

# Senja Jatuh Di Pajajaran

## *Jilid 01* \_\_\_\_\_

Suara tepukan itu iramanya terdengar beraturan. Dan yang lebih khas dari itu, keras menyakitkan karena tepukannya dilakukan dengan pengerahan tenaga dalam yang kuat.

Suara itu terus menggema ke segala arah. Dan untuk yang kesekian kalinya, terlihat burung-burung beterbangan dari dahan-dahan pohon pinus karena kaget.

Namun manakala ribuan kelelawar melintas di goresan-goresan merah lembayung di ufuk barat, suara tepukan segera berhenti.

"Lanjutkan, Ginggi!" teriak satu suara yang berat.

"Tapi, kelelawar sudah mulai meninggalkan sarang, Aki," jawab suara lainnya agak tinggi melengking.

"Aku katakan, lanjutkan tugasmu, Ginggi!" yang bersuara berat terdengar membentak dan suaranya seperti memukul gendang telinga yang mendengar.

Namun suara tepukan belum terdengar juga.

"Aki, lihatlah! Kedua belah tanganku sudah pecah kulitnya dan ada darah keluar dari lubang pori-porinya. Pedih dan menyakitkan. Tidakkah ini menyiksa diriku?" keluh si suara kecil melengking dengan nada jengkel. Namun dijawab juga oleh suara nada berat tak lebih jengkelnya, "Penderitaanmu dalam melaksanakan tugas latihan ini tidak separah rakyat Pajajaran, Ginggi. Hancur kulit telapak tangan tak seberapa sebab dalam sehari dua hari akan sembuh dengan sendirinya. Tapi hancur hati dan perasaan tak mungkin terobati sampai akhir hayat," kata si suara berat.

Hening sejenak. Terkecuali ada bunyi serangga yang terdengar dari kejauhan. Mungkin datang dari gundukan hutan pinus yang kini mulai dipeluk kabut tipis.

Udara semakin dingin manakala kabut senja jatuh semakin menebal. Namun dua orang aneh yang asyik berdebat itu masih jua tak beranjak. Keduanya bahkan sedang melakukan gerakan-gerakan aneh di bawah lembah memanjang, sebuah tempat yang paling dingin di puncak gunung, karena tempat itu jadi pusat perjalanan angin.

Kedua orang itu mengambil tempat di sela-sela beberapa pohon loa yang besar dan berjanggut. Yang satu duduk bersila dengan punggung tegak serta dada membusung. Usianya mungkin sekitar 60 tahunan. Ada kumis tebal dan jenggot menggapuy hingga sebatas dada dan semuanya berwarna putih keperak-perakan. Kepalanya diikat kain pengikat berwarna nila namun tak sanggup menyembunyikan rambutnya yang lebat riap-riapan. Kalau lembayung tak begitu tipis, mungkin akan merupakan paduan indah serasi bila warna emas lembayung itu sanggup menerpa warna perak rambut orang tua itu.

Ini sebuah pemandangan aneh. Di senja bercuaca dingin seperti itu, di mana kabut mulai menggayut, tapi dada bidang lelaki itu penuh bersimbah keringat.

Dan yang tak kalah anehnya adalah pelaku satunya lagi.

Lelaki ini usianya jauh lebih muda lagi, barangkali sekitar 15 atau 16 tahunan. Kendati rambutnya sama panjang dan sama tergerai, namun rambut pemuda ini nampak hitam legam dan tebal. Ada sedikit keriting di ujung-ujungnya.

Dia pun sama tak berbaju, kecuali celanapangsi, yaitu celana panjang sebatas betis berwarna nila.

Karena tak berbaju pula, maka nampak dadanya yang bidang pula. Ada tonjolan otot di sepasang lengannya.

Pemuda itu nampak lugu. Wajahnya hampir bulat telur, hidungnya sedikit mancung, mulutnya selalu menyungging senyum. Dan yang paling menonjol dari semuanya, sepasang matanya berbinar bulat.

Rambutnya yang subur hitam nampak tergerai menyapu tanah. Begitu panjangkah hingga sanggup menyapu tanah?

Ouw, ternyata bukan rambut itu yang terlalu panjang. Bisa tergerai menyapu tanah lantaran tubuh pemuda itu posisinya dalam keadaan tak normal.

Anak muda ini ternyata tengah melakukan atraksi. Seraya sepasang telapak tangannya masih bertepuk-tepuk lambat dengan pengerahan tenaga dalam, kaki-kakinya nampak tengah bergayut di dahan pohon loa.

Kalau bertapa dengan kedudukan tubuh terbalik, maka orang Pajajaran bilang itu adalahtapa sungsang. Tapi anak muda itu sebetulnya bukan tapa sungsang, melainkan tengah berlatih ilmu kedigjayaan.

"Aku tidak bilang bahwa kesengsaraanku lebih tinggi dari rakyat Pajajaran. Yang aku perbincangkan adalah soal janji Ki Darma sendiri," gumam anak muda itu masih bergayut.

"Aku memang senang berjanji tapi rasa-rasanya tak ada janji yang tak aku tepati," jawab si lelaki tua.

"Coba, janji apa yang aku langgar, Ginggi?"

"Tadi dinihari Aki bilang bahwa latihanku hanya akan berlangsung dari mulai kelelawar pulang sarang hingga mereka kembali ke luar sarang. Nah, sekarang lihatlah di atas awan lembayung, bukankah kelelawar mulai keluar sarang?" tanya anak muda yang ternyata bernama Ginggi itu.

Lelaki tua yang disebutnya Ki Darma itu tertawa terkekeh-kekeh.

"Memang itu yang aku katakan sejak tiga hari yang lalu," jawabnya. "Jadi, apanya yang salah?"

"Sekarang, kelelawar mulai keluar sarang!" Ginggi menatap gurunya dengan wajah terbalik.

"Memang mulai keluar sarang."

"Ya, tapi mengapa aku disuruh latihan terus!"

"Ya harus, sebab kelelawar mulai keluar sarang!"

"Aki licik!" "Kugampar mulutmu bila sekali lagi kau bilang aku licik!" Ki Darma nampak mengangkat tangan seolah mau menampar mulut muridnya.

"Coba kau sebutkan, omonganku yang mana yang kau anggap licik!" tanya Ki Darma lagi. Tangannya tetap mau menggampar mulut Ginggi.

"Baru mulai, tolol! Kan aku bilang, latihan berhenti kalau kelelawar baru keluar dari sarang. Sekarang memang baru mulai!" Ki Darma membentak marah.

"Maksudmu, semua kelelawar mesti keluar dulu?"

"Begitulah!"

"Waduh, mati aku! Jadi sampai kapan latihan ini bisa selesai? Lihatlah Aki, bukan lagi ribuan, bahkan puluhan ribu kelelawar sudah keluar dari sarang. Bila harus menunggu kelelawar paling akhir, kapan selesainya?" Ginggi garuk-garuk kepala.

"Tidak musti menunggu semua habis keluar. Satu kelelawar yang datang di rombongan paling belakang, itulah sasaranmu."

"Apa yang harus aku lakukan?"

"Timpuklah dengan buah loa."

"Dan musti kena?"

"Dan musti kena!"

"Celaka!"

"Dasar anak malas! Tolol kamu!" lagi-lagi Ki Darma membentak.

Untuk kesekian kalinya, Ginggi menepuk-nepuk sepasang telapak tangannya, seolah tak mau mentaati apa perintah gurunya. Namun manakala datang lagi serombongan kelelawar di angkasa, sepasang kakinya yang menggayut di dahan pohon loa segera dilepas. Serentak dengan itu dia jumpalitan. Ketika sepasang kakinya menjejak tanah, ujungnya dia hentakan pada tonjolan batu. Maka tubuhnya mumbul lagi ke udara. Dia jumpalitan lagi. Pas tangannya berada di dahan pohon, dia petik satu buah loa. Dan serentak dengan itu dia timpukkan ke udara.

Siuuuut! Plass!

Terdengar suara elahan napas kecewa dari Ki Darma. Ginggi pun menoleh pada gurunya dengan nada kecewa.

"Tapi sedikit lagi hampir kena, Ki ..." gumam Ginggi seperti ingin menghibur, entah menghibur siapa. Yang jelas, Ki Darma sudah melengos pergi dan berlari-lari kecil meninggalkan Ginggi dengan cara berloncatan pada tonjolan-tonjolan batu. Ki Darma menaiki lembah dengan cara seperti itu.

Ginggi pun segera mengikutinya namun dengan cara merayap biasa saja. Dan dengan susah-payah, baru bisa menaiki tebing untuk meninggalkan lembah.

"Kalau senja tak semakin meremang, aku yakin, kelelawar itu bisa aku timpuk ..." gumam Ginggi seorang diri ketika sudah berada di belakang tubuh Ki Darma.

"Tapi mataku tak pernah terpengaruh siang dan malam. Yang menentukan ke mana harus menyerang adalah kepastian di mana sasaran berada," kata Ki Darma.

"Tapi, Aki..."

"Ya, karena kau tolol tak sanggup menangkap gerakan kelelawar itu!" potong Ki Darma tak mau memberi peluang Ginggi untuk mengemukakan alasan.

"Aku akan sungguh-sungguh berlatih, Ki ..."

"Bukan berlatih tapi bertugas. Latihan itu hanya bagian penting dari tugas besarmu!"

"Baik, Ki."

"Nanti lewat tengah malam, aku akan bunyikn kentongan selama sepemakan sirih. Sesudah itu aku akan ciptakan suasana sunyi sepemakan sirih pula. Kau musti bisa menulikan telinga di saat ada suara namun juga musti bisa menemukan suara sekecil dan sehalus apa pun di saat sunyi."

"Baik, Ki..."

"Latihan itu akan berlangsung empat-puluh malam lamanya."

"Ba...baik, Aki ..." kata Ginggi kembali melangkah.

"Diam dulu."

"Ya. Aki..."

"Setamat latihan ini kau akan merangkak ke tahap selanjutnya."

"Apakah itu, Aki?"

"Kau musti bersila di sebuah ruangan tertutup tak ada cahaya, kecuali cahaya lantera."

"Baik, Aki."

"Dan latihan empat puluh malam empat puluh hari!"

"Ba...baik, Aki..." Ginggi menghela napas pelan namun tertangkap oleh telinga gurunya.

"Kau mengeluh?"

"Tidak, Aki..."

"Bohong bukan sikapmu. Kalau kau mengeluh, mengeluh kalau kau tidak, tidak."

"Aku mengeluh, Aki."

"Lantas, bagaimana tentang latihan ini?" Ki Darma menoleh ke belakang.

"Mengeluh bukan berarti tak akan melaksanakan tugas, Ki..." sahut Ginggi.

"Tapi akan lebih baik melakukan tugas tanpa keluhan," potong gurunya.

Ginggi mengangguk.

\*\*\*

Hari semakin kelim. Dan ketika kedua guru dan murid memasuki hutan pinus, suasana sudah benar-benar gelap. Tapi tubuh Ki Darma dengan lincahnya berjalan menyusuri jalan setapak sepertinya di tempat itu diterangi cahaya. Padahal jangankan bisa melihat sekeliling, hanya untuk melihat jari sendiri saja di depan mata, tak mungkin bisa terlihat.

Walau gelap begini, Ginggi pun bisa mengimbangi langkah gurunya. Hanya saja, dia pun bisa melangkah bukan karena punya kemampuan melihat dalam gelap seperti gurunya, melainkan karena naluri saja. Setiap malam dia diajak menyusuri jalan setapak ini di gelap malam dan Ginggi akhirnya jadi hafal betul. Bahwa kendati gelap, dia bisa menduga, sebentar lagi jalan setapak ini akan berkelok dan menaik menuju puncak gunung.

Tiba di punggung puncak, di mana ada sebuah bayangan bangunan gubuk, Ginggi mendahului gurunya dan meloncat ke bale-bale. Tiba di sana langsung menjatuhkan tubuhnya.

"Ambil air!" dengus gurunya.

Ginggi masuk ke dalam gubuk. Keluar lagi sudah menenteng tempat air dari buah kukuk kering. Tanpa lirik kiri-kanan pemuda itu sudah menotor lubang kukuk. Glek,glek,glek bunyinya.

"Sialan!" gerutu gurunya.

Mendengar gerutu gurunya ini, Ginggi menyadari kekeliruannya.

"Minumlah, Ki, airnya masih bersisa..." Ginggi menyodorkan kukuk. Tapi gurunya melengos marah.

Namun ketika Ginggi hendak menegak lagi, Ki Darma segera merebutnya.

"Sini!"

Dan Ki Darma mencoba menenteng kukuk ke atas mulutnya. Namun baru beberapa saat, air di dalam kukuk sudah kering. Digoyang-goyang beberapa kali, air tak mau keluar.

"Biar aku ambilkan di tempayan..." Ginggi mencoba bergegas.

"Tak perlu."

"Kalau begitu, apa yang mesti aku kerjakan untuk Aki?" Ginggi berusaha menghibur.

"Bertugas kembali!"

"Walah aku musti latihan lagi"

Dan Ki Darma mengangguk.

Dia segera duduk di bale-bale.

Tegak, mematung.

Ginggi berdiri juga tegak mematung. Hanya sepasang tangannya bersilang di dada. Diterpa angin malam, rambutnya riap-riapan.

"Aku capek sekali, Ki..." katanya dingin.

"Tidak akan secapek rakyat Pajajaran menyimak tindakan rajanya ..." gumam Ki Darma.

Ginggi akhirnya menghela napas. Dia pun ikut duduk bersila, berhadap-hadapan dengan gurunya.

"Setiap Aki menugasiku latihan, selalu saja bicara perihal Raja Pajajaran. Apa yang sebetulnya tengah terjadi dengannya, Ki?" Ginggi menyeka keringat di wajahnya dengan punggung tangannya.

Berbarengan dengan hembusan angin malam, Ki Darma pun menghela napas panjang.

"Coba kau nyalakan pelita di tengah ruangan," gumam Ki Darma dengan nada datar.

Ginggi berjingkat untuk menyalakan pelita yang minyaknya diambil dari gajih kelelawar serta sumbunya dari serat nenas hutan.

Terlihat percikan api manakala sepasang batu sekepalkan tangan saling dibenturkan. Percikan api itu ditampung oleh rambut-ramput pohon enau.

Remang-remang saja api pelita itu namun cukup untuk menerangi ruangan tengah gubuk.

Kedua orang itu kembali duduk bersila saling berhadapan.

"Usiamu sudah dewasa. Sejak kau kupungut di jalanan Wilayah Caringin belasan tahun silam, waktu sudah terpaut 10 tahun lamanya. Itu cukup pantas untuk mengukir sejarah hidupmu," tutur Ki Darma.

Ginggi mengerutkan dahi. Bagian dari latihankah penuturan ini?

"Kerap kali Aki selalu mengatakan hal ini. Apakah benar-benar terjadi? Yang aku ingin percayai, bahwa Aki ini adalah orangtuaku sendiri," tutur Ginggi.

"Dasar anak gendeng. Tapi itu juga bagus. Hanya percaya kepada sesuatu yang sudah terbukti kebenarannya memang wajar," tutur Ki Darma tersenyum.

Ginggi masih tetap bersila.

"Nanti kau akan tahu, siapa dirimu sebenarnya bila kelak kau datang ke jalan berlumpur di wilayah Caringin. Carilah sebuah tempat di mana dulu pernah terjadi pertempuran kecil tapi sempat memakan korban jiwa," kata Ki Darma kemudian.

Ada kerutan di dahi, menandakan Ginggi tertegun mendengar berita ini.

Melihat rona wajah Ginggi, Ki Darma terkekeh-kekeh.

Ginggi menatap gurunya.

"Tapi kalau aku hanya seorang anak kecil yang ditemukan di kubangan lumpur dan Aki tak tahu siapa kedua orang tuaku, lantas bagaimana mungkin Aki tahu namaku. Siapa sih yang memberiku nama Ginggi?" tanya anak muda itu kemudian.

"Aku yang memberimu nama."

"Aku pernah berbincang dengan penduduk di kaki gunung. Katanya Ginggi artinya jin atau iblis, yah sebangsa duruwiksa pembuat kejahatan. mengapa sih, Aki tega memberiku nama jelek seperti itu?"

"Hahaha! Betul sekali, Ginggi adalah siluman yang akrab dengan berbagai kejahatan!"

"Senangkah aku berbuat jahat?"

"Kau tanyakan sendiri pada dirimu. Sebab pada dasarnya, manusia itu hidup dibekali berbagai pilihan. Apakah kau memilih yang baik atau sebaliknya, bergantung pada pilihanmu itu. Aku pilih Ginggi sebab dunia ini tengah dipenuhi duruwiksa jahat. Manusia jadi pemakan manusia yang lainnya. Ginggi lahir di saat iri dan dengki, aniaya serta fitnah merajalela di bumi Pajajaran. Nama Ginggi akan selalu mengingatkanmu kelak, apakah akan sekalian kau ikut pula terperosok ke dalamnya atautkah akan menjadi pemberantasnya," kata Ki Darma panjang-lebar.

"Duruwiksa? Begitu kelamkah bumi Pajajaran sehingga disenangi kaum duruwiksa?" gumam Ginggi.

Ki Darma hanya tersenyum kecut.

"Hidup memang bagaikan berputarnya roda pedati. Ada kalanya di atas, ada kalanya di bawah. Pajajaran sekarang sedang berada pada bagian paling bawah. Sejak Kangjeng Prabu Sri Baduga Maharaja tidak lagi memerintah Pajajaran, hampir tak ada kebanggaan yang kita miliki lagi. Ginggi, hanya Kangjeng Prabu Sri Baduga Maharaja yang kebesarannya bisa disejajarkan dengan eyang-buyutnya, Prabu Wangi yang gugur di Bubat. Hanya Sri Baduga yang bisa memimpin negara dengan penuh kebijaksanaan. Selama 39 tahun memimpin negri, beliau telah sanggup mensejahterakan rakyat, juga mensejahterakan negri-negri lain. Beliau sanggup memantapkan kehidupan keagamaan padahal di tanah negara ini tengah berlangsung pergeseran kepercayaan. Hanya beliau yang telah sanggup membangun angkatan perang padahal tak pernah berlangsung peperangan. Kendati hubungan dengan Cirebon telah retak, namun dengan mereka tak pernah berlangsung pertempuran. Prabu Sri Baduga Maharaja adalah raja dari semua raja, harum namanya sehingga beliau pun dijuluki Prabu Siliwangi," kata Ki Darma, matanya menerawang ke kejauhan.

"Menurunkan keelokan Kerajaan Pajajaran sesudah Sri Baduga tak berkuasa lagi?" tanya Ginggi penasaran.

"Tidak benar-benar tergelincir. Tapi penggantinya tak mampu mensejajarkan diri dengan pendahulunya."

"Siapakah penggantinya, Aki?"

"Dialah Surawisesa, putra Sri Baduga Maharaja."

"Bagaimana cara dia memerintah?"

"Sebenarnya dia baik, hanya sayang ambisinya tak tertahan. Dia penuh ambisi, selalu mempertahankan kehormatan dengan jalan kekerasan. Kau bayangkan Ginggi, selama 14 tahun memerintah, dia memimpin peperangan sebanyak 15 kali. Pertikaian dengan Demak, Banten dan Cirebon tak terelakan. Peperangan pun berlangsung."

"Unggulkan Pajajaran?"

Ditanya seperti ini, Ki Darma nampak mengeluh. Tapi keluhnya tertahan di kerongkongan.

Menyakitkan.



"Permusuhan dengan Banten, Demak dan Cirebon, membuat kesedihan buat semua orang Pajajaran. Pelabuhan penting tempat perniagaan orang Pajajaran lepas sesudah Banten memisahkan diri. Pajajaran kehilangan Pelabuhan Pontang dan Cibanten. Setahun kemudian, a Pelabuhan Sunda Kalapa pun jatuh direbutnya. Semua wilayah pesisir utara bahkan dikuasai Cirebon, sehingga mulai saat itu, Pajajaran tak lagi menguasai lautan. Sunda bukan negara lautan lagi. Rakyat mencari penghidupan jauh di pedalaman dan hanya menjadi pehuma dan peladang," tutur Ki Darma.

"Apakah kemudian Pajajaran menjadi hancur?"

"Tidak benar-benar hancur. Sebab meski sudah ada kelompok pengkhianat di tubuh Pajajaran, namun masih lebih banyak lagi para ksatria Pajajaran yang berani bertahan demi keutuhan negeri. Sang Surawisesa yang putus asa digantikan oleh putranya, yaitu Prabu Ratu Dewata."

"Bagaimana dengan yang lain?"

Ki Darma terkekeh masam.

"Entahlah. Aku sendiri bingung menyimak kehidupan ini. Usiaku 15 tahun ketika Sang Prabu Sri Baduga Maharajadiwastu (dilantik) di atas batu keramat Sriman Sriwacana Palangka Raja. Aku pun menyaksikan sendiri berbagai perubahan di bumi Pajajaran, sejalan dengan berbagai macam perubahan kebijaksanaan dari para pemimpinnya. Surawisesa pandai berperang, digjaya dan penuh semangat. Namun di bawah kepemimpinannya rakyat menderita karena perang amat berkepanjangan. Limabelas kali peperangan, mengakibatkan banyak anak kehilangan ayah, istri kehilangan suami dan pehuma melepaskan pekerjaannya. Dan penggantinya, Sang Ratu Dewata, malah kebalikannya. Dia tak menyukai bentuk-bentuk kewiraan. Hanya agama dan filsafat saja yang diurusnya. Dia senang tapabrata dan membesarkan kehidupan keagamaan. Sarana agama berdiri di mana-mana tapi kesejahteraan lahiriah rakyatnya sendiri tak diperhatikan. Dia membutakan diri terhadap kehidupan lahiriah termasuk membutakan diri terhadap kehidupan bernegara. Karena kehidupan negara tak tersentuh, maka rakyat jadi terlantar. Pergeseran kehidupan karena hadirnya agama baru bernama Islam, jadi sumber malapetaka di Pajajaran. Dalam upaya menahan kehadiran agama baru, Sang Prabu malah memperkuat agama Karuhun (nenek- moyang). Dan kebijakan ini malah menimbulkan berbagai pertikaian. Negara-negara kecil yang semula ada di bawah payung Pajajaran semakin banyak yang melepaskan diri dan bergabung dengan Banten atau Cirebon sebab mereka tertarik kepada agama baru. Malah lebih parah dari itu, negara-negara kecil itu berani menyerbu Pajajaran pula. Maka pada zaman Sang Prabu Dewata lah pusat- pusat keagamaan seperti di Sumedanglarang, Jayagiri atau Ciranjang diserbu mereka. Sang Prabu yang katanya punya cita-cita mempertahankan agama lama yang dianutnya, dalam kenyataannya sama sekali bahkan tidak sanggup mengobarkan perlawanan. Hanya para perwira tua yang sanggup bertahan."

"Tak ada pemimpin baru yang sempurna?"

Ditanya seperti ini, wajah Ki Darma makin muram.

"Dari semua keadaan dan peristiwa, maka pada hari-hari belakangan inilah Pajajaran semakin muram ..." kata Ki Darma masih menunduk.

"Apakah semakin menyedihkan?"

"Benar-benar amat menyedihkan, Ginggi ..."

"Apakah bumi Pajajaran semakin porak-poranda oleh musuh? Apakah semakin banyak anak kehilangan ayah dan kemudian banyak istri kehilangan suami?" Ginggi semakin penasaran mencecar dengan banyak pertanyaan.

Berlatih Melawan Harimau

Dua orang guru dan murid ini masih tetap mengobrol saling berhadapan.

"Tidak ada serbuan musuh. Tidak juga ada orang kehilangan pekerjaan. Bahkan hari ini, di saat rakyat dipimpin oleh Sang Prabu Ratu Sakti, rakyat begitu giat bekerja," kata Ki Darma.

"Giat bekerja?"

"Betul. Kaum peladang seperti tak punya waktu pulang ke rumah sebab waktu telah dihabiskan di ladang. Begitu pun pehuma hampir-hampir lupa kalau dirinya punya rumah sebab seluruh waktunya telah dihabiskan di huma. Kemudian nelayan lebih memilih mati di tepi sungai ketimbang pulang tak membawa hasil," kata Ki Darma lagi dengan nada berat dan sumbang.

"Kalau begitu, itulah masa-masa kemakmuran bagi Pajajaran," potong Ginggi memperlihatkan wajah ceria.

Brak!

Ki Darma malah menggebrak permukaan bale-bale sehingga kulit buah kukuk terlontar ke udara. Sebelum kulit kukuk itu jatuh ke atas bale-bale, Ginggi segera menangkapnya selagi benda itu berada di udara.

Sambil memeluk kulit kukuk di haribaan, Ginggi menatap gurunya dengan heran.

"Tidak makmurkah negri Pajajaran di bawah kepemimpinan Sang Prabu Ratu Sakti?" tanya Ginggi kemudian.

"Pajajaran memang makmur."

"Nah? Jadi mengapa Aki musti marah?"

"Sebab, kemakmuran nyatanya tidak menghasilkan keadilan bagi rakyat. Rakyat tak sejahtera sebab seluruh kekayaan negara diboyong ke istana!" kata Ki Darma.

"Lho?"

"Semua buah-buahan yang enak-enak ada di kebun istana Tajur Agung. Buah durian dibiarkan jatuh sendiri dan buah semangka dibiarkan membusuk di mana-mana. Petugas dapur istana setiap hari dimarahi karena hampir setiap hari pula bulir-bulir padi dibiarkan membusuk. Itulah saking melimpahnya kekayaan di istana," tutur Ki Darma lagi.

"Hanya melimpah-ruah di seputar istana saja?"

"Ya. Dan semua hanya untuk kepentingan orang-orang istana saja. Untuk kemakmuran para bangsawan, kerabat raja dan kaumsantana saja."

"Kaum santana?"

"Ya, kaum santana adalah kelompok pedagang kaya atau petugas negara termasuk kalangan perwira kerajaan..." sahut Ki Darma.

"Jadi, rakyat sendiri dapat bagian apa?"

"Rakyat hanya dapat kewajiban saja dan sangat sedikit bagiannya yang bernama hak."

"Kok bisa-bisanya begitu, ya ..." Ginggi berdecak. Bukan decak kagum tapi karena tak habis mengerti.

Ki Darma nampak menghela napas panjang.

Prabu Ratu Sakti yang memimpin negeri hari-hari belakangan ini sebenarnya punya tujuan baik. Dia ingin mengembalikan Pajajaran ke zaman keemasan seperti dialami oleh Sri Baduga Maharaja, kakek-buyutnya. Tapi untuk mengembalikan kejayaan negeri butuh daya dan tenaga. Harta kekayaan yang melimpah pun amat dibutuhkan. Hanya bedanya, bila dulu kekayaan negeri melimpah dihasilkan melalui perdagangan antarnegeri, kini kekayaan kas negara harus dihasilkan dari keringat rakyat sendiri. Kemampuan rakyat dipompa habis,seba ditarik setinggi-tingginya."

"Seba?"

"Seba adalah semacam pajak. Setiap penghasilan rakyat musti dipotong, diberikan kepada pemerintah. Pajakdasa dancalagara dilipatgandakan."

"Apakah itu?"

"Dasa adalah pajak tenaga perorangan dan calagara merupakan pajak tenaga secara gotong-royong. Seluruhambarahayat Pajajaran sejak dahulu memang dikenakan pajak-pajak seperti ini. Mereka diwajibkan mengerjakan huma dan ladang milik negara atau tanah-tanah milik para bangsawan. Bisa juga mereka dikenakan pajak negara untuk bertugas mencari ikan di muara dan di laut. Bedanya, dasa dan calagara yang dikerjakan di masa-masa silam, selalu dilakukan dengan hati senang. Rakyat bekerja penuh pengabdian. Mengolah ladang dan huma sambil bersenandung, kendati keringat basah mengucur. Anak-anak pun riang-gembira ikutmarak ataumunday bersama orangtuanya ..."

"Apakah marak dan muday itu, Ki"

"Keduanya sama-sama bekerja di muara sungai mencari ikan. Bila hasil ikan memenuhi buleng , yaitu tempat ikan dari anyaman bambu, maka mereka saling berebutan memanggulnya sambil riang-gembira. Ikan yang banyak itu, semua diserahkan kepadawadha , yaitu petugas negara dalam urusan itu. Ya, rakyat senang mengabdikan kepada negara. Itu terjadi

di zaman Pajajaran diperintah oleh Sang Prabu Sri Baduga Maharaja, Prabu Siliwangi ..."  
kata Ki Darma matanya menatap nanar ke taburan bintang di langit.

Ginggi ikut merenung ketika Ki Darma seperti mengumbar lamunan.

"Itulah sebabnya, aku selalu rewel kalau kau malas melakukan latihan ..." gumam Ki Darma kemudian.

Ginggi menatap tajam ke arah gurunya.

"Tugasku apa, Ki?" tanyanya kemudian.

Ki Darma kembali mengeluh pendek. Wajahnya muram semuram cahaya pelita.

"Terlalu besar dan amat mustahil bila kau seorang diri bisa mengubah keadaan. Namun dengan punya niat suci ikut meringankan beban rakyat, hidupmu telah lebih baik ketimbang duduk berpangku tangan ..."

"Ya, apa tugasku?"

"Banyakcutak (camat) atau pemimpinkandalante (wedana) di wilayah ini yang kerjanya memeras rakyat hanya karena mereka ingin dipuji atasannya. Mereka menyiksa dan memaksa, menghentak mencari jasa. Mereka tertawa bila wilayahnya dipuji sebagai penghasil seba paling baik tapi sama-sekali tak menggubris rakyat yang menjerit karena tercekik. Itulah tugasmu, Ginggi. Tidak akan seluruhnya bisa kau selesaikan. Tapi cobalah sebab mencoba jauh lebih baik ketimbang diam sama-sekali," kata Ki Darma lagi.

Ginggi terpekur mendengar uraian gurunya ini.

"Aku tak tahu apa yang musti dikerjakan. Aku pun bahkan tak tahu dari mana musti mulai ..." kata Ginggi berdesah.

"Kau akan mengalami perjalanan amat panjang. Dan sebelum tiba pada perjalanan sesungguhnya, kau akan bersusah-susah di tempat ini dulu. Masih banyak yang harus kau sempurnakan di sini ..."

"Urusan kewiraan?"

"Benar, sebab di zaman seperti ini, hanya ilmu kewiraan yang bisa digunakan dalam mempertahankan hidup," tutur Ki Darma.

\*\*\*

Seperti apa yang diisyaratkan oleh Ki Darma, Ginggi harus menjalani sesuatu yang jadi persyaratan.

Tidak siang tidak malam, setiap hari Ginggi harus memperdalam ilmu kewiraan.

Tapi selama hidupnya, sebenarnya Ginggi belum pernah bertemu musuh. Namun, kian mendalam ilmu yang diberikan oleh Ki Darma, kian jelas pada dirinya, betapa sebenarnya

ilmu-ilmu itu hanya diperuntukkan dalam menghadapi musuh. Itu adalah ilmu perkelahian.

Di beberapa bagian, jurus-jurus dan gerakan yang diberikan Ki Darma membuat hati Ginggi bergidik, sebab jurus-jurus itu disiapkan untuk membunuh lawan.

Pada suatu hari Ginggi diawasi Ki Darma untuk memainkan satu dua jurus perkelahian.

Di puncak Gunung Cakrabuana ini, suasana masih dipenuhi embun karena matahari belum memancarkan sinarnya. Namun di tengah tanah lapang berumput hijau, Ginggi dan Ki Darma sudah berdiri tegak.

Puncak Gunung Cakrabuana ini bila dilihat dari kakinya seperti kecil tak berarti. Namun bila berdiri di puncak, tempat tertinggi dari gunung itu sebetulnya merupakan sebuah lapangan yang cukup luas. Kalaulah di sini diselenggarakan latihan perang-perangan, maka dua pasukan besar dengan masing-masing kekuatan seratus prajurit dan saling berhadapan masih mampu ditampung di lapangan puncak gunung ini.

Sekarang, di pagi hari yang sunyi ini, lapangan begitu luas hanya dipakai oleh dua orang saja. Malah yang melakukan gerakan berlatih hanya Ginggi seorang saja, sementara itu Ki Darma sendiri hanya bertindak sebagai pengamat belaka.

Kalau pun ada "orang" ketiga, itu pun hanyalah bebegi saja, yaitu bentuk orang-orangan terbuat dari susunan jerami padi huma dan kepalanya terbuat dari buah kukuk.

Ginggi berdiri di atas tanah berumput dengan kuda-kuda yang amat aneh, yaitu berdiri hanya menggunakan satu kaki kanan saja. Agak doyong ke depan sementara lutut agak sedikit melipat dan ujung telapak kakinya berjingkat. Kedua tangannya bersilang di depan dada. Tangan kanan terkepal keras dan tangan kiri nampak meluruskan dua jari-jari. Sepasang jari-jari ini tepat membelah muka di bagian hidung.

Ginggi menahan napas, memusatkan pikiran dan segera mencoba mengalirkan tenaga dalamnya ke kaki kanan. Manakala terdengar bentakan keras dari mulut Ki Darma, Ginggi pun segera meniru membentak keras. Suaranya melengking tapi akan menyakitkan telinga bila di sana kebetulan ada yang mendengarnya. Namun belum juga usai suara bentakannya, Ginggi menjejak panggung dengan kerasnya. Kaki kanan yang tadi agak doyong serentak bergerak bagaikan per dan badannya melontar ke depan. Secara kilat tubuh pemuda itu meluncur bagaikan anak-panah hendak menancap di tubuh orang-orangan.

Dan manakala tubuh Ginggi tepat berada di atas orang-orangan, kedudukannya nampak terbalik, kepala di bawah kaki di atas. Ginggi melakukan gerakan salto. Namun itulah gerakan serangan paling utuh. Tangan kanan yang tadi terkepal serentak dibuka lebar-lebar dan didorong ke depan mengarah wajah orang-orangan.

Itu adalah gerakan serangan tamparan. Tapi tangan mengembang itu tidak dilanjutkan untuk melakukan tamparan namun untuk menghalangi batas pandangan mata musuh. Serangan sebenarnya yang akan dilakukan adalah melalui tangan kiri. Dua jari tangan yang tajam dan lurus, secara ganas "menerobos" ubun-ubun orang-orangan itu. Crap! Buah kukuk tertembus jari.

Secara cepat, jari tangan kiri segera ditarik dan kini giliran tangan kanan ganti menyerang. Telapak tangan itu terbuka lebar dan "menepuk" jidat buah kukuk. Prak, "kepala musuh" pecah berantakan. Tubuh Ginggi jumpalitan beberapa kali untuk kemudian berdiri tegak tiga depa jauhnya. Namun begitu kaki menjejak tanah, tubuh Ginggi menggigil seperti terserang demam.

"Ada apa?" Ki Darma kaget.

"Ganas! Ganas!" pekik Ginggi.

"Apanya yang ganas?"

"Serangan itu. Gerakan itu amat mematikan. Ganas dan tak manusiawi!" kutuk Ginggi lagi.

Ki Darma menghela napas dibuatnya.

"Memang begitulah ..."

"Tapi mengapa, Aki bilang orang Pajajaran terkenal berbudi halus. Kok sanggup menciptakan ilmu ganas untuk membunuh orang?"

Lagi-lagi Ki Darma menghela napas panjang.

"Yang penting bagaimana kita memperlakukannya. Ilmu bela diri di mana pun memang ganas sebab dibuat untuk membunuh lawan. Ilmu bela diri Pajajaran selalu mencari urat kematian dari mulai ubun-ubun hingga ujung kaki. Namun apakah mentang-mentang punya ilmu, maka setiap saat kita akan membunuh orang? Kita pun punya pisau pangot tidak selalu digunakan untuk menorehi kayu. Ilmu kedigjayaan musti engkau miliki bukan untuk mencari-cari lawan namun untuk menjauhi lawan. Kalau engkau diserang lawan, cepatlah berkelit. Kalau tak bisa berkelit, menghindarlah. Kalau tak bisa menghindar, larilah dengan cepat. Tapi kalau masih dikejar dan terpepet, lawanlah dia. Maka di sanalah ilmumu kau gunakan ..." tutur Ki Darma panjang-lebar.

Namun Ginggi masih tetap terpengaruhi oleh hasil serangannya tadi.

"Itulah kelemahanmu, Ginggi. Satu saat kelemahan ini akan membahayakan dirimu," kata Ki Darma.

Ginggi tercenung. Ucapan gurunya ini telah beberapa kali dikemukakan. Dan kebenaran kata-kata itu pernah terjadi.

Suatu saat Ginggi ditugaskan berburu menjangan untuk persediaan makanan.

Di lereng Gunung Cakrabuana yang berhutan lebat banyak didapat bermacam-macam binatang seperti kelinci, menjangan namun juga ada meong congkok, macan tutul dan harimau.

Ketika anak muda itu hendak menangkap seekor menjangan, banyak hambatan menahan dirinya, yaitu perasaannya selalu tak enak. Menjangan itu tak berdosa, mengapa harus

dibunuh. Menjangan adalah binatang yang lugu. Dia tak merugikan makhluk lainnya. Tidak pula sanggup membunuh binatang sekecil apa pun. Jadi, mengapa sekarang harus dibunuh?

"Tak selamanya membunuh disebut jahat," ujar gurunya suatu ketika. "Harimau membunuh bukanlah sebuah kejahatan sebab dia perlu makan. Dia pun tidak serakah sebab bilamana rasa laparnya sudah hilang dia tak membunuh lagi," tutur gurunya lagi. "Lagi pula, harimau bukanlah binatang usil. Kalau dia tak diganggu maka dia tak akan mengganggu. Setiap akan bertemu manusia, harimau selalu menghindar, kecuali kalau kepentingannya akan diganggu dan dirinya merasa ada dalam bahaya. Berburu menjangan bukan kejahatan sebab kita butuh makan. Karena di dalam hutan ada menjangan dan dagingnya menyehatkan untuk jadi makanan, maka menjangan diburu," lanjut Ki Darma lagi.

Ginggi mengintip seekor menjangan. Menjangan itu masih muda. Kalaupun dia manusia, mungkin seusia dirinya. Atau barangkali belum pantas untuk dilepas sendiri oleh induknya.

Tapi Ginggi tak tahu mengapa menjangan itu malah berkeliaran sendiri, sebab dengan begitu bakal ada ancaman terhadap nyawanya.

Semula Ginggi akan menimpuk kepala menjangan muda itu dengan batu. Namun karena rasa kasihan, niat itu diurungkannya.

"Dia akan kutangkap hidup-hidup saja dengan menggunakan ilmu Salimpet Haseup," pikir Ginggi. Ini adalah sebuah ilmu untuk menyeruak di tengah-tengah belukar namun tanpa menimbulkan bunyi keresekan.

Namun belum lagi dia bertindak, dari arah sana ada bunyi keresekan amat halus. Hanya karena pemuda itu pandai menggunakan ilmu Hiliwir Sumping, sejenis ilmu untuk mendengar suara dari jarak jauh, maka suara keresekan itu terdengar nyata. Hati Ginggi berdebar.

"Harimau ..." bisiknya perlahan.

Dan benar saja, ada tubuh besar berbulu kuning dengan polet garis-garis hitam menerjang ke arah tubuh menjangan bagaikan kilat.

Ginggi harus berani adu cepat, sebab bila terlambat sedikit saja, maka tubuh menjangan muda itu akan jadi santapan koyakan kuku dan taring-taring tajam.

Ginggi menotolkan ujung jari kakinya kemudian tubuhnya melesat mengarah tubuh Si Raja Hutan itu.

Harimau itu perhatiannya tengah tercurah kepada buruannya, sehingga manakala terjangan kaki Ginggi menyerang, dia tak bisa menghindar.

Dukk!

Terdengar suara gerengan keras membelah dada.

Harimau itu pasti kesakitan. Namun Ginggi sadar, sebenarnya kalau serangan kakinya tak dikurangi sampai dua pertiganya, maka binatang besar itu pasti akan terluka amat hebat dan barangkali akan tewas. Tapi Ginggi tak mau membunuh binatang itu. Hanya saja akibat dari

rasa kasihan inilah maka sebagai imbalannya ada serbuan amat ganas dari Si Raja Hutan. Sang Harimau kini meninggalkan buruannya dan segera mengalihkan serangannya kepada pemuda itu.

Dengan serta-merta tubuh sebesar kerbau itu melesat terbang mengarah tubuh Ginggi. Pemuda itu menghindar ke bawah perut harimau. Maka seandainya akan menamatkan riwayat binatang itu, Ginggi hanya perlu menusuknya dengan ujung jarinya ke arah perut harimau dan binatang itu niscaya akan tersobek perutnya. Namun Ginggi tak melakukan hal itu. Yang dia lakukan hanyalah merapatkan tubuhnya di atas tanah dan perut binatang buas itu bergeliscir ke punggung pemuda itu.

Untuk kedua kalinya harimau menerjang keras dengan cakarnya yang tajam. Kembali Ginggi melengos mundur. Namun tak dinyana, binatang itu menotolkan sebelah kakinya ke atas tanah sehingga tubuhnya bisa "terbang" kembali menghampiri pemuda itu. Ginggi tak menyangka akan hal ini. Hanya saja secara tiba-tiba jari beruncing dari kaki depan harimau sudah bergerak cepat hendak mencarut wajahnya.

## ***Jilid 02*** \_\_\_\_\_

"Auuuppp!!!" tubuh Ginggi jumpalitan ke belakang. Cakar itu hanya seujung kuku saja jaraknya dari pipi pemuda itu.

Ketika Ginggi masih jumpalitan, harimau kembali menerjang dengan cakarnya. Kali ini Ginggi tak tinggal diam. Ketika kaki depan hendak menampar kepalanya, secepat kilat tangan Ginggi mendahului menampar.

Plak! Tubuh sang harimau terlontar beberapa depa ke belakang dan jatuh bergulingan.

Untuk sejenak harimau itu duduk terpana melihat Ginggi dengan corong matanya yang tajam. Kemudian terdengar suara gerengan tajam memekakkan telinga.

Ginggi telah mempersiapkan kuda-kudanya untuk menunggu serangan susulan dari binatang itu. Namun setelah ditunggu agak lama, ternyata harimau berbalik arah dan melarikan diri dengan kaki agak pincang.

Tinggallah Ginggi berdiri mematung. Menjangan telah pergi, demikian pun sang harimau. Apakah ini sebuah kesuksesan atau keteledoran, Ginggi tak bisa memastikannya. Hanya saja ketika kembali pulang dan melaporkan kejadian ini kepada gurunya, Ki Darma hanya tersenyum-simpul saja.

"Saya ternyata tak berhasil menangkap menjangan. Ki Guru," tutur Ginggi.

"Yang engkau tak pernah berhasil adalah melawan kelemahan batinmu, anak muda ..." jawab gurunya.

Dan Ginggi diam tak menjawab.

Terkadang ada kebiasaan orang yang susah untuk dihilangkan. Tapi Ginggi tak pernah tahu, apakah yang ada pada dirinya ini kebiasaan buruk atau bukan?



## Menerima Tugas

Masa terus berjalan, tak terasa satu tahun telah lewat dari peristiwa itu. Namun selama itu, Ginggi tetap dilatih ilmu kewiraan oleh gurunya. Semakin hari semakin keras dan semakin hari semakin berlatih taktik-taktik ganas.

Hingga tiba pada suatu saat Ki Darma memanggil dirinya.

"Sudah tiba saatnya engkau melaksanakan tugas," kata Ki Darma sambil bersila di hamparan lumut tebal di bawah pohon carik angin.

Berdegup jantung anak muda itu. Tugas apakah? Gurunya pernah bilang kalau latihan kewiraan bagian dari tugas. Apakah tugas sebenar-benarnya adalah kali ini?

"Tugas apakah, Aki?" tanyanya.

"Kau harus turun gunung!"

"Turun gunung?"

"Sudah saatnya kau bergaul dengan orang banyak. Kau lihat, kau alami dan kau rasakan. Maka sesudah semuanya kau pelajari, kau pasti akan tergerak untuk menjalankan tugas yang aku maksud," kata Ki Darma, suaranya datar tanpa menatap wajah muridnya.

Namun Ginggi masih duduk di hadapan gurunya dengan tatapan tajam.

"Satu atau dua tahun silam sudah aku utarakan perihal ini. Bahwa hari-hari kelabu tengah menggayuti langit Pajajaran rakyat tengah digoncang penderitaan karena kebijakan rajanya yang keliru. Rakyat mengeluh karena kewajibanseba yang tinggi..."

"Apakah seba itu?"

"Seba adalah semacam pajak tahunan. Setiap tahun pemerintah mengutip pajak dari rakyatnya. Namun setiap tahun pula, pajak selalu naik tinggi, sementara kehidupan rakyat tak beranjak naik," jawab Ki Darma menghela napas panjang.

Ginggi masih tetap menatap tajam.

"Kendati Negri Pajajaran masih tetap subur, namun kesejahteraan ternyata bukan untuk rakyat, melainkan untuk pemuas nafsu pejabat semata," tutur Ki Darma lagi.

Ginggi mengerutkan dahinya.

"Berkelanalah carilah saudara-saudaramu," kata Ki Darma lagi sehingga mencengangkan Ginggi.

"Apakah saya punya saudara?"

"Bukan pertalian darah. Mereka adalah saudara seperguruan," kata Ki Darma pula sambil melanjutkan penjelasannya, bahwa dulu lebih sepuluh tahun silam, sebelum dirinya

menemukan seorang anak telantar di kubangan lumpur Kampung Caringin, Ki Darma pernah punya empat orang murid.

"Pertama aku punya murid dua orang, Ki Banaspati dan Ki Bagus Seta. Mulanya aku latih mereka ilmu kewiraan dengan harapan mereka kelak bisa mengabdikan kepada negara. Namun belakangan manakala kulihat negara dalam keadaan bobrok, maka kucegah mereka. Mereka hanya kusuruh mempertahankan negeri tanpa mereka harus ikut-campur urusan kenegaraan. Dengan dua orang muridku, aku berpisah ketika perang melawan Kerajaan Cirebon berkecamuk," tutur Ki Darma panjang-lebar.

Ginggi mengangguk-angguk.

"Dari Pakuan aku mengembara ke mana-mana. Sampai akhirnya tiba di Wilayah Karatuan Talaga. Di sini aku punya murid dua saudara kembar, Ki Rangga Guna dan Ki Rangga Wisesa. Seperti yang kini aku perintahkan kepadamu, maka kepada keempat muridku pun aku perintahkan hal yang sama, yaitu berdirilah di pihak rakyat yang lagi menderita. Kini belasan tahun berlalu, aku tak tahu khabar berita dari mereka. Kalau hidup mesti terdengar beritanya dan kalau mati mesti terlihat kuburnya. Kau carilah mereka dan kau gabunglah dengan mereka kalau selama itu mereka tetap mentaati perintahku. Tapi kalau yang terjadi adalah sebaliknya, kau harus tentang mereka."

Ginggi mengangguk-angguk kembali, bahkan kini anggukannya nampak bersemangat sekali.

Mengapa tak begitu, sebab sebenarnya Ginggi sudah merasa bosan belasan tahun berada di Puncak Cakrabuana dan jarang bertemu manusia lainnya. Saat-saat tertentu Ki Darma suka menyuruhnya untuk turun ke kampung di kaki gunung namun Ki Darma melarang Ginggi banyak berhubungan dengan penduduk.

Sekarang Ki Darma malah menyuruhnya untuk turun gunung dan bergabung dengan khalayak ramai. Sudah barang tentu ini amat menggembirakan hatinya.

"Kau tentu akan banyak menerima tantangan hidup bahkan derita. Tapi tak apa. Untuk membantu sesama maka penderitaan adalah mulia," kata Ki Darma.

"Kapan saya harus mulai turun gunung, Aki?" tanya Ginggi tak sabar.

"Esok subuh sebelum pagi benar-benar lewat!"

"Esok subuh?" Ginggi terkejut. "Mengapa begitu mendadak?"

"Tidak mendadak sebab telah aku perhitungkan jauh hari..."

"Tapi saya harus diberitahu jauh sebelumnya juga, Aki!"

Ki Darma hanya terkekeh saja.

"Ayo masuk kamarmu. Kau siapkan apa yang mesti kau bawa."

Ki Darma berdiri duluan dan berjalan menuju rumah gubuknya. Namun karena Ginggi masih terdiam, Ki Darma pun berbalik lagi.

"Apakah engkau tak mau melihat kediamanmu untuk penghabisan kalinya?" tanya Ki Darma.

"Sepertinya saya tak boleh kembali ke sini, Aki?"

"Hidup penuh misteri. Apa yang akan terjadi besok tak akan ada yang tahu persis."

"Jangan samakan dengan saudara seperguruan saya lainnya yang hingga kini tak pernah pulang, Aki," kata Ginggi.

Hanya dijawab dengan senyuman tipis gurunya.

Karena Ki Darma tetap memaksa, akhirnya Ginggi berjingkat menuju kamar rumah panggungnya. Namun kegairahan melihat dunia luar serasa tersendat oleh hal-hal mendadak seperti ini. Ya, perintah gurunya terasa mendadak dan seperti terkesan ada sesuatu yang dipaksakan.

Keganjilan ini semakin jelas ketika di kamarnya sudah tergolek pula sebuah buntalan kain. Ternyata benar, gurunya sudah mempersiapkan segalanya sejak dini.

"Aki, benar-benarkah saya harus pergi secepat ini?"

"Ya ..."

"Subuh hari?"

"Ya, supaya engkau tidak kemalaman di Hutan Bukit Banyukerta ..."

"Aki ..."

"Apa?"

"Tak sebaiknya kita berkelana berdua?"

"Hahaha!" Ki Darma tertawa keras.

"Kau beritahu, kapan saya harus kembali?"

"Nanti bila benar harapanku sudah terkabul. Tapi aku pun sebenarnya tak peduli kapan kau akan kembali. Kau harus tahu, perjuanganmu amatlah berat. Membela rakyat bukanlah pekerjaan enteng."

"Ki Guru, saya akan berusaha melaksanakan tugasmu dengan baik sebab saya ingin segera kembali ke sini ..." kata Ginggi yang hanya disambut oleh gelak tawa gurunya. "Apakah engkau tak mau melihat kediamanmu untuk penghabisan kalinya?" tanya Ki Darma.

"Sepertinya saya tak boleh kembali ke sini, Aki?"

"Hidup penuh misteri. Apa yang akan terjadi besok tak akan ada yang tahu persis."

"Jangan samakan dengan saudara seperguruan saya lainnya yang hingga kini tak pernah pulang, Aki," kata Ginggi.

Hanya dijawab dengan senyuman tipis gurunya.

Karena Ki Darma tetap memaksa, akhirnya Ginggi berjingkat menuju kamar rumah panggungnya. Namun kegairahan melihat dunia luar serasa tersendat oleh hal-hal mendadak seperti ini. Ya, perintah gurunya terasa mendadak dan seperti terkesan ada sesuatu yang dipaksakan.

Keganjilan ini semakin jelas ketika di kamarnya sudah tergolek pula sebuah buntalan kain. Ternyata benar, gurunya sudah mempersiapkan segalanya sejak dini.

"Aki, benar-benarkah saya harus pergi secepat ini?"

"Ya ..."

"Subuh hari?"

"Ya, supaya engkau tidak kemalaman di Hutan Bukit Banyukerta ..."

"Aki ..."

"Apa?"

"Tak sebaiknyakah kita berkelana berdua?"

"Hahaha!" Ki Darma tertawa keras.

"Kau beritahu, kapan saya harus kembali?"

"Nanti bila benar harapanku sudah terkabul. Tapi aku pun sebenarnya tak peduli kapan kau akan kembali. Kau harus tahu, perjuanganmu amatlah berat. Membela rakyat bukanlah pekerjaan enteng."

"Ki Guru, saya akan berusaha melaksanakan tugasmu dengan baik sebab saya ingin segera kembali ke sini ..." kata Ginggi yang hanya disambut oleh gelak tawa gurunya. Namun Ginggi tak tersinggung gurunya hanya tertawa saja. Yang dia sedihkan adalah mengapa perpisahan dengan gurunya harus secepat ini.

Ginggi memang rasakan, selama bersama gurunya tak ada perhatian berlebih. Tak ada kesejahteraan baik makanan atau pun pakaian. Kalau Ki Darma berburu mencari makanan di hutan, hasilnya terkadang dimakan sendiri. Kalau ada sisa, Ginggi makan sisanya, kalau tak ada, Ginggi cari sendiri, sekalian bawa hasil lebih untuk persediaan gurunya. Namun demikian, Ginggi tidak pernah tersiksa dengan ini. Perbuatan gurunya yang seenaknya bahkan dipakai alasan agar dirinya pun bisa merdeka pula seperti gurunya. Di antaranya bisa menolak perintah gurunya. Inilah pertautan batin yang erat antara dirinya dengan gurunya, yaitu sama-sama memberikan kebebasan.

Tapi kini ada perasaan tak enak mendera dirinya. Kini pemuda ini merasa khawatir, khawatir tak bisa bertemu lagi dengan gurunya. Ginggi juga merasa khawatir, khawatir akan kesendirian Ki Darma. Puncak Gunung Cakrabuana ini begitu sunyi dan begitu sepi. Tidakkah Ki Darma kelak akan merasa kesunyian sebab telah kehilangan dirinya?

Kalau Ginggi sudah pergi turun gunung, tentu Ki Darma sudah tak bisa marah-marah lagi seperti biasa. Bila dirinya sudah pergi, Ki Darma pasti sudah tak punya lagi teman untuk bersilang pendapat. Dan kalau dirinya sudah mengembara, pasti Ki Darma sudah tak bisa memaksakan pendapatnya lagi. Ya, kepada siapa Ki Darma akan berhubungan untuk melepaskan segala macam unek-unek di hatinya?

"Aki, izinkan saya untuk berkumpul denganmu, dalam satu dua hari ini saja..." pinta Ginggi mengiba.

"Kau harus berangkat sekarang juga, Ginggi!"

"Tidakkah Aki menginginkan saya berburu kelinci dulu, berburu menjangan dulu atau sekadar berburu burung walik saja dulu? Kita kan perlu makan bersama untuk sekadar mengucapkan selamat berpisah?"

"Tidak"

"Aki ..."

"Tidak. Besok subuh kau harus pergi. Sekarang cepatlah tidur!" bentak Ki Darma.

Wajah Ginggi meredup. Maka dengan serta-merta dia pun segera beranjak ke biliknya. Begitu hingga subuh tiba.

Ketika kokok ayam pertama berbunyi dari hutan kejauhan, Ki Darma sudah mengetuk-ngetuk daun pintu.

"Bangun! Bangun!" teriak Ki Darma.

Ginggi yang semalaman tak bisa tidur sebenarnya hanya tinggal buka pintu saja. Dia pun sudah siap dengan buntalan di punggungnya.

"Ya, bagus. Sekarang cepatlah pergi!"

Ginggi masih terpaku.

"Ini sebuah perintah, anak muda. Sesuatu yang jarang aku lakukan. Namun kali ini, perintah harus kau taati," kata Ki Darma tegas.

"Baik, Ki Guru ..."

"Dan jangan sekali-kali kau berani tengok lagi ke belakang ..."

"Baik, Ki Guru ..."

"Kendati ada sesuatu yang aneh sekali pun ..."

"Ba ...baik, Ki Guru!"

\*\*\*

Ginggi turun gunung dengan perasaan terganggu. Kepergiannya yang tergesa ini dianggapnya sebagai sesuatu misteri. Ada rahasia apakah sehingga Ki Darma harus melakukan hal seperti ini?

Memang benar, kadang-kadang gurunya ini suka memaksakan kehendak tapi yang ini terasa ganjil.

Dan ini misterius bagi pikiran Ginggi. Apalagi Ki Darma mengucapkan satu kalimat yang aneh, yaitu Ginggi musti berjanji untuk tidak mau menengok ke belakang walau ada sesuatu yang aneh. Akan ada kejadian apakah sebenarnya?

"Kau ikuti Sungai Citajur atau Sungai Cilanjung agar kau tak kehilangan arah. Tapi hati-hati, jangan masuk ke kiri arah Lemahsugih atau Bantarujeg. Kau harus menyusur arah kanan menuju Kampung Cae atau Sukanyiru saja. Bila kau sudah lepas kaki Gunung Cakrabuana untuk memulai perjalanan panjang, jangan sekali-kali lewat Sumedanglarang tapi kau lewatlah ke Kandangwesi," kata Ki Darma tadi malam.

"Tapi hati-hati, di Kampung Cae kau jangan berani mengobral riwayat. Siapa dirimu, dengan siapa dan di mana kau tinggal, itu sesuatu yang harus kau tutupi," kata Ki Darma lagi.

Ki Darma bahkan tadi malam memberinya petuah agar Ginggi mau merahasiakan kepandaianya.

"Jauhi perkelahian. Kalau ada yang menantangmu, kau hindari. Bila dia mengejarmu, kau lari. Hanya saja bila sudah menghindar kau kepepet, maka lawanlah asal jangan mencederai lawan ..." kata Ki Darma.

\*\*\*

Memasuki hutan Bukit Banyukerti, sinar matahari hanya nampak dari sela-sela dedaunan saja, padahal sinar matahari itu tepat di atas ubun-ubun.

Maka ucapan Ki Darma benar belaka sebab bila Ginggi tidak meninggalkan puncak pada subuh hari, maka dia akan memasuki hutan ini pada senja hari. Padahal sesudah melewati perbukitan ini, dia pun masih harus melewati satu wilayah perbukitan lagi, Pasir Jami Datar namanya.

Kata Ki Darma waktu kemarin, kedua perbukitan ini jarang dijamah manusia. Penduduk di kaki bukit jarang yang berani naik ke sini apalagi di saat senja hari. Ginggi mempercayainya sebab dia pun tahu kalau di daerah ini masih didapat berbagai binatang buas seperti ular dan macan tutul. Namun banyaknya binatang buas pun sebenarnya merupakan tanda bahwa di daerah ini banyak binatang buruan, termasuk yang biasa dimakan manusia.

Di Bukit Banyukerti banyak didapat pohon kuray, puspa, rasamala dan juga kareumbi. Bila tiba saatnya kareumbi berbuah, maka akan banyak burung walik di sana. Bulu burung ini indah kehijau-hijauan namun dagingnya pun cukup gurih untuk dibakar.

Hari-hari ini kareumbi tengah berbuah ranum. Dan Ginggi amat menyesal, mengapa Ki Darma memaksa dirinya untuk pergi. Padahal bila tak begitu, hari-hari ini dia bersama gurunya bisa pesta besar memakan burung walik bakar.

"Burung walik kesenangan Ki Guru. Dia pasti tahu hari-hari ini kareumbi tengah berbuah. Tapi kenapa Ki Guru malah mengusirku?" keluh Ginggi dalam hatinya.

Dan di saat hatinya tengah berkeluh-kesah inilah dia mendadak menghentikan langkahnya.

Telinga Ginggi melalui ilmu Hiliwir Sumping, yaitu semacam ilmu untuk mendengarkan suara halus telah mendeteksi desiran-desiran mencurigakan.

"Ada belasan orang berlari cepat dan menggunakan ilmu Napak Sancang ..." desis mulutnya perlahan.

Napas Sancang adalah semacam ilmu meringankan tubuh. Orang yang pandai menggunakan ilmu ini bisa berlari di atas hamparan rumput tanpa telapak kaki menginjak tanah, bahkan bisa berlari dengan cepat di atas permukaan air.

Kata Ki Darma, orang-orang pandai di Pajajaran suka menggunakan ilmu ini di saat penting. Namun orang-orang dari manakah di tengah hari seperti ini berduyun-duyun menuju puncak?

Untuk tidak berpapasan dengan mereka, Ginggi segera meloncat ke atas dahan sebuah pohon.

Maka tak berapa lama kemudian, belasan orang terlihat berlari kencang menuju ke atas bukit. Tampang mereka gagah-gagah. Pakaian yang mereka kenakan pun bagus-bagus dan seperti berseragam pula. Mereka mengenakan baju warna biru tua tangan panjang yang dilapis pula dengan baju rompi terbuat dari beludru hitam. Tiap sisi baju rompi ini dikelim benang perak. Celana yang mereka kenakan pun sama yaitu celana sontog dari jenis beludru dan sama diberi benang warna perak pada sisi-sisinya. Mereka pun sama menggunakan ikat kepala dari kain batik jenishihingulan, corak batik khas Pajajaran.

"Nampaknya mereka orang-orang kota. Mungkin datang dari kalangan istana. Tapi siapakah mereka?"

Ginggi hanya sanggup bertanya dalam hatinya saja. Memang ada keinginan untuk membuntuti mereka. Namun pemuda itu teringat akan ucapan gurunya agar tak menggubris apa pun yang sekiranya dianggap aneh menurut pandangannya.

"Mereka nampaknya akan menuju Puncak Gunung Cakrabuana. Apakah mereka bermaksud mengunjungi Ki Guru?" pikirnya lagi.

Kembali rasa penasaran menggoda dirinya. Namun kembali dia pun menahan godaan ini karena teringat akan pesan gurunya.

Dusun Cae

Menjelang senja hari, pemuda itu sudah sampai di ujung batas desa. Kata Ki Darma, bila akan masuk ke sebuah desa, tidak boleh kemalaman sebablawang kori akan segera ditutup. Lawang kori adalah semacam pintu gerbang. Zaman dulu, biasanya sebuah kampung akan dikungkungi pagar tinggi dan memiliki sebuah gerbang terbuat dari kayu jati gelondongan. Gerbang akan ditutup menjelang senja, menghindarkan masuknya binatang buas atau para perampok. Bila ada yang memaksa masuk, akan ditanya petugastugur yaitu peronda malam.

Kalau tak salah perkiraan, inilah Desa Cae seperti apa yang dikatakan Ki Darma. Ginggi menduga demikian sebab dusun ini terletak di kaki Gunung Cakrabuana. Lebih meyakinkan lagi, desa ini terletak di persimpangan jalan roda pedati.

Desa Cae yang terletak di sebelah barat gunung, jadi persimpangan jalan. Ke arah barat akan mengarah Kerajaan Sumedanglarang, bila sedikit mengarah ke timur laut akan mengarah keKandagalante Limbangan (Kandagalante adalah pejabat setingkat wedana untuk ukuran masa kini).

Sebelum memasuki wilayah desa, jalan ke arah itu hanya kecil saja. Bahkan kian jauh dari desa, jalan kecil hanya berupa lorong saja, apalagi bila berada di daerah lereng bukit. Namun sepemakan sirih lamanya, bila berjalan cepat, Ginggi akan sudah menemukan jalan selebar satudepa (kurang lebih 1,698 meter) yang kian menuju lawang kori akan semakin lebar.

Ginggi meneliti dari kejauhan, lawang kori sudah tutup sebab senja telah jatuh.

Ketika dia menghampiri halaman depan gerbang, terlihat dua orang penjaga berpakaian serba hitam segera mencegatnya. Dua penjaga itu masing-masing membelitkan kainsarung poleng di pinggang dan di kepala masing-masing menggunakancotom (sebangsa topi anyaman bambu bercaping lengkung).

"KalauKi Silah (Saudara) seorang pedagang, musti berbajukampret celanagombor dan memaki ikat kepala batik jenisupunjungan . Kalau engkau seorang petani, musti mengenakandudukuy toroktok (topi anyaman bambu bercaping lebar) dan memakaisontog (celana sebatas dengkul). Namun Ki Silah pun bukan seorang peladang dan bukan pula pengambil kayu. Kau pun nampaknya bukan orang sini," kata seorang dari mereka bertubuh tinggi berkumis tipis, bertanya bertele-tele.

"Aku bukan petani, bukan pula peladang," jawab Ginggi tanpa basa-basi, sehingga membuat penjaga satunya bertubuh gempal, mengerutkan dahinya.

Nada suara Ginggi berlogat asing dan terdengar ketus bagi pendengaran mereka.

"Engkau dari mana?" tanya lagi Si Gempal dengan nada ketus pula.

Ginggi tak berkata sebab pertanyaan yang satu ini kata gurunya tak boleh dijawab.

"Kau tak mau jawab?"

"Tidak mau!"

"Kau orang jahat?"



"Kenapa lantaran tak mau jawab disebut penjahat?" tanya Ginggi menyipitkan matanya.

"Orang yang tak mau mengatakan siapa dia sebenarnya, pasti menyembunyikan sesuatu. Apalagi yang tengah disembunyikan kalau bukan kejahatan?"

Si Tubuh Gempal berkacak pinggang dengan tangan kanannya seolah menunjuk pada sebatang golok yang terselip di pinggang.

"Aku bukan orang jahat. Tapi kalau tak percaya terserah. Tak ada orang yang senang memaksakan kehendak, termasuk aku," jawab Ginggi tetap ketus namun bergerak seperti akan memasuki gerbang lawang kori.

"Hai, jangan masuk sembarangan! Ki Ogel, cepat kunci gerbang!" kata si jangkung kurus.

Si Gempal yang disebut Ki Ogel cepat mendorong rapat pintu gerbang namun Ginggi menahan ujung gerbang.

"Kau orang jahat!" hardik Ki Ogel.

"Membiarkan orang tinggal di luar gerbang untuk diganggu binatang buas, itulah yang jahat!" jawab Ginggi tetap ketus.

Ki Ogel marah. Dia dengan cepat mencabut golok dari sarungnya. Dan kendati hari sudah senja, namun kilatan mata golok nampak jelas berkilat-kilat, sebagai tanda golok itu amat tajam.

Ginggi tak takut oleh kilatan golok. Namun kata gurunya, jangan mencoba berkelahi sembarangan. Dari pada berkelahi tanpa sebab-sebab jelas, lebih baik lari. Maka ingat pesan gurunya, Ginggi bersiap-siap memasuki gerbang.

Namun kedua penjaga gerbang rupanya sudah dapat menduganya. Maka Ginggi dikepung kiri dan kanan. Dua orang itu membelakangi jalan dan tubuh mereka seolah menutupi gerbang kampung.

Ki Ogel siap dengan goloknya, kecuali temannya hanya memasang kuda-kuda saja. Namun sebelum keributan terjadi, dari arah belakang gerbang terdengar suara, menyuruh agar keributan dihentikan.

"Di saat matahari sudah tenggelam, di saat parawiku tengah memujaHyang, mengapa kalian malah membuat onar?" kata seorang lelaki tua berumur kira-kira 70 tahunan. Pakaiannya kain katun kasar warna putih, begitu pun tutup kepalanya, tutup kepala, warna putih.

"Rama, ada orang asing mau memasuki kampung!" kata Si Jangkung dengan suara halus dan hormat.

"Orang asing singgah di kampung kita sudah biasa, mengapa musti diributkan, Ki Banen?"

"Dia mungkin orang jahat!" maka Ki Ogellah yang menjawabnya.

"Yang namanya mungkin artinya belum tentu. Maka sebelum kejahatannya terbukti, kita jangan coba menindaknya. Jangan menilai orang dengan rasa curiga sebab hanya akan menjatuhkan martabat kita saja," tutur lelaki tua penyabar itu.

"Namun Rama, anak muda ini tak dapat menjaga lidah dengan baik, tutur bahasanya ketus, jauh dari kesopanan," tutur Ki Ogel penasaran.

Kini giliran orang tua itu menatap wajah Ginggi. Dan Ginggi memalingkan muka tak sanggup balik menatap lama.

"Nah coba Rama, betapa tak sopannya anak muda ini..." kata Ki Ogel.

"Orang muda, engkau nampak aneh, tak seperti orang Pajajaran pada umumnya. Tapi sepanjang tak mengganggu ketentraman kampung, tak apalah. Begitu pun bila kau tak mau mengatakan siapa dirimu. Namun satu hal saja tentu aku boleh tahu, untuk apa kau kunjungi dusun kami?" tanya lelaki tua penyabar ini. Suaranya menyejukkan sehingga secara spontan hati pemuda itu pun segan juga.

"Cuaca semakin kelam. Mari, singgah ke gubukku saja..." ajak lelaki tua berbaju putih-putih itu.

"Rama ..." Ki Ogel masih bercuriga.

"Tak apalah ..." kata lelaki yang dipanggil Rama.

"Kalau ingin diterima dengan baik, kau jangan macam-macam, anak muda!" kata Ki Ogel masih tetap mengumbar ancaman.

Maka sesudah lawang kori ditutup rapat-rapat, mereka beriringan masuk kampung. Rama di depan dan Ginggi di belakangnya. Sementara Ki Ogel dan Ki Banen seolah mengawal Ginggi paling belakang.

Ginggi meneliti, kampung ini tak begitu besar. Barangkali penghuninya tak lebih dari 50 rumah saja. Bangunan rumah rata-rata dibuat dari dinding bambu, beratap daun nipah. Ada rumah besar menggunakan jenis panggung, sementara yang lainnya berlantai tanah saja.

Lelaki penyabar itu membawanya ke sebuah rumah paling besar di kampung itu.

Sebelum masuk rumah, Ginggi sempat menoleh ke belakang.

"Siapakah orang tua yang baik ini?" tanyanya.

"Beliau adalah Rama Dongdo," ujar Ki Banen yang pendiam.

"Rama itu sebutan apa?"

"Orang yang dituakan di sini, kami juluki Rama."

"Oh ..."

"Ki Kuwu Suntara juga harus mentaati apa ucapan Rama Dongdo."

"Makanya kau musti hormat kepada Rama Dongdo sebab semua orang pun begitu," kata Ki Ogel.

Rumah besar terpisah ini menghadap ke sebuah pekarangan luas. Tapi yang membuat Ginggi heran, di pekarangan banyak barang diletakkan di beberapa wadah seperti carangka dan dongdang, entah apa isinya.

"Itulah hasil bumi dari sini untuk dikirimkan ke Pakuan," tutur Ki Banen seperti menduga pertanyaan Ginggi.

"Seba?"

"Seba adalah pajak tahunan tahunan yang dikumpulkan semua semua rakyat Pajajaran. Barang-barang hasil bumi ini akan dikirim bertepatan dengan upacara Kuwerabakti di dayo (ibukota) nanti," kata Ki Banen lagi.

"Makanya kami curiga sama orang asing karena keamanan barang-barang ini," potong Ki Ogel.

Ginggi tak sempat meneliti lebih jauh sebab dia dipersilakan duduk di bale-bale.

"Nyai, cepat bawakan air putih satu kendi lengkap denganlumur -nya (tempat minum dari buluh bambu). Lebih baik lagi bila masih ada rebus kacang atau jagung," kata Rama Dongdo entah berbicara kepada siapa.

Sementara menunggu penganan datang, Rama Dongdo menarik sebuah baki kecil di mana di atasnya tersimpan tempat sirih. Dia menawari makan sirih namun Ginggi menolaknya.

Kemudian Rama Dongdo sendirian menyusun daun sirih. Dipilihnya yang hijau tua namun masih nampak segar dan bersih. Di atas lembaran daun sirih diletakkannya beberapa jenis rempah-rempah. Ada pinang sekerat, kapolaga dua butir, daun saga sejumput dan gambir seujung kuku yang dicampurnya dengan sedikit kapur. Sirih yang sudah berisi rempah dilipatnya dan kemudian dikunyahnya. Pelan dan tenang sepertinya menikmatinya.

"Aku seorang pengembara dan memasuki kampung ini hanya karena kemalaman saja ..."  
tutur Ginggi tanpa diminta.

Rama Dongdo mengangguk-angguk. Menatap sejenak dan kemudian mengangguk-angguk lagi. Tapi Ginggi bisa menilai, sebenarnya orang tua ini masih menginginkan keterangan lebih rinci lagi. Misalnya, dari mana dia datang dan hendak ke mana dia pergi. Namun Rama Dongdo mengulum penasaran dengan kesabaran tak seperti kedua penjaga tadi misalnya.

Namun sebelum Ginggi berkata lagi, dari ruangan dalam muncul seorang gadis dengan baki di kedua tangannya. Ki Ogel segera berdiri dan membantu gadis itu mengambil-alih bawaannya.

Ginggi selama ini hanya tinggal di gunung berdua bersama gurunya. Namun demikian, paling sedikit setahun sekali suka turun gunung untuk menukarkan hasil hutan dengan berbagai keperluan sehari-hari.

Di Sukanyiru, sebuah dusun kecil lereng gunung, Ginggi pernah melihat makhluk bernama perempuan namun bila dibandingkan dengan perempuan di Sukanyiru, gadis yang ada di hadapannya kini nampak lain. Dia lebih muda, lebih elok dan lebih bersih kulitnya. Perempuan ini begitu indah.

Perempuan muda ini duduk bersimpuh di samping Rama Dongdo untuk menurunkan berbagai penganan. Dengan jari-jarinya yang lentik dan putih, secara lemah-gemulai mengangkat piring terbuat dari tanah liat dan menaruhnya di atas tikar pandan.

Ginggi seperti tak bosannya melihat gerakan tangan perempuan itu. Dan begitu semua penganan selesai ditaruh, selesai pula gerakan gemulai itu, membuat Ginggi kecewa hatinya. Lebih kecewa lagi manakala gadis itu berjingkat meninggalkan beranda. Dan Ginggi tak sempat berlama-lama menatap paras gadis itu sehingga hanya selintas saja melihat wajah putih bulat telur dengan sepasang pipi agak kemerahan karena jengah ditatap pemuda asing.

Namun sebelum tubuh langsing padat itu benar-benar berlalu, ada sekilat kerling yang tajam menyapu mata Ginggi, membuat pemuda itu terkesiap. Ginggi terpana dibuatnya.

Kalau saja tidak terdengar suara batuk Rama Dongdo memperingatkna, barangkali Ginggi hanya ter bengong-bengong menatap ke arah di mana gadis itu berlalu.

"Ayo anak muda, nikmatilah semua yang ada di sini," tutur Rama Dongdo membuat Ginggi serasa disindir.

Dan kendati wajahnya masih terasa panas karena malu, Ginggi akhirnya mengambil tempat minum dan mengisinya dengan air kendi. Ketika diminum terasa kesegaran melingkupi tubuhnya. Dia sadar, sejak pagi mulutnya tak kemasukan makanan atau minuman. Maka ketika di hadapannya tergelar berbagai penganan, Ginggi pun tak membiarkannya berlama-lama. Makanan yang tergelar itu dia sikat tanpa basa-basi. Melihat ini, Ki Ogel dan Ki Banen terkekeh dibuatnya tapi sambil ikut pula mencicipi penganan.

"Asalkan engkau tak membuat onar, engkau boleh melepas lelah di sini, anak muda," tutur Ki Ogel mulai memberi tempat di hati Ginggi.

"Atau kau tinggal di sini saja untuk beberapa lama, mengingat desa ini belakangan tengah butuh tenaga muda," tutur Ki Banen.

Ginggi menatap keduanya.

"Betul kami butuh tenagatugur," kata Ki Banen.

"Apa itu?"

"Aneh, anak muda ini sepertinya tidak memiliki pengetahuan apa-apa. sepertinya apa yang ada di dunia selalu dia tanyakan," kata Ki Ogel masih mengunyah penganan.

"Kau pasti orang gunung atau dusun terpencil yang jauh dari keramaian, anak muda ..." kata Ki Banen.

"Coba katakan, dari manasih kamu sebenarnya?" Ki Ogel kembali penasaran.

"Aku akan jadi tugur kalau kalian anggap aku mampu melakukannya ..." kata Ginggi mengalihkan pertanyaan dengan jawaban lain.

"Biarlah Ogel kalau anak ini bertahan dengan keinginannya ..." tutur pula Rama Dongdo memaklumi sikap Ginggi.

"Ya, sungguh aku mau jadi tugur!" kata Ginggi lagi.

"Katamu kau tidak tahu tugur itu apa?" potong Ki Ogel mulai merasa sebal kembali.

"Ya ... tugur itu, apa sih?" Ginggi menggaruk-garuk kepalanya kebingungan.

"Tugur itu peronda malam, penjaga keamanan kampung."

"Apakah kampung ini tidak aman?"

"Dikatakan aman, sih aman. Tapi dikatakan tidak, juga tidak. Ya, begitulah ..." jawab Ki Ogel.

"Apakah ke kampung ini kadang-kadang ada perampok atau pembunuh?" Ginggi menatap ke arah Rama Dongdo.

Yang ditatap menghela napas panjang.

"Orang jahat bertebaran di mana-mana, tidak pula musti menempel di tubuh pembunuh atau perampok. Tapi yang namanya orang jahat pasti meresahkan ..." malah Ki Banen yang jawab.

"Ya ... bisa juga begitu," sambung Ki Ogel.

"Sudahlah, tak baik menyuguhi tetamu dengan hal-hal seperti itu," potong Rama Dongdo dan menepiskan tangannya ke samping. "Banen, sebaiknya siapkan saja tempat bermalam untuk pemuda ini. Dan kau jangan risau, setiap malam tugur selalu menjaga kampung."

"Mari anak muda, kau kuantar ke bale gede," kata Ki Banen sesudah Ginggi selesai makan-makan.

"Bale gede?"

"Bale gede itu tempat musyawarah seisi kampung. Namun bila ada orang yang singgah karena kemalaman, mereka tidur di sana," kata Ki Ogel berjingkat.

Obrolan di Garduh

Ginggi sebenarnya masih ingin bersila ditepas (beranda) ini. Tapi karena Rama Dongdo pun sudah memberi tanda, maka pemuda ini akhirnya turun dari bale-bale untuk mengikuti Ki Ogel dan Ki Banen yang sudah berangkat duluan.

Untuk terakhir kalinya mata Ginggi menyapu pintu ruangan tengah, kalau-kalau gadis mungil itu masih sempat bisa dilihatnya lagi. Namun tak ada sesuatu pun di ruangan tengah itu, sebab pelita di tempat itu sudah lama dipadamkan.

"Apakah aku harus tidur di bale-gede, Ki?" tanya Ginggi sambil meneliti perkampungan.

"Ya, bale gede ataupun bale-bale adalah tempat kami berkumpul merundingkan sesuatu. Tapi kalau malam bisa juga digunakan oleh pengembara untuk menumpang tidur," kata Ki Ogel sambil terus melangkah di depan bersama Ki Banen.

"Aku tak bisa tidur sore-sore. Kalau kalian tak keberatan, aku memilih tinggal di gardu saja. Biar ikuttugur atau meronda dengan yang lain. Bagaimana?"

Ki Ogel dan Ki Banen saling pandang.

"Bagaimana kami percaya padamu? Bisa-bisa kau malah melakukan pencurian!" kata Ki Ogel.

"Mana bisa aku mencuri, kan aku sendiri diawasi tugur," kata Ginggi menatap mereka.

Ki Ogel tersenyum geli memikirkan jalan pikirannya tadi.

"Kalau kamu mau menemani tugur, baiklah. Begitukah, Ki Banen?"

"Terserah bagaimana baiknya, Ki Ogel," kata Ki Banen yang nampak kurang gemar berbicara ini.

"Nah, kalau begitu, perkenalkan aku kepada yang menjadi tugur malam ini," kata Ginggi.

"Yang akan menjadi tugur malam ini, ya kami sendiri. Mungkin dibantu oleh dua orang lagi," kata Ki Ogel.

### ***Jilid 03***\_\_\_\_\_

Ketiga orang itu kemudian menuju gardu. Yang disebut garduh ini sebuah bangunan mirip rumah tapi dengan ukuran amat kecil mungkin lebar dua depa dan panjang tiga depa saja. Tidak memiliki dinding tertutup. Dan yang menandakan bahwa ini tempat menjaga keamanan, karena di sampingnya terdapat kentongan, juga ada beberapa alat lainnya.

Mereka bertiga langsung duduk di bale-bale yang terdapat di gardu tersebut. Sambil duduk, Ginggi meneliti beberapa alat yang disimpan di sudut bangunan kecil ini. Ada tumbak(tombak), yaitu semacam tongkat kayu tapi ujungnya diberi logam yang amat runcing. Benda ini jelas fungsinya untuk menusuk. Adacikrak , yaitu sebangsa brankar untuk mengangkut orang pingsan atau celaka. Adacangkalak , seikat tambang terbuat dari bahan bambu. Mungkin fungsinya untuk mengikat tahanan.

"Dan yang ini apa namanya, Ki?" tanya Ginggi meneliti sebuah alat lain. Sama seperti tombak hanya ujungnya yang terbuat dari logam itu melengkung seperti bulan sabit atau tanduk kerbau.

"Itu namanyacagak . Fungsinya untuk menangkap orang yang dicurigai. Supaya dia tak melarikan diri dalam pengejaran, orang itu kita pepet ke dinding dengan cagak. Pasti tidak akan lepas lagi sebab badannya terkurung lengkungan cagak ini," kata Ki Ogel, "Kita hanya tinggal mengikat kaki dan tangannya saja dengan cangkalak ini," lanjutnya seraya memperlihatkan tambang bambu itu. Ginggi mengangguk-angguk.

"Seringkah para tugur menangkap penjahat, Ki?"

"Tidak dikatakan sering. Sebab pada umumnya penjahat selalu menghindari bentrokan dengan tugur. Kalau kitalengah mereka masuk. Tapi bila kita siaga, mereka tak ada," kata Ki Ogel.

Ki Banen hanya batuk-batuk kecil saja sambil mengorek-ngorek kuping dengan jari kelingkingnya.

"Tapi, ya begitulah, seperti apa yang dikatakan Rama tadi, yang namanya penjahat bukan terbatas pada pencuri dan penyamun saja. Yang datang ke kampung ini dengan niat mengacaukan, memang tidak sedikit," kata Ki Ogel setengah mengeluh.

"Heran. Kalau bukan pencuri atau penyamun, untuk apa mereka berbuat kejahatan mengacau desa?" gumam Ginggi seperti bicara pada dirinya sendiri. Ki Ogel ikut menghela napas.

"Sekarang ini jaman kacau, anak muda. Musimnya orang berambisi untuk memperoleh kesenangan, musimnya orang menganggap dirinya benar dan menuding orang lain salah serta musimnya keserakahan dan kemunafikan merajai kehidupan. Ada orang yang merasa punya kebenaran dan hal itu dipaksakan kepada orang lain agar menjadi kebenaran umum. Ada orang yang merasa punya wibawa dan kewibawaan itu dipaksakan kepada orang lain agar kebesaran tercipta pada dirinya. Dan yang menjadi korban kesemua ini adalah amarahayat. Banyak perintah, banyak pendapat dan mereka tak tahu, apa yang harus dilakukan sebenarnya. Yang berani melakukan pilihan, akan punya risiko sebab menciptakan pertentangan satu sama lainnya," kata Ki Banen dengan wajah kusam.

Ginggi menatap wajah Ki Banen. Orang tua ini tak gemar bicara. Tapi satu kali bersuara menimbulkan renungan yang dalam baginya.

"Apa yang sedang kalian hadapi sebenarnya, sepertinya hidup ini benar-benar sesak dan sempit buat kalian, Ki?" tanya Ginggi sambil membereskan rambutnya yang tergerai ke pundak karena tanpa ikat kepala.

"Aneh sekali. Kau memang orang aneh, anak muda. Mengaku pengembara tapi tak tahu keadaan dunia," Ki Ogel yang menjawab. "Sekarang ini zaman pertentangan pendapat. Sesudah kehadiran agama baru, banyak orang bersilang pendapat mempertentangkan kebenaran hakiki. Ada orang bertahan dengan kebenaran lama, ada orang berjuang melebarkan sayap kebenaran baru. Akibatnya, orang yang tak tahu apa-apa menjadi terpecah-pecah dan ada juga yang sampai berkelahi. Anak melakukan permusuhan dengan ayah dan

saudara kandung menjadi renggang. Itu semua konsekuensi dari kehadiran agama baru, anak muda," tutur Ki Ogel.

"Aku tidak tahu apa itu agama. Tapi kalau ada orang yang mempertentangkan kebenaran, kedengarannya lucu. Mengapa pula tadi Aki katakan ada kebenaran baru yang dipertentangkan dengan kebenaran lama, seolah-olah kebenaran itu bisa berubah-ubah mengikuti pergantian masa. Kalau ada orang bertindak tak adil kepada yang lain apakah akan dinilai berbeda pada masa yang beda. Apakah orang-orang masa lalu, hari ini dan masa yang akan datang akan menilai berlainan terhadap orang yang suka bohong, berkhianat dan kepada orang yang gemar menganiaya?" kata Ginggi menatap saling bergantian kepada kedua orang tua itu.

Giliran Ki Ogel dan Ki Banen yang menatap pemuda itu dengan penuh rasa heran.

"Omonganmu barusan hanya akan keluar dari mulut orang yang mengenal agama. Akan tetapi, mengapa kau tadi bilang tak kenal agama, anak muda?" tanya Ki Banen mengerutkan dahi. Dibalas oleh pemuda itu dengan sama-sama mengerutkan dahi.

"Walau tidak rajin benar, tapi Ki Dar... maksudku, orangtuaku kerap mengatakan hal ini kepadaku. Tapi tak satu kali pun dia mengatakan bahwa itu agama," gumam Ginggi merenung.

"Orang mengenal tata-nilai dan aturan hidup dan apalagi melaksanakannya, itulah orang beragama, anak muda..." kata Ki Ogel. "Adakah orangtuamu mengatakan tentang agama yang dianutnya?" lanjut Ki Ogel lagi.

Pemuda itu termenung sejenak, lalu, "Setahuku dia tak bilang apa-apa. Kalaupun dia sering memberikan petuah, apakah itu bagian dari agama, aku tak diberi tahu," katanya.

"Entah siapa orangtuamu. Tapi sikapnya aneh. Dan kesemuanya melahirkan perangai aneh padamu, anak muda. Kau datang ke kampung ini tanpa basa-basi sopan-santun. Dan lantas kami percaya serta memaklumi setelah kau bilang tak kenal agama. Tapi sekarang, kau bicara panjang lebar penuh filsafat. Aneh, benar-benar aneh!" kata Ki Banen.

"Sudah berapa kali kalian bilang soal sopan-santun. Aku tak tahu, sopan-santun itu apa, Ki ?" tanya Ginggi, disambut gelak tawa kedua orang tua yang duduk bersila di hadapannya.

"Nah, sekarang kalian tertawa. Padahal tadi sore kalian berang padaku karena urusan sopan-santun itu!" omel Ginggi menampilkan mimik jengkel. Melihat kejengkelan pemuda ini, Ki Ogel tertawa, juga Ki Banen dengan tawa tipisnya.

"Benar-benar kau orang aneh anak muda," kata Ki Ogel

"Walaupun baru sedikit-sedikit, engkau tahu akan sikap hidup yang benar, anak muda," kata Ki Banen dengan suara rendah. "Tapi, memang kau benar-benar tak mengenal agama. Sebab orang yang tahu akan agama akan tahu juga tradisi dalam menjaga nilai hidup. Orang yang mengenal dan menjunjung agama, di antaranya sanggup memperlihatkan perilaku baik. Berkata benar, mendengar benar, melihat benar, rengkuh (sopan dengan badan membungkuk) terhadap orang yang lebih tua dengan tutur kata halus dan suara enak didengar," kata Ki Banen.



"Lantas...?"

"Harus sanggup menjaga wibawa dan kehormatan baik diri sendiri maupun keluarga, juga wibawa serta kehormatan raja dan kerajaan," Ki Ogel yang melanjutkan omongan.

"Nah, kalau sudah begitu, bereslah keadaan. Tetapi, mengapa kalian tadi membingungkan hidup yang tengah berlangsung hari ini?" Ginggi menyerang dengan pertanyaan baru. Ki Ogel dan Ki Banen menundukkan kepala dan menghela nafas. "Itulah masalahnya, anak muda..." keluh Ki Banen. Kedua orang ini saling tatap dengan sorot lesu. Menundukkan kepala dan menghela nafas lagi.

Diam membisu.

Suara binatang malam mulai terdengar. Ada suara cengkerik menggerit-gerit pilu, ada suara burung malam menghardik-hardik lesu dan di kejauhan sayup-sayup burung loklok dan bungaok kian menambah sepi malam. Padahal bulan di langit benderang. Ginggi menghitung, ini hari ke duabelas di perjalanan bulan ke enam tahun Saka. Dan melihat bulan benderang, pemuda ini jadi ingat Ki Darma. Barangkali di puncak Cakrabuana Ki Darma masih sendirian. Kalau tak "diusir" pergi, seharusnya dia mengajak Ki Darma menikmati burung walik bakar yang diburu tadi pagi.

"Sudah kukatakan sejak tadi, ini zamannya orang berebut pengaruh. Sekarang di bumi Jawa Kulon, Pajajaran tidak sendirian. Di sebelah barat ada Kerajaan Banten dan di timur Kerajaan Cirebon. Kedua negara baru itu mengatur sendi negara dengan dasar agama baru. Mereka tengah berjuang untuk memperkenalkan dan melebarkan pengaruhnya kemana-mana. Jadi, termasuk pula ke wilayah Pajajaran," kata Ki Banen.

Ki Ogel menambahkan, "Kini pengaruh agama baru semakin meluas. Kerajaan Talaga dan Kerajaan Sumedanglarang yang dulu benar-benar taat kepada Pajajaran karena disana merupakan pusat-pusat agama lama, sudah lama terpengaruhi keyakinan agama baru walau sebagian masih setia dengan agama lama. Namun akibatnya, timbul perpecahan. Ada Kandagalante (setingkat wedana di zaman kini-pen) yang diam-diam mempertahankan keyakinan lama, ada juga yang terang-terangan masuk kepada keyakinan baru. Di dalam lingkungan kandalante sendiri sebetulnya sudah terpecah-pecah. Beberapa desa masih mau mempertahankan keyakinan lama, tapi beberapa diantaranya melepaskan begitu saja," kata Ki Ogel panjang lebar.

Ruwet sekali keadaan, pikir Ginggi di saat mendengar penjelasan ini.

"Kampung ini sendiri, masuk ke dalam keyakinan mana, Ki?" tanyanya.

"Disini pun sebenarnya sudah ada macam-macam gagasan. Tapi Rama Dongdo tidak bersifat memaksakan sesuatu. Beliau tetap patuh kepada amanat Kangjeng Prabu Sri Baduga Maharaja, penguasa Pajajaran puluhan tahun silam. Dulu Sang Prabu bersabda, tidak akan melarang amarahayat mengambil satu keyakinan agama. Yang beliau larang bila sembarangan memilih sambil tak jelas apa yang dipilih. Tak apalah amarahayat memilih agama yang bermanfaat bagi kesentausaan negara, asalkan jangan untuk berkhianat dan membodohi, bukan untuk memupuk kekayaan dan kesenangan pribadi. Tak apalah mengganti

keyakinan dengan yang baru asalkan untuk menolong sesama yang membutuhkan dan membantu orang lain tanpa pamrih apa pun," kata Ki Banen.

"Namun kebijaksanaan Kangjeng PrabuSuargi (yang sudah meninggal) tidak dimengerti benar oleh semua lapisan ambarahayat. Banyak orang bertahan karena agama lama atau berjuang karena agama baru hanya dipertalikan dengan kepentingan politik," kata Ki Ogel.

"Aku tak mengerti, Ki !" kata Ginggi mulai menguap karena malam semakin menjelang.

"Kalau kau pandai mengamati perjalanan waktu beserta isi kehidupan ini, kau akan tahu," kata Ki Banen turun dari bale-bale. Dia mendekati kentongan. Diambilnya alat pemukulnya yang diselipkan di sela-sela lubang kentongan dan segera dipukulkannya ke tubuh benda yang terbuat dari kayuangka ini. Trong-trong-trong-trong-trong! Beraturan dan enak didengar.

"Matamu kuyu dan tengkukmu kian melengkung. Lehermu pun tampak seperti leher kura-kura. Itu tanda kau ngantuk dan kecapaian. Ayo, tidurlah kau tak perlu cari-cari jasa ikut jaga !" kata Ki Ogel.

Ginggi tersipu. Padahal tadinya janji mau ikut tugur atau meronda. Tapi, memang baru sekarang dia rasakan, betapa lelahnya sebetulnya dia. Sejak pagi hari menuruni bukit dan lembah serta keluar masuk hutan, tidak sebentar pun dia istirahat. Makan dendeng menjangan pun, bekal dari Ki Darma, dilakukannya sambil berjalan menyusuri hutan.

Ginggi berbenah diri. Buntalan kainnya yang berisi satu dua stel pakaian sederhana dia gunakan sebagai bantal. Ginggi berbaring, telentang sebentar. Kelopak matanya dikatupkan. Tapi di kelopak matanya itu malah terbayang gadis mungil yang membawa baki dan menyodorkan penganan.

Siapakah dia, pikir pemuda itu. Namun hatinya tak sempat berbincang-bincang lagi sebab matanya sudah pedih terkatup rapat. Pemuda itu terlena.

Hanya saja, entah berapa lama ia tertidur. Sebab secara mendadak dia dikejutkan oleh sebuah pertanyaan yang diajukan cukup keras.

"Siapa dia ?" kata si suara keras.

"Dia pengembara kemalaman, Ki Kuwu. Numpang tidur!" Ki Ogel menjawab hormat.

"Di saat suasana genting seperti ini kau jangan sembarangan menerima pendatang. Kenapa pula tidak dilaporkan padaku ?" kata orang yang dipanggil Ki Kuwu.

Diam sejenak.

"Bangunkan dia !" kata Ki Kuwu lagi dengan nada jengkel.

"Jang, bangun, Jang !" Ki Ogel menggerak-gerakkan tubuh Ginggi yang sebenarnya sudah sejak tadi mendengarkan pembicaraan mereka.

Pemuda itu pura-pura menggeliat, menguap dan menggisik-gisik kedua matanya. Lalu dia memutar wajah ke segala arah.

"Hei, bangun orang asing !" kata Ki Kuwu.

Ginggi menggisik kembali kedua belah matanya sebelum benar-benar menatap orang yang berdiri bertolak pinggang di sisi bale-bale.

Ketika pemuda itu meneliti, ternyata yang disebut Ki Kuwu adalah seorang lelaki setengah baya berpakaian kampret hitam, bercelana komprang putih dan ada kain sarung tersandang di bahunya. Dia memakai terompah kulit dan banyak hiasan cincin batu di hampir semua jari tangannya, kanan dan kiri. Ikat kepalanya juga hitam, sedikit totol-totol coklat muda. Tapi yang lebih menarik perhatian pemuda itu, Ki Kuwu ini matanya mencorong tajam karena bola matanya nampak besar menonjol. Hidungnya juga besar agak pesek, dengan hiasan kumis tebal hitam melengkung seperti tanduk kerbau.

"Beri hormat kepada Ki Kuwu Suntara, anak muda," kata Ki Banen setengah memperingatkan.

Ginggi sudah punya pengalaman. Bila berlaku seenaknya maka orang yang dibawa bicara akan tersinggung. Maka untuk tidak membuat kemarahan orang, Ginggi mengikuti tata cara seperti apa yang mereka inginkan. Melihat Ki Ogel dan Ki Banen berdiri setengah membungkuk sambil sepasang tangan bersilang di bawah pusar, pemuda itu pun ikut berdiri dan berlaku seperti mereka. Membungkuk setengah menunduk dan kedua tangan bersilang di bawah pusar.

"Siapa namamu, dari mana asalmu dan apa keperluanmu datang ke sini !" Ki Kuwu Suntara mengajukan pertanyaan beruntun.

"Aku kemalaman dan numpang tidur disini. Aku pengembara, hendak mencari kerja. Tadinya minta kerja jadi tugur di sini, Ki Kuwu," kata Ginggi menjawab berpanjang-panjang padahal untuk menyembunyikan beberapa jawaban yang tak mungkin diucapkannya.

"Hahaha !" Ki Kuwu tertawa ngakak sambil melinting ujung kumis kiri dan kanan. "Tugur bukan pekerjaan yang mesti diberi imbalan, sebab merupakan kewajibandasa (pemenuhan pajak tenaga). Dasar anak dungu !" ejek Ki Kuwu Suntara.

"Oh, aku baru tahu bahwa tugur itu suatu kewajiban," gumam Ginggi.

"Nah, memang begitu. Tapi kalau kau hanya pengembara dan berniat mencari sesuap nasi, kau boleh memilih pekerjaan di kampung ini. Aku banyak membutuhkan tenaga muda sepertimu ini," kata Ki Kuwu sambil matanya meneliti bentuk tubuh Ginggi yangsembada ( kekar) dan sedikit berotot keras.

"Ogel, teliti latar belakang anak muda ini. Kalau memenuhi syarat kau boleh ajak dia bekerja," kata Ki Kuwu Suntara sambil hendak berlalu. "Eh, mana tugur yang dua orang lagi ?" katanya lagi meneliti isi garduh.

"Sedang berkeliling, Ki Kuwu," kata Ki Ogel

"Bagus!"

Dan Ki Kuwu berlalu dengan tangan berleumpang gagah. Di keremangan cahaya obor, sesekali tangan kanannya mengapit ujung kain sarung, sesekali tangannya digunakan memuril ujung kumisnya.

"Itulah Ki Kuwu Suntara, anak muda..." Ki Banen berkata sedikit mengeluh.

"Diakah pemimpin di desa ini?" tanya Ginggi.

"Benar. Tapi terkadang sering berbeda pendapat dengan orang yang dituakan, yaitu Rama Dongdo," kata Ki Banen lagi. Ginggi menoleh, minta penjelasan lebih jauh.

"Ya, sudah aku katakan tadi, kemelut urusan kenegaraan juga jatuh mengalir mempengaruhi orang-orang di bawah," Ki Ogel yang menjawab. "Kemelut karena kehadiran agama baru, juga terasa disini. Rama Dongdo tetap setia dengan agama lama. Tapi beliau tidak melarang rakyat di desa untuk memilih agama apa saja, termasuk yang baru. Sebaliknya Ki Kuwu Suntara minta ketegasan kita, apakah mau ikut ke mana, sebab kalau ragu-ragu seperti Rama, diperkirakan rakyat pun jadi ragu-ragu dan akhirnya terjadi perpecahan."

"Ki Kuwu sendiri memilih yang mana?" tanya Ginggi.

"Kami juga tak jelas, dia memilih apa. Sekali waktu dia mengatakan, karena kita hidup di bawah Kerajaan Talaga yang sudah ikut ke Cirebon, sebaiknya desa ini pun ikut ke Ratu Talaga saja. Ki Kuwu mencerca Kangjeng Prabu Ratu Sakti yang dianggapnya sudah tak menjadi pemimpin negara yang baik karena menarik pajak tinggi dan suka bertindak keras terhadap rakyat. Anehnya kendati dia seperti memihak Cirebon, tapi tetap memerintahkan rakyat di desa ini untuk mengumpulkan barang-barang seba (pajak hasil bumi tahunan) yang akan dikirimkan ke Pakuan. Ini aneh. Dan kami hanya menduga, Ki Kuwu Suntara sebenarnya masih menyegani Pakuan dan tak berani menahan seba yang diminta Pakuan," kata Ki Banen.

"Benar. Aku kira juga demikian kemungkinannya," gumam Ki Ogel.

"Kalau begitu aku baru mengerti. Banyak carangka dandongdang (alat pengangkut barang hasil bumi) bertebaran di pekarangan Rama untuk kepentingan seba. Ya, kan?" kata Ginggi.

Ki Ogel dan Ki Banen mengangguk.

"Sekarang masa panen di ladang dan huma. Seba ke Pakuan juga dilakukan setahun sekali saat panen tiba. Barang-barang itu memang tengah dihimpun untuk kemudian menjadi iring-iringan seba ke ibukota," kata Ki Ogel.

"Tentu jauh dan amat jauh sekali. Kalau kami harus langsung mengirimkannya kesana barangkali akan mati kelelahan. Kami hanya mengirim seba sampai ke sebuah tempat selepas Sumedanglarang saja. Dari sana ada yang melanjutkan lagi, sesudah semua desa yang masih setia kepada Pakuan sama-sama mengumpulkan seba," kata Ki Banen. Menurut kedua orang ini, jauh sebelum Kerajaan Talaga berpihak ke Cirebon, seba tahunan untuk Pakuan dihimpun di Talaga. Artinya, yang mengirim seba ke Pakuan dibebankan kepada kerajaan kecil yang ada di bawah Pajajaran. Sekarang sesudah ada perpecahan, bisa saja kerajaan menghentikan seba ke Pakuan, akan tetapi satu dua desa di bawah kerajaan tersebut masih

setia mengirimkannya secara pribadi, atau bergabung dengan daerah lain yang masih sama-sama punya rasa setia," kata Ki Ogel lagi.

"Salah-satu diantaranya, adalah desa kami inilah," kata Ki Banen menyela.

Sayup-sayup dari kejauhan terdengar kentongan dipukul berirama. Kata Ki Ogel, mereka adalah dua tugur atau ronda yang tengah tugas berkeliling. Ginggi belum bertemu dengan dua tugur ini, sebab mereka baru hadir di saat Ginggi sudah tidur. Sewaktu pemuda ini terhenyak dibangunkan Ki Kuwu Suntara, dua tugur itu tengah keliling kampung.

Sekarang suara irama kentongan lebih jelas kedengaran, tanda kedua orang tugur datang mendekat. Dan ketika irama tabuhan itu kian keras, remang-remang di arah sana nampak dua orang mendekat. Tiba di pekarangan gardu wajah-wajah mereka nampak jelas kelihatan. Itu sesudah keduanya membuka kain sarung yang sejak tadi dikerudungkan ke wajah dan kepala mereka untuk menahan serangan angin malam.

Cahaya bulan yang sudah mulai bergeser ke barat disertai goyangan cahaya api obor di tangan seorang tugur menyebabkan Ginggi bisa mengenali wajah keduanya satu persatu.

Dua-duanya ternyata masih amat muda. Mungkin usianya hanya berbeda satu atau dua tahun di atas usia Ginggi. Yang membawa kentongan kulitnya agak kehitaman, giginya tonghor, menjorok ke depan. Ada kumis tipis berbulu jarang dan di dagunya berjuntai rambut jarang menyerupai jenggot. Si pembawa cahaya obor nampak sedikit lebih tampan, kendati ada kesan angkuh lantaran bibirnya selalu nampak mencibir bagaikan orang mencemooh. Ketika melihat Ginggi duduk mendekap lutut, si pembawa kentongan berkata, "Bagaimana, apa sudah diperiksa dengan baik anak pendatang itu, Ki Ogel?" tanyanya. Mereka kini hanya berjarak satu sikut saja dengan Ginggi yang masih memeluk lutut karena dinginnya malam.

"Aku yang melapor kepada Ki Kuwu akan kehadiran orang asing ini," kata pemuda tampan pembawa obor tanpa memandang kepada Ginggi.

"Bagaimana menurut perkiraan Ki Kuwu, orang jahatkah dia itu?" Si Tampan menunjuk wajah Ginggi dengan obor, sehingga Ginggi mendongakkan kepalanya ke belakang karena ujung obor beserta cahaya apinya hanya tinggal sejengkal ke wajahnya.

"Tidak mencurigai anak ini sejauh itu sebab Ki Ogel mengabarkan sewajarnya berdasarkan penglihatan dan penilaiannya," kata Ki Banen.

"Apa yang Ki Ogel katakan kepada Ki Kuwu. Ki?" tanya Si Angkuh lagi.

"Aku katakan bahwa anak muda ini kecuali lugu dan sedikit bodoh, tidak membahayakan kita semua. Dia datang entah dari mana. Kemalaman di sini dan punya tujuan mengembara, atau bekerja apa saja kalau bisa," kata Ki Ogel. Melirik ke arah Ginggi yang masih kalem-kalem saja memeluk lututnya.

"Tidak jahat tapi bodoh, ya! Huh!" dengus Si Tampan angkuh.

"Ya. Tapi Ki Kuwu sudah mengizinkan anak muda ini ikut kerja di sini," kata Ki Ogel.

"Pekerjaan apa yang bisa diberikan kepada orang macam dia ?" giliran pemuda hitam bergigi tonghor yang bicara.

"Tentu bukan jenis pekerjaan yang memeras jalan pikiran," kata Ki Ogel.

Ki Banen hanya tertawa masam mendengar obrolan ini. Sebaliknya Ginggi acuh tak acuh saja. Secuil pun dia tak menyimak obrolan mereka. Mengapa harus menyimaknya, pikirnya. Tokh mereka pun, terutama kedua pemuda tugur itu, dalam memperbincangkan dirinya tidak sedikit pun memandang padanya, apalagi langsung mengajaknya bicara.

Ginggi terpaksa mepet ke sudut ketika kedua pemuda itu akan ikut duduk di bale-bale. Ginggi memang mesti mengalah pergi, sebab dia hanya ikut numpang saja dan jangan sampai kehadirannya mengganggu kenyamanan para petugas jaga saat beristirahat melepas lelah.

Keempat orang tugur duduk bersila saling berhadapan di tengah bale-bale, saling bertutur sapa dan mengobrol. Kedengarannya mereka tengah memperbincangkan suatu persiapan.

"Jadi, tiga hari sesudah pesta panen, kita baru beranjak pergi mengirim seba, Madi ?" tanya Ki Ogel.

"Betul, Ki. Sayang, pesta panen hanya dilakukan satu malam saja..." gumam pemuda tonghor yang ternyata namanya Madi.

"Dulu, dulu sekali, pesta panen dilakukan seminggu berturut-turut. Semua jenis kesenian ditampilkan mulairengkong hinggadoogdog lojor , mulai seni dalang hingga tembang-carita Aki Pantun. Bahkan sanggup mengundang rombongan renggonggunung dari tatar Galuh. Para anak gadis yang molek-molek, bukan saja keluar dari rumah-rumah seputar kampung kita, tapi juga datang dari luar kampung. Mereka datang berombongan, bersama kakak laki-laki mereka, atau pun bersama kedua orangtuanya. Mereka menghadiri pasar malam dan saling menukarkan barang berdasarkan keperluannya masing-masing. Yang sudah memiliki uang logam dari Negri Campa, Cina, Keling, Parasi, atau dari Pasai dan Siem, mereka pergunakan untuk ditukar dengan barang keperluan lebih berharga lagi," tutur Ki Ogel mengenang masa lampau yang penuh kebesaran.

"Sekarang bagaimana ?" tanya Si Tonghor.

"Sekarang, tidak semarak seperti dulu. Pesta panen tahun lalu hanya dilakukan dua hari saja. Tahun ini malah satu hari. Tak ada pasar malam, kecuali menggelar pantun, mencoba mengenang masa lalu. Tahun lalu banyak saudagar dari wilayah kandagalante menawarkan kain tipis buatan Campa. Tapi benda berharga seperti itu hanya bisa ditukar dengan uang logam asing, sebab tak mampu bila harus diseimbangkan dengan sepuluh kati kapas atau sepuluh dongdang padi. Penduduk sudah tak punya kekayaan lebih," kata Ki Ogel lagi.

"Aneh, padahal ladang tak berkurang dan huma pun selebar lautan. Mengapa penduduk tak sanggup memiliki kekayaan berlebih, Ki?" pemuda tampan yang nampak angkuh di mata Ginggi mulai membuka suara.

"Itulah karena berubahnya zaman, anak muda..." kata Ki Banen yang mulai bersuara pula.

"Perubahan apa yang menyebabkan orang tak punya kekayaan berlebih, Ki?" tanya lagi si tampan angkuh.

"Kalau aku yang berbicara nanti terpeleset lidah. Mendingan tak menjadi salah pengertian yang mendengar. Bila tidak, hanya akan membahayakan diri sendiri. Sebaiknya kau pelajari sendiri Seta, simak sendiri dan saksikan sendiri. Apa yang kau nilai sendiri, itulah kebenaran, paling tidak bagi keyakinanmu secara pribadi, Seta," kata Ki Banen.

Ginggi baru tahu kalau Si Tampan angkuh ini Seta namanya.

\*\*\*

Suasana terasa hening ketika kokok ayam mulai berbunyi. Hampir semua orang secara bersahutan menguap panjang. Ki Ogel merebahkan dirinya di bale-bale berbantalkan kedua belah tangannya, begitu pula Ki Banen, kendati hanya tidur ayam dengan jidat menempel di atas lutut. Madi masih membunyikan kentongan tapi makin lama makin pelan dan lambat, sampai akhirnya berhenti sama sekali. Ginggi bahkan sejak dari tadi tidur meringkuk di sudut.

#### Pertikaian di Pancuran

Pagi-pagi sekali Ginggi sudah dibangunkan oleh Ki Ogel. Orang tua ini mengatakan padanya agar bila ingin mandi bisa pergi menuju pancuran.

"Pancuran umum terletak di luarlawang kori (pintu gerbang desa). Tapi bertepatan dengan cahaya merah jingga di ufuk timur, pintu lawang kori sudah dibuka petugas," kata Ki Ogel.

Antara sadar dan tidak karena kantuk masih juga menyerangnya, Ginggi mencoba mengucak-ngucak kedua belah matanya. Dia pun segera menggoyang-goyangkan kepalanya mencoba mengusir rasa kantuknya itu. Ginggi memang harus bangun pagi untuk membuat langkah perjalanan selanjutnya. Mana yang lebih penting, melanjutkan perjalanan atau mencoba mencari pekerjaan di desa ini. Nampaknya memang ada tawaran kerja di sini. Tapi tawaran kerja apa, dia tak tahu.

"Biar nanti kuputuskan seusai mandi saja," gumamnya sendirian.

Di gardu tinggal dia sendirian sebab Ki Ogel entah sudah pergi kemana, begitu pun Ki Banen. Perkara kedua pemuda bernama Madi dan Seta yang tak dia senangi, Ginggi tak perlu mengingatnya. Tak kutemui lagi pun tak mengapa, pikirnya.

Ginggi menjinjing buntalan kainnya menuju lawang kori untuk keluar kampung, sebab menurut Ki Ogel, pancuran tempat mandi ada di luar benteng kampung.

Pintu lawang kori sudah terbuka lebar namun tak ada penjaga disana. Sebagai tanda, pada siang hari penduduk tak merisaukan akan adanya gangguan yang tak diharapkan.

Ginggi melangkah ke luar kampung. Beberapa ratus langkah mengikuti jalan utama, dia sudah menemukan jalan setapak ke kiri, menurun dan membelok. Ginggi mengikuti arah ini, sebab sayup-sayup dia mendengar suara air pancuran.

Benar saja, di sana ada pancuran. Airnya bening keluar dari sebuah mata air di bukit terjal. Mengucur turun melalui sela-sela batu cadas dan kemudian ditampung saluran bambu. Air pancuran itu jatuh terus-menerus membentuk sungai kecil berbatu. Banyak hamparan batu kecil rata mengkilap, mungkin selalu digunakan orang mencuci kain.

Karena di situ masih sunyi, maka dengan leluasa Ginggi menanggalkan seluruh pakaiannya. Baju kampret warna nilanya dibuka, begitu pun celana sontognya. Dan brus, begitu saja dia membiarkan seluruh badannya diguyur air pancuran yang dingin menusuk tulang sumsum.

Sampai pada suatu saat terdengar jeritan tertahan dari arah jalan setapak. Ginggi menoleh dan amat terkejut, sebab jeritan itu keluar dari mulut seorang gadis. Gadis itu menutup mulutnya, membalikkan badan dan berlindung di balik rimbunan pohon.

"Nanti dulu, aku masih telanjang bulat!" seru Ginggi mempercepat mandinya.

"Saya sembunyi di sini, tidak lihat engkau!" terdengar jawaban dari balik pohon. "Tapi kau salah. Seharusnya tidak mandi di pancuran ini. Ini tempat mandi dan cuci kaum wanita!" seru suara di balik rimbunan pohon itu.

"Kau gadis yang tadi malam menyodorkan penganan di rumah Rama Dongdo, bukan?"

"Betul! Beliau kakekku!" jawab dari balik rimbun pohon lagi.

"Mengapa tak mengobrol denganku?"

"Th, tak sopan benar, seorang gadis mengajak berbincang kepada orang yang baru dikenalnya!"

"Sekarang kan bisa?"

"Th, cepatlah, ketahuan orang lain, kau nanti dimarahi!" kata suara di balik rimbunan pohon itu. "Laki-laki tak boleh sembarangan dekat-dekat pancuran ini!" katanya pula masih sembunyi.

"Ini, aku sudah jauh dari pancuran!" kata Ginggi yang sudah berdiri di dekat gadis itu. Gadis berkain dan berkebaya hitam dengan rambut terurai sebatas pinggul ini terkejut manakala membalikkan badan sudah melihat seorang pemuda berikat kepala dan berpakaian kampret dengan rapih.

"Kapan kau selesai mandi? Tak kudengar gerakanmu," katanya menatap wajah pemuda itu selintas, namun bisa meneliti hidung pemuda itu yang sedikit mancung, bola mata bundar dan dagu sedikit terbelah dua ini. Sebaliknya Ginggi pun terpesona melihat lesung pipit di pipi kiri gadis itu. Hidungnya kecil mancung serta bibir tipis sedikit merah, dengan sudut-sudut mata yang tajam dengan mata yang hitam legam. Ginggi pun terpesona melihat ke celah di bagian dada, ada kulit kulit kuning langsung agak montok menonjol dan menantang selera kaum lelaki.

Gadis itu rupanya tahu apa yang diperhatikan pemuda itu, dan serta merta melindungi bagian yang jadi incaran mata penatapnya.



Kini giliran Ginggi yang tersipu-sipu. Pipi dan telinganya terasa panas manakala dia menduga bahwa apa yang dia lakukan dengan matanya diketahui dan dirasakan gadis itu.

Plakk! Pemuda itu menempeleng pipinya sendiri dan membuat bengong gadis itu.

"Apa yang kau lakukan, Kang?" tanya gadis itu heran.

"Ada ... ada nyamuk di pipiku!" kata pemuda itu gagap. Sang gadis yang kini diketahui menjinjing cucian di sebuah ember kayu terkekeh lucu mendengarnya.

"Kok, urusan nyamuk saja ditertawakan?" kata Ginggi heran.

"Lucu, baru kali ini di kampungku banyak nyamuk pada pagi hari ..." kata gadis itu terkekeh lagi. Tangannya yang putih lentik itu digunakannya menutup renyah tawanya.

Ginggi tersenyum. "Memang tak ada nyamuk, sih..." katanya menggaruk belakang kepala.

"Mari, aku bawakan jinjinganmu, nampaknya berat," kata pemuda itu menawarkan jasa.

"Sudah biasa aku bawa jinjingan macam begini saban pagi," kata gadis itu sebagai tanda menolak tawaran pemuda itu.

"Ini karena sekalian saja. Aku juga mau mencuci pakaian kotor !" kata Ginggi sedikit memaksa.

"Th, sudah aku katakan, lelaki tidak di sini! Ayo, sini saja cucianmu, aku yang bersihkan!" kata gadis itu, langsung mengambil pakaian kotor yang tengah digapit Ginggi.

Pemuda itu mandah saja pakaian kotornya diambil gadis itu. Bahkan di hatinya ada perasaan senang gadis itu mau melakukan untuknya.

"Aku tunggu di sana, ya?" kata Ginggi.

"Ah, sudahlah. Di rumah ada ubi rebus, sengaja aku buatkan. Lagi pula, kakek ingin bertemu kau," kata gadis dengan rambut halus menghiasi jidatnya ini sambil berlalu menuruni anak tangga batu. Ginggi menyimak langkah kaki gadis itu, sampai hilang di kelokan.

Ginggi menghela nafas, entah karena apa. Tapi dia lupa akan ucapan gadis itu bahwa dia ditunggu Rama Dongdo. Dia malah memilih batu sebagai tempat duduk di pinggir jalan itu. Duduk termenung namun dengan hati ringan dan senang. Apalagi ketika didengarnya sang gadis memainkan air pancuran karena sedang membersihkan badan. Pemuda itu membayangkan, betapa Si Gadis tengah menyibakkan dan menguraikan rambutnya yang hitam legam agar diguyur airdingin dan jernih itu. Dia pun membayangkan, betapa kulit wajah yang putih halus itu ikut diguyur, juga pundaknya yang sedikit berbulu tipis-tipis, juga betisnya, juga dadanya yang montok. Dan, ah, semuanya diguyur air pancuran itu. Beruntung benar sang pancuran, dia bisa bebas dan semena-mena menyaksikan tubuh mulus tanpa busana itu. Berbahagia sekali sang air gunung, dia dengan bebas dan semena-mena mengelus-elus semua lekuk dan bagian tubuh mungil itu. Sialan benar! Pasti tak ada yang terlewat, semua lekuk dan relung dirambahnya oleh air keparat itu!

Tuk! Ginggi mengetuk ubun-ubunnya sendiri. Benar kata Ki Darma tempo hari, kalau tak ada kendali, lari kuda bisa kemana saja. Tidak pula untuk jalan pikiran manusia.

Dan ingat ini, Ginggi segera berdiri. Dia akan mengunjungi Rama Dongdo seperti apa yang dipesankan gadis itu. Dia melongok sebentar ke arah jalan setapak yang menurun dan berkelok itu sebelum meninggalkannya.

Namun baru saja akan membalikkan badan untuk berlalu, "tuk!", kepala bagian belakangnya terasa ada yang memukul.

Ginggi menoleh ke belakang. Bukan karena sakit tapi karena terkejutnya. Rasanya, sudah dari tadi dia mengetok kepalanya sendiri, mengapa sekarang terasa ada getokan lagi.

"Kau mencuri lihat orang mandi, ya?" kata seseorang mengamankan alat pikul. Ternyata yang datang adalah Madi, pemuda jangkung hitam bergigi tonghor itu. Dia pasti telah mengetok kepala Ginggi dengan ujung pikulan.

"Siapa bilang aku mengintip orang mandi?" kata Ginggi menolak tuduhan.

"Pasti mengintip. Kalau tak begitu, masa engkau diam di sini. Di bawah kan pancuran tempat orang mandi?" kata si tonghor dengan pikulan siap dipukulkan lagi.

"Aku tak mengintip orang mandi. Aku bahkan baru saja mandi," kata Ginggi lagi. Mendengar perkataan ini, sitonghor membelalakkan mata. Melihat ke jalan setapak arah pancuran, lantas berpaling kembali ke wajah Ginggi.

"Kau maksudkan mandi di pancuran ini?"

Ginggi menganggukkan kepala.

"Sialan kau! Tidak tahukah bahwa ini pancuran untuk kaum wanita?" bentak si tonghor berteriak. Mulutnya terbuka lebar dan gigi tonghorna kian kentara. Kuning, kehitaman dan jarang-jarang.

"Ah, biar saja!" kata Ginggi mencoba berpura-pura tak acuh akan kemarahan si tonghor.

Merasa diabaikan, pemuda kurus jangkung dan hitam ini segera mengayunkan pikulan yang kini digunakan sebagai pentungan.

Sudah barang tentu, Ginggi tak rela ubun-ubunnya begitu saja menerima pentungan, apalagi ini dilakukan dengan pengerahan tenaga. Tetapi pemuda ini pun tak mau membuat orang mencurigai bahwa dia memiliki ilmu berkelahi. Ginggi menutup wajah rapat-rapat dengan kedua belah telapak tangannya dan berteriak minta tolong. Namun sambil meringis dia menunduk dan mundur setindak. Hanya terdengar ujung pikulan bersiut lewat beberapa sentimeter saja tapi ubun-ubun pemuda itu lolos dari serangan.

Ginggi lari kesana-kemari sambil teriak minta tolong, dikejar pemuda tonghor dengan beringas.

Sementara semakin matahari bersinar, semakin banyak orang menuju pancuran, laki-laki dan perempuan. Mereka heran sepagi ini ada orang teriak-teriak ketakutan. Beberapa orang berlarian mendatangi tempat kejadian dan mendapatkan dua anak muda saling berkejaran. Yang satu minta tolong satunya lagi melayangkan pikulan ke kiri dan ke kanan.

Seorang pemuda yang jauh lebih awal tiba di sana men coba menghentikan aksi kejar-mengejar.

"Madi, mengapa engkau hendak menganiaya pemuda itu?" tanyanya, sambil menahan gerak Madi.

"Dia brengsek! Dia kurang ajar, Seta!"

"Brengsek dan kurang ajar karena apa, Madi?" tanya Seta sambil mendelik kepada Ginggi.

"Dia mandi di pancuran wanita. Ketika aku peringatkan, malah bilang biar saja. Begitu kan kau bilang tadi?"

"Apa tadi perkataanku kau dengar lain?" Ginggi ringan saja menjawabnya.

"Tuh, kurang ajar, kan? "

"Kurang ajar bagaimana," Ginggi memotong. "Kubilang biar saja karena tadi hari masih pagi dan tak ada wanita mandi di sana," katanya. Tapi berbareng dengan itu, dari jalan setapak arah pancuran, muncul gadis rambut tergerai sebatas pinggul sambil menjinjing ember kayu dengan setumpuk cucian.

Gadis berlesung pipit ini hanya mengenakan kain hitam sebatas dadanya dan membuat seluruh lekuk-relung tubuhnya tercetak erat dan ketat, membikin ketiga pemuda itu terpana dan melongo. Si gadis yang melangkah cepat karena mendengar ribut-ribut, segera menutupi bagian dadanya dengan tangan kiri setelah tahu bahwa ketiga pemuda itu matanya seragam menyorot ke arah bagian badan yang barusan dia tutupi.

Semuanya tersipu-sipu malu karena kelakuannya ini. Tapi rasa malu Seta berubah menjadi kemarahan. Dia cepat menghambur ke arah Ginggi, dan plak-plak-plak! Tiga tamparan mendarat di pipi Ginggi.

Gadis itu menjerit kecil karena peristiwa ini.

"Hai, mengapa kau tampar wajahku?" Ginggi lebih merasa heran ketimbang sakit melihat Seta menamparnya beberapa kali.

"Kau kurang ajar menatap wanita lewat!" bentak Seta.

"Kalau begitu, tamparlah juga wajahmu tiga kali, malah empat kali buat temanmu itu, sebab dia menatap gadis itu sambil menelan air liurnya!" kata Ginggi senyum. Tapi omongan ini kian menyulut kemarahan Seta. Dibantu Madi ia kembali menghambur menerjang Ginggi.

Para wanita yang menyaksikan pertengkaran ini menjerit-jerit ngeri karena baik Madi atau pun Seta dengan garangnya mengayunkan pikulan untuk mencecar kepala Ginggi. Yang

diserang malah hanya berteriak-teriak minta tolong sambil meringis dan menutupi wajahnya. Ketika ayunan alat pemukul yang dipegang Seta hendak menyabet tengkuk, kaki Ginggi tersandung akar dan jatuh terjerembab. Namun akibatnya, sabetan ke arah tengkuk menjadi lolos. Ketika pikulan Madi hendak mencecar pinggulnya, Ginggi bangun dengan cara berguling dulu ke kiri. Santai saja dia melakukannya, namun gerakan menggulir badan dilakukan dengan pas, sehingga serangan alat pikul hanya menggebuk permukaan tanah.

Sambil menepuk-nepuk celana kampretnya karena kena debu, Ginggi berdiri dan secuil pun tidak melirik ke arah penyerangnya yang mulai mengepung dirinya. Kedua orang itu mengelilinginya sambil memutar-mutar alat pikul. Madi ada di belakang dan Seta ada di depannya. Sambil memutar alat pikul, kedua orang itu melakukan langkah-langkah mantap dan itu merupakan kuda-kuda semacam ilmu berkelahi.

Ginggi sendiri tetap menampilkan diri sebagai seorang yang tak mengenal ilmu kedigjayaan, seperti apa yang dipesankan Ki Darma. Di samping ingat pesan orang tua itu, Ginggi pun merasa tak punya kepentingan untuk mengeluarkan jurusnya, sebab menurutnya, ini hanya urusan sepele saja.

Menghadapi pasangan kuda-kuda kedua orang yang mengepungnya, Ginggi hanya meringis saja. Keduatangannya di depan dada seperti orang ketakutan dan minta diampuni.

Beberapa orang yang sedianya hendak ke pancuran atau hendak berangkat ke ladang, menyuruh mereka supaya berhenti saja. Gadis semampai berlesung pipit pun berteriak-teriak menyuruh untuk menyelesaikan urusan ini.

Namun Seta dan Madi sepertinya masih memiliki rasa penasaran bila belum menggebuk pemuda bodoh tapi ugal-ugalan ini. Secara serentak keduanya melakukan serangan. Madi mengemplangnya dari belakang Seta menyodoknya dari depan. Ginggi menjerit ngeri, begitu pun yang lain, semuanya akan membayangkan bahwa sebentar lagi ubun-ubun kepala Ginggi akan kena kemplang alat pikul yang keras itu dan ulu hatinya pasti tersodok ujung pikulan di tangan Seta.

Untuk kesekian kalinya, Ginggi berteriak minta tolong sambil punggungnya membungkuk ke depan. Karena gerakan membungkuk ini, kemplangan dari belakang hanya menggebuk angin. Sedangkan serangan Seta hanya akan lolos sementara ketika tubuh Ginggi melenting ke belakang. Bila Ginggi tak menjatuhkan tubuhnya ke samping, akhirnya sodokan akan kena juga. Sambil telapak kaki menginjak tonjolan batu, Ginggi pura-pura terpeleset dan jatuh ke samping. Di lain fihak, Seta terlanjur mengeluarkan tenaga sodokan sepenuhnya, sehingga manakala sodokan itu gagal, tubuh Seta terjerembab ke depan.

Akan halnya pemuda Madi yang merasa kemplangan pertama gagal, secara cepat mengayunkan alat pikulnya untuk menyabet badan Ginggi bagian samping. Namun tubuh Ginggi sudah jatuh duluan ke arah berlawanan karena terpeleset batu. Padahal ketika serangan itu datang, amat bersamaan dengan munculnya tubuh Seta yang terjerembab ke depan. Akibatnya tak ayal, jidat Seta terkena sabetanujung pikulan. Tidak telak benar, namun cukup membuat jidat pemuda itu benjol dan warna hijau menghiasi benjolan itu.

Orang-orang tertawa melihatnya. Betapa tidak, serangan dua orang pengepung, dikacaukan begitu saja hanya karena yang diserang terpeleset kakinya. Lebih lucu dari itu, terjadi kesalahan penyerangan sehingga yang satu menyerang kawan satunya lagi.

Madi terkejut menyaksikan hasil kerjanya lain dari harapan. Sebaliknya Seta menjadi kesal dibuatnya. Sambil menahan rasa sakit di jidat, Seta menghambur ke arah Madi.

"Hai, Seta mengapa malah menyerangku!" teriak Madi menangkis serangan Seta.

"Mengapa kau menggebukku?" Seta kembali melayangkan kemplangan. Dan, pletaaak!!! Ujung pikulan mendarat di dahi Madi. Yang dipukul balik menyerang, sehingga keduanya akhirnya saling kemplang disertai sumpah serapah. Kini suara jerit penonton disertai teriakan kesakitan sebab yang bergumul, satu sama lain berhasil mengemplang lawannya.

"Hai! Hai! Jangan berkelahi! Berhenti! Berhenti!" Ginggi sibuk meleraikan kedua orang yang baku hantam ini. Akhirnya semua orang ikut terjun meleraikan perkelahian ini. Dan suasana kacau di pagi hari, di saat burung berkicau di hutan sana, berhenti manakala terdengar suara keras memekik dan menyakitkan telinga.

"Berhenti! Apa-apaan sepagi ini kalian sudah saling kemplang, hah?" kata orang itu.

Semua mundur teratur sebab yang datang adalah Ki Kuwu Suntara.

"Mengapa kalian berkelahi?" tanyanya lagi.

"Karena anak dungu itu, Ki Kuwu!" kata Seta menunjuk ke arah Ginggi.

"Karena apa?"

"Dia mengintip orang mandi, Ki Kuwu!"

"Lantas, mengapa malah kalian yang berkelahi?"

Keduanya tak bisa menjawab. Saling pandang dan akhirnya menunduk.

Giliran Ginggi yang diperiksa Ki Kuwu.

"Kau mengintip orang mandi, anak dungu?"

"Aku hanya kena tuding saja, Ki Kuwu!" jawab Ginggi.

"Dia juga mengaku mandi di pancuran khusus wanita, Ki Kuwu," kata Madi sambil memegang pipinya yang tergores serangan Seta dan sedikit mengeluarkan darah.

"Kau mandi di tempat wanita?" tanya Ki Kuwu Suntara.

"Betul, tapi di saat pancuran sunyi. Aku mandi paling pagi, Ki Kuwu," jawab Ginggi pula.

"Bohong Ki Kuwu, sebab di pancuran ada Nyai Santimi. Begundal ini pasti habis menggoda gadis itu, Ki Kuwu!" kata Seta dengan wajah merah dan bibir bengkak kena sabetan Madi. Wajah pemuda tampan ini jadi kian tak keruan bila ditambah hiasan jendol sebesar telur ayam di jidatnya.

"Nyai, kau mandi bersama pemuda tolol itu?" Ki Kuwu mendeleng ke bagian dada gadis yang segera Nyi Santimi halangi dengan tangan kanannya.

"Ih, siapa bilang! Dia mandi duluan sebelum saya datang ke pancuran. Saya juga katakan padanya bahwa lelaki tak diperbolehkan mandi di pancuran ini," tutur Nyi Santimi marah.

"Dia memaksa?"

"Dia sedang mandi ketika saya katakan perihal aturan itu!" kata Nyi Santimi.

"Apa kau mendekati pemuda itu padahal dia sedang mandi, Nyai?" tanya Ki Kuwu Suntara dengan suara setengah menyelidik.

Tampak wajah Nyi Santimi merah merona. "Saya hanya bicara dari balik rimbunan pohon, Ki Kuwu!" katanya menundukkan wajah.

"Bagus !" kata Ki Kuwu bergembira.

"Anak itu belum tahu tata-aturan di sini, harap maafkan saja Ki Kuwu," kata seseorang dengan lemah lembut.

Ternyata yang datang adalah Rama Dongdo. Barangkali dia memaksa datang karena keributan ini.

Ki Kuwu Suntara memandang Rama Dongdo dengan wajah dingin, tapi kemudian dia mengangguk.

"Ya, kali ini aku maafkan dia!" katanya sambil berlalu. "Ayo, bubar semua. Bubar. Urusan selesai!" katanya kepada penduduk yang bergerombol. Semuanya taat dan kembali mengerjakan tugas masing-masing. Yang akan pergi mencuci pergi ke pancuran dan yang akan berangkat ke ladang kembali memanggul cangkul. Madi dan Seta yang sedianya mengambil air minum di mata air pun kembali memikul gentongnya yang masih kosong. Namun belum beranjak dari tempat itu sebab nampak Ginggi mendekati Nyi Santimi.

"Nyai, baru tahu sekarang namamu Santimi. Indah benar, pas sekali dengan semampai tubuh dan mungil wajahmu," kata Ginggi. "Oh, ya, maafkan keributan ini. Tapi sungguh aku tak mengintipmu," katanya lagi.

Madi dan Seta mendengus. Nyi Santimi juga rupanya agak terpengaruh oleh sangkaan kedua pemuda ini. Buktiya wajahnya agak cemberut.

"Nih pakaianmu, sudah aku cucikan, sudah bersih!" katanya menyerahkan cucian kepada Ginggi.

"Ah, jasamu tidak akan kulupakan, Nyai. Perlu aku balas. Ayo, biar semua cucian itu, aku yang bawa. Kalau kau mau menyuruhku mengambil air bersih, akan aku lakukan pula!" kata Ginggi.

"Mari Nyai, biar aku saja yang membawakan cucian itu!" kata Madi menawarkan jasa.

"Ya, cepat, kau yang bawa Madi!" kata Seta setengah memerintah.

"Biarlah, saya tiap pagi juga membawanya sendiri," Nyi Santimi menolak. Entah kepada siapa, mungkin semuanya.

Madi dan Seta termangu. Tapi Ginggi segera menyabet ember dan tempat air dari bambu. Dia segera membawanya pergi.

"Hai, biarkan saya yang bawa! Biarkan!" seru Nyi Santimi sambil berlari kecil memburu pemuda itu. Namun sesudah keduanya berdekatan, mereka malah berjalan sama-sama.

"Nyi Santimi, kau tidak punya malu mencuci pakaian orang asing yang dungu itu!" teriak Madi kesal. Seta hanya menggigit bibirnya sambil meringis menahan sakit. Dia lupa bahwa bibirnya pun bengkak kena sodokan temannya.

Ginggi dan Nyi Santimi melangkah cepat menyusul Rama Dongdo yang nampak sudah memasuki lawang kori.

"Kau harus percaya Nyai, aku tak mengintipmu mandi," kata Ginggi di tengah jalan.

"Tapi mengapa kau masih di dekat-dekat situ?" tanya Nyi Santimi masih kurang percaya.

"Ya, gimana, ya? Ah, pokoknya aku tak mengintipmu. Percayalah, aku jujur bicara!" Ginggi minta dipercaya.

"Sejujur matamu itukah?" Nyi Santimi menyindir tapi Ginggi tak mengerti.

"Lelaki dimana-mana sama saja!"

"Sama apanya, Nyai?"

"Matanya itu!" Nyi Santimi menunjuk pada mata Ginggi. Pemuda itu pun serentak meraba kedua bola matanya.

"Ah, aku kira matakmu hanya bulat saja. Tapi Si Tonghor itu matanya melotot besar. Dan Si Seta biar pun tampan tapimatanya cekung. Mengapa kau katakan sama, Nyai?" Ginggi heran dibuatnya.

"Bukan ukurannya, tapi jelalatnya, tolol!" kata Nyi Santimi membentak sambil tertawa.

Untuk kesekian kalinya orang menyebut tolol padanya. Tapi yang ini rasanya lain. Ginggi merasa senang.

"Macam-macam orang menggunakan matanya itu, Nyai ada yang karena nafsu ada juga karena kagum. Bila melihat sesuatu yang indah, mata akan senang dan kagum melihatnya. Yang salah mungkin tubuhmu, mengapa begitu indah," kata Ginggi terus terang, membuat rona merah di wajah gadis itu timbul kembali.

"Tapi aku heran Nyai, kekagumanku akan sesuatu yang indah jadi membuat kemarahan orang. Buktinya kedua pemuda itu marah besar padaku hanya karena ... ya, matakmu yang

jelalatan itulah. Padahal, mereka pun sebetulnya sama saja! Engkau tak adil hanya aku saja yang engkau marahi?"

"Aku malah sering memarahi kedua orang yang menyebarkan itu. Mereka sering menggodaku dan mereka sering cemburu buta. Mereka benci padamu sejak kehadiranmu pertama kali malam tadi!" kata Nyi Santimi.

"Lho, masa begitu aku datang ke sini sudah membuat kesalahan pada mereka?" tanya Ginggi menahan langkah sedikit.

#### ***Jilid 04***\_\_\_\_\_

"Ya, karena matamu itulah. Di dapur malam itu mereka sedang makan singkong bakar ketika engkau datang bersama Ki Ogel dan Ki Banen. Lalu dia juga mengawasimu manakala matamu jelalatan menatapku ketika menyodorkan penganan. Eh, mengapa kau jalan sambil meram?" tanya Nyi Santimi heran.

"Takut mataku jelalatan lagi, Nyai. Nanti orang sekampungmu mengepungku!" kata Ginggi. Kakinya mencari-cari pijakan, persis orang buta.

Nyi Santimi tertawa cekikikan sambil menutup mulut dengan punggung tangannya.

Mereka berjalan lagi, mengobrol sana-sini tapi masih seputar urusan tadi.

"Pantas saja kedua pemuda itu tadi semalam sangat angkuh padaku," gumam Ginggi teringat kembali peristiwa semalam di gardu.

"Nanti malam ada pertunjukan pantun, Kang!" kata Nyi Santimi sebelum tiba di rumah.

"Pantun, apakah itu?" Ginggi mengerutkan dahi.

"Seni bercerita dilantunkan dengan lagu merdu. Eh, darimana sih asalmu, kok tidak kenal kesenian pantun?" tanya Nyi Santimi heran.

Ginggi hanya tersenyum kecil.

"Semua orang nanti malam akan keluar di saat bulan purnama. Di antaranya akan nonton pantun, sebagai selamat panen telah terpetik," kata Nyi Santimi pula.

"Kalau begitu engkau pasti keluar rumah juga, ya?" Ginggi menatap gadis berbibir tipis itu dari sisinya.

Si gadis mengangguk.

"Pasti nonton pertunjukan pantun juga?"

Kembali Nyi Santimi mengangguk. Berseri wajah pemuda itu. Ada senyum tersungging di bibirnya.

Lantunan Ki Juru Pantun



Benar seperti perkataan Nyi Santimi, malam ini di saat bulan benderang, penduduk desa keluar rumah. Para gadis dan jejaka, malam itu diberi waktu untuk bertemu. Bahkan anak-anak kecil, diperbolehkan main di halaman.

Tapi, baik anak remaja mau pun anak kecil semua bermain bersama. Gadis-gadis remaja nampak saling olok dengan sesamanya, dan sesekali mengolok-olok serombongan pemuda yang datang bertandang. Terdengar jerit dan tawa di antara mereka yang saling berkejaran.

Ginggi senang sekali melihat keramaian malam ini. Ini barangkali pemandangan pertama baginya, melihat orang berseliweran di terang bulan, dengan perasaan riang gembira. Ginggi senang menyaksikan gadis yang elok-elok, digoda oleh para jejaka yang tampan-tampan. Mereka berpakaian bersih dan rapi. Yang gadisnya berkebaya dan berkain warna hitam nila, begitu pun para jejakanya, berbajusalontreng, bercelanapokek dan berikat kepalalohen. Beberapa di antaranya ada yang memakai ikat pinggang besar terbuat dari kulit. Tapi kaum jejaka hampir semuanya menggunakan kain sarungpoleng, apakah itu digunakan semacam selendang yang dikenakan di bahu, atau diikatkan di pinggang mereka.

Ginggi punya kesempatan menikmati keindahan malam ini. Ada obor terpancang, berjajar sepanjang jalan utama kampung dan berakhir di bale gede tempat orang berkumpul.

Tadi pagi, Rama Dongdo pun sudah mengizinkan dia untuk melihat keramaian ini.

"Asalkan kau sanggup menahan hati untuk tidak terlibat keributan seperti tadi pagi," kata Rama.

Ginggi hanya menunduk. Dia merasa tak perlu membeberkan kejadian tadi, sebab dianggapnya hanya akan mengeruhkan saja.

Rama Dongdo mengabarkan bahwa para tokoh di desa ini tak keberatan bila dia akan ikut bekerja di sini. Izin ini juga termasuk datang dari Ki Kuwu.

"Karena urusan perbedaan sikap dalam menentukan agama, sebetulnya dari desa ini banyak tenaga cakap pergi mengembara. Yang mencintai agama baru, mendekatkan diri ke pusat Kerajaan Talaga, atau bahkan ke Cirebon sana. Yang masih setia kepada agama lama, pergi ke wilayah barat, mendekati Pakuan. Kalau aku boleh bicara, sebetulnya yang tinggal di sini kebanyakan hanya yang punya sikap di tengah saja. Mereka adalah yang sanggup membiarkan agama lama hidup, namun juga tak berkeberatan adanya agama baru muncul. Bisa kau saksikan nanti malam, akan ada orang berdoa dengan gaya agama lama, tapi ada juga yang melakukan sembahyang dengan cara agama baru," kata Rama Dongdo.

"Kami bersyukur, di desa ini sekarang berkumpul orang-orang yang tidak mempertentangkan jenis keyakinan. Tapi juga kami sedih, bahwa banyak orang muda yang cakap meninggalkannya. Padahal menjelang acara besar seperti panen tahun ini, kami butuh tenaga banyak," kata Rama Dongdo lagi.

"Kalau pun aku bersedia membantu, sebetulnya aku tak memiliki kecakapan apa-apa. Tapi biar pun begitu, aku ingin tahu, pekerjaan macam apakah itu?" tanya Ginggi.

Rama Dongdo menerangkan, bahwa Desa Cae ini kedudukannya terjepit. Di lain fihak, ibu negri Karatuan Talaga sudah masuk pengaruh Cirebon, artinya sudah melepaskan diri dari kekuasaan Pakuan. Akan tetapi di lain fihak, masih ada kelompok berpengaruh di desa ini masih menyegani nama besar Pakuan dan berupaya mengirimseba atau upeti ke Pakuan.

"Kami sama-sama menahan diri untuk tidak pecah sesama tokoh. Jadi, akhirnya semua kebijaksanaan kami lakukan. Tiga hari yang akan datang ada rombonganseba berangkat dari Desa Cae ini. Kami butuh tenaga banyak untuk memikul barang-barang seba," kata Rama Dongdo.

"Bila hanya untuk memikul barang saja, aku sedia, Rama!" kata Ginggi. Tapi Rama Dongdo menghela nafas dalam.

"Ada sesuatu yang dirisaukan, Rama?" tanya pemuda itu. Rama Dongdo kian mengerutkan dahinya.

"Untuk mengangkut barang seba, sebetulnya kami tidak sekadar membutuhkan orang yang bertenaga kuat saja, tapi juga kami butuh orang yang sanggup melindungi keselamatan barang-barang itu sendiri," tuturnya.

Ginggi menatap tajam, belum mengerti apa yang dimaksud orang tua ini.

"Sudah aku katakan, hanya di kampung ini saja beda pendapat bisa diredam. Akan tetapi di luar kampung suasana lain lagi. Kelompok yang tak setuju kami mengakui Pakuan, selalu mengganggu perjalanan kami. Mereka mencegat, merampok, bahkan membunuh petugas yang berani melawan," keluh Rama Dongdo dengan sedih. Meneguk minuman di atas sebuahlumur (sejenis cangkir yang terbuat dari bumbung bambu)dan menghela nafas lagi.

"Dengan kata lain, mengirim seba ke Pakuan itu taruhannya bisa nyawa. Begitu, Rama?" tanya Ginggi. Rama Dongdo mengangguk

"Orang-orang dari negara agama barukah pelaku perampokan itu?" tanya Ginggi lagi.

Rama Dongdo tidak mengiyakannya.

"Sulit untuk menebak bahkan menuduhnya. Kata petugas yang pernah mengalaminya, para penjahat itu bertampang kasar dan bengis. Tidak layak ditampilkan oleh orang yang mengaku memiliki agama sempurna. Kalau para perampok itu bukan dari kelompok agama baru, aku percaya, sebab dalam suasana permusuhan antara Pajajaran dan Cirebon, sebetulnya banyak kelompok memanfaatkan situasi untuk kepentingan pribadi. Orang-orang dari agama baru mungkin saja tak setuju kami mengirimseba ke Pakuan. Namun ketidaksetujuan mereka, dimanfaatkan oleh orang-orang yang memancing di air keruh. Mungkin saja yang mencegat dan merampok sebenarnya hanya bertindak atas dasar keserakahan saja. Mereka hanya penjahat biasa saja," tutur Rama Dongdo panjang lebar.

Ginggi termenung mendengar penjelasan ini. Setelah agak lama suasana membisu, Ginggi bertanya, "Rama, aku ini pengembara. Sedikitnya, ada beberapa berita yang sampai ke telingaku," katanya.

"Apa saja itu?"

"Bahwa susuhunan di Pakuan sekarang sebetulnya sudah tak pantas dianggap panutan lagi. Dia sudah tak mampu mempertahankan kebesaran Pajajaran seperti para pendahulunya. Bukan tak mampu menghadapi serangan musuh dari luar, sebab hingga saat ini, kendati jumlahnya terus berkurang, namun tembok benteng Pakuan masih dijaga perwira dan jagabaya yang pandai-pandai. Yang dirasakan ambarahayat Pajajaran sekarang, bahwa katanya para penguasa di Pakuan tak sanggup melawan musuh dari dalam hati sendiri, yaitu hawa nafsu. Betulkah itu, Rama?" tanya Ginggi panjang lebar.

Mendapat pertanyaan serupa ini, Rama Dongdo batuk-batuk kecil. Untuk beberapa lama dia tak sanggup menjawabnya. Namun pada akhirnya, biar pun pelan dan datar, dia berujar juga.

"Tidak salah apa yang kau katakan, Sang Prabu Ratu Sakti banyak melakukan hal-hal yang sebetulnya menyinggungpersaan rakyat," katanya menghela nafas panjang. "Kami saban tahun masih sanggup menghasilkan panen. Juga saban tahun masih bisa mengadakan pesta selamatan akan keberhasilan panen. Namun setiap tahun berlalu, tiap itu pula kebahagiaan kami berkurang. Hasil panen biar pun jumlahnya tetap sama, tapi tak menimbulkan kebahagiaan. Pesta selamatan yang dulu dilakukan berhari-hari, kini hanya dilakukan secara sederhana saja. Bukan tak ada yang mesti kami pestakan. Akan tetapi karena sebagian besar harus diabdikan untuk seba, maka kegiatan untuk selamatan bahkan untuk kekayaan berlebih kami, banyak berkurang," kata Rama Dongdo.

Ini adalah penjelasan yang kesekian kalinya yang diterima pemuda itu. Persis seperti apa kata Ki Darma tempo hari, bahwa rakyat Pajajaran sekarang dirundung malang karena ulah rajanya.

"Heran sekali, kalau ternyata Raja bersifat tak bijaksana, mengapa Rama memaksakan diri untuk tetap setia kepada Raja? Tidakkah Rama memilihbiluk (memihak) saja ke Talaga dan ke Cirebon sana?" tanya Ginggi.

Ada senyum pahit menghiasi mulut orang tua itu yang kumisnya sudah banyak dihiasi uban. Sekali lagi Rama Dongdo menghela nafasnya dalam-dalam.

"Mikukuh Dasa Perbakti yang terdapat dalam agamaku mengatakan bahwa seseorang harus mentaati orang lain karena kedudukannya. Anak harus taat kepada ayah, istri taat kepada suami, kaula atau rakyat harus taat kepada penguasa, murid taat kepada guru, petani taat kepadawadha, wadha taat kepadamantri, mantri taat kepadanu nanggan, nu nanggan taat kepadamangkubumi, mangkubumi kepadaratu dan ratu taat kepadadewata, dewata taat kepadahyang sebagai penguasa tunggal di jagat raya ini. Semuanya harus dijalankan agar kehidupan bermasyarakat dan bernegaraberjalan lancar. Dan aku sebagai kaula, sebagai rakyat, jelas harus mentaati kebijaksanaan Raja," kata Rama Dongdo.

"Akan tetapi, bila Raja tak sanggup menerima rasa taat kaulanya dengan kebijaksanaan agung, kehidupan tak akan berjalan dengan baik," potong Ginggi.

"Mungkin begitu. Tapi biarlah pengalaman jadi guru yang utama bagi semua orang, termasuk bagi raja itu sendiri. Bagaimana akibatnya bila raja tak melakukan tapa bagi negaranya. Kita sebagai rakyat, tak boleh keluar dari sendi-sendi aturan. Sebab begitulah, kalau semuanya ikut melenceng, maka semua kehidupan tak berguna. Lagipula, ada yang harus diingat rakyat, kalau pun dia mengabdikan, bukanlah mengabdikan karena raja, tapi karena negara. Aku sampai saat

ini merasa sebagai anak bumi Pajajaran. Aku tetap mendambakan Pajajaran bisa hidup sampai akhir zaman. Mungkin aku melaksanakan seba sebagai titah raja. Tapi tujuanku yang sebenarnya adalah mempertahankan bumi Pajajaran," kata Rama Dongdo panjang lebar.

Ginggi puyeng sendiri menyimak jawaban atas hasil pertanyaannya itu. Bagaimana mungkin ada orang yang setia sampai mati bagi sebuah kerajaan yang dirajai oleh orang yang tak bijaksana. Bila begitu halnya, maka rakyat hanya akan jadi korban kesetiannya itu sendiri. Gila, pikir Ginggi. Tapi, sebentar kemudian anak muda ini sudah merenung kembali. Bukankah hal-hal ini yang harus diperhatikannya, seperti apa yang diamanatkan oleh Ki Darma?

"Mengubah bumi Pajajaran, sesuatu hal yang mustahil untuk dilakukan sendirian. Tapi kau bantulah rakyat agar tak dibiarkan menderita. Lebih baik satu kali berjuang untuk rakyat daripada tidak sama sekali," ucapan Ki Darma terngiang lagi di telinganya. Tapi, bagaimana bentuk perjuangan itu? Ikut menyukseskan pengiriman seba, ataukah perjuangan membela kesengsaraan rakyat?

Ginggi memijit-mijit kepalanya, pening rasanya.

"Kau sakit kepala anak muda? Pasti tadi malam kau kurang tidur karena ikut tugur. Tapi tugur akan jadi bagian dari hidupmu kalau kau betah di sini kelak. Kampung ini butuh tenaga muda untuk tugur, yaitu menjaga keamanan daerah dari gangguan orang jahat," kata Rama Dongdo.

Ginggi berhenti memijit-mijit kepalanya karena dia tak mau dianggap orang yang sakit kepala.

"Aku tidak sakit, apalagi lelah, Rama. Bahkan kalau Rama mengizinkan, aku akan membantu apa saja di rumah ini. Mungkin aku bisa membelah kayu bakar, mengambil air dengan pikulan, atau pekerjaan apa saja yang berguna di rumah ini," kata Ginggi menawarkan jasa.

Rama Dongdo tersenyum mendengarnya.

"Aku dulu punya anak lelaki. Tapi karena kegemarannya mempelajari ilmu kedigjayaannya, dia tewas karena perkelahian. Tidak percuma, sebab dia mati dalam mempertahankan tugas mengirim seba," kata Rama Dongdo.

Ginggi hanya mengangguk-angguk tanpa berani meminta penjelasan lebih lanjut. Sebab kalau dia memaksa, hanya berarti menyuruh orang menceritakan kisah dukanya belaka.

"Kalau kau senang bekerja kasar, bekerjalah di dapur. Hari ini semua penduduk ramai memasak untuk persiapan pesta nanti malam," kata Rama Dongdo.

Ginggi amat bersemangat mendapat izin membantu di dapur. Bukan karena pekerjaannya, tapi karena ada pengharapan lain yang amat diharapkannya, ia pun segera bergegas menuju dapur.

Dan benar saja, di dapur dia segera saja mendapatkan apa yang diharapkannya.

"Nyai, sedang apakah engkau?" bisiknya kepada Nyi Santimi yang tengah sibuk bekerja.

"Aku tengah membuat lempeng untuk hidangan nanti malam, Kang, kata gadis itu tersenyum manis namun matanya tetap memperhatikan pekerjaannya.

Mereka berbincang-bincang akrab sekali. Dan mereka pun berjanji untuk bertemu malam nanti di tempat pertunjukan pantun.

Talung-talung keur Pajajaran

Jaman aya keneh kuwerabakti

Jaman guru bumi dipusti-pusti

Jaman leuit tangtu eusina metu

Euweuh anu tani mudu ngijon

Euweuh anu tani nandonkeun karang

Euweuh anu tani paeh ku jengkel

Euweuh anu tani modar ku lapar

( masih mending waktu Pajajaran

ketika masih ada kuwerabakti

ketika guru bumi dipuja-puja

ketika lumbung umum melimpah-ruah

tiada petani perlu pengijon

tiada petani menggadai tanah

tiada petani mati karena kesal

tiada petani mati karena lapar )

"Mari pertunjukan pantun sudah dimulai!"

"Siapakahprepantun (juru pantun) nya, Ki?"

"Siapa lagi kalau bukan Ki Baju Rambeng dari Pakuan!"

"Kasihannya, ya. Juru pantun paling baik di Pakuan, harus pergi terlunta-lunta seperti itu. Disangkanya di tempat ini lebih tentram. Disangkanya di tempat ini Pajajaran masih mekar."

"Dia menjauhi Pakuan karena kemelut berkepanjangan. Tapi apa pun terjadi, ini keuntungan buat kita dan generasi seusa kita. Sebab biar pun jauh dari Pajajaran, anak cucu-kita masih bisa mendengar kemegahan istana rajaSri Bima Untarayana Madura Suradipati , atau

keelokan TamansariMilakancana beserta permainya danauTalaga Rena Maha Wijaya .  
Dengarlah lantunan merdu Ki Juru Pantun, dia pasti membuka tabir riwayat emas yang  
bergelimang di Pajajaran."

Obrolan orang-orang di seputarnya sangat menarik perhatian Ginggi. Padahal, di tengah  
benderangnya cahaya purnama yang dipercantik cahaya obor dandamar sewu ( lampu seribu  
jajar), pemuda ini sebenarnya sedang menyeruak kesana-kemari mencari Nyi Santimi.

"Dia janji mau menunggu di tempat pertunjukan pantun. Tapi, di mana dia tunggu aku?"  
pikir Ginggi.

Ginggi menyeruak-nyeruak sampai ke bagian penonton paling depan, tapi yang dicarinya tak  
ada. Yang dia saksikan hanyalah kerumunan orang-orang di sini.

Yang namanya pertunjukan, Ginggi baru menonton pertama kali ini. Begitupun bentuk  
kesenian pantun,baru kali ini dia kenali.

Ternyata pantun hanyalah pertunjukan maha sederhana. Tak ada penari, tak ada pemain lain,  
kecuali seorang lelaki butasendirian dengan alat musik bernama kecapi di haribaannya. Kalau  
pun orang-orang berkerumun di dekatnya, itu lebih tepat disebut mendengarkan ketimbang  
menonton. Semua yang hadir menyimak sebuah cerita yang dilantunkan dengan nyanyian  
amat merdu dari mulut lelaki buta itu.

"Ada dahulu ada sekarang

tak ada dahulu tak ada sekarang

ada masa silam ada masa kini

tak ada masa silam tak akan ada masa kini

ada tonggak ada batang

tak ada tonggak tidak akan ada batang

bila ada tunggul tentu ada catangnya"

Ki Baju Rambeng dengan lantunan merdu melontarkan ingatan semua orang ke masa silam,  
masa di mana bumi Pajajaran terang benderang dengan segala cahaya keemasan dan  
kecermelangannya. Dia puji-puji Kangjeng Prabu Wangi yang gugur di tanah Bubat karena  
membela harkat dan derajat bumi Sunda. Dengan kedigjayaan dan keberanian, Sang Prabu  
relakan darah dan nyawa membasahi bumi.

"Apalah gunanya darah setitik

apalah gunanya nafas sejentik

tapi amat berguna darah setitik

bila dipakai membela hati

dan harga diri

dan harga diri .....

Oh, hai, dan harga diri ...

Ki Baju Rambeng terus mengaduk-ngaduk kenangan orang terhadap masa-masa yang telah lalu. Dan seluruhnya membicarakan tentang bumi Pajajaran. Dia kabarkan kebijaksanaan Sang Prabu Sri Baduga Maharaja perihal kehadiran agama baru. Denting-denting kecapi dengan luwes dan merdu mengiringi lantunannya :

"Raja Pajajaran hanteu nyaram

somah milih agama

anu dicaram soteh nyaeta :

palah-pilih teu puguh milih

mimiti milih agama ieu

laju bosen ... milih deui

"Raja Pajajaran hanteu nyaram

somah milih agama :

ari tetela mah eta agama

lain pi'eun ngaganggu

kasantosaan nagara

lain pi'eun macikeuh anu barodo

lain pi'eun numpuk kabeungharan

lain pi'eun kasenangan sorangan"

(Raja Pajajaran tak melarang

rakyat memilih agama

yang dilarang hanyalah:

sembarangan memilih suatu yang tak tentu

mula-mula pilih satu agama

sudah bosan ... memilih lagi

Raja Pajajaran tak melarang

Rakyat memilih agama

Bila jelas itu agama

Yang bukan untuk mengganggu

Kesejahteraan negri

Bukan untuk mengakali orang bodoh

Bukan untuk menumpuk kekayaan

Bukan untuk kesenangan pribadi)

"Tapi karena ambisi dan keserakahan, maka pertentangan dan perselisihan tak bisa dihindarkan. Perang, perang dan perang! Dimana-mana terjadi perang! Sang Prabu Surawisesa pengganti ayahanda, limabelas kali bertempur, bertempur dan bertempur!" kata lantunan Ki Baju Rambeng dengan volume dan tekanan suara berganti-ganti membuat yang mendengarkan terpana dan berdebar.

"Siapa yang unggul, Ki?" Ginggi nyeletuk dari sudut samping, sehingga memutuskan rasa keterpanaan pendengar.

"Tak ada yang unggul dan tak ada yang kalah. Kalau pun boleh disebut, maka dua-duanya ada dalam kemenangan!" kata Ki Baju Rambeng.

Dan Ki Juru Pantun yang buta ini kembali melantunkan suara merdunya:

"Nu heubeul unggul

lantaran kasatiaan

nu anyar unggul

lantaran kasampurnaan !"

(Yang lama unggul

karena kesetiaan

yang baru unggul

karena kesempurnaan!)

Ki Baju Rambeng terus melantunkan masa lalu tentang Pajajaran yang tetap besar. Kalau pun kebesarannya terganggu, ini karena adanya kemunafikan dan ketidakjujuran. Berkali-kali



mendapatkan serangan musuh, benteng baru bisa terkuak sesudah ada pengkhianatan dari dalam.

"Siapa berkhianat

itu yang jahat !

seribu perwira siap mati

seribu perwira hampir mati

mati karena pengkhianatan

mati karena pengkhianatan

Oh, hai ! Pengkhianat

Dialah Ki Darma Tunggara !

Dialah Ki Darma Tunggara !"

Ginggi tersentak di tengah-tengah keasyikannya menyimak lantunan Ki Baju Rambeng ini. Prepantun ini ada menyebut-nyebut nama Ki Darma walau pun masih dilanjutkan dengan nama Tunggara, Ki Darma Tunggara. Apakah yang disebut Ki Juru Pantun itu Ki Darma, orang tua yang hampir sepuluh tahun hidup bersama di puncak Gunung Cakrabuana? Atauhanya kebetulan saja ada kemiripan nama? Pemuda itu tak melanjutkan perkiraannya sebab Ki Baju Rambeng terus melantun.

Oh, hai Ki Darma Tunggara

engkau perwira sakti

engkau perwira berani

sayang keberanianmu

dipakai melawan ratu

oh, hai, melawan ratu !

Itulah hukuman

bagi yang meragu

ke sana tak mau

ke sini tak mau

Akhirnya Ki Darma

menjadi musuh semua

Oh, hai ! Musuh semua !

Ki Juru Pantun terus melantunkan cerita hingga larut malam, hingga bulan pudar condong ke barat. Anak-anak sudah dari tadi tergeletak tidur di lantai kayu. Para remaja baik lelaki maupun perempuan, entah pergi ke mana. Yang sisa, tinggallah para orang yang sudah lanjut usia. Mereka masih setia menyimak masa lalu kendati sambil terkantuk-kantuk dan tubuh membungkuk karena sudah tak mampu bersila dengan benar.

Sampai kokok ayam bersahutan, sampai pulalah saat akhir lantunan Ki Juru Pantun. Hanya belasan orang yang tersisa. Terhuyung-huyung meninggalkan bale gede karena kantuk yang kental.

Tangisan Nyi Santimi

Sayup-sayup di kejauhan terdengar suara lantunan lain. Seperti bersajak atau berdoa tapi dengan bahasa yang tidak dimengerti Ginggi.

"Suara lantunan apakah itu?" tanya Ginggi entah kepada siapa sebab hampir semua orang telah pergi.

"Itulah pembacaan ayat suci dari orang yang sudah memiliki agama baru," Ki Baju Rambeng yang menjawabnya, sambil berbenah dan bersiap hendak turun dari bangunan panggung bale gede.

"Menjelang fajar menyingsing, pemeluk agama baru akan bersembahyang menghadap ke barat. Sehari semalam mereka melakukannya sebanyak lima kali," kata Ki Baju Rambeng lagi, mengangkat badan setengah terhuyung karena beban kecapi di tangan kanannya. Dia sendirian saja dan cukup hafal menuruni tangga kayu. Lantas berjalan tertatih-tatih, tak ada orang yang mengacuhkannya lagi.

Ginggi melangkah di sampingnya.

"Aku ingin lebih jelas lagi menyimak apa yang kau lantunkan tadi itu, Aki!" kata Ginggi.

"Apa yang Aki lantunkan tadi itulah keseluruhan pengetahuanku, anak muda..." kata Ki Baju Rambeng dengan desah nafas berat. Mungkin dia kecapaian, mungkin juga kedinginan karena udara subuh.

"Tak adakah pengetahuan berlebih, misalnya tentang perwira sakti Pajajaran bernama Ki Darma Tunggara itu, Ki?" tanya pemuda itu lagi penasaran.

"Menurut sahibul hikayat, dia adalah perwira kerajaan dari seribu perwira yang mengabdikan dirinya untuk keselamatan Raja."

"Terus, jelaskan..." desak Ginggi sambil mengikuti langkah Ki Baju Rambeng.

"Seribu perwira yang bertugas bela-mati Raja, sudah ada sejak berdirinya Kerajaan Sunda ratusan tahun silam. Kedudukan Raja dikawal seribu perwira yang bela-mati. Pada zamannya

Prabu Wangi, banyak perwira ikut ke Bubat dan tewas bersama Raja di sana. Namun jumlah seribu selalu kembali utuh sebab segera tergantikan yang baru. Begitu sampai sekarang," kata Ki Baju Rambeng.

"Perwira sakti bernama Ki Darma Tunggara, kira-kira hidup di zaman mana?" tanya Ginggi lagi. Lama Ki Baju Rambeng tak memberikan jawaban. Ketika pemuda itu kembali bertanya, juru pantun itu hanya menggelengkan kepala.

"Hampir semua juru pantun yang ada di Pajajaran selalu mengatakan bahwa pantun yang dilantunkannya asli, menggambarkan hal-hal yang pernah terjadi. Aku sendiri akan bicara begitu, sebab begitu yang dikatakan guruku. Aku bisa menggambarkan keperwiraan sekaligus pengkhianatan Ki Darma Tunggara, tetapi tak bisa melukiskan, di masa mana perwira sakti itu hidup. Apakah Ki Darma Tunggara nama sebenarnya atau hanya sebuah julukan, aku tidak tahu. Barangkali juga begitu pengetahuan semua juru pantun," kata pula Ki Baju Rambeng.

Ginggi menghela nafas kecewa. Bila begitu, bisa saja kejadian mengenai perwira bernama Ki Darma Tunggara hanya dongeng belaka. Kecewa? Mengapa harus kecewa? Kalau ternyata peristiwa itu benar dan melibatkan Ki Darma yang dia kenal, mau apa?

Akhirnya pemuda itu membiarkan Ki Baju Rambeng pergi. Tertatih-tatih menjinjing kecap memburu fajar yang tengah menyingsing.

Ginggi juga melangkah pergi. Dia melewati sebuah rumah gedek yang penghuni di dalamnya masih melantunkan ayat suci agama baru seperti apa kata Ki Juru Pantun.

Melangkah lagi beberapa ratus tindak, ada terlihat sebuah rumah dengan pekarangan agak luas dan di sudutnya terdapat sebuah pura dengan dupa mengelun lemah.

Namun apa pun yang terjadi, sebetulnya ada kedamaian di sini. Paling tidak di saat pagi hari begini. Ginggi berpikir, sebenarnya percekcoakan hanya terjadi pada orang-orang yang mempertahankan kebenaran dirinya secara fanatik. Orang-orang yang berpikiran sederhana cenderung membatasi keinginan-keinginan yang keras, termasuk mengukuhkan kebenaran yang diakuinya.

Sekarang Ginggi berjalan gontai menuju rumah Rama Dongdo. Dia baru ingat lagi sekarang, bahwa tadi malam sebenarnya mengikat janji dengan Nyi Santimi untuk sama-sama nonton pantun.

"Kita saling menunggu di depan bale gede," kata Nyi Santimi kemarin siang. Tapi mengapa gadis itu tak diketemukannya tadi malam? Tidak jadi pergikah dia? Ginggi kurang teliti mencari karena lebih terpuak menyimak pertunjukan itu sendiri.

Ada yang perlu ditanyakan kepada gadis itu. Tapi karena kantuknya menyerang demikian hebat, Ginggi hanya meloso di sudut beranda rumah dan akhirnya tertidur pulas.

\*\*\*

Ginggi tersentak bangun ketika seseorang menepuk-nepuk pundaknya. "Bangun, hai, bangunlah!"

Ginggi gelagapan karena kepalanya terasa berat dan pening. Kedua matanya terasa kesat dan pedih. Susah sekali dia membuka kelopak matanya.

"Ada apakah?" tanyanya mencoba memandang kepada yang barusan membangunkannya.

"Bangunlah. Hari sudah siang. Lagi pula tak baik menjelang kedatangan tamu penting kau malah tidur di sini, " kata orang itu. Yang berbicara adalah seorang lelaki, entah siapa.

Ginggi melihat cuaca. Hari sebetulnya masih pagi kendati matahari sudah memancarkan sinarnya. Dia baru sadar, sepulang nonton pantun, dia tertidur kelelahan di beranda rumah Rama Dongdo. Tapi melihat hari masih pagi, bisa diperkirakan, dia tidur di sana belum lama benar, kalau tak disebutkan baru sebentar.

Tapi, sepagi ini rumah Rama Dongdo akan kedatangan tamu, dari manakah?

"Tamu apa Mamang, sepagi ini sudah bertandang ke sini?" tanya Ginggi.

"Tamu penting. Tidak tahukah kalau pagi ini akan ada rombongan keluarga Seta?"

"Rombongan keluarga Seta?"

"Betul anak muda. Hari ini secara resmi mereka akan meminang Nyi Santimi!"

Kalau ada petir di siang bolong, mungkin beginilah kedengarannya, paling tidak oleh Ginggi. Nyi Santimi akandilamar Seta? Tak mimpikah aku ? Atau, tidak kelirukah orang ini bicara?

"Maksud Mamang, Nyi Santimi akan menikah dengan Seta, pemuda tampan yang mulutnya selalu mencibir seperti sinis tapi kemarin bengkak dan dower dipukul temannya itu..."

"Ssst!!!"

"... dan yang jidatnya menyendol karena pukulan kayu pikulan di dekat pancuran sana itu, Mamang?" Ginggi masih nyerocos kendati dia sudah diberi isyarat untuk tidak bicara jelek seperti itu.

"Kau marah-marah tak keruan, ada apakah sebenarnya?" tanya orang itu heran.

Pertanyaan ini terasa sebagai teguran. Dan pemuda itu akhirnya menunduk malu. Dia sadar, tak seharusnya uring-uringan mendengar berita ini. Apa hak dia mencela peristiwa ini?

Kalau pun punya, dia hanyalah berhak untuk merasa heran. Memang, siapa tidak heran. Kemarin pagi Nyi Santimi masih mengatakan kepadanya, bahwa dia sebal terhadap pemuda itu karena sering menggodanya. Pemuda itu pun katanya angkuh dan sombong, hanya karena ayahnya seorang juragan ladang yang luas tanahnya. Tapi, aneh sekali, mengapa hari ini ada upacara pinang-meminang?

Heran, bukankah kemarin siang sudah ada janji dengannya untuk sama-sama nonton pertunjukan pantun? Mengapa secara diam-diam gadis itu membatalkan rencananya? Semua pertanyaan yang ada dalam benaknya ini hanya menimbulkan kebingungan belaka. Dan Ginggi mengeluhpendek dibuatnya. Dia hanya bisa duduk termenung. Sikut di atas lutut dan

tangan memijit-mijit jidat. Begitu yang dilakukannya sambil bersandar di tiang rumah yang ada di sisi beranda. Sese kali dia menoleh ke pintu ruangan tengah. Tapi pintu sejak tadi tertutup rapat. Kata orang itu, di dalam rumah orang tengah sibuk berbenah, termasuk memolek-molekkan Nyi Santimi agar hari itu kelihatan lebih manis dan lebih cantik dari biasanya.

Lelaki setengah baya yang merupakan satu-satunya yang ada di ruangan depan ini, sebentar pergi ke bagian samping rumah. Sebentar kemudian sudah membawa sapu ijuk, dua batang, satu diberikannya kepada Ginggi. "Kau tolong bantu aku menyapu. Halaman ini nampaknya belum bersih benar," katanya. Langsung menyapu lantai tepas. Sambil pikiran melayang entah kemana, Ginggi ikut menyapu lantai tepas.

Namun baru satu dua kali dia menggoyangkan sapu, pintu ruangan dibuka orang. Ginggi berhenti menyapu dan cepat menoleh ke arah sana. Tapi yang keluar bukan Nyi Santimi, melainkan Rama Dongdo. Dia berpakaian rapih. Baju kampret putih, ikat kepala batik jenispupunjungan, serta ke bawah kainpolekat. Melihat Ginggi tengah menyapu, orang tua itu berseri wajahnya.

"Wah, syukur sekali anak muda. Aku mencari kau, lantaran butuh tenaga mu bantu-bantu di dapur. Hari ini ada kebahagiaan mendadak. Cucuku sudah menemukan jalan hidupnya. Dia dipinang orang," kata Rama Dongdo ceria.

Ginggi hanya mengangguk dan tersenyum. Terus menyapu kendati gerakannya tak beraturan.

"Memang serba mendadak. Tadi malam keluarga anak muda itu datang meminang. Pagi ini rencananya akan meresmikan pinangan itu," kata pula Rama Dongdo.

Ginggi tak menyambutnya dengan kata-kata.

Sampai pada suatu saat, ada orang yang menyuruhnya agar dia ikut bantu di dapur sebab banyak kayu bakar yang belum dibelah.

Celaka aku, pikirnya. Dia terperangkap oleh kesanggupannya sendiri, sebab kemarin pagi dengan bersemangat Ginggi menawarkan jasa untuk bantu-bantu di rumah ini.

Ya, dia mau bekerja di rumah ini tapi bukan untuk melihat Nyi Santimi dilamar orang, apalagi dilamar oleh pemuda yang pernah berkelahi dengannya.

Ah, betapa anak itu membusungkan dada dengan congkaknya karena kemenangan ini!

Tapi Ginggi akhirnya pergi juga ke dapur. Jalannya memutar ke samping. Bukan untuk mengharapkan pekerjaan kasar itu, tapi untuk menunggu kalau-kalau dia bertemu muka dengan gadis itu.

Sialan anak perempuan bau kencur itu! Aku akan memarahinya, gertak Ginggi dalam hatinya. Dasar perempuan kecil! Seenaknya saja melanggar janji!

Umpatan di hatinya terus berlanjut sampai dia tiba di ruangan belakang. Tapi sayang, Nyi Santimi tak ada disana. Ya, mana mungkin berada di dapur, sebab pagi ini dia tengah

didandani juru rias. Pasti dia elok, pasti dia cantik! Tapi, untuk siapa kecantikannya itu? Bah, bukan untuk diriku!

Prak, prak, prak! Ginggi melampiaskan kekesalan hatinya dengan membelah kayu-kayu bakar cepat sekali. Kayu bakar ukuran besar-besar dalam sekejap sudah menjadi potongan-potongan kecil beraturan, amat mengherankan orang-orang di dapur sebab secepat itu dia bekerja.

Sudah itu Ginggi duduk di sudut dapur dengan nafas pendek-pendek. Bukan kecapaian karena membelah kayu, melainkan karena hati yang gundah itulah.

Sampai pada suatu saat, rombongan tamu yang ditunggu tiba sudah. Jumlahnya terbatas saja. Ada sepasang lelaki dan perempuan usia sekitar lima puluhan, gagah berwibawa. Yang lelaki berkumis tipis berjenggot tipis. Penutup kepalanya dari bendo citak batik rereng. Memakai baju salontreng putih berkain poleng hitam dengan ikat pinggang tebal dari kulit. Yang wanita berkebaya ungu tua, berkain batik dan berselendang putih. Sudah tua namun nampak cantik karena berkulit kuning halus. Yang membuat hati Ginggi terasa terbakar adalah pemuda tampan dengan sunggingan bibir angkuh itulah. Ya, siapa lagi kalau bukan Si Seta! Dia memakai baju kampret berkancing. Hari ini dia pun menggunakan bendo citak. Memang tampan, kalau saja tak ada jendol di jidatnya. Madi sahabatnya, dengan gigi tonghorna mengawal Si Tampan angkuh itu sampai ke muka beranda. Mereka disambut ceria oleh Rama Dongdo, yang hari itu ditemani seorang wanita tua entah siapa.

Kata Rama Dongdo dalam sambutannya, ini suatu upacara yang amat sederhana sebab semuanya dilakukan dengan amat mendadak.

"Jadi, bila kami sebagai tuan rumah kurang hangat dalam sambutan, harap maklum," katanya.

"Kamilah yang bersalah, melakukan sesuatu serba terburu-buru," jawab lelaki setengah baya berkumis tipis sambil bersila tegak. "Namun yang penting dalam kesemuanya ini, bukan kemeriahan yang diharap, melainkan keselamatanlah," katanya lagi.

Mereka berbasa-basi secara panjang lebar, sampai pada suatu saat, Rama Dongdo memanggil Nyi Santimi keluar dari kamarnya.

Semua orang ikut mendekati ruangan tengah, tidak terkecuali petugas-petugas yang di dapur. Ginggi juga ikut hadir di ruangan tengah.

Semua mata tak berkedip melihat sebuah tubuh kecil semampai keluar dari sebuah kamar. Nyi Santimi pagi itu nampak anggun. Dengan rambut tergelung rapi, kulit halus terpoles bedak, betapa cantiknya dia. Lesung pipitnya yang alamiah dan menawan, kian memikat penglihatan siapa pun sesudah diperindah dengan hiasan tahi lalat palsu pada ujung dagunya. Hanya saja tubuh semampai berkebaya nila dengan sedikit hiasan di dada kiri itu amat mengherankan semua orang. Mengapa wajah manis tiada tanding itu nampak muram dan tak bercahaya?

"Inilah cucuku yang bodoh dan tak punya kepandaian apapun itu, Ki Silah (saudara). Kalau kalian hendak mengejeknya, ejeklah sekarang juga. Kalau kalian hendak menampikinya, tampiklah sekarang juga," kata Rama Dongdo berbasa-basi. Tidak seorang pun yang menuruti "permintaan" tuan rumah, bahkan yang terjadi sebaliknya. Seta menatap tak berkedip dan Madi mulutnya menganga sehingga gigi tonghorna kian meloncat keluar.

Ginggi menatap wajah muram itu dengan penuh pertanyaan di kalbunya. Si Santimi ini gadis dungu. Dia seperti punya kesedihan besar menghadapi kejadian ini, tapi mengapa peristiwa terus berlangsung? Tidakkah dia punya kekuatan untuk menolaknya?

Menolaknya? Dari mana Ginggi tahu bahwa Nyi Santimi tak suka dijodohkan dengan pemuda Seta? Dari mana pula awalnya Ginggi punya perkiraan bahwa Nyi Santimi menyenangnya, memberi harapan padanya atau menjanjikan sesuatu padanya?

Cih, tak tahu malu! Dan plak! Ginggi menempeleng pipinya sendiri sampai matang biru, sampai orang-orang sekelilingnya melihatnya dengan heran. Nyi Santimi juga melirik ke samping karena bunyi "plak" itu dan nampak wajahnya pucat-pasi setelah tahu siapa orang yang tiba-tiba menempeleng wajahnya sendiri itu. Mereka saling tatap. Ginggi menatap tajam dengan penuh tanda-tanya dan Nyi Santimi menatap redup dengan wajah seolah-olah minta dikasihani dan dimengerti duduk persoalannya. Tapi Ginggi tak mengerti apa yang sebenarnya tengah berlangsung. Hanya saja dia merasa kaget manakala diasaksikan, betapa akhirnya gadis yang kini pucat-pasi itu menguraikan air mata. Dia menangis sesenggukan, menjatuhkan badannya dan tersuruk di lantai kayu.

Sudah barang tentu semua orang jadi panik. Para wanita menjerit, kaum lelaki berseru heran, tidak pula Ginggi. Pemuda Seta mendelik geram ke arah Ginggi. Mungkin dia menduga, kejadian ini karena kehadiran pemuda dungu itu.

Sebelum suasana semakin tidak menentu, Ginggi sendiri sudah menjauhkan diri dari tempat itu. Dia pergi keluar, berjalan cepat. Bahkan langkahnya meloncat-loncat. Setengah berlari dia menghambur ke arah lawang kori. Pergi keluar kampung, pergi entah kemana. Yang penting menjauhi rumah Rama Dongdo!

Tiba di sebuah hutan kecil perbukitan di luar desa, pemuda itu menjatuhkan dirinya di bawah pohon rindang. Matanya pedih, tubuhnya lelah.

Oh, mengapa pula aku ini? Tidakkah bila diketahui Ki Darma aku akan didamprat habis-habisan? Tempo hari orang tua itu bicara kepadanya agar berhati-hati menghadapi wanita.

"Wanita itu makhluk lemah. Namun bila kita serampangan menilainya, dia bisa menghancurkan!" kata Ki Darma waktu itu.

Ginggi tak mengerti, mengapa Ki Darma bisa bicara begitu. Yang ditakutkan Ginggi ketika itu hanyalah harimau congkok sebab loncatannya lincah gerakannya kuat dan cakarannya mematikan. Mengapa wanita yang lemah-lembut bisa mematikan?

Sekarang sesudah teralami saja, baru dia tahu, apa arti kehancuran yang diakibatkan wanita!

"Sialan! Ada apa dalam hatiku ini, sehingga menghadapi peristiwa begini, badanku seperti tercabik-cabik harimau ganas?" keluhnya sendirian. Dia berguling-guling di tanah. Dicabik-cabiknya rambutnya sehingga ikat kepalanya lepas dan rambutnya awut-awutan.

Ginggi mengatupkan matanya rapat-rapat. Menahan nafas dalam-dalam. Dia mencoba melupakan gadis itu. Tapi semakin dia tolak, semakin meloncat ke arahnya. Ya, bayangan gadis itu. Lesung pipitnya, bibir tipisnya dan sudut matanya yang tajam hitam dengan bola mata berbinar. Ah, betapa terbayang mata itu mendadak sayu, wajah itu mendadak muram, manakala dia menatap dan mempertanyakan, mengapa berbuat kejam mengingkari janji.

"Tunggulah aku di sekitar panggung pertunjukan pantun, Kang!" itulah janji gadis itu yang tak ditepatinya. Ya, hanya itu. Tapi, Benarkah Nyi Santimi merasa berdosa karena janjinya ini? Benarkah hanya karena tak menepati urusan sepele itu, Nyi Santimi perlu menangis, bermata sayu, berwajah muram dan sampai tersuruk di atas lantai? Benarkah hanya sekadar itu?

Ginggi serentak bangun. Kalau hanya urusan janji sepele itu, mengapa gadis itu perlu merundungnya dengan kesedihan? Masa di mana gadis dipinang lelaki adalah masa yang seharusnya disambut rasa syukur dan tawa bahagia. Mengapa Nyi Santimi menyambutnya dengan muka yang pucat-pasi dan apalagi sesudah bertemu pandang dengannya?

"Nyi Santimi, tidakkah ini...." guman Ginggi sambil merenung dalam. Ah, tidak! Keluhnya sambilmenggelengkan kepala. Kalau pun benar ada perasaan yang sama dengan gadis itu, percuma meladeninya. Ya, untuk apa aku mengejar gadis yang sudah diikat janji oleh pemuda lain, pikirnya.

Ginggi merenung lagi. Dia mengingat-ingat pertemuan singkat antara dia dengan gadis itu. Apa yang menjadi ukuran bahwa antara dia dengan gadis itu ada semacam ikatan? Karena gadis itu mau mencuci pakaian kotornya? Karena sikap ugal-ugalan dirinya, atau karena matanya yang jelalatan melihat kemolekan tubuh wanita seperti apa yang ditudingkan gadis itu kepadanya kemarin pagi?

Tak ada tanda-tanda pertemuan hati. Percuma aku mengingatnya, pikirnya lagi bolak-balik.

Dan karena kecapaian, kurang tidur serta banyak berpikir, akhirnya Ginggi meloso begitu saja di bawah pohon. Ditemani suara burung di dahan, hembusan angin bukit dan matahari dari sela-sela dedaunan, pemuda itu tertidur pulas lama sekali. Entah berapa lama dia tertidur padahal ditemani mimpi-mimpi buruk. Yang jelas, ketika tersadar dari tidurnya, udara di sekitarnya terasa dingin, sambil mata masih terkatup dia meraba tanah tempat tubuhnya tergeletak. Tanah itu terasa lembab dan dingin, selembab daun yang jatuh di sana, ketika dirabanya terasa basah oleh embun.

Ginggi membuka matanya, namun gelap sekeliling. Kecuali sesudah matanya terbiasa dengan keadaan sekeliling. Ginggi menatap ke atas. Melalui sela-sela dedaunan, ada langit jernih dengan bintang-gemintang. Oh ya! Barangkali sebentar lagi akan ada bulan. Kalau tak salah menghitung, malam ini hari ke limabelas perjalanan bulan. Artinya, masih tersisa bulan benderang.

Setiap melihat bulan terang benderang, Ginggi jadi ingat kembali Ki Darma. Lelaki tua itu bukan saudara, apalagi orang tua. Tak nampak kasih sayangnya, kecuali selalu memerintahkannya untuk berlatih keras ilmu kedigjayaan. Tapi bila dibandingkan dengan hari-hari terakhir ini, itulah hidup yang penuh bahagia. Kebahagiaan dirinya sebenarnya terasa ketika bersama Ki Darma. Bersama orang tua itu di puncak cakrabuana, sebenarnya tak pernah terjadi pertentangan hati atau kemelut batin. Tidak juga bertemu dengan segala macam



percekcokan. Kalaupun ada terjadi persilangan pendapat, itu semua hanya berupa persilangan pendapat kosong melompong semata. Sebab kendati sering memperkarakan masalah hidup, namun hidup yang sebenarnya terjadi adalah kehidupan mereka berdua dengan berbagai permasalahan berdua, Tak ada yang perlu dipercekcokan sebab hanya ditangani berdua saja.

Sekarang, baru satu dua hari saja bertemu dengan manusia lain, kemelut dan percekcokan sudah terjadi. Pertemuan pertama dengan Ki Ogel dan Ki Banen diawali dengan kemelut kecil yang hampir-hampir menciptakan perkelahian. Melihat Ki Kuwu Suntara yang sombong dan jumawa, serta menyaksikan keangkuhan pemuda Seta dan Madi, membuat dirinya tak senang, padahal selama bersama Ki Darma, Ginggi tidak pernah menilai orang lain dengan ukuran senang dan tidak senang.

"Apakah tak sebaiknya aku kembali lagi ke puncak?" pikirnya. Tak mungkin, keluhnya lagi. Kalau aku kembali, hanya akan mengesalkan Ki Darma saja. Padahal hampir sepuluh tahun dia memerintahkan aku berlatih kedigjayaan, karena dia punya kehendak yang harus aku laksanakan sebaik mungkin.

"Ah, Ki Darma, mengapa kau paksa aku untuk melakukan perjalanan ini?" keluhnya sendirian.

Cinta di Cahaya Rembulan

Karena tanah dimana dia duduk terasa dingin dan lembab, pemuda itu segera berdiri. Entah apa yang akan diperbuatnya, tetapi perutnya dirasa perih sekali. Ginggi ingat, sejak pagi bahkan malam hari kemarin, dia belum makan apa pun. Huh, karena urusan ini aku sampai melupakan perutku, keluhnya dalam hati.

Ginggi mencoba menyeruak-nyeruak di hutan kecil di perbukitan kampung ini. Tapi hutan ini memang terlalu kecil. Sekali pun banyak rimbunan pohon dan semak, rupanya sudah tak ada binatang buruan di sana. Apalagi hutan kecil ini dekat kampung. Di mana pun, hutan yang sudah banyak disibak orang, jarang dihuni binatang buruan.

Tak mendapatkan apa yang dicarinya, Ginggi akhirnya kelayaban ke mana saja kaki membawa. Dan akhirnya tak sengaja kakinya membawa ke sebuah tempat di mana air pancuran terdengar keras menimpa batu.

Ginggi jadi terkenang lagi peristiwa dua hari lalu. Di sinilah pertemuan pertama hati dua insan ini, barangkali pikir Ginggi. Ya, barangkali di sini. Sebab di sinilah Ginggi benar-benar meneliti keelokan gadis semampai berkulit kuning dan berambut tergerai sebatas pinggul ini.

Kalau saja malam ini dia berada di sini, keluhnya.

Ya, tapi ini lebih berupa keluhan ketimbang harapan. Amat mustahil meminta keajaiban seperti ini. Yang terjadi sebenarnya, barangkali gadis itu tengah tidur dengan damai, atau melamunkan rencana-rencana perjalanan hidupnya bila kelak sudah mengarungi perkawinan dengan pemuda Seta.

Hatinya kembali gundah bila mengingat hal-hal seperti ini. Dan untuk menjauhkan jalan pikiran itu, dia segera meninggalkan tempat itu, melangkah entah kemana.

Sampai pada suatu saat, langkahnya terhenti sebab dari arah berlawanan sayup-sayup terdengar suara berkereseakan. Suaraini sepertinya ranting dan daun kering terinjak kaki. Pasti ada orang berjalan di depannya.

Ginggi berhenti melangkah, bahkan bersembunyi di balik rimbunan pohon. Karena bulan sudah menampakkan diri dari balik bukit sebelah timur, pemuda itu bisa dengan jelas melihatnya yang datang. Benar saja, yang datang adalah manusia. Dia nampaknya seorang lelaki, datang dari arah kampung. Tapi, apa yang tengah dibawa? Lelaki itu nampak memondong sesuatu. Memondong wanita? Ya, terlihat kain kebayaanya. Juga terlihat rambutnya yang tergerai. Mau apa malam-malam keluar kampung berdua-an. Pasti pasangan yang tidak syah akan berbuat mesum di tempat sunyi. Kalau mereka suami-istri tak mungkin berbuat seperti itu.

Tapi, perempuan yang digendongnya seperti tak berdaya. Tampak kepalanya terkulai, kedua tangannya pun tergantung. Perempuan di atas pondongan lelaki itu sedang tidur? Atau sedang tak sadar, pingsan?

Ginggi menjadi curiga. Kalau mereka datang dari kampung, bagaimana bisa, bukankah pintulawang kori (gerbang kampung) tertutup di malam hari?

Karena rasa curiga ini, Ginggi mengendap dan mengikuti ke mana orang misterius ini membawa pondongannya.

Tak sulit untuk mengikutinya, sebab cahaya bulan di atas punggung bukit cukup memberi penerangan. Dan dengan menggunakan ilmu yang diberikan Ki Darma, dia bisa berjalan berindap tanpa menimbulkan suara, persis seperti harimau mengintip mangsa. Namun Ginggi pun bisa menduga, orang yang dicurigainya ini sedikitnya memiliki kepandaian. Ini terlihat dari caranya berjalan. Kendati pun sambil memondong tubuh, langkahnya nampak ringan dan mantap. Dia pun sanggup meloncat dari tonjolan batu yang satu ke tonjolan batu yang lain tanpa risih akan terjatuh.

Pemuda itu jadi teringat kembali ucapan Ki Darma, bahwa harus hati-hati memasuki Desa Cae sebab banyak orang pandai. Kata gurunya, wilayah Kerajaan Talaga sejak dulu banyak dihuni orang-orang digjaya. Sebelum jatuh ke wilayah Cirebon, Kerajaan ini sering melakukan peperangan. Banyak orang dari Talaga pandai berkelahi.

Mungkin orang ini dari Kampung Cae dan pandai berkelahi. Tapi siapa dia? Yang ditemuinya baru Ki Ogel, Ki Banen, dua pemuda Seta dan Madi saja lelaki beringas di tempat itu. Tapi semuanya hanya memiliki ilmu pasaran saja.

Untuk meyakinkan siapa dia dan apa keperluannya membawa wanita pingsan ke dalam hutan, Ginggi terus mengikutinya. Ternyata lelaki itu membawa pondongannya ke sebuah mulut gua di punggung bukit bercadas. Gua ini bukan tempat rahasia. Letaknya tidak tersembunyi dan ada bekas-bekas batu cadas yang digali orang. Tapi tentu saja bila malam hari, tempat ini bisa digunakan untuk melakukan hal-hal yang dikerjakan secara diam-diam.

Ginggi bisa menduga, orang ini pergi malam-malam kesini karena akan melakukan sesuatu yang tak ingin orang lain tahu.

Sekarang orang misterius itu sudah memasuki gua. Ginggi bertidak hati-hati untuk mendekatinya.

Di dalam gua pasti gelap gulita tapi di luar cahaya bulan menerangi alam sekitarnya. Ginggi harus bisa bersembunyi di tempat yang tak mungkin terlihat dari dalam.

Kebetulan di mulut gua banyak tonjolan batu cadas. Pemuda itu bisa menyelip dan berlindung di sana. Orang yang sedang melakukan sesuatu, biasanya pikirannya terpusat pada sesuatu yang dikerjakannya saja, apalagi bila pekerjaannya itu ingin cepat-cepat diselesaikannya.

Dan Ginggi memanfaatkan perkiraannya itu. Orang yang ingin menyelesaikan sesuatu dengan terburu-buru, diharap tidak memperhatikan sekelilingnya.

Dan benar perkiraannya. Orang misterius itu hanya memperhatikan apa yang dia pondong saja. Wanita pingsan itu dia telentangkan di atas tanah sudut gua. Pelan-pelan diamelakukan sesuatu. Dan ini amat mengejutkan, sekaligus membuat darah pemuda itu mendidih menahan marah. Betapa tidak sebab orang misterius itu rupanya hendak berbuat tak senonoh terhadap wanita pingsan itu. Dia mencoba menarik-narik dan membuka kain yang membelit tubuh wanita itu. Menggerayangi segala macam yang ada di tubuh wanita itu. Dia juga menciumi sekujur tubuh terbaring itu. Kian lama ciumannya kian ganas dan panas, sampai pada suatu saat terdengar keluhan pendek dari wanita tersebut.

Mungkin baru sadar apa yang terjadi pada dirinya, wanita yang masih telentang itu mendadak menjerit tapi mendadak berhenti karena mulutnya dibekap orang jahat itu. Sekarang seperti terjadi pergumulan di sana. Yang satu tertahan di bawah yang satu menyerang di atas.

Kalau saja kejadian itu dilakukan suka sama suka, Ginggi tak akan peduli dengan semuanya. Tapi ini nyata-nyata pemaksaan dan penganiayaan dan Ginggi tak senang dengan itu. Bahkan menurut Ki Darma pun, dengan kemampuan yang ada dia harus membela orang tertekan. Wanita lemah itu jelas-jelas mendapat tekanan dari nafsu angkara murka.

Ingat ini, Ginggi harus mengambil keputusan. Dia keluar dari persembunyiannya, membuat kuda-kuda dan segera kakinya menotol tanah. Tubuh Ginggi melesat bagai loncatan harimau kumbang. Bedanya, harima kumbang meloncat dengan tubuh lurus cakar ke depan, pemuda ini melayang sambil jumpalitan, kedua tangan bersilang di depan wajah.

Tapi lelaki jahat itu benar-benar mempunyai naluri yang kuat. Gerakan jumpalitan yang dilakukan Ginggi terkontrol oleh indranya. Terbukti, ketika tubuh Ginggi melayang tepat di atasnya, wajah orang itu menoleh cepat.

Melihat bahaya mengancam, dia pun segera beringsut dan mencoba untuk berdiri. Namun upayanya ini sudah terlambat sebab serangan Ginggi jauh lebih cepat. Telapak tangan Ginggi yang dibuka lebar secepat kilat mendorong ke depan. Plak! Jidatsi culas terkena dorongan kuat telapak tangan. Begitu kuatnya dorongan tangan itu, sehingga kepala orang itu seperti terlontar ke belakang dan tubuhnya ikut melonjak membentur dinding gua.

Ginggi sementara masih jumpalitan untuk mencoba menahan terjangannya. Sebab kalau tak melakukan salto, tubuhnya sendiri akan ikut menerjang dinding. Jumpalitan beberapa kali dan ujung kakinya menotol dinding. Badannya kembali arah sebab kaki menotol dinding. Begitu

jatuh di atas tanah, dengan sepasang kaki terentang lebar, pemuda itu sudah melihat si culas terkulai di sudut gua.

Si wanita yang merasa nasibnya lolos dari kehinaan, segera berdiri namun dengan gerakan kaku sebab semua pakaiannya hampir tanggal. Untung saja suasana di dalam gua amat remang-remang sebab cahaya bulan tak bisa masuk ke sana.

"Mari keluar dari sini!" ajak Ginggi menggandeng bahu wanita itu.

Tapi mendengar suara Ginggi, sejenak wanita itu diam. Dia menoleh ke arah pemuda itu dan mencoba meneliti wajahnya.

"Kang ... " gumamnya ragu-ragu.

Ginggi heran sebentar. Namun pada akhirnya dia terkejut setengah mati. Tergopoh-gopoh dia menggandeng bahu wanita itu, dibawanya keluar gua, dimana cahaya bulan sanggup menerangi keadaan.

"Nyi Santimi ...?" teriak Ginggi kaget. Nyi Santimi pun kaget dan terkejut melihat pemuda ini. Kemudian tubuhnya limbung. Dan kalau Ginggi tak segera menangkapnya, tubuh semampai itu pasti sudah jatuh terjerembab ke tumpukan batu cadas.

Pemuda ini segera memondong tubuh Nyi Santimi. Dibawanya menjauhi mulut gua. Melalui jalan setapak, masuk lagi ke hutan kecil perbukitan.

Dia hanya memondong pelan saja, tidak berlari seperti si laknat itu.

Karena bulan terang benderang, Ginggi sambil melangkah bisa menatap wajah gadis itu yang mendongak dan bergoyang seperti mengangguk-angguk karena guncangan langkahnya. Wajah Nyi Santimi nampak kelelahan, pucat dan berkeringat. Mungkin karena peristiwa hebat yang baru saja menimpanya, atau mungkin juga lelah karena peristiwa demi peristiwa mendera hidupnya belakangan ini. Namun yang jelas, raut muka gadis ini apa pun yang terjadi, masih nampak elok dan cantik. Sudah tak nampak pupur penutup wajah yang dipakainya tadi siang manakala dipinang orang. Juga pemerah bibirnya, dan tahi lalat palsu di sudut dagu, semua sudah hilang. Yang sisa kini, hanyalah kecantikan alamiahnya. Tapi itulah kecantikan asli yang terdapat pada raut Nyi Santimi. Gadis itu sudah memiliki kecantikan asli yang lebih mempesona ketimbang segala macam polesan.

Dalam kelelahan wajahnya, Nyi Santimi seperti terbuai dalam tidurnya. Ingin Ginggi mengusap-usap pipi yang putih dan halus itu dengan penuh kasih. Ingin dia mencawil dagu yang runcing itu, bibir tipis yang merekah itu.

Ah, kalau saja dia bukan milik orang lain, keluhnya.

Harapan dan khayalan pemuda itu rupanya terlalu keras keluar dari lubuk hatinya, menyebabkan naluri gadis di pangkuannya ikut tersentuh. Buktinya, mata sayu berbulu lentik itu sedikit-sedikit terbuka, bahkan akhirnya menatap lemah ke arah wajah pemuda yang memangkunya.

Lama gadis itu menatapnya, sehingga sambil melangkah pelan, keduanya saling tatap. Barangkali tak akan berhenti kalau saja kaki pemuda itu tidak tersandung akar-akaran.

"Kang, turunkan aku..." kata gadis itu sedikit malu. Ginggi segera menurunkan tubuh semampai itu dengan perasaan enggan, sebab keinginannya, bisa memondong tubuh molek itu selama-lamanya, sejauh-jauhnya sampai berakhir ke ujung dunia.

Nyi Santimi memilih jalan sendiri saja. Tapi baru satu dua langkah saja dia telah limbung lagi dan segera dipeluk pemuda itu lagi.

"Kita istirahat saja dulu di bawah pohon itu," ajak Ginggi dan Nyi Santimi setuju.

Gadis itu digandengnya menuju sebuah pohon rindang. Mereka kemudian duduk di sana. Nyi Santimi bersandar di batang pohon dan Ginggi bersila di hadapannya.

"Ceritakanlah, mengapa sampai terjadi hal hebat seperti ini, Nyai..." kata Ginggi setelah beberapa lama beristirahat.

Nyai Santimi menunduk, menutup matanya dengan kedua belah tangannya. Diingatkan kembali akan peristiwa hebat itu, perasaanya mungkin tergoncang lagi.

"Entahlah, aku sendiri tidak tahu bagaimana awal mulanya..." gumamnya hampir seperti berbisik.

Gagap dan terbata-bata, gadis itu hanya mengatakan, bahwa ketika itu, kendati malam belum larut benar tapi seisi rumah seperti diserang kantuk yang hebat. Rama Dongdo yang biasanya selalu tidur larut malam karena sepanjang senja hingga malam selalu membaca doa-doa, malam itu sudah tertidur pulas.

"Kepala rasanya pusing, mata terkatup rapat, susah untuk dibuka. Kami semua tertidur pulas," kata Nyi Santimi. "Aku akhirnya tak sadar apa yang terjadi selanjutnya," katanya lagi.

"Tapi antara sadar dan tidak, aku merasakan bahwa tubuhku ada yang memondong, melayang, entah dibawa kemana. Ada angin dingin menerpa wajah. Ujung kebaya pun seperti bergerak-gerak kena tiupan angin. Aku mencoba membuka mata yang selalu terkatup rapat. Samar-samar terlihat pucuk pepohonan seperti berlari cepat, badan pun terguncang-guncang," kata pula Nyi Santimi.

"Kau pasti sedang dipondong orang. Mungkin si laknat itu. Siapa dia, Nyai?" kata Ginggi.

"Aku tidak tahu, siapa dia. Tapi sayup-sayup ada terdengar kekeh tawanya. Serasa pernah mendengar tawa begitu di sini," kata Nyi Santimi setengah mengingat-ingat.

"Ya, pasti dia orang sini. Sudah hafal suasana di sini dan dia orang pandai," gumam Ginggi.

Saling berdiam beberapa lama.

Bulan kian benderang.

"Kang ..."

"Apa, Nyai ...?"

"Cantikkah wajahku?" kata Nyi Santimi menatap pemuda itu.

Bulan benderang menyinari wajah putih bersih itu, menyinari mata berbinar itu, mulut tipis merah merekah itu dan menyinari pipi berlesung pipit itu. Masih tak sadarkah gadis ini bahwa tubuh molek ramping berisi dan rambut hitam legam sebatas pinggul itu adalah tanda kecantikan seorang makhluk bernama perempuan?

"Kalau bulan berkata punya wajah benderang, tak boleh sombong sebab bakal ada yang mengalahkannya. Kalau bintang gemintang mengaku punya sinar berbinar, tak boleh menepuk dada, sebab ada yang berbinar lebih dari itu. Benderangnya bulan pasti kalah dengan benderangnya wajah putih halusmu, binarnya bintang pun tak sanggup melampaui cemerlangnya bola matamu," kata Ginggi mendadak lancar membuat siloka,

"Kau dewi dari kahyangan. Kau cantik, Nyai..." lanjutnya menatap tajam dalam-dalam. Tapi Ginggi kecewa, pujian setinggi langit tak disambut keceriaan wajah gadis itu. Dia malah nampak murung dan susah.

"Orang cantik sebetulnya malang, Kakang. Dia banyak penderitaan..." gumam gadis itu menunduk lesu.

Ginggi terkekeh merasa lucu mendengarnya. Nyi Santimi hanya menunduk dan tak menoleh mendengar Ginggi terkekeh.

"Keindahan itu didambakan setiap orang. Tapi mengapa kau katakan sebuah derita?" tanya Ginggi, tetap menatap wajah sendu itu.

"Katanya aku tercantik di desa ini. Orang menyebutnya Kembang Desa Cae. Tapi itulah masalahnya. Aku banyak dikejar dan diperebutkan lelaki di sini, tapi juga banyak dibenci dan diiri sesama gadis. Dan itu masalah untukku, Kakang."

"Wajar mereka berlaku begitu," gumam Ginggi.

"Orang terkadang berkelahi karena aku," kata gadis itu lagi dan membuat Ginggi tersipu. Dia jadi ingat peristiwa tempo hari di tepi pancuran itu. Pemuda Seta dan Madi uring-uringan bukan sekadar menudingnya mengintip orang mandi tetapi karena rasa cemburu itulah. Mereka takut aku ikut persaingan, pikir Ginggi.

"Tapi begitu banyaknya lelaki yang memperebutkanmu, sebetulnya bukan urusanmu, sebab kau punya pilihan sendiri, bukan?" kata Ginggi. Dan pemuda itu ingat Seta. Ingin dia tanyakan, apakah gadis itu memilih pemuda angkuh itu?

"Aku tak pernah berpikir untuk mencari pilihan..." kata gadis itu.

"Tapi, Setamu itu...?"

Nyi Santimi menunduk. Kemudian satu-persatu ada butiran air mata meleleh di pipinya.

"Kau pasti marah melihat peristiwa tadi pagi. Kau juga marah aku tak menepati janji, padahal kita akan bertemu di tempat pertunjukan pantun," kata Nyi Santimi.

Ginggi mencoba untuk pura-pura tak memperhatikan dengan khusus omongan ini. Padahal sejak kemarin malam pertanyaan ini bergayut terus di benaknya.

"Aku tersiksa malam itu, kubayangkan, kau menungguku, kau lelah dan kau kesal karena akhirnya aku tak datang. Aku tak bisa keluar malam itu," kata Nyi Santimi.

Ginggi masih memandang ke arah lain.

"Rama Dongdo mengabarkan padaku, bahwa secara mendadak Ki Aspahar akan datang besok pagi."

"Siapa itu Ki Aspahar?"

"Dia ayah Seta. Datang meminangku buat kepentingan Seta. Pinangannya datang secara mendadak, sebab Rama Dongdo yang meminta. Rama khawatir setelah melihat kedatangan Suji Ankara. Suji Ankara adalah pemuda putra Ki Kuwu Suntura. Pemuda itu sering mengembara. Hanya tiga atau empat bulan sekali dia pulang ke desa sambil membawa kekayaan melimpah. Katanya dia berniaga, saling tukar-menukar barang dengan saudagar bangsa asing," kata Nyi Santimi.

"Apa hubungannya dengan urusan pinangan?" tanya Ginggi heran.

"Entahlah. Tapi Rama sebenarnya tak senang kepada pemuda itu. Hampir sama, Rama pun tak senang kepada ayahnya. Ki Kuwu pernah berkata kepada Ki Banen, bahwa Rama mencurigai sesuatu kepada pemuda itu. Soal apa, beliau tak mengungkapkannya," kata Nyi Santimi.

"Menurutmu, pemuda bernama Suji Ankara itu seperti apa?" tanya Ginggi.

"Entahlah aku kurang bisa meneliti sikap orang. Di hadapan orang banyak, dia memperlihatkan sebagai orang yang menjaga kehormatan. Halus tutur katanya, sopan kepada semua orang. Tapi dua kali aku pernah bertemu secara khusus dengannya. Sorot matanya tajam menggerayangi. Bibirnya selalu terkutup dan terkadang digigit-gigitnya sendiri bila tengah menatapku. Dia tampan sebab suka mengenakan baju bagus. Tapi aku takut terhadapnya. Entah mengapa, padahal dia tak pernah ganggu aku," kata gadis itu.

Berdiam diri beberapa lama. Bulan nampak berjalan melewati taburan awan.

"Keteranganmu belum tuntas, Nyai..." kata Ginggi.

"Soal apa?"

"Soal bagaimana pandanganmu terhadap Seta, calon suamimu," kata Ginggi.

Nyi Santimi menunduk.

"Aku belum ingin menikah dan aku tak mencintai pemuda itu!" katanya.

"Tapi dia pasti sangat mencintaimu."

"Ya, benar. Dia selalu tak putus asa mengejarku. Ayahnya petani ladang cukup berada. Punya banyakjuru tengah (pegawai di ladang) dan selalu membantu Rama dalam menutupi kebutuhan pangan sehari-hari. Kata Rama sore itu, Ki Aspahar sudah lama membicarakan perihal keinginan anaknya itu. Kemarin sudah memintanya lagi sesudah melihat kehadiran Suji Angkara di desa ini," kata Nyi Santimi.

Ginggi termenung mendengar penjelasan ini. Kalau benar rencana perkawinan ini kurang dikehendaki gadis ini, maka benar pendapat Nyi Santimi bahwa kecantikan baginya adalah derita.

"Tapi kecantikanmu tak berarti derita bila kau sanggup menemukan pemuda pilihan, Nyai," kata Ginggi tiba-tiba sehingga membuat gadis itu terpana mendengarnya.

"Adakah kau cintai seseorang, Nyai?" tanya Ginggi.

Nyi Santimi hanya menunduk, menatap, kemudian menunduk lagi. Tapi setelah terdengar sedu-sedan yang ditahan, gadis itu tiba-tiba menubruk tubuh Ginggi dan membenamkan wajahnya ke dada pemuda itu. Ginggi mendekapnya, membelai rambutnya dan dia tak bisa menahan hasratnya lagi untuk mengecup kening gadis itu. Kini sedu-sedan semakin keras dan tak bisa dibendung. Gadis itu menangis sejadi-jadinya.

"Nyai ... Nyai ..!"

Ginggi mendorong tubuh Nyi Santimi agar kembali bisa menatap gadis itu. Melalui cahaya bulan kentara sekali air mata Nyi Santimi meleleh-leleh turun dari pipinya, bening dan berkilat-kilat. Ginggi menyekanya perlahan-lahan. Namun ketika tangannya akan ditarik, Nyi Santimi tak mengizinkannya. Dia malah meremas erat tangan itu, menciuminya, mendekapnya, dan kembali menciuminya.

"Nyai, Nyai ... jangan begitu, Nyai ...!" Ginggi gagap dan sekujur tubuhnya menggigil. Di malam yang sebetulnya sudah dingin ini, tubuh pemuda itu bahkan berkeringat. Ada dorongan hawa panas di dalamnya. Di keremangan cahaya bulan, rambut gadis itu nampak tak beraturan, juga pakaiannya. Kain kebaya di bagian dada terkoyak-koyak lubang kancingnya, memperlihatkan bagian dada yang sebetulnya tak boleh diperlihatkan sembarangan. Namun kali ini, Nyi Santimi sepertinya tak peduli terhadap segalanya. Termasuk ketika Ginggi menatapnya dengan penuh gejolak. Dialah bahkan yang seolah-olah menggoda dan mempengaruhi agar darah pemuda itu menggelegak.

Dan akhirnya, pertahanan Ginggi bobol. Dia terbenam ke dalam buih-buih panas yang seharusnya tak pantas dia terjuni.

Bulan mendadak bersembunyi di balik awan tebal, seolah enggan menyaksikan adegan yang terjadi di bawah pohon rimbun itu. Namun keengganan sang rembulan ini, bahkan dianggapnya sebagai pendorong semangat kedua insan itu. Berpalingnya tatapan sang purnama dari muka bumi, disangkanya menawarkan keleluasaan bagi mereka berdua untuk melakukan sesuatu se bebas mungkin.



Ginggi semakin terbenam, keduanya semakin tenggelam. Sepertinya tak ada kehidupan lain selain keasyik-masyukan yang tengah mereka lakukan.

Tapi, mata-hati pemuda itu tertutup, kesadarannya tak berjalan normal, hanya ketika gejala darahnya mendidih saja. Ketika api dalam dada telah padam, ketika gerak denyut nadinya telah menurun, kembali pulanglah kesadarannya.

Pemuda itu tersentak kaget, berjingkat dan duduk agak menjauh. Cepat-cepat dibenahnya pakaiannya yang tadi semrawut dan sebagian terlepas begitu saja itu. Nyi Santimi yang terlena kecapaian, segera ikut bangun dan duduk membelakangi. Dengan terburu-buru, dia pun segeramembenahi seluruh pakaiannya. Dia tertunduk lama sekali sambil tetap duduk membelakangi.

Sinar bulan kembali menerangi bumi manakala gumpalan awan berlalu. Setelah suasana mulai diterangi bulan, perasaan Ginggi serasa baru bangun dari mimpi.

Oh, hai, mimpi burukkah ini? Ginggi tak memungkirinya, bahwa baru saja dia berlayar di lautan kesenangan lahiriah. Sebuah kesenangan yang baru dirasakannya selama dia menjadi seorang lelaki. Tapi, benarkah ini sebuah kebahagiaan?

"Nyai ... Maafkan aku. Kurasa kelakuanku barusan amat keterlaluhan," gumam pemuda itu perlahan. Melihat gadis itu duduk membelakangi tak bersuara sepatah kata pun, Ginggi menduga, Nyi Santimi tersinggung perasaannya.

"Nyai ..."

Ginggi mencoba mendekati tubuh gadis itu. Dipegangnya bahunya. Ditepuk-tepuknya perlahan sekali, kalau-kalau gadis itu tak mendengarnya.

Nyi Santimi menoleh perlahan. Tangannya meraih tangan pemuda itu dan disuruhnya memeluknya dari belakang.

"Kang, telapak tanganmu kasar sekali. Kalau bukan pehuma, kau pasti peladang," kata Nyi Santimi dengan suara manja.

Ah, Nyi Santimi tak marah padaku, kata Ginggi dalam hatinya tapi sambil menarik tangannya dari cekalan gadis itu. Ginggi mengusap-usap telapak tangannya sendiri. Benar, ini kekeliruan Ki Darma, mengapa dia selalu memaksanya untuk melatih tangan. Mula-mulanya disuruh bertepuk tangan dengan pengerahan tenaga sepenuhnya. Selama empat puluh hari empat puluh malam Ginggi menahan rasa sakit karena kulit telapak tangannya pecah-pecah. Kemudian selama empat puluh hari empat puluh malam, kedua telapak tangannya itu dilatihnya memukul batang kayu, permukaan batu, dan permukaan cadas yang keras dan kasar. Dari latihan keras ini, Ginggi bisa memukul hancur benda-benda keras dan meluluh-lantakkan palang pintu terbuat dari kayu jati. Waktu itu Ginggi merasa amat beruntung, sebab bila bekerja mencari kayu bakar di hutan, cukup mengerjakan sepasang tangannya saja tanpa memerlukan alat-alat tajam seperti golok ataupun kapak. Tapi, baru kali ini dia merasakan, betapa ruginya hasil latihan itu. Kedua telapak tangannya menjadi keras dan kasar dan tak disenangi wanita. Buktinya, tadi Nyi Santimi meringis dan mengeluh karena remasan tangan pemuda itu menyakitkan.

"Tanganku kasar, juga kelakuanku, Nyai. Tidakkah kau membenciku?" tanya Ginggi masih meraba-raba tangannya sendiri.

Nyi Santimi tersenyum tipis, manis sekali. Dan untuk yang kesekian kalinya gadis itu meraih kedua tangan Ginggi, didekapnya dengan mesra.

"Aku orang jelek, kasar dan buruk, Nyai ..."

"Kalau cinta sudah tergelar, tak ada jelek ataupun buruk yang terlihat, Kakang. Oh, ya, aku ingin menyebut namamu, siapakah engkau sebenarnya. Ah, kau lelaki tak sopan! Dua hari kita berkenalan, tak sekali pun kau sebut namamu!" kata Nyi Santimi dengan nada masih tetap manja.

Terkejut hati pemuda itu. Ini amat menyadarkan dirinya. Gadis ini belum kenal namanya karena dia pun tak berusaha memperkenalkan namanya. Tapi kendati gadis itu tak mengenal namanya, dia sudah berani menyerahkan segalanya terhadapnya. Dalam dua hari! Mengapa begitu berlaku murah?

"Nyai ... namaku Ginggi. Ini pertama kali aku mengenalkan nama kepada seseorang, tapi sanggupkah kau mengenalku sesudah tahu namaku?" tanya pemuda itu.

"Ginggi ... Nama yang indah. Nama yang gagah," puji Nyi Santimi seperti tak mendengar kata-kata selanjutnya dari pemuda itu.

"Ginggi bukan nama yang baik. Itu nama jin jahat yang menganggap nafsu angkara murka sebagai dewa," kata pemuda itu. Tapi Nyi Santimi malah tersenyum dengan deretan giginya yang putih dan rapih.

"Tidak percayakah aku orang jahat, Nyai?" tanya Ginggi.

"Kau, orang baik, Kang ..."

"Kalau orang baik tak mungkin merusak kehormatan wanita, apalagi yang sudah punya tunangan!" kata Ginggi lagi.

Kini giliran Nyi Santimi yang terkejut. Deretan giginya yang putih dan rapih mendadak menghilang bersamaan dengan hilangnya senyum manisnya. Kalau saja cahaya bulan datang lebih terang, barangkali Ginggi bisa menyaksikan betapa pucatnya wajah gadis itu.

"Kang ..."

"Ya, aku orang jahat, Nyai! Sama jahatnya dengan lelaki yang akan memperkosamu. Atau, ya, aku pun sebetulnya memperkosamu! Sebab, apalah bedanya antara lelaki di gua itu denganku? Kedua-duanya sama berupaya mengganggu keutuhanmu. Dan terbukti, siapa sebenarnya yang membuat dirimu tidak utuh? Bukan lelaki di gua sana, tapi aku Nyai! Aku, Si Ginggi jahat ini!" teriak pemuda ini seperti setengah histeris.

"Kakang!" Nyi Santimi balas berteriak. "Jangan katakan itu lagi! Jangan! Kalau kau bicara begitu, sama saja dengan mencercaku. Bukankah aku juga sama denganmu, melakukan hal-hal yang mungkin dianggap salah?" kata Nyi Santimi lagi.

Ginggi terpekur. "Ya, kita berdua salah ..."

"Betul, kita berdua salah. Engkau bisa berusaha memperbaikinya, Kang?"

Ginggi memandang tajam, kemudian menggelengkan kepala.

"Kita harus menikah!" kata Nyi Santimi tegas.

"Menikah?" tanya Ginggi seperti kaget.

"Ya, apalagi kalau tidak menikah? Itu salah satu cara menghapus kesalahan kita!" kata gadis itu pasti.

"Lalu, dosa terhadap Seta bagaimana? Dosa berkhianat kepada para orangtua, bagaimana? Betapa hancurnya Rama Dongdo, betapa sakitnya hati Ki Aspahar. Bisakah kita bersihkan kesalahan kita terhadap mereka, Nyai?"

Nyi Santimi membisu seribu-basa, dan Ginggi memandangnya dengan senyum pahit.

Lama mereka saling membisu seperti ada kunci besi yang menggembok mulut-mulut mereka.

"Sudah hampir dini hari, Nyai! Kalau seisi rumah dalam keadaan tidur pulas sewaktu kau diculik, sebaiknya kau cepat-cepat pulang dan mudah-mudahan semuanya masih dalam keadaan terlelap. Aku inginkan, semua peristiwa malam ini tak ada orang yang tahu," kata Ginggi berdiri. Nyi Santimi masih tak mau berdiri. Tapi pemuda itu menariknya agar gadis itu ikut berdiri.

"Mari ..." ajak Ginggi. Nyi Santimi masih tertegun. Tapi Ginggi tak membiarkan gadis itu berlama-lama di situ. Secepat kilat dia memangkunya dan dibawanya berlari.

Sepanjang perjalanan, Nyi Santimi memuntahkan air mata. Terasa tetesannya hangat ketika jatuh di dada pemuda itu. Ginggi tak sanggup memperkirakannya, tetesan air mata itu karena apa.

Tiba di depanlawang kori, pintu besar itu tertutup rapat sebab dikunci dari dalam. Ginggi merasa lebih yakin lagi, penculik Nyi Santimi orang pandai. Dia membawa gadis dalam pondongan tidak lewat pintu tapi lewat jalan lain. Mungkin dia memiliki ilmu loncat seperti yang pernah dia pelajari dari Ki Darma

Suasana sunyi senyap sebab semua penduduk ada dalam tidur nyenyak. Ini melegakan Ginggi. Dia tetap tak menginginkan peristiwa penculikan diketahui orang. Kalau ada orang tahu gadis itu menghilang kemudian kembali bersamanya bisa menghebohkan dan dia akan mengalami kesulitan. Padahal pengembaraan dirinya yang dikehendaki Ki Darma adalah menjauhi keributan yang tak perlu dan tak ada hubungannya dengan rencana serta tujuan dia turun gunung.

Ginggi tengadah meneliti bagian-bagian benteng kayu itu. Sesudah menemukan bagian atas benteng yang tak begitu tajam, dia segera mengambil ancang-ancang dan mengerahkan inti tenaganya. Hup! Tubuh Ginggi meloncat ringan seperti gerakan harimau kumbang loncat di

dahan. Benteng setinggi lebih dua depa bisa dia loncati. Sejenak dia berdiri di ujung kayu. Melirik kesana-kemari. Sesudah yakin tak adatugur (ronda), dia segera loncat ke bawah tanpa menimbulkan bunyi berarti.

Nyi Santimi ternganga kaget mengalami kejadian ini. Betulkah pemuda yang memondongnya pandai terbang? Dia tak menyaksikan dengan nyata, sebab ketika Ginggi bergerak, ada tiupan angin menerpa ubun-ubunnya dan dia memejamkan mata dengan rapat. Baru membukanya setelah dirinya berada di dalam benteng. Ginggi tak memberi kesempatan pada gadis itu untuk bertanya sebab dia segera berlari kembali sambil tetap memondong tubuh. Tiba di rumah gadis itu, dia berkeliling mencari jalan masuk. Pasti ada jalan masuk tanpa membangunkan orang seisi rumah. Dan jalan masuk itu ialah jalan yang digunakan penculik untuk membawa Nyi Santimi keluar. Benar saja ada sebuah jendela tanpa dikunci dari dalam. Daun jendela itu bekas dicongkel. Ginggi membawa masuk Nyi Santimi melalui lubang jendela itu.

"Ini kamar tidurku, Kang ..." bisik gadis itu.

"Ya, kau cepatlah tidur. Dan simpanlah rahasia ini baik-baik," kata pemuda itu hendak kembali meloncat, tapi ditahan gadis itu.

"Ada apa?"

Ginggi tak melanjutkan kata-katanya sebab Nyi Santimi segera mendekap erat. Mereka berdua bergulingan di atas dipan dan peristiwa di hutan terulang kembali. Keduanya bergolak lagi, mendidih lagi. Sampai pada suatu saat kembali normal lagi sesudah segalanya terlampaikan. Dan kembali Ginggi mengeluh lagi, menggumam dengan sumpah-serapah sebagai tanda kesal yang tiada akhir.

Akhirnya Ginggi meloncat secepat kucing yang menghindari gebukan. Dia pergi berlari dengan keluhan-keluhan yang hanya keluar dari lubang hidungnya.

Ginggi berlari, meloncati benteng kampung sepenuh tenaga. Berlari kemana saja. Dia kembali memasuki hutan bukit kecil. Menjatuhkan badannya di tanah lembab. Bergulingan dan menjambak-jambak rambutnya.

Gila aku, pikirnya. Dia merasakan, hanya berselang beberapa hari perpisahannya dengan Ki Darma, hidupnya jadi seperti tak terkendali. Kalau dia seekor kuda, mungkin inilah kuda binal, garang dan kasar. Kalau dia seekor tikus, mungkin inilah tikus licik tapi penakut.

"Penakut dan pengecut!" teriaknya sendirian. Dia pengecut, berani berbuat tak berani bertanggung jawab. Huh! Padahal berkali-kali Ki Darma mengatakan bahwa manusia itu hidup karena tanggung jawabnya.

"Kalau kau tak berani bertanggung jawab lebih baik mati!" kata Ki Darma. Mati? Kalau aku mati karena urusan wanita, bagaimana aku harus melakukan tanggung jawab untuk urusan yang lebih besar dan yang secuil pun belum aku laksanakan? Bukankah Ki Darma bilang aku harus bertanggung jawab membantu dan meringankan nasib rakyat bumi Pajajaran?

"Kau boleh mati dalam membela mereka!" kata Ki Darma. Tapi banggakah Ki Darma bila mendengar dia mati karena urusan wanita?

Hati-hati dengan wanita! Hati-hati dengan wanita! Itu perkataan Ki Darma yang kerap kali diulang-ulangnya. Sekarang, ternyata dia tak berhati-hati terhadap makhluk lemah tapi membahayakan ini.

Ginggi berdiri.

"Tidak. Aku memang harus bertanggung jawab. Tapi aku minta jangan sekarang. Tunggulah setelah ada tanggung jawab besar yang sudah aku selesaikan, aku akan datang padamu," kata pemuda itu dalam hatinya.

Sekarang Ginggi melangkah lagi. Tujuannya mendatangi gua lagi. Dia akan mencari tahu siapa gerangan lelaki penculik Nyi Santimi itu. Si laknat itu yang jadi gara-garanya. Kalau saja dia tak menculik gadis itu, kalau saja dia tak berusaha memperkosa Nyi Santimi, tak mungkin dia bertemu lagi dengan gadis itu.

Ginggi meloncat-loncat menuju gua. Dalam sekejap sudah tiba di tempat itu. Pukulan telapak tangannya yang digunakan untuk menyerang lelaki misterius itu hanya dia keluarkan seperempat bagian saja. Orang itu tak akan mati. Kalau pun pingsan, itu karena badan orang itu membentur dinding gua dan bukan karena pukulannya.

Ginggi segera memasuki gua, celingukan kesana-kemari dengan harapan si laknat itu masih terbaring pingsan. Tetapi dia kecele sebab orang yang dimaksud sudah hilang entah kemana.

Orang itu pasti bertubuh kuat bila sudah berhasil pergi dengan cepat. Atau, apakah karena dia begitu lama terlena bersama Nyi Santimi di hutan sana? Plak! Ginggi menampar pipinya lagi. Masih kurang puas, dia segera mengetok ubun-ubunnya.

"Sialan! Brengsek!!!" kutuknya.

Seba dari Wado

Bila Ginggi naik ke puncak pohon di bukit kecil itu, lawang kori Desa Cae akan terlihat samar-samar. Seperti pada suatu pagi di saat dia sedang mengumpulkan buah-buahan di hutan, pemuda itu pun bisa memandang ke arah kampung itu.

Sudah dua pagi dia memandang perkampungan wilayah Desa Cae dari puncak pohon itu. Dari atas pohon ini terlihat beberapa bangunan rumah. Ada rumah Ki Kuwu Suntara yang ukurannya paling besar, rumah panggung yang seluruhnya terbuat dari kayu jati kokoh. Beberapa di antaranya terdapat lagi rumah-rumah besar tapi ukuran dan kondisinya ada di bawah kondisi rumah Ki Kuwu. Dan salah satu di antaranya terdapat rumah Rama Dongdo. Rumah itu terletak di sudut jalan kampung. Kalau ada orang keluar dari halaman rumah itu, samar-samar akan terlihat di atas puncak pohon dimana Ginggi naik.

Tapi sudah dua pagi dia tak pernah melihat ada orang yang keluar dari rumah itu. Tidak pula Rama Dongdo. Kemana mereka? Ke mana Nyi Santimi? Tinggal di dalam rumahkah selama dua hari itu? Ingin pemuda itu pergi menengoknya, mengapa mereka tidak keluar rumah. Tapi bila dia memaksa pergi, hanya akan kembali terjun ke peristiwa-peristiwa yang tak mengenakan saja, peristiwa yang melibatkan aib dirinya.

Ah, biarlah untuk beberapa lama aku tak akan menemui gadis itu. Mudah-mudahan bila aku tak bertemu dengannya, gadis itu pun akan segera melupakannya. Dan, melupakan kejadian, berarti merahasiakan aib! Ginggi tersenyum kecut berpikir seperti ini. Kata Ki Darma, sejahat-jahatnya binatang, dia melakukan tindakan karena tak mempergunakan pikirannya, bahkan bukan hasil dari kecerdikannya berpikir.

"Ada orang pura-pura berlaku baik untuk menutupi kejahatannya, sehingga orang lain terkelabui. Sedangkan binatang bertindak jujur. Apa yang menjadi nalurinya, itulah yang menjadi sifat dan tindakannya," kata Ki Darma tempo hari.

Jadi kalau Ginggi boleh menilai, binatang punya kejujuran dan manusia tidak, pikirnya ketika itu.

"Tidak begitu," kata Ki Darma. "Binatang memiliki kejujuran karena dia tak punya pilihan. Dia hanya bisa memperlihatkan sikap seperti apa yang diperintahkan nalurinya. Sedangkan manusia diberi kebebasan memilih. Dia punya kemampuan untuk bertindak jujur dan baik tapi juga dia punya kemampuan untuk melakukan hal sebaliknya. Tinggal manusia itu sendiri yang menentukan, mau dipakai dimana otak dan pikirannya itu. Yang jelas, manusia itu makhluk yang bisa berbahaya, sebab dengan memiliki kemampuan berpikirnya, semua makhluk termasuk sesamanya sendiri bisa mengalami kesulitan, sifat apa yang sebenarnya ada dalam dirinya. Kita mengenal harimau ganas karena melihat taringnya yang runcing tapi manusia berhati mulia tidak bisa dilihat dari keelokan wajahnya."

Ginggi hendak melorot turun dari pohon. Kesal sekali dia dengan jalan pikirannya itu. Semakin mengingat-ingat berbagai perkataan yang pernah dilontarkan Ki Darma, semakin terasa bahwa hidupnya selalu tidak klop dengan apa yang diuraikan orang tua itu. Entahlah, Ki Darma tak pernah bilang itu sebuah petuah. Dia tak memaksakan kehendak agar pemuda itu bercermin pada apa-apa yang pernah dikatakan. Tapi bila Ginggi mencoba memperbandingkan pengalamannya selama turun gunung, pendapat dan ucapan orang tua itu banyak melahirkan contoh dalam kehidupan nyata ini.

Pemuda itu tak jadi melorot turun, ketika pandangannya tertuju pada lawang kori. Ternyata sepagi itu di pintu masuk desa banyak orang berkerumun. Sedikit-sedikit ada terlihat barisan orang dengan bawaan masing-masing. Ada sekelompok orang memikul carangka wahad terbuat dari anyaman bambu. Sekelompok lagi terlihat orang memikul dongdang atau pikulan barang. Sesudah semuanya keluar pintu pemuda itu coba menghitung, ada sekitar limapuluh orang lebih rombongan pembawa barang dan terdapat lima orang berjalan di muka tanpa membawa barang apapun. Sepertinya mereka berlima merupakan pimpinan rombongan itu.

Ginggi tidak sejak tadi memperhatikan ini, sebab matanya selalu mengawasi rumah Nyi Santimi. Kalau tak terlihat orang lalu-lalang di halaman rumah itu, mungkin karena semua orang tengah menyaksikan rombongan yang baru saja meninggalkan lawang kori. Rombongan apakah itu? Ginggi menghitung waktu dan dia baru teringat bahwa hari ini rombongan seba dari Desa Cae akan berangkat mengirimkan pajak tahunan itu.

Kalau tak ada peristiwa menyangkut Nyi Santimi, sebetulnya Ginggi ingin ikut rombongan itu. Rama Dongdo tempo hari menawarinya untuk bekerja membantu rombongan seba. Pemuda itu amat tertarik. Bukan karena mengharapkan upah kerja mengusung dongdang, melainkan karena ingin mempergunakan rombongan itu sebagai pemandu di perjalanan. Sekali pun rombongan seba dari Desa Cae ini tidak akan melakukan perjalanan panjang, tapi

barang-barang kiriman selanjutnya akan di bawa ke Pakuan, Ibukota Pajajaran. Pakuan mungkin pusat keramaian dan akan banyak orang menuju ke sana. Kalau Ginggi sudah ada di Pakuan, diharapkan akan banyak mendapatkan informasi perihal orang-orang yang akan ditemuinya.

Ki Darma pernah mengatakan, untuk menjalankan misi yang dibebankan kepadanya, Ginggi harus menemui empat orang murid Ki Darma lainnya yaitu Ki Bagus Seta, Ki Banaspati, Ki Rangga Wisesa dan Ki Rangga Guna.

Sampai saat ini Ginggi belum mengetahui, di mana mereka berada dan apa pekerjaannya. Ikut bersama rombongan seba yang menuju Pakuan, tentu akan melewati beberapa daerah. Sepanjang perjalanan Ginggi bisa mencari-cari alamat mereka.

"Jadi bila begitu, aku harus ikut rombongan seba ini," kata Ginggi bicara sendiri.

Ginggi melorot turun dari batang pohon, tapi tak perlu terburu-buru mengejar rombongan itu. Dia hanya ingin membuntutinya dari belakang. Dia tak ingin bertemu dengan orang-orang kampung itu. Terlebih lagi, dia tak ingin bertemu dengan pemuda Seta, calon suami Nyi Santimi. Sekarang ada perasaan malu bila harus berhadapan muka dengan pemuda itu. Ini adalah pengalaman pertama, mesti merasa malu kepada seseorang. Beginilah rasanya orang bersalah, keluhnya dalam hati.

Ginggi berjalan memutar arah sebab tak mau melewati batas kampung. Tapi kendati begitu, dia tak khawatir akan kehilangan jejak. Rombongan itu pasti akan menuju barat.

Rombongan seba melakukan perjalanan hampir sehari penuh. Ketika matahari hampir condong ke barat, mereka tiba di sebuah kampung yang lawang korinya hampir tertutup. Untuk menghindari pertemuan dengan orang yang dikenal atau mengenalnya, Ginggi tak ikut memasuki kampung. Malah memilih mencari "penginapan" di sebuah pohon di tepi hutan saja. Cara tidurnya aneh, kepala di bawah dan kaki terkait ke dahan. Sebetulnya ini bukan tidur biasa, tapi pemuda itu melakukan tapa sungsang.

Ki Darma kerap kali mengajarkan cara tidur ini, pertama untuk melatih pernapasan, kedua berguna untuk melancarkan peredaran darah ke otak. Tapa sungsang juga melatih Ginggi untuk bisa terjaga dalam tidur dan tidur dalam terjaga. Dia bisa mengistirahatkan segala aktivitas tubuhnya juga jalan pikirannya, tapi tak "menidurkan" nalurinya. Sehingga bila dalam keadaan tidur tapa sungsang ada marabahaya mengancam, secara otomatis nalurinya akan "membangunkan" tubuh dan jalan pikirannya.

Tapi sampai matahari kembali bersinar dari ufuk timur, tak ada gangguan berarti kepada pemuda itu, selain dari gigitan nyamuk yang tidak dirasanya.

Pemuda itu bangun oleh kicauan burung di dahan pohon lain.

Ginggi segera meloncat turun agar tak menimbulkan kecurigaan orang yang akan berladang. Dia mencuci muka di sebuah sungai kecil yang airnya dan merapihkan ikat kepalanya.

Berjalan menuruni jalan setapak untuk menuju jalan pedati. Di tepi jalan itu Ginggi bersua dengan peladang yang hendak mulai bekerja. Pemuda itu bertanya tentang kampung yang ada di depannya.

"Ini kampung Wado, termasuk Karatuan Sumedanglarang," jawab lelaki tua bercaping yang sepagi itu sudah berbekal parang dan alat-alat lainnya.

"Sebentar dulu, Aki," cegat Ginggi ketika orang tua itu hendak cepat-cepat berlalu.

Orang tua bercaping ini seperti segan berlama-lama bicara dengan Ginggi, kendati pada akhirnya mau juga meladeni beberapa pertanyaan pemuda itu.

"Kemarin sore ada rombongan seba yang masuk kampung ini. Barangkali Aki tahu, kapan mereka akan melanjutkan perjalanan lagi?" tanya Ginggi.

Orang tua itu mengerutkan dahi mendengar pertanyaan ini. "Tak apa bila Aki tak mengetahuinya," kata Ginggi pendek.

"Memang aku tidak tahu kapan mereka berangkat sebab tadi malam kelihatannya ada sedikit perbedaan faham dengan Ki Kuwu," kata orang tua ini.

Kini giliran Ginggi yang mengerenyitkan dahi.

"Tahun-tahun silam, kampung ini memang suka mengumpulkan hasil bumi, dibawa ke Ciguling, yaitu Ibukota Sumedanglarang, dan kemudian Sumedanglarang mengirimkannya ke Pakuan sebagai seba tahunan. Namun setelah Nyai Ratu Inten Dewata sebagai Susuhunan di Sumedanglarang menikah dengan Kangjeng Pangeran Santri dari Cierbon, seba tahunan ke Pakuan dihentikan," kata orang tua itu.

"Aku hanya ingin tanya, kapan rombongan seba dari Desa Cae akan meninggalkan kampung ini, Aki!" kata Ginggi kesal, sebab uraian berpanjang-panjang dari peladang ini seperti tak ada kaitannya dengan kepentingan pemuda itu.

"Sebetulnya oleh Ki Kuwu sudah disuruh berangkat tadi malam juga, tapi Raden Suji Angkara tak mau meninggalkan kampung kami sebelum rombongan seba dari daerah ini ikut serta mengirimkannya," kata peladang ini seperti bosan berbincang terus dengan Ginggi.

"Jangan pergi dulu, Aki!"

"Ah, aku harus segera ke ladang. Kalau di sini terus, takut terlibat percekocokan. Tadi malam hampir-hampir terjadi perkelahiaan di antara mereka. Raden Suji memaksa kami mengirim seba, sedangkan Ki Kuwu tetap menolak," kata peladang itu, kemudian bergegas pergi kendati Ginggi masih penasaran menanyainya.

Tinggallah Ginggi termangu sendirian. Dia mencari tempat duduk di pinggiran jalan pedati, sambil menerka-nerka apa yang sebetulnya terjadi di dalam kampung itu.

Hatinya bertanya-tanya, mengapa orang-orang Desa Cae memaksakan kehendak. Bila menurut penuturan orang bercaping itu, penduduk kampung Wado jelas sudah tak akan mengirimkan seba ke Pakuan. Dan itu sudah menjadi keputusan rajanya sendiri, Nyai Ratu Inten Dewata. Orang-orang Cae yang sebetulnya termasuk wilayah Karatuan Talaga, tak seharusnya ikut campur urusan karatuan lain, pikir pemuda itu.



Belum habis Ginggi bergelut dengan segala keheranannya, dari lawang kori yang nampak terlihat dari tempat di mana pemuda itu duduk, keluar satu rombongan besar.

Ginggi segera menepi dan bersembunyi di balik rimbunan pohon. Ketika rombongan melewati jalan itu, Ginggi meneliti, bahwa itu rombongan orang-orang Cae seluruhnya. Hanya bedanya, rombongan kini dilengkapi sebuah pedati yang sarat isi. Pedati ini pasti milik Kampung Wado, pikir pemuda itu. Dengan kata lain, orang-orang Wado akhirnya bersedia juga ikut mengirimkan seba, tidak atas nama karatuan, melainkan atas nama pribadi, seperti apa yang dilakukan Desa Cae. Hanya yang menjadi heran, mengapa dalam rombongan tidak seorang pun orang Wado yang ikut? Ya, selama dua hari tinggal di Desa Cae, Ginggi sudah hafal penduduknya. Barisan rombongan yang barusan dia teliti, semuanya memang orang-orang Desa Cae. Empat orang melangkah di depan adalah Ki Banen, Ki Ogel, Seta dan Madi. Sedangkan paling depan sekali seseorang dengan pakaian hitam-hitam nampak mencongklang di atas kuda coklat. Siapa pemuda itu, Ginggi tak kenal. Wajahnya tampan keputih-putihan kulitnya. Mulutnya selalu senyum tersungging dan matanya tajam. Yang paling mencolok dari kesemuanya, pakaian hitamnya terbuat dari kain mahal. Mungkin beludru dengan hiasan ornamen di beberapa bagiannya. Kalau Ginggi sudah tahu, mungkin beginilah jenis pakaian kaum bangsawan. Celana hitamnya berupa jenis komprang, juga berhiaskan ornamen yang cahayanya kelap-kelip bila terkena sorotan sinar matahari. Di pinggang kirinya yang dibelit ikat pinggang kulit, terselip hulu gagang senjata, melengkung seperti kepala ular. Kaki pemuda itu dihiasi terumpah kulit.

Walau pun belum kenal siapa dia, tapi sedikitnya Ginggi sudah bisa menduga, mungkin inilah Raden Suji Angkara yang menurut Nyi Santimi merupakan putra Ki Kuwu Suntara.

Rombongan berlalu sudah dan menghilang di kelokan jalan. Yang tersisa adalah suara roda pedati yang ditarik kerbau itu terdengar menggilas jalan berbatu, ditambah suara gerakan orang memikul bawaan berat.

Ada satu pedati penuh barang seba yang dikirimkan orang Kampung Wado tanpa dikawal mereka sendiri. Mengapa mereka mempercayakannya kepada orang-orang Cae padahal menurut lelaki bercaping, malam tadi kedua belah pihak bertengkar dahulu? Ginggi harus menelitinya lebih jauh. Oleh sebab itu, sesudah rombongan orang-orang Desa Cae berlalu agak jauh, Ginggi segera bergerak menuju Kampung Wado.

Orang-orang nampak menatap dengan penuh curiga dan memperlihatkan sikap tak senang atas kehadirannya. Seorang pemuda dengan sikap beringas segera berkata lantang menantang.

"Mengapa kalian datang lagi kesini? Bukankah hasil bumi kami sudah kalian angkut habis?" katanya berteriak. Tapi baru saja dia berkata begitu, tangannya sudah ditarik oleh lelaki lain yang usianya jauh lebih dewasa.

"Sudahlah, kau jangan cari penyakit lagi. Kalau anak buah Raden Suji ini melaporkan kepada majikannya, kita pasti celaka," kata lelaki itu.

"Aku bukan anak buah orang itu. Tapi, ada kejadian apa sebenarnya dengan mereka?" tanya Ginggi semakin heran.

"Engkau bukan anak buah Raden Suji? Habis, siapakah engkau dan dari mana asalmu? Kampung kami sedang tak aman hingga kami selalu mencurigai orang asing," kata lelaki yang lebih tua.

"Coba antarkan aku menghadap Ki Kuwu. Aku ingin mendapat penjelasan lebih rinci darinya," kata Ginggi.

"Jangan ganggu Ki Kuwu. Dia baru saja dipusingkan oleh ulah Raden Suji!" kata sang pemuda. Tapi Ginggi memaksa untuk menuju kediaman kepala desa kampung ini.

"Tangkap pengacau! Tangkap pengacau!" teriak pemuda itu sambil mengambil cangkul di sudut garduh tugur. Mendengar teriakan ini, beberapa pemuda datang membantu. Mereka langsung mengambil alat-alat tugur seperti tombak atau cagak.

Ginggi tak mau berurusan dengan orang-orang ini tapi juga tak ingin langkahnya diganggu. Maka begitu orang-orang menerjang, pemuda itu segera menggerak-gerakan kedua belah tangannya menangkis semua serangan. Terdengar jerit kesakitan di sana-sini dan beberapa senjata terlempar jauh manakala tangan pengeroyok bertumbukan dengan sepasang tangan Ginggi. Semuanya meringis memijit-mijit tulang tangannya, dan tak ada yang berani mendekat lagi.

## ***Jilid 06*** \_\_\_\_\_

Ki Kuwu juga telah mendengar ribut-ribut ini, sebab nampak oleh Ginggi, ada seorang tua berpakaian solentrang, kepala memakai bendo citak dan beralas kaki terumpah kulit.

"Sudahlah! Sudahlah! Jangan diributkan benar. Kalau majikanmu memerlukan tambahan barang untuk seba, aku akan berikan semampuku tapi jangan aniaya wargaku," kata Ki Kuwu nampak wajahnya penuh kuatir.

"Aku bukan anak buah orang-orang Cae, Ki Kuwu. Tapi aku ingin tahu, apa yang terjadi di sini," kata Ginggi tak berbasa-basi.

Sejenak nampak wajah orang tua itu lega. Namun hanya sebentar sebab wajahnya kembali keruh.

"Mari ke rumahku anak muda," ajaknya perlahan.

Di rumah kediamannya kepala kampung ini menerangkan perkara kekacauan yang sering terjadi akhir-akhir ini.

Semenjak susuhunan Sumedanglarang, yaitu Nyai Ratu Inten Dewata bersuamikan Kangjeng Pangeran Santri dari Karatuan Cirebon, Nyai Ratu otomtis memihak Cirebon. Pakuan yang pengaruhnya mulai berkurang, bagi Sumedanglarang sudah bukan merupakan pusat kekuasaan yang harus disegani lagi.

"Kedudukan kami lebih dekat ke Cirebon. Pengaruh mereka lebih kuat, apalagi sesudah Susuhunan kami bersuamikan tokoh dari pusat pemerintahan agama baru itu. Sebaliknya, kedudukan Pakuan yang lebih jauh dari kami, pengaruhnya sudah tak terasa lagi. Hampir duapuluh tahun belakangan ini, kami tak merasakan adanya sebuah perlindungan dari Pakuan.

Malah yang ada hanya berupa kewajiban-kewajiban saja. Bahkan berbagai kewajiban datangnya tak beraturan serta mencekik kehidupan kami. Banyak kelompok yang datang ke kampung-kampung meminta upeti ini dan itu dengan alasan menunjang keberadaan Pakuan," kata Ki Kuwu.

"Mengapa mereka kau beri? Kalau kau lebih taat kepada susuhunan di Sumedanglarang, kau dan rakyatmu bisa menolaknya karena penolakanmu itu dilindungi oleh susuhunanmu, atau juga dilindungi oleh kekuatan Cirebon," kata Ginggi.

Ki Kuwu menghela nafas berat dan panjang. Nampaknya susah sekali dia, bagaimana harus berbuat.

"Beginilah rakyat kecil di zaman susah. Pertikaian yang ada di atas hanya menciptakan berbagai pengorbanan rakyat di bawah," tuturnya pahit.

Kata Ki Kuwu, kendati pihak Susuhunan Sumedanglarang sudah memutuskan untuk tak mengirim seba ke Pakuan, tapi masih banyak kalangan di Sumedanglarang ini yang mengaku berdiri di belakang Pakuan. Dan apa yang menjadi keputusan di ibukota, lain yang terjadi di sini.

"Buktinya kau lihat sendiri, orang-orang Cae yang masih mengaku setia kepada Pakuan, selalu memaksa kami menyerahkan seba," kata Ki Kuwu.

Kata Ki Kuwu lagi, ada kelompok-kelompok tertentu yang bertugas mengumpulkan upeti bagi kepentingan Pakuan. Mereka bekerja dan mengadakan operasi ke berbagai desa terpencil yang sekiranya jauh dari jangkauan pengawas dan perlindungan pusat pemerintahan setempat.

"Beberapa tahun ini, kami terpaksa membagi kewajiban. Separo kami abdikan kepada pemerintahan yangbiluk (berpihak) ke Cirebon, separe lagi kami serahkan kepada utusan-utusan yang mengaku tetap setia kepada Pakuan," kata Ki Kuwu lagi.

"Kalau begitu, kalian pasti repot, harus membagi kekayaan kesana-kemari, Ki Kuwu ..." kata Ginggi.

Ki Kuwu hanya bisa merahuh.

"Ya, musti bagaimana lagi? Kami memenuhi keperluan pemerintahan di sini karena kewajiban dan peraturan, dan memberikan yang lainnya kepada utusan Pakuan karena mengharapkan keselamatan. Mereka selalu tegas dan keras. Raden Suji contohnya. Ada penduduk tadi malam hampir babak belur karena mencoba protes. Ada gadis muda nekat bunuh diri karena urusan ini," kata Ki Kuwu memelas.

"Apa? Bunuh diri? Mengapa mesti bunuh diri?" Ginggi heran.

"Dia hendak melangsungkan perkawinan. Orang tuanya sudah bertahun-tahun menabung untuk keperluan ini. Tapi ketika dia menolak menyumbangkan kekayaan untuk urusan seba, dia dihajar oleh Raden Suji. Secara kasar pemuda ini mengambil harta orang itu lebih dari ketentuan. Mungkin putus asa merasa perkawinannya gagal, anak gadisnya bunuh diri. Entahlah..." keluh Ki Kuwu.

Ginggi tercenung,. Rasanya ganjil sekali, bunuh diri hanya karena urusan seba.

"Antarkan aku kesana. Kalau-kalau jasad gadis itu belum dikuburkan," Ginggi setengah mengajak. Ki Kuwu mengangguk.

Tiba di rumah itu, hanya tangis sedih yang terdengar. Jasad si gadis katanya baru saja dikuburkan.

"Betulkah anak gadismu bunuh diri?" tanya Ginggi. Orang tua korban mengangguk sedih.

"Coba kau ceritakan, bagaimana kau temukan cara kematiannya!" kata Ginggi lagi.

Orang tua si gadis malang menerangkan, bahwa pagi-pagi sekali sudah menyaksikan anak gadisnya tergantung lehernya dengan seutasangkin ( ikat pinggang wanita ) di kamarnya.

"Apa lagi yang kalian lihat selain tubuh tergantung itu?"

"Tak ada, selain wajah anakku yang pucat-pasi, rambutnya awut-awutan dan pakaiannya tak karuan. Bahkan ada beberapa kain yang dikenakannya robek-robek," kata orang tua malang itu dengan air mata masih berlinang.

Ginggi sedikit menahan nafas. Terbayang kembali pakain Nyi Santimi yang juga robek-robek tak karuan di dalam gua.

"Aku akan cari penyebab sesungguhnya dari kematian ini," gumam Ginggi seperti berbicara pada dirinya.

"Mari, Ki Kuwu..." kata pemuda itu meninggalkan rumah yang penghuninya tengah berduka ini.

"Engaku mencurigai sesuatu, anak muda?" tanya Ki Kuwu di tengah jalan. Ginggi hanya mendengus kecil.

"Akan aku selesaikan segalanya, Kuwu..." gumam pemuda itu akhirnya.

"Kau dan penduduk disini tak berani melawan sebab mereka orang-orang kuat. Begitukah, Kuwu?"

"Raden Suji sopan tapi memaksa. Dan dia nampaknya sakti mandraguna. Dia sanggup membengkokkan tombak berbatang baja dan mendobrak daun pintu lumbung umum dengan sebelah tangannya dengan senyum dikulum," kata Ki Kuwu.

"Kau bilang dia orang sopan..."

"Tutur katanya memang begitu. Halus, lemah lembut, enak di dengar. Tapi entahlah, kami semua takut padanya."

"Aku akan pergi, Kuwu!" kata Ginggi.

"Maksudmu, akan membereskan masalah ini, anak muda? Syukurlah. Kalau Kandagalante Pasanggrahan mengontrol ke sini, akan aku laporkan perjuanganmu. Mudah-mudahan engkau diberi penghargaan, anak muda..." kata Ki Kuwu. Ginggi hanya tersenyum kecil.

"Engkau harus singgah lagi ke rumahku sebelum melanjutkan perjalanan," kata Ki Kuwu. Ginggi sedianya akan menolak permintaan ini, tapi karena kepala desa ini begitu memaksa, terpaksa Ginggi menuruti kemauan orang tua ini.

Di rumah Ki Kuwu, Ginggi dijamu makanan-makanan enak. Ginggi tak sanggup menolaknya sebab sudah sehari-hari tak mengecap makanan enak. Sebelum berangkat, pemuda itu pun dibekali sebuah bungkusan kain. Entah apa isinya. Ginggi menolak keras tetapi yang memberi semakin keras memohon agar pemberian ini tak ditolak.

"Kau pengembara yang banyak kebutuhan di jalan. Hanya ini yang mampu aku lakukan untuk membalas budimu," kata Ki Kuwu.

Budi apa, pikir Ginggi. Secuil pun dia belum berbuat kebaikan kepada Ki Kuwu, apalagi kepada seisi kampung ini.

"Aku tak punya jasa apa-apa. Yang aku janjikan tadi hanya baru akan dilaksanakan. Itu pun kalau mampu," kata Ginggi tersenyum masam.

"Hanya sekadar janji pun sudah merupakan anugerah bagi kami rakyat kecil. Dan tak usah sungkan, kami sudah biasa begini. Kalau datang pengontrol dari kota, kami juga suka memberi kebaikan seperti ini. Orang pemerintahan mengontrol kami artinya mereka ingat kami. Dan itu anugrah," kata Ki Kuwu.

Kembali Ginggi tersenyum masam. Dan untuk tidak menyinggung perasaan Ki Kuwu, bantalan kain itu diterimanya.

### Perampok Hutan Jati

Ginggi melanjutkan perjalanan, mengikuti jalan pedati ke arah barat laut. Ki Kuwu yang memberikan panduan. Bahwa jalan ke arah barat laut akan mengantarnya ke tempat-tempat yang dituju.

"Jalan pedati ini terus berlanjut ke barat dan menyinggahi wilayah Kandagalante, baik yang di utara, mau pun yang ada di barat. Jalan pedati ini pula yang kelak akan mengantarmu ke Pakuan," kata Ki Kuwu.

Ginggi amat berterima kasih sekali atas penjelasan ini, kendati tujuan yang harus didahulukan sekarang adalah membuntuti ke mana rombongan seba itu pergi.

Pemuda itu pun berterimakasih kepada Kuwu Wado yang telah memberinya bekal perjalanan. Buntalannya yang dibawa dari gunung tempo hari tertinggal di Desa Cae, padahal pakaian cadangan dan makanan kering seperti dengdeng menjangan ada di buntalan itu.

Di tengah jalan memeriksa buntalan pemberian Ki Kuwu. Di dalamnya ada dua stel pakaian kampret lengkap dengan celana pangsi dan ikat kepalanya. Ada juga makanan yang siap dimakan dan yang bisa tahan lama untuk disimpan. Tapi yang membuat Ginggi penuh

perhatian, di buntalan itu ada terdapat kundang (pundi-pundi) yang ketika dibuka isinya kepingan logam yang pemuda itu tidak tahu untuk apa keperluannya.

Ginggi tak berlama-lama memeriksa isi buntalan sebab dia harus bergegas mengejar rombongan seba. Tapi karena bekas roda pedati begitu jelas ada di permukaan jalan, pemuda itu tidak mengalami kesulitan membuntutinya. Bahkan sebentar kemudian rombongan itu sudah dapat terlihat.

Rombongan nampaknya tetap berjumlah duapuluh orang, semua bertugas dengan bawaannya dan hanya lima orang yang seolah-olah bertindak sebagai pengawal, atau pemimpin rombongan.

Ginggi terus membuntuti rombongan itu yang berliku-liku seperti ular ketika melalui jalan dengan kelokan-kelokan tajam, atau melata seperti ulat bila tengah menaiki tanjakan perbukitan. Namun ketika tiba di sebuah jalan bercabang, rombongan berhenti.

Ki Kuwu Wado tadi mengabarkan bahwa di barat laut jalan bercabang. Jangan salah mengambil jalan. Bila menuju jalan kanan akan menuju wilayah Kandagalante Pasanggrahan dan kemudian ke ibukota Sumedanglarang di Ciguling. Tapi bila mengambil ke kiri akan menuju hutan jati. Kata Ki Kuwu jalan hutan jati akan terus menuju barat yang kelak akan tiba juga di Pakuan. Merupakan jalan lain menuju Pakuan dari Talaga yang tidak melalui Sumedanglarang.

"Melalui hutan jati, jalan cukup memotong sebab tak perlu melambung ke utara untuk singgah di Sumedanglarang, kalau tujuan kita memang mau ke Pakuan. Tapi kadang-kadang perjalanan lewat sini merepotkan. Selain kondisi jalan lebih berat juga suka ada gangguan keamanan," kata Ki Kuwu.

Ginggi berusaha untuk mendekati rombongan sebab di antara sesama anggota seperti tengah merundingkan sesuatu.

"Mengapa kita memilih jalan ke kiri, Raden?" tanya Ki Ogel kepada pemuda berkuda.

"Paman Ogel, kita memilih jalan ke kiri untuk menghemat perjalanan. Jalan sini lebih singkat karena memotong dan tak begitu melambung," kata pemuda berpakaian beludru hitam itu.

"Akan tetapi jalan ke sini lebih berat dan harus keluar masuk hutan jati," tutur Ki Ogel lagi.

"Paman Ogel, lebih baik kita berpayah-payah melakukan perjalanan tapi selamat di tujuan daripada memilih jalan yang enak tapi banyak gangguan," kata pemuda itu lagi sopan tapi nadanya memerintah dan menyalahkan pendapat orang lain.

"Engkau mungkin tahu dari pembicaraan kita dengan Kuwu Wado, Sumedanglarang kini sudah dipengaruhi Cirebon. Banyak terjadi pemberontakan dan pertentangan antara yang pro dan yang kontra. Tapi bagi kita, kedua-duanya tak menguntungkan. Yang pro kepada Cirebon, akan mengganggu perjalanan kita dalam mengirim seba ke Pakuan. Yang tidak setuju dengan kebijaksanaan Pemerintah Sumedanglarang, mereka menjadi pemberontak dan suka berbuat onar. Kalau kita memilih jalan pedati, pasti harus lewat Pasanggrahan dan akhirnya musti memasuki wilayah ibukota Sumedanglarang dan itu amat tak menguntungkan kita," kata pemuda itu.

Dan pemuda bercelana hitam dengan ornamen berkilat-kilat kena cahaya matahari ini rupanya amat disegani anggota rombongan, Buktinya, protes-protes kecil itu akhirnya mereda juga. Artinya, semua setuju melakukan perjalanan lewat hutan jati.

Tapi perjalanan ini memang merupakan perjalanan sulit. Kian jauh merambah, ruas jalan kian menyempit dan kondisinya amat buruk. Tanahnya lembab karena kurang tersinari cahaya matahari. Anggota rombongan mesti bekerja ganda. Selain mereka dikenai kewajiban memikul bawaan, di saat-saat tertentu mereka mesti mendorong pedati dulu karena rodanya melesak ke tanah lembek atau masuk ke sela-sela bebatuan.

"Ayo, cepat! Kita tak boleh kesorean di tempat ini!" teriak si pemuda berkuda coklat itu.

Tapi untuk mentaati kehendak si pemuda, tak semudah seperti apa yang diucapkannya. Jangankan harus berjalan cepat, untuk sekadar menggerakkan roda pedati itu saja, sulitnya bukan main. Ki Ogel, Ki Banen beserta Seta dan Madi sekarang harus turun tangan membantu mendorong pedati yang roda-rodanya sering melesak ke tanah lembek.

Apa yang dikhawatirkan pemuda itu ternyata terbukti. Ketika cuaca di hutan semakin meremang karena cahaya matahari sudah tak sanggup lagi menembus dedaunan.

Ginggi yang selalu membuntuti rombongan itu dari jarak yang tak begitu jauh bahkan bukan merasa khawatir karena hari sudah mulai senja, melainkan karena melihat gerakan-gerakan mencurigakan di semak-semak yang ada di kiri kanan jalan.

"Ada yang tak beres," gumamnya sendirian.

Dan benar saja, dari balik semak-semak belukar kini bermunculan belasan bahkan puluhan orang, semua bersenjatakan golok, tombak dan parang. Wajah-wajah mereka nampak garang, dipimpin oleh orang yang berpakaian hitam-hitam, bertubuh tinggi besar dan wajah brewos.

Pemuda di atas kuda segera menghentikan gerakan kudanya. Semua rombongan juga berhenti. Ki Banen, Ki Ogel, beserta Seta dan Madi serentak mencabut golok masing-masing, yang lainnya segera menurunkan pikulannya dan juga serentak mencabut golok di pinggang.

"Siapa kalian?" tanya pemuda di atas kuda yang Ginggi duga adalah Suji Angkara.

"Tak perlu tanya kami siapa. Kalau kalian ingin pulang dengan selamat, tinggalkan barang-barang itu!" kata si tinggi besar dengan golok bersilang di dada.

"Hehehe..." Suji Angkara terkekeh, nampaknya tak menganggap ini sebuah bahaya. "Aku tak biasa bermurahhati memberi barang berharga kepada orang-orang tak dikenal," katanya.

"Kali ini kau mesti bermurah hati bila tak menganggap murah nyawamu!" kata Si Brewos.

"Ingin aku tahu, nyawa siapa yang sebenarnaaya murah dan tak berharga!" Suji Angkara balas mengejek membuat Si Brewos marah.

Tanpa basa-basi lagi, dia segera menghambur mengayunkan goloknya. Suji Angkara dengan sigap menarik kendali kuda dan binatang itu seperti mengerti perintah tuannya. Dia

menghentak-hentakkan kaki depannya seolah-olah hendak menangkis serangan golok. Tapi kuda itu seperti memiliki akal. Dia menghentakkan kaki depan bukan sekadar melindungi dirinya dari serangan lawan, melainkan juga sambil menyerang.

Kuda itu berputar, membuat ancang-ancang dan meloncat ke arah si penyerang. Si Brewos terkejut melihat tubuh kuda yang tinggi dan besar menerjang ke arah dirinya. Rupanya dia tak mau dirinya diterjang kaki-kaki kuda dan segera menarik serangan goloknya sambil meloncat ke kiri. Terjangan kuda hanya lewat di samping tubuh Si Brewos. Tapi bersamaan dengan itu, terdengar suara jerit kesakitan dan Si Brewos terlempar ke belakang.

Si Brewos berguling-guling di tanah lembab beberapa kali, baru badannya berdiri dengan cepat. Namun ketika dia sudah berdiri semua orang menyaksikan betapa di pipi kiri Si Brewos memanjang luka goresan. Darah mengucur menuruni leher dan dadanya walau pun tidak deras benar. Suji tersenyum dengan senjata pendeknya.

"Serbu!!!" teriak anggota Si Brewos ketika melihat pemimpinnya terluka.

Mendengar aba-aba ini, serentak semua anak buahnya berteriak dan berlari menyerbu.

Semua anggota rombongan pemikul seba pun sudah bersiap dengan senjatanya masing-masing. Sais pedati melempar-lemparkan jenis senjata yang lebih besar lagi seperti trisula, pedang bahkan busur besar.

Madi melemparkan sebuah pedang kepada Suji Angkara yang segera menangkapnya. Pemuda itu dengan cepat mencabut pedang itu dari sarungnya dan langsung digerakannya untuk menangkis serangan sebuah golok.

"Ah!" teriak Ginggi yang menyaksikan dari jauh. Golok yang Suji Angkara tangkis ternyata terlempar jauh dan si pemegangnya meringis sambil memegang tangannya. Tenaga pemuda itu besar, kata Ginggi dalam hati.

Pertempuran berlangsung cukup seru. Sudah terdengar teriakan kesakitan dari kedua belah pihak. Namun bila Ginggi menghitung, lebih banyak anggota rombongan seba yang terluka dibandingkan para penyerangnya. Di pihak rombongan seba hanya lima orang saja kelihatan menguasai ilmu berkelahi, yaitu Ki Ogel, Ki Banen, Seta serta Madi dan dipimpin oleh Suji Angkara yang memiliki kepandaian beberapa tingkat di atas keempat orang anak buahnya. Tapi kebanyakan dari anggota rombongan seba, hanya memiliki kepandaian sedananya saja. Mereka berani terjun ke dalam pertempuran hanya karena terpacu semangatnya oleh kegagahan Suji Angkara saja.

Dan memang, pemuda yang kadang-kadang perangnya nampak halus tapi kadang-kadang mulutnya angkuh ini melakukan perkelahian dengan semangat tinggi. Dari atas kudanya Suji Angkara tidak sekadar menangkis serangan lawan, bahkan lebih banyak lagi dia bersifat menyerang. Dia macu kudanya untuk mengejar kesana-kemari di mana lawan berada.

Pemuda itu melakukan serangan dengan ganas. Pedangnya yang dia gerakan, semua diarahkan hanya untuk membunuhlawan. Ini terlihat sekali, betapa yang diburu mata pedang hanya bagian tubuh yang mematikan saja.



Satu dua lawan yang mendekat, tak ayal menderita serangan yang dahsyat. Kalau tidak segera menghindar dengan jalan berguling-guling, mereka tidak sekadar luka biasa saja, melainkan akan tamat riwayatnya karena leher terbabat pedang atau dadanya terpenggang benda yang sama.

Tapi, jumlah penyerang satu setengah lebih banyak dari rombongan seba. Apalagi di antara mereka sudah banyak yang terluka dan jumlahnya hampir mencapai setengahnya. Sekali pun Suji Angkara gagah berani menghadapi lawan, tapi perhatiannya terpecah-pecah karena dia pun berusaha juga untuk melindungi keselamatan anak buahnya.

Sambil masih mengendap-ngendap di balik semak dan batang pohon jati, Ginggi mencoba datang lebih dekat lagi. Melihat keadaan tak menguntungkan pihak rombongan seba, Ginggi harus segera membantunya. Kendati pemuda itu kurang setuju dengan tindakan rombongan seba di Desa Wado tetapi kalau harus memilih, dia akan membantu rombongan ini ketimbang memperhatikan keselamatan pihak penyerang. Selintas pun Ginggi sudah bisa menduga bahwa pihak penyerang merupakan komplotan jahat yang mencoba akan merampas barang seba. Ginggi juga punya kepentingan dalam membantu menolong rombongan seba. Dia ingin menyelidiki lebih jauh siap Suji Angkara ini. Dia ingin menggabungkan rasa curiga Rama Dongdo, Nyi Santimi dan naluri dirinya sendiri. Pemuda tampan berkulit putih ini sepertinya punya misteri.

Ginggi mengumpulkan butiran batu kecil yang dicongkelnya dari tanah lembek, sambil matanya terus menyaksikan jalannya pertempuran.

Di salah satu sudut pertempuran, Seta nampak dikepung tiga orang musuh, padahal bahu kirinya sudah terlukamengeluarkan darah. Tapi kendati pemuda tampan yang di bibirnya selalu mencibir ini sudah terluka, para pengeroyoknya seperti belum puas dan nampaknya ingin menempatkan riwayat pemuda itu. Itu nampak dari berbagai serangan yang datang kesemuanya terlihat ganas dan mengarah ke tempat-tempat berbahaya.

Suatu saat pemuda itu jatuh terjerembab karena menangkis serangan sebuah golok. Badannya telentang tak berdaya. Dia hanya berhasil menangkis satu serangan saja, sedangkan ada serangan lainnya mengarah ke batok kepalanya. Namun ketika golok musuh diayun pemegangnya, tangan Ginggi pun segera bergerak menyambitkan satu kerikil. Serbuan batu kerikil lebih cepat dari gerakan ayunan golok dan tepat mengarah ke urat nadi pergelangan tangan. Karena urat nadi menjadi kaku dan kesemutan, gerakannya terganggu. Ini memberikan kesempatan kepada Seta untuk melakukan serangan balasan. Si penyerang menjerit ngeri dan tubuhnya limbung ke samping ketika babatan golok merobek perutnya.

Satu kali golok Seta berkelebat kembali dan kali ini si penyerang yang tangannya masih kesemutan menjadi makanan empuk golok tak bermata itu. Jeritan kedua terdengar memecah hutan jati dan tubuh orang itu terjerembab karena luka yang sama seperti kawannya.

Akan halnya penyerang ketiga yang menghambur dari belakang, secara aneh badannya terjerembab ke depan. Pemuda Seta yang posisinya masih telentang, sudah barang tentu kaget bukan main. Lawannya ini jelas melakukan serangan tetapi amat nekat dan bodoh bila begitu saja menjatuhkan diri ke atas badan lawan, apalagi tanpa bersiap dengan goloknya. Bluk, tubuh si penyerang menindih badan Seta tanpa bisa bergerak lagi. Seta heran, mengapa tubuh ini jatuh seperti karung goni. Tapi hal ini tak dibuat bingung berlama-lama, sebab goloknya

segera digerakan untuk "merangkul" tengkuk penindihnya. Mata golok yang tajam ditekan kuat-kuat dan membenam dalam ke tengkuk lawan.

Seta menyingkirkan tubuh yang diam tak bergerak menindih badannya. Dia segera bangun, berdiri dan bertolak pinggang dengan gagahnya. Matanya menyipit dan meneliti ketiga tubuh yang bergelimpangan di bawah kakinya.

Sementara di tempat lain, perkelahian juga hampir dapat diselesaikan. Ini karena Ginggi pun melakukan hal yang sama, membantu rombongan seba secara diam-diam. Hanya saja, dari bantuannya ini mengejutkan dirinya, sebab setiap musuh yang dia timpuk urat nadinya dan menjadi terganggu gerakannya, menjadi sasaran empuk fihak Suji Angkara dan dibabat habis tanpa mengenal ampun.

Ginggi tersenyum pahit dari balik pohon yang jaraknya hanya sekitar empat atau lima depa saaja dari arena pertempuran. Ini adalah pemandangan pertama baginya. Ternyata yang namanya perkelahian sepertinya hanya memilih dua alternatif, dibunuh atau membunuh.

Sisa-sisa musuh yang tak telanjur menjadi mayat itu, hanya karena mereka melakukan langkah seribu saja, termasuk Si Brewos pemimpinnya. Mereka terbirit-birit masuk ke kegelapan hutan jati, dijadikan bahan tertawaan lawannya. Namun sebelum suara langkah kaki mereka menghilang, terdengar suara teriak dari mereka. Rupa-rupanya Si Brewos yang berteriak.

"Tunggulah pembalasan bagi orang-orang yang berani melawan Ki Banaspati!" teriaknya lantang.

"Apa, Ki Banaspati?!" suara teriakan campur rasa heran ini keluar dari mulut Suji Angkara, Ki Ogel, Ki Banen dan mulut Ginggi dari balik semak-semak. Ginggi terkejut, Ki Banaspati adalah salah satu dari keempat orang yang tengah dicarinya atas perintah Ki Darma. Ki Banaspati menjadi perampok?

"Mustahil Ki Banaspati merampok barang yang akan diserahkan kepadanya!" teriak Seta sambil kedua tangan masih bertolak pinggang di sekeliling mayat yang bergeletakan.

"Seta, kau berhasil melumpuhkan mereka seorang diri?" berteriak Madi gembira campur heran. Keheranan serupa juga melanda semua orang, termasuk Suji Angkara.

"Kau kalahkan mereka seorang diri?" tanya Suji Angkara sambil turun dari kudanya.

"Saya juga gembira bisa mengalahkan mereka, Raden..." kata Seta tersenyum cerah dan masih bertolak pinggang. Tubuh yang bergeletakan satu-persatu dia gulingkan dengan ujung kakinya, sombong sekali. Nampak Suji Angkara tersenyum mengejek. Syukurlah kau bertindak gagah. Kelak aku akan usulkan kau jadi jagabaya di bawah kekuasaan Kandagalante Muaraberes," kata Suji Angkara. Seta menggangguk suka cita.

"Bagaimana kita sekarang, Raden?" tanya Ki Banen.

"Kita akan melanjutkan perjalanan menuju arah hilir Cipeles dan berhenti sebelum masuk jalan pedati menuju Sumedanglarang. Akan ada utusan Ki Banaspati di sana," kata Suji

Angkara bicara sambil mata menerawang ke kejauhan dan tangan kanan memegang hulu senjata yang terselip di pinggang.

"Mari, kita harus segera meninggalkan tempat ini dan terpaksa dilakukan malam-malam. Banyak binatang buas di sini," kata Suji Angkara lagi.

"Ada enam orang terluka, termasuk Seta. Mereka tak akan kuat melakukan perjalanan jauh, Raden," kata Ki Ogel.

"Aku kuat, Aki!" kata Seta padahal darah di bahu kirinya terus mengucur.

Sebelum Suji Angkara memutuskan sesuatu, dari arah belakang mereka, kira-kira belasan depa jaraknya ada orang tergopoh-gopoh.

"Apa yang terjadi di sini? Hah, banyak orang luka nampaknya!" teriak Ginggi. Dia memutuskan akan bergabung dengan rombongan agar memudahkan perjalanan selanjutnya.

Mulanya semua orang bercuriga dan bersiap kembali dengan senjatanya. Namun kemudian mengurungkannya kembali setelah tahu siapa yang datang.

"Itu pemuda dungu di kampung kita," kata Ki Ogel tertawa. "Hei, kemanaa saja kau? Bukankah tempo hari kamu akan ikut membantu mengangkut barang seba?" tanya Ki Ogel.

"Oh, kalian rupanya. Mengapa meninggalkanku?" tanya Ginggi pura-pura bingung.

"Ki Ogel, jangan membawa orang tolol itu. Dia telah mengacaukan acara pertunangan saya dan Nyi Santimi dan hampir-hampir gagal," kata Seta menuding hidung Ginggi.

Ginggi mundur beberapa tindak dan memperlihatkan rasa takut terhadap Seta.

"Aku, aku tak salah. Hanya menatap wajah Nyi Santimi yang cantik, dia jatuh pingsan. Padahal matakmu tidak setajam pedang, Kang!" jawab Ginggi ketakutan.

"Jangan sebut aku Kakang. Apa dikira aku ini kakakmu? Sekali lagi kau sebut itu, kau akan terbaringkan seperti tiga perampok itu, mengerti!" kata Seta mencabut golok. Kembali Ginggi mundur setindak dan semua orang tertawa dibuatnya, tidak terkecuali yang sedang terluka.

"Sekarang Nyi Santimi sakit karena matamu itu tolol!" bentak Seta lagi. Kembali semu orang tertawa, juga Suji Angkara. Aneh rasanya ada orang sakit karena dipandang.

"Bagaimana Raden, bolehkah aku membawa serta anak muda ini?" tanya Ki Ogel meminta pendapat.

"Betul. Kita kekurangan tenaga pikul. Lagi pula, ayahanda Raden pun sudah mengizinkan anak ini untuk ikut membantu," Ki Banen ikut mengusulkan.

"Aku pandai mengobati orang sakit, orang luka dan sebagainya, Raden," kata Ginggi mencoba menatap wajah pemuda itu. Namun hari sudah demikian gelap dan hanya keremangan saja yang ada di wajah pemuda itu.

"Kalau benar engkau bisa mengobati orang sakit, itu lebih bersyukur lagi. Berarti, rombonganku punya dua tambahan tenaga, satu tenaga tukang pikul dan satunya lagi juru obat," kata Suji Angkara dengan bahasa yang enak didengar. "Sekarang, coba tanggulangilah teman-teman kita yang terluka. O, ya... Siapa namamu?"

"Ginggi..." kata Ginggi yang tak mencoba lagi bertahan tentang identitas.

"Ginggi... Nama yang bagus. Kalau aku tahu lebih dahulu, ketika lahir ke dunia aku ingin nama itu," kata Suji Angkara.

"Tapi, Ginggi adalah jin yang jahat, Raden!" jawab Ginggi. Sejenak Suji Angkara tertegun dan seperti terkejut. Namun akhirnya dia tertawa kecil.

"Aku senang itu... Aku senang itu. Hahaha!" katanya lagi tertawa.

Sekarang Ginggi harus membuktikan bahwa dia ahli obat. Maka dia meminta izin untuk mencari dedaunan hutan yang akan digunakan sebagai obat luka. Ki Ogel ikut membantu dengan menyalakan obor.

Sebenarnya Ginggi tak benar-benar ahli sebagai peramu obat. Tapi selama bertahun-tahun hidup bersama Ki Darma di puncak gunung, dia banyak mengenal berbagai jenis tanaman yang bisa digunakan sebagai obat, termasuk obat untuk luka karena senjata tajam.

Ki Darma pernah mengatakan bahwa kehidupan manusia sebenarnya dikawal oleh empat unsur bumi, yaitu angin (udara), air, api dan tanah. Yang dimaksud unsur tanah ialah juga terdapat di bumi ini, termasuk berbagai tanaman yang tumbuh di atas tanah.

"Mereka sebenarnya menjaga kita, termasuk mengobati kita bila terjadi sesuatu penyakit. Hanya sudah barang tentu, kita harus mengenal sifat dan kekuatan berbagai kekayaan di bumi ini, termasuk macam-macam tanaman yang tumbuh di situ." Ginggi dan Ki Darma selama di puncak meneliti dan mempelajari sifat serta kegunaan berbagai tanaman hutan.

Sekarang, pengetahuan yang didapatnya di puncak gunung, mulai dipraktekkan untuk menolong orang lain. Untuk mengobati luka karena senjata tajam, Ginggi mencari daun petai cina yang kelak akan digerus dengan garam, untuk kemudian ditempelkan dan dibalutkan ke luka tubuh.

"Sekarang aku perlu jeruk nipis banyak-banyak, ragi tape dan bawang merah. Tapi dimana barang-barang itu bisa ditemukan di malam begini?" tanyanya sendirian.

"Jangan kuatir, itu semua tersedia di gerobak pedati. Seba yang akan dikirim ke Pakuan di antaranya semua hasil rempah-rempah, termasuk yang engkau tanyakan barusan," kata Ki Ogel.

"Bagus. Ramuan ini diperlukan untuk mencegah demam. Orang luka biasanya diserang demam yang hebat," kata Ginggi.

Penjemput Tak Ada

Perjalanan yang rencananya harus dilakukan malam itu juga, akhirnya dibatalkan sebab enam orang yang terluka harus disembuhkan dahulu.

Di pinggir jalan lembab tengah hutan pohon jati ini, orang-orang berbenah membuat lingkaran dan memasang api unggun. Tiap dua orang mendapat giliran jaga. Kecuali Ginggi, sepanjang malam dia mengobati luka-luka para anggota rombongan. Sudah barang tentu ini pekerjaan yang melelahkan. Apalagi sebelum bertugas menjadi tabib, dia dikenakan pekerjaan mengurus mayat musuh.

Ada lima mayat terbujur kaku, tiga di antaranya "dibunuh" sendirian oleh Seta, tapi yang bertanggungjawab seluruhnya hanya Ginggi seorang.

"Aku tak mau menguburkan mayat musuhku!" kata Seta dan Madi ketus ketika Ginggi meminta bantuan.

"Kamu harus punya rasa kasihan terhadap semua orang. Kalau kamu yang tadi mati, mungkin dia pun akan menguburkan jasadmu!" kata Ginggi.

"Sialan kau!" bentak Madi hendak menempeleng wajah Ginggi yang segera menghindarinya.

Sesudah menguburkan kelima mayat, Ginggi kemudian sibuk mengurus yang luka sampai jauh malam.

"Tinggal engkau seorang yang belum kuobati, Seta," kata Ginggi mengusap keringat di jidat. Tapi Seta diam saja. Mendengar pun tidak.

Ginggi pun tak memaksanya. Dia hanya berkata kepada pasien yang lima orang, agar setiap hari mentaatinya menggunakan obat yang dibuatnya.

"Sehari saja kalian tidak makan ramuanku, kalian akan mati karena demam yang hebat dan karena luka yang membusuk," kata Ginggi yang dianggukan oleh para pasiennya.

Ketika Ginggi akan mengambil tempat untuk tidur, Seta datang menghampirinya.

"Jangan tidur! Brengsek kau!" kata Seta.

"Ha! Sudah tak ada pekerjaan untukku!" kata Ginggi.

"Cepat, obati aku!" kata Seta bernada perintah.

Sambil senyum dikulum, Ginggi bekerja lagi membuat ramuan sampai hari menjelang pagi.

\*\*\*

Ginggi dibangunkan dari tidur lelapnya ketika rombongan akan melakukan perjalanan kembali. Kata Ki Ogel, SujiAngkara yang mengizinkan agar Ginggi dibiarkan beristirahat agak lama.

Namun tanpa memberi kesempatan kepada pemuda itu untuk mencari air guna keperluan membasuh muka, rombongan segera berangkat.

Suji Angkara mengabarkan bahwa untuk sementara perjalanan hanya akan mencapai tepi Sungai Cipeles saja dulu. Di tepi jalan di ujung jembatan gantung ada garduh tempat beristirahat dan di sanalah utusan Ki Banaspati menunggu.

Sudah barang tentu, uraian ini semakin menarik bagi Ginggi. Suji Angkara yang dianggap misterius dan dicurigai Rama Dongdo, bagi Ginggi hari ini merupakan orang yang amat diperlukan karena bisa digunakan sebagai petunjuk.

Ginggi juga ingin tahu, apa hubungan Suji Angkara dengan Ki Banaspati? Kemudian, apa pula hubungan antara Ki Banaspati dengan komplotan perampok itu. Tadi malam sesuai pertempuran kecil di hutan jati, perampok berteriak mengakui dirinya sebagai bawahan Ki Banaspati. Kalau benar begitu, hanya menggambarkan seolah-olah Ki Banaspati pimpinan para perampok! Sungguh gila pengakuan ini. Padahal Ki Banaspati yang dimaksud Ki Darma adalah seorang yang tengah menjalankan misi untuk membela ambarahayat Pajajaran. Atau, ada berapa banyak nama Ki Banaspati di bumi Pajajaran ini? Mungkinkah yang dikenal Suji Angkara atau pun perampok di hutan jati bukan yang dimaksud Ki Darma?

"Aku harus terus bergabung dengan rombongan ini," kata Ginggi dalam hatinya.

Seperti biasa, rombongan pengirim barang seba ini berjalan terseok-seok karena perjalanan yang berat. Sekarang barangkali lebih lambat sebab adanya orang-orang yang luka. Mereka jangankan disuruh memikul beban berat, untuk melangkah dengan tegap saja nampaknya amat kesulitan.

"Kalian nanti beristirahat di dusun kecil tepi Sungai Cipeles," kata Suji Angkara kepada yang terluka.

"Apakah di sana kita akan mengangkut barang seba yang baru lagi, Raden?" tanya Ki Banen yang selama di perjalanan jarang sekali bicara.

"Tahun-tahun lalu dusun itu suka bergabung dan mengirimkan hasil bumi kepada Umbul Cipeles, untuk selanjutnya dikirim ke Kandagalante yang menguasai Sumedang Selatan. Tapi kita lihat saja nanti, apakah ada kekayaan mereka yang perlu kita angkut," kata pemuda yang mencongklang kudanya lambat-lambat di depan.

Ginggi ada di barisan paling belakang. Dia bertugas mengawal perjalanan roda pedati. Kalau roda melesak ke tanah lembek atau masuk ke sela-sela batu, tugas Ginggi untuk mendorong pedati, dibantu oleh beberapa orang yang terpaksa menurunkan pikulannya.

Kalau mau, sebetulnya dengan tenaga seorang saja pemuda itu sanggup mendorong-dorong pedati tanpa menggunakan kerbau. Hanya saja bila dia sembrono memperlihatkan tenaganya, hanya akan membuat orang bercuriga padanya. Dia tak ingin membuat orang memperhatikannya secara khusus.

"Kalau orang mengetahui bahwa kita punya kekuatan, mereka akan bertindak hati-hati kepada kita. Tapi sebaliknya, bila kita terlihat bodoh, maka mereka akan menganggap enteng dan selalu melakukan tindakan sembrono yang dalam hal-hal tertentu akan menguntungkan kita," kata Ki Darma tempo hari di tengah-tengah latihan kerasnya.

Ucapan Ki Darma ini mudah dibuktikan kebenarannya sesudah Ginggi turun gunung. Jangan jauh-jauh, pikirnya, karakter dan isi benak pemuda Seta dan Madi begitu terkuak dan mudah diketahui Ginggi, hanya karena dia berpura-pura menjadi orang lemah. Kedua pemuda itu mungkin beranggapan bahwa sikap dan kebiasaannya tak perlu mendapatkan penilaian dari pemuda "bodoh" macam Ginggi. Coba kalau pemuda ini memperlihatkan kemampuan yang sebenarnya, bisa-bisa Seta dan Madi membungkuk dan merunduk atau menyembah sampai wajah mereka mencium tanah saking hormat kepadanya. Dan penampilan hormat itu hanya polesan belaka, tidak menampilkan karakter yang sesungguhnya.

Ketika Ginggi mendorong pedati dengan susah payah, Ki Banen yang selalu berjalan di muka bersama Ki Ogel, pergi ke barisan belakang dan ikut mendorong pedati.

"Kau ke mana saja, anak muda?" tanyanya

"Dari tadi aku mendorong pedati disini, Aki!" kata Ginggi dengan nafas senggol-senggol.

"Maksudku, kemarin dulu itu," kata Ki Banen. "Malam pertama kehadiranmu di Desa Cae, kau tidur di gardu. Malam kedua, aku tahu kau menonton pertunjukan pantun. Tapi di malam ketiga, aku tak lihat kamu," katanya.

"Malam ketiga? Di mana aku, ya?" Ginggi menggaruk-garuk belakang kepalanya.

"Bukan apa-apa. Aku ingin memberikan beberapa penjelasan malam itu karena aku ingat kau ingin ikut menjadi pengirim barang-barang seba,," kata Ki Banen.

Ginggi hanya diam saja.

"Kau harus hati-hati terhadap Raden Suji..." kata Ki Banen lagi.

"Pemuda tampan itu baik padaku," jawab Ginggi.

"Begini, selama engkau menuruti kata-katanya. Tapi kalau kau punya pendapat yang tak berkenan di hatinya, kau bisa repot."

"Ya, akan kuusahakan saja," gumam Ginggi. "Tapi, kau selalu sependapat dengan pemuda tampan itu, bukan?" giliran Ginggi mengajukan pertanyaan. Tampak Ki Banen menghela nafas.

Roda pedati masuk ke sela-sela batu, berhenti mendadak karena terganjal. Ginggi tersuruk ke depan dan mukanya membentur pantat pedati. Hanya saja Ki Banen sanggup menahan tubuhnya sehingga tak sampai terjerebab ke depan. Ginggi mengusap-ngusap jidatnya, nampak seperti kesakitan.

"Ayo dorong berdua. Satu, dua, tigaaa!! Ya!!!" teriak Ki Banen memberi aba-aba. Pedati kembali berjalan.

"Kalau aku punya waktu, kapan-kapan kau kulatih ilmupenca, anak muda!" kata Ki Banen.

"Penca, apakah itu?"

"Itu ilmu untuk mempertahankan diri dari gangguan musuh. Bila kau memiliki ilmu penca, kau tidak akan dijadikan bulan-bulanan oleh Seta dan Madi."

Ginggi tersipu dan memalingkan muka.

"Aku dengar kau dianiaya oleh kedua pemuda sombong itu di tepi pancuran. Kalau kau punya kepandaian, kau tak mungkin dihina seperti itu," kata Ki Banen.

"Kalau aku punya kepandaian, giliran aku yang menghina orang lemah, ya, Aki!"

Ki Banen tersenyum.

"Itulah kekeliruan hidup, anak muda. Manusia cenderung menganggap enteng orang yang dianggapnya lebih lemah dari kita. Padahal ilmu penca juga mengajarkan budi pekerti selain sebagai ilmu bela diri. Bila orang sudah belajar penca, jangan ingin dipuji karena punya kepandaian dan jangan menghina orang, juga karena kepandaian. Penca hanya akan memberikan kesadaran kepada kita bahwa sebenarnya kita ini makhluk lemah dan tak ada apa-apanya dibandingkan Sang Rumuhun," kata Ki Banen.

"Siapa Sang Rumuhun?"

"Itulah penguasa tunggal di jagat ini. Langit dan bumi beserta isinya, semua milikNya," kata Ki Banen.

"Kau pernah berjumpa dengannya?"

"Kita bisa berjumpa denganNya hanya melalui hati dan naluri. MencariNya hanya menggunakan akal tak akan bisa ditemukan. Akal tidak bisa menjawabnya bila ada pertanyaan mengapa Sang Rumuhun menciptakan kita, menciptakan binatang, tumbuh-tumbuhan dan alam raya. Hanya dengan naluri saja kita mengakui kekuasaanNya," kata Ki Banen.

"Bila hidup kita dikuasai olehNya, barangkali kita tak boleh berbuat semaunya, Aki!"

"Betul."

"Tidak boleh sewenang-wenang."

"Betul..."

"Tidak boleh merampas barang orang lain walau pun apa alasannya."

"Betul..."

"Termasuk dengan alasan kepentingan seba..."

Ki Banen merandek, kemudian tunduk dan menghela nafas.

"Kau pasti tahu peristiwa di Kampung Wado, anak muda," keluhnya.



"Aku singgah di sana sebelum menyusulmu, Aki" kata Ginggi menatap orang tua ini untuk mencari jawab peristiwa di Wado.

"Inilah bagian dari kemelut negara, anak muda."

"Tapi menurutmu tempo hari, pengiriman seba ke Pakuan berlangsung tanpa musyawarah. Wilayah mana yang tetap bersetia terhadap Pakuan, dia pergi mengirim seba. Tetapi yang tidak mau, biarkan punya pendirian sekehendak hatinya sendiri," tutur Ginggi menirukan apa yang telah diucapkan Ki Banen tempo hari.

"Memang begitu," jawab Ki Banen.

"Nah! Tapi mengapa kalian memaksa orang Wado untuk mengirim seba ke Pakuan padahal ratunya sudah memilihbiluk ke Cirebon?"

"Memang kacau, kacau!" gumam Ki Banen. "Raden Suji punya pendirian keras. Dia tetap bersetia kepada Pakuan, bahkan berani memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Jadi menurutnya, semua orang harus tetap mengakui Pajajaran sebagai penguasa tunggal di tanah Sunda ini," kata Ki Banen.

"Dan Aki sendiri akan bersetia ke mana?" tanya Ginggi.

"Aku ini orang Pajajaran. Sejak pemerintahan Kangjeng Prabu Sri Baduga Maharaja lebih dari limapuluh tahun lalu, di masa remaja, aku sudah mengabdikan sebagai jagabaya di beberapa kandalante. Terakhir aku menjadi jagabaya bersama Ki Ogel di Karatuan Talaga dan baru berhenti ketika Talaga masuk wilayah Cirebon," kata Ki Banen menerawang masa-masa yang telah lalu.

"Kau terus bersetia kendati raja-raja yang memimpin Pajajaran tidak sebaik pendahulunya, Aki?" tanya Ginggi mengerutkan alisnya.

Ki Banen menghela nafas.

"Raja boleh berganti-ganti tetapi Pajajaran tetap sama. Dan kau harus ingat, bahwa sebetulnya kau hidup di bumi Pajajaran. Kepada Pajajaran pula kau harus mengabdikan," kata Ki Banen pasti.

"Aku tidak akan ikut campur pada pendirianmu, Aki. Tapi aku ingin mengingatkanmu, hati-hatilah dalam melakukan pengabdianmu. Kau jangan keliru memilih, jangan sampai kesetiaanmu dimanfaatkan untuk kepentingan lain oleh orang-orang yang tak bertanggungjawab," kata Ginggi. Ki Banen menatap sejenak, kemudian tertawa kecil. Ginggi tak faham, tawa kecilnya ini karena apa. Apakah karena ia mengerti akan peringatan pemuda itu, atau malah melecehkannya karena merasa dinasihati oleh anak muda.

"Satu lagi pertanyaanku, Aki," kata Ginggi sesudah untuk yang kesekian kalinya menjungkat roda pedati yang masuk terhimpit sela-sela batu.

Ki Banen menoleh ke arah Ginggi.

"Aku ingin tahu, siapa Ki Banaspati itu?" tanya Ginggi.

"Aku belum jumpa dengan orang ini. Tapi pasti merupakan tokoh penting di Pakuan. Suji pun nampak menyeganinya. Kata anak muda itu, Ki Banaspati petugas penting di jajaran Muhara Pakuan," jawab Ki Banen.

"Muhara...?"

"Muhara adalah petugas penarik pajak. Pucukmuvara di Pakuan dipegang oleh Bangsawan Soka, masih kerabat raja juga. Kata Raden Suji, Ki Banaspati bertugas sebagaimuhara di wilayah timur, wilayah paling berat dalam pemungutan pajak, sebab selain jarak jangkaunya amat jauh, juga beberapa wilayah sudah memihak Cirebon. Raden Suji Angkara, putra Ki Kuwu Suntura, merupakan tangan kanan Ki Banaspati dalam pemungutan pajak di daerah timur," kata Ki Banen.

Ginggi masih termangu-mangu di saat-saat santai bila pedati lancar berjalan.

"Tapi, tadi malam..." Ginggi tak melanjutkan kata-katanya. Sedianya teriakan perampok yang mengaku anak buah Ki Banaspati akan ditanyakan. Tapi mana mungkin dia bertanya, padahal ketika teriakan itu terdengar, dia masih sembunyi.

Ki Banen tak memperhatikan pertanyaan yang terpotong itu sebab ada suara Suji Angkara memanggil dirinya.

Ketika matahari sudah condong ke barat, rombongan tiba di dusun kecil tepi Kali Cipeles. Di dusun ini mereka bermalam agar besok bisa melanjutkan perjalanan pagi-pagi sekali.

Tidak ada kejadian berarti di dusun kecil ini, kecuali adanya penghormatan berlebihan dari kepala dusun kepada Suji Angkara.

Kepala dusun dengan rasa takut dan segera mengatakan bahwa dusunnya tak sanggup membayar seba kekayaan hasil bumi karena panen palawija kurang berhasil.

"Kalau bisa diterima kami akan menjalankandasa saja, yaitu membayar pajak dengan tenaga. Semua penduduk dusun siap sedia membantu mengangkut barang pikulan yang banyak ini," kata kepala dusun.

"Baik, kalian kerjakan saja apa yang mampu kalian kerjakan. Yang penting kalian tetap mengabdikan kepada Pajajaran," kata Suji Angkara. Kepala dusun merunduk dan menggangguk sebagai tanda bersyukur bahwa dia diizinkan membayar pajak berdasarkan kemampuan yang ada.

"Ada enam orang petugas kami yang luka-luka karena gangguan orang jahat di tengah perjalanan. Kau berkewajiban merawat anggota kami di sini. Dan karena kami butuh anggota pengganti, kau harus sediakan tenaga enam atau sekurang-kurangnya lima orang pemuda bertubuh sehat dan bertenaga kuat. Mereka harus bergabung dalam pengiriman seba yang bertugas hingga Sagaraherang," kata Suji Angkara. Kepala dusun menggangguk tanda siap melaksanakan perintah.

Besok paginya, benar saja kepala dusun sudah menyiapkan enam orang pemuda yang tegap-tegap. Kepala dusun pun sudah mengatur agar enam orang petugas pengiriman seba yang luka ditampung di rumah-rumah penduduk untuk dirawat kesehatannya.

Rombongan segera berangkat lagi. Kali ini, jalan pedati sudah tak seberat seperti di bukit-bukit hutan jati sana. Selain perjalanan tidak naik turun bukit, juga jalanan sedikit rata berdebu di saat kemarau yang tengah berlangsung ini.

Jalan pedati ini terus menyusuri Kali Cipeles dan yang kelak satunya akan menuju wilayah Kandagalante Sumedang dan satunya akan menyebrangi Kali Cipeles, terus ke utara menuju Sagaraherang, Cikao, Karawang, Tanjungpura, Warunggede, kemudian lurus ke barat menuju Cibarusa, Cileungsi, dan akan berakhir di ibukota Pajajaran, Pakuan.

"Tapi di beberapa daerah utara, bisa jadi kita tak akan melewati jalur utama sebab kekuatan Pasukan Cirebon di wilayah utara sudah nampak nyata. Kita harus menghindari percekocokan dengan mereka tentang urusan seba ini," kata Suji Angkara.

Ki Banen mengatakan kepada Ginggi, perjalanan pengiriman seba ini memang tersendat-sendat tidak seperti masa-masa Pajajaran utuh menguasai tanah Sunda.

#### *Jilid 07* \_\_\_\_\_

Pengiriman seba dari wilayah-wilayah yang diakui Cirebon sebagai wilayah mereka jelas akan ditentang mereka. Kata Ki Banen, jangankan melakukan perjalanan membawa seba secara terang-terangan di wilayah utara, menumpang lewat saja ke Sumedanglarang, rombongan ini tak berani melakukannya.

"Selepas Wado kemarin dulu misalnya, kita tak berani mengambil jalan bagus sebab harus melewati Pasanggrahan dan Ciguling, ibukota Karatuan Sumedanglarang. Berani masuk ke pusat wilayah mereka, kita akan menghadapi berbagai hambatan," kata Ki Banen.

Sebelum matahari ada di atas kepala, rombongan sudah tiba di jalan bercagak tepi sungai. Satu lurus ke timur menuju wilayah kandagalante Sumedang, satunya menyebrang Sungai Cipeles menuju utara ke Sagaraherang.

Di jalan bercagak ini memang terdapat sebuah gardu tempat orang beristirahat. Tapi tidak seperti dikatakan Suji Angkara, ternyata di sini tidak diketemui seseorang yang mengaku utusan Ki Banaspati. Gardu itu kosong.

"Kita terlambat satu hari, sebab seharusnya kita tiba disini kemarin pagi," kata Suji Angkara kemudian.

"Jadi, kita mesti bagaimana Raden?" tanya Ki Ogel.

"Kita lanjutkan perjalanan sampai ke Sagaraherang saja," katanya. Yang mendengarkan perkataan Suji Angkara saling pandang satu sama lain.

"Raden, orang-orang kita ini tidak dipersiapkan untuk melakukan perjalanan sejauh itu. Mereka hanya bertugas sampai selepas Sumedanglarang saja," kata Ki Banen.

"Boleh, siapa yang tidak siap ikut denganku?" tanya Suji Angkara sambil meneliti tiap-tiap orang. Tapi tidak seorang pun berani berkata tidak. Tidak pula Ki Banen.

"Saya siap mengikuti anda ke mana saja, Raden," kata Seta bersemangat.

"Saya pun siap bersama anda apa pun yang terjadi!" Madi tak kalah semangatnya. Suji Angkara menyipitkan mata dan melihat setiap wajah anak buahnya. Semuanya nampak mengangguk-angguk tanda siap.

"Hei, kamu anak bodoh, bagaimana?" Suji Angkara menatap ke arah Ginggi.

"Aku juga siap sampai mati!" teriak Ginggi bersemangat. Suji Angkara tersenyum mendengarnya.

"Ternyata tak ada yang pengecut melakukan perjalanan jauh, Paman Banen," kata Suji Angkara tersenyum kecil. Ki Banen menunduk.

Dan akhirnya perjalanan dilanjutkan menyebrangi jembatan gantung Sungai Cipeles.

Perjalanan menuju utara juga terasa sangat berat kendati tidak seberat di hutan jati wilayah Wado.

Daerah utara sebetulnya merupakan wilayah dataran rendah. Dan kian ke utara kian rendah sebab menuju pantai. Tapi sebelum tiba di dataran rendah, perjalanan akan melewati wilayah pegunungan hutan pinus dan cemara yang amat lebat. Di beberapa tempat, jalan pedati akan melalui lembah dan ngarai di mana matahari tidak bisa tembus ke bumi.

Rombongan harus berkejaran dengan waktu dan Suji Angkara tak memperkenankan matahari lebih tiba sampai di barat dibandingkan dengan rombongannya. Untuk itu, dia memerintahkan agar rombongan berjalan cepat.

### Misteri Terkuak

Keinginan pemuda tampan ini memang bisa dilaksanakan sebab kondisi jalan di daerah ini sedikit lebih baik ketimbang tempat-tempat yang sudah dilalui. Jalan pedati di daerah ngarai, kendati berkelok-kelok dan turun naik tapi permukaan jalan sedikit rata dan memudahkan roda pedati untuk menggelinding dengan mudah.

Hanya satu kali saja ada gangguan di perjalanan yaitu ketika ke tengah jalan melintas seekor ular yang cukup besar. Oleh mereka, ular itu dibunuh ramai-ramai dan dagingnya dipanggang.

Menjelang senja hari, rombongan sudah berhasil melintasi hutan perbukitan dan mereka tengah menempuh perjalanan menurun menuju daerah dataran rendah.

Sebelum matahari benar-benar tenggelam, rombongan sudah tiba di wilayah Kandagalante Sagaraherang. Lawang kori (gerbang) yang sedianya akan segera ditutup, harus menunggu mereka masuk. Sejenak rombongan mendapatkan pemeriksaan. Dan tak berapa lama kemudian petugas mengizinkan rombongan ini memasuki pintu gerbang.

"Ki Banaspati sudah lama menunggu kedatangan rombongan kalian," kata jagabaya.

Bergetar dada Ginggi mendengarnya. Mengapa tidak begitu, sebab ini adalah pertemuan pertama dengan orang yang menjadi murid Ki Darma. Melalui Ki Banaspati ini, Ginggi akan segera mendapat petunjuk dan pengarahan perihal tugas-tugas yang dibebankan Ki Darma padanya.

Namun kendati demikian, pemuda ini tetap akan bersifat hati-hati dan tak akan begitu saja memperkenalkan diri. Dia tetap teringat akan teriakan pimpinan perampok di hutan jati bahwa mereka anak buah Ki Banaspati. Biarlah.

Yang disebut Ki Banaspati ini ternyata seorang lelaki setengah baya berusia kurang lebih limapuluh tahun. Lelaki ini nampak gagah dan berwibawa. Tubuhnya tinggi besar dan dadanya bidang. Dia berpakaian seperti bangsawan, menggunakan pakaian bedahan lima jenis beludru coklat. Celanakomprang hitam dengan ornamen warna emas. Pinggangnya dililit ikat pinggang terbuat dari kulit rusa, indah dan gagah. Sedangkan kepalanya ditutup bendo citak dari kain batik corakhihinggulan. Yang membuat Ki Banaspati lebih berwibawa adalah juga penampilan wajahnya. Matanya tajam berkilat, sepasang alis tebal melengkung seperti golok dan hidungnya mancung agak melengkung. Ada kumis tipis di atas bibir menambah kegagahannya.

Ki Banaspati duduk bersila di ruangan tengah yang cukup luas dengan lantai mengkilat terbuat dari papan jati. Di sampingnya duduk seorang lelaki setengah baya lainnya tapi dengan penampilan tak kalah gagahnya. Atau malah bisa juga lebih gagah Mungkin karena jenis pakaiannya lebih mewah, di mana baju bedahan tengah yang dikenakannya terbuat dari bahan antik yang bukan dibuat di Pajajaran. Kalau Ginggi pernah mengenalnya, jenis kain yang digunakan untuk baju bedahan tengah ini hanya dipakai oleh para saudagar yang sering berhubungan dengan saudagar bangsa asing saja, sebab jenis kain yang didapat merupakan hasil pertukaran dengan barang-barang keperluan yang mereka butuhkan dari bumi Pajajaran.

Lelaki ini juga memakai tutup kepala berupa bendo citak dengan motif batik warna lain. Hanya bedanya, tepat di bagian depan bendo, dihiasi ornamen logam warna emas, sehingga ketika lampu minyak kelapa yang digantung di ruangan tengah menerangi, ornamen itu memantulkan warna-warna gemerlap. Wajahnya agak bulat telur, berkulit putih bersih dan ada kumis tebal di bawah hidungnya yang sedikit macung.

Ki Banaspati memperkenalkan lelaki ini sebagai Ki Sunda Sembawa, seorang pejabat berpangkat Kandagalante ( setingkat wedan untuk masa kini-pen) yang menguasai wilayah Sagaraherang.

Hanya lima orang yang berkenan duduk di ruang tengah menghadap Ki Sunda Sembawa dan Ki Banaspati, sebab yang lain-lainnya termasuk Ginggi, duduk bersila ditepas (beranda) saja.

"Terima kasih engkau berhasil mengawal barang seba hingga ke tujuan," kata Ki Banaspati kepada Suji Angka. Suji Angka mengangguk hormat sebagai tanda terima kasih bahwa tugasnya dihargai.

"Berkat doa Ki Banaspati, kami bisa selamat sampai di Sagaraherang, kendati di tengah jalan mengalami gangguan pengacau," ujar Suji Angka. Berkerut alis Ki Banaspati mendengar laaporan ini.

"Kami dihadang perampok di tengah hutan jati wilayah Wado," kata Suji Angkara lagi.

"Perampok di hutan jati?" Ki Banaspati dan Ki Sunda Sembawa terkejut dan saling pandang.

"Benar. Tapi yang mengagetkan kami, para perampok mengaku di bawah kendali Ki Banaspati. Kami secuil pun tidak mempercayainya. Namun begitu, kami akan tetap meminta penjelasan perihal ini," kata Suji Angkara masih bernada hormat tapi tegas.

Untuk kedua kalinya, Ki Banaspati dan Ki Sunda Sembawa saling pandang dengan alis berkerut. Nampak sekali kedua orang ini amat terkejut.

"Aku Bersyukur kalian tiba dengan selamat dan dapat menghalau penjahat. Tapi kalian harus percaya sepenuhnya, bahwa pengakun orang-orang jahat itu fitnah belaka," kata Ki Banaspati dengan wajah geram.

Ki Sunda Sembawa pun menampakkan kegeraman, wajahnya yang putih bersemu merah dan bibirnya dikatupkan.

"Kau harus percaya anak muda, bahwa baik kepada Ki Banaspati, maupun kepadaku, ada kelompok-kelompok yang tidak suka. Mereka tidak suka bila kami berpengaruh di daerah sini. Mereka juga tidak suka kami masih tetap menjalankan kebijaksanaan memungut seba untuk Pajajaran. Mungkin kau tahu, di sini daerah apa dan siapa kira-kira yang tidak senang kepada kami," kata Ki Sunda Sembawa.

Suji Angkara mengiyakan.

"Wilayah Kandagalante Sagaraherang memang berbatasan dengan wilayah utara yang dikuasai orang-orang Cirebon. Mereka selalu membuat hambatan agar kita tak mengirimkan seba ke Pakuan," kata Suji Angkara.

Ki Banaspati dan Ki Sunda Sembawa sama-sama mengganggu tanda membenarkan pendapat anak muda itu.

"Tapi, mungkinkah mereka menyamar sebagai perampok, padahal mereka mengaku sudah mempercayai agama baru dan pantang melakukan kejahatan?" sambung Suji Angkara meminta pendapat.

Sejenak Ki Banaspati dan Ki Sunda Sembawa tak bisa mengeluarkan komentar.

"Sekarang mereka bukan berbicara atas nama agama, akan tetapi bergerak untuk kepentingan politik. Tahukah engkau peristiwa puluhan tahun yang lalu di mana Banten dan Cirebon mengepung serta merebut Pelabuhan Sunda Kalapa? Apakah mereka menyerang dan merampas Sunda Kalapa dari tangan Pakuan karena urusan agama? Tidak! Mereka melakukan kesemuanya karena kepentingan politik semata. Kalau bicara atas nama agama, tak nanti mereka menyengsarakan penduduk Sunda Kalapa dan menutup lalu-lintas perdagangan antar pulau sehingga masa depan Pajajaran terhambat karenanya," kata Ki Sunda Sembawa dengan nada tinggi. Ki Banaspati mengangguk-angguk mengiyakan. Yang hadir juga sama mengangguk-angguk tanda setuju dengan pendapat itu, kecuali Ginggi yang tetap diam mematung.

"Kalau begitu, menurut Ki Banaspati, bisa juga perampok di hutan jati itu orang-orang yang sudah masuk pengaruh Cirebon," kata Suji Ankara.

"Bisa juga begitu. Dan supaya namaku buruk, mereka memfitnah seolah-olah perampokan itu dilakukan di bawah perintahku. Begitu kan, Ki Kandagalante?" kata Ki Banaspati kepada Ki Sunda Sembawa.

"Kalau begitu adanya, saya bersyukur. Dengan demikian, tugas yang saya berikan ini tidak percuma," kata Suji Ankara menatap tajam Ki Banaspati. Yang ditatap balas menatap. Dan untuk beberapa lama mereka saling tatap. Ki Banaspati yang duluan memalingkan muka. Dia berpaling sambil tersenyum tipis penuh arti.

Mereka berbincang-bincang beberapa waktu lamanya, sampai akhirnya semua orang akan disuguhi makanan.

Sudah barang tentu semua anggota rombongan, terutama yang bertugas memikul dongdang amat suka cita dengan rencana acara makan ini. Menurut seseorang yang pernah datang ke Kandagalante Sagaraherang, Ki Banaspati dan Ki Sunda Sembawa doyan makanan yang enak-enak

Dan benar saja dugaannya. Mereka dibawa ke ruangan khusus, yaitu sebuah bale kambang (bangunan terbuka seperti mengambang di tengah kolam) yang amat benderang karena penerangan api yang dipasang di sana-sini.

Yang menggembirakan mereka, bukan karena benderangnya suasana bale kambang, tetapi karena meja panjang yang digelar di sana. Meja panjang itu sarat dengan berbagai penganan. Ada nasi putih beberapa bakul dengan kepulan asapnya yang memikat selera makan. Ada macam-macam daging, mulai dari panggang daging ayam, kambing, sampai panggang ikan mas. Ada buah-buahan mulai dari buah dukuh, rambutan dan durian, sampai buah pisang yang ranum-ranum.

"Ayo, semua makanan untuk kalian!" seru Ki Banaspati yang disambut oleh teriakan gembira dari semua anggota rombongan.

Ginggi juga termasuk yang berteriak keras saking gembiranya. Betapa tidak, sebab selama ini dia hanya makan jenis makanan yang sederhana saja. Ketika dijamu Kuwu Wado memang ada makanan enak tapi tidak semewah yang disediakan disini.

"Ha, ini minuman apa?" Ginggi menyemput sebuah kendi kecil tapi berbau harum.

"Hus! Jangan dulu ambil minuman itu!" kata Ki Ogel menarik tangan Ginggi dan menyuruhnya menyimpan kembali minuman itu.

"Mengapa jangan diminum, aku haus sekali" kata Ginggi.

"Itu tuak, kau bisa mabuk dibuatnya."

" Tuak?"

"Tuak adalah jenis minuman keras. Yang tidak biasa minum akan mabuk, bicara mengacau karena tidak sadarkan diri," kata Ki Ogel.

"Kalau membuat orang tak sadar, mengapa disiapkan untuk diminum?"

"Aaaah! Bawel kamu. Dasar anak tolol! Sudah, yang penting kamu makan ini!" kata Ki Ogel sambil membenamkan paha ayam ke mulut Ginggi yang masih melongo. Ginggi kelabakan dan membuat orang yang menyaksikan tertawa dibuatnya.

Semua makan-makan sepuasnya. Kegembiraan kian bertambah sesudah hadir beberapa wanita muda dengan paras yang elok-elok. Kata pelayan pria yang ada disana, wanita-wanita muda ini pun ditugaskan melayani mereka.

"Apa yang kalian minta dari gadis-gadis cantik ini, pasti diserahkan," kata seorang lelaki bertubuh gempal. Mendengar penjelasan ini, semua orang bersorak riang.

Ginggi sibuk dengan berbagai makanan di mulutnya dan tak begitu memperhatikan para gadis cantik berkebaya dengan tonjolan buah dada menantang itu. Tapi ketika perutnya mulai kenyang, dia mulai melihat sekeliling. Teman-temannya sudah berhenti makan dan sekarang beralih kepada minuman di kendi-kendi kecil itu. Mereka minum banyak-banyak. Kian banyak meminum, kian kasar dan tak punya malu kelakuannya. Beberapa dari mereka bahkan tak canggung-canggung memeluk gadis cantik-cantik itu. Beberapa orang bahkan berani mencium pipi sang gadis, membuat Ginggi malu melihatnya. Tapi anehnya, gadis-gadis itu tidak tersinggung sedikitpun. Bahkan beberapa di antaranya tersenyum-senyum dengan genitnya.

Para anggota rombongan pengirim seba kebanyakan berusia muda, jadi wajar bila mereka begitu bergairah berdekatan dengan gadis-gadis cantik. Akan tetapi Ginggi memuji kepada pendirian pemuda Seta. Dia tak tertarik terhadap suasana romantis ini. Ketika dia dihindari seorang wanita muda dan duduk merapat di sisinya, Seta malah menggeser duduknya, Seta malah berusaha melepaskannya.

"Ih, sombong betul. Apakah saya kurang cantik, Kakang?" wanita muda itu mendelik tapi senyumnya masih nampak.

"Maaf Nyai, saya sudah punya tunangan. Tunangan saya malah sedang sakit. Tak baik saya di tempat jauh berlaku tak setia kepadanya," kata Seta serius, membuat Ginggi kagum sekaligus malu. Si Seta ini sehari-harinya angkuh tapi ternyata dia memiliki kesetiaan terhadap sesuatu yang bernama ikatan jodoh.

"Ih, kuno, lelaki kuno!" teriak wanita muda itu sambil ngeloyor pergi.

"Kemana dia pergi? Ah, seperti ke arah sini. Bahaya aku!" Gumam Ginggi berjingkat meninggalkan kehiruk-pikukan ini.

Gadis-gadis di sini nampaknya lebih berani dan terbuka, tidak seperti Nyi Santimi misalnya, selalu nampak pemalu dan penuh ragu. Akan tetapi bagi Ginggi, baik gadis-gadis pemberani ini, mau pun gadis pemalu seperti Nyi Santimi, toh kalau dilayani akan berakhir sama menciptakan banyak urusan baginya. Itulah sebabnya, pemuda itu lebih baik nyeloyor pergi, menjauhkan diri dari gejala-gejala tak baik ini.



Ginggi keluar dari tempat romantis di tengah kolam ini. Di luar udaranya agak segar, tidak sepanas di bale kembang. Dia duduk di sebuah bangku tepi kolam dan hanya menyaksikan tingkah polah teman-temannya yang kian menggila bersama para wanita muda genit itu.

Matanya meneliti, yang ramai-ramai bergembira di tempat itu hanya teman-temannya saja. Dia baru menyadari bahwa Suji Angkara tak ada di sana. Begitu pun Ki Banaspati dan Ki Sunda Sembawa. Ginggi mengingat-ingat, memang pertama kali dia dan teman-temannya memasuki bale kembang, Ki Banaspati dan Ki Sunda Sembawa tidak ikut bersama. Tapi Suji Angkara ada duduk dan makan-makan. Mungkin ketika selesai makan, di mana acara beralih kepada minum-minuman keras, Suji Angkara meninggalkan tempat itu. Tapi ke mana dia?

Ginggi berdiri dari duduknya. Dengan menghilangnya pemuda itu menjadikan ide baginya. Entah pergi ke mana Suji Angkara. Yang jelas, dia pun harus pergi. Entah apa yang tengah dikerjakan Suji Angkara. Tapi yang jelas, Ginggi harus melakukan sesuatu di sini.

Tujuan utama mengikuti rombongan seba ini karena dia ingin menyelusuri di mana keempat murid Ki Darma berada. Sekarang, salah seorang di antaranya diduga sudah bisa dia temukan walau pun masih jadi keraguan dirinya. Betulkah Ki Banaspati yang dimaksud Ki Darma adalah Ki Banaspati yang berada di tempat ini dan sekarang menjadi orang penting?

Ginggi belum mendapatkan keterangan yang se jelasnya kendati sudah bertemu dengan orang itu. Untuk mendapatkan keyakinan, dia harus menyelidikinya.

Teringat sampai di situ, maka sambil menoleh ke kiri dan kanan, pemuda itu segera berlalu setelah tahu bahwa tak ada orang lain yang memperhatikan dirinya.

\*\*\*

Ginggi meneliti, kompleks rumah yang dimiliki Kandagalante Ki Sunda Sembawa demikian megah dan besar. Bangunan tempat dia tinggal merupakan bangunan utama. Seluruhnya terbuat dari bahan-bahan kayu terpilih, mengkilat karena halus. Atapnya terbuat dari sirap, tersusun rapi bagaikan bulu burung garuda dan berwarna legam. Bangunan utama itu dikelilingi oleh beberapa bangunan lainnya. Ginggi meneliti bangunan-bangunan lain yang ukurannya lebih kecil. Ada sebuah bangunan beratap rumbia berupa panggung tapi amat jangkung. Bangunan besar itu disangga balok-balok kayu besar dan kokoh. Ginggi meloncat ke atas atap dengan mengerahkan tolakan kaki dan ilmukapas ngapung semacam ilmu untuk membuat tubuh menjadi ringan. Sesudah tubuhnya menclok tanpa bunyi di atap, dia mencoba membuka lapisan rumbia sedikit. Ternyata di dalam gelap gulita, kecuali tercium dedak padi. Tak ada orang di sana sebab bangunan ini adalah lumbung padi.

Ginggi kembali meloncat turun dan meneliti bangunan-bangunan lain. Sampai pada suatu saat dia tiba di sebuah bangunan yang amat kokoh.

Berbeda dengan bangunan-bangunan lainnya, bangunan ini tidak berbentuk panggung sebab keempat dindingnya langsung menyambung dengan tanah. Dari celah-celah dinding kayu, Ginggi berkeyakinan di dalam ada penerangan, walau pun remang-remang saja. Lebih yakin dari itu, Ginggi mendapatkan bahwa di ruangan itu ada orang sedang berbincang-bincang. Atau lebih tepatnya lagi, ada seseorang tengah memarahi orang lain. Siapakah dia, Ginggi

perlu melihat lebih jelas. Untuk itu dia segera meloncat kembali ke atas atap dan mencoba membuat lubang kecil pada lapisan atas sirap.

Begitu pandangannya melihat ke bawah, pemuda itu merasa terkejut sebab Ki Banaspati dan Kandagalante Sunda Sembawa tengah memarahi seseorang. Ginggi tak akan demikian terkejut bila dia tak kenal siapa orang yang dimarahinya itu. Orang itu ternyata pimpinan perampok yang tempo hari mencegat rombongan Suji Angkara. Pemuda itu hafal betul, sebab di pipi kiri orang itu ada goresan luka bekas serangan Suji Angkara.

"Sialan! Dasar kau brengsek! Bodoh! Tolol! Kau membahayakan gerakan kita!" kata Ki Banaspati.

Dan, plak, plak, plak! Orang itu tersungkur mencium lantai tanah. Ketika bangun, wajahnya berkelepotan darah.

"Ampun Gusti. Hamba tak tahu bahwa itu rombongan seba yang dikawal anak muda itu. Hamba hanya mengira, mereka rombongan saudagar yang akan mengirim barang-barang dagangan ke Sumedanglarang!" kata orang itu terbata-bata.

"Dasar manusia dungu! Harusnya kau berpikir, tak mungkin saudagar mengambil jalan sunyi. Kalau mereka semua mati olehmu dan barang-barangnya dapat kau rebut, itu tak mengapa. Tapi celaknya, mereka selamat dan mengalahkan kamu. Kalau mereka tahu akan hal ini dan melapor ke Pakuan, kau bisa apa?" kata Ki Sunda Sembawa sama marahnya.

"Ampunkan hamba, Gusti....." kata orang itu sambil tubuh masih merunduk hingga hampir rata dengan tanah.

"Satu kali lagi kamu membuat kesalahan serupa, nyawa tak berhargamu akan kucabut!" kata Ki Banaspati dengan suara dingin. Orang itu membentur-benturkan jidatnya ke atas tanah tanda mengerti ancaman ini.

"Ayo sudah! Keluar kamu!" kata Ki Banaspati menendang bokong orang itu. Dengan tergopoh-gopoh dia membuka pintu keluar. Tapi belum juga dia melangkah, dari arah luar masuk seseorang.

Suji Angkara!

Nampak oleh Ginggi dari sela-sela lapisan atap sirap, betapa ketiga orang terkejut setengah mati.

"Kau anak muda..." desis Ki Banaspati.

"Akhirnya aku tahu apa yang berlangsung di sini...!" kata Suji Angkara dingin, mencoba menahan kemarahan.

Ucapan ini tidak dijawab dengan perkataan, melainkan gerakan menyerang dari Ki Banaspati. Serangan itu cepat dan keras serta tidak memberikan peringatan terlebih dahulu. Serangan itu pun terlihat ganas dan langsung mengarah ke ubun-ubun Suji Angkara.

Ginggi terkejut melihat serangan ini. Ki Banaspati menyerang dengan tangan kiri serta dua jari mengarah tajam hendak menyerang ubun-ubun.

Bagaimana Ginggi tidak terkejut sebab itulah gerakan maut yang biasa dilatihnya dengan Ki Darma. Hanya bedanya, bila Ginggi melakukan serangan dengan menggunakan tangan kanan terbuka lebar, adalah sebaliknya dengan Ki Banaspati. Dia mendahulukan serangan dengan dua jari maut tangan kiri.

Suji Angkara amat terkejut menerima serangan ini. Secepat kilat dia merunduk sambil menangkis tusukan dua jari itu. Namun begitu dua tangan beradu, anak muda itu menjerit ngeri dan seperti menderita kesakitan di bagian pergelangan tangan. Belum juga habis rasa kagetnya, sebuah serangan tangan kanan dengan jari-jari mengembang lebar segera mendorong jidatnya. Plak! Tubuh Suji terlontar ke belakang karena jidatnya terdorong oleh tenaga kuat dari telapak tangan Ki Banaspati. Suji Angkara tubuhnya terjengkang ke belakang dan tak mampu bangun lagi.

"Tenggelamkan dia ke kolam, agar seolah-olah ia mati karena mabuk dan terbenam di sana," kata Ki Banaspati. Anak buahnya yang baru didamprat tadi segera menyeret pemuda pingsan itu. Dibawanya jauh dari tempat itu.

Ginggi secepat kilat turun dari atap sirap. Dengan gerakannapak-sancang, yaitu ilmu berlari cepat tanpa mengeluarkan bunyi, pemuda itu menguntit orang yang memanggul tubuh Suji Angkara secara diam-diam dan tanpa kakinya mengeluarkan bunyi sedikitpun.

Orang itu ternyata memanggul tubuh itu ke kolam lain, jauh dari bale kambang. Namun sebelum tubuh Suji Angkara dicemplungkan ke kolam, Ginggi segera mengambil tindakan cepat. Dengan pukulan telak di tengkuk, orang itu tersuruk jatuh tanpa bersuara dan tak bisa bangun lagi. Pukulan itu tepat mengarah jalan darah di tengkuk.

Sesudah melumpuhkan orang itu, Ginggi mengurut-urut leher Suji Angkara, sehingga tak berapa lama kemudian pemuda itu menggerak-gerakan tubuhnya.

Ginggi memencet kulit tenggorokanya dan berbicara, "Cepat ajak semua temanmu untuk meninggalkan tempat ini!" katanya. Sesudah itu Ginggi pergi dengan cepat.

Dia berlari menuju bangunan besar di mana barusan terjadi peristiwa yang membuat dirinya terkejut.

### Mencoba Bergabung

Ketika dia tiba, Ki Banaspati baru saja akan meninggalkan tempat itu bersama Ki Sunda Sembawa.

Ginggi yakin, Ki Banaspati adalah murid Ki Darma, terbukti dari jurus berkelahi yang dia tampilkan ketika menyerang Suji Angkara. Pemuda itu harus meyakinkan dirinya bahwa dia punya hubungan dengan Ki Darma. Maka, empat depa sebelum tiba di depan Ki Banaspati, dia segera melompat menotol tanah. Dua jari tangan kiri menusuk dan telapak tangan kanan mengembang.

Nyata sekali ada rasa terkejut di wajah Ki Banaspati. Mungkin bukan terkejut karena itu sebuah serangan maut, tapi terkejut karena bentuk gerakan serangan itu.

Sambil wajah menampakkan keheranan, dengan mudah saja Ki Banaspati melayang ke atas sehingga kedudukannya berada tepat di atas tubuh Ginggi. Pemuda itu juga tahu, inilah cara menangkis seranganwalet notol yang biasa dilatihkan Ki Darma kepadanya. Dan seharusnya, sesudah melayang ke atas untuk memunahkan serangan juruswalet notol, tubuh harus bersalto. Ketika bagian kepala ada di bawah, Ki Banaspati harus melancarkan serangan balasan dari atas. Yang jadi sasaran serangan mestinya punggung atau bagian belakang tubuh Ginggi. Namun pemuda itu merasakan, Ki Banaspati tidak berniat membalas serangan. Dia hanya melayang begitu saja dan kembali turun ke atas tanah dengan lembutnya.

Kini Ginggi mengubah serangan dengan jurus baru. Tubuhnya mendekam seperti harimau. Sepasang tangannya menahan tanah dengan hanya menggunakan semua kuku-kukunya. Sesudah mengelurkan gerengan dahsyat, sepasang tangan itu menotol bumi berlari cepat satu sampai dua tindak. Setelah itu dengan loncatan yang ringan tapi secepat gerakan harimau, Ginggi menerkam tubuh Ki Banaspati.

"Maung luncat muru mencek(Harimau Memburu Menjangan)..." desis Ki Banaspati mengenali jurus ini sambil tubuh doyong ke belakang dan terus ke belakang hingga akhirnya punggung Ki Banaspati rata merapat di permukaan tanah.

Menurut teori yang dibebankan oleh Ki Darma, seharusnya bila menerima serangan ini, Ki Banaspati bukan hanya menghindar dengan mentelentangkan tubuh saja, tapi harus terus berguling seperti trenggiling sambil membalas serangan dengan tangan dan kaki. Namun Ginggi tahu, Ki Banaspati tak mau melakukan serangan balasan. Rupanya dia hanya ingin mengenal lebih dekat saja gerakan-gerakan ini.

Pemuda itu akan segera melakukan serangan susulan, tapi sebelum Ginggi membentuk pasangan kuda-kuda baru, Ki Banaspati sudah meloncat pergi.

"Ki Sunda, kau tunggu saja aku di bale gede," kata Ki Banaspati. Dia segera menghilang di kegelapan tapi sengaja memperlambat larinya supaya diikuti Ginggi.

Ginggi mengerti maksud Ki Banaspati. Dia pun segera menyusul ke kegelapan malam.

Dan Ki Banaspati memang bukan melarikan diri. Sebab di sebuah lapangan terbuka dia telah menunggu kehadiran Ginggi.

Keduanya sudah saling berhadapan. Ki Banaspati menatap di keremangan sambil bertolak pinggang.

"Kau siapa?" tanyanya.

"Aku suruhan dari Ki Darma!" jawab Ginggi. Ki Banaspati melirik ke kiri dan kanan.

"Di muka umum kau jangan sebut nama itu!" kata Ki Banaspati.

"Mengapa?" tanya Ginggi heran.

Kini giliran Ki Banapati yang nampak heran.

"Kau mengaku suruhan Ki Guru tapi tidak tahu perihalnya!"

"Aku hanya kenal dia telah merawatku selama sepuluh tahun. Suka menyendiri dan tegas dalam berbicara. Lain dari itu aku tak kenal dia," kata Ginggi pula.

"Biarlah kalau kau tak tahu. Tapi satu hal harus kau ingatkan, amat berbahaya di dunia luar membawa-bawa nama Ki Guru. Begitu bila kau ingin selamat," kata Ki Banaspati. "Sekarang, coba kau sebutkan siapa namamu dan apa keperluanmu menemuiku," kata pula Ki Banaspati.

Ginggi terdiam sejenak. Ki Banaspati ini murid Ki Darma. Sedikitnya orang ini harus merasa punya hubungan dekat dengan Ginggi. Namun pemuda itu heran, tak sedikit pun ada sambutan hangat kepadanya. Ki Banaspati bahkan seperti penuh curiga dalam menyambut kehadiran dirinya. Tidakkah ini karena Ki Banaspati merasa punya satu pekerjaan yang orang lain tak boleh tahu, misalnya seperti apa yang telah membuat kemarahan Suji Angkara?

"Aku diutus turun gunung oleh Ki Darma dan ditugaskan mengawasi perkembangan bumi Pajajaran, terutama yang menyangkut nasib rakyat, seperti apa yang Ki Darma tugaskan kepada keempat muridnya. Dan untuk bisa menjalankan tugas ini, aku harus meminta petunjuk dan pengarahan dari keempat murid Ki Darma. Salah satu di antaranya, engkaulah," kata Ginggi menatap wajah Ki Banaspati yang nampak mengangguk-angguk tapi entah apa maksudnya.

"Ya, betul! Aku punya misi menjalankan perintah guru. Juga ketiga saudara perguruanku yang sampai saat ini aku tak tahu berada di mana," gumam Ki Banaspati.

"Kalau begitu aku minta petunjukmu, asal kau tidak beri aku tugas merampok!" kata Ginggi tak berbasa-basi. Mendengar ucapan ini, Ki Banaspati mundur setindak. Secara tak sadar dia memegang hulu gagang senjata yang diselipkan di pinggangnya.

"Kau?"

"Aku tahu ada perampokan di hutan jati sebab aku ikut rombongan Suji Angkara!" kata Ginggi.

"Kau anak buahnya?"

"Bukan, hanya kebetulan saja melakukan perjalanan bersama. Tapi apa betul perampok itu di bawah kendalimu?" tanya Ginggi masih tak mengerti keadaan. Dia bingung menyimak sikap Ki Banaspati ini. Menurut bayangannya, Ki Banaspati ini pembela rakyat seperti apa yang diperintah Ki Darma. Namun kenyataannya, di malah jadimuhara kerajaan yang bertugas menghimpun pajak dari rakyat. Sekurang-kurangnya begitu yang dikatakan oleh Ki Banen tempo hari. Tapi belakangan, Ki Banaspati juga bertindak sebagai orang jahat. Sekurang-kurangnya begitu yang dia saksikan dalam percakapan antara Ki Banaspati dengan anak buahnya yang dia lumpuhkan tadi. Jadi, siapa sebenarnya Ki Banaspati yang begitu erat dengan petugas negara seperti Kandagalante Sunda Sembawa namun juga bertindak sebagai "kepala perampok" itu? Ginggi bingung memikirkannya. Baru turun gunung kurang dari seminggu, dia sudah dapat hal-hal yang misterius. Ada penjahat pemerkosa yang entah siapa,

ada Suji Angkara dan sekarang Ki Banaspati, yang kesemuanya masih menyimpan kabut misteri.

Terdengar Ki Banaspati terkekeh. Dia membalikkan badan dan berdiri membelakangi pemuda itu.

"Itulah pengorbanan bagi seorang pejuang," katanya dengan suara seperti memendam kepedihan menyayat. "Untuk membela rakyat, aku harus pura-pura mengabdikan kepada raja. Juga untuk membela rakyat, aku pun harus pura-pura dan menghinakan diriku menjadi rampok."

"Aku tak mengerti sikapmu," kata Ginggi. Ki Banaspati kembali berbalik dan menatap wajah pemuda itu.

"Kau tahu, aku bertugas sebagaimuhara, bekerja mengumpulkan pajak. Tapi, apakah kau tahu pula dikemanakan hasil pajak itu aku bawa? Tidak! Aku tidak menyetorkan ke Pakuan tapi aku himpun sendiri. Sebagian aku kembalikan kepada rakyat dan sebagian kukumpulkan dan bila menjadi besar akan kugunakan untuk melawan raja!" kata Ki Banaspati.

Ginggi masih menunggu ucapan Ki Banaspati lebih lanjut.

"Kau pun tahu, aku memimpin perampok. Tapi apakah kau tahu pula, siap yang aku rampok?"

"Apakah kau merampok rakyat juga?" tanya Ginggi.

"Tidak, yang aku rampok adalah kaum bangsawan, pejabat negara dan para tuan tanah yang suka memeras kehidupan rakyat. Semua kekayaan aku kumpulkan dan akan aku gunakan untuk memerangi raja," kata Ki Banaspati pula.

Ginggi termangu-mangu mendengar penjelasan Ki Banaspati. Benarkah murid Ki Darma ini berjuang demikian hebat untuk kepentingan rakyat semata?

"Kalau kau percaya kepada tindakanku, kau boleh ikut bergabung. Tapi bila menyangsikannya, kau boleh pergi meninggalkan aku berjuang sendirian. Hanya saja kau harus pandai-pandai memberikan alasan kepada Ki Guru," tutur Ki Banaspati. Ginggi mendengar ucapan murid Ki Darma ini seperti memaklumi kesangsian dirinya.

"Baiklah aku ikut kau. Tapi kalau ternyata cara kerjamu tak dianggap cocok, aku akan kerja sendirian saja, atau aku akan cari murid-murid Ki Darma yang lainnya!" kata Ginggi. Ki Banaspati tersenyum tipis.

"Terserah apa maumu. Yang penting kau bekerja untuk sisi yang dibebankan Ki Guru. Tapi bila kau memilih ikut aku, kau harus mentaati ketentuan-ketentuan yang kuatur," kata Ki Banaspati menatap tajam.

"Coba katakan."

"Pertama kau harus sopan padaku. Ingat, aku di sini pejabat terkemuka. Semua orang hormat padaku, tidak terkecuali pejabat Kandagalante. Ku maklumi karena kau baru turun gunung.

Tapi sesudah kau banyak bergaul dengan kehidupan umum, kau harus mentaati etika yang berlaku," kata Ki Banaspati.

Ini adalah omongan yang kesekian kalinya didengar pemuda itu. Sudah beberapa orang yang mengata-ngatai dia bahwa dirinya manusia tak punya aturan hidup, bila bicara semaunya dan tidak punya sopan-santun.

Bertemu dan melihat orang-orang berhubungan sepertinya punya tata-cara yang sudah diatur. Anak-anak bicara hormat kepada ibu-bapaknya dan orang muda berkata halus kepada yang lebih tua. Dan yang jelas dia saksikan, bahwa seorang yang punya kedudukan rendah harus merunduk-runduk dan mengikuti serta tunduk kepada perkataan dan kehendak orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi. Ki Ogel dan Ki Banen mentaati perkataan Ki Kuwu Suntara dan Rama Dongdo, pemuda Seta dan Madi juga tunduk kepada Suji Angkara. Sepertinya ini sudah hukum alam, bahwa yang punya kedudukan tinggi kerjanya memerintah dan sebaliknya yang rendah hanya mentaati perintah. Sekarang, setujukah Ginggi terhadap hukum yang berlaku dalam kehidupan ini?

Entahlah sebetulnya dia tak kerasan dengan berbagai basa-basi ini. Peraturan etika hidup ini sepertinya hanya mengikat dan membelit kebebasannya dalam bergerak dan berkata-kata. Etika sopan-santun bahkan dia saksikan hanya sebagai kedok atau hiasan yang tidak menggambarkan keadaan hati yang sebenarnya. Ginggi mengambil contoh dari beberapa sikap anggota rombongan seba yang dipimpin Suji Angkara. Di hadapan pemimpinnya, mereka berkata sopan dan taat akan segala perintah. Tapi di belakangnya mereka mengomel panjang-pendek. Ginggi tak senang dengan keadaan ini. Yang dia sukai adalah seperti sikap Ki Darma yang kemudian menurun kepadanya. Bahwa apa yang ada di mulut dan di wajah, itulah yang ada di hatinya. Dia tak ingin ada orang pura-pura menangis padahal hatinya tertawa, atau sebaliknya ada orang pura-pura tertawa padahal hatinya menangis.

"Rakyat Pajajaran sekarang banyak yang memaksakan diri untuk tertawa hanya karena menyegani rajanya, padahal hatinya menangis karena prihatin. Karena tradisi harus hormat kepada raja, banyak rakyat tidak memperlihatkan isi hati yang sebenarnya," kata Ki Darma tempo hari.

Sekarang memang zaman kepalsuan. Haruskah dia pun terjun ke kancah kepalsuan itu?

Tapi, rupanya sekarang ini memang aku harus melibatkan diri dalam basa-basi ini, pikir Ginggi. Bukan karena dia ingin menyesuaikan kepada kepalsuan itu. Tapi untuk melancarkan misi yang diembannya. Dia tak boleh banyak mendapatkan rintangan yang sebetulnya tidak perlu terjadi. Untuk apa memperlihatkan sikap tak sopan bila hanya akan mendatangkan keributan saja?

"Baiklah, aku... maksudnya saya akan mentaati perintah dan persyaratanmu," kata pemuda itu pada akhirnya.

"Nah, begitu lebih baik. Kau kelak akan menjadi anak buahku yang amat kuandalkan," kata Ki Banaspati ceria.

Malam itu juga Ginggi dibawa ke bale gede, yaitu tempat musyawarah antara Kandagalante dan para aparatnya. Selama Ginggi melangkah, dia berharap Suji Angkara sudah pergi

menjauh dari wilayah Kandagalante ini, sebab kalau dia ketahuan ikut dengan Ki Banaspati suasana akan berabe.

Dan pemuda itu amat lega. Sebab ketika dia tiba di ruangan bale gede, ada beberapa jagabaya yang mengabarkan kepada Ki Sunda Sembawa bahwa empat orang tangan kanan Suji Ankara telah meninggalkan tempat mereka menginap dengan diam-diam.

Namun rasa lega Ginggi bertolak belakang dengan apa yang dikandung Ki Banaspati serta Ki Sunda Sembawa. Pemuda itu selintas bisa melihat mimik kedua orang itu nampak tak senang mendengarnya.

"Mengapa merka pergi tanpa pamit?" tanya Ki Sunda Sembawa mengerenyitkan alis.

Hanya Ginggi yang menduga apa yang dipikirkan kedua orang itu. Baik Ki Banaspati mau pun Ki Sunda Sembawa pasti menduga bahwa anak buah Suji Ankara sudah mengetahui apa yang terjadi terhadap pemimpinnya.

"Coba cari Ki Joglo dan suruh menghadap ke sini!" perintah Ki Banaspati.

Dua orang jagabaya pergi mengemban perintah itu.

Di ruangan besar itu tinggallah mereka bertiga, Ginggi, Ki Banaspati dan Ki Sunda Sembawa.

"Siapa anak muda ini?" tanya Ki Sunda Sembawa. Ginggi ingat akan basa-basi etika, maka dia segera mnyembah takzim.

"Dia masih kerabat dekat saya. Dan kelak anak muda ini akan jadi pembantu kita yang bisa diandalkan. Namanya Ginggi," jawab Ki Banaspati.

Ki Sunda Sembawa meneliti wajah Ginggi, "serasa aku pernah melihat wajahmu, anak muda."

"BenarJuragan (tuan), sebab tadi senja saya ikut rombongan Raden Suji Ankara," jawab Ginggi hormat.

Ki Sunda Sembawa menyipitkan pandangan matanya dan jidatnya sedikit berkerut.

"Jangan khawatir, anak muda ini bukan anak buah Si Suji. Dia hanya kebetulan bergabung di tengah perjalanan," kata Ki Banaspati.

"Engkau tahu peristiwa di hutan jati, anak muda?" tanya kandagalante penuh selidik. Ginggi mengangguk. Dan dahi pejabat wilayah Sagaraherang kembali berkerut.

"Jangan khawatir, sudah saya ungkapkan segalanya dan dia mengerti perjuangan kita," kata Ki Banaspati menimpali.

"Kau memang harus mengerti perjuangan kami sebab bila tidak, aku tak mau memberikan pekerjaan kepada orang-orang yang tak sapham," gumam Ki Sunda Sembawa.

Sementara itu dari luar datang beberapa jagabaya. Dua orang membawa obor dan dua orang lagi mengusungcikrak (tandu). Ketika cikrak diturunkan isinya, nampak tubuh seorang lelaki.



"Ki Joglo?"

"Betul Juragan..."

"Mati?"

"Mati Juragan. Dia ditemukan di tepi kolam dengan leher hampir putus!" kata si pelapor.

Ginggi terkejut sebab yang disebut Ki Joglo ini ternyata pemimpin perampok di hutan jati yang tadi dia lumpuhkan.

"Bawa dan kuburkan malam ini juga. Aku tak senang melihat darah anak buahku," kata Ki Sunda Sembawa yang juga dianggukkan oleh Ki Banaspati.

Mayat Ki Joglo diusung kembali tanpa dilihat untuk kedua kalinya oleh Ki Sunda Sembawa dan Ki Banaspati, seperti ini sebuah kematian tak berarti.

"Siapa yang membunuh dia?" Gumam Ki Banaspati. Hanya Ginggi yang bisa mengira-ngira siapa yang bertindak kejam ini. Kurang ajar, Si Suji sebetulnya tak perlu membunuh orang tak berdaya, kata Ginggi dalam hati. Ya, kalau benar pembunuhnya adalah Suji Ankara, dia pun ikut terlibat. Sekurang-kurangnya membantu meringankan tugas anak muda itu untuk menggorok leher Ki Joglo. Sialan, desisnya.

"Juragan, mungkinkah pembunuhnya para anak buah Raden Suji? Kalau begitu, kita balas mereka sebab ada belasan anak buahnya yang lagi tidur karena mabuk tuak. Mereka tak sempat dibangunkan!" kata seorang jagabaya.

"Betul! Kita bunuh mereka!" kata yang lain.

"Jangan dibunuh, mereka tak berdosa!" Ginggi berdiri dan mencegah.

"Kau siapa?" tanya jayabaya.

"Dia anggota rombongan seba itu. Pasti sekongkol dengan kaki tangan Raden Suji!" teriak yang lainnya mengamang-amang obor.

Ginggi membalik ke arah Ki Banaspati, "Juragan sebaiknya orang-orang itu tak dibunuh. Mereka hanya tukang pikul biasa saja dan tak ada kaitannya dengan Raden Suji. Membunuh orang tak berarti hanya membuat sibuk pekerjaan saja," kata Ginggi, memohon tapi bernada pasti.

"Bebaskan orang-orang itu dan suruh kembali ke dusunnya masing-masing. Beri pula mereka bekal dan katakan tugasnya sudah selesai." kata Ki Banaspati memutuskan dan disetujui Ki Sunda Sembawa.

Ginggi merasa lega mendengarnya. Dengan demikian, korban sia-sia tak perlu terjadi lagi.

Para jagabaya dibubarkan. Sebagian pergi melaksanakan tugas (ronda), sebagian mempersiapkan upah dan bekal bagi bekas anak buah Suji Angkara yang akan disuruh kembali ke Desa Cae.

Malam sudah kian larut dan cahaya bulan pudar mengambang di langit sebelah timur. Namun kendati begitu, Ginggi belum disuruh beristirahat. Dia malah dipanggil kembali untuk menghadap di bale gede.

"Ini peringatan pertama bagimu," kata Ki Banaspati. Ginggi tak mengerti atas perkataan ini.

"Di hadapanmu dan Ki Sunda Sembawa, tidak diperkenankan siapa pun mengeluarkan pendapat tanpa diminta. Kau paham maksudku?"

"Kalau saya tak mengeluarkan pendapat, apakah orang-orang tadi tak akan dibunuh?" tanya Ginggi.

"Aku lebih tahu dari kau dan kau tak perlu memberi nasihat soal itu," kata Ki Banaspati.

Ginggi diam menunduk.

"Ya, sudah kau pergi. Jagabaya sudah mempersiapkan tempat menginap untukmu," kata Ki Banaspati lagi.

Ginggi menyembah hormat dan mengundurkan diri. Namun sebelum jauh benar, pemuda ini meloncat ke atas atap sirap dan menguping pembicaraan kedua orang itu.

"Saya belum percaya benar terhadap kepatuhan pemuda itu," terdengar suara Ki Sunda Sembawa.

"Jangan khawatir. Dia bukan orang yang membahayakan gerakan kita. Tapi harap dimaklum kalau perangnya begitu. Anak itu datang dari gunung terpencil dan tidak mengenal tata cara pergaulan kota. Kita akan coba mendidik etika padanya sebab di kemudian hari kita akan amat membutuhkan tenaganya. Tadi aku menjajal kemampuannya dan ilmu pemuda itu tidak terlalu jauh di bawah kemampuanku," kata Ki Banaspati. "Kalau kita dapat mempengaruhinya, dia akan menjadi salah satu pembantu utama kita," sambungnya.

Pembicaraan berhenti sebentar dan terdengar mereka meneguk minuman.

"Bagaimana dengan Suji Angkara?" terdengar suara Ki Sunda Sembawa.

"Itulah yang aku pikirkan. Kita perlu memastikan, apakah Ki Joglo berhasil membunuhnya di kolam. Tapi kalau tak berhasil, kita cukup berbahaya menghadapinya." kata Ki Banaspati.

"Saya khawatir Ki Joglo bukan membunuhnya tapi malah dia yang dibunuh seperti terbukti tadi," kata Ki Sunda Sembawa.

"Aku juga berpikir begitu. Sebab, dari mana pikiran anak buahnya timbul untuk melarikan diri kalau bukan dikabari Si Suji?" kata Ki Banaspati.

‘Mari kita periksa kolam dimana rencana pembunuhan terhadap pemuda itu akan dilakukan,’ ajak Ki Sunda Sembawa.

Dari atas atap sirap Ginggi melihat dua orang itu keluar dari bale gede dan akan menuju kolam di mana tadi Ki Joglo memanggul tubuh Suji Angkara yang masih pingsan.

Sudah barang tentu, Ginggi tahu pasti bahwa Ki Joglo belum sempat membenamkan Suji Angkara di kolam itu karena orang malang itu sudah lebih dahulu dia lumpuhkan.

Ambisi Sunda Sembawa

Sudah hampir sebulan Ginggi "mengabdikan" kepada Ki Banaspati. Selama sebulan itu, pemuda ini sudah mulai mengenal orang yang oleh Ki Darma disebut-sebut sebagai yang harus dia ikuti.

Memang benar seperti apa yang diakui oleh Ki Banaspati, bahwa dirinya bukan orang sembarangan.

Ginggi pun mulai mengenal siapa Ki Sunda Sembawa

Menurut obrolan para jagabaya yang secara diam-diam ditampung olehnya untuk sekadar pengetahuan, Kandagalante Sunda Sembawa ini kekuasaannya sudah semakin luas. Dia membawahi beberapacutak (setingkat camat) dan belasankuwu (kepala desa). Jumlah penduduk Sagaraherang waktu itu, lebih dari 1.200 orang dan kebanyakan masih memegang kepercayaan lama.

Masih memegang erat agama lama, merupakan satu pilihan yang berani sebab Sagaraherang sudah amat dekat ke daerah utara yang dikuasai Cirebon.

Kata beberapa jagabaya, bentrokan-bentrokan kecil dengan Prajurit Cirebon yang sudah memiliki agama baru kerap kali terjadi. Bentrokan itu biasanya terjadi bila sudah mempermasalahkan seba.

Kandagalante Sunda Sembawa membuat kebijaksanaan, seluruh desa yang ada di bawah kekuasaannya harus mengumpulkan sebagian kekayaan desa untuk kepentingan seba ke Pakuan. Seba atau pajak hasil bumi desa ditampung oleh cutak dan cutak harus mengirimkannya ke kandagalante. Tapi kebijaksanaan Ki Banaspati lebih hebat lagi. Dia bahkan berani mengutip seba ke wilayah-wilayah yang sebetulnya sudah menginduk ke pusat pemerintahan agama baru. Banyak desa yang ada di bawah kekuasaan Karatuan Sumedanglarang, asalkan desa itu jauh dari jangkauan pengawasan pusat pemerintahannya, hasil buminya dikutip anak buah Ki Banaspati. Demikian juga beberapa wilayah yang berada di bawah kekuasaan Karatuan Talaga, Ki Banaspati tidak membiarkannya. Asalkan wilayah itu terasa susah dijangkau pemerintahan pusat, pasukannya rajin sekali mengutip hasil bumi wilayah tersebut. Ki Banaspati juga pandai memanfaatkan situasi. Dia tahu, Sumedanglarang dan Talaga belum utuh sebagai kerajaan yang memiliki kesatuan dalam memilih agama baru. Banyak juga di antara wilayah Kandagalante, atau bahkan hanya setingkat wilayah cutak dan desa secara diam-diam masih setia terhadap agama lama. Bila masih terjadi hal demikian, mudah diduga mereka masih setia juga terhadap Pakuan.

Wilayah-wilayah seperti inilah yang menjadi santapan Ki Banaspati.

Kandagalante Sunda Sembawa setuju saja dengan kebijaksanaan ini. Ki Banaspati adalah aparatmuhara (petugas penarik pajak) yang katanya berurusan dengan keputusan pusat. Artinya, kedudukan Kandagalante Sunda Sembawa masih lebih rendah ketimbang utusan pusat. Lain dari pada itu, kebijaksanaan Ki Banaspati yang berani mengutip seba sampai jauh ke wilayah timur, hanya berarti menambah wibawa saja bagi keberadaan Kandagalante Sunda Sembawa. Wilayah Sagaraherang disegani oleh lawan dari utara dan mereka tak berani sembarangan menyerang ke pusat kekuasaan. Jadi, kalau pun terjadi penyerangan, itu dilakukan pasukan agama baru terhadap rombongan seba dari timur yang akan memasuki wilayah Sagaraherang saja.

Soal adanya penyerangan terhadap rombongan seba, sebetulnya masih simpang siur dan diragukan kebenarannya. Siapa yang melakukannya, apakah benar dari pasukan agama baru, atau kaum perampok semata?

Beberapa Jagabaya Sagaraherang kerap kali mengabarkan perihal adanya macam-macam perampok.

"Sekarang ini zaman kacau. Di daerah-daerah di mana pengaruh Pakuan amat lemah dan pengaruh kekuasaan kerajaan agama baru belum begitu kuat, terdapat kekuatan-kekuatan baru yang tidak jelas tujuannya. Mereka tidak bersetia lagi kepada Pakuan tapi juga tidak menyukai kehadiran kekuasaan pemerintahan agama baru. Maka jadilah mereka pasukan-pasukan tak bertuan. Untuk mempertahankan keberadaannya, mereka menjarah kampung atau juga mencegat rombongan seba yang sekiranya kurang mendapat pengawalan kuat," tutur seorang jagabaya yang berusia tua.

"Apakah kekuatan tak bertuan itu termasuk juga yang mencegat rombongan seba di bawah pimpinan Raden Suji Ankara, Paman?" tanya Ginggi di suatu senja.

"Mungkin juga," tutur jagabaya tua ini.

Mendengar penjelasan ini, Ginggi termenung. Tapi bagaimana dengan pengakuan Ki Banaspati sendiri yang memang mengaku "merampok" rombongan tersebut?

Mendengar bunyi jawaban jagabaya tua ini, timbul kesan bahwa tidak seluruh gerakan Ki Banaspati diketahui seisi wilayah Sagaraherang. Kalau tidak begitu, tak mungkin pertanyaan pancingan Ginggi dijawab seperti itu.

Sampai di situ, terpaksa pemuda ini harus berpikir keras. Ki Banaspati benar-benar misterius. Tempo hari dia mengaku secara gelap menghimpun kekuatan untuk merampok pejabat Pajajaran yang korup dan menindas rakyat. Namun di lain fihak dia menjadi pejabat utama muhara langsung dari pusat guna menarik pajak. Bagaimana hal ini bisa terjadi? Mungkinkah selama ini dia memiliki "dua wajah" dan tak pernah tercium baunya oleh pemerintahan di Pakuan?

"Aku tetap setia terhadap amanat Ki guru, bahwa aku harus menolong rakyat Pajajaran dari penindasan raja yang tak tahu diuntung itu!" kata Ki Banaspati kepada Ginggi tempo hari.

Kata Ki Banaspati, dia memang merampok pejabat korup dan mencegat rombongan pembawa hasil bumi atau kekayaan lainnya dari para saudagar yang bekerja tak halal. Hasil-hasil

jarahannya sebagian dia berikan kembali kepada rakyat dan sebagian dihimpun untuk menciptakan kekuatan baru. Bila dia sudah memiliki kekuatan, akan dia pergunakan untuk menyerang Pakuan dan merebut kekuasaan.

"Ratu Sakti harus disingkirkan karena dia tak becus mempertahankan kebesaran Pajajaran. Kemudian, akulah kelak yang akan memegang tampuk pemerintahan di Pakuan. Akan kukembalikan kebesaran Pajajaran seperti ketika dipimpin oleh Kangjang Prabu Sri Baduga Maharaja!" kata pula Ki Banaspati.

Ginggi merenung keras. Begitukah cara melaksanakan amanat Ki Guru Darma dalam upaya membela rakyat? Cukup pantaskah Ki Banaspati mencuatkan dirinya untuk menjadi raja menggantikan Ratu Sakti?

"Sejauh mana keberadaan seseorang untuk diakui sebagai raja yang kelak harus mampu memayungi nasib sejumlah besar manusia di sebuah wilayah bernama negara?" pikir Ginggi. Ginggi memang mengetahui, Ki Banaspati orangnya tegas, suaranya berwibawa, perintahnya tak pernah diabaikan dan selalu melihat darah mengalir sambil tanpa mempengaruhi perasaannya. Bagi Ki Banaspati, darah dan kematian sepertinya sesuatu hal yang biasa. Ginggi masih teringat peristiwa sebulan lalu. Ki Banaspati dengan enteng saja memerintahkan anak buahnya membunuh Suji Angkara dengan cara dibenamkan ke kolam. Ki Banaspati juga tidak melihat kendati hanya sebelah mata, ketika mendengar Ki Joglo tewas dengan leher hampir putus, padahal orang itu adalah anak buah yang amat dipercayanya dan padahal kematian orang itu karena berupaya melaksanakan perintahnya.

"Betulkah seorang calon raja yang bercita-cita ingin membela rakyat dan ingin mengembalikan kejayaan Pajajaran harus memiliki watak keras dan tega melihat kematian?" pikir Ginggi lagi.

Lantas pemuda ini menerawang ke arah Prabu Ratu Sakti, Raja Pajajaran yang tengah berkuasa sekarang. Khabarnya raja ini selalu menyinggung perasaan rakyat karena tindakan-tindakannya yang keras, kurang bijaksana dan selalu doyan perempuan. Bila Ki Banaspati punya cita-cita ingin meruntuhkan kekuasaan Sang Prabu Ratu Sakti dan menggantikannya sebagai raja, apakah Ki Banaspati sudah merasa bahwa dirinya jauh lebih baik dari raja sekarang?

Ginggi menggeleng-gelengkan kepalanya dengan keras sepertinya dia hendak mengusir rasa penting yang membebani benaknya.

Banyak orang mengatakan bahwa Prabu Ratu Sakti memerintah dengan sewenang-wenang. Tapi sudah hampir tujuh tahun dia memimpin negara tanpa tergoyahkan. Menurut Ki Darma, selama dia memerintah, kekacauan terjadi di mana-mana dan berbagai pemberontakan pun banyak meletus. Akan tetapi raja ini tetap sanggup bertahan duduk di atas singgasananya. Sanggup bertahan dari serangan pemberontak, bahkan berani memadamkannya, hanya punya arti bahwa raja ini memiliki kekuatan dan banyak dilindungi oleh pembantu-pembantu pandai. Kalau dia masih dikelilingi orang-orang pandai, hanya menandakan bahwa dia berwibawa dan dipercaya aparatnya. Perlukah orang yang masih mendapatkan kepercayaan diusir pergi dari percaturan kekuasaan?

***Jilid 08*** \_\_\_\_\_

Sekarang pikiran pemuda itu beralih kembali kepada keberadaan Ki Banaspati. Orang ini keras kepala dan tinggi hati dan perintahnya musti selalu ditaati. Selama Ginggi tinggal di pusat pemerintahan Sagaraherang ini, dia melihat orang-orang patuh terhadap Ki Banaspati. Mereka sepertinya tak pernah punya rasa sakit hati atau sebangsanya. Yang ada bahkan sebaliknya. Banyak anak buah pasukan atau petugas jagabaya tinggal di Sagaraherang dengan suka cita. Semakin dekat hubungan orang-orang dengan Ki Banaspati atau Kandagalante Sunda Sembawa, semakin nampak orang-orang itu ceria.

Di kompleks pusat pemerintahan Kandagalante ini, hampir setiap malam ada semacam kegembiraan. Di kedai-kedai tuak, jagabaya yang tidak sedang bertugas kerjanya mencari hiburan. Kalau tak minum tuak sampai mabuk, mereka menggelar judi, atau bercanda dengan perempuan-perempuan yang berada di sana. Setiap malam, selalu saja ada tawa ceria dari kaum perempuan dengan mulut terbuka lebar, suara genit dan tindak-tanduk mengundang birahi.

Di wilayah Kandagalante Sunda Sembawa ini, sepertinya semua orang punya kesenangan yang sama. Hiburan malam yang sering ditampilkan adalah minuman tuak, judi dan main perempuan. Ki Banaspati istrinya lebih dari satu. Begitu juga Kandagalante Sunda Sembawa. Dan, kebanyakan dari orang-orang Sagaraherang ini juga memilih peranan sebagai suami yang punya istri lebih dari satu.

Orang-orang yang tinggal di pusat pemerintahan Kandagalante ini sanggup menampilkan sebagai orang yang memiliki kesenangan sempurna. Tak terjadi kejahatan di sana. Yang kalah judi, pulang ke rumah dengan tubuh gontai karena terlalu banyak tuak dan jauh dari perasaan putus asa atau dendam. Sebaliknya yang menang judi bisa bergembira dengan buih di mulut karena tuak juga. Dia pulang ke rumah sambil gontai dan bersenandung tanpa khawatir harta hasil judinya dirampas orang di tengah jalan.

Orang-orang yang tinggal di seputar pusat pemerintahan Kandagalante ini semuanya mengabdikan kepada Ki Sunda Sembawa dan Ki Banaspati. Semua menjadi jagabaya atau punggawa. Bertugas hanya menjaga keamanan wilayah Sagaraherang atau mengawal perjalanan seba yang banyak dikirim dari desa-desa seputarnya.

Sagaraherang, yaitu daerah kandagalante ini memang sanggup menampilkan kehidupan rakyat yang makmur, jauh dari gambaran rakyat tertindas karena kekeliruan raja. Ini memang sungguh ajaib. Bagaimana mungkin di tengah-tengah suasana penderitaan banyak orang, masyarakat Sagaraherang bisa menampilkan sosok sejahtera?

"Ini berkat kepemimpinan Kandagalante Sunda Sembawa yang dibimbing Ki Banaspati," tutur seorang punggawa setia. Menurutnya, kendati pemimpin mereka keras wataknya, namun tahu akan keperluan orang. Baik Ki Banaspati maupun Ki Sunda Sembawa sehari-harinya melakukan kehidupan royal. Mereka selalu makan makanan enak dan senang macam-macam hiburan. Dan hal yang sama juga diberikan ke semua orang. Artinya, kalau para pemimpinnya mampu mendapatkan kegembiraan, maka para anak buahnya pun mesti bisa mendapatkannya.

"Dari hasil mengabdikan kepada kedua pemimpin ini, selain kami mendapatkan jatah hasil bumi juga kami mendapatkan penghargaan bulanan berupa uang logam," kata para jagabaya.

Belakangan Ginggi baru menyadari, bahwa benda-benda kepingan logam yang dia simpan di buntalan kain hasil pemberian Kuwu Wado adalah logam bernama uang. Benda itu bisa

ditukarkan dengan barang-barang keperluan di kedai atau di pasar, dari mulai tuak hingga beras, dari mulai ikat kepala hingga baju dan terompah. Bagaimana cara menakar dan membandingkannya, Ginggi tak tahu. Barang apa saja yang bisa ditukarkan dengan uang logam yang dimiliki Ginggi, pemuda itu pun sendiri tidak pernah tahu sebab tidak pernah menggunakannya. Selama sebulan hidup di Sagaraherang, makan dan pakaian sudah disediakan oleh Kandagalante Sunda Sembawa atas perintah Ki Banaspati. Yang pemuda itu tahu, bahwa uang logam yang dipunyainya berasal dari negri Campa, seperti apa kata pemberinya, yaitu Ki Kuwu Wado.

Barangkali inilah kiat-kiat tokoh Sagaraherang. Agar kewibawaannya tetap diakui, harus mampu memperhatikan kesenangan dan keperluan hidup para pendukungnya. Dan barangkali kiat Sang Ratu Sakti pun tak beda dengan itu. Bahwa untuk mempertahankan keberadaannya, dia harus bisa menyenangkan para pembantu dekatnya. Bahwa raja itu tidak berhasil mensejahterakan rakyat banyak, itu hanya perkara lain.

Ketika Ginggi mengobrol dengan beberapa jagabaya itulah dia mendapat kabar dari seorang jagabaya lain bahwa dirinya dipanggil Kandagalante Sunda Sembawa.

Sudah hampir dua minggu sebetulnya Ki Banaspati meninggalkan Sagaraherang. Kata orang-orang terdekatnya, kerap kali Ki Banaspati memang pergi. Semua kepergiannya karena tugas-tugas semata sebagai utusanmuara, yaitu menguruskan pajak-pajak. Bahkan menurut mereka, Sagaraherang ini sebenarnya hanya kampung halamannya saja, sedangkan tempatnya "berkantor" adalah Pakuan.

"Barangkali Ki Banaspati selama dua minggu ini sedang berada di Pakuan. Biasanya berselang dua tiga bulan beliau baru kembali ke Sagaraherang," kata orang-orang terdekatnya.

Katanya perlu perjalanan empat hari dari Sagaraherang ke Pakuan.

Kandagalante Sunda Sembawa nampak sudah menunggu di bale gede, duduk bersila sambil makan sirih.

Seperti biasa, Kandagalante Sunda Sembawa berpakaian rapih, mewah dan gagah bila tengah berada di bale gede. Dia memakai bendo citak kain batik dengan ornamen emas murni di depannya. Bajunya bedahan sisi dengan enam kancing logam mengkilap di sisinya. Dia juga berkain batik corakturuk atau disamping memakai celana komprang beludru hitam dengan hiasan ornamen emas pula.

"Kau masuklah Ginggi!" kata Kandagalante memerintah.

Ginggi menanggalkan terompahnya, berjalan dengan menggunakan sepasang lutut, bersila dan menyembah takzim.

"Adakah suatu keperluan yang membuat hamba dipanggil ke sini, Juragan?" tanya Ginggi sudah bisa berbasa-basi bicara halus.

Kandagalante manggut-manggut, bergembira melihat pemuda itu sudah mulai punya peradaban seperti layaknya masyarakat umum.

"Sudah kulihat penampilanmu selama ini dan membuat hatiku senang," kata Sunda Sembawa.

"Hamba juga gembira mendengar Juragan selalu memperhatikan hamba," kata Ginggi lagi, kembali menyembah takzim.

"Memang selama ini aku perhatikan kau. Ternyata kau orang baik. Tidak pernah berbuat keributan, padahal aku dengar kau sering digoda orang. Kau juga tidak pernah memperlihatkan kepandaianmu kepada sembarangan orang, padahal menurut Ki Banaspati kepandaianmu tidak terlalu jauh di bawah Ki Banaspati. Ini hanya menandakan bahwa kau bukan orang sombong, kendati orang yang tak berani sombong bisa juga pengecut," tutur Kandagalante Sunda Sembawa sambil masih tetap mengunyah sirih.

Sejenak Ginggi menatap tajam Sunda Sembawa. Namun kemudian dia ingat bahwa tak baik menatap pejabat dengan kepala tegak dan mata tajam menyorot.

Kembali Ginggi menundukkan muka dan mata menatap lantai kayu.

"Aku katakan begitu, sebab orang yang tidak sombong kendati punya kepandaian hanya memiliki arti takut menghadapi segala macam tantangan. Kepandaian tanpa diperlihatkan dengan kesombongan juga hanya menandakan orang itu menjauhkan diri dari ambisi dan keinginan untuk maju. Padahal sekarang ini di dunia banyak tantangan hidup. Hanya yang berani memperlihatkan kepandaian dia akan dihargai dan ditakuti. Sedangkan bagi yang selalu menyembunyikannya, sependai apa pun dia, akan tetap dicemooh dan direndahkan orang," kata Ki Sunda Sembawa lagi.

Percakapan berhenti karena ada seorang wanita beringsut menyodorkan penganan. Wanita itu berpakaian sederhana saja. Mungkin hanya sekadar petugas dapur. Namun Ginggi melihat wanita itu berparas cukup cantik. Kandagalante ini pandai memilih wanita cantik. Kendati hanya untuk pembantu di dapur, dia pilihkan berparas cantik juga, pikir Ginggi.

"Hampir sebulan kau bekerja di sini, belum ada jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuanmu. Oleh jagabaya kau disuruh membelah kayu, padahal kemampuanmu lebih dari itu. Aku juga lihat kau disuruh mencuci pakaian di kali, atau mengambil air dengan pikulan, padahal kau bukan pekerja kasar," kata Sunda Sembawa.

"Hamba tak pernah memilih-milih pekerjaan, Juragan. Asal jenis pekerjaan itu bermanfaat, akan selalu hamba kerjakan," kata Ginggi.

Sunda Sembawa mengangguk-angguk.

"Bagus kalau begitu," kata Sunda Sembawa tersenyum.

"Ki Banaspati dalam dua minggu ini sedang bertugas di Pakuan. pertama dia menguruskan perkara pajak dan kedua tentang penyelidikan. Kau disuruh ke Pakuan untuk membantunya. Ini surat darinya untukmu!" Ki Sunda menyodorkan seikat daun nipah yang diisi tulisanpalawa .

Dengan hati-hati Ginggi menerima lembaran nipah yang diikat benang kapas itu. Ditatapnya lama-lama. Dan benaknya langsung teringat Ki Darma.



"Kau harus belajar membaca sebab kelak kepandaian membaca akan amat diperlukan. Tapi hati-hati, jangan perlihatkan kepandaian membacamu itu. Pada suatu saat-saat tertentu, siasat kepura-puraan akan diperlukan sekali," kata Ki Darma di saat-saat melatih membaca kepada pemuda itu.

"Hamba tak pernah belajar membaca, Juragan," kata Ginggi pada akhirnya.

Sunda Sembawa segera mengambil daun nipah tersebut dan segera membacanya. Tidak keras namun bisa didengar pemuda itu.

"Ginggi, kau cari Suji Angkara di Pakuan. Kau bunuh dia!" demikian isi bacaan tersebut.

Ginggi sendiri sudah sejak tadi merasa terkejut dengan isi surat itu. Tapi baru setelah Sunda Sembawa selesai membacanya dia perlihatkan mimik terkejutnya itu.

"Mengapa hamba harus membunuh pemuda itu, Juragan?"

"Orang itu misterius. Dia mengaku anak Kuwu Suntara dari Desa Cae, tapi nampaknya terlalu dekat berhubungan dengan Pakuan. Entahlah, dengan siapa pemuda itu mengadakan hubungan. Yang jelas, kalau dia membocorkan kegiatan kita, bisa merugikan perjuangan kita semua," kata Sunda Sembawa. "Ketika Suji Angkara meninggalkan tempat ini secara diam-diam bersama empat orang pembantunya, sudah ada petugas kita yang mencari jejak pada esok harinya. Petugas kita menemukan keterangan bahwa mereka bahwa mereka tidak kembali pulang ke Cae, melainkan pergi ke arah barat. Kami khawatir, mereka melanjutkan perjalanan ke Pakuan dan melaporkan apa yang terjadi di sini," kata Sunda Sembawa.

"Begitu berbahaya kegiatan di sini untuk Pakuan, Juragan?" tanya Ginggi mencoba meneliti sikap Sunda Sembawa.

"Hm... Ini hanya kau yang boleh tahu. Bahwa kekuatan pasukan di Sagaraherang dibelah dua. Satu bertindak seolah-olah sebagai pasukan Kandagalante Sagaraherang yang legal dan diketahui oleh fihak Pakuan. Tapi satunya lagi pasukan khusus yang melakukan tugas-tugas khusus. Tugas-tugas ini banyak macam ragamnya, termasuk di antaranya menyamar sebagai perampok dan menjarah harta pejabat atau saudagar yang mencari kekayaan tidak melalui cara-cara yang benar. Kamijarah hartanya, kami himpun untuk membangun kekuatan. Dan kelak, bila sang kekuatan telah datang, Pakuan akan kurebut dan tahta kerajaan akan kududuki. Ginggi, kau yang paling dahulu mendengarnya. Akulah kelak yang akan menjadi raja di sana! Hahaha!" Sunda Sembawa terbahak-bahak.

"Dan kedudukan Ki Banaspati di mana kelak?" tanya Ginggi dengan penuh minat.

"Dialah yang paling berjasa memberi semangat padaku untuk berjuang mencari keadilan. Maka bila perjuanganku berhasil, dia akan menjadi penasihat utamaku di Pajajaran. Hahaha!"

Pemuda itu pun ikut tertawa namun dengan perasaan lain di hatinya.

Ternyata benar seperti apa kata Ki Darma tempo dulu. Pajajaran sekarang telah tercerai-berai. Kalau pun masih terdapat bentuk kesatuan, hanyalah kesatuan semu. Tidak pula yang terjadi di sini, di Sagaraherang. Siapa yang menyangka, persekutuan kuat antara Ki Banaspati dengan Ki Sunda Sembawa sebetulnya pada akhirnya hanya untuk mencoba membuka jalan masing-

masing? Entahlah, siapa di sini yang paling berperan. Apakah Sunda Sembawa yang mengendalikan Ki Banaspati, atau Ki Banaspati sendiri yang memanfaatkan keberadaan Sunda Sembawa. Entahlah siapa di sini yang memanfaatkan siapa. Yang jelas, dari mulut kedua orang ini telah keluar ucapan yang sama dan kesemuanya disampaikan kepada Ginggi, bahwa masing-masing mengaku sebagai calon raja yang berjuang menggantikan penguasa yang sekarang!

Gila!

#### Berita Pembunuhan

Pikiran Ginggi terus berputar menerka-nerka sambil mimik wajah tetap tersenyum manis sebagaai tanda gembira melihat khayalan Sunda Sembawa. Namun tawa pemuda itu dibarengi kerutan dahi ketika dilihatnya ada lelehan air mata di pipi lelaki gagah itu.

"Aku sedih dengan peristiwa ini. Aku sedih! Aku sedih!!!" kata Sunda Sembawa menutupi wajahnya dengan kedua belah tangannya.

Sandiwarakah ini, pikir Ginggi.

"Ginggi, engkau harus tahu! Kendati tinggal jauh dari Pakuan, sebenarnya aku paling mencintai Pakuan, sebab itu adalah negri ayahandaku. Engkau pasti tahu Sang Prabu Ratu Dewata. Dialah ayahandaku. Dan aku pulalah yang seharusnya paling berhak mewarisi tahta kerajaan. Hanya karena persekongkolan jahat saja yang menyebabkan aku terlempar ke sini..." Sunda Sembawa menyumpah-nyumpah marah tapi kemudian merunduk sedih. Kulit putih di wajah bulat telur nampak pucat. Dan kesedihan ini sungguh tak sesuai dengan kumis hitam tebal yang ada di bawah hidungnya yang mancung itu.

Ki Sunda Sembawa menerawang ke arah beranda. Menatap senja yang tengah menarik matahari menyuruk bumi. Langit merah dibayangi rimbunan pohon nun jauh di sana. Ada ribuan kalong melintas di atasnya, mencari makan entah kemana.

"Aku ini dibiarkan seperti kalong-kalong itu. Mau pergi, mau tinggal, terserah kamu. Begitu mungkin mereka padaku. Mereka tak sengaja membuangku. Tapi membiarkan aku terbuang. Tapi memang itulah hukuman bagi orang yang tak mempunyai ambisi dan kesombongan. Kau dengar itu Ginggi!" kata Sunda Sembawa berpaling menatap wajah yang bersimpuh di depannya.

"Kata orang, anak dari istri tertua Sang Prabu Ratu Dewata ini mewarisi tabiat ayahandanya. Suka menyepi di kuil bersama para wiku dan bersahabat dengan dupa dan kemenyan. Katanya aku sungguh tepat untuk bertindak sebagaipurohita, pendeta tertinggi di keraton. Tapi kata mereka juga, negara sedang ada dalam bahaya peperangan. Baik peperangan melawan musuh dari luar, mau pun musuh dari dalam negri sendiri. Dan mereka berkilah, di saat situasi seperti itu, bukan purohita yang sanggup mengembalikan kejayaan negara, melainkan seorang pemimpin berhati besi bercita-cita baja. Dan kilah mereka, Sang Ratu Sakti amat memenuhi syarat mengemban itu semua. Ya, dia adikku lain ibu. Sejak masih remaja dia laki-laki romantis, menyenangkan keindahan dan kemolekan wanita. Akan tetapi dia juga keras dan ambisius. Dan memang dia berhasil tampil di saat yang tepat. Hanya orang yang ambisius, keras dan banyak omong yang akan dipilih dalam suasana genting. Orang yang tak pernah menampilkan kepandaian akan tersisih. Itulah aku. Itulah kebodohanku masa lalu. Hanya

karena aku tak mau disebut sombong, hanya karena aku menghargai sikap ayahanda yang senang menyepi dan membaca kitab serta mendalami filsafat, maka aku pun menyesuaikan diri. Tapi tentu, bukan berarti aku tak bisa memimpin negara. Bukan berarti aku tak bisa melawan musuh dengan keras dan gagah. Ya, itulah kesalahanku masa lalu. Aku tak suka penonjolan dan kesombongan diri. Sayangnya, sikap-sikapku dianggap tak memiliki kekuatan. Sekarang malah terbukti, bahwa memilih orang keras seperti Ratu Sakti hanya akan membuat kekeliruan saja. Negara semakin kacau. Pemberontakan terjadi di sana-sini hanya karena tak senang dengan cara kerja ratu sekarang. Amat beruntung, bahwa Pangeran Fadillah dari Cirebon dan Sultan Hasanudin dari Banten perhatiannya sedang tertumpu melawan Pasuruan dan Panarukan. Kalau tak begitu nasib Pakuan benar-benar di ujung tanduk. Pakuan tak akan memiliki kekuatan berarti bila terjadi penyerbuan total dari Banten dan Cirebon," kata Sunda Sembawa.

Lelaki gagah ini kemudian berdiri dari duduknya. Melangkah mendekati beranda dan mematung di sana sambil menggandong tangan di belakang.

"Beruntung aku punya pembantu yang bisa diandalkan. Ki Banaspati orang yang pandai mencari celah-celah keuntungan. Ilmunya tinggi dan gagasan-gagasannya banyak. Tetapi yang lebih beruntung dari itu, dia sanggup memilah-milah, di mana keadilan harus ditempatkan. Bayangkan Ginggi, sekarang Ki Banaspati menjadi pembantumu hara urusan pajak yang dipimpin Bangsawan Soka. Kalau dia penjilat, seharusnya dia mendekati Bangsawan Soka yang begitu berkuasa mengatur kekayaan negara. Tetapi Ki Banaspati lebih menitikberatkan memperjuangkan keadilan ketimbang kekayaan dan kemuliaan. Kalau tak begitu, tak nanti dia mau mendukungku. Cobalah, aku yang terbangun hanya sebagai Kandagalante Sagaraherang, tapi dia hargai, dia bangkitkan semangatku. Dia kobarkan cita-citaku. Dialah yang memberi dorongan agar aku menghimpun kekuatan dan kelak harus kugunakan untuk merebut tahta kerajaan. Aku pernah menolak sebab ini kejahatan. Tapi Ki Banaspati berkata, akan lebih jahat lagi kalau kita membiarkan rakyat menderita oleh tekanan yang keras dan orang yang ambisius. Kata Ki Banaspati, kita merebut tahta bukan untuk diri pribadi tapi untuk rakyat. Jangan biarkan Pajajaran dipimpin oleh kekeliruan. Dan Ki Banaspati mendorongku untuk mengusir sikap-sikap keliru dan menggantinya dengan sikap bijaksana. Ki Banaspatilah yang mengobarkan semangatku. Ki Banaspatilah yang memberiku kepercayaan diri. Dan Ki Banaspati pulalah yang mengerjakan segalanya agar kepercayaanku timbul. Ki Banaspati pandai membuatreka-perdaya, untuk menyusun kekuatan, Ki Banaspati mengusulkan kepada Pakuan agar Kandagalante yang jauh dari pusat pemerintahan diberi wewenang menambah pasukan guna mempertahankannya dari serangan dan pengaruh musuh. Usul ini diterima dan dianggap wajar. Disangkanya, kita membangun pasukan untuk membantu mereka, padahal akan kita gunakan sebaliknya. Sudah ada beberapa Kandagalante yang faham dengan cita-cita kita dan sama-sama menghimpun kekuatan. Dan Ki Banaspati terus berjuang mencari pengaruh sekaligus mempengaruhi kandagalante lainnya. Semuanya akan menghimpun kekuatan dan semuanya bersatu untuk mengembalikan kejayaan masa lalu Pajajaran. Dan sekali lagi, engkau harus tahu Ginggi, akulah yang akan menjadi ratunya!" kata Sunda Sembawa tersenyum renyah. Dipandanginya lagi langit merah di ufuk barat. Ditatapnya lagi puluhan atau ratusan atau bahkan ribuan kalong yang keluar dari sarangnya itu. Nampak Sunda Sembawa menyungging senyum penuh arti.

Beberapa lama dia menatap tajam ke arah tenggelamnya matahari. Tersenyum lagi sendirian. Sesudah itu baru dia mengalihkan tatapnya kepada Ginggi.

"Aku hanya tahu, kau dibawa kesini oleh Ki Banaspati. Karena Ki Banaspati mempercayaimu, maka aku pun percaya padamu. Oleh sebab itu kerjakanlah apa yang menjadi tanggungjawabmu kini ," katanya.

"Membunuh Suji Angkara?" tanya Ginggi.

Ki Sunda Sembawa memalingkan muka dan berdesis, "Ya!" katanya.

Ginggi menyembah takzim. "Akan hamba cari Suji Angkara!" katanya.

"Bagus!" desis Sunda Sembawa lagi.

Ya, hanya akan kucari saja sebab tak ada alasan untuk membunuhnya, kata pemuda itu di dalam hatinya. Namun mencari Suji Angkara pun Ginggi merasa perlu. Kalau memang pemuda itu berangkat ke Pakuan, akan lebih menarik perhatian dirinya, sebab Suji Angkara benar-benar kumplit menjadi orang yang misterius. Keterangan pertama yang didapatnya di Desa Cae, pemuda itu hanya dikenal sebagai anak Kuwu Suntara yang pulang ke desa empat bulan sekali sambil membawa kekayaan melimpah karena berdagang dengan bangsa asing. Belakangan didengar kabar lagi bahwa pemuda tampan berpakaian mewah ini pun menjadi pembantu Ki Banaspati sebagai pengurus pajak negara. Tapi terbukti, hubungan keduanya tidak benar-benar erat. Kalau tak begitu tak mungkin mereka saling bercuriga dan saling menuduh. Upaya pembunuhan yang dilakukan Ki Banaspati terhadap pemuda angkuh itu hanya menandakan bahwa Ki Banaspati telah menganggap pemuda itu membahayakan gerakannya.

Sekarang kecurigaan kian bertambah sesudah ada dugaan Suji Angkara menuju Pakuan. Kalau benar pemuda itu menuju Pakuan, hanya punya arti dia memiliki hubungan dengan orang Pakuan.

Itu menarik untuk disimak, pikir Ginggi.

\*\*\*

Ginggi tak menunggu kepulangan Ki Banaspati ke Sagaraherang. Apalagi surat di daun nipah untuknya hanya mengatakan bahwa dia harus mencari Suji Angkara ke Pakuan dan membunuh pemuda itu.

Maka sesudah dibekali pakaian baru dan uang cukup banyak, Ginggi segera pergi meninggalkan tempat itu. Dia menolak untuk ditemani satu atau dua orang pandai, dengan alasan penyelidikan secara diam-diam hanya bisa dilakukan seorang diri. Ginggi pun menolak ketika akan dibekali seekor kuda Sumba yang tinggi besar dengan alasan naik kuda gagah hanya akan menarik perhatian orang belaka.

"Melakukan perjalanan dengan berjalan kaki akan terkesan sebagai orang kebanyakan dan tak akan menarik perhatian siapa pun," kata pemuda itu.

Alasan-alasan ini dapat diterima oleh Ki Sunda Sembawa dan dia mengabulkan permintaan pemuda itu.

"Yang penting kau pulang dengan membawa keberhasilan," kata Sunda Sembawa. Ginggi mengangguk pasti.

Menurut petunjuk, Ginggi perlu waktu dua hari untuk menuju wilayah Kandagalante Tanjungpura, sebuah wilayah yang boleh dikata bersinggungan dengan batas utara.

Kata Sunda Sembawa, Ginggi harus lebih hati-hati memasuki wilayah ini. Pengaruh dari kerajaan agama baru cukup kuat di sini. Ini karena Pasukan Cirebon yang telah menguasai Pelabuhan Kalapa (Sunda Kalapa) kerap kali lewat ke wilayah Tanjungpura untuk menuju Kalapa atau sebaliknya bila kembali ke Cirebon.

"Banyak juga di antara anggota Pasukan Cirebon tercecer tinggal di beberapa kampung wilayah Tanjungpura dan bahkan beristrikan wanita-wanita di sana," kata Sunda Sembawa.

Ginggi tersenyum mendengar penjelasan ini. Jadi benar kata Ki Darma, rakyat sebetulnya tak mau tahu urusan politik. Hanya apa kata pemerintah saja orang-orang dari negara agama baru itu merupakan musuh, sedangkan rakyat sendiri tidak. Buktinya, mereka tidak memisahkan arti agama. Orang Pajajaran secara alamiah bisa bersatu dengan orang-orang Cirebon membentuk sebuah keluarga.

Namun di lain pihak, pemuda itu pun membenarkan bila ada orang Pajajaran yang berusaha ingin mempertahankan negaranya. Seperti apa kata Sang Prabu Sri Baduga Maharaja yang pernah disampaikan melalui mulut Rama Dongdo dan Ki Banen serta Ki Ogel, bahwa Pajajaran tidak memusuhi agama baru. Namun tentu saja yang dimaksud di sini sambil Kerajaan Pajajaran tetap diakui oleh siapa pun.

Perjalanan memang dilakukan dua hari untuk mencapai Tanjungpura. Tidak terlalu sulit sebab tak ada bukit apalagi ngarai. Hanya saja perjalanan banyak dilakukan melalui hutan jati yang udaranya terasa panas.

Ginggi memasuki wilayah Kandagalante Tanjungpura sesudah matahari condong ke barat. Dia segera menuju kediaman kepala jagabaya dan mengaku sebagai pengembara yang ingin menumpang tidur di wilayah Kandagalante ini.

Namun kepala jagabaya tak seramah dugaannya. Lelaki gemuk dengan baju kampret dibiarkan terbuka ini melihatnya dengan pandangan selidik dan penuh curiga.

"Aku tak begitu saja membiarkan orang asing memasuki Tanjungpura ini. Sudah dua kali kami menerima kehadiran pengembara. Dan sudah dua kali itu pula kami mengalami kejadian yang tidak menyenangkan!" tutur kepala jagabaya yang diketahui Ginggi bernama Ki Aliman.

"Ada terjadi dua kematian bersamaan dengan kehadiran dua pendatang asing," tutur kepala jagabaya.

"Pembunuhan?"

"Tidak. Kedua penduduk kami mati bunuh diri!"

"Ada penduduk mati bunuh diri, mengapa pendatang asing yang disalahkan?" tanya Ginggi.

Kepala jagabaya bernama Aliman ini tak bisa mengemukakan alasan dengan segera. Dia nampak hanya memilin-milin ujung kumisnya yang tebal saja. "Aku juga tak punya alasan tepat, mengapa harus begitu. Kecurigaan kami terhadap orang asing, hanya karena peristiwa itu terjadi selalu secara bersamaan," katanya.

Hampir sebulan lalu, ke Tanjungpura datang empat orang asing. Mereka bertamu ke Juragan Ilun Rosa.

"Tapi malam sebelum kepergian mereka, anak gadis Juragan Ilun mati bunuh diri," kata Ki Aliman.

Ginggi hanya mendengarkan saja tanpa berniat memotong omongan jagabaya ini.

"Itu terjadi sebulan yang lalu," kata Ki Aliman, "Tiga hari lalu ada lagi pendatang asing dan mengaku pengembara. Sifatnya kasar dan berlaku seenaknya. Dia main perempuan di rumah tuak sampai jauh malam. Di tengah malam buta anak seorang perempuan penghibur, yaitu gadis kecil berusia belasan tahun meraung dan menjerit ngeri. Ketika orang-orang mendobrak kamarnya, didapatnya si gadis kecil itu sudah mati berlumuran darah."

"Lantas, apa hubungannya dengan kehadiran orang asing itu? Apakah karena kematian kedua orang gadis bersamaan waktunya dengan kehadiran mereka semata?" tanya Ginggi.

"Tidak ada bukti mereka terlibat urusan bunuh diri. Tapi kedua gadis yang nekad bunuh diri semuanya karena merasa aib kehormatan dirinya terganggu," kata Ki Aliman sambil mengucapkan sumpah serapah.

"Paman bercuriga para pendatang itu yang melakukan kejahatan berahi?" tanya Ginggi.

"Sulit aku bicara tanpa bukti. Tapi selama aku hidup di Tanjungpura, aku kenal tabiat lelaki di sini. Mereka memang senang minum tuak dan bercanda dengan perempuan penghibur. Tapi kendati begitu, pantang untuk lelaki di sini melakukan tindakan seperti itu. Untuk menghadapi kaum wanita, lelaki Tanjungpura tidak bertindak pengecut. Kalau kami menyenangi seseorang wanita, kami datang dan kami bicara terus-terang. Mungkin ada di antara kami yang merayu bahkan memaksa. Tapi itu tetap dilakukan dengan terang-terangan tidak main sembunyi. Banyak perkelahian sesama lelaki karena memperebutkan wanita. Tapi dalam mendapatkannya, tetap saja dilakukan secara ksatria," kata Ki Aliman. Ginggi hanya tersenyum mendengar kepala jagabaya ini memuji-muji kaum lelaki di wilayahnya.

"Apakah menurutmu orang asing yang memasuki wilayah Tanjungpura hanya mereka saja?"

"Tanjungpura ini wilayah yang ramai dikunjungi orang setiap saat. Bahkan orang-orang dari agama baru suka lewat dan bermalam di sini," kata Ki Aliman.

"Nah, mengapa kalian tak mencurigai kehadiran mereka juga?" tanya Ginggi.

"Kepada mereka kami tidak mencurigainya. Agama mereka keras terhadap dosa yang melibatkan penyelewengan berahi. Jangankan melakukan pemaksaan berahi, berkencan di rumah tuak dengan perempuan penghibur yang sifatnya suka sama suka saja, mereka menganggapnya sebuah dosa besar," kata Ki Aliman.

"Engkau pengikut agama baru, Paman?" tanya Ginggi.

"Tidak. Aku pemeluk agama lama!"

"Dan pendatang yang paman curigai itu, apakah juga pemeluk agama lama?"

"Ya, kurasa demikian. Pemeluk agama baru mudah dilihat, sebab hampir setiap saat mereka melakukan sembahyang menghadap ke barat, sedangkan pemeluk agama lama tidak. Para pendatang yang kami lihat sepertinya bukan pemeluk agama baru," kata Ki Aliman.

"Kalau mereka juga pemeluk agama lama yang sama seperti yang dipeluk Paman, apakah kalian akan curiga juga pada mereka?" tanya Ginggi.

"Kenapa kau tanya begitu?" tanya Ki Aliman.

"Sebab ada terkesan, agama kalian membenarkan adanya kejahatan berahi!"

Ki Aliman matanya melotot marah kepada Ginggi yang dianggapnya mengajukan pertanyaan sembrono.

"Engkau jangan merendahkan agamaku! Dalam agamaku juga ada peraturan untuk memelihara tindak-tanduk agar tak terjerumus dalam dosa. Mahayu dora sepuluh adalah memelihara dan berusaha memperoleh kebajikan dari gerbang yang sepuluh. Salah satu di antaranya menyebutkan bahwa manusia diharuskan menjaga dan memelihara baga purusa (baga=kelamin wanita, purusa=kelamin laki-laki )," kata Ki Aliman.

"Kalau begitu, kau tak adil mencurigai orang-orang pemeluk agama lama melakukan kejahatan, sebab agama apa pun sebetulnya tetap melarang orang berbuat jahat," tutur Ginggi.

Ki Aliman memerah wajahnya. "Aku mungkin keliru. Atau, aku sebenarnya tak menyebutkan bahwa aku bercuriga kepada orang-orang selain pemeluk agama baru..." kata Ki Aliman terbata-bata.

Ginggi kembali tersenyum.

"Tapi kita memang salah. Dalam hal ini seharusnya kita tak memperbincangkan perihal agama. Mereka melakukan kejahatan tidak mengatasnamakan agama. Yang penting, Paman, sebagai kepala jagabaya harus berusaha menjaga dan kalau mungkin menangkap penjahatnya, kalau memang kedua gadis yang bunuh diri itu karena kejahatan berahi," kata Ginggi pada akhirnya.

Ki Aliman mengangguk-angguk tanda setuju dengan ucapan pemuda itu.

"Hai, engkau mau kemana anak muda?" tanya Ki Aliman, heran melihat Ginggi seperti mau berlalu dan nampaknya akan keluar melalui pintu lawang kori yang akan segera ditutup karena hari telah kelam.

"Aku akan melanjutkan perjalanan. Mudah-mudahan berjalan kaki di malam hari tidak menemukan gangguan berarti di tengah jalan," kata Ginggi dan kembali akan berlalu meninggalkan tempat itu.

"Bukankah engkau akan menumpang tidur di sini?"

"Bukankah Paman tadi melarang orang asing menumpang tidur di sini?" Ginggi balik bertanya. Ki Aliman tersenyum.

"Aku tak membuat peraturan kaku. Asalkan aku yakin orang itu tak melakukan kejahatan, aku izinkan siapa pun masuk. Dan kau nampaknya bukan orang jahat, anak muda," kata Ki Aliman.

Ginggi tersenyum dibuatnya. Selama beberapa bulan banyak bergaul dengan orang-orang, Ginggi pun sudah tahu bagaimana tata caranya, termasuk dalam bertutur kata. Dengan nada bicara yang teratur serta dibumbui basa-basi sopan-santun ternyata sanggup menggoda orang lain untuk langsung menilai dirinya sebagai orang baik. Padahal sampai saat ini pemuda itu tetap beranggapan bahwa nilai seseorang bukan terletak pada tindak-tanduknya atau pun tutur-sapanya. Sebab tabiat sebenar-benarnya hanya ada di lubuk hatinya. Mungkin juga orang bertutur-sapa dan bertindak-tanduk sopan karena begitu yang ada di dalam hatinya, tapi mungkin juga tidak. Sekarang, Ki Aliman langsung mengubah kecurigaan menjadi kepercayaan terhadapnya hanya karena Ginggi sanggup bicara sopan.

Mungkinkah aku orang baik? Tak seorang pun tahu, tidak juga aku, pikirnya. Sampai detik ini Ginggi memang tak sanggup menilai dirinya sendiri. Mungkin saja dia mengaku orang baik karena selama ini dia benci pembunuhan. Tapi sekali waktu dia mengatakan dirinya orang jahat kalau mengingat peristiwa aib yang dilakukannya bersama Nyi Santimi di hutan Desa Cae beberapa waktu lalu. Dia sembrono menuding orang lain jahat karena melakukan pemerkosaan terhadap wanita lemah. Padahal dia sendiri tak ubahnya dengan pemerkosa. Si pemerkosa melakukan nafsu berahinya dengan jalan paksa sementara dirinya melakukannya dengan alasan suka sama suka. Tapi baik berahi yang dilakukan dengan cara paksa mau pun suka sama suka, bila segalanya dilaksanakan berdasarkan naluri nafsu, Ginggi menganggapnya sebagai tindak kejahatan juga.

"Aku juga penjahat berahi," umpatnya sambil menggetok ubun-ubunnya sendiri.

"Hai, kau pukul kepalamu sendiri, anak muda?" Ki Aliman terheran-heran dibuatnya.

Dan pemuda itu tertawa terkekeh-kekeh setelah sadar apa yang dilakukannya.

"Saking gembiranya dipercaya olehmu, Paman," kata Ginggi. "Jadi, bolehkah aku menginap semalam di wilayahmu?" tanyanya lagi.

Kepala jagabaya itu mengangguk dan Ginggi mengucapkan terima kasih untuk yang kesekian kalinya.

"Ya, engkau boleh menumpang bermalam di wilayah ini. Carilah kedai yang cukup besar. Biasanya mereka menerima pengembara yang kemalaman, asalkan keperluan makan dan minum, kau beli di sana," kata Ki Aliman.

Obrolan di Kedai



Ketika kepala jagabaya itu mempersilakan Ginggi mencari tempat menginap, hari sudah berangkat senja. Ada terdengar suara kentongan ditabuh dengan penuh irama, kemudian disambut pukulan beduk. Sayup-sayup pemuda itu pun mendengar ada suara lantunan merdu mendayu-dayu tapi dengan bahasa yang tak dimengerti olehnya. Namun kendati begitu, Ginggi sudah mengenalnya. Itulah seruan panggilan sembahyang bagi orang-orang yang telah memeluk agama baru. Ginggi hafal benar, lantunan merdu seperti itu terjadi lima kali dalam sehari semalam.

Ada beberapa orang bergegas pergi ketika mendengar panggilan merdu itu. Namun kebanyakan orang tak acuh mendengarnya. Kalau pun ada yang bergegas ke rumahnya masing-masing, itu karena hari sudah mulai gelap saja. Ini semua hanya menandakan bahwa kendati agama baru sudah merasuk ke Tanjungpura, namun penduduk asli sebagian besar masih memeluk agama lama.

Sambil berjalan mencari kedai yang cukup besar, Ginggi beberapa kali menjumpai bangunan pura yang diletakkan di halaman rumah. Bau dupa terasa tajam semerbak melalui asap tipis mengelun dari anglo kecil. Sedangkan suara lantunan panggilan sembahyang dari agama baru terdengar sayup-sayup jauh di sudut perkampungan.

Akhirnya sebuah kedai cukup besar ditemukan juga, dan pemuda itu masuk ke sana, disambut pemiliknya sambil mempersilakan duduk dan secara beruntun langsung menanyakan dan menawarkan beberapa jenis makanan yang sekiranya Ginggi akan tertarik untuk memesannya.

Ginggi sejenak berkeliling meneliti ruangan kedai itu. Ada bangku dan meja panjang tempat orang makan-makan. Namun di ruangan tengah, ada dipan bambu amat luas. Mungkin tempat orang makan sambil duduk bersila, atau juga tempat orang numpang menginap.

Belum ada pengunjung yang datang, kecuali seorang gadis kecil barangkali anak pemilik kedai, tengah menyalakan beberapa lampu teplok di sudut-sudut ruangan kedai.

"Saya mau makan di sini tapi sekalian juga menumpang tidur barang semalam," kata Ginggi mencoba mendayu-dayukan suara sopan dan halus. Tapi si pemilik kedai berpakaian kampret putih dengan kain sarung diikatkan di pinggangnya hanya menatap penuh selidik. Gadis kecil yang tengah menyalakan lampu pun sejenak menghentikan tugasnya untuk ikut menatap wajah pemuda itu.

Ditatap oleh kedua orang itu dengan penuh selidik, membuat Ginggi jadi kikuk. Dia menggosok-gosok ujung hidungnya beberapa kali seolah-olah di sana ada asap belanga mengotorinya. Dia juga menepis-nepiskan ujung tangannya ke arah pakaiannya, kalau-kalau debu jalanan membuat pakaiannya dekil. Namun pemuda itu akhirnya yakin, kedua orang itu menatapnya bukan karena kondisi tubuhnya yang dianggap kotor.

"Engkau orang asing. Kami takut dengan orang asing," gumam pemilik warung bertubuh pendek kurus ini, menatap pada anaknya.

"Saya sudah mendapatkan izin kepala jagabaya Aliman," kata Ginggi.

"Betulkah?"

"Untuk apa berbohong. Kami bahkan mengobrol lama. Dan saya tahu, apa penyebab kalian takut terhadap orang asing. Karena di sini ada kejadian yang tak kalian sukai bukan?" kata Ginggi lagi. Pemilik kedai itu mengangguk.

"Ya, dua malam lalu ada gadis terbunuh. Katanya bunuh diri. Tapi banyak orang mengatakan, gadis anak perempuan penghibur itu bunuh diri setelah kegadisannya dirambah manusia laknat tak bertanggung jawab!" kata pemilik warung marah dan kesal. Dia mendengus dan melotot ke arah Ginggi. Sesudah itu gadis kecil itu pergi dengan tergesa-gesa.

"Lihatlah, karena peristiwa-peristiwa yang menyangkut mereka, banyak anak gadis tak suka dan selalu bercuriga terhadap kaum pendatang. Lihatlah kesan anakku kepadamu barusan. Dia sangka setiap laki-laki yang pendatang gemar melakukan kejahatan berahi," kata pemilik warung menuding dengan hidungnya ke arah mana gadis itu berlalu.

"Kalau saya tahu, akan saya kejar penjahat itu!" kata Ginggi.

"Semua orang juga berkata begitu. Tapi siapa yang bisa menduga hati orang. Mulutnya berkata begitu, padahal mungkin hatinya berkata lain," kata pemilik kedai seperti menyindir.

"Ya, memang bisa juga begitu. Tapi aku berkata menurut apa kata hatiku. Lihat saja nanti, kalau ada terdengar peristiwa macam itu lagi, aku pasti turun tangan," kata Ginggi menegaskan. Si pemilik warung tidak mengiyakan tapi juga tidak menentang perkataan pemuda itu.

Dan karena sudah mendapatkan izin kepala jagabaya, pemilik kedai pun akhirnya mengizinkan Ginggi menumpang tidur.

"Tapi tentu dengan beberapa persyaratan. Di antaranya saja engkau tidak boleh berbuat onar, termasuk minum tuak."

"Saya tidak mau minum tuak," jawab Ginggi.

"Ya, bagus!" sambut pemilik kedai.

Dua hari melakukan perjalanan, pemuda ini tidak mandi. Oleh sebab itulah pertama yang diburunya di tempat pondokannya adalah jamban untuk mandi. Pakaian yang barusan ditanggalkan sudah demikian dekil dan langsung saja dia cuci bersih.

Sekarang Ginggi perlu menggantinya dengan bekal pakaian yang didapatnya dari Kandagalante Sunda Sembawa. Ada sekitar tiga stel pakaian yang didapat di dalam buntalannya. Tapi amboi, mana yang harus dia kenakan sebab ketiga stel pakaian itu semuanya terbuat dari bahan mewah.

Ginggi sudah mengenal beberapa jenis kain, mana buatan Pajajaran dan mana yang didatangkan dari negeri sebrang atau pun negeri-negeri jauh. Dan ketiga stel pakaian itu semuanya dibuat dari bahan-bahan pilihan hasil pertukaran dengan negeri jauh.

Jenis pakaiannya masih berupa kampret juga. Tapi kainnya tipis halus dan mengkilat. Kalau kena cahaya lentera, kain baju itu memantulkan kembali cahayanya dan warna biru tuanya semakin indah.

Pemuda itu bingung memikirkan jenis pakaiannya ini. Ginggi suka melihat jenis pakaian halus mengkilat ini ketika para remaja anak-anak golongansantana (kalangan menengah, saudagar dan pedagang) memakainya ketika mereka berjalan-jalan menghirup udara sore atau bila mereka bercanda bersama kaum remaja putri. Hanya anak-anak orang kaya dan yang berjiwa pesolek saja yang gemar memakai pakaian halus dengan warna mencolok seperti ini.

Ketiga pakaian di buntalan itu indah-indah belaka. Barusan yang dipegangnya adalah kampret warna biru tua. Dua lagi berwarna kuning dan merah darah, amat mencolok. Ketiganya aku tak suka, pikirnya. Tapi kalau dia tak gunakan, habis mau pakai yang mana?

Terdesak oleh keadaan, akhirnya pemuda itu terpaksa memilih salah satu pakaian. Dipilihnya warna biru tua. Ikat kepalanya pun berwarna sama hanya saja terbuat dari jenis kain yang agak tebal walau pun masih sama halus.

Ketika pemuda itu selesai berdandan dan mulai masuk ke kedai, si pemilik kedai melongo heran. Anak gadisnya pun hampir-hampir tak berkedip menatapnya.

Menerima tatapan demikian tajam dari mereka, kembali Ginggi meraba hidungnya dan menepis-nepis pakaiannya.

"Pakaianku sudah tak kotor dan badanku pun sudah tak dekil. Tapi mengapa kalian masih menatapku seperti itu?" tanyanya heran.

Si gadis kecil tersipu-sipu ditegur demikian. Ayahnya yang kurus dan kecil pun malah nampak membungkukkan badan dengan penuh hormat.

"Saya tak menyangka Raden berkenan singgah di kedai reyot macam begini ..." kata pemilik kedai masih membungkuk-bungkuk.

Senyum hambar bergayut di bibir pemuda itu. Ternyata penyakit manusia tak pernah sirna, pikirnya. Selama Ginggi turun gunung dan mengenal tipe-tipe manusia, selalu ada kesamaan, bahwa orang cenderung melihat sesamanya hanya dari luar belaka. Mulut manis dan pakaian bagus akan selalu disambut hangat dan ramah. Padahal tadi sebelum mandi dan berpakaian dekil dengan jenis kasar, orang-orang ini melirik dengan sebelah mata.

"Seharusnya Raden memilih tempat istirahat yang lebih bagus. Barangkali Kuwu Marsonah atau bahkan Juragan Ilun Rosa pun akan berkenan menerima kehadiran Raden," kata pemilik kedai hormat.

"Aku mungkin akan bertamu kepada mereka. Tapi untuk menumpang tidur, aku memilih di sini saja," kata Ginggi. Dan karena sudah terlanjur mendapatkan penghormatan, akhirnya Ginggi pun tak ragu-ragu untuk meminta pelayanan mereka.

"Aku sekarang lapar. Coba sediakan makanan yang paling enak. Kau juga gadis kecil, ambikan aku minuman yang sekiranya bisa menyegarkan tubuhku," kata pemuda itu yang segera memilih tempat duduk agak di sudut.

Pemilik kedai tergopoh-gopoh mempersiapkan berbagai penganan. Si gadis kecil disuruhnya menghangatkan lauk-pauk yang ada di kedai itu.

Ginggi bersenandung kecil merasakan nikmatnya dilayani orang. Sambil senyum simpul dia menyaksikan anak beranak sibuk kesana-kemari menyiapkan makanan. Ada yang membawa baki kayu, ada juga mengambil piring terbuat dari tanah liat. Ginggi menghitung, ada tiga orang lagi yang bekerja di kedai besar itu. Mereka laki-laki setengah baya semua.

Oh, tidak! Ternyata masih ada seorang lagi pekerja kedai. Dan yang ini jelas gadis muda. Usianya barangkali dua atau tiga tahun di atas gadis kecil tadi. Gadis ini tidak tergopoh-gopoh. Dia melangkah biasa saja. Tapi Ginggi tahu, gadis itu datang untuk menghampiri dan melayaninya, sebab dia datang mendekat membawa baki yang di atasnya terdapat poci dan cangkir.

Gadis itu tepat berdiri di samping Ginggi sehingga pemuda itu bisa melihat wajahnya dari sudut matanya. Walau pun hanya terbatas dari samping tapi pemuda itu dapat menduga, gadis ini pasti anak pemilik kedai. Ginggi menduga demikian karena raut wajah gadis ini hampir serupa dengan gadis kecil yang lebih dahulu sudah dikenalnya.

Ginggi merasa kurang puas hanya menatap raut wajah gadis itu melalui sudut matanya. Dan rasa penasaran ini tak dapat ditahannya. Dia segera berpaling untuk bisa menatap langsung wajah gadis itu. Hanya sekejap saja menatap raut wajah itu secara utuh sebab gadis itu segera memalingkan wajah dengan mulut cemberut. Selesai meletakkan poci dan cangkir, gadis itu berlalu tanpa menoleh lagi barang sedikit, seolah-olah di sana tak ada orang. Atau seolah-olah gadis itu bukan melayani pengunjung, melainkan hanya menyimpan begitu saja poci dan cangkir di meja.

Kini Ginggi yang balik cemberut. Gadis itu parasnya cukup manis. Kulitnya putih bersih, bibirnya tipis merekah merah. Dan ada tahi lalat kecil di sudut dagunya. Tapi apakah kecantikan bila tidak dilengkapi perangai yang ramah.

Tuk! Pemuda itu menggetok ubun-ubunnya. Satu kebiasaan bila dia menyalahkan dirinya. Sekian lama dia bergaul dengan orang banyak, sedikit banyaknya telah terpengaruhi tradisi dan kebiasaan mereka. Dulu dia mengacuhkan tabiat orang, sebab dia sendiri pun tak mau tahu tabiat dirinya. Dulu dia bicara seenaknya kepada setiap orang dan penampilan serta sikap pun diperlihatkan seenaknya tanpa perduli apakah orang lain senang atau tidak melihat tampang dan penampilannya. Sekarang dia baru tahu rasa, dilayani dengan mulut cemberut tanpa ucapan barang sepatah sambil mata tidak melirik barang secuil, membuat hatinya tersinggung dan harga dirinya dilecehkan.

Harga diri? Sejak kapan dia mengenal harga diri? Tentu sejak dia mengenal banyak orang. Dia melihat orang lain suka tersinggung bila dilecehkan. Dan sekarang dirinya ikut-ikutan merasa tersinggung karena dilecehkan. Kalau begitu, aku sudah terpengaruh oleh kebiasaan orang lain, pikirnya. Padahal ketika aku hidup berdua saja dengan Ki Darma, tak ada perasaan seperti itu.

Tuk! Ginggi kembali menggetok ubun-ubunnya. Kalau begitu, semenjak dia banyak melihat tata pergaulan, dia menjadi orang yang mudah goyah dan rapuh terbawa arus kebiasaan orang lain.

"Mari Raden, semua masakan telah terhidang. Tapi maafkan bila segalanya kurang berkenan di hati," kata pemilik kedai mengembalikan kesadarannya.

Ginggi meneliti apa yang ada di hadapannya. Ternyata meja sudah penuh diisi berbagai penganan. Ada ikan lele ditaburi bumbu menyengat. Ada juga paha ayam yang baunya wangi menggoda hidung dan air liur. Makanan-makanan lain pun tidak kalah menariknya. Semua masih mengepulkan asap yang harum dan merangsang selera makan.

Tanpa basa-basi, pemuda itu segera melahap semua makanan. Dan semuanya terasa enak, sehingga malam itu Ginggi makan banyak sekali.

Waktu semakin merengkuh malam. Dan ke dalam kedai besar ini, tidak terasa telah banyak orang. Semuanya punya maksud yang sama yaitu hendak makan. Tapi beberapa pengunjung nampak heran melihat Ginggi memborong satu meja penuh. Beberapa orang bahkan merasa ragu menumpang duduk di bangku di mana Ginggi asyik mengunyah makanan.

Rupanya pemuda itu pun merasakan kecanggungan pengunjung lainnya. Agar mereka tidak ragu-ragu, Ginggi mempersilakan mereka duduk di sampingnya. Ginggi menggeser duduknya kian ke sudut untuk memberi tempat kepada pengunjung baru. Tapi mana bisa mereka duduk bersama padahal di atas meja semua makanan milik pemuda itu. Mereka barangkali baru bisa makan bersama kalau semuanya ikut serta mencicipi makanan yang dikuasai Ginggi.

Rupanya pemuda itu pun tahu apa yang dipikirkan para pengunjung. Dan untuk yang kesekian kalinya, Ginggi mempersilakan mereka ikut duduk.

"Ayo kita makan bersama. Makanan ini enak-enak dan jumlahnya banyak. Tak mungkin aku habiskan sendirian saja. Ayo, makanlah kalian. Jangan khawatir tidak cukup. Kalau habis, biar aku pesankan lagi!" kata Ginggi.

Mulanya pengunjung ragu-ragu menerima ajakan ini. Tapi karena pemuda itu selalu mendesak, akhirnya ada satu dua orang yang berani duduk. Dan akhirnya yang duduk di sana kian bertambah. Mungkin enam orang mereka berhimpitan di bangku panjang sehingga Ginggi duduk kian mepet ke sudut. Namun ini membuat kegembiraan buatnya. Apalagi ketika dilihatnya semua orang mulai berani makan dengan ramai dan gembira.

"Hey, Pak Tua! Ayo tambah lagi makanannya!" seru Ginggi. Sebelum pemilik kedai meluluskannya, dengan agak ragu dia bertanya tentang bagaimana cara pembayarannya.

"Bayar? Maksudmu kau minta sejumlah makanan ini ditukar dengan benda logam macam ini?" kata Ginggi merogoh ke dalam buntalannya. Pemuda itu mengeluarkan beberapa pundi-pundi besar. Dibukanya talinya, dikeluarkannya isinya. Dia menyodorkan kepingan uang logam satu genggam.

"Cukupkah semua makanan ini aku tukar dengan segenggam kepingan logam ini?" tanya pemuda itu.

"Hah? Kau bayar segitu?" mata pemilik warung yang kecil itu mendadak terbelalak lebar.

"Kalau kurang biar kutambah lagi!" kata Ginggi yang merasa bahwa pemilik warung kurang puas diberi satu genggam. Tapi pemilik kedai semakin membelalakkan matanya. Ginggi menoleh ke kiri dan ke kanan. Ternyata semua orang menatapnya dengan cara membelalakan mata. Ginggi menggaruk-garuk kepalanya.

"Kalau lebih dari ini, aku tak sanggup sebab keperluanku masih banyak dan perjalananku masih jauh!" kata Ginggi lagi.

"Engaku salah mengerti Raden. Ki Alpi bukan menganggap bayaranmu kurang tapi uang itu kelebihan, terlalu banyak. Itu uang kepingan perak dari negri Cina. Nilainya amat tinggi. Kau berikan hanya dua keping saja, maka sekali pun Ki Alpi menambah makanan sebanyak dua meja lagi, masih terlalu mahal. Artinya, uang logam dua keping itu masih bisa kau tukar dengan makanan lebih dari empat meja penuh," kata seorang tua di sampingnya.

Ginggi mengerutkan keningnya. Dia menoleh kepada Ki Alpi, pemilik kedai ini.

"Betulkah begitu, Pak?" tanyanya ingin meyakinkan. Dan ternyata Ki Alpi mengangguk. Ginggi lega hatinya sekali pun merasa heran. Di Kandagalante Sagaraherang pemuda ini memang sudah mengenal jenis kepingan uang yang bisa digunakan sebagai alat penukar keperluan hidup seperti barang dan makanan. Tapi bagaimana cara menggunakannya dan berapa perbandingannya dengan berbagai barang yang ada di pasar, Ginggi sendiri tidak tahu. Masuk ke kedai untuk berbelanja baru kali inilah dia lakukan dan hasilnya sungguh mencengangkan. Ternyata kepingan logam yang diberikan oleh Kandagalante Sunda Sembawa demikian berharganya.

"Bila demikian caranya, aku bisa makan enak tanpa harus bekerja dengan keras," pikirnya sambil meremas-remas kepingan logam yang ada di genggamannya.

"Baiklah kalau begitu, aku serahkan saja dua keping," katanya menyodorkan kepingan logam sebanyak dua keping. Ki Alpi mengangguk-angguk dan berjanji akan menambah jumlah makanan bila masih diperlukan. Namun nyatanya, makanan satu meja penuh ini tak habis dimakan bertujuh. Semuanya sudah kalah sebelum pemilik warung menambah makanan baru.

"Wah, terima kasih sekali Raden. Baru kali ini ada orang kaya raya murah hati mau membagi makanan kepada setiap orang," kata orang tua di sampingnya sambil membuka kancing bajunya dan mengusap-usap perutnya yang sedikit buncit karena makanan.

"Kau pasti anak orang kaya Raden tapi belum pengalaman menggunakan uang," kata yang lain.

"Uangmu berharga untuk apa saja, untuk kesenangan apa saja. Mari aku antar kau ke tempat hiburan. Di sana kau bisa main dadu. Kalau kalah, kau bisa dihibur oleh perempuan cantik-cantik dan genit-genit!" tutur yang lainnya.

"Huh! Aku tak suka perempuan! Perempuan itu racun, tahu!" bentak Ginggi tak senang, membuat si pembicara bengong sejenak.

"Kalau begitu, untuk apa uang sebanyak itu, Raden? Anak-anak orang kaya di sini selalu membawa uang untuk keperluan di rumah hiburan!"

"Ah! Persetan dengan itu!" bentak Ginggi lagi. Tapi kemudian pemuda itu termenung. Dia heran sendiri dengan sikapnya. Di kedai ini, ketika dia berpakaian necis, ketika orang-orang memuji karena uangnya, dengan enaknya dia bisa bicara sambil membentak-bentak. Dengan

seenaknya pula dia memperlihatkan sikap suka dan tidak suka akan pendapat dan gagasan orang lain. Karena apakah ini?

Benarkah Ki Rangga Guna?

Pemuda itu meraba-raba uang logam yang masih banyak terdapat di dalam pundi-pundi kainnya. Ya, dia bertindak jumawa ini karena uangnya. Di kedai ini dia dipandang orang karena uangnya. Dia menampik gagasan orang dan mereka tunduk karena uang juga. Ah, ternyata uang ini bisa amat menguntungkan tapi juga bisa amat membahayakan. Coba kalau aku menuruti saran mereka untuk main dadu dan perempuan. Dengan uang ini mudah tapi membahayakan diriku, pikirnya.

Ginggi mulai mengerti, pantas saja banyak orang berupaya memiliki kepingan logam seperti ini. Suji Angkara dikabarkan senang berniaga dengan kaum pedagang bangsa asing dan bila pulang membawa banyak pundi-pundi seperti miliknya kini. Kandagalante Sunda Sembawa dikabarkan sebagai seorang kaya di Sagaraherang dan dihormati semua orang karena banyak memiliki logam ini. Kemudian ada perampok dan orang jahat lainnya, berupaya merampas bahkan membunuh hanya karena kepingan logam ini pula.

"Betul-betul berbahaya benda-benda ini," pikir pemuda itu.

Ginggi melepaskan genggamannya tangannya dari pundi-pundi uangnya dan disembunyikan kembali ke dalam buntalan pakaiannya. Dia harus hati-hati menggunakan kepingan uang logam ini dan jangan sampai dirinya dikendalikan oleh benda-benda seperti itu.

Orang-orang di sekelilingnya masih ramai. Mereka mengobrol kesana-kemari tapi percakapan yang paling menyita dia adalah tentang kematian dua anak gadis yang terjadi dalam selang waktu sebulan ini. Hanya saja pembicaraan ini nampaknya simpang siur. Tak ada yang mengatakan pasti bagaimana dua anak gadis belia itu bisa mati.

"Aku kira mereka memang mati bunuh diri," kata yang seorang.

"Ya memang, semua orang juga tahu mereka mati bunuh diri. Yang seorang menusuk perutnya dengan patrem, satunya lagi gantung diri. Tapi ada kesamaan dari keduanya. Mereka bunuh diri karena mempunyai sebab yang sama, yaitu merasa kesucian dirinya sebagai perawan tercemar. Kau dengar bukan, tubuh mereka ditemukan dalam keadaan mengibakan? Pakaianya koyak-koyak, kulit tubuhnya pun lecet-lecet. Sepertinya terjadi pergumulan dulu sebelum gadis itu bunuh diri," kata yang lainnya lagi.

"Kalau benar kedua gadis itu mati karena kejahatan lelaki, ingin kukoyak-koyak isi dada si jahat itu!" teriak seorang pemuda geram.

"Ya, benar! Dia harus dibunuh sebab telah merusak nama baik lelaki di sini!" teriak yang lainnya.

"Cobalah lihat, sesudah ada kejadian seperti itu, susah sekali kita melihat gadis-gadis molekul bertandang di senja hari, pergi ke mata air pun mesti dikawal ketat ayahnya."

"Bahkan lebih rugi dari itu, gadis-gadis di sini sekarang tidak menyukai para pemuda. Kalau kita tatap, dia palingkan mukanya. Dia lari dan dia sembunyi. Rugi kita!" kata pemuda yang duduk di sudut sana. Semuanya mengangguk-angguk tapi sambil tawa berderai.

Ginggi yang hanya mendengar saja juga ikut tertawa.

Ternyata pada akhirnya mereka benci si pemerkosa karena tindakan lelaki biadab merugikan mereka dalam berhubungan dengan para gadis yang dilanda ketakutan dan kecurigaan. Pantas saja anak pemilik warung demikian ketus terhadapku, pikir pemuda itu.

"Siapa yang pernah tahu, kira-kira seperti apakah lelaki jahat itu?" tanya seseorang.

"Kita semua rata-rata mencurigai kaum pendatang. Tapi sulit meraba-raba, siapa mereka, sebab ke Tanjungpura banyak orang yang datang dan pergi," kata seorang pemuda sambil menatap ke arah Ginggi. Yang lain pun ikut menatapnya sehingga pemuda itu menjadi pusat perhatian walau barang sejenak.

"Aku yakin, yang berbuat kejahatan bukan anak muda seperti Raden berpakaian biru ini," tutur lelaki tua yang duduk di samping Ginggi sepertinya membela kehadiran pemuda itu.

"Bahkan aku amat mencurigai, pelakunya adalah orang yang sudah berumur. Tubuhnya agak tinggi, mukanya agak bulat, hidungnya melengkung seperti burung ekek dan matanya sipit seperti ..." lelaki tua yang bicara tadi tidak melanjutkan kata-katanya ketika ke dalam kedai itu masuk seorang lelaki setengah baya. Pak tua yang barusan menghentikan kata-katanya malah melotot kaget memandang pendatang baru itu. Bibirnya gemetar, telunjuknya mengarah kepada pendatang baru itu sambil ikut gemetar pula. Semua orang sama-sama menatap pendatang itu tidak terkecuali Ginggi.

Orang itu agak jangkung, mukanya bulat, hidungnya melengkung dan matanya sipit.

"Diakah orangnya?" teriak yang lain.

"Ya ... dia! Benar dia! Dialah si jahat itu!" teriak lelaki tua itu.

Semua orang sigap berdiri. Ada juga yang menghunus golok.

"Serbuuu!!!"

"Bunuuuh!!!"

Semua orang serentak menghambur ke arah pendatang baru itu yang nampak amat terkejut dengan sambutan aneh ini. Dia hanya sempat bengong sejenak. Namun pada akhirnya tak memiliki kesempatan untuk diam mematung seperti itu bila tak ingin tubuhnya lumat oleh berbagai serbuan yang datang.

Orang berhidung bengkok bermata sipit itu nampak tak ingin melayani serangan. Dengan gerakan kaki teratur dia melangkah satu dua tindak ke belakang. Ketika serangan datang kian gencar, ujung kakinya menotol tanah dan jumpalitan ke belakang.

"Hm, dia punya kepandaian," gumam Ginggi masih tetap duduk di tempatnya



Di pekarangan yang agak luas, lelaki setengah baya itu baru berdiri lagi. Tapi pengepung terus mengejar dan menyerang dan nampaknya orang-orang itu bersiap akan membunuhnya.

Namun dari tempat duduknya Ginggi menyaksikan, kepandaian orang asing itu sungguh hebat. Dia bisa berkelit kesana-kemari menghindari berbagai serangan dengan amat lincah dan tepat. Sebuah bacokan golok yang menghambur ke arah jidatnya, dengan enteng saja dia tepiskan hingga si penyerang terjerembab ke samping. Bila dia mau, sebetulnya orang asing itu bisa membalas serangan dengan telak bahkan bisa membunuh si penyerang. Tapi tubuh si penyerang dibiarkan begitu saja terjerembab di bawah kakinya tanpa berusaha untuk menyerang tengkuk si penyerang dengan pijakan kaki misalnya.

Dalam waktu yang singkat terdengar jerit dan pekik kesakitan. Bukan karena orang asing itu melancarkan serangan balasan, tapi teriakan kesakitan itu keluar dari mulut si penyerang yang serangan pukulan tangannya berbenturan dengan tangkisan tangan orang asing itu. Mereka meringis-ringis dan tak berani melanjutkan serangannya. Sebaliknya, lelaki bermata sipit itu pun nampaknya tak berniat melanjutkan keributan. Terbukti, ketika tahu penyerangnya menghentikan gerakan, dia pun segera membalikkan badan hendak berlalu pergi.

"Tangkap pemerkosa!" teriak lelaki tua penyulut keributan ini.

Ginggi tahu, lelaki ini yang tadi menuduh si hidung bengkok bermata sipit melakukan perbuatan biadab terhadap gadis di kampung ini.

"Raden, bukankah engkau tadi sore bilang akan menangkap pelaku perkosaan? Itulah orangnya seperti apa kata Mang Suepi!" kata pemilik kedai menagih janji.

Ginggi memang ingat, tadi dia berkoar hendak menangkap tukang perkosa. Tak dinyana, sekarang "tugas" itu menunggunya. Tapi benarkah lelaki berwajah bulat itu pelaku pemerkosa?

"Apakah kau tidak salah lihat, Mang?" tanya Ginggi kepada si lelaki tua.

"Mataku memang lamur, tapi masih bisa melihat wajah orang itu. Ya, dialah yang tiga malam lalu datang ke rumah hiburan dan mengganggu banyak wanita penghibur. Karena orang itu tabiatnya kasar, tak ada wanita yang mau padanya. Namun di tengah malam, terdengar jeritan pilu di rumah hiburan itu. Ternyata anak gadis salah satu wanita penghibur yang sebetulnya masih bau kencur sudah bunuh diri. Pakaiannya koyak-koyak dan seluruh tubuhnya penuh dengan cakaran-cakaran. Uh, biadab! Biadab!" kata lelaki tua itu mengepal-ngepalkan tinjunya.

"Pak, titip buntalanku, akan aku kejar orang itu!" kata Ginggi. Sesudah menyerahkan titipan barangnya, Ginggi segera pergi ke arah mana orang tadi menghilang.

Pemuda itu berlari cepat sambil sesekali melongok ke arah lorong-lorong kuta atau benteng tanah liat. Tapi sampai keempat sudut tembok benteng dia datangi, orang yang diburunya tidak ditemukan sepertinya menyusup ke dalam bumi.

***Jilid 09*** \_\_\_\_\_

"Betulkah orang itu pemerkosa?" gumamnya. Kalau benar begitu, maka sungguh berani dia, berkeliaran menampakkan diri di muka umum padahal kelakuan jahatnya sudah diketahui. Mengapa dia berani mati seperti itu? Apakah karena memiliki kepandaian tinggi seperti apa yang ditampilkannya tadi?

Karena yang dicari tak juga ketemu, akhirnya pemuda itu berniat kembali ke kedai. Namun sebelum melangkah pergi, ada terbesit pikiran untuk singgah dulu di rumah hiburan yang ada di wilayah tersebut.

Tapi rumah hiburan itu nampak sepi pengunjung. Padahal bangku dan meja telah terpasang di beberapa sudut. Dan di atas meja kayu kasar itu ditaruh beberapa kendi berisi tuak.

Tak ada wanita di sana. Padahal menurut banyak orang, yang namanya tempat hiburan selalu saja berderet wanita cantik dan genit-genit.

Ginggi disambut seorang laki-laki berpakaian kampret dengan sarung terselendang di bahu. Ada senjata tajam terselip di sela-sela ikat pinggang kulit dan sepertinya siap kapan saja dicabut dari sarungnya.

"Maaf, malam ini tak ada hiburan di sini. Anak-anak kami masih takut akan peristiwa tiga malam lalu," katanya dingin.

"Saya tidak sedang cari hiburan ..." jawab Ginggi.

"Apalagi sedang tidak cari hiburan, maka sebaiknya kau cepat pergi!" katanya lagi diselingi suara batuk seperti terserang gangguan angin malam.

"Saya akan menanyai perempuan yang anak gadisnya bunuh diri itu," Ginggi menerangkan.

"Engkau petugas jagabaya, anak muda?"

Ginggi menggelengkan kepala.

"Kalau begitu pulanglah!"

"Baru saja aku memergoki orang yang di curigai. Tubuhnya sedikit jangkung, wajahnya bulat telur, hidungnya melengkung seperti burung beo ..."

"Ya ... ya ... Aku tahu. Tapi dimana dia? Jauhkah dari sini?" si baju kampret dengan hulu senjata tajam di pinggang ini mendadak gemetar tubuhnya. Kalau tak ada bangku di belakangnya mungkin dia jauh terkulai. Matanya melotot ke pekarangan.

"Kau ada apakah Paman?" tanya Ginggi heran. Dia ikut menengok ke luar beranda di mana pekarangan amat gelap gulita. Tapi di pekarangan tak dilihat seorang pun.

"Di mana bedebah itu?" tanya orang itu gemetar.

"Dia melarikan diri entah ke mana sebab dikejar-kejar banyak orang."

"Syukurlah! Mudah-mudahan terus dikejar ke mana pun dia pergi. Semakin jauh dia pergi, semakin bagus pula," kata pemilik warung hiburan sedikit lega.

"Kau amat takutkah kepadanya?"

"Ah, masih terasa dinginnya mata golok menyentuh kulit leherku. Masih terasa ngilunya pergelangan tanganku karena jari-jarinya yang sekuat capit baja menjepit keras sampai kulit tanganku lecet-lecet. Dia mungkin orang gila. Tawanya membuat merinding bulu kuduk dan bentakannya menggetarkan ulu hati. Kalau aku panjang umur tak ku inginkan sepasang mataku melihat orang itu lagi seumur hidupku," tutur pemilik warung hiburan dengan nada masih diliputi kekhawatiran.

"Betulkah dia mengganggu keamanan di sini?"

"Dengan tak sopan dan kurang ajar dia mengganggu semua perempuan asuhanku. Dia main colek kesana-kemari dengan seenaknya. Dengan kasar dan penuh paksaan, dia pondong perempuan paling molek dan mencoba menggoda dengan binal. Tak ada perempuan yang mau padanya. Kemudian satu-persatu anak-anak asuhanku dia tempeleng hingga terlontar kesana-kemari. Mereka melarikan diri. Akhirnya orang gila itu sambil hahah-heheh menyeretku dan mengancamku," pemilik warung menutup mukanya dengan kedua belah tangannya.

"Lantas hubungannya dengan kematian anak gadis itu bagaimana?"

"Entahlah. Sesudah dia mengancamku, sesudah dilihatnya semua perempuan pada ngumpet, dia seperti mencari-cari sesuatu. Dan di sebuah ruangan kamar belakang, aku dengar suara ribut-ribut. Pintu ditutup dari dalam. Hiruk-pikuk sekali kedengarannya. Lantas ada suara perempuan menjerit tertahan. Aku tak berani memeriksa, hanya ngumpet saja di bawah meja..."

Ginggi menatap sebal kepada lelaki yang ada di hadapannya ini.

"Sesudah suasana mulai sepi, aku periksa kamar belakang. Ya, anak gadis dari seorang perempuan penghibur kami mati bunuh diri. Dia gantung diri," kata lagi pemilik rumah hiburan ini.

"Pasti bunuh diri karena diganggu kehormatannya," desisnya lemah.

"Kau yakin begitu?"

"Ya, dia jahat terhadap perempuan. Sementara di depan orang banyak saja berani berbuat tak senonoh, apalagi di kamar tertutup itu ..."

"Lantas kau simpan di mana senjata tajammu itu?" tanya Ginggi melirik ke arah hulu senjata yang tersembul di pinggang pemilik rumah hiburan itu. Orang itu pun sama melihat senjatanya. Lalu dipegangnya erat.

"Senjataku tak pernah jauh dari pinggangku," gumamnya.

"Dan tak pernah kau cabut, termasuk ketika anak asuhanmu dalam bahaya!" desis Ginggi sebal.

Lelaki berikat pinggang kulit tebal ini mengeluh pendek. Lalu dengan lesu dicabutnya senjata tajamnya dan diletakkan di atas meja.

"Bagaimana aku bisa melawan. Orang itu nampaknya punya kepandaian tinggi. Tenaganya pun amat besar. Jangankan menolong anak asuhku, sedangkan untuk menyelamatkan diri sendiri saja, bila tak pandai-pandai merengek minta dikasihani, aku pasti mampus," katanya.

Ginggi menghela nafas panjang. Kejahatan rupanya sedang terjadi di mana-mana, dan banyak orang yang tak mampu mencegahnya.

"Mungkin kau tahu, siapa nama penjahat itu!" kata Ginggi dengan nada seolah tak memerlukan jawab. Dan memang benar, orang itu tak menjawabnya. Ginggi berbalik dan berniat meninggalkan rumah hiburan yang kini sepi itu.

"Anak muda ..." lanjutnya dengan nada ragu-ragu.

"Engkau tahu tetapi tak berani kau katakan kepada siapa pun, termasuk kepada para jagabaya," kata Ginggi pasti.

"Aku diancamnya. Tapi itulah anehnya. Dengan sombongnya orang itu memperkenalkan diri. Tetapi dia mengancamku, bila berani mengabarkan namanya kepada orang lain, aku akan digorok," kata lelaki pengecut ini. "Aneh kan? Kalau dia penakut, mengapa membuka kartu. Tapi kalau dia pemberani, mengapa namanya takut diketahui umum?" lanjut orang itu. Ginggi pun punya pikiran sama. Mengapa orang itu bertindak aneh?

"Kau katakan orang itu punya kesaktian?" tanya Ginggi.

"Ya!"

"Coba bandingkan dengan ini," kata Ginggi mencabut senjata tajam milik orang itu. Senjatanya berupa pisau besar. Satu sisinya amat tipis dan mungkin amat tajam. Dengan telapak tangannya, Ginggi menekan bagian ramping dari pisau itu. Ditekannya keras-keras. Dan si pemilik rumah hiburan ini membelalakkan sepasang matanya lebar-lebar. Kalau sisi ramping pisau itu ditekan keras ke telapak tangan, mestinya akan melesak dan melukai kulit serta daging si pemuda itu. Tapi ini aneh, pisau itu sepertinya hanya selembat daun nipah. Ketika ditekan, sisi pipihnya melipat, melengkung dan penyok-penyok, sedangkan telapak tangan itu sendiri tidak terluka barang segores pun.

"Engkau hebat anak muda. Kalau penjahat tengik itu kau hadapi, pasti dia tak akan kuat melawannya," kata orang itu yakin sekali.

"Bagus kalau begitu. Nah, sekarang coba katakan, siapa begundal yang telah membuat onar di sini?"

"Dia mengaku bernama ... Ranga Guna! Ya, Ranga Guna!"

"Apa?"

"Rangga Guna, anak muda!" kata pemilik rumah hiburan mengulang apa yang disebutnya barusan.

Tercekat hati pemuda itu mendengarnya. Betulkah perkataan orang ini? Rangga Guna adalah salah seorang murid dari Ki Darma yang harus segera ditemuinya. Tapi mengapa murid Ki Darma melakukan kejahatan hina seperti ini?

"Cepat, kau bantu kami. Tangkaplah penjahat itu. Bunuhlah untuk kami!" kata orang itu penuh harap dan membuat goncangan di hati pemuda itu.

Dengan pikiran tak karuan, Ginggi membalikkan badannya dan akan berlalu dari tempat itu.

"Jangan kau katakan kehadiranku di sini. Awas, kalau kau bilang barusan aku membengkokkan senjatamu kepada siapa saja, maka bukan pisau itu yang akan ku bengkokkan melainkan lehermu itulah!" pemuda itu menakut-nakuti membuat si pemilik rumah hiburan meringis memegang lehernya.

Ginggi meloncat ke pekarangan dan menghilang di kegelapan.

Gadis Pemilik Kedai

Esok harinya, Ginggi bangun agak siang. Itu pun sambil mata pedih karena kurang tidur.

Kejadian tadi malam membuat hatinya gundah-gulana. Mula-mula di kampung itu ada berita perihal dua wanita bunuh diri dan diduga korban perkosaan. Kemudian hadir seorang lelaki agak jangkung, muka bulat dan hidung melengkung serta bermata sipit. Salah seorang penduduk menuduhnya sebagai pelaku perkosaan. Lelaki sipit itu dikepung dan dikeroyok. Anehnya, kendati nampak memiliki ilmu kepandaian, tapi orang asing itu tak mau melawan apalagi melukai. Ini amat bertolak belakang dengan penjelasan pemilik rumah hiburan. Walau pun ciri-ciri lelaki jahat itu sama seperti apa yang dilihat Ginggi, tapi penjahat yang digambarkan pemilik rumah hiburan mengatakan bahwa pemerkosa bernama Rangga Guna. Betulkah dia?

Kurang tidur, pikiran ruwet, membuat pemuda itu tak bergairah melakukan apa pun. Pakaian kampretnya yang terbuat dari kain halus mengkilat warna biru muda nampak kusut masai. Ikat kepalanya berjuntai di bahunya. Dan Ginggi hanya duduk saja menyandar di dinding kayu.

Pemilik warung di mana rumahnya dia tumpang menginap datang menghampiri dan mengatakan makanan sudah siap bila Ginggi ingin sarapan.

"Aku tak biasa makan pagi-pagi, Pak ..." gumam pemuda itu sambil duduk memeluk lutut.

"Kalau begitu, barangkali kau perlu minum kopi jagung. Biar si Asih membuatnya," kata pemilik warung lagi tanpa ditolak atau diiyakan oleh Ginggi.

Pemilik warung berteriak menyuruh wanita bernama Asih membuat kopi panas harus diberikan kepada Ginggi.

Seorang gadis bertubuh semampai datang membawa baki berisi cangkir tanah liat. Ginggi menatapnya. Ternyata yang namanya Asih adalah gadis cantik anak pemilik warung itu. Namun pemuda itu hanya menatap selintas saja. Sesudah itu dia pura-pura tak melihat gadis itu.

Gadis berparas cantik ini ternyata sombong sekali. Biarlah, aku tak akan menatapnya, apalagi menyapanya. Biar dia merasakan bahwa wajah cantiknya itu tak berarti apa-apa buatku., kata hati Ginggi sambil berpangku tangan mulut cemberut dan mata mendelik ke arah lain.

Entah dapat dirasakan entah tidak sikap Ginggi ini. Yang jelas, gadis itu pun bertindak acuh tak acuh saja. Tidak menatap pemuda itu dan apalagi menyapanya. Sialan, kata Ginggi masih dalam hatinya.

Ginggi agak sedikit kecele karena upayanya untuk membuat gadis itu tersinggung oleh sikapnya ternyata tak kesampaian. Gadis itu seusai meletakkan cangkir berisi air kopi dengan keputihan asapnya, berlalu begitu saja.

Sialan, omel pemuda itu tetap dalam hati.

Ginggi akan pergi mandi. Tapi untuk menuju pancuran mesti lewat dapur. Di ruangan itu Ginggi berpapasan dengan gadis bernama Asih itu. Di sini akan kubalas dia, pikir Ginggi. Yang dimaksud akan dibalas seperti apa kata hatinya hanyalah akan memperlihatkan sikap acuh tak acuh terhadap gadis itu. Pemuda itu ingin memperlihatkan bahwa dia tak memerlukan gadis itu, apalagi berusaha untuk menggoda.

Ginggi memang tersinggung hatinya. Hanya karena di kampung itu terjadi penganiayaan berahi terhadap kaum wanita, maka gadis itu sepertinya menyamaratakan semua lelaki. Dia seperti membenci aku karena disangkanya aku pun tukang ganggu wanita, pikir pemuda itu.

Meraka berpapasan. Ginggi acuh tak acuh. Matanya menatap ke mana saja, yang penting tidak menjilat wajah molekul tapi angkuh itu. Dan berhasil. Rupanya gadis itu merasakan sikap Ginggi walau sedikit. Ada kerlingan mata walau selintas dan alis gadis itu berkerut.

Nah, silahkan kau tersinggung gadis sombong, kata Ginggi.

Ginggi tahu, gadis itu baru pulang dari pancuran sebab sebelum berpapasan di dapur, gadis itu ada terlihat menyimpan air dilodong (buluh bambu tempat membawa air dari pancuran) di sudut. Dan ketika pemuda itu sudah tiba di pancuran serta sudah mulai menanggalkan semua bajunya, semakin yakin bahwa benar gadis itu baru keluar dari pancuran.

Tapi ketika Ginggi sudah menanggalkan pakaian, dia amat terkejut, sebab di pancuran ada setumpuk pakaian. Pemuda itu segera memalingkan muka, sebab tatapannya mengarah kepada benda-benda milik wanita yang sebetulnya tak pantas dia tatap. Ginggi akan berdiri menjauh. Namun alangkah terkejutnya dia ketika dari arah beberapa langkah dari tempat di mana dia jongkok, terdengar suara jeritan kecil ditahan. Ginggi tak jadi berdiri bahkan jongkoknya mepet ke pinggir rimbunan semak manakala tahu gadis sombong itulah yang mengeluarkan jerit tertahan.

Mau apa gadis angkuh itu mendekati pancuran? Ada perlukah dengannya? Wah, masa iya. Gadis itu seperti tak suka padanya, masa dengan tiba-tiba saja mengejanya sampai ke

pancuran sini? Tapi belakangan pemuda itu bisa menduga, mengapa gadis itu seperti tergopoh-gopoh menuju pancuran kembali. Pasti ada yang tertinggal. Pasti dia terkejut dan pasti dia malu, sebab barang yang tertinggal adalah sesuatu yang seharusnya mesti disembunyikan dari pandangan kaum lelaki.

Menduga ke arah ini, Ginggi tersenyum kecil dan kepalanya mengangguk-angguk. Rasakan kali ini, kau pasti tersiksa oleh rasa malu, hai gadis angkuh, kata pemuda itu dalam hatinya.

Ginggi mencoba mengintip dari balik rimbunan pohon. Walau terhalang oleh semak dan hanya melihat wajah gadis itu sepotong-sepotong, tapi pemuda itu mendapatkan bahwa ada rasa malu dan khawatir membayang di wajah gadis itu. Hahaha, pasti kau malu dan khawatir benda-benda milikmu aku tatap, kata Ginggi dalam hatinya sambil mulut senyum dikulum.

Gadis itu nampak melangkah setindak dengan ragu-ragu. Namun sesudah itu dia merandeg diam. Matanya menatap ke arah pancuran, berkerut dan khawatir. Melangkah lagi setindak. Namun ketika ada gerakan semak bergoyang, gadis itu mundur beberapa tindak dan memalingkan wajah.

Pasti dia ingin ke sini atau dia pasti ingin minta tolong. Ha, beranikah dia? Ginggi mendongakkan kepalanya untuk melihat gadis itu lebih jelas. Secara kebetulan gadis itu pun mendongakkan kepala untuk melihat ke arah pancuran. Serentak mata bertemu mata dan keduanya berteriak kaget

"Mengapa kau mengintipku?" teriak gadis itu setengah menjerit.

Ginggi tertawa kecil mendengar umpatan ini.

"Hai, mengapa kau tertawa? Dasar lelaki mata keranjang!" umpat gadis itu. Dan kembali pemuda itu tertawa. Sekarang tawanya kian keras.

"Kau kurang ajar padaku, ya?" tanya gadis itu, bicara sambil memalingkan muka.

"Kau yang kurang ajar! Kau yang mengintip. Kau yang marah-marah! Dasar gadis aneh!" kata Ginggi mendongak dan kakinya berjingkat sedikit.

"Kau laki-laki kurang ajar!" teriak gadis itu.

"Lho, siapa yang mengintip, kau atau aku? Siapa yang sedang mandi? Kau atau aku? Ayo kau menjauh dari sini. Kalau tak mau pergi, aku akan teriak minta tolong. Biar kau dikepung semua penduduk, dipukuli sampai babak belur sebab mengganggu orang mandi!" teriak Ginggi. Terdengar suara ditahan sebab celoteh pemuda itu dianggapnya lucu. Tapi tawa itu hanya sebentar saja, sebab secara tiba-tiba suara gadis itu terdengar ketus.

"Enak saja bicara! Maumu ya, diganggu dan digoda perempuan! Hai, lelaki licik, lelaki bawel dan sombong serta tolol! Dengarkan, tak ada dalam sejarah atau riwayat mana pun bahwa perempuan menggoda dan mengganggu kehormatan lelaki! Dasar lelaki dungu!" umpat lagi gadis itu.

Ginggi masih tertawa-tawa. Sehari semalam dia kenal gadis itu, tapi baru kali ini terdengar suaranya. Tapi begitu keluar suaranya, semua perkataan menghambur mencercanya.

"Betul! Dan aku juga baru tahu sekarang, bahwa sejarah perempuan mendekati lelaki mandi dimulai di kampung ini dan pertama kali dilakukan olehmu!" Ginggi memanas-manasi agar gadis itu semakin jengkel padanya.

"Sialan kau lelaki tengik!" jerit gadis itu kesal.

"Kau yang tengik. Kalau tidak, untuk apa berindap-indap mendekati lelaki mandi?"

"Aku tidak berindap-indap. Aku melangkah biasa saja!"

"Nah, apalagi! Biar sekalian aku laporkan kepada jagabaya!"

"Kurang ajar kau!"

"Hahaha! Hai, gadis pikun, mau apa kau ke sini?"

"Sialan aku tidak pikun. Aku masih muda. Usiaku baru tujuhbelas tahu!"

"Hahaha! Gadis malang, baru usia muda itu sudah pikun!"

"Pikun kentutmu!"

"Kalau tak pikun, tak nanti barang-barangmu kau tinggal begitu saja di sini!" teriak Ginggi.

"Hai, kau lihat barang-barangku, kau pegang-pegang kepunyaanku?" gadis itu berteriak setengah menjerit. Tawa Ginggi semakin menjadi-jadi.

Dari arah rumah ada lelaki tergopoh-gopoh. Ternyata ayah gadis itu yang datang bersama gadis bau kencur yang pasti adik dari gadis yang marah-marah di tepi pancuran itu.

"Asih, ada apa? Siapa yang kau katakan pegang-pegang barang kepunyaanmu itu?" tanya pemilik warung kaget. Ginggi kembali tertawa terkekeh-kekeh.

"Anak muda, kau ganggu anakku?" tanya pemilik warung tak senang.

"Siapa mengganggu siapa? Kau lihat sendiri, anak gadismu yang datang menyatroni lelaki mandi!" kata Ginggi enteng saja.

"Asih, untuk apa mengintip orang mandi?" giliran gadis itu diperiksa ayahnya.

"Saya tak mendekati orang mandi, tapi mau mengambil barang-barangku. Ternyata di pancuran ada pemuda cerewet yang bawel dan tengik serta tukang fitnah itu, ayah!" kata Asih nyerocos. Kalau ayahnya tak menyetopnya, rupanya masih ada segudang cercaan yang akan ditimpukkan ke wajah pemuda itu.

"Aku tanya, mengapa kau mendekati pancuran padahal di sana ada orang mandi?"

"Sudah saya jawab tadi, ada barang-barang saya tertinggal," jawab gadis itu cemberut.



"Tak bisakah kau ambil nanti setelah dia selesai maandi?"

"Tidak bisa ayah!"

"Mengapa?"

"Takut barang-barang itu dilihat pemuda culas itu. Dan nampaknya lelaki bermata bundar terselubung keranjang itu benar-benar mata keranjang. Dia pasti lihat-lihat barangku dan barangkali juga pegang-pegang! Ih, menjijikkan kelakuan si pongah itu!" Asih membanting-banting kakinya ke tanah nampaknya gemas sekali.

Tapi melihat kegemasan Asih, ayahnya tersenyum simpul. Adiknya bahkan tak tertahankan lagi untuk tertawa cekikikan sambil menutup mulutnya. Hanya ketika sang kakak mendelik saja gadis cilik itu mendadak menghentikan tawanya dan bersembunyi di balik badan ayahnya.

"Aku kira benar-benar ada bahaya mengancam keperwananmu. Dasar anak bawel ..." kata ayahnya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Anak muda, tolong sodorkan cucian si Asih itu!" kata ayahnya lagi menyuruh Ginggi.

"Hai jangan! Biarkan aku yang bawa sendiri!" teriak Asih.

"Ayo, ambillah ke sini!" teriak Ginggi sambil membiarkan ubun-ubun kepalanya diguyur air pancuran.

"Sialan! Dasar lelaki tak bermalu!" cerca Asih lagi. "Cepat kau selesaikan mandimu. Sesudah itu kau cepat-cepat pula pergi dari tempat itu. Dan awas, jangan sekali-sekali berani menatap pakaianku!" ancam gadis itu, matanya berbinar.

Kini yang menunggu Ginggi mandi hanya gadis itu saja sendirian. Pemuda itu sengaja memperlambatnya. Sambil bersiul-siul dia hanya mempermainkan air seperti anak kecil dan membuat gadis itu semakin kesal.

Tapi sesudah puas mempermainkannya, Ginggi segera berpakaian dan keluar dari tempat mandi yang ditutup gedeg bambu itu. Kembali berpapasan dengan gadis itu sambil bersiul-siul. Asih hanya mendengus kesal.

"Pertengkaran" dengan gadis itu menimbulkan kegembiraan dan sedikit mengurangi kekesalan hatinya bila mengingat peristiwa semalam. Namun ketika teringat lagi akan hal itu, kembali alis pemuda itu berkerut. Ini sebuah misteri yang harus dipecahkan.

Sejak dari Desa Cae dia sudah diperkenalkan kepada bentuk-bentuk kejahatan berahi. Pertama-tama dia menyaksikan percobaan perkosaan oleh orang misterius. Bila tak sempat dia gagalkan, maka Nyi Santimi akan menjadi korban perkosaan. Siapa pelakunya? Di dalam gua ketika itu suasana cukup gelap, kecuali cahaya remang-remang dari cahaya bulan di luar gua. Yang jelas, pelaku pemerkosa mempunyai kepandaian lumayan.

Ketika Ginggi tiba di Desa Wado, pemuda itu pun mendapatkan peristiwa sama. Ada gadis bunuh diri di desa itu. Penduduk hanya menduga, gadis itu bunuh diri karena bekal untuk

perkawinannya berkurang banyak karena dikuras paksa untuk kepentingan seba. Padahal penyelidikan pemuda itu, sebelum mati, kesucian gadis itu sudah ternoda. Ginggi menduga, gadis itu bunuh diri karena rasa malu, atau juga dibunuh oleh pelaku pemerkosa untuk menutupi jejaknya.

Sekarang di wilayah Kandagalante Tanjungpura pemuda itu mendapatkan dua peristiwa perkosaan dalam selang waktu satu bulan. Siapa pelaku perkosaan sebulan lalu, Ginggi tak bisa menduga. Tapi, pemerkosa tiga hari lalu sudah ada sedikit petunjuk. Setidaknya ada orang yang dicurigai. Ki Rangga Gunakah?

Kalau benar begitu, dia amat kecewa. Sudah dua orang murid Ki Darma dia temukan dan keduanya mengecewakan dirinya. Betapa tidak. Ki Banaspati sudah berhasil dia temukan. Dia memang menjadi orang terpandai, disegani banyak orang dan nampaknya kaya raya. Dia pun mengaku berjuang membela rakyat seperti apa yang dibebankan gurunya, Ki Darma. Tapi apa pun kilah Ki Banaspati, Ginggi menilai lain. Ki Banaspati terlalu jauh dalam mengejar cita-cita membela rakyat. Dia ingin menggantikan kedudukan raja. Ki Banaspati sepertinya tengah bermain api. Di Pakuan dia bertindak sebagai abdi negara, bertugas menjadi aparatmuhara (petugas penarik pajak), sedangkan jauh dari pusat pemerintahan dia menghimpun kekuatan untuk meruntuhkan raja kelak. Di Sagaraherang, dia bersekutu dengan Kandagalante Sunda Sembawa dan seolah-olah mendukung cita-cita keturunan Raja Pajajaran ini untuk merebut tahta dari saudaranya. Tapi di sini kembali Ki Banaspati bermain api, sebab dukungan terhadap Sunda Sembawa menurut perkiraan Ginggi hanya sebagai taktik belaka. Kandagaalante Sunda Sembawa yang memiliki kekuatan tentara sebetulnya hanya akan dimanfaatkan untuk kepentingan ambisi Ki Banaspati belaka.

Ya, Ginggi amat menduga demikian, sebab Ki Sunda Sembawa mengaku kepada pemuda itu bahwa semangat dan ambisinya untuk merebut haknya sebagai raja terpompa oleh dukungan Ki Banaspati.

"Ki Banaspati orang hebat. Dia berhasil membangunkan semangatku untuk menghimpun kekuatan dalam upaya merebut hakku sebagai penguasa Pakuan yang sah!" kata Sunda Sembawa ketika itu.

Ucapan Sunda Sembawa yang memuji-muji Ki Banaspati ini hanya menjelaskan bahwa pejabat Sagaraherang ini timbul ambisinya hanya karena dipanas-panasi dan dikipasi oleh Ki Banaspati. Berlingung kepada cita-cita Sunda Sembawa, Ki Banaspati diperkirakan akan terus bergerak dan berupaya melaksanakan cita-citanya sendiri. Menjadi raja!

Tapi, betulkah cita-cita menjadi raja merupakan bagian penting dari misi yang dibebankan Ki Darma? Ki Darma hanya mengatakan, semua muridnya dilepas untuk berjuang menjaga nama baik Pajajaran dan bekerja untuk kepentingan rakyat semata. Merangkul cita-cita membela rakyat, apakah juga sambil harus menguasai segalanya? Menjadi orang pertama di negri ini? Ginggi bingung memikirkannya. Apakah betul Ki Banaspati bekerja untuk kepentingan rakyat atau bukan, yang jelas Ginggi tidak menyenangi gaya siasatnya. Cara kerjanya kasar dan penuh tipu muslihat. Untuk menghimpun kekayaan yang katanya akan dipergunakan sebagai dana perjuangan, Ki Banaspati membentuk pasukan khusus dan tak segan-segan melakukan perampokan, baik kepada kaum pedagang, para bangsawan bahkan kepada para pejabat yang katanya korup. Ginggi menduga, bisa saja rombongan seba yang dipimpin Suji Angkara dicegat "perampok" di hutan jati bukan sekadar kekeliruan belaka tapi sudah merupakan "santapan" rutin bagi perampok bermisi ini. Seperti apa kata beberapa pejabat desa yang

pernah Ginggi ajak bicara. Sekarang ketika suasana sedang kacau, banyak kelompok memanfaatkan situasi. Ada kelompok pura-pura menagih seba, padahal sesudah hasilnya terkumpul, entah dibawa ke mana, yang jelas bukan untuk kepentingan Pakuan. Atau bahkan juga terjadi pemberontakan kecil di mana-mana. Berdalih membela kepentingan rakyat dari tindakan raja, namun sambil mengutip dana dari rakyat. Akhirnya tak yang tersedot kesana-kemari. Sementara harkat dan kesejahteraannya belum pulih, kesengsaraannya sendiri terus bertambah karena punya kewajiban menyumbang perjuangan.

Di wilayah Kandagalante Tanjungpura ini, Ginggi hampir bertemu murid kedua Ki Darma. Kalau benar orang yang dikeroyok di depan kedai itu Ki Rangga Guna, pemuda itu setindak telah berhasil melaksanakan perintah Ki Darma. Tapi akan benar-benar sempurna apa yang menjadi kehendak penghuni puncak Cakrabuana itu? Ginggi disuruhnya meminta petunjuk terhadap orang itu dalam upaya menjalankan misinya. Petunjuk apa? Mencari tahu tata cara berbuat mesum?

Kalau benar Ki Rangga Guna dikejar-kejar karena gemar berlaku mesum, Ginggi betul-betul malu dan kecewa. Barangkali Ki Darma pun akan berperasaan yang sama.

Aku akan kejar Ki Rangga Guna. Dia harus bertanggung jawab atas tindak-tanduknya yang membuat cemar Ki Darma ini, pikir pemuda itu.

Ingat ini, Ginggi segera berkemas. Mengganti pakaiannya dengan yang baru dan mohon diri kepada pemilik kedai.

"Tapi anak muda, uang yang kau berikan tadi malam jumlahnya terlalu besar, sedangkan aku tak punya pengembalian atas kelebihannya," kata pemilik warung yang membantu mengikat tali buntalan pemuda itu.

"Tak mengapa Pak, aku tak begitu meributkan soal uang," kata Ginggi. Pemilik warung mengucapkan terima kasih berkali-kali.

"Sekarang kau hendak kemana, anak muda?" tanyanya kemudian.

Ginggi termenung. Mau kemana setelah ini? Ki Banaspati memberinya tugas, yaitu membunuh Suji Angkara yang khabarnya berangkat ke Pakuan. Ginggi tak memperhatikan benar tugas gila ini. Tapi keinginan untuk melacak Suji Angkara memang ada dalam benaknya. Barangkali dia harus terus menuju Pakuan tapi sambil tetap berupaya mengemban misi Ki Darma, yaitu menghubungi orang-orang yang diharap bisa memberi bimbingan dalam mengemban misi membela rakyat Pajajaran.

"Tinggal dua orang yang harus kutemukan di mana mereka berada, yaitu Ki Rangga Wisesa dan Ki Bagus Seta," kata Ginggi di dalam hatinya.

Oh, sekarang banyak tugas yang harus dikerjakannya. Mencari kedua orang itu yang entah berada di mana serta berusaha mengejar Ki Rangga Guna untuk diminta pertanggungjawabannya. Begitu banyaknya tugas yang harus diemban sebelum melaksanakan misi yang sebenarnya yaitu membela rakyat.

"Aku akan melacak penjahat yang mengacau Kandagalante Tanjungpura ini. Bukankah engkau mengharapkan wilayahmu aman Pak Tua?" kata Ginggi, dianggukkan oleh pemilik warung itu.

"Terima kasih kau mau berjuang untuk kedamaian kami. Tapi hati-hati, penjahat itu bengis dan berangasan. Jangan hanya karena membela orang lain kau mengalami marabahaya," pesannya.

Ginggi tersenyum. Orang ini baik, mau memikirkan nasib orang lain.

"Aku pergi sekarang juga, Pak Tua. Oh, ya ... sampaikan permohonan maafku kepada putrimu yang bernama ..."

"Ah, si Asih anak cerewet. Akulah yang mesti minta maaf padamu," sergah pemilik warung tersipu-sipu. "Kalau engkau kembali dalam keadaan selamat, sebetulnya aku menginginkan kau tinggal di sini. Kalau kau mau tentunya ..." orang tua itu menunduk penuh rahasia dan ucapannya seperti mengandung makna tertentu. Namun hal ini tak dirasakan pemuda itu.

"Aku juga senang dengan wilayah Kandagalante ini. Orang-orangnya bila berbicara tak punya tedeng aling-aling tapi penuh persaudaraan," kata Ginggi, teringat keakraban penduduk manakala dia disuguhi makanan, juga teringat cerewetnya gadis anak pemilik warung ini.

Surat Misterius

Karena hari sudah demikian siang, Ginggi terpaksa mohon diri dan dilepas oleh pemilik warung dengan perasaan suka-cita.

Untuk menahan panasnya matahari, Ginggi dibekali topi jenistoroktok, yaitu topi anyaman bambu dengan caping lebar dan bulat. Topi ini biasa digunakan pengembala itik dan aman melindungi seluruh kepala dari sergapan sinar matahari.

Ginggi senang menerimanya. Kendati topi jenis ini disediakan untuk pengembala itik, tapi nampaknya ini topi khusus dan dibuat dengan menonjolkan keindahan. Anyaman bambunya menggunakan dua warna, gading dan coklat, serta dianyam teratur sehingga menghasilkan paduan warna yang indah. Topi itu pun nampak halus mengkilap sebab dipoles dengan cairan tertentu yang membuat benda itu mengeluarkan warna khusus pula.

Ginggi berjalan sambil mencari alamat rumah Juragan Ilun Rosa yang katanya masih saudara dekat Kandagalante ini. Ginggi akan memenuhi janjinya kepada Ki Aliman, kepala jagabaya di sini, bahwa akan ikut membantu menyelidiki peristiwa aib yang terjadi di wilayah ini.

Seperti apa yang dikhabarkan kepala jagabaya, di Kandagalante Tanjungpura ini terjadi dua peristiwa yang melibatkan kematian dua orang gadis. Salah satu korban adalah putri Juragan Ilun Rosa itulah. Anak gadisnya dikhabarkan mati bunuh diri dengan jalan menusuk lehernya dengan patrem (tusuk konde). Mengenaskan, sebab tindakan bunuh diri diduga karena kehormatannya dirusak.

Tapi di kelokan jalan yang agak sunyi, pemuda itu terpaksa menghentikan langkahnya. Ada yang mencegatnya di tepi jalan berdebu itu. Gadis pemilik warung!

Ginggi tertegun sejenak. Ada apa lagi dengan gadis bawel ini?

"Bukankah aku tak mengganggumu lagi? Mengapa kau tiba-tiba mencegatku?" tanya Gingga berusaha pura-pura ketus.

Namun pemuda itu kecele kalau mengharapkan ucapan ketusnya dibalas dengan keketusan yang sama. Gadis itu malah diam saja. Sebentar menatapnya dengan mata berbinar, sebentar kemudian menunduk dengan rona merah di pipinya. Gingga jadi malu sendiri. Ternyata gadis itu datang bukan untuk bersilat lidah. Entah apa keinginan gadis cerewet ini.

Karena gadis itu tak menjawab pertanyaannya, Gingga melangkah mendekati beberapa tindak.

"Ada apa Asih? Asih bukan, namamu?" tanya Gingga menjadi gagap.

Gadis itu mengangguk. Menatap lagi dengan berbinar, kemudian menunduk lagi dengan tetap masih meninggalkan rona merah di pipinya.

"Oh, ya ... Kalau-kalau ayahmu tak menyampaikannya. Aku mengajukan permohonan maaf atas kejadian tadi pagi. Tak seyogianya aku mempermainkanmu sehingga membuatmu marah," kata Gingga setulusnya.

Gadis itu hanya mengangguk dan menunduk.

"Lalu, apalagi ...?" tanya Gingga gugup.

Pemuda itu baru tahu, bahwa sejak tadi di tangan gadis itu ada sebuah bungkus dari daun jati. Sambil tetap menunduk dia menyerahkan bungkusan itu kepada Gingga.

"Untuk bekal di jalan kalau-kalau kau lapar ..." gumam gadis itu menunduk.

Pemuda itu menerima pemberian ini sambil menatap wajah gadis itu.

"Kata ayah, bila kau kembali kelak, akan menetap di sini. Betulkah itu?" tanya gadis itu penuh harap.

Gingga menatap tajam mata gadis itu. Berbinar, bening dan masih suci. Dan gadis ini aneh sekali. Pertama kali bertemu diawali dengan sikap angkuh dan seperti membenci lelaki. Sekarang di saat akan berpisah memperlihatkan wajah ramah dan ... dan penuh harap.

Berdesir darah pemuda itu. Entah benar entah salah. Tapi pemuda itu sudah punya pengalaman melihat perangai wanita. Kalau suaranya sudah mulai halus, nada bicaranya serius dan menatap dengan sorotan nanar, ini hanya membuktikan bahwa hati dan perasaan kewanitaannya ikut bicara. Benarkah ini?

Gingga membayangkan pertengkaran dengan gadis itu tadi pagi di pancuran. Dan ini mengingatkannya kepada pertengkaran kecil di Desa Cae dengan Nyi Santimi, juga di pancuran. Dari pancuran juga ada pertemuan hati antara dia dan Nyi Santimi. Sekarang pancuran telah menggodanya pula. Oh, ya! Tidak! Hal itu jangan terulang lagi. Cinta itu menyesak. Bahkan hampir-hampir membuat penyiksaan. Paling tidak terhadap batin ini.

Ginggi memalingkan muka ketika mata gadis itu berbinar menatapnya.

"Aku kelak akan pulang ke Cakrabuana. Sudah barang tentu akan lewat ke sini ..." tutur Ginggi.

"Terima kasih. Aku akan setia menunggumu..." kata gadis itu pelan. Ginggi menerimanya dengan pandangan lesu.

"Ya, cepatlah pulang! Orangtuamu pasti khawatir bila kau berlama-lama di sini!" memerintahkan gadis itu segera berlalu.

Gadis itu sebelum pergi menatap tajam, seperti mengharapkan sesuatu dilakukan oleh pemuda itu. Tapi Ginggi tak melakukan apa-apa sehingga gadis itu nampak kecewa.

Dia berlalu pergi. Berlari kecil dan menghilang di kelokan jalan.

Barangkali benar gadis itu kecewa. Tapi Ginggi bernafas lega, bahaya sudah dilewatinya.

Hhh, wanita! Begitulah bila kepercayaan terhadap lelaki mulai timbul, pikir Ginggi.

\*\*\*

Ginggi berhasil menemukan rumah Juragan Ilun Rosa. Rumah panggung terbuat dari kayu jati pilihan cukup besar dan megah. Menandakan bahwa pemiliknya orang berada. Cukup wajar, sebab orang ini masih saudara Kandagalante Subangwara, penguasa wilayah Tanjungpura.

Namun ketika Ginggi uluk salam (berteriak mengucapkan salam tanda akan bertamu), rumah besar itu sunyi-sunyi saja. Beberapa kali pemuda itu berteriak mengucapkan salam. Dan dari samping rumah tergopoh-gopoh lelaki tua gendut dan bundar. Pakaiannya sederhana saja, jauh dibandingkan dengan pakaian Ginggi yang terbuat dari kain halus mengkilat.

"Siapakah Raden, dari mana asal dan mau apa datang kemari?" tanya si gendut ramah tapi mengandung curiga.

"Hanya mau bertemu dengan Juragan Ilun Rosa, adakah dia?" tanya Ginggi.

"Juragan sudah sebulan ini tinggal bersama saudaranya, yaitu Kandagalante Subangwara.," tutur lelaki itu.

"Sudah sebulan?"

"Ya, semenjak terjadi peristiwa memilukan di rumah ini," jawab lagi si gendut bundar memberikan penjelasan.

"Engkau di sini ketika peristiwa itu terjadi, Paman?" tanya Ginggi.

"Sayabadega (pembantu) di sini. Bahkan sayalah yang menemukan mayatNden Wulan terbujur dengan mandi darah di kamarnya," kata si gendut sambil mengusap bulu kuduknya. "Tapi Raden siapa, tanya-tanya peristiwa itu?"

"Hanya ingin tahu saja, mengapa peristiwa menyedihkan itu sampai terjadi ..." jawab Ginggi.

"Oh, ya ... Saya dengar tadi malam ada penjahat dikepung. Seorang pemuda ikut membantu. Kata kepala jagabaya orang muda itu akan berusaha menangkap penjahat yang dicurigai berbuat onar di wilayah kami ini. Kalau begitu, saya yakin, engkaulah yang dimaksud kepala jagabaya. Benar, kan?"

Ginggi tersenyum dan mengangguk.

"Terima kasih bila engkau sudah tahu siapa aku. Sekarang coba katakan dari awal peristiwa sebulan lalu yang menewaskan anak gadis majikanmu itu," kata Ginggi.

Tanpa ragu-ragu badega ini membeberkan kembali peristiwa sebulan lalu.

Ketika itu, ke rumah Juragan Ilun Rosa datang lima orang tamu. Semuanya laki-laki. Dari kelima orang tamu itu, hanya satu orang yang berpenampilan menonjol. Semua menaruh hormat padanya.

"Coba kau sebutkan ciri-ciri orang yang satu itu," kata Ginggi

"Dia seorang pemuda tampan. Usianya barangkali delapanbelas, atau sembilanbelas tahun. Berwajah putih bersih dan tutur katanya sopan. Dia pasti dari keluarga santana, atau bahkan bangsawan," katabadega itu memuji-muji tamunya.

"Dan yang lainnya bagaimana?"

"Empat orang lainnya saya kira hanya bawahan pemuda tampan itu saja. Wajah dan perangnya macam-macam. Ada yang sedikit tampan tapi perangnya seperti angkuh. Bila bicara mulutnya selalu tertarik seperti orang yang mengejek dan melecehkan. Pemuda satunya lagi bertubuh kurus dan bergigi tonghor. Dua orang lagi lelaki setengah baya. Yang seorang pendek gemuk dan seorang dan seorang lagi jangkung dengan pundak melengkung seperti onta," kata pegawai di rumah ini secara rinci.

Tak salah dugaan Ginggi. Mereka adalah Suji Angkara bersama Ki Ogel, Ki Banen, Seta dan Madi. Mereka meloloskan diri dari marabahaya di wilayah Sagaraherang. Tapi benar perkiraan Ki Banaspati, Suji tidak kembali ke Desa Cae, melainkan terus menuju ke barat yang kemudian diperkirakan akan terus menuju ke Pakuan.

"Apa hubungannya antara kehadiran tamu-tamu itu dengan peristiwa kematian gadis majikannya, Paman?" tanya Ginggi penuh perhatian.

"Entahlah sulit untuk menghubung-hubungkannya. Hanya saja saya mencuri dengar percakapan Nden Wulan dengan wanita tampan itu malam-malam di halaman depan."

"Percakapan apakah itu?"

"Hanya percakapan sepasang muda-mudi belaka. Namun nampaknya ada semacam beda pendapat antara keduanya dalam urusan...Entahlah. Mungkin urusan asmara. Pemuda tampan itu dengan halus dan lemah-lembut menggoda Nden Wulan, tapi Nden menolak ajakan-ajakan pemuda itu dengan berbagai alasan. Nden Wulan beralasan untuk menolak, sebab sebetulnya

sudah ada pemuda bangsawan yang menaruh minat padanya walau pun dilakukan secara rahasia. Hanya saya yang tahu rahasia mereka berdua, Raden..." kata badega.

"Sudah berapa kali pemuda tampan itu bertemu kemari, Paman?"

"Seingat saya, tamu tampan itu baru pertama kali bertamu ke rumah Juragan Ilun. Tapi ke Kandagalante Subangwara sudah beberapa kali. Khabarnya, Nden Wulan pun mengenal pemuda tampan itu di kediaman Kandagalante Subangwara," kata badega lagi.

"Tak ada lagi percakapan khusus selain yang tadi Paman katakan?" kata Ginggi.

"Rasanya tak ada lagi ..."

"Coba terangkan peristiwa ketika anak gadis majikanmu Paman temukan sudah terbunuh,"

"Ya, malam itu saya dengar suara jeritan kecil. Saya dengar persis sebab saya tengahtugur (ronda). Saya tahu jeritan kecil itu datang dari kamar Nden Wulan. Saya ketuk-ketuk pintunya tak ada sahutan. Saya dobrak dan pintu terbuka. Nampak Nden Wulan sudah terbujur dengan leher terluka karena tusukan patrem (tusuk konde). Nden Wulan bunuh diri ..." keluh pegawai itu murung dan penuh sesal.

"Kau yakin?"

"Tangan kanannya berlumuran darah dan masih memegang erat benda tajam itu," kata badega pasti.

"Kira-kira apa penyebab dia bunuh diri?"

"Patah hati ..."

"Patah hati? Mengapa kau menduga demikian?"

"Di peraduan Nden Putri yang acak-acakan terdapat sebuah surat daun nipah. Kata Juragan Ilun, isinya permintaan maaf dari Raden Purbajaya bahwa dirinya akan pergi ke Pakuan dan di sana direncanakan pernikahannya dengan sesama anak bangsawan lainnya," jawab badega.

"Kau maksudkan Purbajaya itu kekasih anak gadis majikanmu, Paman?"

Badega bertubuh bundar itu mengganggu membenarkan.

"Mulanya Juragan Ilun bingung, siapa Raden Purbajaya. Namun setelah saya paparkan bahwa pemuda bangsawan itu secara diam-diam menjalin hubungan dengan Nden Wulan, Juragan mulai mengerti kendati tetap masih bingung sebab Juragan belum kenal betul dengan pemuda itu. Tanjungpura ini luas wilayahnya, terutama ke wilayah barat hampir berbatasan dengan Sungai Citarum. Di wilayah ini memang banyak kaum bangsawan," kata badega. "Juragan mencari tahu siapa pemuda bangsawan itu. Juragan minta tolong kepada Kandagalante Subangwara dan berhasil mendapatkan keterangan perihal pemuda bangsawan bernama Raden Purbajaya itu."

"Bagaimana penjelasan dari Kandagalante?"



"Pemuda itu bangsawan dari daerah utara. Putra Bangsawan Jayasena. Ayahandanya ketika ditemui membenarkan bahwa Raden Purbajaya berangkat ke Pakuan, tapi bukan berniat untuk menikah dengan Putri Bangsawan Pakuan, melainkan akan mengabdikan sebagai puhawang," kata badega lagi.

"Puhawang, apakah itu?" tanya Ginggi mengerutkan kening.

"Puhawang adalah seseorang yang ahli dalam ilmu kelautan, ilmu mengenai pantai, gua-gua serta teluk," kata badega lagi. Katanya lagi, ayahanda Raden Purbajaya tak tahu menahu bahwa putranya punya hubungan batin dengan anak Juragan Ilun Rosa. Hanya pernah mengatakan bila lamaran kerjanya diterima di Pakuan, maka pemuda tampan itu akan segera kembali ke Tanjungpura untuk minta bantuan ayahandanya meminang seorang gadis yang belum disebutkan siapa gerangan.

"Tapi Kandagalante Subangwara amat marah mendengar berita kematian kemenakannya. Dia akan mencari penjelasan langsung kepada Raden Purbajaya di Pakuan. Pemuda tampan tamu Juragan Ilun bersedia membantu menemui Raden Purbajaya, sebab kebetulan dia pun akan menuju Pakuan," kata badega lagi.

"Begitu akrabkah Kandagalante dengan pemuda tampan tamu Juragan Ilun, Paman?"

Yang ditanya mengerutkan alis sejenak seolah-olah mengingat-ingat sesuatu.

"Tidak begitu akrab. Tapi nampaknya Kandagalante tahu betul, siapa pemuda itu. Ini nampak sekali, sebab Kandagalante begitu hormat kepadanya," jawab badega.

Ginggi termenung sejenak. Penelitiannya serasa berbelit-belit dan kian melebar. Bila ingin menguak tabir rahasia kematian gadis itu, sungguh sulit.

"Coba kau terangkan, kalau-kalau masih ada lagi pengetahuanmu perihal kejadian ini," kata Ginggi terus mengorek keterangan.

"Rasanya tak ada lagi..." gumam badegatapi masih mengingat-ingat. "Oh, ya..." sambungnya memejamkan mata sebentar.

"Apakah itu?" Ginggi menatap tajam lelaki bulat ini dengan tak sabar.

"Istri Juragan Ilun yang memiliki pikiran ganjil itu."

"Ya?"

"Dia malah menduga yang bukan-bukan. Katanya anak gadisnya mati bunuh diri bukan sekadar patah hati belaka, tapi juga karena diganggu kehormatannya!"

"Begitukah? Bagaimana dia mempekirakan demikian?" tanya Ginggi.

"Kata Juragan Istri, peraduan anaknya acak-acakan. Pakaian gadis itu pun tak karuan. Di beberapa bagian malah terkesan dibuka paksa sebab ada bagian-bagian kain yang sobek," kata badega.

"Bagaimana pendapat yang lain?"

"Sejenak yang lain pun percaya dengan itu. Tapi surat daun nipah lebih meyakinkan lagi. Juragan Ilun bahkan tak mau pusing memikirkan bukti ini. Sebab katanya, bila harus mempercayai dugaan ini artinya harus mencurigai orang lain berbuat jahat. Juragan Ilun menganggap dosa bila bercuriga terhadap sesama," kata badega .

"Juragan Ilun Rosa hanya mengatakan, banyak kemungkinan mengapa pakaian putrinya tak keruan. Perempuan katanya di mana-mana sama, bila sampai pada puncak kemarahan dan kekecewaan suka menjambak-jambak dirinya sendiri. Demikian halnya dengan Nden Wulan. Dan saya memang pernah menyaksikan. Nden Wulan menjambak-jambaki rambutnya, menangis melolong-lolong ketika dulu dipaksa kawin dengan pemuda yang bukan pilihannya," kata badega.

Ginggi mengangguk-angguk. Anggukan ini samar-samar belaka. Apakah karena mengerti persoalan sebenarnya, atau merasa puas dengan penjelasan barusan.

"Terima kasih atas uraian ini, Paman..." katanya sambil mohon diri.

#### ***Jilid 10***\_\_\_\_\_

"Bukankah akan mencari Juragan Ilun, Raden? Biarlah saya mengabarinya. Raden hanya cukup menunggu setengah hari saja," kata badega.

"Tidak usah, Paman. Aku tak punya waktu, sebab hari ini juga harus segera melanjutkan perjalanan," kata Ginggi.

"Baiklah kalau begitu. Tapi siapa nama Raden ini, kalau-kalau Juragan menanyakannya," kata badega menatap agak heran karena Ginggi seperti mau buru-buru.

Ginggi hanya tersenyum, "Tanyalah kepada kepala jagabaya Ki Aliman," tukasnya sambil beri salam dan pergi dari tempat itu.

Masih penuh misteri, pikir Ginggi. Tapi walau pun begitu, pemuda ini sudah punya gambaran. Menyimak berbagai kejadian yang melibatkan korban wanita kecurigaan Ginggi terpusat kepada pemuda anggun bernama Suji Angkara. Benar, sejauh ini Ginggi belum bisa membuktikan kecurigaannya. Tapi paling tidak, berbagai kejadian bisa menyudutkan Suji Angkara. Di mana ada peristiwa yang melibatkan korban wanita, maka di situ ada Suji Angkara! Di Desa Cae, di mana Nyi Santimi hampir menjadi korban perkosaan, khabarnya Suji Angkara berada di situ dan baru pulang berniaga. Rama Dongdo mempercepat hari pertunangan Nyi Santimi dengan Seta katanya hanya karena kehadiran Suji Angkara. Rama Dongdo, kakek Nyi Santimi seolah-olah bercuriga cucunya akan diganggu pemuda tampan berpenampilan sopan itu. Ketika Suji Angkara memasuki Desa Wado juga terjadi peristiwa di mana seorang gadis bunuh diri. Kini yang terakhir di Tanjungpura, peristiwa bunuh dirinya seorang gadis pun diawali dengan kehadiran Suji Angkara. Ketika Suji Angkara memasuki wilayah Sagaraherang tidak terjadi kasus wanita bunuh diri. Ginggi menduga, hal ini tidak terjadi karena di daerah itu mereka dijamu berbagai kesenangan termasuk hiburan wanita.

Ya, kalau Ginggi mencurigai Suji Angkara, maka semua kebetulan ini pas adanya dan bisa dijadikan pegangan untuk bahan penyelidikan.

Sambil berjalan seorang diri menyusuri jalan pedati yang berdebu dan berudara panas, Ginggi berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan peristiwa itu bisa terjadi.

Suji angkara itu misterius dan membahayakan. Dia pesolek, dia tampan dan sopan bila berbicara. Namun tindakannya kadang-kadang ganas. Sudah Ginggi saksikan dengan mata kepala sendiri, bagaimana kejamnya Suji Angkara ketika terjadi pertempuran sengit di hutan jati melawan perampok. Gerakan perkelaiahannya selalu diarahkan untuk membunuh lawan. Ki Joglo, anak buah Ki Banaspati yang ditemukan tewas di tepi kolam di wilayah Sagaraherang, amat dipastikan Ginggi sebagai korban pembunuhan Suji Angkara. Pemuda itu membunuh lawan yang tak berdaya dengan amat kejam, digorok lehernya. Kuwu Wado pun amat takut terhadapnya, sebab pemuda sopan itu bila marah sanggup membengkokkan batang tombak dan daun pintu jati ketika penarikan seba di Desa Wado ditolak Kuwu.

Banyak laporan yang masuk ke telinga Ginggi mengenai keanehan-keanehan sikap pemuda yang senang berpakaian gagah meniru-niru kaum bangsawan tinggi ini.

"Pemuda itu ramah dan halus tutur spanya. Tapi ketika kami hanya berdua saja, sinar matanya lain seperti mengandung maksud-maksud tertentu. Bicaranyapun menjadi mendesis seperti mewakili sesuatu perasaan. Saya takut sebab naluri saya sebagai wanita seolah mengabarkan sesuatu bahaya," kata Nyi Santimi tempo hari di Desa Cae.

Ya, Suji Angkara banyak misteri. Belum lagi tentang peranannya dalam keseharian. Sebagai apakah sebenarnya dia? Apakah hanya bertindak sebagai anak Kuwu Desa Cae yang gemar mengembara atau sebagai bawahan Ki Banaspati dalam upaya pengumpulan seba? Ternyata tak juga demikian. Buktinya kini Ki Banaspati menyuruh Ginggi untuk membunuh pemuda itu sebab dicurigai punya hubungan dengan Pakuan. Dengan siapa dia punya hubungan di Pakuan, bukankah Ki Banaspati sendiri oleh sementara orang disebut-sebut sebagai orang Pakuan juga karena jadi petugas penting urusan penarikan seba?

Ya, semua misterius dan menarik untuk diselidiki. Tapi ingat ini, akhirnya Ginggi cuma mengeluh pendek. Pekerjaannya benar-benar berat. Belum lagi dia mengejar penjahat berahi yang lainnya yang orang lain menudingkannya kepada Ki Ranga Guna.

"Biarlah akan aku selesaikan satu-persatu," gumam pemuda itu sambil terus berjalan.

Hari semakin panas dan semakin menyengat juga.

\*\*\*

Ginggi tiba senja hari di sebuah dusun kecil. Penduduknya nampaknya miskin-miskin. Pekerjaan sehari-harinya mungkin berladang. Tapi karena kini tengah musim kemarau tanah mereka kering dan tak bisa ditanami. Barangkali keperluan makan mereka sehari-hari hanya mengandalkan simpanan hasil panen tahun lalu belaka.

Namun penduduk itu biar pun miskin mereka ramah menghadapi tamu. Terbukti ketika Ginggi ingin menumpang tidur, mereka ceria menyambutnya. Tikar rombeng barang sehelai mereka gelarkan dan dengan tergopoh-gopoh menyediakan air putih hangat di cangkir tanah

liat. Mereka menyodorkan juga nasi jagung tapi yang ditolak Ginggi karena dia sudah makan hasil pemberian gadis anak pemilik warung di Tanjungpura sana.

Sayang sekali, kehadiran pemuda itu di kampung kecil ini kurang tepat adanya. Ini karena seisi kampung sedang dilanda kesedihan, sekaligus juga kemarahan.

Dua hari lalu istri kepala kampung melahirkan seorang bayi. Sayang usia bayi laki-laki itu tidak lama, sebab hanya selang beberapa waktu sang bayi yang belum mengenal indahnya dunia ini meninggal pada malam harinya.

"Kami semua bersedih sebab bapak kepala dusun amat mengharapkan seorang anak. Sesuai dengan kebiasaan kami, bila ada yang meninggal dunia, maka saat itu pun si mati harus segera dikuburkan. Malam jum'at kemarin bayi itu kami kuburkan," kata penduduk yang rumahnya ditumpangi tidur oleh Ginggi.

"Malam jum'at? Malam apakah itu?" tanya Ginggi mengerutkan dahi sehingga alisnya melengkung membentuk sepasang golok.

Sesaji Ilmu Hitam

"OH, barangkali engkau masih beragama lama, anak muda. Jum'at adalah nama salah sebuah hari dari hitungan minggu. Kalian menyebutnya sebagai hari Sukra. Hitungan hari dalam seminggu buat kalian mungkin Soma untuk hari kesatu dan kami menyebutnya Senin. Anggara untuk hari kedua dan kami menyebutnya sebagai Selasa. Buda untuk hari ketiga dan kami menyebutnya sebagai Rabu. Respati, Sukra, Sanaiscara dan Aditya, kami menyebutnya sebagai Kamis, Jum'at, Sabtu dan Ahad, anak muda," kata pemilik rumah sambil menyulut rokok kelobot, yaitu tembakau yang dilinting oleh kulit jagung.

"Sebetulnya ada kepercayaan penduduk, bayi yang mati di malam Jum'at harus diwaspadai sebab kadang-kadang timbul gangguan. Kami berniat menjaga kuburan bayi itu sampai habis hitungan malam Jum'at. Tapi bapak kepala dusun tidak percaya akan kepercayaan yang ada sejak lama ini. Dan akibatnya ..."

"Dan akibatnya bagaimana, Paman?" Ginggi tak sabar menanti kelanjutan cerita pemilik rumah ini.

Pemilik rumah yang giginya sudah hitam karena terlalu banyak merokok ini batuk-batuk sejenak karena asap rokoknya. Dia letakkan rokok kelobotnya dan meraih cangkir tanah liat. Lelaki tua berkulit kering ini segera meneguk air putih di cangkir itu.

"Mayat bayi itu hilang karena kuburannya dibongkar orang!" cetus orang itu.

"Dibongkar orang?" Ginggi kaget mendengarnya sampai matanya yang bundar semakin bulat karena terbelalak.

"Kau yakin kuburan itu dibongkar orang?" tanya Ginggi.

"Di kampung kami kadang-kadang terdapat binatang gaul yaitu sebangsa anjing tapi wajahnya seperti kera. Kadang-kadang ada terdengar binatang itu mencakar-cakar kuburan. Tapi

kuburan bayi yang dibongkar itu jelas tindakan manusia. Tak ada cakaran, kecuali cungkulan sebuah alat. Lagi pula kalau dilakukan oleh binatang, mengapa meski selalu malam Jum'at?"

Ginggi menggesek-gesekkan telunjuknya ke ujung hidungnya sendiri. Matanya menerawang ke langit-langit atap rumbia.

"Untuk keperluan apa orang menggali kuburan bayi?" gumam Ginggi masih menggesek-gesekan hidung dengan telunjuknya.

"Banyak keperluannya, anak muda. Orang jahat yang ingin memiliki sihir selalu menggunakan mayat bayi sebagai persyaratan mendalami ilmu hitam tersebut. Orang-orang daerah timur percaya akan adanya mujizat dari makhluk aneh bernama kemamang. Makhluk itu berupa kendi yang bisa terbang, diperintahkan majikannya untuk mencuri kekayaan orang lain, atau disuruh membunuh atau mencederai musuh majikannya," kata pemilik rumah sambil melinting kembali rokok kelobotnya, padahal rokok yang lama baru habis setengahnya.

"Aneh, masa ada kendi bisa terbang sendiri?" potong Ginggi sambil terkekeh lucu.

"Bukan sembarang kendi, sebab benda itu sudah diisi mayat bayi yang sudah dikeringkan. Mayat bayi itu dicuri dari kuburnya. Selama empatpuluh hari empatpuluh malam diganggang di atas perapian. Kian lama tubuh bayi itu kian kerempeng dan mengering bagaikan dendeng. Selama proses pengeringan itu, ada tetesan minyak keluar dari tubuh mayat bayi itu. Oleh penjahat yang sedang mendalami ilmu hitam, tetesan minyak itu ditadah dan diserap dengan kapas. Kapas yang sudah berisi minyak itu disimpan di buli-buli kecil. Dia amat berguna untuk kejahatan lainnya. Sedangkan mayat bayi yang sudah kering mengecil itu dia masukkan ke dalam kendi.

"Jahat sekali ..." gumam Ginggi.

"Memang jahat dan biadab. Makanya kami semua marah melihat kejadian ini," kata lelaki tua ini.

"Lalu bagaimana tindakan kalian?"

Ditanya demikian lelaki yang bertelanjang dada karena udara panasnya ini hanya tercenung.

"Bagaimana, ya? Habis, kami sendiri pun sebetulnya bingung, siapa yang melakukan kebiadaban ini," keluhnya sambil menghela nafas.

"Apakah sudah kalian coba untuk diselidiki?"

"Ya, sudah tapi kami tak bisa menemukan jejaknya, apalagi pelakunya ..."

"Sayang, ya ..."

"Ya, memang sayang. Dan ini membuat kami selalu penasaran," kata lelaki tua ini.

Ginggi menguap beberapa kali.

Rupanya tuan rumah tahu Ginggi menderita kelelahan karena habis melakukan perjalanan jauh. Ginggi dipersilakan tidur apa adanya, sebab memang rumah yang dia tumpangi amat sederhana.

Ginggi pun tidur. Dan serasa belum pulas benar, ketika di halaman rumah terdengar orang berbicara. Ginggi diam-diam menyimak pembicaraan itu. Tapi ternyata hanya sesuatu yang tak begitu penting. Ada seorang pengelana seperti dirinya yang rupanya kemalaman dan minta izin kepadatugur (ronda) untuk numpang tidur di dusun ini.

"Nanti akan kami carikan penduduk yang memiliki balai-balai cukup. Maklumlah Paman, ini dusun kecil dan tak ada rumah besar di sini. Tapi kalau boleh kami bertanya, siapakah Paman ini dan mau pergi ke mana sampai malam- malam terdampar di dusun ini?" tanyatugur kepada pengembara kemalaman itu.

"Namaku Ranga Guna, sobat!" kata suara pengembara itu.

Ginggi serentak bangun karena kaget mendengar nama itu. Sambil dada berdebar keras dia turun dari pembaringan dan membuka pintu.

Halaman rumah itu cukup luas dan agak gelap. Ada dua orangtugur, satu membawa obor, satunya lagi berbekal tongtong. Keduanya tengah berhadapan dengan lelaki setengah baya bertubuh cukup tinggi dan berwajah bulat. Dan yang lebih khas dari itu, hidungnya melengkung seperti patuk burung beo serta sepasang matanya sipit. Ini nampak nyata dari cahaya obor yang bergoyang-goyang tertiuap hembusan angin malam. Dan siapa lagi yang memiliki potongan wajah seperti itu kalau bukan Ki Ranga Guna, murid Ki Darma yang murtad dan mengkhianati tugas yang dibebankan gurunya.

"Hai! Ranga Guna!!!" teriak Ginggi membuat yang bersangkutan mengereyitkan dahi sehingga kedua matanya semakin menyipit.

Ada kemarahan menyesak di dada pemuda itu, sebab kelakuan durjana orang ini akan membawa aib Ki Darma dan mungkin juga nama baik Ginggi sendiri.

Sebelum Ki Ranga Guna sadar akan apa yang terjadi, aku harus segera melakukan serangan, pikir pemuda itu sambil menggerak-gerakkan ujung kakinya untuk menotol tanah. Tubuh pemuda itu meloncat hampir menyerupai terangan harimau. Terjangannya mengarah ke tempat di mana Ki Ranga Guna berdiri.

Keduatugur nampak kaget melihat ada orang bisa terbang. Barangkali saking kagetnya, keduanya hanya berdiri mematung sambil mulut melongo menyaksikan tubuh manusia meluncur deras seperti mengarah pada mereka.

Kedua orang itu memang berdiri membelakangi Ginggi. Hanya ketika ada bentakan pemuda itu saja kedua orangtugur membalikkan badan.

Kedua orang itu menjerit ngeri tapi tak mampu bergerak. Barangkali keduanya menyangka terangan itu mengarah pada mereka berdua.

Gerakan Ginggi sebetulnya agak terganggu oleh posisi keduatugur tersebut. Padahal jurus yang dilakukannya ini seharusnya menerjang lurus meniru loncatan harimau. Kalau Ginggi

harus mengikuti jurus yang sudah ditetapkan oleh Ki Darma barangkali sebelum terjangan mencapai sasaran yang dimaksud maka hanya kedua tugur itu saja yang menerima akibatnya. Oleh sebab itu, pemuda itu perlu mengubah sedikit gerakannya. Terjangan yang seharusnya lurus mengarah sasaran, dia ubah menjadi gerakan salto sehingga tubuhnya sedikit mumbul ke atas dan melewati ubun-ubun para tugur. Ketiga orang itu mendongak ke atas menyaksikan demonstrasi salto yang dilakukan Ginggi. Hanya bedanya bila kedua orang tugur menyaksikan adegan ini dengan mulut melongo dan gemetar, Ki Rangga Guna menatapnya dengan pandangan tenang walau pun selintas Ginggi melihat ada kerutan heran di dahi orang itu.

Ki Rangga Guna nampak sudah siap menerima serangan. Tangan kiri lurus ke atas sambil seluruh jari-jari tangan terbuka lebar seperti orang menyangga sesuatu benda berat. Sedangkan kepalan tangan kanan melintang tepat di sikut kiri. Ginggi hafal betul gerakan ini. Jari-jari terkembang lebar akan digunakan sebagai perisai untuk menghadapi serangan lawan dari atas, sedangkan kepalan tangan kanan dipersiapkan untuk membalas serangan.

Bentuk serbuan dari atas bila taat mengikuti ajaran Ki Darma sebetulnya harus melancarkan serangan berbentuk pukulan kepalan tangan. Namun Ginggi mengerti, bila fihak lawan menerima serbuan kepalan tangan dengan jari-jari tangan melebar, pukulan sekuat apa pun tak akan ada gunanya, sebab Ginggi bisa menduga, tangkisan lawan tak akan menerimanya dengan kekerasan. Ginggi tahu betul gerakan tangan melebar ini. Dia akan digunakan untuk memunahkan tolakan tenaga kasar dari serangan kepalan tangan itu. Maka, tahu akan siasat lawannya, Ginggi mengubah bentuk serangan. Hanya ketika meluncur di perjalanan saja serangan Ginggi berbentuk kepalan tangan. Akan tetapi ketika kepalan tangannya hampir setengah jengkal "mendarat" di telapak tangan Ki Rangga Guna yang jari-jari tangannya terbuka lebar itu, Ginggi mengerahkan pusat tenaga ke arah jari-jari tangannya. Kepalan tangan secepat kilat berubah mengembang dan "menjeprit" serentak. Jepritan ini sungguh kuat sebab semua tenaga dialirkan ke jari-jari tangan. Kalau Ki Rangga Guna tidak cepat-cepat menurunkan tangannya, jelas akan membahayakan telapaknya. Tubuh Ki Rangga Guna melorot hingga jatuh terduduk dan jumpalitan ke belakang seperti trenggiling.

Ginggi pun jumpalitan untuk mengubah kedudukan. Dan di saat tubuhnya turun ke bumi, sepasang kakinyalah yang mendahului turun.

Ginggi berdiri dengan kaki terentang lebar dan kedua tangan bertolak pinggang memperhatikan tubuh Ki Rangga Guna yang terus menggelinding menjauh.

"Hahaha! Jangan terlalu jauh menggelinding, aku tak melanjutkan serangan!" teriak Ginggi dengan nada mengejek.

Kedua tugur sudah terbiri-birit entah kemana dan Ki Rangga Guna meloncat berdiri pada jarak tujuh depa lebih. Dia berdiri dengan kaki sama terentang dan tangan membentuk pasangan kuda-kuda silang.

"Apa hubunganmu dengan Ki Darma, anak muda?" tanya Ki Rangga Guna berkata lembut namun menyelidik penuh rasa heran.

"Aku petugas Ki Darma yang diutus membasmi kejahatan. Dan penjahat pertama yang harus kubasmi adalah engkau!" kata Ginggi tenang.

"Kejahatan apa yang aku buat, anak muda?"

"Kejahatanmu membawa aib bagi semua orang. Kau memperkosa wanita! Terimalah seranganku!!" teriak Ginggi melesat kembali.

"Tunggu dulu!" teriak Ki Rangga Guna. Tapi Ginggi sudah terlanjur menerjang dengan satu pukulan kepalan tangan.

Plak! Tubuh Ki Rangga Guna mundur tiga tindak, sedangkan tubuh Ginggi serasa tertahan dinding baja ketika kepalan tangannya ditahan telapak terbuka Ki Rangga Guna.

Ginggi kembali melakukan serangan. Tapi Ki Rangga Guna hanya main kelit dan mundur. Sedikit pun tak melakukan pembalasan. Dan serangan yang dibalas kelitan ini sepertinya tak akan menghasilkan keputusan, sebab dua-duanya saling mengenal gerakan lawan. Sampai pada suatu saat, Ki Rangga Guna punya kesempatan untuk meloloskan diri dari serangan-serangan Ginggi. Ki Rangga Guna meloncat menjauh dan melarikan diri. Ginggi berteriak agar lawannya tak bertindak pengecut. Namun suara pemuda itu tak digubris Ki Rangga Guna.

Ginggi penasaran. Orang itu terus dia kejar. Masuk ke hutan jati, keluar lagi. Berlari di padang semak-semak. Sampai pada suatu saat jauh di ufuk timur seberkas cahaya sudah terlihat, buronan pemuda itu tak pernah ditemukan lagi.

Hari sudah mulai terang tanah. Ginggi penasaran dan bertekad menemukan Ki Rangga Guna. Dia naiki beberapa pohon jati, dengan harapan bisa melihat di atas pohon. Tapi yang terlihat hanya pohon dan padang semak belaka.

Akhirnya hanya kelelahan yang didapat. Ginggi terpaksa kembali ke dusun kecil itu. Orang-orang sibuk bertanya tentang kejadian semalam. Dan Ginggi hanya mengabarkan bahwa buronannya itu seorang penjahat besar.

"Tidakkah dia yang mencuri mayat anakku, anak muda?" tanya kepala dusun yang dikabari perihal peristiwa semalam.

"Entahlah yang jelas orang itu harus kutangkap," gumam Ginggi.

Sepagi itu, Ginggi sudah menjadi bahan pembicaraan penduduk dusun. Kedua tugur itulah yaang menyebarkan berita, betapa saktinya pemuda berpakaian kain halus mengkilat itu katanya.

"Raden, bagaimana kalau kau tinggal menjadi penduduk di sini?" kata kepala dusun penuh harap. "Kami membutuhkan orang pandai sepertimu. Dan kalau kau mau, kami semua akan mengabdikan padamu. Biarlah kau menjadi kepala dusun, sebab hanya itu yang patut kuberikan padamu sebagai imbalannya," tutur kepala dusun sejujurnya.

"Paman, bila engkau menganggapku orang pandai yang dibutuhkan, maka sebenarnya banyak yang memerlukan tenagaku di saat-saat seperti ini. Aku memang perlu menunaikan kewajiban menjaga keamanan dan memberantas kejahatan. Tapi tentu bukan sekadar di dusun ini saja," kata Ginggi. Dan kepala dusun nampaknya sadar akan keadaan. Dia tak berani lagi mengajukan kehendaknya pada pemuda itu.



Ginggi hanya perlu beristirahat sejenak dan makan seadanya. Sesudah itu, dia pun segera mohon diri. Tak lupa sambil mengucapkan terima kasih atas perhatian dan penghargaan yang diberikan penduduk dusun tersebut.

Ginggi kembali melakukan perjalanan panjang. Dia keluar masuk hutan jati atau hutan karet yang banyak terdapat di wilayah perbatasan utara ini. Bila memasuki sebuah dusun, Ginggi pun berupaya melakukan penyelidikan, atau pun penyelidikan dalam mencari tahu Ki Rangga Guna, dan tidak terasa, perjalanan pemuda itu sudah memakan waktu berminggu-minggu lamanya. Atau bisa juga waktu berbulan sudah dia habiskan hanya untuk penyelidikan. Ginggi menghabiskan waktu berbulan karena dia bisa menelitinya dari perjalanan peredaran purnama. Menurut perhitungannya, sudah tiga bulan purnama dia jalani. Ke mana sebetulnya dia berjalan, pemuda itu pun sudah tak tahu lagi. Hanya saja yang menyebabkan dia sanggup melakukan perjalanan panjang, karena yang tengah dikuntitnya serasa benar-benar ada di depannya. Dengan perkataan lain, perjalanannya selama ini tidaklah keliru. Sebab di beberapa kampung yang dilalui, Ginggi juga menemukan kasus-kasus perkosaan terhadap gadis muda tak berdaya. Tidak semua korban perkosaan berakhir dengan kematian. Dan yang kebetulan selamat dari kematian selalu mengabarkan bahwa yang mengganggu kehormatan dirinya adalah seorang lelaki setengah baya dengan wajah bulat, hidung melengkung dan mata sipit.

"Ki Rangga Guna ...." desis Ginggi kesal dan geram. Ginggi bahkan semakin marah, sebab di beberapa kampung terjadi beberapa kejadian seperti yang membuktikan bahwa tindakan perkosaan terhadap anak gadis ada kaitan erat dengan pencurian mayat bayi yang mati di malamsukra(Jumat). Ada satu dua kampung yang menjadi geger sebab dalam selang beberapa hari saja terjadi dua peristiwa menggemparkan. Pertama peristiwa pemerkosaan terhadap gadis muda dan beberapa hari kemudian ketika kebetulan ada bayi di malam Sukra , kuburnya ada yang membongkar dan mayat bayinya hilang. Bila tindak kejahatan ini dilakukan oleh seseorang yang sama, maka tudingan Ginggi hanya terarah kepada Ki Rangga Guna seorang. Dan bila benar begitu, betapa jahatnya murid Ki Darma yang satu ini. Ginggi tak suka terhadap Ki Banaspati yang ambisi politiknya demikian gila. Namun, terhadap Ki Rangga Guna ini malah lebih membencinya lagi. Ki Rangga Guna menyakitkan sebab tindakan-tindakannya hina, biadab dan tak manusiawi. Ki Rangga Guna jiwanya barangkali sudah dirasuki setan atau sudah menjadi gila dan kehilangan kesadarannya sebagai manusia. Kalau tidak demikian, mana mungkin tindak kejahatannya melebihi takaran manusia jahatan lainnya.

Pada suatu hari, Ginggi tiba di sebuah wilayah perbukitan kapur. Bukit-bukit ini tidak terlalu besar apalagi tinggi, namun amat banyak dan bertebaran. Beberapa bukit terasa gersang tanpa tumbuhan berarti. Namun beberapa bukit ditumbuhi pohon-pohon jati kendati terlihat tak begitu subur.

Hari sudah demikian senja dan sebentar kemudian kegelapan akan merajai malam. Ginggi perlu mencari tempat untuk berlindung dari dinginnya angin malam atau sebuah tempat aman untuk menghindar dari pertemuan dengan binatang buas yang sekiranya membahayakan dirinya.

Berdasarkan pengalaman, di bukit kapur biasanya terdapat gua alam. Ginggi harus mencari gua-gua itu sekadar untuk menghabiskan malam.

Ginggi menaiki sebuah bukit. Bukit itu tak terlalu terjal, tapi juga tak begitu mudah untuk didaki. Ginggi memilih bukit itu sebab selain tak begitu terjal tapi tak begitu mudahnya untuk

didaki. Maksudnya, didaki oleh jenis binatang yang dirasa akan membahayakan dirinya. Macan kumbang selalu hidup di bukit karang, tapi dalam hal-hal tertentu binatang itu tak suka tinggal di bukit yang memiliki kemiringan melengkung dan rata. Biasanya macan kumbang menyenangi bukit dengan tonjolan-tonjolan khas agar dia bisa berloncatan kesana-kemari dengan mudah dan ringan.

Ginggi coba mendaki bukit yang melengkung dan rata. Agak sulit memang. Tapi pekerjaannya itu dia lakukan terus. Ginggi bersemangat menaiki bukit itu karena dia memastikan di balik punggung bukit terdapat cekungan gua. Bagaimana dia tahu disana ada cekungan gua?

"Aku melihat seberkas cahaya. Disana pasti ada gua dan dihuni manusia," kata Ginggi di dalam hatinya. Namun sudah barang tentu pemuda itu harus hati-hati. Dia tidak boleh sembarangan memasuki gua. Tak akan menjadi masalah bila yang melewati malam di dalam gua itu hanyalah seorang pengembara sepertinya, atau sekelompok pemburu. Tapi bila yang di dalam sana orang jahat, akan menyulitkannya.

Ginggi perlu mengeceknya. Maka dengan berindap-indap mendekati mulut gua.

Melalui tonjolan-tonjolan batu di sudut lubang gua, Ginggi mengintip ke arah datangnya cahaya. Cahaya itu berupa api unggun. Kayu-kayu kering gelondongan digunakan sebagai bahan bakar, sehingga api berkobar tinggi.

Ginggi terkesiap wajahnya. Kembali dadanya berdebar keras dan giginya berkerutuk karena menahan kemarahan. Siapa yang tak marah bila yang dilihatnya adalah suatu pemandangan yang membuat bulu kuduk berdiri saking kagetnya melihat pemandangan ini.

Api unggun itu bukan saja hanya digunakan sebagai penerangan dan pengusir dinginnya malam. Melainkan dipergunakan juga untuk mengganggu tubuh mayat seorang bayi. Mayat bayi itu sudah mulai mengering sebagai tanda sudah lama diganggang di atas api unggun. Namun ada lemak-lemak menetes dari tubuh kering seperti dendeng itu. Tetesannya jatuh ke atas jilatan api dan membentuk suara-suara desisan-desisan khas sebagaimana api yang tertimpa tetesan benda cair.

Di sudut gua kapur pemandangan tak kalah hebatnya. Di sana terbaring tubuh seorang gadis amat muda dengan pakaian tak keruan bahkan boleh disebut hampir telanjang. Gadis muda itu nampak tak sadarkan diri, atau barangkali sudah mati, sebab selain wajahnya sudah pucat-pasi, di beberapa bagian tubuhnya banyak didapat luka memar dan sebagian mengucurkan darah.

Yang membuat darah Ginggi semakin menggelegak karena marah, pelaku dari kesemua ini tak lain dan tak bukan adalah Ki Rangga Guna. Orang ini nampak tengah duduk bersila menghadap ke arah api unggun. Tangannya bersidakap dan mulutnya komat-kamit seperti tengah mengucapkan mantra. Kulit wajah Ki Rangga Guna nampak pucat seperti jarang terkena sinar matahari. Hampir-hampir tak menyerupai Ki Rangga Guna saking pucatnya, dan apalagi kain kepalanya diikat kain putih. Yang menandakan bahwa dia Ki Rangga Guna, karena raut wajahnya yang khas, yaitu muka bulat, hidung melengkung seperti paruh burung ekek dan matanya sipit. Sekarang Ki Rangga Guna tengah memakai pakaian serba putih. Bukan berbentuk kampret atau salontreng, tapi lebih menyerupai baju kurung. Celananya juga menggunakan warna putih modelsondog, yaitu celana panjang sebatas betis.

Sedang melakukan upacara apakah ini, pikir Ginggi. Jelas sekali, Ki Rangga Guna tengah melakukan sesuatu upacara. Ginggi pernah melihat beberapa upacara dari beberapa jenis agama yang ada di Negri Pajajaran ini. Tapi yang dilakukan Ki Rangga Guna seperti baru pertama kalinya dilihat Ginggi. Upacara itu aneh dan menakutkan. Ki Rangga Guna bersidakap menghadap api yang di atasnya diganggang mayat bayi, hanya membuat kesan bahwa upacara yang dilakukannya bukan untuk melaksanakan upacara kebaikan. Beberapa bulan lalu bahkan dia pernah mendapat tahu dari seorang penduduk yang kampungnya pernah geger karena kehilangan mayat bayi di kuburannya, tepat di malam Sukra (Jum'at). Ginggi dikabari, kemungkinan mayat bayi dicuri di malam Sukra untuk kepentingan ilmu hitam.

Ginggi menghitung, kalau tak salah ini malam Sukra. Upacara yang erat kaitannya dengan ilmu sihir kata orang selalu dilakukan di malam Sukra. Benarkah Ki Rangga Guna tengah melakukan upacara ilmu hitam?

Ginggi terus mengintip untuk lebih mengetahui apa saja yang akan dilakukan orang sesat ini.

Sekarang Ki Rangga Guna menurunkan kedua belah tangannya. Sesudah itu dia membentuk posisi seolah-olah kedua tangannya akan melakukan sembah. Sepasang telapak tangan dia lekatkan satu sama lain. Namun gerakan menyembah segera diubahnya. Sedikit demi sedikit telapak tangan dipisah dan merenggang. Sesudah itu kedua telapak tangan bersatu kembali. Begitu seterusnya berulang-ulang. Menurut penglihatan Ginggi, ini gerakan yang biasa dilatihnya semasa masih bersama Ki Darma. Gerakan telapak tangan terbuka dan kemudian menyatu, adalah gerakan tepukan untuk memperkuat telapak tangan itu sendiri. Tepukan akan dimulai pelan. Namun lama kelamaan akan semakin keras dan meningkat. Ginggi melakukan latihan seperti itu empatpuluh hari empatpuluh malam tanpa henti. Ini untuk melatih kekuatan telapak tangan. Kata Ki Darma, bila telapak tangan sudah benar-benar kuat, kalau digunakan untuk menghantam batang pohon, maka akan membuat tumbang pohon itu sendiri karena batangnya hancur. Kalau yang dihantam adalah sebuah batu, maka batu itu akan berubah hancur menjadi kerikil-kerikil kecil.

"Bisa kau bayangkan kalau telapak tanganmu kau pergunakan untuk menempeleng pipi lawan. Maka mulut lawanmu akan dower, rahangnya akan hancur dan gigi-giginya akan tanggal berantakan," kata Ki Darma waktu itu.

Namun sudah hampir enam bulan Ginggi melakukan perjalanan, belum satu kali pun tangannya dia layangkan untuk menyakiti orang, kendati harus diakuinya selama dia turun gunung sudah beberapa kali melakukan perkelahian.

## Kekalahan

Ginggi memang sudah menduga cara latihan seperti ini beserta kegunaannya kelak. Namun yang membuat pemuda ini merasa kaget, tingkat latihan Ki Rangga Guna lebih tinggi dan lebih hebat hasilnya. Gerakan tepukan semakin lama semakin keras karena dilakukan pengerahan tenaga sepenuhnya. Saking kerasnya, tepukan itu menghasilkan suara yang membahana dan menyakitkan anak telinga. Ginggi hampir-hampir tak kuat menahannya. Tepukan tangan ini menghasilkan pemandangan yang amat menakjubkan. Setiap kali sepasang tangan Ki Rangga Guna bertemu keras, setiap itu pula membersit seberkas cahaya kilat. Ada hawa panas memancar dari mayat bayi yang tergantung di atas lidah api bergoyang-

goyang seperti didera hembusan angin keras. Begitu pun lidah api melenggang-lenggok keras sebagaimana layaknya diterpa hembusan angin.

Ginggi berusaha menulikan telinga, sebab setiap lubang telinga menerima suara tepukan, setiap kali itu pula dadanya bergetar keras.

Pemuda itu hampir meloncat pergi saking tak kuatnya menahan getaran itu, kalau saja Ki Rangga Guna tidak menghentikan latihannya.

Suara tepukan berhenti dan suasana mendadak hening. Lidah api berhenti bergoyang, kecuali tubuh mayat bayi yang tergantung di atas masih bergoyang kesana-kemari.

Sekarang Ki Rangga Guna berdiri dari duduknya. Memandang sejenak ke arah mayat bayi yang tergantung kering di atas langit-langit gua. Secepat kilat Ki Rangga Guna meloncat memburu mayat bayi yang kering-kerontang itu. Turun dan hinggap seperti burung hantu di tonjolan batu di seberang lidah api sambil tangan kanan sudah memegang tubuh mayat bayi tepat di bagian sepasang kakinya. Secepat kilat Ki Rangga Guna mengeluarkan sebuah pisau yang terselip di pinggangnya. Dan srat! Tangan mayat bayi itu dia kutungi sebatas pergelangannya, kiri dan kanan bagian tangan bayi itu dua-duanya dia bungkus dengan kain putih. Dilipatnya beberapa kali. Dan sesudah itu, bungkus telapak tangan mayat bayi itu dia belitkan di pinggangnya seperti layaknya memakai sabuk.

"Biadab!" desis Ginggi perlahan.

Ki Rangga Guna melemparkan bagian tubuh mayat bayi ke atas kobaran api dan senter kemudian mayat bayi kering-kerontang itu sudah luluh-lantak dimakan api.

Terdengar suara Ki Rangga Guna terkekeh-kekeh seperti puas atas hasil kerjanya.

Perhatian Ki Rangga Guna sekarang beralih ke tubuh gadis muda yang tergeletak diam di sudut gua. Sambil hahah-heheh menyeramkan, Ki Rangga Guna mendekati tubuh tak bergerak itu. Pisaunya yang tipis mengkilat dia angkat dan sepertinya akan segera dihunjamkan ke bagian dada gadis tak berdaya itu.

"Hentikan!" teriak Ginggi tak sanggup lagi menahan gelora hatinya.

Sejenak Ki Rangga Guna terkejut mendengar suara ini. Barangkali dia tak menyangka ada orang lain mengintip perbuatannya.

Hanya sejenak saja dia terkejut, sebab sesudah itu raut wajahnya lebih menggambarkan rasa heran ketimbang kemarahan.

"Siapa di situ? Ayo masuk ke sini!" teriaknya.

Ginggi meloncat masuk dan berdiri berhadapan dengan Ki Rangga Guna. Tapi, benarkah ini Ki Rangga Guna?

Ginggi menatap tajam wajah orang ini. Sudah dua kali dia bertemu Ki Rangga Guna. Dan ini yang ketiga. Tapi wajah Ki Rangga Guna seperti lain dengan wajah orang ini beberapa bulan berselang. Beberapa bulan yang lalu Ki Rangga Guna berkulit kecoklat-coklatan karena

seperti sering terkena sinar matahari. Sedangkan raut mukanya kini amat kebalikan dengan beberapa bulan lalu. Berkulit putih tapi terkesan pucat karena kekurangan sinar matahari. Yang membuat bulu kuduk Ginggi merinding, mulut Ki Rangga Guna selalu menyeringai memperlihatkan giginya yang kuning. Matanya pun berputar liar dan bila menatap sorotannya tajam beringas. Beda sekali dengan penampilan beberapa bulan yang lalu.

"Hikihikihik! Kebetulan ada sesuatu yang bisa aku pakai sebagai latihan. Tiga kali empatpuluh hari empatpuluh malam aku tuntaskan latihanku. Sepuluh bayi sudah kugunakan, sepuluh gadis pun sudah aku manfaatkan. Ayo bocah dungu, pukullah aku!" kata Ki Rangga Guna melengking tinggi menyakitkan telinga dan isi dada. Untuk yang kesekian kalinya Ginggi bergidik. Suara dan tawa Ki Rangga Guna kini bahkan menyeramkan. Dulu besar dan berat. Bernada datar dan seperti tak gemar bicara berpanjang-panjang. Sekarang kecil melengking dan sesekali seperti suara ringkik kuda.

"Ayo anak kecil, pukullah aku! Ayo cepat!" ringkiknya lagi.

"Bukan saja aku akan sekadar memukul, tapi pun aku akan bunuh kamu!" teriak Ginggi. Engkau jahat dan biadab, maka harus aku enyahkan engkau dari muka bumi ini!" teriak Ginggi melesat ke depan. Begitu langkah kaki kanan maju setindak, begitu pula kepalan tangan kanan bergerak seperti per membuat pukulan keras mengarah dada.

Ginggi terkejut, menurut logika, bila orang diserbu pukulan, maka dia akan segera bergerak menyambut. Kalau tidak berkelit pasti akan menangkis. Tapi Ki Rangga Guna sungguh berani. Pukulan Ginggi dibiarkannya menerobos menyerang dada.

Ginggi berteriak keras mencoba menahan gerakan. Sebesar apa pun kemarahannya terhadap Ki Rangga Guna yang jahat ini, tapi dia tak mau bertindak kejam melakukan serangan kepada orang yang tak melakukan perlawanan. Luncuran tenaganya yang telanjur dia keluarkan hanya bisa ditahan setengah bagian saja. Yang setengahnya menerobos dada Ki Rangga Guna.

Bleg! Ginggi menyeringai kesakitan. Kepalanya seolah memukul karung goni berisi pasir besi saja saking kerasnya dada Ki Rangga Guna.

Ki Rangga Guna terkekeh-kekeh. Nampaknya dia gembira dengan kejadian ini.

"Ayo pukul lagi lebih keras anak muda!" teriaknya melengking. Tubuh orang ini kuat, pikir Ginggi. Maka pemuda itu pun tak ragu-ragu melakukan pukulan kedua. Kali ini kepalan tangan kiri yang digunakan untuk menyerang. Takaran tenaganya dia tambah lagi hingga mencapai tigaperempat bagian.

Blug! Dada yang terselubung baju kurung warna putih itu hanya bergeming sedikit dan Ginggi tetap menyeringai kesakitan kendati inti tenaga sudah dia salurkan ke tangan kiri.

Ginggi penasaran, ayunan kepalan tangan kanan kini dia isi dengan seluruh inti tenaganya. Dia memusatkan pikiran di antara kedua alis mata. Dia tahan nafas dalam-dalam. Sesudah semua hawa murni dia sedot, lalu dia keluarkan suara bentakan nyaring sambil dibarengi hentakan tangan kanannya.

Blag! Tubuh Ki Rangga Guna bergoyang dan langkahnya mundur tiga tindak. Ginggi melongo. Ini pukulan yang sepenuhnya diisi inti tenaga. Kalau digunakan memukul pohon

jati, maka seluruh kepala akan melesak masuk ke batang pohon. Kalau kepala itu menyerang batu karang, maka akan hancur berkeping. Tapi dada Ki Ranga Guna yang hanya terbuat dari tulang dan daging tipis hanya membuat kakinya mundur tiga tindak saja. Tidak terkesan rasa sakit yang tercermin di wajahnya.

Ki Ranga Guna bahkan terkekeh-kekeh lucu melihat Ginggi melongo seperti itu.

"Sekarang giliranmu yang memukul anak muda. Ingin aku buktikan bahwa latihan telapak tanganku selama seratus duapuluh hari tak henti ini akan melumerkan bongkahan baja dan membuat batu karang menjadi debu! Terimalah ini!" teriak Ki Ranga Guna dengan suara melengking tinggi. Tubuh orang itu doyong dan melengkung ke depan seperti akan terjerembab. Namun akhirnya dia membuat gerakan seperti kodok meloncat dan tangan melesat ke depan. Yang kanan terbuka mengarah wajah Ginggi dan tangan kiri menyodok dengan kepala mengarah ke pusar.

Ginggi bergidik menerima serangan ini sebab begitu tangan kiri menyodok dari bawah ada hawa panas menerjang pusarnya. Begitu pun serangan tangan kanan terbuka mengarah wajah, terasa sekali ada dorongan hawa yang sama menuju arah serangan itu.

Serangan ganda yang mengarah ke atas dan ke bawah secara bersamaan ini sebetulnya mudah untuk ditangkis. Caranya adalah mengibaskan sepasang tangan secara berbareng tapi dengan arah berlainan. Untuk menolak serangan ke wajah, Ginggi harus mengibaskan tangan kanan secara silang ke samping. Sedangkan untuk memunahkan serangan ke bawah pusar dia harus mengibaskan tangan kiri ke bawah.

Namun Ginggi tak berani mengambil resiko mengadu kekuatan tangan dengan lawannya. Ki Ranga Guna seperti memiliki kekuatan ajaib tapi yang bisa membahayakan lawannya.

Tadi Ginggi sudah menyaksikan latihan tepukan Ki Ranga Guna. Betapa hebat pengerahan tenaganya sehingga dua telapak tangan beradu mengeluarkan burcakan bunga api. Ini hanya menandakan bahwa latihan pengerahan tenaga Ki Ranga Guna sudah mencapai puncak kesempurnaan.

Tempo hari Ki Darma pernah mengatakan bahwa manusia memiliki inti tenaga yang bersembunyi di badannya. Siapa pun adanya, dilatih atau pun tidak dilatih. Hanya bedanya, orang yang gemar berlatih kelak akan mampu menjinakkan, mengendalikan dan mengatur kapan inti tenaga bisa dikeluarkan. Sedangkan yang tak pernah berlatih, dia tidak akan bisa mengendalikan kekuatan tersembunyi itu menurut kehendaknya sendiri.

"Ambillah contoh. Seseorang yang tak pernah melatih ilmu kepandaian dalam keadaan biasa dia tak mungkin sanggup meloncat menyebrangi sungai yang lebar, misalnya. Tapi tenaga besar yang tersembunyi di badannya sebenarnya dia punya. Buktinya, bila dia merasa takut dikejar anjing, dia akan lari secepatnya dan secara nekad sungai yang lebar akan diloncati dan berhasil. Kau lihat juga contoh lain. Bila dalam keadaan biasa seseorang tidak dalam keadaan panik, manakala dia terkurung api di dalam rumah terkunci rapat, untuk menyelamatkan diri dia nekad menubruk pintu terkunci dan tak sadar berhasil membobolnya. Itu satu tanda bahwa dalam dirinya ada tenaga maha besar yang tersembunyi," kata Ki Darma beberapa waktu lalu ketika Ginggi belajar di puncak Cakrabuana.

Kata Ki Darma, bagi yang ingin mengendalikan tenaga maha besar yang ada di dalam tubuhnya maka dia harus mau berlatih keras. Kian keras latihan akan kian pandai mengendalikan kekuatan maha besar tersembunyi ini. Sebagai bukti, betapa hebatnya tenaga pukulan yang dikeluarkan Ki Rangga Guna. Puncak kekuatan ini akan menciptakan tenaga dahsyat sampai mengeluarkan tekanan udara dan menghasilkan sumber api.

"Tenaga dahsyat yang dikeluarkan dari tubuh kita juga bisa mendorong udara dan menghasilkan tekanan luar biasa. Itulah sebabnya, kerap kali kita dengar ada orang sanggup memukul lawan tanpa menyentuhnya. Itu karena telapak tangan orang tersebut telah sanggup mendorong udara di hadapannya sehingga menimbulkan tekanan. Kian kuat dia mendorong udara, maka akan kian kuat pula hasilnya. Ada orang yang sanggup memukul roboh sebuah pohon besar dari jarak jauh. Pohon itu tumbang dan terbakar karena tekanan udara yang besar juga akan menghasilkan kilatan api," kata Ki Darma.

Waktu itu Ginggi disuruh berlatih dari hal-hal yang kecil dulu. Pertama-tama dia berdiri menghadap api pelita jarak satu depa saja di sebuah ruangan tertutup. Ginggi membuka telapak tangan dan seolah-olah memukul atau mendorong cahaya api itu dengan telapak tangan sejauh satu depa.

"Kau lihat bukan, lidah api itu bergoyang-goyang karena tenaga tolakan telapak tanganmu itu. Kian kuat kau berlatih memukul jarak jauh, maka akan kuat pula hasilnya. Api bukan sekadar bergoyang tapi akan padam. Latihan lebih kau tingkatkan lagi, maka bukan hanya menggoyangkan lidah api, melainkan sanggup merobohkan sesuatu yang lebih besar lagi, misalnya saja menumbangkan sebuah batang pohon dengan pukulan jarak jauh," kata Ki Darma.

Menurut Ki Darma, ilmu berkelahi tiada batasnya. Siapa yang paling pandai di dunia, tak ada orang yang tahu.

"Sudah berapa jauh tingkat ilmu yang kau miliki, engkau tidak akan tahu, tidak juga aku yang melatihmu. Oleh sebab itulah aku ingatkan engkau harus hati-hati hidup di dunia. Jangan sombong dan takabur. Kalau bisa, sembunyikan ilmumu itu. Biarkan orang lain menganggapmu tak bisa apa-apa agar perhatian orang lain padamu terlena," kata Ki Darma.

Amanat terakhir Ki Darma bahwa dia harus mau menyembunyikan ilmu kepandaiannya, tak selamanya bisa dijalankan. Buktinya hari ini saja dia memperlihatkan kepandaian tanpa dipaksa orang.

"Tapi yang ini mesti kulakukan karena tujuanku ingin membasmi kejahatan," kata Ginggi dalam hatinya.

Seperti tadi diutarakan, pemuda itu terlalu berisiko bila dia mencoba menangkis pukulan Ki Rangga Guna. Dia tak mau saling berbenturan tangan. Oleh sebab itu, tak ada cara terbaik meloloskan diri dari terjangan lawan selain mundur tiga tindak ke belakang dan kemudian meloncat jauh ke samping. Sudah barang tentu terjangan Ki Rangga Guna dengan lompatan kodoknya hanya berhasil menerjang angin belaka. Tapi lompatan itu terlalu kuat. Tubuh Ki Rangga Guna yang dihindarkan oleh kelitan ke samping, sepertinya hendak menubruk dinding karang. Tapi orang itu benar-benar pandai membuat gerakan. Sepasang tangan yang sedianya akan digunakan menyerang Ginggi sekarang dia gunakan untuk menotol dinding sehingga tubuhnya kembali mumbul ke udara. Di atas udara Ki Rangga Guna bersalto. Dan

saat tubuhnya ada dalam keadaan terbalik, Ki Rangga Guna menggerak-gerakkan sepasang tangannya. Ginggi terkejut. Ini adalah pukulan jarak jauh seperti apa yang dikatakan Ki Darma.

Dan benar saja, suara angin berciutan mengiringi udara panas yang mempengaruhi ruangan gua itu. Ginggi yang tepat berada di bawah lawannya segera membuat gerakan trenggiling hindarkan api. Dia berguling-guling beberapa kali ketika Ki Rangga Guna menggerak sepasang tangannya lurus ke bawah dengan telapak tangan terbuka lebar.

Blaaar!!! Ada suara dentuman menggelegar. Ruangan gua seperti bergetar. Dari langit-langit ada bebatuan yang runtuh. Beberapa menimpa gundukan api dan beberapa lagi menimpa tubuh gadis yang tergolek di sudut. Sebuah batu besar pas menimpa dadanya. Tidak terdengar jerit kesakitan atau erangan kecil. Tidak juga berkelojotan atau sekadar menggerak-gerakan ujung jari kaki sebagai tanda sakit. Ini hanya membuktikan bahwa gadis itu mungkin sejak dari tadi tak bernyawa lagi kalau tadi Ginggi melihat Ki Rangga Guna hendak menikam dada gadis itu. Siapa tahu. Bukankah terhadap tubuh mayat bayi pun dia potong bagian tangannya?

Ginggi tak sempat berpikir panjang lagi sebab serangan angin pukulan terus memberondong dirinya. Pemuda itu pun terpaksa melompat kesana-kemari dan jumpalitan beberapa kali. Batu-batu kapur berguguran dari sana-sini. Dan langit-langit gua seperti mau runtuh rasanya.

Ginggi agak kewalahan menerima serangan yang ganas dan berubi-tubi ini. Sementara Ki Rangga Guna sambil melepaskan angin pukulan kerjanya hahah-heheh, atau sesekali meringkik seperti kuda. Mulutnya menyeringai dan matanya liar. Sambil terus berkelit dan menghindar, Ginggi merasakan keganjilan-keganjilan, terutama yang menyangkut tindakan-tindakan aneh orang ini.

Sudah dua kali Ginggi bertemu Ki Rangga Guna ini. Pertama kali ketika orang ini dikeroyok di depan kedai wilayah Kandagalante Tanjungpura. Dan yang kedua di sebuah dusun kecil ketika baik Ginggi mau pun orang ini sama-sama kemalaman dan hendak menumpang tidur.

Dari pertemuan itu Ginggi menyaksikan perilaku Ki Rangga Guna yang tenang dan terkesan acuh tak acuh. Ketika dia dikeroyok banyak orang, tidak sedikit pun dia mau membalas atau melayani keroyokan itu. Padahal kalau dia mau, Ginggi merasa yakin, Ki Rangga Guna dengan mudah saja melumpuhkan para pengeroyoknya. Ketika Ki Rangga Guna diserbu olehnya, juga terjadi hal yang sama. Dia tak mau membalas serangan, bahkan selalu menghindar dan akhirnya melarikan diri. Hanya kali ini di pertemuan yang ketiga, Ki Rangga Guna membalas serangan. Bahkan dia membalas jauh lebih kejam dan ganas, seperti punya maksud untuk membunuhnya. Ganjil sekali orang ini. Dalam beberapa pertemuan sanggup menampilkan dua perilaku yang bertolak belakang. Sekarang Ki Rangga Guna seperti gila dan bagaikan orang kerasukan setan. Apalagi bila melihat matanya yang liar dan suaranya yang meringkik-ringkik menyeramkan. Gilakah orang ini sesudah hampir tiga atau empat bulan tak bertemu dengannya? Tapi kemudian Ginggi berpikir. Dia teringat pengakuan pemilik rumah hiburan di Tanjungpura yang mengatakan bahwa ketika Ki Rangga Guna mengacau tempat hiburan, perilakunya hampir menyerupai orang gila dan kekejamannya seperti iblis. Jadi kalau begitu, sudah sejak pertemuan dengannya Ki Rangga Guna sudah berpenampilan aneh seperti ini.

Kembali Ki Rangga Guna mendoyongkan tubuhnya ke depan sehingga saking doyongnya, perutnya hampir menyentuh permukaan gua. Sepasang tangannya kini ditarik ke belakang.



Pelan-pelan dari berbentuk kepala berubah menjadi terbuka. Ginggi bersikap hati-hati. Serangan yang meniru gerakan kodok hendak melompat ini amat berbahaya seperti yang dipertunjukkan pertama kali tadi. Dari gerakan telapak tangannya yang didorongkan ke depan kelak akan terpancar hawa panas. Hanya dengan mundur tiga tindak dan berkelit ke samping yang membuat serangan itu bisa dihindarkan. Kalau serangan yang sama akan kembali dilakukan, Ginggi perlu merubah gerakan menghindar, sebab bila jurus hindar hanya yang itu-itu saja sudah diketahui dengan baik oleh Ki Rangga Guna. Ginggi mengingat-ingat, gerakan hindar yang mana lagi yang pernah diajarkan Ki Darma dalam upaya meloloskan serangan lawan seperti itu.

Ginggi bingung sekali dalam memilih jurus yang terbaik. Ki Darma banyak memberikan jurus-jurus hindar. Jumlahnya tak terhitung sampai-sampai Ginggi pun tak hafal lagi. Tapi faktor atau penyebab tak hafalnya semua jurus yang diberikan Ki Darma bukan karena terlalu banyak macamnya jurus, melainkan karena keengganan dirinya mendalami semua yang diberikan Ki Darma. Ginggi dulu memang jenuh sebab selama sepuluh tahun pekerjaannya hanya berlatih sesuatu yang sebenarnya dia tak suka melakukannya.

"Ini gerakan berkelahi. Dan semua ditujukan untuk membunuh. Apakah kelak pekerjaanku hanya berkelahi dan membunuh, Aki?" tanya Ginggi ketika itu. Ki Darma hanya mendelik marah bila Ginggi sudah membangkang seperti itu. Hanya tak mau didamprat Ki Darma saja Ginggi akhirnya mau berlatih.

Itu pun kalau Ki Darma sedang turun gunung, Ginggi hanya berlatih asal-asalan saja. "Aku tak senang berkelahi. Untuk apa setiap hari harus berlatih ilmu kasar macam begini?" pikirnya ketika itu.

Namun sekarang terbukti, bahwa pendapat Ki Darma benar dan pilihannyalah yang keliru. Paling tidak dalam menghadapi gempuran-gempuran maut dari orang gila ini, Ginggi memendam rasa sesal yang dalam. Kalau saja dulu tidak asal-asalan, kalau saja dulu gigih berlatih, tak nanti aku menderita kewalahan seperti ini, keluhnya dalam hati.

### Ki Rangga Wisesa

Ginggi tak ada waktu lagi memilih-milih jurus mana yang paling baik sebab tak ada lagi waktu. Sekarang Ki Rangga Guna mendorong-dorongkan sepasang telapak tangannya yang terbuka lebar. Orang ini cerdik. Tadi serangan gaya kodok itu dilakukan sambil melompat. Karena Ginggi mundur tiga tindak dan berkelit ke samping, serangannya gagal. Sekarang, dia menyerang hanya dengan angin pukulannya saja yang menderu-deru tanpa beranjak dari kedudukannya semula. Cerdik sekali, sebab dengan melakukan serangan dari jarak jauh, Ki Rangga Guna hanya mengamati saja, ke mana pemuda itu menghindar. Kalau ada gerakan ke samping kiri, Ki Rangga Guna tinggal mengarahkan pukulannya ke samping kiri, begitu pun sebaliknya. Ginggi sampai sejauh ini bisa lolos dari serangan maut, hanya karena tertolong oleh bongkahan-bongkahan batu yang runtuh saja. Bila dia tak sempat menghindar, maka satu-satunya jalan berlindung di balik bongkahan batu. Tapi cara itu pun sebenarnya hanya sementara saja. Setiap bongkahan batu terkena serangan, batu besar itu hancur berantakan. Lambat laun tentu pemuda itu akan kehilangan bongkahan batu untuk berlindung.

Pemuda itu pun menyadari akan perkiraan itu. Si bedebah itu hanya mengulur-ulur waktu saja. Persis seperti kucing hendak memangsa tikus. Sebelum tikus kecil digerus habis oleh gigi-gigi runcingnya, sang tikus yang ketakutan seengah mati hanya dipermainkan saja.

Ginggi merasakan, Ki Rangga Guna seperti punya rasa optimis untuk mengalahkan dirinya. Maka sebelum membunuhnya, Ginggi seperti disiksa dengan permainan-permainan maut.

Ginggi mengeluh. Barangkali di sinilah akhir hayatnya. Tak disangka, jauh sebelum tugasnya selesai dia keburu mati. Mati bukan oleh musuh yang lebih besar, tapi oleh orang yang sebelumnya harus dia pintakan saran dan petunjuk seperti apa kata Ki Darma.

Sadar nasibnya akan berakhir di gua kapur ini, pemuda itu mengeraskan hatinya. Kalau hanya sekadar memburu mati, buat apa harus berhati-hati? Lebih baik aku mencoba balik menyerang. Kalau berhasil syukur, kalau tidak, ya hanya mempercepat proses kematian saja. Yang penting aku berusaha menyerang dan berusaha membunuhnya pula, pikirnya dalam hati.

Putusannya sudah bulat. Maka ketika Ki Rangga Guna menarik sepasang tangannya ke belakang untuk membuat ancang-ancang penyerangan baru, maka serentak itu pula dia menghimpun inti tenaga. Ujung kakinya menotol dinding gua dan tubuhnya melesat memburu di mana Ki Rangga Guna berada. Dia harus adu cepat. Sebelum sepasang tangan lawannya kembali mendorong ke depan, maka dia harus melayangkan sebuah serangan dahsyat. Sambil tubuh melesat di udara, sepasang tangan Ginggi bersilang di depan wajahnya. Tangan kanan berbentuk kepalan, sedangkan tangan kiri membentuk capit gunting.

Ki Rangga Guna nampak terkejut dengan bentuk serangan ini. Barangkali dia tak menduga bahwa Ginggi akan nekad balik membalas serangan. Atau barangkali juga Ki Rangga Guna terkesiap karena hafal akan jurus ini. Namun apa pun yang ada di benak Ki Rangga Guna, rasa terkejutnya ini amat menguntungkan Ginggi, sebab dengan demikian, gerakan Ki Rangga Guna agak terhenti sejenak. Dan kesempatan ini dimanfaatkan dengan baik oleh pemuda itu. Kepalan tangan kanan pemuda itu segera melayangkan pukulan. Ginggi sebetulnya tahu betul, Ki Rangga Guna akan menduga bahwa serangan yang asli terletak pada capit gunting tangan kiri. Dua jari tengah dan telunjuk sudah diisi inti tenaga. Sedang kepalan tangan kanan sebenarnya kosong melompong dari tenaga apa pun. Ginggi memastikan, begitulah yang tengah dipikirkan Ki Rangga Guna yang kenal betul akan gerakan khas milik Ki Darma. Dan karena Ki Rangga Guna berpikinya begitu, pemuda itu harus mengubah siasat. Dia harus mengecoh jalan pikiran yang sudah baku itu. Maka pemuda itu serentak menarik inti tenaga yang sudah dia salurkan ke capit gunting tangan kiri dan serentak dialirkannya ke kepalan tangan kanannya se penuh tenaga.

Wuuttt ... Plak! Ki Rangga Guna berteriak keras dan tubuhnya terbanting menumbuk dinding gua.

"Yihuyyyy !!!" seru Ginggi berteriak girang.

Ki Rangga Guna duduk meloso bersandar di dinding gua. Dia pijit-pijit keningnya yang bersemu hijau dan agak bengkak. Dan sesudah beberapa kali menggoyang kepala seperti hendak mengusir rasa pening, dia perlahan bangkit kembali dan menatap nanar campur heran kepada Ginggi. Tangan kanannya kemudian menunjuk kepada pemuda itu.

"Engkau ... mengapa engkau gunakan jurus Ki Guru Darma?" katanya heran.

"Aku pergunakan jurus kepunyaan Ki Darma karena dia memberikannya padaku!" kata ginggi.

"Kau murid Ki Darma?"

Ginggi menggelengkan kepala. Dia tak bohong, sebab selama ini Ki Darma tak pernah menyebutnya murid pada dirinya.

"Kau bukan muridnya tapi kau pergunakan jurus itu, berarti kau curi ilmu Ki Guru, jahanam!" Ki Rangga Guna mendelikkan matanya.

"Aku tidak curi, aku dilatihnya!" sanggah Ginggi.

"Hehehe, tikus kecil! Hanya murid yang menerima pelajaran guru. Kalau guru tak ambil murid, maka tak mungkin memberi ilmu. Jadi, engkau pasti curi ilmu guru, hei kecoa!"

Sambil kembali hahah-heheh, Ki Rangga Guna mendekati pemuda itu dan akan balik menyerang.

Ginggi amat terkejut melihat Ki Rangga Guna begitu kuatnya menerima pukulan. Padahal ketika latihan di puncak Cakrabuana, seongkah batu hancur lebur dan pohon jati tumbang karena batangnya patah. Tapi sekarang, jidat Ki Rangga Guna begitu kuatnya menerima pukulan inti tenaga. Pukulan keras kepunyaan pemuda itu hanya membuat Ki Rangga Guna nanar sebentar. Kalau pun boleh disebut melukai, hanya membuat jidat orang itu bersemu hijau saja. Sebuah luka memar tak berarti.

Ginggi mundur beberapa tindak ketika Ki Rangga Guna maju mendekat.

"Kau pencuri, tikus kecil ... kau pencuri ..." gumamnya menyeringai serta matanya liar. Nampak sekali kegeraman Ki Rangga Guna ini.

"Kau curi ilmu Ki Guru, kau harus mati!" desisnya.

"Engkau yang harus mati dan bukan aku! Kau jahat! Kau buat malu Ki Darma! Padahal kau harus ingat, apa keinginan Ki Darma ketika ia lepas engkau turun gunung?" kata Ginggi balik mencerca. Wajah pucat Ki Rangga Guna semakin pucat mendengar omongan pemuda itu. Nampak Ki Rangga Guna seperti terhenyak dan terpojok.

"Aku ... aku ... aku tak tahu! Aku tak mau tahu!" teriak Ki Rangga Guna mencak-mencak. "Aku harus bunuh semuanya! Semuanya!" teriak Ki Rangga Guna berteriak-teriak tak keruan. Dia menghambur menerjang Ginggi. Pukulannya berciut-ciut mengerikan. Dan angin panas menerjang ke arah pemuda itu.

Ginggi semakin terdesak dan semakin mepet ke pojok gua. Sekarang tak ada lagi tempat berlindung. Yang dia kerjakan hanya menghindar dan berkelit saja namun pada suatu saat Ginggi terpojok juga. Dia hanya mepet di sebuah cekungan batu kapur. Kalau ada serangan ke arahnya, sudah tak mungkin berkelit lagi karena tubuhnya seolah-olah di kurung dinding kapur. Namun gerakan Ki Rangga Guna yang sudah bersiap mengirimkan pukulan maut mendadak berhenti ketika tiba-tiba terdengar suara orang mencegahnya.

"Ki Adi, hentikan kekeliruanmu itu!"

Ginggi terhenyak mendengar suara ini. Serasa dia pernah dengar sebelumnya.

Ki Rangga Guna mundur beberapa tindak dan dia membalikkan tubuh untuk melihat siapa yang berkata.

Karena Ki Rangga Guna sudah tak memperhatikan tubuhnya lagi, Ginggi pun segera keluar dari cekungan dinding gua itu. Dia ikut memperhatikan siapa yang berkata tadi.

"Hah?" mulut pemuda itu menganga memandang siapa yang berdiri tenang di mulut gua. Baik Ginggi mau pun Ki Rangga Guna sama-sama kaget melihat siapa yang datang.

Ginggi benar-benar kaget. Sekarang ada "dua" Ki Rangga Guna. Satu orang berwajah tanpa ekspresi dan seorang lagi dengan perangai garang. Namun dua-duanya memiliki persamaan wajah. Muka bulat. Hidung melengkung dan bermata sipit. Mata sipit yang seorang benar-benar sipit sehingga bola mata hampir terlindung, sedangkan si wajah garang sesekali sanggup membelalakkan mata dengan sorot liar.

Ginggi menepuk jidatnya sendiri. Mengapa dia begitu bodoh dan pelupa? Bukankah Ki Darma dulu pernah bilang ada dua orang muridnya yang kembar, yaitu Ki Rangga Guna dan Ki Rangga Wisesa. Hanya saja sejauh ini Ginggi belum melihat yang mana Rangga Guna dan yang mana Rangga Wisesa. Benarkah si jahat bernama Rangga Guna atau malah sebaliknya?

"Ki Adi sadarlah. Hidupmu sudah semakin jauh dari kebenaran," gumam yang berdiri di mulut gua.

"Tak ada bedanya benar atau salah buatku, Kakang!" teriak si hidung bengkok bersuara garang.

"Ada bedanya Ki Adi. Orang yang berbuat salah selalu merugikan orang yang sedang berjuang demi kebenaran!"

"Ya, begitulah! Makanya tak ada untungnya aku menjadi orang yang benar. Orang benar selalu akrab dengan kerugian. Menjadi orang jujur suka ditipu, dipermainkan dan dikucilkan. Menjadi orang yang benar dan jujur pun selalu ditekan agar taat kepada peraturan hidup. Sedangkan menjadi orang salah segalanya bisa menjadi bebas, tidak diringkus berbagai peraturan atau pun harga diri! Aku benci jadi orang baik! Benci!" teriak si garang.

"Ki Adi, menjadi orang jahat juga tak memiliki kebebasan. Karena banyak dibenci, maka banyak dimusuhi. Kau tak bebas berkeliaran. Dan kau takut jadi orang jahat. Saking takutnya, saking bosannya kau dikejar dan diburu, untuk membebaskannya kau berlindung di balik namaku. Kau mengaku sebagai aku setiap melakukan kejahatan. Itu karena kau takut menerima akibat. Dan kau timpakan padaku, Ki Adi!"

Ginggi terhenyak mendengarnya. Kalau begitu dia terkecoh. Yang dia anggap Ki Rangga Guna sebagai pelaku kejahatan, sebenarnya adalah saudara kembarnya, Ki Rangga Wisesa.

"Aku tidak berlindung dan aku tidak takut! Aku gunakan namamu agar kita berdua sama dianggap orang lain jahat dan tukang merugikan! Aku benci kau. Dulu kau disayang Guru dan aku tidak. Kau diberi ilmu berlebih dan aku tidak. Tapi ketika Ki Guru perlu dengan ambisinya, aku menerima tugas sama beratnya denganmu! Tidak adil maka aku benci engkau.

Aku juga benci Ki guru! Aku harus balas dendam. Dan aku puas. Barangkali Ki Guru sekarang sudah mati!" teriak si garang yang Ginggi yakin bernama Ki Rangga Wisesa.

Ginggi terkejut setengah mati mendengar omongan Ki Rangga Wisesa. Begitu pun Ki Rangga Guna terlihat wajahnya seperti memendam rasa terkejut.

"Apa maksudmu Ki Darma sekarng sudah mati, hei orang gila!" teriak Ginggi tak sabar. Siuuut, blarr !!! Ki Rangga Wisesa menyerang Ginggi dengan pukulan jarak jauh yang dahsyat. Ginggi meloncat ke samping dan pukulan itu menghantam dinding sehingga menjadi runtuh.

"Hik-hik-hik ! Coba lihat tikus kecil itu! Dia tak mengaku menjadi murid Ki Guru tapi bisa memainkan jurus milik kita. Kalau benar begitu betapa lemahnya Ki Guru. Dia sembrono dan tak menghargai ilmunya sendiri. Kepada siapa saja dia berikan ilmunya. Padahal ketika aku minta diajarinya, aku menyembah-nyembah padanya. Ki Guru menghina aku. Barangkali juga menghina kamu, Kakang. Kita serasa dapat anugrah dan menghargai pemberiannya, sedangkan Ki Guru sendiri menganggap ilmunya seperti sampah, dia buang atau dia tebarkan kepada siapa saja. Contohnya kepada si tikus kecil itulah!" kata Ki Rangga Wisesa marah dan sesal. Namun nada bicaranya disertai ringkikan-ringkikan kecil.

"Kau jawab dulu, apa artinya perkataanmu tadi, bahwa Ki Guru barangkali sudah mati?" kata Ki Rangga Guna dengan alis berkerut.

"Aku laporkan kepada semua orang. Kepada orang-orang Pakuan dan kepada orang-orang Cirebon, bahwa Ki Darma, musuh besar mereka, bersembunyi di Cakrabuana. Hik-hik-hik! Aku dengar orang Pakuan beberapa perwira kerajaan untuk memburu Ki Guru. Dan aku gembira, orang-orang Cirebon melalui Talaga akan menyerbu Cakrabuana juga, tepat di malam keduabelas bulan keenam. Hik-hik-hik! Kalau orang Cirebon sepulang membunuh Ki Guru di tengah jalan berpapasan dengan perwira kerajaan, maka akan terjadi bentrok dan duaduanya akan saling bunuh! Hik-hik-hik seru sekali di puncak Cakrabuana lima bulan lalu. Di sana ada sekelompok anjing berebut tulang! Hik-hik-hik!"

Dukk! Plak! Dukk! Plakk!!! Ginggi melakukan serangan mendadak kepada Ki Rangga Wisesa.

Mendengar berita ini, hati Ginggi amat marah dan khawatir. Ki Darma dalam bahaya. Dan yang membuat nyawa Ki Darma terancam adalah karena penghianatan Ki Rangga Wisesa, murid gila yang tak tahu diuntung ini.

Mendapat serangan mendadak yang sedikit tak terduga ini membuat tubuh Ki Rangga Wisesa terlempar membentur dinding gua. Sebelum Ki Rangga Wisesa bangun berdiri, Ginggi melakukan tendangan telak ke arah dagu orang itu hingga kembali terpental. Ginggi hendak memburu lagi namun Ki Rangga Guna meloncat menghalangi. Ginggi akan tetap menyerang. Ki Rangga Guna segera menangkap pergelangan tangan Ginggi. Cekalannya kuat sekali membuat Ginggi menyeringai kesakitan. Ngilu dan kiut-miut rasanya, seperti tulang tangannya akan remuk saja. Tubuh pemuda itu mendadak lemah tak bertenaga. Dia hanya berusaha menaahan kakinya agar tak jatuh dengan lutut tertekuk.

"Kau lihatlah anak muda yang kau sebut tikus kecil ini, Ki Adi. Kau sebut dia bukan murid Ki Guru, tapi kasih sayang terhadap Ki Guru demikian tingginya. Amat bertolak belakang

denganmu yang masih mau menyebut beliau sebagai guru kita," kata Ki Rangga Guna masih memegang pergelangan tangan Ginggi.

Ki Rangga Wisesa terengah-engah mendapat pukulan bertubi-tubi dari Ginggi. Namun tetap saja tak ada luka sedikit pun. Dan demi mendengar ucapan Ki Rangga Guna barusan, Ki Rangga Wisesa seperti marah. Matanya kembali liar. Sambil meringkik seperti kuda, dia bangkit serentak dan menghambur menyerang Ginggi. Pemuda itu hanya mengatupkan kedua belah matanya. Dia tak memiliki daya apa pun untuk bergerak, apa lagi melompat menghindari serangan. Namun sebelum Ginggi merasakan pukulan lawan, ada suara benturan keras yang menimbulkan hawa yang sangat panas.

Ginggi membuka matanya. Nampak Ki Rangga Wisesa sudah jatuh terduduk di sudut gua. Sebagian tubuhnya tertutup timbunan bebatuan yang rupanya runtuh dari langit-langit gua. Ginggi bisa menduga, serangan Ki Rangga Wisesa yang sedianya mengarah kepadanya segera ditangkis Ki Rangga Guna.

Ki Rangga Wisesa menggoyang tubuhnya, reruntuhan batu terlontar kesana-kemari. Dia segera bangun tapi dengan agak tertatih-tatih. Dia doyongkan tubuhnya ke depan. Dia tarik sepasang tangannya ke belakang. Lalu dengan kekuatan penuh dia dorong telapak tangan terbuka ke arah Ki Rangga Guna. Yang diserang segera memutar tangan kanannya sambil membuka jari-jarinya. Sambil tangan kiri tetap memegang pergelangan tangan Ginggi, dia mencoba menahan gempuran adik kembarnya.

Blarr !! Dua pasang tangan saling beradu dan menimbulkan getaran hebat. Kilat menyambar-nyambar dari kedua pertemuan tenaga itu, membuat langit-langit gua kembali runtuh.

Tubuh Ki Rangga Wisesa sendiri terlontar ke belakang dan untuk kesekian kalinya membentur dinding gua.

Ketika Ki Rangga Wisesa berdiri sempoyongan, kali ini ada darah meleleh dari mulut dan hidungnya. Menetes-netes turun ke baju kurung putihnya di bagian dada.

"Sadarlah Ki Adi! Kau harus bertobat untuk mencuci dosamu!" kata Ki Rangga Guna yang juga mengeluarkan darah dari mulutnya.

"Aku tak mau bertobat. Aku hanya ingin mati saja! Aku ingin mati saja ..." gumam Ki Rangga Wisesa. Dia menyeringai. Mungkin merasakan sakit, mungkin juga menahan kemarahan dan kekesalan.

Sambil tetap sempoyongan, Ki Rangga Wisesa terus mendekati dan berniat melakukan serangan. Sekali lagi dia menghantamkan sepasang tangannya. Udara panas memancar, ruangan gua seperti dipenuhi pijaran api. Ginggi menjerit tak kuat karena panasnya ruangan. Udara terasa sesak dan mata pun terasa pedih.

Ki Rangga Wisesa seperti putus asa serangannya selalu bisa ditahan. Akhirnya dia melolong-lolong dan menjerit histeris. Sesekali ada terdengar juga ringkik kudanya. Namun kali ini bukan ringkik penuh ejekan, melainkan lebih kedengaran sebagai suara tangisan. Dan tangan Ki Rangga Wisesa akhirnya memukul kesana-kemari. Suaranya bersiutan. Ruangan gua bergetar hebat. Banyak bebatuan kembali runtuh. Beberapa batu menimpa tubuhnya. Namun

dia seperti tak mengacuhkannya. Kedua tangannya terus saja melakukan pukulan jarak jauh yang melahirkan udara panas. Sekarang dari seluruh lubang-lubang tubuhnya mengeluarkan darah. Dari telinganya, hidungnya dan juga mulutnya. Ki Rangga Wisesa terus saja menggerak-gerakkan sepasang tangannya yang kini mengeluarkan bintik-bintik darah dari pori-pori kulitnya.

Langit-langit gua terus berguguran mengeluarkan suara hiruk-pikuk. Rupanya Ki Rangga Guna sadar akan bahaya. Dia segera mengapit tubuh Ginggi. Dibawanya meloncat keluar gua.

Dan benar perkiraan Ki Rangga Guna. Begitu keluar dari mulut gua, terdengar gemuruh dahsyat. Rupanya semua dinding gua runtuh ke bawah, mengubur segala apa yang ada di dalamnya. Mulut gua itu sendiri akhirnya hilang dari pandangan, tertimbun oleh berbagai reruntuhan. Sudah tak ada ringkik suara kuda, kecuali runtuhannya bebatuan kapur itu sendiri.

"Paman, di sana ada mayat gadis muda dan mayat seorang bayi," gumam Ginggi.

"Ya, dan jangan lupa, di sana pun ada tubuh adikku. Dia jahat, tapi tetap saja dia manusia. Apalagi setelah kini menjadi mayat. Tak ada bedanya dengan mayat orang baik. Sama-sama hanya berupa onggokan tulang terbungkus daging dan kulit ..." gumam Ki Rangga Guna sendu. Ginggi menunduk lesu, duduk di tanah kapur tanpa daya.

Sampai ada segaris cahaya putih di ufuk timur, mereka berdua masih berada di tepi bongkahan-bongkahan reruntuhan. Sunyi, sepi dan dingin oleh udara subuh.

Ginggi masih terduduk lesu dan Ki Rangga Guna berdiri termangu sambil menatap bongkahan dan reruntuhan batu kapur.

Begitu hingga matahari menampakkan wajahnya dari bukit sana.

Tapi, tewaskah Ki Rangga Wisesa? Tak pernah ada yang membuktikannya. Tidak pula Ginggi dan Ki Rangga Guna. Mereka hanya menduga-duga saja. Bahwa melihat gua runtuh begitu dahsyat, nasib Ki Rangga Wisesa mungkin tidak akan tertolong.

Kisah dari Ki Rangga Guna

"Malam keduabelas perjalanan bulan keenam ..." gumam Ginggi kembali mengingat-ingat ucapan Ki Rangga Wisesa. Dia tengah melangkah lesu menuruni bukit kapur dan di belakangnya Ki Rangga Guna mengikuti.

Ginggi menghentikan langkahnya karena dia terus mengingat-ingat ucapan Ki Rangga Wisesa.

"Ya, aku ingat sekarang ..." gumamnya. "Aku turun dari puncak Cakrabuana hari kesebelas dari peredaran bulan keenam. Artinya, ketika aku tengah berada di Desa Caelah penyerbuan ke puncak Cakrabuana itu terjadi ..." kata Ginggi seperti bicara seorang sendiri.

"Begitu, bila ucapan adikku bisa dipercaya," kata Ki Rangga Guna.

"Aku yakin, peristiwa itu benar ..."

"Dari mana kau tahu?"

"Aku yang seharusnya bertanya seperti itu. Dari mana Ki Darma tahu akan ada peristiwa di puncak Cakrabuana? Secara tiba-tiba, hari itu dia memanggilku. Aku disuruhnya turun gunung hari itu juga. Aku dipaksa berlatih ilmu berkelahi hampir sepuluh tahun lebih. Dan memang kerap kali Ki Darma mengatakan, aku disuruh latihan keras karena kelak akan dibebani tugas membela rakyat Pajajaran. Aku sadar akan hal itu. Tapi yang membuat heran, mengapa begitu secara tiba-tiba seperti itu? Waktu itu aku minta diulur sampai esok harinya, sebab aku tak mau berpisah secara tiba-tiba dengannya. Tapi tetap Ki Darma bersikeras, aku harus pergi hari itu juga. Aku diusir pergi karena barangkali dia tahu, esok harinya akan terjadi sesuatu. Tapi, mengapa dia tahu suatu peristiwa akan terjadi?" kata Ginggi dengan wajah bingung dan sedih.

Langkah Ginggi berhenti sejenak untuk kembali mengingat suatu.

"Hari itu aku melihat serombongan orang tergopoh-gopoh menuju puncak. Tidakkah mereka adaalah anggota pasukan dari Pakuan seperti yang disebutkan Ki Rangga Wisesa?" gumam Ginggi mengerutkan dahi.

Ki Rangga Guna terdengar menghela nafas dalam-dalam. Sesudah itu dia duduk di sebuah tonjolan batu.

"Kalau begitu, aku pun percaya. Peristiwa penyerbuan itu benar terjadi," kata Ki Rangga Guna mengangguk-angguk.

Ginggi menoleh kepada Ki Rangga Guna dengan kekhawatiran yang semakin memuncak.

"Ki Guru itu orang pandai. Nalurnya kuat untuk meraba kejadian yang bakal terjadi. Dia sudah bekerja di Pakuan sejak kepemimpinan Sang Prabu Surawisesa, bahkan ketika Kangjeng Prabu Sri Baduga. Dia salah satu perwira tangguh dari seribu orang perwira pengawal raja. Beberapa pertempuran suka dimenangkan Pakuan, atau ibukota bisa lolos dari serbuan musuh, karena sebelumnya naluri Ki Guru telah sanggup merasakan adanya mara-bahaya. Tapi karena kepandaian ini pula Ki Guru menghadapi bencana ..." kata Ki Rangga Guna, menghela nafas beberapa kali.

***Jilid 11***\_\_\_\_\_

"Ki Darma seorang perwira kerajaan?" tanya Ginggi mengerutkan dahi.

"Ya, tidakkah dia mengatakannya padamu?"

Ginggi menggelengkan kepala. Kata pemuda ini, bahwa Ki Darma bukan orang sembarangan, hanya didapatnya melalui cerita pantun. Itu pun menyangkut hal-hal buruk.

"Selama bersamaku, tidak secuil pun dia mengatakan siapa sebenarnya dia. Yang aku tahu, dia hanyalah seorang tua yang cepat marah tapi terkesan juga sebagai orang yang kecewa terhadap sesuatu. Dia kerap kali mengeluh terhadap situasi negara dan aku disuruhnya ikut memikirkan hal itu. Aku disuruh mencari keempat muridnya agar aku bisa bergabung dan



minta nasihat apa-apa yang harus aku kerjakan. Tapi kenyataannya ..." Ginggi menghentikan perkataannya sebab dia teringat peristiwa tadi malam.

Ki Rangga Guna terlihat wajahnya kuyu dan nampak memendam kesedihan amat dalam. Barangkali dia terpukul oleh peristiwa tadi malam. Saudara kembarnya terkurung oleh reruntuhan gua. Mungkin Ki Rangga Wisesa tela mati karena reruntuhan itu.

"Ki Guru dulu benar seorang perwira kerajaan yang tangguh. Namanya dikenal sebagai Ki Darma Tunggara. Pandai menguasai ilmu pertempuran. Dia seorang ahli siasat perang. Duabelas ilmu siasat perang yaitumakara-bihwa, lisang-bihwa, cakra-bihwa, suci-muka, bajra-panjara, asu-maliput, merak-simpir, gagak-sangkur, luwak-maturun, kidang-sumeka, babah-bahaya danngaliga-manik, dia kuasai dengan sempurna. Semua orang memerlukannya. Tapi Ki Darma dikenal memiliki satu penyakit menurut anggapan para bangsawan. Ki Darma selalu bicara apa adanya. Kalau baik dibilang baik dan kalau jelek dibilang jelek. Terhadap kaum bangsawan dan raja, Ki Guru Darma kerap kali melontarkan kritik. Beberapa orang menganggap kritik Ki Guru Darma itu sebagaipanca-parisuda (lima obat penawar), yaitu sebagai alat untuk menghilangkan segala kekurangan yang melekat di tubuh seseorang. Tapi kebanyakan lainnya beranggapan bahwa bila kritik itu dilontarkan terhadap raja maka itu berarti penghinaan. Kata orang, sejak zamannya Sang Prabu Surawisesa, Ki Guru suka mengeritik. Kepada Sang Prabu Surawisesa, dikatakannya sebagai pipit mencari padi. Pipit tak akan berhenti mematuk sebelum padi di huma habis dipatuknya. Itu dimaksudkan sebagai tudingan kepada sang Prabu Surawisesa yang gemar berperang. Sebelum musuh dibabat habis tak nanti perang diselesaikan. Ketika pemerintahan beralih kepada Sang Prabu Ratu Dewata, dikatakannya sebagai zaman wiku tertidur di tengah ribuan cicit suara tikus kelaparan. Bila sang wiku tengah bertapa, bisa saja mengacuhkan situasi sekeliling karena pikiran terpusat dalam tapa. Tapi yang ini, hanya berupa tindakan diamnya seorang wiku karena lagi tidur. Ribuan tikus mencicit karena lapar adalah bahaya, sebab bisa-bisa mengeroyok dan memakan orang yang lagi tidur. Begitulah memang ketika Pakuan diperintah Sang Prabu Ratu Dewata. Di saat Pakuan dikelilingi musuh-musuh, Sang Ratu Dewata malah lebih menitikberatkan mengurus kehidupan agama dan keyakinan. Sang Ratu Dewata kerap kali mengurung diri di kuil karena melakukan tapabrata. Padahal menurut Ki Guru Drama, tapanya seorang raja adalah berjuang mengurus negeri ..." kata Ki Rangga Guna menceritakan kisah Ki Darma.

Ginggi hanya termangu-mangu, duduk di samping Ki Rangga Guna.

"Ki Guru Darma selama jadi perwira hampir-hampir dianggap duri dalam daging. Banyak kalangan bangsawan tak menyukainya karena Ki Darma blakblakan mengoreksi mereka yang keliru. Bahkan kepada pejabat yang kerjanya mempermainkan kekayaan negara, Ki Guru selalu membencinya. Itulah sebabnya, walau pun tenaga Ki Guru terus dimanfaatkan, tapi kedudukannya tak pernah beranjak naik. Tak pernah ada orang mengusulkan agar dia menjadimangkubumi misalnya. Padahal Ki Darma sudah lebih dari cukup untuk memegang jabatan seperti itu. Atau kalau benar Ki Guru Darma tetap diperlukan di keprajuritan, mengapa selama ini tak pernah dipercaya sebagai kepala perwira, padahal Ki Guru Darmalah yang paling tua dan paling luas pengalamannya. Beruntung sekali Ki Guru Darma tidak penuh ambisi. Menurutnya, puluhan tahun menjadi bagian dari seribu perwira pengawal raja, puluhan kali pula terlibat pertempuran besar, tidak secuil pun mengharap jasa. Ki Guru katakan, dia bukan mengabdikan kepada pangkat atau pun harta, tidak pula mengabdikan kepada seorang raja. Kalau pun benar disebut mengabdikan, maka dia mengabdikan kepada kerajaan, kepada Pajajaran," kata lagi Ki Rangga Guna.

"Aku mengerti, mengapa Ki Darma tak disukai di pemerintahan. Itu karena dia memberi kasih sayang terhadap negri tidak melulu karena pujian atau jilatan kata-kata muluk. Namun hal-hal seperti itu tidak membuat terusir pergi dari jajaran seribu perwira pengawal raja. Hanya saja mengapa Ki Ranga Wisesa mengabarkan Ki Darma diburu dan dikejar oleh perwira kerajaan bahkan oleh pasukan Cirebon dan masing-masing menganggap Ki Darma sebagai musuh besarnya?" tanya Ginggi heran.

Ditanya seperti itu, kembali Ki Ranga Guna menghela nafas. Dia menunduk sejenak dan memijit-mijit jidatnya.

"Yah, akhirnya memang Ki Guru Darma dimusuhi oleh dua kekuatan besar. Sudah jelas bila Pasukan Banten, Cirebon bahkan Demak menganggap Ki Guru sebagai musuh besar, sebab beberapa kali penyerangan mereka ke Pakuan bisa ditepis. Dan itu kesemuanya karena taktik dan siasat perang yang dibangun Ki Guru," kata Ki Ranga Guna.

"Tapi, mengapa akhirnya Ki Darma dimusuhi oleh satu kekuatan besar lainnya yang padahal telah dengan susah payah dia bela dan dia pertahankan? Mengapa Ki Darma yang begitu berjasa malah dikejar-kejar?" Ginggi penasaran dan memotong ucapan Ki Ranga Guna secara tak sabar.

"Yah, itulah. Ki Guru Darma akhirnya menjadi korban pendiriannya sendiri ..." gumam Ki Ranga Guna.

Ginggi ingin mendapatkan penerangan lebih jelas. Untuk itu dia meminta Ki Ranga Guna membeberkan kembali dengan sejelas-jelasnya. Ki Ranga Guna akhirnya meriwayatkan perihwal apa sebabnya Ki Darma menjadi buronan.

Ki Darma Tunggara sejak muda belia telah mengabdikan ke Pakuan sebagai prajurit. Jadi sudah barang tentu pembelaan dirinya terhadap negara melalui upaya menjaga keberadaan negara dari gangguan musuh. Yang dimaksud bekerja untuk negara bagi Ki Darma adalah mempertaruhkan badan dan nyawa dalam setiap peperangan. Namun kendati begitu, Ki Darma bukanlah perwira yang gila perang. Kejayaan negri menurut Ki Darma adalah bagaikan harimau. Sifat harimau menurut Ki Darma tidak serakah. Dia hanya makan selagi lapar. Kalau tak lapar dia tak makan dan tak membunuh mangsa. Harimau pantang berkelahi. Dia akan selalu menghindari lawan. Tapi kalau harimau diganggu, maka dia pantang untuk menyerah.

Ki Darma selama jadi perwira sudah kenyang berdiri di medan pertempuran. Ketika masih prajurit, di bawah kepemimpinan sang Prabu Sri Baduga, Ki Darma ikut pertempuran-pertempuran kecil melawan Cirebon. Ketika Pakuan dipimpin Sang Prabu Surawisesa, Ki Darma bahkan lebih matang lagi meraup pengalaman bertempur. Selama Sang Prabu Surawisesa memerintah hampir empatbelas tahun lamanya, terjadi limabelas kali pertempuran besar melawan Banten dan Cirebon. Ki Darma di sini mulai lelah bertempur dan berani mengeritik raja. Menurut Ki Darma, sebaiknya kita bertempur ketika kita diserang saja. Lengkapnya pasukan dan utuhnya sikap-sikap pemberani menurut Ki Darma lebih baik digunakan untuk membela diri belaka. Tapi menurut kebanyakan perwira dan juga raja, kebesaran negri juga tercipta bila sanggup menepiskan berbagai kendala. Menurut raja, ketika Pajajaran belum diserang oleh Banten dan Cirebon, negara ini kuat di lautan. Ketika pelabuhan Kalapa (Sunda Kelapa) belum direbut Banten dan Cirebon, Pajajaran melakukan komunikasi dagang dengan bangsa asing melalui Kalapa. Namun sesudah pelabuhan besar itu

dikuasai Banten dan Cirebon, tertutuplah hubungan ekonomi dengan negara-negara seberang lautan. Hal ini amat berpengaruh terhadap perekonomian dalam negeri.

Itulah sebabnya, Pasukan Pajajaran beberapa kali sempat mencoba merebut Pelabuhan Kalapa. Namun sejauh itu tak pernah berhasil," tutur Ki Rangga Guna.

Menurut Ki Rangga Guna, Ki Darma memang selalu melontarkan kritik. Tapi kendati begitu, dia tetap berlaku sebagai prajurit sejati yang taat kepada perintah. Ki Darma selalu berupaya melumpuhkan kekuatan musuh dengan cara membentuk pasukan kecil yang diambil dari perwira-perwira pilihan. Mereka secara rahasia kerap kali mengganggu pusat-pusat kekuatan musuh.

Ketika pemerintahan berpindah dari Sang Prbu Surawisesa kepada Sang Prabu Ratu Dewata, sikap raja ini amat kebalikan dengan yang lama. Bila Sang Prabu Surawisesa bisa dikatakan gemar berperang, adalah Sang Prabu Ratu Dewata yang memiliki kegemaran mengurung diri di kuil bersama wiku-wiku istana. Melihat kenyataan ini, Ki Darma pun tetap tak puas dan tetap melakukan kritik. Dikatakannya, Raja selalu lemah memimpin negara, padahal bahaya serbuan musuh tetap mengancam. Dan terbukti ada penyerbuan besar-besaran ke pusat pemerintah, dilakukan oleh pasukan Banten. Perang besar terjadi di alun-alun benteng luar. Hanya karena kegagahan seribu perwira pengawal raja saja istana tak berhasil ditembus. Istana raja, Kedaton Sri Bima Untarayana Madura Suradipati selamat dari serangan musuh tapi ratusan perwira pilihan menjadi tumbal negara.

Ki Darma Tunggara yang lolos dari maut, tidak mendapatkan penghargaan yang layak atas jerih payahnya mempertahankan istana. Dia malah dicurigai oleh kalangan pejabat sebagai penghianat.

"Mengapa dituduh penghianat?" tanya Ginggi heran.

"Itulah karena kepandaian Ki Guru Darma meramal kejadian yang bakal berlangsung," kata Ki Rangga Guna.

Mulanya pejabat istana ragu akan kepandaian Ki Darma ini. Ketika naluri Ki Darma mengatakan bakal adanya bahaya, hampir semua orang tak percaya. Beberapa pejabat mengatakan, Ki Darma hanya mengada-ada sebab benaknya selalu dirasuki hawa peperangan. Sebagian lagi mengatakan mustahil ada penyerangan musuh ke pedalaman.

Selama berpuluh-puluh tahun, musuh memang tak pernah melakukan penyerbuan langsung ke pusat istana. Pasukan Pakuan memang kerap kali gagal melakukan serangan ke pesisir utara karena pasukan musuh di pantai memiliki senjata api bernama meriam. Namun juga sebaliknya, pasukan musuh tak berani mengejar sampai ke pedalaman sebab Pasukan Pakuan lebih berpengalaman melakukan pertempuran di wilayahnya sendiri.

Namun hari itu kenyataan membuktikan lain. Pasukan Banten ternyata berani menyerbu langsung ke pusat pemerintahan dan hampir-hampir berhasil merebut pusat pemerintahan Pakuan itu.

Ki Darma tetap tak dipercaya memiliki naluri untuk meramal kejadian yang bersifat marabahaya. Dia dituduh sebagai perwira yang gila perang dan kesal melihat raja yang kerjanya mengurung diri di tempat suci. Maka saking inginnya dipercaya bahwa negara selalu

ada dalam bahaya perang, Ki Darma dituduh sengaja "mengundang" musuh agar segera terjadi pertempuran.

"Tentu saja ini amat kebalikan dengan kejadian sebelumnya. Kalau di zaman Sang Prabu Surawisesa Ki Darma dituding menolak perang, maka ketika di zaman Sang Prabu Ratu Dewata, malah dituduh perwira yang gila perang!" kata Ki Rangga Guna.

"Benar-benar keliru ..." gumam Ginggi kesal.

"Tiga tahun sebelum Sang Prabu Ratu Dewata diganti oleh putranya Sang Ratu Sakti, Ki Darma mengundurkan diri dari semua kegiatan di Pakuan. Dia melakukan pengembaraan ke mana saja dan ketika itulah Ki Darma mengambil murid sampai empat orang, kendati antara yang satu dengan yang lainnya memiliki masa yang berbeda. Satu dengan lainnya tak pernah saling kenal, kecuali aku dan adikku saja," kata Ki Rangga Guna. "Dua murid terdahulu sudah berpisah dengan Ki Darma lima tahun ketika aku dan adikku Rangga Wisesa diambil murid oleh Ki Guru," tuturnya.

"Dan sesudah Ki Darma melepas kalian tiga atau empat tahun baru Ki Darma membawaku ke Puncak Cakrabuana," kata Ginggi menjelaskan.

Ki Rangga Guna melengkapi ceritanya. Ternyata katanya, sesudah Ki Darma melepaskan masalah kenegaraan, urusan bukan bertambah ringan. Marabahaya bahkan datang lebih mengancam. Ketika masih berada di istana, bahaya seberat apa pun masih bisa ditanggulangi bersama para perwira lain. Tapi sesudah Ki Darma menjadi orang "sipil", sudah tak ada lagi kawalan kekuatan lain di luar dirinya. Pasukan musuh tahu betul, Ki Darma perwira tangguh yang banyak merugikan musuh karena siasat perangnya. Sekarang sesudah Ki Darma tak memiliki pasukan, fihak musuh seperti berupaya untuk membalas dendam. Ki Darma dikejar-kejar tentara musuh bila pengembaraannya tiba di wilayah utara. Semua perwira musuh bahkan seperti berlomba untuk menangkapnya.

"Aku sendiri mengalaminya. Ketika tengah bersama Ki Guru melakukan perjalanan di wilayah Caringin, kami dikepung Pasukan Cirebon. Ki Darma banyak melakukan pembunuhan terhadap prajurit musuh. Hanya anehnya, fihak Cirebon seperti tak berniat mengambil nyawa Ki Guru. Sepertinya mereka hanya ingin menangkap saja. Kalau tujuan mereka mengepung Ki Darma untuk membunuhnya, hari itu tak mungkin kami berdua bisa lolos dari kepungan ..." kata Ki Rangga Guna bicara dengan nada heran.

"Tidakkah mereka akan memanfaatkan tenaga Ki Darma? Bukankah Ki Darma dikenal musuh sebagai ahli siasat perang?" tanya Ginggi. Ki Rangga Guna termenung sebentar tapi kemudian mengangguk-angguk. "Bisa juga begitu ..." ucapnya pelan.

"Jika begitu, barangkali Ki Darma tidak dianggap musuh besar bagi Pasukan Cirebon!" kata Ginggi. Ki Rangga Guna terdiam.

"Entahlah, aku tak bisa meraba-raba maksud sebenarnya dari fihak musuh. Yang jelas, setiap kami bertemu dengan fihak musuh, selama itu pula kami dikejar dan dikepung. Aku dan Ki Guru dalam upaya membuka kepungan terpaksa harus melakukan pembunuhan. Nah, kalau ternyata kami ternyata selalu membunuh, apakah mereka tetap akan menarik Ki Guru sebagai sekutunya?" tanya Ki Rangga Guna. Ginggi tak bisa memberikan komentarnya.

"Yang jelas, hidup Ki Darma semakin sulit sesudah dia berhenti dan mengundurkan diri dari istana. Pihak yang ditinggalkan seperti merasa tak senang, bahkan lebih dari itu mereka seperti merasa dikhianati."

"Puncak marabahaya bagi Ki Guru Darma ketika pucuk pemerintahan di Pakuan dipegang oleh Sang Prabu Ratu Sakti yang kini memerintah. Sang Prabu Ratu Sakti bahkan lebih keras dari raja-raja sebelumnya. Pakuan langsung mengumumkan bahwa Ki Guru Darma itu seorang penghianat yang berbahaya bagi negara. Barang siapa menemukannya mati atau hidup akan diberi hadiah," kata Ki Rangga Guna.

Melihat bahaya seperti ini, Ki Guru Darma menyuruh kami berpencah saja dan jangan sekali-kali mengaku sebagai murid Ki Darma. Ki Guru Darma nampak agak kecewa dengan kepemimpinan raja yang sekarang. Bukan karena Sang Prabu Ratu Sakti berniat akan membunuhnya, tapi yang mengecewakan Ki Guru, karena raja yang sekarang bertindak keras terhadap rakyat. Barangsiaapa ketahuan tak mentaati kebijaksanaannya, mereka akan ditindak. Itulah sebabnya, di beberapa daerah timbul pemberontakan.," kata Ki Rangga Guna.

Ginggi menunduk mendengar ucapan Ki Rangga Guna.

"Aku memang bukan muidnya, Paman ..." gumam Ginggi.

Ki Rangga Guna pun menghela nafas.

"Entah apa sebabnya Ki Guru Darma tidak mengangkat atau mengakuimu sebagai muridnya yang syah. Tapi apa pun yang terjadi, kenyataannya Ki Guru memberikan berbagai ilmu kepandaian kepadamu. Berarti kau harus mengakuinya sebagai guru, anak muda," kata Ki Rangga Guna.

Ginggi mengangguk tanda setuju.

"Barangkali hatiku pun sudah mengakuinya, Paman. Kalau tak begitu tak nanti aku mau melaksanakan amanatnya," kata Ginggi.

Ki Rangga Guna menoleh.

"Aku harus mencari keempat muridnya dan aku harus mengikuti petunjuk para muridnya dalam upaya membela rakyat Pajajaran dari tekanan raja," kata Ginggi menatap Ki Rangga Guna. Yang ditatap hanya termenung lesu.

"Sekarang aku sudah bertemu denganmu. Mungkin kau tahu, apa yang harus aku lakukan seperti kehendak Guru," kata Ginggi.

Ki Rangga Guna masih nampak diam, sehingga Ginggi perlu berkata sekali lagi.

"Entahlah anak muda. Aku sendiri pun bingung memikirkannya," kata Ki Rangga Guna pada akhirnya, sehingga membuat heran Ginggi.

Ki Rangga Guna bangun dari duduknya. Dia berdiri berpangku tangan. Matanya memandang ke pedataran di bawah bukit. Pedataran itu amat luas. Beberapa terdiri dari rawa-rawa, beberapa bagian lagi hanya berupa semak dan tumbuhan perdu. Ada sekelompok burung

bangau terbang di atas rawa. Sesekali mereka menukik menusuk permukaan air rawa dan terbang lagi sesudah paruhnya mengapit ikan kecil.

### Senja Jatuh Di Pajajaran

"Sebelum aku dilepas, Ki Guru memang memberikan amanat serupa. Tapi kau lihatlah, bagaimana kesanmu melihat adikku Ki Rangga Wisesa? Membuatku malu saja," gumamnya sedih. Dia pandang lagi bongkahan-bongkahan reruntuhan gua kapur. Ki Rangga Wisesa ada di sana, mungkin terkubur untuk selama-lamanya.

"Aku juga amat menyesalkan kejadian ini, Paman. Tapi, mengapa hal ini bisa sampai terjadi?" tanya Ginggi.

"Adik kembarku tersiksa oleh perasaan iri dan sakit hati. Kami berdua dulu adalah rakyat Kerajaan Talaga. Ketika telaga diperangi Cirebon, keluargaku termasuk orang Talaga yang menolak masuk keyakinan baru. Maka terjadi peperangan dan kami ada di pihak yang kalah. Kami dua saudara kembar melarikan diri dan akhirnya diambil murid oleh Ki Guru Darma. Namun selama Ki Guru memberi pelajaran, dia mendapatkan perbedaan sikap pada kami berdua. Entah perangai apa yang terdapat pada adikku. Yang jelas, Ki Guru nampaknya lebih mempercayai ketimbang adikku. Bila ada sesuatu yang harus dirundingkan, maka Ki Guru merundingkannya denganku. Bila Ki Guru memerintahkan sesuatu yang dianggap penting, maka hanya akulah yang ditugaskan. Dan secara diam-diam, Ki Guru memberikan ilmu yang tak diberikan kepada adikku. Aku heran dan tak enak dengan perlakuan ini. Maka aku tanyakan kepada Ki Guru, tapi dia hanya berkata bahwa kelak pun aku akan tahu. Secara diam-diam, ilmu yang didapat dari Ki Guru aku sampaikan dan latihkan kepada adikku. Tapi adikku bukannya berterima kasih, tapi malah memendam kemarahan. Sampai pada suatu saat kami berpisah, rasa sakit adikku tak terobati lagi," kata Ki Rangga Guna.

"Dan rasa sakit hati ini dia lampiaskan dengan melakukan serangkaian kejahatan. Mencuri mayat bayi dan memperkosa wanita," kata Ginggi.

Ki Rangga Guna menundukkan muka.

"Barangkali mencuri mayat bayi dan memperkosa gadis bukan maksudnya berbuat kejahatan," kata Ki Rangga Guna. Ginggi mengerutkan dahi.

"Ya, itu pengakuan adikku. Dia melakukan itu karena keperluan tertentu. Kerap kali dia memperkosa gadis, bukan karena dia gila perempuan, tapi karena ingin menyempurnakan ilmu sihir yang tengah dia pelajari. Begitu pun halnya dengan pencurian mayat bayi. Semua dilakukan bagi penyempurnaan ilmu sesatnya itu," kata Ki Rangga Guna. "Kesalahannya memang terletak padaku dan Ki Guru. Kami telah membuat dia sakit hati. Dan agar dia memiliki kepandaian yang sekiranya bisa mengalahkan aku, dia kerjakan cara apa saja, termasuk mempelajari ilmu sesat," ungkapnya.

"Ya, Ki Rangga Wisesa ingin membalas dendam padamu, Paman. Terbukti, selama ini dia pergunakan namamu dalam melakukan kejahatannya sehingga semua orang menjejakmu," kata Ginggi.

Ki Rangga Guna mengangguk-angguk mengiyakan.

"Tapi kalau benar engkau tak bersalah, mengapa setiap kau dikejar dan dikeroyok kau tak pernah menerangkan hal yang sebenarnya?"

"Percuma, sebab persamaan wajah kami menyulitkan sanggahanku. Semua orang tak mau percaya bila aku memungkirinya. Maka tak ada jalan lain selain aku menangkap adikku sendiri. Sekarang adikku sudah mati dan tak akan berbuat kejahatan lagi. Tapi kedudukanku tetap tak berubah, namaku tetap jelek. Dengan kematian adikku, aku semakin tak mungkin membuktikan bahwa diriku tak bersalah," kata Ki Rangga Guna.

"Aku menyesal dengan kematian adikku. Seharusnya dia tak perlu mati. Orang berlaku jahat bukan karena badannya, tapi karena pikirannya yang sedang sakit. Jadi untuk memberantas kejahatan, sebetulnya bukan membunuh orangnya tapi mengobati jiwanya itu," kata Ki Rangga Guna mengeluh.

"Engkau tidak membunuh saudaramu, Paman!" kata Ginggi menghibur. Tapi Ki Rangga Guna tetap sedih dengan peristiwa ini.

Menjelang siang hari perut Ginggi terasa lapar. Meniru burung bangau, kedua orang itu mencoba mencari ikan di rawa-rawa. Tidak begitu sulit, sebab dengan kepandaian mereka, ikan-ikan di rawa serasa begitu mudahnya ditangkap.

Di tepi bukit mereka membakar ikan gabus atau bogo. Makan tanpa banyak bicara karena Ki Rangga Guna nampaknya masih diliputi kesedihan oleh kematian saudara kembarnya.

Sesudah rasa lapar di perutnya menghilang, Ginggi kembali bertanya perihal rencana selanjutnya. Terutama yang erat kaitannya dengan tugas yang dibebankan Ki Darma. Namun untuk yang kesekian kalinya Ki Rangga Guna hanya mengeluh.

"Berpayah-payah aku mencari murid-murid Ki Darma, sudah tiga orang aku temukan. Tapi nyatanya tak seorang pun yang membuatku percaya," kata Ginggi pada akhirnya. Ki Rangga Guna menatap Ginggi dengan penuh perhatian.

"Siapa yang kau temukan selain kami berdua, anak muda?" tanya Ki Rangga Guna penuh minat.

"Aku temukan juga Ki Banaspati ..."

"Ki Banaspati? Itulah murid pertama ki Guru. Tolong pertemukan aku, sebab selama ini aku belum pernah bersua!" kata Ki Rangga Guna.

Giliran pemuda ini yang kini menunduk lesu.

"Kau seperti tak berselera memperbincangkan Ki Banaspati, anak muda," kata Ki Rangga Guna penuh selidik.

"Ya, kau akan mudah menemukan Ki Banaspati, Paman. Dia orang berpengaruh. Paling tidak di wilayah Kandagalante Sagaraherang," kata Ginggi sambil termangu-mangu. Ki Rangga Guna terus mengamatinya.

"Dia jadi orang berpengaruh?" tanya Ki Rangga Guna penuh perhatian.

"Betul," ujar Ginggi. "Tapi aku heran, mengapa Paman belum pernah bertemu, atau pun mendengar perihalnya? Kalau aku pernah tak tahu, itu wajar, sebab sejak kecil aku hanya bersama Ki Darma di puncak gunung yang sunyi. Tapi kau lain lagi. Kau tak pernah hidup menyepi dan pekerjaanmu tentu berkelana," kata Ginggi.

Ki Rangga Guna menangguk-angguk. "Benar, selama ini aku berkelana, tapi aku pergi jauh dari Pajajaran. Biar nanti aku ceritakan perihalku. Sekarang lebih baik kau terangkan Ki Banaspati," kata Ki Rangga Guna mendesak.

#### Hampir Putus Asa

Dengan perasaan enggan, terpaksa pemuda itu menerangkan perihal Ki Banaspati, termasuk penilaian dirinya terhadap orang itu. Dengan panjang-lebar Ginggi menerangkan betapa Ki Banaspati telah jadi orang terpandang. Di Pakuan sebagai pembantu utama muharra (petugas penarik pajak negara). Juga di wilayah Kandagalante Sagaraherang, menjadi semacam penasihat Kandagalante itu. Dikatakannya pula, betapa sebetulnya dia merasa curiga akan tindak-tanduk Ki Banaspati sebab seperti menyembunyikan suatu misteri.

"Ki Banaspati mengatakan bahwa selama ini dia tetap setia kepada amanat Ki Darma dalam perjuangan membela rakyat. Tapi aku pikir, cita-citanya terlalu jauh. Yang dimaksud perjuangan demi kepentingan rakyat olehnya adalah berupaya membentuk satu kekuatan untuk menjatuhkan raja dan kemudian kelak akan digantikan olehnya!" kata Ginggi.

Mendengar penjelasan ini, Ki Rangga Guna termenung. Beberapa kali alisnya nampak berkerut. Beberapa kali pula nampak matanya kian menyipit. Dan sambil berpangku tangan, sesekali dia berjalan ke kiri, sesekali berjalan juga ke kanan.

"Ini pemberontakan namanya!" gumamnya agak keras.

"Pemberontakan?"

"Ya, melawan pemerintahan yang sah adalah pemberontakan namanya. Orang yang memberontak selalu mempunyai nama buruk," kata Ki Rangga Guna.

"Sekali pun bertujuan membela rakyat, Paman?" tanya Ginggi.

Ditanya demikian, Ki Rangga Guna termenung.

"Entahlah, mungkin benar ia berjuang demi rakyat," kata Ki Rangga Guna. "Tapi tak kurang yang beralih demi kepentingan rakyat, padahal rakyat sebenarnya hanya dianggap modal untuk melicinkan cita-cita pribadinya," kata Ki Rangga Guna lagi.

"Aku mengkhawatirkan, itu yang menjadi tujuan sebenarnya dari Ki Banaspati. Dia bermain api. Mencoba membujuk dan mempengaruhi Kandagalante Sunda Sembawa agar berambisi merebut tahta, tapi yang sebenarnya Ki Sunda Sembawa dikendalikan untuk kepentingan Ki Banaspati itu sendiri," kata Ginggi memperkirakan siasat Ki Banaspati.

"Benar-benar berbahaya bila begitu!" Ki Rangga Guna berseru saking terkejutnya mendengar penjelasan itu.



"Ya, dan ini mengecewakan. Semuanya, semuanya ..." gumam Ginggi dengan nada keluhan.

Mereka terdiam sejenak, sepertinya tengah asyik dengan lamunannya masing-masing.

Namun kemudian, terdengar kekeh Ki Rangga Guna. Suara tawa penuh kepahitan.

Mendengar tawa ini, Ginggi berjingkat dan berdiri.

"Aku mau pulang ke Puncak Cakrabuana ..." kata pemuda itu pendek.

Ki Rangga Guna menatap pemuda itu dengan pandangan kosong.

"Bagaimana dengan amanat Ki Guru?" tanyanya.

"Ya, aku ingat betul. Jangan kembali sebelum tugas selesai," jawab Ginggi teringat kembali pesan Ki Darma.

"Ya, itu juga yang dikatakan Ki Guru padaku. Sekarang aku tak mau pulang ..."

"Ya, mungkin tak bisa pulang karena engkau tak mau melaksanakan perintah gurumu!" kata Ginggi ketus dan akan segera beranjak pergi.

"Lantas kau sendiri pulang untuk apa, anak muda?" tanya Ki Rangga Guna.

"Sekarang ada yang lebih kupikirkan ketimbang urusan besar yang aku sendiri tak sanggup mengerjakannya. Berita yang disampaikan Ki Rangga Wisesa amat merisaukan diriku. Malam kedua belas perjalanan bulan keenam ... Aku ingat kembali. Sehari sebelumnya Ki Darma memerintahkan aku supaya pergi. Kalau benar malam kedua belas itu hari penyerbuan Cirebon dan Pakuan ke Puncak Cakrabuana, aku berdosa kepada Ki Darma. Dia kubiarkan menghadapi marabahaya sendirian, sedang aku ... sedang aku ..." pemuda itu tak melanjutkan omongannya.

"Kau tak berdosa. Bahkan Ki Darma sendiri yang akan merasa berdosa bila membiarkan kau terlibat bentrokan di puncak. Dia mengorbankan engkau yang belum tahu permasalahan sebenarnya," kata Ki Rangga Guna dengan nada sedih.

"Bukan itu yang kupikirkan!" teriak Ginggi benci kepada jalan pikirannya sendiri. Ya, dia membenci dirinya sendiri. Ketika Ki Darma tengah menghadapi marabahaya, bukankah dia sedang asyik masyuk bersama Nyi Santimi di bukit kecil Desa Cae? Terbayang ketika itu, Ki Darma di Puncak Cakrabuana tengah bergumul mempertahankan nyawa, sedangkan dia bergumul mempermainkan berahi. Aku berdosa, kutuknya dalam hati sambil menggetok ubun-ubunnya sendiri.

"Ki Guru tahu, mana kepentingan yang harus dia jaga. Membiarkan engkau terlibat urusan di puncak, berarti memutuskan perjuangan dan cita-citanya membela Pajajaran. Sebab kalau kau ikut menjadi korban di Puncak Cakrabuana bersamanya, putus pulalah cita-citanya!" kata Ki Rangga Guna meyakinkan, tapi tetap saja dengan suara yang terdengar pilu.

"Apa bedanya dengan sekarang. Tokh biar pun aku selamat, tetap saja tak bisa melaksanakan amanatnya. Orang-orang yang sengaja aku hubungi seperti apa kata perintah Ki Darma, tidak satu pun yang membuatku lega. Barangkali Ki Darma pun akan kecewa bila dia masih hidup!" teriak Ginggi kesal.

"Plak!" Ki Rangga Guna melayangkan telapak tangannya menempeleng Ginggi. Pemuda itu langsung terjalar dan menimpa bongkahan-bongkahan batu kapur. Tidak menderita luka, tapi Ginggi terkejut setengah mati sebab dia tak menyangka sama sekali bahwa Ki Rangga Guna akan menyerang secara tiba-tiba.

"Ayo, bunuhlah aku Paman! Kepandaianmu jauh lebih tinggi ketimbang aku. Tapi aku tak malu mati kendati belum menunaikan tugas. Beda sekali dengan kau Paman, hidup dengan memiliki kepandaian tapi tak pernah memanfaatkan kepandaian itu sendiri untuk membalas kebaikan gurumu!" teriak Ginggi marah dan kesal.

"Kau manusia tolol tapi sombong!" kini Ki Rangga Guna balas membentak. Dia menghambur ke arah Ginggi dan pemuda itu meramkan mata, sepertinya pasrah untuk mati hari itu.

Tapi Ki Rangga Guna tak melancarkan pukulan, kecuali meraih pakaian pemuda itu di bagian dada dan mengangkatnya tinggi-tinggi.

"Ocehan-ocehanmu serasa menghina dan merendahkan aku, anak dungu! Sangkamu, kau ini apa? Apa saja yang kau lakukan sejak turun gunung selain mencari-cari kami? Dan apakah kau tahu, apa sebenarnya yang aku lakukan selama belasan tahun mengembara? Dengarlah anak picik! Belasan tahun aku melaksanakan perintah Ki Guru. Belasan tahun aku dikejar dan diburu oleh siapa saja karena aku murid Ki Darma. Aku juga dituding pengkhianat! Semua yang ada hubungan dengan Ki Darma sama diperlakukan sebagai pengkhianat! Kau dengar itu, hai manusia tak punya guna!" teriak Ki Rangga Guna menunjuk-nunjuk hidung pemuda itu dengan tangan kanan, dan tangan kirinya masih mencengkram pakaian Ginggi.

"Pekerjaan yang engkau laksanakan tak seberapa, demikian juga penderitaanmu. Tapi kau berani mengeluh bahkan menyesali tindakan orang lain, seolah-olah tindakanmu bagus dan berarti bagi Ki Guru. Kau sesali pula tindakan Ki Banaspati. Padahal sejelek apa pun dia bekerja, tokh dia sudah melakukan sesuatu untuk berupaya mengubah keadaan di Pajajaran. Huh, dasar bocah cengeng!" teriak Ki Rangga Guna geram.

Tubuh pemuda itu dia lontarkan dan untuk yang kedua kalinya menimpa bongkahan batu kapur.

Ginggi menjerit dan melolong-lolong. Bukan rasa sakit di punggung karena dua kali menimpa bongkahan batu kapur. Tapi rasa sakit yang ada di hatinya. Benarkah dia manusia tak ada guna dan kerjanya menuding keburukan orang lain saja?

Ginggi menjambak-jambak rambutnya untuk mengimbangi rasa sakit di hatinya.

"Ya, betul Paman. Aku manusia tiada guna. Aku tak punya harga diri! Aku tak punya rasa malu! Oh, aku harus mati karena ini!" teriaknya sambil mengangkat seongkah batu untuk kemudian ditimpakan ke kepalanya.

Ki Rangga Guna sudah menggerakkan sepasang tangannya dan mendorong benda berat itu jauh-jauh.

"Hm, enak saja bunuh diri. Bila kau bunuh diri, kau adalah orang licik dan pengecut. Merasa diri tak ada harganya tapi bukan berusaha mendapatkan harga diri itu, melainkan akan lari dari tanggung jawab!" omel Ki Rangga Guna kesal.

"Aku bodoh! Aku tak punya kemampuan. Bagaimana mungkin bisa melakukan sesuatu yang berarti?" tanya Ginggi mengeluh.

"Kalau kau sudah punya pertanyaan seperti itu, maka sebetulnya sudah didapat jawabannya. Agar kau mampu melakukan sesuatu, maka belajarlah untuk mampu melakukan sesuatu. Banyak cara untuk meraihnya yaitu dengan memiliki kemauan untuk belajar. Ingin pandai berenang, belajarlah pada itik. Ingin pandai terbang, belajarlah pada burung. Asal kau sanggup memilih guru yang tepat dan sanggup belajar dengan keras, tak ada sesuatu yang tak bisa kau kerjakan, termasuk melaksanakan amanat dan perintah Ki Guru Darma!" kata Ki Rangga Guna.

Ginggi menunduk lesu mendengar perkataan Ki Rangga Guna ini. Dan Ki Rangga Guna terus berkata-kata sambil berdiri membelakangi dan berpangku tangan.

"Jangan menganggap aku juga tak sedih dengan berbagai peristiwa yang terjadi di sekeliling ini. Kau lihat adikku, dia begitu jahatnya, begitu memalukannya. Dia orang putus asa. Ada rasa sakit hati terhadap perlakuan di sekelilingnya. Dia sakit hati terhadap guru. Dia pun sakit hati terhadap situasi negara. Akhirnya frustrasi dan mengacuhkan etika hidup. Kalau kita ikut tenggelam terbawa hanyut pengaruh-pengaruh yang mengungkung hidup, maka kita pun tak ada beda dengan yang lain. Sama tak ada guna dan sama memalukan. Padahal Ki Guru Darma sudah memberikan amanatnya yang kesemuanya harus kita junjung tinggi," kata Ki Rangga Guna.

Ginggi menunduk lama sekali. Namun pada akhirnya dia mengangguk-angguk tanda mengerti akan ucapan Ki Rangga Guna.

"Mafkan kedunguanku, Paman ..." kata Ginggi pada akhirnya.

"Nah, bagus bila begitu. Meminta maaf berarti akan berusaha memperbaiki sesuatu yang keliru. Aku senang mendengarnya anak muda," kata Ki Rangga Guna pada pemuda itu.

"Sekarang, apa yang harus aku lakukan dalam memenuhi amanat Ki Darma?" tanya Ginggi membenahi pakaian yang awut-awutan dan mulai duduk dengan benar.

Kembali Ki Rangga Guna menghela nafas, sesuatu yang sebetulnya Ginggi tak senang dan yang telah membuatnya tadi uring-uringan.

Dan perasaan pemuda ini sebetulnya terasa benar oleh Ki Rangga Guna.

"Setiap kau tanya itu aku mengeluh. Tapi bukan berarti aku ingin menghindar dari pertanyaan itu, anak muda," kata Ki Rangga Guna.

Ginggi mengarahkan matanya ke tempat lain setelah merasa isi hatinya teraba oleh Ki Rangga Guna.

"Begitu beratnya amanat Ki Guru itu," kata Ki Rangga Guna. Dikatakannya, dulu tugas yang diberikan Ki Darma kepadanya, juga terhadap ketiga muridnya lebih terarah dan jelas. Semuanya harus memperhatikan nasib rakyat dari tekanan Sang Prabu Ratu Sakti. Sang Prabu Ratu Sakti ini selalu bertindak keras. Mudah menghukum siapa saja yang dianggapnya bersalah. Dan karena negara butuh biaya besar untuk mengembalikan kekuatannya seperti masa-masa silam, Sang Prabu terpaksa menarik pajak tinggi kepada rakyat. Akibatnya hidup rakyat cukup menderita. Kendati hasil ladang melimpah, hasil sungai pun tak pernah surut, tapi rakyat tak pernah kaya sebab hasil pekerjaannya banyak disedot untuk kepentingan negara. Celakanya, tak semua harta rakyat masuk ke lumbung negara dan digunakan untuk kepentingan negara. Tapi akibat kebijakan raja dalam menarik pajak, banyak pejabat berbuat serong, mendompleng kepada kebiasaan raja.

"Semakin jauh dari pusat kekuasaan, penyelewengan semakin tak terkontrol. Bila di wilayah-wulayah yang dekat ke pusat pemerintahan, rakyat disedot untuk membantu menegakkan kembali kebesaran negara, maka di wilayah yang jauh dari pusat, rakyat disedot untuk kepentingan pejabat yang memperkaya diri sendiri," kata Ki Rangga Guna.

Bersama adik kembarnya, Ki Rangga Wisesa, tahun-tahun pertama dilepas Ki Guru Darma, langsung terjun melaksanakan amanat guru. Kedua orang itu selalu berusaha mengacaukan petugas seba. Mereka sering merebut barang-barang yang sudah dikumpulkan petugas, untuk kemudian di berikan kepada rakyat lagi. Malah kedua orang kembar itu tak segan-segan melakukan pencurian kepada harta milik pejabat yang diduga kekayaan pribadinya diambil dari kerja tak benar. Kesemuanya dikembalikan kepada rakyat.

Tapi tindakan ini terlalu kasar dan terlalu berani. Ini adalah pekerjaan yang penuh risiko, sebab bila terpergok, mereka diburu dan dikejar.

"Kami akhirnya menyesal sendiri berbuat seperti itu. Sesudah kami diketahui bahwa kami berdua murid-murid Ki Darma, Pasukan Pakuan memburu kami sebagai pemberontak dan penjahat. Ki Darma juga semakin populer di Pakuan sebagai penjahat dan perampok yang memerintahkan murid-muridnya berbuat kejahatan kepada negara," kata Ki Rangga Guna.

Menurutnya, sesudah dikejar dan diburu serta dituduh pemberontak dan penjahat, hidup keduanya menjadi tak tenang lagi, sebab akhirnya rakyat pun ikut membenci dan memusuhinya juga.

Situasi semakin menghimpit mereka. Dan di saat itulah hubungan saudara kembar menjadi pecah.

"Adikku mulai lelah dengan pekerjaannya sebab katanya tak pernah menguntungkan dirinya. Yang lebih parah dari itu, adikku menjadi benci terhadap Ki Guru. Hanya karena keinginan Ki Guru katanya yang menyebabkan hidupnya terombang-ambing dan selalu menghindari dari perburuan Pasukan Pakuan," kata Ki Rangga Guna. "Akhirnya kami bertengkar. Satu menyalahkan Ki Guru, satunya membela Ki Guru. Kataku, perintah Ki Guru tak salah. Yang salah, kitalah sebagai pelaksana, mengapa memilih siasat kasar dan terlalu berani seperti itu. Adikku marah besar padaku. Katanya, aku membela guru, wajar karena disayang. Tapi dia

menyalahkan guru juga wajar karena tak diperhatikan. Akhirnya kami pilih jalan sendiri-sendiri," kata Ki Rangga Guna.

"Tapi benar kebijaksanaan Ki Guru," ujarnya, "Mengapa dia tak memberikan perhatian yang sama kepada saudara kembarku, karena Ki Rangga Wisesa memiliki kelemahan batin. Iri, benci dan selalu menyalahkan tindakan orang lain, merupakan sisi lain dari kelemahan adikku. Tapi sisi lainnya, kelemahan itu adalah sesuatu yang amat berbahaya. Dia punya sikap tak acuh akan penilaian orang lain terhadap dirinya. Asalkan dia senang melakukannya, kendati orang lain menganggapnya salah, maka dia lakukan seenak perutnya sendiri. Kau sudah tahu bukan, betapa selama ini dia melakukan kejahatan dan menimpakan kelakuannya padaku, sehingga akhirnya akulah yang dikejar-kejar," kata Ki Rangga Guna.

Ginggi terkesiap sendiri mendengar kalimat-kalimat akhir dari Ki Rangga Guna ini. Katanya adik kembarnya punya kelemahan yang amat membahayakan, bahwa selalu bersikap tak acuh terhadap penilaian umum. Kendati orang lain menganggapnya salah, bila dia senang melakukannya, maka dia lakukannya pula. Ini mengingatkan kepada sikap hidupnya tempo hari. Bukankah dia pun pernah berprinsip seperti itu, tak acuh terhadap penilaian orang lain? Gingga bergidik kalau berkhayal, bagaimana kalau dia melakukan tindakan berbahaya dan merugikan orang lain hanya karena tak menggubris penilaian umum?

"Sesudah aku berpisah dengan saudara kembarku, maka segala sesuatu yang akan aku lakukan mengandalkan jalan pikiran dan gagasan sendiri saja," kata Ki Rangga Guna melanjutkan perkataannya.

Menurutnya, pemerintah Pakuan membuat kebijaksanaan menghimpun kekayaan rakyat untuk mengembalikan kejayaan negara karena negara ada dalam keadaan genting. Dulu kekayaan negara lebih dititikberatkan kepada hasil perdagangan antar bangsa melalui Pelabuhan Kalapa dan wilayah pantai-pantai lainnya. Tapi sekarang sesudah wilayah utara dikuasai Banten dan Cirebon, Pakuan sudah tak bisa melakukan hubungan dagang lagi dengan negri seberang.

"Maka aku pikir, penyebab dari kesemuanya adalah negara-negara yang telah menggempur dan merebut wilayah-wilayah penting tersebut. Merekalah yang aku anggap salah. Maka kesanalah perhatianku sekarang," kata Ki Rangga Guna lagi.

Dan karena tinggal di wilayah Pajajaran dia selalu dikejar dan diburu, maka Ki Rangga Guna segera pergi ke wilayah utara. Kerap kali dia menyusup ke wilayah musuh. Dengan mengambil risiko tinggi Ki Rangga Guna menyerang pusat-pusat pertahanan Banten dan Cirebon.

Para perwira Pajajaran adalah orang-orang tangguh dalam perkelahian. Ilmu mereka tinggi-tinggi. Tapi bila harus menyerbu ke utara, mereka tak sanggup. Pasukan Banten dan Cirebon di wilayah itu berhasil merebut berbagai senjata api yang dulu dikuasai teman dagang Pakuan, yaitu bangsa-bangsa sebrang lautan. Ada beberapa senjata api bernama meriam, dan orang Pakuan takut menghadapinya," kata Ki Rangga Guna.

"Meriam?" Gingga bergumam, heran mendengar benda tersebut. Ki Rangga Guna menyebutnya sebagai senjata api. Tapi bagaimana rupanya dan sejauh mana kedahsyatannya, Gingga tak bisa membayangkan.

"Meriam benar-benar dahsyat. Dia terbuat dari besi baja, bermoncong serta bulat hampir sebesar batang kelapa. Kalau disulut api, moncong meriam yang sudah diisi peluru akan melontarkan peluru tersebut yang kelak berubah menjadi bola api amat besar. Para perwira Pakuan sependai apa pun berkelahi, tidak akan sanggup mempergunakan kepandaianya sebab keburu dihadap lontaran peluru. Peluru bola api itu terlontar ratusan bahkan ribuan depa jauhnya. Bisa kau bayangkan anak muda, sebelum para perwira dan prajurit Pakuan berhadapan dengan musuh, mereka sudah dihantam bola-bola api. Banyak yang mati atau luka-luka berat karena bola api sanggup meledak dan mengoyak-ngoyak tubuh orang yang diserang. Satu terjangan bola api sanggup membunuh puluhan bahkan ratusan penyerang. Orang Pakuan kewalahan menghadapinya, anak muda," kata Ki Rangga Guna.

Ginggi melongo dan terkadang meleletkan lidah saking herannya mendengar kisah kehebatan senjata terbuat dari gelondongan besi baja itu.

"Benda aneh itu benar-benar sakti sekaligus mengerikan dan kejam, Paman ..." kata Ginggi masih diliputi keheranan.

"Tapi aku berusaha melumpuhkan senjata-senjata itu," kata Ki Rangga Guna, "Dan aku bertekad begitu. Secara diam-diam aku menyelundup ke Pelabuhan Kalapa. Aku mencoba naik ke kapal milik Pasukan Banten atau Cirebon. Aku coba jatuhkan benda jahat itu ke laut. Kalau senjata itu berada di benteng pelabuhan, maka aku coba rusak dengan cara lain," kata Ki Rangga Guna.

Ginggi puas mendengarnya. Seolah-olah benar musuh akan segera lemah karena sejumlah meriam dilumpuhkan Ki Rangga Guna.

"Aku berhasil melumpuhkan senjata berat itu. Tapi ternyata masih lebih banyak lagi benda yang sama dikawal dan dilindungi keamanannya. Bila aku harus merusak benda itu, maka sebelumnya aku harus melakukan perkelahian terbuka dengan fihak musuh. Dan sesudah satu dua senjata ganas itu aku lumpuhkan, mereka menjadi tahu bahwa aku mengarahkan penyerbuan untuk melumpuhkan meriam. Akibatnya, penjagaan mereka terhadap benda berbahaya itu semakin ditingkatkan, sehingga aku tak mungkin lagi mengganggunya. Sampai pada suatu saat, aku masuk ke dalam perangkap mereka. Aku dikepung untuk ditangkap hidup-hidup atau dibunuh sekalian. Beruntung aku bisa lolos dari kepungan dengan jalan menerjunkan diri ke tengah laut. Selama bertahun-tahun aku hanya bersembunyi di pulau-pulau kosong jauh di seberang Pelabuhan Kalapa. Aku bahkan terputus dari dunia luar dan tak tahu perkembangan Pajajaran selanjutnya. Sampai pada suatu saat aku bisa mendarat kembali ke pulau besar ini. Aku tadinya akan berusaha mencari dua murid Ki Guru Darma yaitu Ki Banaspati dan Ki Bagus Seta yang tak pernah aku kenali baik wajah atau pun pekerjaannya. Baru hari ini saja melalui kau aku bisa tahu Ki Banaspati. Selama ini terpaksa aku harus main sembunyi karena aku tetap dikejar dan diburu, apalagi ketika aku diributkan tukang perkosa gadis," kata Ki Rangga Guna setengah mengeluh.

Ginggi menarik nafas berat mendengar kisah Ki Rangga Guna. Pantas saja dia marah besar ketika Ginggi merasa kecewa terhadapnya, sebab menurut hematnya, Ki Rangga Guna sudah benar-benar melaksanakan tugas yang dibebankan Ki Darma dengan berat dan penuh penderitaan.

"Maafkan aku kalau begitu, Paman ..." kata Ginggi menunduk malu.

"Sudahlah, sebab hanya karena kita menyadari berbuat salahlah kita jadi tahu mana yang benar," kata Ki Rangga Guna sambil mengajak pemuda itu meninggalkan perbukitan kapur.

Kedua orang itu turun berkelok-kelok menuruni bukit. Sebelumnya Ki Rangga Guna lama menatap ke arah bongkahan-bongkahan batu kapur yang menimbun menutup lubang gua.

"Kasihlah saudara kembarku ... SemogaHyang mengampuni dosamu," gumam Ki Rangga Guna. Dia mengucapkan doa sebelum benar-benar pergi meninggalkan tempat itu.

"Aku akan kembali ke Puncak Cakrabuana untuk melihat nasib Ki Darma. Engkau akan ke mana, Paman?" kata Ginggi ketika sudah sampai di sebuah dataran rendah.

"Engkau jangan mudah digoncang kesedihan anak muda. Kesedihan berlebihan hanya akan membuat tumpul pikiran saja," kata Ki Rangga Guna.

"Tapi aku selalu ingat Ki Darma, aku khawatir akan nasibnya," kata Ginggi.

"Aku muridnya, aku juga sama khawatir akan nasib Ki Guru. Tapi bila kita pulang ke Cakrabuana, hanya akan mengulur-ngulur perintah guru saja, dan dia akan marah sekali," kata Ki Rangga Guna. "Peristiwa penyerbuan ke Puncak Cakrabuana bila benar dilakukan, itu terjadi hampir lima bulan lalu. Kita tak akan bisa mengubah atau mempengaruhi kejadian yang sudah berlangsung. Bila Ki Guru tewas dalam penyerbuan itu, kita tak bisa menolongnya. Ki Guru orang yang tak senang diperhatikan secara berlebih. Mati untuk sesuatu kepentingan yang lebih besar, buatnya bukan soal. Itulah sebabnya Ki Guru memaksamu meninggalkan puncak. Ki Guru merasa lebih penting menyuruhmu pergi bergabung dengan kami ketimbang menahanmu tinggal di puncak hanya sekadar membantunya menyelamatkan diri dari serbuan musuh. Engkau harus selamat sebab diharapkan bisa melanjutkan perjuangannya, anak muda," kata Ki Rangga Guna menyeka keringat yang membasahi seluruh wajahnya.

Ginggi menunduk dan mengatupkan kedua matanya. Hatinya pedih sekali bila ternyata benar Ki Darma tewas dalam peristiwa penyerbuan ke puncak.

"Aku berdosa ... aku berdosa ..." keluhnya, sebab setiap kali teringat kematian Ki Darma, selalu juga terbayang perbuatan mesumnya dengan Nyi Santimi. Peristiwa mesum itu mungkin hampir bersamaan waktunya dengan hari-hari penyerbuan orang-orang Pakuan atau juga orang-orang Cirebon ke Puncak Cakrabuana.

"Sudahlah!" teriak Ki Rangga Guna kesal melihat kecengengan Ginggi. "Ki Guru menyuruhmu turun untuk menemui kami dan minta petunjuk perihal tugas-tugas selanjutnya. Sekarang kau sudah bisa bertemu denganku. Mari kita atur dan bagi tugas dalam melaksanakan perintah Ki Guru," lanjutnya.

Ginggi segera menepis pikiran-pikiran sedihnya. Dia mengangguk keras berdiri menghadap ke arah Ki Rangga Guna.

"Aku siap menerima perintahmu, Paman!" katanya.

"Bagus!" kata Ki Rangga Guna gembira. Dan lelaki setengah baya itu mulai mengatur-aturnya tugas.

"Engkau harus melanjutkan perjalanan menuju Pakuan," kata Ki Rangga Guna. "Dan aku akan menuju Sagaraherang," lanjutnya lagi.

Ki Rangga Guna mengatakan, ke Pakuan amat penting, sebab harus meneliti pusat perkembangan pemerintahan ini.

"Aku akan sulit menembus Pakuan, sebab semua perwira kerajaan sudah diperintahkan menangkapku hidup atau pun mati. Hanya engkau seorang murid Ki Guru Darma yang belum mereka kenal. Tapi hati-hati, di sana kau jangan sekali-kali membuka diri. Jangan sampai dirimu diketahui orang lain punya hubungan dengan Ki Guru Darma," kata Ki Rangga Guna. Ginggi mengangguk-angguk.

"Aku sendiri akan menyelidiki kegiatan Ki Banaspati. Aku juga harus tahu, apa yang sebenarnya dia lakukan. Apakah benar kegiatannya untuk kepentingan rakyat ataukah hanya sekadar memenuhi ambisi pribadinya belaka ..." kata Ki Rangga Guna.

"Bagaimana cara mengetahuinya, Paman?" tanya Ginggi. Dan Ki Rangga Guna merenung dalam.

"Sulit menebak isi hati orang, sesulit mencari ujung langit," kata Ki Rangga Guna tersenyum dengan bibir terkutup rapat. "Yang berjuang ingin merebut kekuasaan dia mengusung alasan demi rakyat. Begitu pun yang tengah berkuasa, dia memimpin negara demi rakyat. Sang Prabu Sakti bersikap keras terhadap rakyat tetap dengan alasan demi rakyat jua. Dia inginkan rakyat yang taat kepada raja. Mentaati keinginan raja berarti mentaati keinginan negara. Bila semua rakyat setia terhadap negara, maka negara itu akan menjadi besar dan kuat. Kebesaran sebuah negara dan kekuatan sebuah negara akhirnya akan sanggup melindungi kepentingan rakyat. Jadi semuanya akan terpulang kepada rakyat jua..." kata Ki Rangga Guna.

"Bila begitu pentingkah ada pemberontakan?" tanya Ginggi.

"Aku tidak bicara soal pemberontakan, anak muda. Tidak juga Ki Guru Darma. Ki Darma pergi dari istana karena dia tak setuju dengan kebijakan Raja. Ki Darma menganggap Raja keliru dalam memimpin. Tapi tidak berarti Ki Darma menginginkan ada pergantian raja. Hyang sudah mengatur segalanya, termasuk memilih seorang raja untuk memimpin negara. Kalau Hyang sudah memilih begitu, ada bahaya apa pun mengancam raja tapi karena sudah dipilihnya, raja akan tetap selamat. Hanya Hyang yang tahu, saat kapan raja akan turun tahta dan bagaimana caranya raja akan tergantikan dengan yang baru," kata Ki Rangga Guna lagi. "Oleh sebab itu Ki Guru Darma tak bicara tentang pemberontakan. Dia tak pernah melawan raja dan negara. Setiap titah raja dia laksanakan dengan sebaiknya, negara pun selalu dia bela dengan taruhan nyawa. Tapi Ki Guru Darma tahu, raja sedang sakit. Dan orang sakit bukan untuk dienyahkan tapi harus diobati. Itulah sebabnya Ki Guru Darma selalu melontarkan kritik. Yang namanya obat memang tidak enak, tapi menyehatkan. Seharusnya kritik itu diibaratkan air bersih untuk mandi di saat kita sedang dekil. Kritik itu harus diibaratkan kita sedang lapar diberi nasi. Kritik sebenarnya ibarat galah cedek tinugelan teka (galah sodok dipotong runcing). Galah sodok adalah semacam seligi atau bambu runcing. Makin pendek makin baik, karena kemungkinan patah makin berkurang. Artinya, kritik dapat memperkuat, mempertajam kemandirian seseorang. Begitu orang tua zaman Pajajaran dulu berbicara tentang pentingnya kritik. Tapi, ya barangkali orang zaman sekarang tak gemar menelan kritik, atau bisa juga karena orang zaman sekarang tak luwes melontarkan kritik



sehingga datangnya amat menyakitkan. Kritik Ki Guru Darma, daripada diterima, malah orang yang melontarkan kritik itu sendiri dianggap melawan raja dan dianggap pemberontak," kata Ki Rangga Guna menghela nafas.

Ginggi juga ikut menghela nafas dalam-dalam. Dia prihatin oleh nasib buruk yang menimpa Ki Darma. Menurutinya, Ki Darma orang yang begitu cinta terhadap negara dan pengabdian setia terhadap Raja. Namun rasa cinta dan pengabdian Ki Darma kurang diterima dengan baik oleh pemerintah.

### Berbagi Tugas

Ginggi dan Ki Rangga Guna akhirnya membagi tugas. Ginggi harus pergi menuju Pakuan sebab akan banyak yang harus diselidiki di sana. Sedangkan Ki Rangga Guna akan menyelidiki tindak-tanduk Ki Banaspati di Sagaraherang.

"Untuk sementara, lupakanlah nasib Ki Guru Darma. Kita harus berdoa untuk keselamatannya. Tapi bila Ki Guru ternyata sudah tiada, kita pun harus berdoa agar dirinya diterima di sisiNya," kata Ki Rangga Guna.

Ginggi mengangguk, kendati dia tak tahu bagaimana caranya melakukan doa.

Ketika disampaikannya bahwa dia tak bisa berdoa dengan cara apa pun, Ki Rangga Guna hanya tersenyum pahit.

"Dahulu Ki Guru Darma seorang pengikut agama lama yang setia. Tapi hidupnya goncang dengan kehadiran agama baru, yang oleh fihak-fihak tertentu kehadiran agama baru tersebut dilibatkan dalam urusan politik. Entahlah, mengapa akhirnya dia tak memberi pengajaran agama padamu, anak muda," kata Ki Rangga Guna.

"Perlu benarkah seseorang memeluk sebuah agama?" tanya Ginggi.

"Manusia itu makhluk lemah. Kalau dia merasa sombong hanya karena dirinya lebih pandai dari makhluk lainnya, sebetulnya masih ada yang jauh lebih pintar darinya. Manusia hanya bisa membunuh sesamanya dan tak mampu berbuat kebalikannya, yaitu menghidupkan yang mati. Manusia hanya pandai merusak alam tapi tak sanggup menciptakan alam. Padahal alam terbentuk karena ada yang mencipta. Manusia bisa hidup pun karena ada yang menghidupkan. Dan manusia harus sadar, di atas dirinya ada sesuatu kekuatan yang menguasai hidupnya. Dialah yang harus kita sembah. Agama yang ada di dunia selain menyuruh kita berbuat kebajikan terhadap alam dan seisinya, juga harus berbuat hormat kepada Sang Pencipta. Itulah pentingnya kita beragama, anak muda!" kata Ki Rangga Guna menerangkan panjang lebar.

"Agama apa yang terbaik buatku?" tanya Ginggi penasaran. Kembali Ki Rangga Guna tersenyum pahit. Namun kemudian dia menoleh dan memandang pemuda itu.

"Barangkali tidak keliru Ki Guru Darma tidak memberikan ajaran agama padamu," ujar Ki Rangga Guna.

"Bila Ki Guru mengajarkan agama padamu, berarti dia akan mengajari agama yang diyakininya. Artinya, Ki Guru memaksakan kehendak agar kau memilih keyakinan yang telah diyakininya selama ini. Barangkali Ki Guru Darma tidak mau begitu. Dia akan membiarkan

kau melakukan pencarian terhadap satu keyakinan. Tidak diberi oleh orang lain, tidak pula dipaksa oleh kehendak orang lain. Kalau pun sekarang kau membutuhkan agama, tentu Ki Guru Darma hanya mengharapkan agama yang kau dapatkan adalah agama yang benar-benar kau yakini sendiri kebenarannya. Barusan kau tanya padaku, agama apa yang kau anggap baik buatmu. Jawabannya bukan harus keluar dari mulut orang lain, namun dari keyakinan hatimu sendiri. Sekarang ada banyak agama terdapat di bumi Pajajaran ini. Alangkah bijaksananya bila semua orang memberi kebebasan kepada semua orang dalam memilih keyakinan beragama seperti yang diucapkan Sang Prabu Sri Baduga Maharaja semasa memimpin Pajajaran mencapai puncak keemasannya," kata Ki Rangga Guna.

Ginggi menatap tajam Ki Rangga Guna.

"Sri Baduga Maharaja dulu tetap setia dengan keyakinan lama. Sebab menurutnya, tidak mudah orang berpindah agama dan keyakinan. Namun kendati begitu, beliau tak memaksakan kehendak agar semua rakyat ikut-ikutan bertahan dengan keyakinan yang dimiliki Raja.

Sri Baduga Maharaja tidak melarang rakyat memilih agama. Yang beliau tidak suka adalah orang yang suka memilih-milih agama. Dari agama yang satu ke agama yang lain, begitu seterusnya. Dan semua Raja Pajajaran, dari mulai Sri Baduga Maharaja, sampai yang tengah memerintah sekarang, tetap setia terhadap kebijakan kebebasan berkeyakinan. Kendati negara berpegang kepada keyakinan lama, tapi Raja memberikan kemerdekaan kepada seluruh rakyatnya untuk memilih keyakinannya masing-masing," kata Ki Rangga Guna. "Aku hingga kini setia kepada keyakinan lama tanpa ada orang yang memaksanya. Sekarang, aku pun tak berkehendak memaksakan keyakinanku pada orang lain. Aku bersyukur kau merasa perlunya kehadiran agama di hatimu. Soal keyakinan apa yang akan engkau pegang, jangan minta pendapat orang lain, tapi carilah olehmu sendiri. Pilihlah sebuah agama yang kau yakini bisa membawa keselamatan bagi dirimu sendiri tapi sambil tidak merugikan keyakinan orang lain. Pilihlah sebuah agama yang membawa kebenaran pada dirimu sendiri tapi sambil tidak menjelek-jelekan keberadaan keyakinan agama lain. Kau harus bisa memilih agama yang secara sempurna bisa menjaga martabatmu, dan bisa menyelamatkan dirimu baik di dunia mau pun keselamatan kelak di alam lain. Jangan tergesa-gesa memilihnya tapi juga jangan berlarut-larut mengulur waktu," kata Ki Rangga Guna lagi dengan panjang lebar.

"Aku tidak akan mengajarkan agama yang aku anut. Tapi sedikit kepandaian yang bersifat lahiriah, akan aku berikan seluruhnya padamu," kata Ki Rangga Guna.

"Maksud Paman, aku akan kau ajari ilmu berkelahi?" tanya Ginggi. Ki Rangga Guna menganggukkan kepalanya.

"Aku ... sebetulnya tak gemar berkelahi, Paman," kata Ginggi menundukkan kepala.

"Menguasai ilmu berkelahi bukan maksudnya harus gemar berkelahi. Bahkan aku sebetulnya benci kepada orang yang senang memamerkan kepandaiannya," tukas Ki Rangga Guna. "Ilmu berkelahi hanyalah sebagai alat perlindungan. Seperti sebuah topi, kau pakai bila hari panas atau hujan. Atau seperti sejumput makanan bila kau lapar," kata Ki Rangga Guna.

"Tapi ilmu berkelahi kebanyakan menampilkan gerakan yang tujuannya untuk membunuh saja, Paman," tukas Ginggi.

Ki Rangga Guna tersenyum. "Semuanya terpulang kepada kita sebagai pemakainya, anak muda. Bila kau punya pisau, apakah akan dipergunakan untuk mengupas buah-buahan ataukah akan kau pergunakan untuk melukai dan membunuh orang? Ada orang yang tega membunuh sesamanya dengan sebuahbeliung (kapak), padahal benda itu dibuat untuk mengambil kayu bakar di hutan. Seekor ular memiliki bisa yang amat mematikan. Tapi tidak setiap hari dia membunuh. Kalau dia tak diganggu, tak pernah ular mengganggu. Bahkan kadang-kadang, ular hanya pergi meloloskan diri setiap diganggu, kendati kalau mau, ular bisa menyerang dan membunuh," kata Ki Rangga Guna. Ginggi merenung mendengar penjelasan ini. Namun akhirnya dia mengangguk-angguk penuh pengertian.

"Baiklah, aku terima pemberianmu, Paman ..." kata Ginggi akhirnya. Ki Rangga Guna terkekeh-kekeh mendengar ucapan Ginggi sehingga membuat pemuda itu heran sendiri.

"Mengapa Paman tertawa mendengar kesanggupanku?" tanyanya. Kembali Ki Rangga Guna tertawa, bahkan sedikit terbahak-bahak, membuat pemuda itu semakin tak mengerti.

"Kau ini orang jujur, sekaligus juga kurang ajar!" kata Ki Rangga Guna. "Orang lain menyembah-nyembah minta aku menjadi gurunya, di sini, malah kau jual mahal sehingga kau yang mengajukan syarat apakah boleh atau tidaknya aku melatihmu!" kata Ki Rangga Guna lagi.

Ginggi tersipu-sipu mendengarnya. Benar sekali, aku kurang ajar, katanya dalam hatinya.

Dan sambil melakukan perjalanan bersama, Ginggi mendapatkan tambahan ilmu yang sangat berarti.

Ginggi kini mulai sadar akan kekeliruan dirinya. Hanya karena dia tak gemar berkelahi maka dia menolak latihan-latihan keras seperti apa perintah Ki Darma. Kalau Ki Darma turun gunung, Ginggi sering bohong seolah-olah berlatih dengan keras selama Ki Darma tidak ada. Sekarang ulah bohongnya terbukti hanya merugikan dirinya sendiri saja. Ketika melawan Ki Rangga Wisesa hampir-hampir saja nyawanya melayang. Kepandaiannya tak berarti apa-apa dalam menghadapi ilmu-ilmu Ki Rangga Wisesa yang ganas dan aneh itu. Dan kepandaiannya semakin tak berarti saja bila dibandingkan dengan Ki Rangga Guna. Menghadapi Ki Rangga Guna, ternyata Ki Rangga Wisesa bukan tandingannya. Walau pun ketika itu Ki Rangga Guna tidak membalas serangan saudara kembarnya, tapi nampak nyata Ki Rangga Wisesa kewalahan dan putus asa karena setiap usahanya dalam menyerang Ki Rangga Guna, tak pernah berhasil.

Bila begitu, ternyata murid-murid Ki Darma rata-rata berkepandaian amat tinggi.

"Semua sebetulnya diberi sama, kecuali beberapa yang beda. Itu karena disesuaikan dengan sifat dan jiwa masing-masing murid. Saudara kembarku merasa iri sebab ada satu-dua jurus yang Ki Guru berikan padaku tidak diberikan padanya. Ada ilmu-ilmu ganas dari Ki Guru hanya diberikan padaku, itu karena Ki Guru kenal betul sifatku. Kata Guru, ilmu ganas jangan diberikan kepada orang yang memiliki jiwa pemaarah. Adikku tak diberi sebab dia memang kurang pandai mengendalikan perasaan jiwanya. Mungkin aku yang dianggap cocok menerima ilmu-ilmu yang sebetulnya amat berbahaya itu. Aku pun sudah lihat gerakanmu. Kau dipercaya memegang ilmu ganas sebab barangkali Ki Guru percaya kau bisa membawanya," kata Ki Rangga Guna.

"Tapi aku tak sepandai kau, Paman..." potong Ginggi.

"Tak ada murid yang diberi satu ilmu bisa memilikinya dengan kesempurnaan yang sama satu sama lainnya. Itu semua terpulang kepada kepandaian si murid itu sendiri. Kau kan pernah bilang, tak begitu kerasan dengan segala macam ilmu kekerasan. Jiwamu sudah menolaknya dari dalam. Tentu mempengaruhi kesempurnaan. Sebaliknya aku begitu mengharapkan memiliki ilmu-ilmu tinggi, sebab aku terkenang masa silam di Talaga. Kalau orang tuaku memiliki ilmu bela diri, tak nanti dia tewas dalam penyerbuan tentara Cirebon. Orang yang memiliki kepandaian sedikitnya bisa melawan sebelum kalah. Aku selalu bersemangat dalam latihan. Ketika berpisah dengan Ki Guru, aku tetap mencari dan menambah ilmu. Orang-orang lain di negri sebrang lautan, seperti dari Negri Tulangbawang, Palembang, Malangkebo (Minangkabau) atau Parayaman(Pariaman), atau bahkan orang Cina, Campa, Keling, Parasi, dan Siem, semuanya memiliki ilmu kepandaian dengan ciri kekuatan masing-masing yang berbeda. Aku banyak berhubungan dengan mereka dan saling tukar-menukar ilmu. Ilmu-ilmu gabungan itu, aku gabungkan dan aku latih bertahun-tahun, keras dan penuh godaan. Namun hasilnya membanggakan. Puluhan mungkin ratusan kali aku dihadang dan menyerbu musuh, sampai saat ini aku masih diberi usia panjang. Itu di antaranya karena ilmu berkelahi yang aku miliki," kata Ki Rangga Guna.

Karena selama di perjalanan harus berlatih, akibatnya sebelum melaksanakan tugas masing-masing, maka dua atau tiga bulan mereka habiskan waktu untuk urusan latih-melatih.

Dan sampai pada suatu saat, mereka harus berpisah karena sama-sama teringat kembali kepada tugas yang harus mereka kerjakan.

"Kita sebenarnya telah kembali ke selatan, padahal Pakuan letaknya di sebelah barat, agak ke utara," kata Ki Rangga Guna ketika memberi tahu arah mana jalan yang harus ditempuh untuk menuju Pakuan.

"Untuk kembali ke arah jalan pedati, seharusnya kau mesti kembali ke utara, yaitu memasuki lagi wilayah Tanjungpura. Itu perjalanan amat jauh. ada jalan terdekat menuju Warunggede," kata Ki Rangga Guna.

"Warunggede?"

"Warunggede juga merupakan wilayah yang dipimpin oleh seorang Kandagalante. Mengapa harus menuju ke sana, sebab jalan pedati melewati wilayah tersebut."

Kata Ki Rangga Guna, dari Talaga di arah timur sampai Pakuan jauh di barat sebetulnya dihubungkan oleh sebuah jalan utama dan bisa dilalui kereta atau roda pedati, melalui Wado, Sumedanglarang, Sagaraherang, Purwakarta, Cikao, Karawang, Tanjungpura, Warunggede, Cibarusa, Cileungsi dan berakhir di Pakuan. Dari Kerajaan Talaga jalan pedati berlanjut ke selatan, yaitu menuju Kawali dan berakhir di pusat Kerajaan Pajajaran Lama yaitu Galuh.

Kata Ki Rangga Guna. "Bila kau sudah tiba di Warunggede, kau bisa menuju Pakuan menyusuri jalan pedati yang enak dilalui. Tapi di beberapa wilayah harus berhati-hati. Antara Karawang-Tanjungpura-Warunggede, jalan pedati bersinggungan dengan wilayah utara yang sudah dikuasai Pasukan Cirebon. Asalkan engkau tidak terlalu banyak bicara soal Pakuan, tidak terjadi bentrokan dengan pasukan musuh," ungkap Ki Rangga Guna. Ginggi mengangguk-angguk tanda mengerti.

"Nah, sudah kubekali kau berbagai pengetahuan. Sekarang tiba saatnya kita melaksanakan tugas masing-masing," kata Ki Rangga Guna.

"Kita akan segera berpisah, Paman?" tanya Ginggi. Ki Rangga Guna hanya mengangguk kecil.

"Kalau ada umur ada jodoh, kita pasti bertemu lagi. Tapi kalauHyang tak mempertemukan kita lagi, tak perlu disesalkan benar. Kita sebelumnya pun tak pernah kenal dan tak pernah bertemu, bukan?" kata Ki Rangga Guna. Ginggi hanya menghela nafas mendengar ucapan Ki Rangga Guna ini.

"Baiklah kita berpisah di sini, Paman. Semoga nasib kita baik dan di suatu waktu kita bisa bertemu lagi," kata Ginggi mengeraskan perasaan. Dia harus belajar berani melakukan sesuatu. Di antaranya harus berani melakukan perpisahan. Beberapa kali terjadi, pemuda itu susah menepis perpisahan. Berpisah dengan Ki Darma, berpisah dengan Nyi Santimi, berpisah dengan gadis anak pemilik warung di Tanjungpura, dan kini berpisah dengan Ki Rangga Guna.

Semua terasa berat bila Ginggi tak berani mengeraskan hati dan perasaan.

Pemuda itu berdiri mematung ketika Ki Rangga Guna duluan meninggalkannya.

Matahari sudah condong ke barat. Dan karena Ki Rangga Guna berjalan menuju timur, maka punggungnya tersorot sinar lembayung. Bayangan tubuhnya jatuh menimpa tanah di hadapannya dan langkah Ki Rangga Guna seperti bermain dengan bayangannya sendiri.

Sampai hilang di kelokan jalan setapak, sampai keadan benar-benar sepi, baru kemudian pemuda itu berani melangkah. Pelan tak bergairah.

### Menuju Kota Pakuan

Untuk kembali ke jalan pedati, Ginggi tak perlu kembali ke utara menuju Tanjungpura, tapi memotong jalan agak ke barat, untuk kemudian belok ke kanan agak ke utara lagi. Benar seperti apa kata Ki Rangga Guna, jalan memotong menuju Warunggede tidak begitu jauh tapi harus lewat jalan setapak membelah hutan jati. Sehari penuh dia menerobos hutan tanpa bertemu manusia seorang jua pun. Ginggi di tengah perjalanan hanya bertemu binatang hutan yang tak begitu membahayakan.

Sampai tiba di wilayah Kandagalante Warunggede, pemuda itu tidak mendapatkan rintangan berarti. Begitu pun ketika perjalanan dilanjutkan menyusuri jalan pedati ke arah barat. Ginggi sering bertemu lewat dengan para pejalan kaki, atau pun rombongan pedati dengan isi penuh hasil bumi, tapi satu sama lain tidak saling mengganggu. Ginggi harus menyebrangi sebuah sungai yang amat lebar tapi berair tenang, jauh sebelum tiba di Kandagalante Warunggede, kata seorang kakek pemilik rakit penyebrangan, sungai besar itu bernama Citarum.

Ginggi teringat ucapan Ki Rangga Guna, bahwa Pakuan mutlak hanya berkuasa di batas sungai ini sampai ke barat. Namun kendati begitu, wilayah utara tetap dikuasai pasukan Banten atau Cirebon. Dengan kata lain, kekuasaan mutlak yang dipegang Pakuan sebenarnya wilayah tengah dan selatan mulai batas Sungai Citarum ke arah barat. Wilayah-wilayah yang ada di sebelah timur Citarum merupakan wilayah-wilayah "transisi" karena pertentangan

politik dengan Cirebon. Beberapa wilayah timur ada beberapa yang bertahan dan setia kepada Pakuan tapi kebanyakan sudah mulai bimbang. Dan semakin jauh menuju timur, semakin jauh dari pusat pemerintahan, rasa setia terhadap Pakuan pun semakin menipis. Beberapa kerajaan kecil yang dulu ada di bawah kekuasaan Pakuan seperti Sumedanglarang, Sindangkasih, Talaga, atau bahkan Cirebon Girang, semenjak masuk pengaruh Cirebon, praktis berkiblat ke Cirebon, kendati secara militer, negara-negara tersebut tak pernah memusuhi Pakuan dan apalagi membantu Cirebon ikut menyerbu ke barat. Hal ini bisa terjadi barangkali karena apa pun yang terjadi, Pakuan beserta Pajajaran masih tetap disegani. Bahwa dulu puluhan atau ratusan silam Pakuan Pajajaran berupa sebuah negara besar dengan segala macam kewibawaannya, sampai hari itu pun masih dihormati para penghuni negara-negara kecil itu. Apalagi bila diingatkan dengan hubungan silsilah, bahwa yang menjadi pucuk pimpinan di negara-negara kecil itu hampir semua punya pertalian kerabat dengan raja-raja Pajajaran. Kalaupun seolah-olah terjadi "putus" hubungan, semuanya terjadi karena politik juga.

Cirebon yang dibantu kerajaan besar di wilayah timur bernama Demak melebarkan sayap kekuasaan dengan cara menyebarkan keyakinan baru. Cirebon yang kuat karena bantuan Demak lebih leluasa menyebarkan pengaruh ke pusat kerajaan kecil di wilayah timur, sebab mereka lebih dekat. Sebaliknya pengaruh Pakuan terasa lebih kecil karena letaknya yang jauh di barat. Maka bagi negara-negara kecil di timur, siapa yang lebih kuat memberikan pengaruh, dialah yang akan berkuasa.

Tentu saja ini kerugian buat Pakuan. Kalau ingin mengembalikan kebesaran Pajajaran seperti masa-masa lalu, maka raja yang sekarang harus berupaya "mengambil" lagi semua negara kecil di timur yang ratusan atau puluhan tahun lalu masih berada di bawah pengaruhnya.

Oleh sebab itu Ginggi di lain pihak merasa kagum terhadap peranan Ki Banaspati. Entah secara bagaimana awalnya, yang jelas orang ini telah menjadi kepercayaan darimuhara (pejabat penarik pajak negara) untuk menjangkau pajak-pajak di wilayah timur Sungai Citarum. Mencoba mengumpulkan seba dari wilayah timur artinya harus berupaya mengembalikan pengaruh Pajajaran ke negri-negri kecil yang kini sudah berada di bawah pengaruh Cirebon. Kalau Ki Banaspati mampu melakukannya, maka orang ini benar-benar hebat. Dia akan menjadi orang yang benar-benar dihargai dan diperlukan di Pakuan. Diperlukan di Pakuan? Kalau benar demikian, tepatkah kini dia menghimpun kekuatan untuk merebut kekuasaan di Pakuan? Apakah memang begitu seharusnya, orang yang diperlukan Pakuan harus menjadi pengendali utama di Pakuan itu sendiri?

Ginggi teringat kembali ucapan Ki Darma yang disampaikan melalui Ki Rangga Guna. Bahwa Ki Darma memang tak puas dengan cara Raja sekarang memerintah. Tapi Ki Darma tak pernah bermaksud mengenyahkan Raja dengan menggantinya. Yang Ki Darma katakan, Raja sedang sakit dengan berbuat keliru. Orang sakit harus diobati dan bukan dienyahkan.

Dengan lebih jelasnya harus disebutkan, bahwa Ki Darma sebetulnya tidak memerintahkan para muridnya untuk melakukan pemberontakan dan apalagi merebut kekuasaan. Sedangkan Ki Banaspati diketahui Ginggi tengah berupaya menyusun kekuatan militer yang kelak akan digunakan menyerang Pakuan. Tidakkah ini berlebihan dan melenceng dari keinginan Ki Darma?

Beruntung sekali Ginggi bertemu dengan salah seorang murid Ki Darma dan yang kebetulan tidak mengecewakan dirinya. Melihat sikap dan pendirian Ki Rangga Guna, Ginggi yakin,

jalan pikiran orang itu masih wajar dan berjalan tepat di atas perintah Ki Darma.

Sekarang Ginggi tidak sendirian dalam mengemban perintah gurunya. Dan masih ada satu harapan lagi. Satu orang lagi murid Ki Darma belum diketemukan. Ginggi berharap, murid kedua Ki Darma ini masih hidup dan tetap ingat amanat gurunya. Bila benar demikian, perasaan pemuda itu semakin lega.

Sekarang, walau pun kembali sunyi karena harus berjalan sendirian lagi, tapi dada pemuda itu terasa lapang. Dia memang harus menuju barat. Banyak tugas yang harus diselesaikannya di sana. Pertama ingin menyelidiki sejauh mana peranan Ki Banaspati di Pakuan. Kedua, Ginggi harus melacak Suji Angkara yang misterius dan yang dipastikan juga menuju Pakuan, bahkan mungkin sudah berada di sana. Ginggi harus sanggup membongkar kemisteriusan pemuda itu. Siapa dia sebenarnya. Dan benarkah kecurigaan dirinya terhadap pemuda itu beralasan?

Ginggi bercuriga, setiap Suji Angkara memasuki satu wilayah, hampir selalu ada gadis bunuh diri karena pemerkosaan. Ki Rangga Wisesa memang melakukan hal yang sama. Tapi korban-korban yang lain, jelas perbuatan orang lain di luar Ki Rangga Wisesa. Dan Ginggi mencurigai Suji Angkara. Bila tudingan ini tidak benar, Ginggi akan merasa berdosa. Tapi bila ternyata benar, maka Ginggi akan mengeraskan tekad untuk membuat perhitungan. Dan ingat akan masalah ini, Ginggi menjadi bimbang.

Ginggi amat heran bila harus memikirkan Suji Angkara bisa melakukan tindakan tercela macam ini. Pemuda itu nampaknya kaya raya, ditampilkan melalui caranya memilih pakaian mahal dan mewah. Suji Angkara juga dikenal di Desa Cae sebagai anak seorang kuwu, gemar berniaga dengan bangsa asing dan berwajah tampan.

Kesemua bukti ini sebetulnya sudah bisa dijadikan sebagai modal untuk memikat gadis-gadis cantik. Mengapa pula pemuda pesolek itu harus melakukan tindakan kasar, memperkosa wanita? Ginggi bingung memikirkannya. Biarlah, akan aku kuak tabir ini dengan penyelidikan seksama. Kalau Suji Angkara gemar berbuat jahat, tidak ada bangkai busuk yang tak tercium kendati disembunyikan di tempat tertutup, pikirnya.

## *Jilid 12* \_\_\_\_\_

Setelah tiba di wilayah Cibarusa, Ginggi tak mendapat kesulitan berarti untuk mencari tahu ke mana arah menuju Pakuan. Jalan pedati antara Cibarusa dan Pakuan cukup ramai sebab setiap hari banyak orang datang dan pergi ke Pakuan. Kebanyakan dari mereka terdiri dari kaum pedagang, baik berdagang hasil bumi seperti padi huma, kacang-kacangan dari ladang, atau pun buah-buahan, sampai kepada hasil ternak seperti kerbau, sapi, kambing dan ayam. Para saudagar yang berdagang macam-macam kain, dari mulai kain kasar sampai kain halus. Kain kasar dibawa orang dari wilayah-wilayah seputar Pakuan untuk diperdagangkan di sana, sebaliknya kain halus dibawa dari Pakuan untuk diperdagangkan di wilayah-wilayah seputar Pakuan.

Ginggi masih cukup memiliki uang logam perak hasil pemberian Kuwu Wado. Ketika dari Cibarusa mohon ikut menumpang sebuah pedati dengan imbalan beberapa keping uang logam perak, pemilik kendaraan bertenaga sapi itu amat bersenang hati menolongnya.

"Ayo naiklah. Tapi kau harus duduk di tumpukan kain belacu ini, anak muda," kata pemilik pedati.

Ginggi duduk menclok di atas tumpukan kain. Kain belacu itu semua berwarna putih, digulung di sebuah kayu bulat hampir menyerupai tongkat tapi dengan ukuran besar.

"Ramai sekali lalu-lintas di sini, Paman ..." kata Ginggi sambil menoleh kiri-kanan.

Bagi pemuda itu, ini pemandangan pertama, melihat orang di jalan besar berlalu-lalang dengan berbagai kesibukan dan keperluannya masing-masing.

"Tidak seramai puluhan tahun silam, anak muda," kata pemilik pedati. Seorang tua bertopicotom (topi anyaman bambu bulat melengkung seperti wajan) dan berbaju kampret hitam dengan dada dibiarkan terbuka.

Ginggi tersenyum pahit. Sementara orang suka mengatakan bahwa zaman cenderung bergerak maju. Tapi Pajajaran sepertinya tak terikat oleh kecenderungan ini. Buktinya, pemilik pedati ini menyebutkan, lalu-lintas ke Pakuan malah lebih ramai puluhan tahun silam dibanding sekarang.

"Dulu ketika Pajajaran di bawah pimpinan Sang Prabu Sri Baduga Maharaja, Pakuan begitu makmur sebab perdagangan amat maju," katanya pelan dan sesekali menengok kiri-kanan sepertinya ucapannya ini tak boleh didengar banyak orang.

"Sekarang mengapa tidak semaju dulu?" tanya Ginggi mencoba menguji keberanian orang ini berbicara.

Pemilik pedati hanya tersenyum tipis.

"Zaman memang telah berubah, anak muda, dan semuanya membawa perubahan juga. Perubahan itu bisa berupa kemajuan, tapi bisa juga berupa kemunduran. Dan barangkali bagi Pajajaran roda kehidupan sedang ada di bawah. Pajajaran sedang ada dalam kemunduran. Sebab roda kemajuan telah berada di tangan kekuasaan yang baru," kata pemilik pedati berkata serius.

Ginggi menoleh untuk menatap pemilik pedati ini. Orang tua ini ternyata tahu juga masalah perkembangan negara.

"Ya, bagaimana tidak tahu, aku kan sejak muda berniaga kecil-kecilan. Dari wilayah seputar Pakuan aku kirimkan kain kasar, sebab bangsa-bangsa lain memborong kain kasar buatan Pajajaran. Sebaliknya bangsa-bangsa asing seperti Cina, Keling, Campa dan Maladewa datang ke Pajajaran menjual kain halus atau berbagai barang keperluan yang di Pakuan belum dibuat. Pedagang dan pembeli, semua berkumpul di pelabuhan-pelabuhan milik Pakuan, seperti di Cirebon, Banten, atau di Muara Cimanuk. Perdagangan dengan bangsa asing paling banyak dilakukan di Pelabuhan Kalapa. Dalam setahun, Pakuan butuh seribu ekor kuda dan dibelinya dari Pulau Sumba atau Sumbawa. Tapi sebaliknya orang-orang Pakuan dalam satu tahun sanggup menjual merica, lada, dan buah asam masing-masing seribu buah kapal. Begitu majunya perdagangan ketika itu," kata pemilik pedati sambil mengatur langkah penghela sapi agar bisa memilih jalan yang agak rata.



"Sekarang perdagangan hanya dilakukan sebatas di dalam negeri saja, sebab semua pelabuhan milik Pakuan sudah jatuh ke tangan Banten atau Cirebon. Banten yang dulu termasuk pelabuhan penting milik Pakuan dalam hubungan dagang dengan negeri-negeri di Andalas, sekarang malah jadi musuh Pakuan yang setiap saat bisa melakukan penyerbuan," kata pemilik pedati. "Zaman telah berubah, anak muda. Ada yang maju ada yang mundur. Giliran Pajajaran yang mundur, sebab kemajuan sekarang ada di tangan orang lain, Banten, Cirebon dan Demak. Merekalah kini yang melakukan perdagangan antar pulau," katanya lagi.

"Sang Rumuhun memang sudah mengaturnya. Ada yang datang ada yang pergi. Ada yang lama ada yang baru dan yang usang digantikan dengan yang bagus. Tak ada sesuatu yang tetap di dunia ini," ucapnya lagi.

"Engkau darimana berasal, anak muda, dan mau apa datang ke Pakuan?" tanya pemilik pedati sambil lalu.

"Aku dari wilayah Kandagalante Tanjungpura dan berniat mengunjungi sanak saudara. Kalau Paman kerap kali datang kedayo (ibukota), barangkali pernah kenal pemuda yang bernama Purbajaya?" tanya Ginggi setengah berbohong, setengahnya lagi berkata benar. Mencari pemuda bernama Purbajaya memang sudah termasuk bagian dari rencananya.

Untuk menyelidiki misteri yang menyelimuti Suji Angkara, sekarang bisa ditelusuri lewat diri Purbajaya, anak bangsawan wilayah Tanjungpura Utara itu.

Ginggi ingat, menurut cerita pelayan Juragan Ilun Rosa, secara diam-diam Purbajaya menjalin hubungan cinta dengan anak gadis Juragan Ilun Rosa. Anak gadis itu tiba-tiba mati bunuh diri, dan dianggapnya karena putus asa membaca surat yang ditulis Purbajaya yang mengabarkan dirinya akan kawin dengan putri bangsawan di Pakuan. Keterangan ini bertolak belakang dengan cerita ayahanda Purbajaya yang hanya mengatakan bahwa anak muda itu pergi ke Pakuan karena akan melamar kerja sebagaipuhawang atau ahli kelautan. Bahkan diceritakannya pula, bahwa Purbajaya pernah berkata, bila sudah berhasil mencapai cita-citanya, dia meminta ayahnya agar sudi meminang gadis pujaannya yang ada di Tanjungpura.

Mana yang benar dari kedua bukti ini, Ginggi belum bisa mengambil kesimpulan. Tapi urusan ini sepertinya ikut melibatkan perilaku Suji Angkara. Pemuda pesolek ini berjanji akan ikut menangani kasus ini. Bagaimana cara membantu menanganinya? Pemuda yang bertutur-sapa selalu sopan tapi terkadang bertindak kejam ini mengatakan bahwa dia akan menindak Purbajaya. Mengapa Suji Angkara ingin menyelesaikan perkara ini seperti itu?

Ginggi ingat, pelayan Juragan Ilun Rosa menceritakan pula bahwa secara diam-diam Suji Angkara menggoda gadis anak Juragan Ilun Rosa di taman belakang rumah, tapi gadis itu selalu menolaknya dengan mengatakan bahwa dirinya sudah ada yang punya.

Antara pertemuan Suji Angkara dengan peristiwa terjadinya bunuh diri gadis itu hanya berselang satu hari saja. Kapan surat nipah yang berisi "pengkhianatan" Purbajaya diterima gadis itu? Kalau mengingat cerita pelayan, ketika ditemui Suji Angkara di taman belakang rumah, gadis itu masih demikian setia terhadap Purbajaya. Bila begitu, maka surat dari pemuda itu pasti diterima dalam sehari saja. Tapi pelayan tak pernah mengatakan melihat orang mengirimkan surat kepada gadis itu. Dari mana surat itu didapat?

Satu hal penting lagi yang perlu disimak Ginggi. Ibunda gadis itu secara naluri menangkap suatu bukti, anaknya mati bukan sekadar kecewa atas "pengkhianatan" kekasihnya, melainkan karena sebab lain juga. Istri Juragan Ilun Rosa mendapatkan anak gadisnya bunuh diri dengan menusukkan patrem ke lehernya sambil dandanan tak karuan, kusut-masai tak beraturan, bahkan seperti ada bekas cakaran kuku di beberapa bagian tubuhnya.

Sayang sekali Juragan Ilun Rosa perhatiannya telah terpusat kepada surat daun nipah itu. Dia lebih percaya anaknya mati karena kecewa merasa dikhianati. Juragan Ilun Rosa bahkan langsung setuju ketika Suji Angkara berjanji akan menindak bahkan membunuh Purbajaya bila ditemukan di Pakuan.

"Saya tak kenal dengan pemuda bernama Purbajaya, anak muda," kata pemilik pedati sambil mengingat-ingat. "Dia bekerja sebagai apa didayo?" pemilik pedati balik bertanya.

"Sekitar enam bulan lalu, Purbajaya pergi dari Tanjungpura ke Pakuan karena ingin melamar bekerja sebagai pihawang," kata Ginggi mengubah duduknya karena sejak tadi menclok terus di atas timbunan gulungan kain.

"Maksudmu petugas ahli dalam bidang penelusuran laut dan teluk?"

"Ya, ya begitulah!"

"Di Pakuan ada pejabat yang pernah berurusan dengan itu. Dia Pangeran Yogascitra, masih kerabat Sang Prabu walau kerabat jauh. Kalau kau bisa mengunjunginya, barangkali punya celah-celah untuk mencarinya," kata pemilik pedati.

Ginggi tersenyum cerah mendengarnya. Berarti ada harapan mencari di mana pemuda Purbajaya berada.

"Bagaimana, apa mudahkah aku mengunjungi Pangeran Yogascitra, Paman?" tanya Ginggi.

"Semua bangsawan di Pakuan pandai menjaga kehormatan dirinya. Tapi, ada banyak cara untuk menjaganya. Ada yang tidak sembarangan berhubungan dengan siapa saja, ada juga yang begitu ramah menerima kehadiran siapa saja. Namun yang penting, kau datanglah ke sana secara baik-baik dan dengan tindak-tanduk sopan. Etika hidup bagi mereka berada di atas segalanya. Kalau kau pandai menggunakan etika dan menyenangkan mereka, kau pasti tidak akan sulit bertamu ke kediaman Pangeran itu, anak muda," kata pemilik pedati memberikan petunjuk.

Senja mulai jatuh ketika roda pedati menggelinding pelan memasuki pintu gerbangdayo (kota) Pakuan.

Berdebar hati Ginggi ketika melihat pintu gerbang kota yang demikian besar dan berwibawa.

Pintu gerbang ini tidak dibuat oleh kayu-kayu jati seperti lawang kori di wilayah kandagalante atau apalagi bila dibandingkan dengan lawang kori sebuah wilayah desa. Pintu gerbangdayo Pakuan menjulang tinggi dan terbuat dari batu-batu dengan ukiran halus. Di kiri kanannya, membelakangi gapura, berdiri kokoh patung rotadenawa (raseksa) sambil memanggul sebuah penggada besar, seolah-olah tengah menjaga keamanan Pakuan dari gangguan musuh.

Pedati berhenti sejenak sebab akan menghadapi pemeriksaan para jagabaya. Ini pemeriksaan kedua, sebab ketika tadi siang pedati menyebrangi jembatan besar Sungai Cihaliwung (Ciliwung), pedati bermuatan gulungan kain katun dan belacu ini pun diperiksa petugas sebelum melakukan penyebrangan.

Namun karena tak ada sesuatu yang mencurigakan, pedati berjalan kembali dan diperbolehkan memasukidayo .

Sekarang pedati berjalan melewati sebuah alun-alun yang amat luas. Jauh di sebrang alun-alun nampak lagi sebuah gerbang. Lebih mewah dan lebih berwibawa lagi bentuknya. Terbuat dari batu hitam halus yang terdapat ukiran-ukiran yang bernilai seni tinggi. Gerbang itu seperti pintu masuk ke sebuah kompleks besar yang dikelilingi benteng kokoh.

Remang-remang di dalam benteng terlihat bangunan-bangunan baik terbuat dari batu mau pun dari kayu-kayu jati, menjulang melampaui tingginya benteng.

"Itulah pintu gerbang untuk memasuki pusatdayo , anak muda. Raja dan para bangsawan tinggal di sana," kata pemilik pedati.

"Apakah Paman akan masuk ke sana?" tanya Ginggi.

"Aku ini hanya pedagang biasa. Keperluanku ke sini untuk mengirim barang-barang dagangan ke pasar. Tidak sembarangan orang masuk ke sana, apalagi malam hari. Jadi, sebaiknya malam ini kau cari penginapan di luar benteng. Esok hari baru minta izin jagabaya untuk bertamu ke kediaman Pangeran Yogascitra," kata pemilik pedati.

Ginggi turun dari tumpukan kain dan mengucapkan terima kasih karena dirinya diperkenankan menumpang pedati.

#### Keramaian di Pakuan

Ginggi berdiri sendirian di tepi alun-alun yang dikelilingi pohon-pohon besar. Di sudut alun-alun dekat gerbang ada tiga pohon amat besar. Daunnya rimbun dan rantingnya bergayut ke permukaan tanah hampir-hampir menyerupai jenggot raksasa. Di Puncak Cakrabuana pun pohon besar seperti ini ada terdapat dan Ki Darma menyebutnya sebagai pohon beringin. Hanya bedanya, beringin yang terdapat di sudut alun-alun benteng luar ini nampak lebih terawat. Batangnya tak memiliki lumut, sepertinya setiap hari ada petugas yang khusus bekerja membersihkan lumut pohon yang usianya pasti sudah amat tua ini.

Di depan pohon itu pun ada semacam tempat pemujaan. Ada asap dupa mengelun dari sudut tempat pemujaan itu. Bunga dan macam-macam sesaji juga nampak bertebaran di sana. Ketika hari sudah hampir gelap benar, ada seorang membawa pelita dan ditaruhnya di tempat pemujaan.

Ginggi melangkah menyusuri tepi alun-alun. Kata Ki Banaspati, Pakuan inidayo (ibukota) yang amat ramai. Penduduknya lebih dari limapuluh ribu orang dan jumlah pasukan keamanan di seluruh negri berjumlah lebih dari seratus ribu prajurit ditambah seribu orang perwira pengawal raja. Berbicara soal pengawal raja, Ginggi jadi teringat Ki Darma. Bukankah dulu orang tua ini bekerja sebagai pengawal raja? Betapa besar sebetulnya jasa Ki Darma. Dia mengabdikan puluhan tahun kepada tiga orang Raja Pajajaran yang berturut-turut

memerintah di Pakuan. Namun hanya karena Ki Darma selalu berani melontarkan kritik terhadap raja, maka jasanya seperti tertimbun oleh kesalahan ini. Tak ada orang yang berani memuja dan memperlihatkan perasaan bangga terhadap Ki Darma, sebab kata Ki Rangga Guna, siapa yang menyebut Ki Darma akan dianggap punya hubungan tertentu dengan orang tua itu. Dan yang memiliki pertalian dengan Ki Darma akan ditangkap petugas karena akan mendapat perlakuan yang sama, yaitu dituduh pemberontak.

"Hati-hati bila memasuki Pakuan, jangan sekali-kali mengaku sebagai murid Ki Darma!" perkataan ini dikeluarkan oleh Ki Banaspati dan Ki Rangga Guna dalam tempat dan waktu yang terpisah.

Ginggi kembali melangkah menyusuri tepian alun-alun yang sebagian ditumbuhi rumput hijau, sebagian lagi hanya berupa tanah merah sedikit berdebu.

Ginggi membayangkan tempat ini sebagai wahana untuk latihan perang-perangan para prajurit Pakuan. Mungkin juga digunakan sebagai tempat berlangsungnya upacara kebesaran raja dan berbagai demonstrasi ketangkasan berkuda atau permainan senjata. Tapi yang pasti terbayang di pelupuk matanya adalah pertempuran besar di alun-alun ini ketika pasukan misterius yang diduga dari Banten diperintah oleh Sultan Hasanudin secara rahasia menyerang Pakuan. Ki Rangga Guna mengabarkan, dalam pertempuran besar ini seribu pengawal raja mati-matian menahan serangan prajurit tanpa identitas ini. Dan sekali pun berhasil menghalau pasukan penyerbu tapi Pakuan banyak kehilangan perwira tangguh. Dua Senopati Pajajaran yang amat tangguh yaitu Tohaan Ratu Sangiang dan Tohaan Sarendet tewas di medan laga. Kepahlawanan kedua senapati ini kata Ki Rangga Guna banyak disebut dan dibanggakan oleh prepantun (juru pantun, pembawa cerita yang diambil dari kisah nyata) tapi sambil meremehkan dan menyesalkan perbuatan Ki Darma yang dianggapnya membuat gara-gara terjadinya serangan.

Hanya beberapa bulan setelah penyerbuan ini, khabarnya Ki Darma mengundurkan diri dan langsung dituding mengkhianati raja. Begitulah yang terjadi belasan tahun silam di saat Pakuan diperintah Sang Prabu Ratu Dewata.

Ginggi melangkah sunyi menyisir tepian alun-alun. Di hatinya tetap ada kebanggaan terhadap Ki Darma, kendati perasaan ini tetap disembunyikannya di lubuk hati paling dalam.

Sekarang Ginggi tiba di sebuah perempatan jalan. Perempatan ini merupakan akhir dari alun-alun. Bila Ginggi menengok ke kiri, di sepanjang jalan tepi benteng istana nampak beberapa bangunan, terang benderang oleh cahaya lampu gantung. Di sana terlihat banyak orang, ada yang duduk-duduk di bangku panjang, ada juga yang sekadar berjalan-jalan sambil melihat ke sana ke mari. Ginggi menuju ke sana, kalau-kalau ada kedai nasi di tempat itu.

Dan benar perkiraan pemuda itu. Di sana terdapat juga kedai makanan. Sudah terlihat banyak orang yang makan-makan di sana. Nampaknya para pedagang atau para pengirim barang yang baru datang kedayo ini.

Ginggi menyelip duduk di antara dua pembeli yang tengah makan nasi dengan lahapnya. Ketika Ginggi ikut duduk, kedua orang itu menggeser duduknya untuk memberi keleluasaan kepada Ginggi. Yang seorang malah mengangguk sambil menawari pemuda itu makan. Ginggi hanya balas mengangguk sebagai tanda ucapan terima kasih.

Ginggi memesan nasi dan lauk-pauknya apa saja menurut pilihan pemilik kedai.

Sementara menunggu penganan disodorkan, Ginggi melirik ke kiri dan kanan. Di petak-petak lain terdapat juga sekumpulan orang. Mereka tengah memperhatikan sekelompok lainnya yang duduk saling berhadapan dan sibuk melakukan permainan judi. Macam-macam tingkah lakunya. Ada yang cemberut, ada yang tegang, tapi kebanyakan hanya berteriak-teriak memberi semangat. Ginggi tersenyum tipis. Bila menyaksikan tingkah laku mereka, di bumi Pajajaran ini sepertinya tak terjadi apa-apa. Ada orang yang berjudi, tertawa dan bersenda gurau, hanya menandakan kehidupan mereka damai dan tak kurang suatu apa. Barangkali benar di dayo (ibukota) pusat pemerintahan, orang tak merasakan berbagai kesulitan berarti sebab segala keperluan hidup tersedia di sini. Tapi barangkali juga tawa dan senda gurau di sini hanya bersifat semu belaka. Ginggi pernah menyaksikan ada orang tertawa padahal hatinya tengah dirundung duka. Ginggi juga pernah melihat orang yang memiliki banyak masalah tapi dia tak acuh dengan masalahnya karena sudah pasrah terhadap kemelut hidup yang dideritanya.

Ketika makanan sudah disodorkan, Ginggi mulai makan dengan lahapnya. Makanan yang disodorkan pemilik kedai ini terasa enak dan nikmat. Barangkali karena memang pandai mengatur bumbu masak. Tapi barangkali juga karena pemuda itu sudah lama tak mendapatkan makanan enak.

Makanan enak yang dimakan terakhir kalinya yaitu di kedai wilayah Tanjungpura. Sesudah itu, dia hanya makan makanan yaang ada di hutan saja. Baru kali ini dia kembali menemukan makanan yang begitu mengundang selera makannya.

Begitu asyiknya dia makan, sampai-sampai Ginggi tak tahu bahwa yang duduk di samping kirinya sudah tergantikan oleh orang yang baru datang. Ginggi tak akan memperhatikan kalau saja orang itu tidak menepuk bahunya dengan cukup keras.

"Hei!" kata orang di samping kirinya. Ginggi hampir saja tersedak saking terkejutnya melihat siapa yang menepuknya ini.

"Eh ... engkau Madi?" pekik Ginggi heran. Ya, Madi, pemuda jangkung berkulit hitam bergigi tonghor sahabat Seta, calon suami Nyi Santimi, secara tiba-tiba sudah ada di sampingnya.

Ginggi menatap pemuda tonghor ini. Bukan karena heran mengapa Madi ada di Pakuan, sebab sejak dari Sagaraherang pun Ginggi sudah mendengarnya ada rombongan Suji Angkara yang "melarikan" diri menuju Pakuan. yang diherankan Ginggi, penampilan Madi kini lain. Dia tak lagi berkampret hitam dengan ikat kepala hitam. Malam ini pemuda yang diketahui Ginggi sebagai pemuda yang gampang marah tapi sedikit bodoh ini dadanya lebih lebar dengan terbuka lebar karena menggunakan pakaian rompi tanpa lengan dan baju kancing. Bajunya dari kain tebal, ada ornamen warna perak di sepanjang sisi-sisi bajunya. Kepala Madi pun tak mengenakan ikat kepala. Sekarang rambutnya yang panjang digelung ke atas dan disisir cukup rapih. Ada gelang menghias terbuat dari tanduk kerbau yang sudah diperhalus dan diberi ukiran walau sedikit kasar buatannya. Gelang-gelang itu satu pasang dikenakan sebagai penghias pergelangan tangan dan satu pasang lagi dikenakan di tangan bagian atas sikut.

Ginggi melirik ke bawah, pinggang Madi dibelitangkin (sabuk kain) batik hinggulan dan digunakan sebagai pengikat kain warna ungu yang menutupi celana sontog (celana panjang sebatas betis) warna hitam.

"Hei ... kau ada di sini rupanya?" kata Ginggi menunjuk hidung pemuda tonghor itu. Madi menepiskan telunjuk Ginggi dengan gemas, namun Ginggi sudah lebih dahulu menarik mundur telunjuknya.

"Sialan kau anak setan! Jangan sembarangan menyapa orang. Kau tahu, siapa aku ini?" kata Madi melotot marah.

"Ya, siapa lagi? Bukankah namamu Madi? Ataukah sekarang sudah kau ubah namamu? Apa namamu sekarang?" tanya Ginggi cengar-cengir.

"Tengik kau! Namaku sejak dulu tak pernah kuubah!" kata Madi masih gemas. Ginggi menggaruk-garuk kepalanya sebagai tanda bingung.

"Heran, namamu tetap Madi, tapi kau tak mau ku sapa ..." gumam Ginggi.

"Namaku tetap Madi. Tapi cobalah kau sedikit sopan padaku. Sekarang di sini aku bukan sebagai rakyat biasa seperti tempo hari!" kata Madi sombong.

"Kau bukan rakyat lagi sekarang? Anak bangsawankah engkau? Ginggi tetap berpura-pura bodoh. Tuk! Ubun-ubun kepalanya digetok Madi.

"Jangan kau hina aku. Aku memang bukan anak bangsawan. Tapi di Pakuan sini siapa tak kenal Madi prajurit keraton?" kata Madi tersenyum lebar.

"Wah, kau jadi pegawai istana rupanya! Aku bangga padamu!" Ginggi hahah-heheh ketawa. Madi pun ikut ketawa senang mendengar Ginggi bangga dan kagum padanya.

"Yang lainnya bagaimana? Apakah semua sama bernasib baik sepertimu, Madi?"

"Ya, semua bernasib lumayan. Seta, Ki Ogel dan Ki Banen, semuanya menjadi abdi dalem istana,"

"Hebat!"

"Segalanya berkat Raden Suji Angkara," kata Madi.

Ginggi mulutnya menganga.

"Aku memang sudah menduga sejak dulu. Raden Suji Angkara memang bukan orang sembarangan. Dia sebetulnya putra Juragan Bagus Seta!"

"Bagus Seta?"

"Ssst!!!" Madi membekap mulut Ginggi yang bicara terlalu keas. Dan Ginggi meronta-ronta karena tangan Madi terlalu lama membekapnya

"Mengapa kau bekap mulutku?" tanya Ginggi tak senang.

"Mengapa kau berteriak tak sopan? Kau harus tahu diri di sini, tolol! Juragan Bagus Seta kau sebut begitu saja. Itu tak sopan namanya!" kata Madi berdesis marah. Ginggi memang tadi secara tak sadar berseru menyebut nama Bagus Seta seenaknya saja. Itu karena saking kagetnya. Tidakkah yang di maksudnya adalah Ki Bagus Seta murid kedua Ki Darma? Betulkah sekarang di Pakuan sudah jadi bangsawan? Hebat sekali. Ginggi tak boleh terlihat oleh Madi bahwa dirinya memperhatikan Ki Bagus Seta secara khusus. Untuk itulah kini dia mengalihkan pembicaraan.

"Prajurit Madi, kau katakan tadi Raden Suji Angkara putra Bangsawan Bagus Seta. Bukankah di Desa Cae pemuda tampan itu anak Ki Suntara Kuwu Cae?" tanya Ginggi.

"Ya, aku juga dulu menduga demikian. Barangkali semua penduduk Cae pun berpikiran begitu. Tapi selama di perjalanan mengikutinya, terkesan bahwa dia bukan pemuda sembarangan. Tindak-tanduknya seperti bangsawan. Kekayaannya pun jauh lebih besar ketimbang yang dipunyai seorang kuwu. Raden Suji Angkara bukan anak seorang kuwu, melainkan memang putra bangsawan asli yang di dayoini sudah cukup terkenal," kata Madi.

Akhirnya pemuda itu pun menerangkannya panjang-lebar. Bahwa sebetulnya Suji Angkara ini benar-benar putra Ki Bagus Seta. Akan halnya hubungannya dengan Kuwu Suntara, karena ibunda Suji Angkara dulu merupakan istri Kuwu Suntara. Bagaimana caranya istri Kuwu Suntara "berpindah" menjadi istri Ki Bagus Seta, Madi tidak mengetahuinya.

"Biarlah itu urusan orang-orang besar dan tak ada pertaliannya dengan urusanku. Aku tak perlu tahu," kata Madi. Ginggi pun mengangguk tanda menyetujui. Padahal di lubuk hatinya berkata lain. Ini masalah tambahan yang cukup menarik buat dirinya. Dari Sagaraherang Ginggi disuruh Ki Banaspati untuk membuntuti Suji Angkara untuk kemudian harus dibunuhnya. Tapi di lain fihak pemuda pesolek ini terbukti putra Ki Bagus Seta. Mustahil Ki Banaspati yang sering tinggal di Pakuan dan merupakan tangan kanan muhara (petugas penarik pajak negara) tidak tahu bahwa Ki Bagus Seta juga ada di Pakuan dan menjadi bangsawan istana. Mustahil Ki Banaspati tak tahu bahwa Suji Angkara putra Ki Bagus Seta. Sampai di sini, jalan pikiran Ginggi terhenti. Sepasang alisnya yang tebal membentuk golok melengkung karena benaknya berpikir keras. Ini memang aneh dan penuh misteri. Kalau Ki Banaspati harus mengetahui bahwa Suji Angkara putra Ki Bagus Seta, mengapa pemuda itu sendiri seperti tidak kenal siapa sebenarnya Ki Banaspati?

Menurut penelitian Ginggi, hubungan Suji Angkara dengan Ki Banaspati ketika itu hanya sebatas hubungan kerja semata. Suji Angkara dikenal sebagai pembantu utama Ki Banaspati dalam mengurus seba ke wilayah timur. Lain dari hubungan itu, sepertinya Suji Angkara tak tahu apa-apa. Ginggi pun teringat kembali, betapa dalam percakapan dirinya dengan Ki Banaspati di Sagaraherang, Ki Banaspati tak pernah mengungkit-ungkit bahwa Ki Bagus Seta ada di Pakuan. Ki Banaspati dalam percakapannya dengan Ginggi tempo hari seolah-olah menampakkan kesan bahwa dia tak pernah tahu di mana para saudara seperguruannya berada. Sekarang baru ketahuan, bahwa ada dugaan Ki Banaspati sudah tahu saudara seperguruannya ada di Pakuan dan sama-sama mengabdikan di istana, tapi ada kesan "diatur" bahwa satu sama lain tak saling kenal. Mungkinkah keduanya menjalin kerjasama rahasia sehingga hubungan mereka perlu disembunyikan dari pengetahuan orang lain?

Ginggi punya dugaan keras ke arah itu. Apalagi semua murid Ki Darma harus merahasiakan identitas masing-masing, terutama karena pertaliannya dengan Ki Darma. Baik Ki Bagus Seta mau pun Ki Banaspati dipastikan Ginggi bisa memasuki istana karena mengubur identitas diri mereka terhadap hubungannya dengan Ki Darma.

Betulkah kedua orang itu menjalin kerjasama untuk mengejar satu tujuan? Bila begitu halnya, mengapa Ki Banaspati harus membunuh Suji Angkara hanya karena pemuda itu menyibak rahasia kegiatannya dalam "merampok" dan menggelapkan hasil kekayaan seba? Bila Suji Angkara harus dibunuh, berarti rahasia kegiatannya tidak boleh diketahui Ki Bagus Seta. Atau, bisa juga Ki Bagus Seta juga sama-sama berkomplot mempermainkan seba untuk Pakuan. Hanya saja Ki Banaspati benar-benar tak tahu bahwa Suji Angkara orang Pakuan dan putra saudara seperguruannya.

Ginggi memijit-mijit dahinya. Semua yang dia uraikan di dalam hatinya hanyalah perkiraan-perkiraan semata. Untuk meneliti kebenarannya dia harus langsung terjun menyelidikinya.

"Prajurit Madi, tolong bawalah aku pada Raden Suji Angkara," pinta Ginggi tiba-tiba.

"Ya, aku akan bawa kau ke hadapan Raden Suji Angkara. Mudah-mudahan kau dihukum berat!" kata Madi dengan mulut tersenyum penuh ejekan.

"Lho, mengapa aku harus dihukum?" tanya Ginggi heran.

"Akan aku katakan kau pengkhianat, sebab kau malah tinggal di Sagaraherang ketika kami pergi!" kata Madi.

"Malah kalian yang aku tuduh pengkhianat!" teriak Ginggi balas menudingkan telunjuk.

Giliran Madi yang heran.

"Mengapa malah kami yang kau anggap pengkhianat, anak tolol?" sergah Madi.

"Habis, kalian secara tiba-tiba meninggalkan diriku di Sagaraherang. Kalian tinggalkan pula beberapa orang pemikul dongdang. Bukankah kau pun tahu aku ikut rombongan kalian dan Raden Suji Angkara pun sudah setuju aku ikut kerja padanya?" tanya Ginggi. Madi mengedip-ngedipkan kedua matanya sambil tertunduk ke bawah bangku.

"Ayo, coba siapa yang mengkhianati? Aku tersaruk-saruk di hutan, kabur dari Sagaraherang, sebab ketika kalian pergi, orang Sagaraherang menjadi beringas dan seperti mau membunuhku. Aku akhirnya lari, ke mana saja, sebab aku tak tahu ke mana aku harus pergi. Berbulan-bulan kemudian, baru aku tiba di sini. Eh, aneh sekali, kau ada di sini. Hanya bedanya, engkau demikian maju di sini, sedangkan aku penuh derita ..." Ginggi bicara sedikit ngibul. Madi terkekeh-kekeh mentertawakan nasib "buruk" yang menimpa Ginggi. Tapi serentak tawanya hilang ketika Madi meneliti keadaan tubuh Ginggi.

"Kau membual anak tolol. Kalau kau katakan kau berkelana penuh derita, mengapa kau mampu masuk ke kedai ini dan mengambil makanan-makanan enak? Pakaianmu juga mencurigakan. Itu pakaian golongan santana (masyarakat golongan menengah) kendati terlihat dekil," kata Madi.



"Nah, dekil, kan?" Ginggi tak kehilangan akal untuk terus ngibul. "Selama mengembara kesana-kemari aku kerja apa saja. Sekarang aku sedikit punya uang dan juga punya pakaian santana kumal karena ketika aku berhenti kerja, majikan memberiku bekal-bekal seperti ini," kata Ginggi.

"Hm, begitu, ya ..." Madi mengangguk-angguk.

"Nah, sekarang coba aku bawa pada Raden Suji Angkara agar aku tak tersaruk-saruk mencari pekerjaan!" kata Ginggi lagi.

"Enak saja mau cari kerja di istana!" dengus Madi. "Hanya orang-orang cakap dan pandai berkelahi saja yang bisa diterima bekerja di Pakuan. Sedangkan kau bisa apa?"

"Tempo hari Ki Banen sudah bersedia mengajariku ilmu berkelahi padaku, agar lain kali aku bisa mengalahkanmu!" kata Ginggi.

Madi terkekeh-kekeh mendengar ucapan Ginggi ini.

"Boleh kau minta latihan sama Ki Banen. Limapuluh tahun baru kau bisa menandingiku, anak tolol!" kata Madi.

"Baik, akan kubuktikan limapuluh tahun lagi!" kata Ginggi tak kepalang ngaco.

Madi hanya tertawa-tawa saja.

"Boleh, besok aku bawa kau kepada Raden Suji Angkara!" kata Madi. Ginggi bersyukur dalam hatinya bahwa pada akhirnya dia sanggup menundukkan pemuda bodoh ini kendati harus perang mulut gila-gilan.

"Nah, kalau begitu malam ini aku ikut numpang tidur di rumahmu!" kata Ginggi.

"Enak saja! Kau cari tempat tidur sendiri. Di tepi-tepi tembok benteng dalam, banyak emperan. Tidurlah di emper sana!" kata Madi berjingkat dan berlalu.

"Hei, dimana aku bisa menemuimu besok?"

"Ya, kau tunggulah di kedai ini!" kata Madi sambil negeloyor pergi. "Atau di alun-alun sebab akan ada keramaian," lanjutnya.

Pemuda bodoh, pikir Ginggi. Tapi dia pun tetap memuji Madi sebagai orang jujur dan cukup punya perasaan. Buktinya, pemuda itu mau juga meluluskan dia ikut kerja dengan Suji Angkara.

Ginggi tak begitu sulit mencari tempat untuk menginap. Banyak kedai makanan yang juga menyediakan tempat untuk menginap.

Esok paginya Ginggi sudah berjalan-jalan di seputar dayo. Pada siang hari. Kesibukan nampak lebih meningkat. Dari wilayah seputarnya kaum pedagang memasuki pusat-pusat keramaian dan mereka menggelar dagangan di sana, seperti sayur-sayuran, umbi-umbian, buah-buahan, atau barang keperluan sehari-hari. Ada juga orang mencari penghasilan dengan

berdagang bermacam obat-obatan untuk menanggulangi berbagai penyakit. Di satu sudut bahkan ada orang memamerkan kepandaian aneh semacam permainan sulap. Penonton bertepuk tangan gembira bila pesulap itu berhasil memamerkan satu kepandaian yang mencengangkan. Atau penonton terkekeh-kekeh bila pesulap memperlihatkan tindak-tanduk lucu. Anak-anak terbahak-bahak dan para gadis menahan tawa dengan jalan menutup mulutnya.

Semakin siang jumlah yang datang semakin banyak juga. Tua-muda, besar-kecil, lelaki dan wanita seperti beriringan seperti hendak menuju satu tempat. Pakaian mereka bagus-bagus. Beruntung Ginggi sempat mengganti pakaiannya, sehingga dia pun nampak sebagai pejalan kaki dari kalangan kaum berada. Pakaian yang dikenakannya, baju kurung dari kain halus warna merah darah dengan ikat kepala warna yang sama. Celananya jeniskomprang dan diikat dengan ikat pinggang kain. Semuanya hasil pemberian Kuwu Wado. Mengenai jenis kain halus yang dipakainya, baru akhir-akhir ini saja Ginggi tahu bahwa kain seperti ini dibeli dari pedagang asing, kalau tidak dari Parasi (Parsi) mungkin dari Cina. Termasuk barang langka, apalagi di saat- saat sekarang ini hubungan dagang di pantai utara sudah tak mungkin dilakukan. Kalau pun masih terdapat, khabarnya harganya cukup mahal sebab barang-barang itu bisa masuk ke Pakuan melalui beberapa tangan. Bila dulu sebelum pelabuhan-pelabuhan utama direbut Cirebon dan Demak, hubungan dagang antara Pakuan dengan negri-negri sebarang bisa langsung dilakukan, sekarang harus menggunakan perantara. Salah satu perantara di antaranya adalah para pedagang yang sudah berpihak kepada kekuatan agama baru di pesisir. Merekalah yang melakukan transaksi langsung dengan saudagar negri sebarang. Barang-barang itu, sedianya hanya boleh diperdagangkan di wilayah-wilayah kekuasaan agama baru saja. Dan orang-orang Pajajaran merupakan santapan empuk, sebab mereka yang sudah sejak dulu terbiasa menggunakan barang-barang indah, terutama dari kalangan santana sampai bangsawan, selalu tetap memerlukannya.

Ginggi sebetulnya tak senang menggunakan pakaian-pakaian mewah ini. Tapi apa daya, di buntalan pakaiannya hanya terdapat tiga pasang pakaian mewah hasil pemberian Kuwu Wado dan juga dari Ki Sunda Sembawa. Ada kampret halus warna kuning emas dan satunya warna biru tua terbuat dari kain agak tebal namun tetap halus. Warna merah darah yang dikenakannya sebetulnya hanya pantas digunakan oleh pemuda pesolek saja. Dan melihat potongan tubuh Ginggi yang semampai, berdada bidang, serta kulit wajah putih dengan hidung agak mancung bermata bundar dan sepasang alis tebal seperti golok melengkung, segalanya pas menggambarkan dia pemuda pesolek dari kalangan santana (kaum menengah). Banyak gadis terpaksa melirik atau menyapu dengan kerlingan ketika berpapasan dengannya. Bahkan para pemuda sebayanya menatap bagaikan penuh rasa iri karena menganggap Ginggi seperti memamerkan wajah tampan yang dibalut pakaian mewah.

Ginggi ikut ke mana orang menuju. Sekarang baru ingat, tadi malam pemuda Madi berkata di alun-alun akan ada keramaian. Keramaian apa, Madi tak menjelaskan. Hanya saja tadi malam pemuda itu akan menunggunya di alun-alun.

Ginggi bergegas menuju alun-alun. Di lain fihak ingin segera bertemu Madi, di lain fihak lagi ingin segera melihat bentuk keramaian itu.

Alun-alun tidak terlalu jauh. dan sebentar kemudian dia sudah berada di tempat itu. Di sana sudah banyak orang berkerumun dan bergerombol, atau berderet di sepanjang sisi alun-alun. Seputar alun-alun sudah dikelilingi penonton.

Ginggi melihat berkeliling. Ternyata di sisi bagian alun-alun, ada sebuah panggung berhias diapit dua bangunan bertenda memanjang di kiri kanannya. Semuanya dihiasi kain warna-warni. Di setiap ujungnya tertancap umbul-umbul. Demikian pun di depan, umbul-umbul bahkan berderet lebih banyak lagi. Ginggi heran, kapan panggung ini dibuat, bukankah kemarin senja suasana di alun-alun masih sepi? Melihat kenyataan ini, hanya menampilkan bahwa orang-orang Pakuan terampil dalam bekerja.

"Paman, akan ada keramaian apakah ini?" tanya Ginggi pada seorang lelaki setengah baya yang ada di sampingnya.

"Hari ini akan diadakan uji ketrampilan. Sang Susuhunan Prabu Ratu Sakti Sang Mangabatan memerlukan prajurit-prajurit pilihan untuk kelak dididik dan dipersiapkan menjadi perwira pengawal Raja. Sekarang seribu pengawal Raja sudah banyak yang berusia lanjut dan perlu penggantinya," kata lelaki setengah baya itu menjelaskan.

Kata orang itu Susuhunan Pakuan, Prabu Ratu Sakti Sang Mangabatan berkenan menyaksikan uji ketrampilan ini bersama para pejabat lainnya. Ketika mendengar keterangan ini, hati Ginggi bergetar. Nama Prabu Ratu Sakti Sang Mangabatan sudah sejak lama dia dengar melalui mulut Ki Darma. Tiga tahun sebelum Sang Susuhunan ini memerintah, Ki Darma sudah mengundurkan diri dari kegiatan di istana. Namun kendati begitu, kata Ki Darma, raja ini mengenalnya sejak menjadi putra mahkota. Namun jauh sebelum putra mahkota inidiwastu (dinobatkan), hubungannya dengan Ki Darma sudah kurang baik. Itulah sebabnya, jauh hari sebelum putra mahkota dinobatkan, Ki Darma mengundurkan diri, yang belakangan dituduhnya sebagai pengkhianat dan pemberontak.

Sekarang Ginggi akan melihat dengan mata kepala sendiri, Raja Pajajaran yang berkedudukan di Pakuan ini.

#### Keramaian di Alun-alun

Ketikacahaya matahari menyorot hangat lewat celah dedaunan pohon beringin, terdengar bunyi suara gong yang dipukul tiga kali. Serentak dengan itu terdengar pula suara gamelan yang ditabuh dari pinggir balandongan. Lawang saketeng (pintu gerbang) benteng dalam terkuak lebar, dibuka oleh delapan prajurit berpakaian lengkap. Penonton yang tepat berada di depanlawang saketeng yang tadinya bergerombol menutupi pinggir alun-alun segera menguak sambil membalikkan badan menghadap lawang saketeng. Suara gamelan ditabuh demikian bersemangat dan ambarahayat yang ada di seputar alun-alun mendadak duduk berlutut, tangan menyembah takzim dan kepala tertunduk ketika dari dalam benteng keluar iring-iringan.

Ginggi menoleh ke kiri dan kanan. Namun ketika dilihatnya ada prajurit melihat dirinya dengan mata melotot, dia segera ikut berlutut dan kedua tangan menyembah takzim.

Ginggi sebenarnya ingin menunduk juga. Tapi hati dan perasaannya tak kuasa membendung keinginannya untuk menyaksikan iring-iringan yang keluar dari pintu benteng itu.

Dan kendati dengan wajah tertunduk, tapi mata Ginggi memaksakan diri untuk mengerling guna melihat iring-iringan.

Itu nampaknya sebuah iring-iringan besar. Mula-mula ada barisan pengawal berjumlah duabelas prajurit. Semuanya berambut panjang digelung ke atas dan disisir rapi. Kepalanya

masih diikat oleh semacam pengikat kepala terbuat dari ornamen logam. Duabelas prajurit pengawal ini hanya bertelanjang dada, namun leher dan sepasang tangannya dihiasipinggel (gelang) logam warna perak. Semuanya bercelanasontog terbuat dari beludru kasar tapi diberi ornamen kerlap-kerlip warna perak. Duabelas orang prajurit pengawal ini semua memakai kain batik kebat tapi dilipat dua, kecuali satu ujungnya dibiarkan terbuka hampir menjuntai ke bawah.

Duabelas prajurit pengawal ini memegang senjata di tangan kanan dan perisai logam di tangan kiri. Enam orang bersenjatakan tombak, enam orang lainnya memegang pedang terhunus. Mereka berbaris raph dengan irama langkah yang sama.

Rombongan kuda keluar dari lawang seketeng. Jumlahnya ada duabelas prajurit juga. Mereka pembawa bendera dan umbul-umbul. Sesudah itu, rombongan ketiga keluar pula. Mereka bukan prajurit dengan langkah gagah dan wajah tegang, melainkan rombongan gadis-gadis dengan lemah gemulai membuat orang terpesona memandangnya.

Melalui sudut matanya Ginggi menghitung ada sekitar empatpuluh orang gadis yang wajahnya molek-molek. Rombongan gadis itu semua menggunakan kain warna hijau muda dan ke atas memakai pakaian kebaya warna kuning. Ada selendang tipis warna hijau tua melintang di leher masing-masing, menutupi sebagian leher dan dada bagian atas yang putih mulus, membuat kaum lakigreget melihatnya.

Rombongan empatpuluh gadis cantik ini semuanya membawa tempayan perak dengan setumpuk bunga warna-warni di atasnya.

Kini suara gamelan mengalun pelan ketika rombongan ketiga keluar darilawang saketeng . Rombongan ini diawali oleh barisan pengawal dengan senjata trisula lengkap dengan perisai di tangan kiri. Mereka gagah-gagah, jumlahnya sekitar duabelas orang pula.

Serasa bergetar dada Ginggi ketika lirikan matanya menyaksikan siapa yang keluar darilawang saketeng ini. Enam orang prajurit memangguljampana (alat angkut yang diusung) dengan posisi dua orang-dua orang mengusung tangan-tanganjampana di bagian depan, serta dua orang-dua orang lagi mengusung tangan-tanganjampana di bagian belakang. Siap yang duduk menumpangjampana kayu halus berukir indah dengan motif ukir burung garuda ini membuat dada Ginggi kembali bergetar hebat. Barangkali, ya, barangkali inilah Sang Susuhunan Pakuan, raja keempat Kerajaan Pajajaran, atau raja urutan ketigapuluh delapan dari susunan raja-raja dari Kerajaan Sunda yang didirikan Sri Maharaja Tarusbawa, hampir 900 tahun lampau (9670 M) bila dihitung sampai pengangkatan raja hari ini yaitu Ratu Sakti Sang Mangabatan (1543-1551 M).

Menyaksikan iring-iringan besar yang menuju alun-alun ini, di telinga Ginggi terngiang kembali tembang-tembangprepantun yang pernah dia simak di Desa Cae beberapa bulan silam

Singasari kerik-kanan

payung wilis lilingga gading

dipuncakan manik molah

payung getas dililinggaan

dipuncakan ku omas

deung payung saberilen

beunang ngagaler ku lungsir

tapok terong emas keloh

gelewer paranjang papan

kikiceup deungeun lilieuk

deg semut sama sadulur

petana tataman indah

Bur kadi kuta manglayang

Lumenggang di awang-awang

Juru kendi tipandeuri

Juru kandaga tiheula

Deung sawung galing kiwa tengen

Di tengah kidang kancana

Saha nu di singa barong

Bur tiheula ler pandeuri

Satanggan lain deui

Itulah tembang-tembang prepantun dalam memberitahukan kepindahan iring-iringan rombongan Sri Baduga Maharaja bersama para istri daridayo (kota) lama Galuh (Ciamis) kedayo baru Pakuan (Bogor) pada tahun 1482 Masehi, atau 30 tahun silam sebelum hari ini.

Barangkali iring-iringan perjalanan Sri Baduga Maharaja dari galuh ke Pakuan yang terbesar, tapi iring-iringan Prabu Ratu Sakti Sang Mangabatan yang juga disebut Sang Prabu Dewata Buana adalah yang termegah kendati hanya melakukan iring-iringan dari istana menuju alun-alun benteng luar di tepi Sungai Cisadane ini.

Semua ambarahayat diperintahkan untuk berdiri kembali oleh teriakan dan aba-aba seorang prajurit yang berdiri di tepibalandongan atau panggung. Dan mendengar aba-aba ini, serentak semua orang berdiri. Ginggi pun berdiri dan tatapannya langsung ke arahbalandongan . Empatpuluh gadis cantik nampak berjejer di depanbalandongan , dan menaburkan bunga warna-warni kepada seseorang yang duduknya terpisah di sebuah singgasana kayu mengkilap.

Ginggi berdiri tidak terlalu depan, tapi juga tidak terlalu jauh, sehingga sanggup menyaksikan orang yang duduk di singgasana itu. Ginggi hampir-hampir tak sanggup menatap lama kepada orang itu. Barangkali karena Ginggi sadar bahwa yang ditatapnya adalah seorang raja dari kerajaan yang pernah mengalami zaman keemasan puluhan tahun silam. Atau, barangkali memang benar orang itu amat berwibawa.

Sang Raja duduk tegap dengan anggunnya. Usianya sekitar empatpuluh tahunan, tapi begitu nampak muda. Kulit wajahnya nampak putih halus dan seperti bercahaya. Matanya bening dengan sorot tajam penuh keyakinan. Hidungnya mancung dan bibirnya tipis, lebih tampan lagi karena dihiasi kumis tipis. Di atas kepalanya terpasang mahkota yang dihiasi emas murni. Sepasang telinganya dihiasisusumping juga mengkilap kuning karena terbuat dari logam emas. Itulah mungkinMakuta Binokasih Sanghyang Pake ( kini disimpan di Museum Geusan Ulun, Sumedang), mahkota Raja Pajajaran yang dibuat Oleh Prabu Bunisora untuk digunakan Raja Pajajaran pertama, yaitu Sri Baduga Maharaja (1482-1521 Masehi) dan kemudian secara turun-temurun dipakai oleh raja-raja seterusnya (hingga Prabu Geusan Ulun, Raja Kerajaan Sumedanglarang, sesudah Pajajaran hancur).

Sang Prabu memakai baju kurung tipis dari kain sutra warna kuning muda tanpa lengan. Namun sepasang tangannya dihiasi gelang-gelang emas, baik gelang untuk pergelangan atau tangan di dekat bahu. Leher Sang Prabu pun dihiasi kalung emas susun tiga membentuk daun dan kembang.

"Hhm ... gagah benar Sang Susuhunan," lelaki setengah baya yang berdiri di samping Ginggi berdecak kagum, "Lihatlah anak muda, beliau menggunakanMakuta Emasbinokasih Sanghiang Pake , yang dulu dipergunakan Sang Susuhunan Sri Baduga Maharaja, atau bergelar Sang Ratu Jaya Dewata, atau lebih harum lagi disebut sebagai Prabu Siliwangi. Lihatlah pulabenten emas yang membelit pinggangnya, ataupunsusumping garuda mungkur yang terpasang di kedua telinga Sang Prabu. Oh, serasa aku kembali ke zaman kebesaran Pakuan ketika Sang Susuhunan Sri Baduga Maharaja masih ada," gumam lelaki setengah baya ini. Ginggi menoleh, ternyata ada genangan airmata meleleh di sepasang pipinya lelaki itu.

Hanya sebentar saja Ginggi mencari makna dari ucapan ambarahayat ini sebab dari tepibalandongan ada terdengar lagi teriakan prajurit yang menyuruh semua orang diam dan menundukkan kepala. Semua orang tertunduk dan suasana kembali hening. Di tengah hening ini terdengar lantunan doa-doa yang rupanya diucapkan seorangwiku (pendeta). Dengan nada-nada bergetar meraga sukma, sang wiku membaca doa berpanjang-panjang. Dia berdoa semoga Pakuan beserta Pajajaran tetap berdiri dengan kokoh sentosa, raja bahagia dan rakyat sejahtera. Bagaimana agar kesejahteraan bisa terangkum secara lahir batin, maka sang wiku memberi petuah:

Suku milang awak urang

lamun salah langkah

eta matak urang papa

leungeun lamun salah cokot

eta matak urang papa

ceuli lamun salah denge

eta matak urang papa

panon lamun salah jeueung

eta matak urang papa

irung lamun salah ambeu

eta matak urang papa

"Jangan terlalu lama berhenti, agar tidak terlanjur, agar tidak terpengaruh penglihatan, agar tidak terpengaruh oleh pendengaran, ujar-ujar jangan khilaf, ingat-ingat jangan lupa," ujar sang wiku.

Selanjutnya sang wiku kembali berdoa untuk kesejahteraan Pajajaran beserta seluruh penghuninya :

Hati tiba tak diajak

Hati datang tak diundang

Yang setia selalu berhasil

Suka tanpa mengenal duka

Kenyang tanpa mengenal lapar

Hidup tanpa mengenal maut

Bahagia tanpa mengenal papa

Baik tanpa mengenal buruk

Pasti tanpa mengenal kebetulan

Moksa, lepas

Tanpa mengenal ulangan hidup

"Itulahpurohita (pendeta tinggi negara) Ki Raga Suci. Dia sudah menjadi purohita Pakuan sejak zaman Sang Susuhunan Sri Baduga Maharaja," tutur lelaki setengah baya di samping Ginggi.

Ginggi tak sempat mengiyakan omongan orang itu, sebab tiba-tiba semua ambarahayat berteriak gemuruh. Semuanya mengucapkan selamat pada Raja. Panjang umur dan hidup sejahtera!

Sang Susuhunan Prabu Sakti Sang Mangabatan berdiri sejenak, melambai-lambaikan tangan ke segala penjuru dengan senyum dan mata berbinar terang.

Masih terus melambaikan tangan dan sepasang matanya mengerling kesana-kemari sebab gemuruh ambarahayat belum juga reda.

PurohitaKi Raga Suci mengangkat tangan memberi aba-aba agar ambarahayat berhenti dan memberikan kesempatan kepada Raja untuk berbicara. Dan semu orang yang ada di seputar alun-alun mendadak diam seperti kenasirep. Ribuan ambarahayat menyorotkan mata tanpa berkedip ke arah balandongan di mana Sang Prabu berdiri.

"Tak ada masa sekarang bila tak ada masa lalu. Namun juga masa lalu bisa berlanjut karena ketegaran masa sekarang," ujar Sang Prabu dengan suara halus namun mengandung wibawa yang tinggi.

"Puluhan tahun Kerajaan Pajajaran berdiri, bahkan ratusan tahun Kerajaan Sunda ini tetap utuh. Kita tetap kokoh, kita tetap berdiri dan sanggup bertahan dari gangguan musuh karena setiap generasi yang diberi tanggung jawab untuk mempertahankan negri sanggup menjaga dengan baik. Pajajaran tetap ada karena selalu memiliki raja yang kuat dan rakyat yang setia. Oleh sebab itu, aku sebagai Susuhunan Pakuan, tetap menyuruh kalian ambarahayat, agar selalu setia kepadaku. Kesetiaanmu padaku, hanya berarti kalian mempertahankan keberadaan Pajajaran," ujar Sang Prabu.

Ambarahayat masih diam terpana mendengarkan ujar-ujar Sang Prabu Ratu Sakti.

"Pajajaran masih tetap besar. Tapi Pajajaran juga tengah prihatin. Wilayah kekuasaan kita sekarang tidak seutuh masa-masa lalu. Wilayah Pajajaran di pantai utara dan barat telah direbut musuh, sehingga perdagangan kita terganggu dan penghasilan negri berkurang. Musuh bisa merebut wilayah kita satu-persatu barangkali karena mereka kuat, tapi juga bisa berarti karena tidak semua ambarahayat bersetia penuh kepada negara. Aku dengar di wilayah timur beberapa negri kecil yang dulu ada di bawah Pakuan sudah berpaling kepada kekuatan agama baru. Mereka sudah tidak membayarseba ke Pakuan. Dengan demikian penghasilan negara semakin kecil jua. Itulah sebabnya, semua ambarahayat harus semakin setia terhadap Pakuan. Aku selalu memerintahkanmu untuk terus meningkatkan hasil seba dari kalian karena keadaan yang kian mendesak ini. Kalau kalian tak mengeluh olehseba yang ditarik semakin tinggi olehmu, maka kalian akan menjadi ambarahayat yang berarti sebab telah berkorban demi kebesaran Pajajaran!" kata Sang Prabu dengan suara yang ditinggikan.

Ambarahayat masih tetap diam. Ginggi melirik ke samping, lelaki setengah baya nampak menunduk sambil berpangku tangan.

"Kita akan tetap berusaha mempertahankan kebesaran Pajajaran. Pakuan akan tetap berusaha mempertahankan pengaruhnya di wilayah timur Sungai Citarum. Beberapa daerah Kandagalante yang ada di timur sudah aku setuju untuk menambah kekuatan prajurit dan jagabaya. Itu untuk menjaga rongrongan dari kekuasaan Demak dan Cirebon. Pembentukan kekuatan di wilayah-wilayah timur akan semakin ditingkatkan sebab barangkali kelak bukan sekadar bertahan saja tapi pun akan berusaha mengembalikan hak-hak kita yang telah hilang," seru Sang Prabu.



"Sekarang Pajajaran memiliki seratus ribu prajurit dan seribu orang perwira pengawal raja. Jumlah prajurit akan selalu ditingkatkan dan seribu perwira pengawal raja harus selalu memiliki cadangan. Dan hari ini saatnya menguji ketrampilan. Akan ada ujian tingakat bagi prajurit-prajurit pandai. Bila benar-benar ketangguhan dan kemampuannya meningkat dan lulus dalam ujian, maka prajurit itu akan diangkat menjadi perwira kerajaan!" ujar Sang Prabu.

Terdengar sorak-sorai di kiri kanan alun-alun karena ratusan prajurit berteriak-teriak sambil menacung-acungkan senjatanya masing-masing.

"Juga akan ada ujian ketangkasan bagi ambarahayat yang akan menyediakan dirinya menjadi prajurit Pakuan!" kata pula Sang Prabu.

Kini sorak-sorai terdengar lebih membahana sebab keluar dari mulut ambarahayat yang jumlahnya ribuan di seputar alun-alun itu.

"Nanti para senapati dan perwira yang akan mengatur tata-cara uji ketangkasan ini," kata Sang Prabu mengakhiri pidatonya. Beliau kembali melambai-lambaikan tangan dan disambut gemuruh tepukan ambarahayat.

Sang Prabu kembali duduk di singgasana yang diikuti oleh suara tetabuhan bertalu-talu dengan irama penuh semangat.

Berbareng dengan itu, dari bawahbalandongan berturut-turut naik para wanita yang berpakaian indah-indah dengan wajah molek-molek. Mereka duduk berjajar rapi tepat di belakang Sang Prabu.

"Paman , banyak wanita cantik berderet di belakang Sang Prabu, siapakah mereka?" tanya Ginggi menatap tak habis-habisnya kepada deretan wanita jelita itu.

"Itulah para bidadari, putri-putri istana penghuni Taman Mila Kancana, berselampai sutra Cina, beramben corak manikam dan bersanggul penggetar cinta!" kata lelaki setengah baya itu. Ginggi mengangguk dan amat setuju dengan ungkapan indah penduduk Pakuan ini.

Apalagi di saat gemerlap dengan segala kebesarannya, sedangkan di hari-hari kelabu, ambarahayat Pajajaran selalu memuji-muji eloknya penghuni Pakuan.

Ginggi sejak tadi hanya memperhatikan ke arah balandongan saja di mana Sang Prabu beserta para putri cantik berada. Padahal di kiri kanan balandongan masih terdapat panggung-panggung bertenda yang banyak digunakan orang untuk duduk berderet. Dan Ginggi tersentak kaget sebab di antara deretan orang, terdapat beberapa orang yang dikenalnya dengan baik.

Di sana ada Ki Banaspati. Dia menggunakan pakaiansenting (bedahan lima) terbuat dari kain beludru hitam. Kepalanya ditutup bendo dari kain batik corak alas-alasan.

Tidak bersua hampir sepuluh bulan lamanya, tidak ada perubahan di wajah Ki Banaspati. Tubuhnya masih tetap tegap dan dadanya bidang. Alis matanya kini agak tebal hitam.

Ki Banaspati duduk sejajar dengan para hadirin lainnya. Dan melihat penampilan dan jenis pakaian yang digunakannya mereka, semuanya pasti terdiri dari kaum bangsawan dan pejabat semata.

Ketika mata Ginggi mengarah ke jajaran paling pinggir, pemuda itu kembali terkejut. Bagaimana tak begitu, sebab di sana duduk seorang pemuda anggun. Sama menggunakan pakaiansenting beludru hitam, tapi menggunakan bendo yang di depannya dipasang ornamen warna emas. Pemuda berkulit putih dengan hidung mancung tapi kalau ketawa selalu mengatupkan bibirnya, siapa lagi kalau bukan Suji Angka?

Ginggi bingung, ada Ki Banaspati, ada Suji Angka. Mereka duduk sejajar di panggung kehormatan bersama para pejabat negara lainnya, padahal keduanya jelas bermusuhan setelah peristiwa di wilayah Sagaraherang itu.

Bagaimana bisa mereka kini sama-sama berada di sana? Ginggi teringat, sebetulnya sepuluh bulan lalu dia diperintah Ki Banaspati untuk mengejar dan membunuh Suji Angka. Hingga kedua orang itu bertemu di Pakuan, Ginggi tak pernah melaksanakan perintah Ki Banaspati. Marahkah Ki Banaspati bila kelak bertemu lagi dengannya?

Ginggi mundur beberapa tindak dan mencari tempat berdiri di belakang kerumunan orang banyak.

Sekarang juru bicara acara mengumumkan, bahwa sebelum diadakan uji ketrampilan, akan diawali dulu dengan latihan perang-perangan dengan menampilkan kebolehan siasat pertempuran yang jadi kebanggaan Pajajaran dan Kerajaan Sunda sejak ratusan tahun yang silam. Akan dilakukan oleh seribu perwira pengawal raja dan dibantu pasukan prajurit.

Penonton berteriak riuh. Beberapa di antaranya bersuit-suit nyaring saking gembiranya diberi suguhan demonstrasi perang-perangan ini.

Ginggi pernah menerima penjelasan dari Ki Rangga Guna bahwa Pajajaran secara turun-temurun memiliki duabelas ilmu siasat perang, yaitu Makara-Bihwa, Lisang-Bihwa, Cakra-Bihwa, Suci-Muka, Bajra-Panjara, Asu-Maliput, Merak-Simpir, Gagak-Sangkur, Luwak-aturun, Kidang-Sumeka, Babah-Buhaya dan Ngaliga-anik.

Menurut juru bicara, pasukan akan menampilkan siasat bertempur yang amat terkenal yang diberi nama Merak-Simpir.

Suara gamelan bertalu-talu. Penabuh gendang dan gambang demikian semangat menabuh alat musiknya. Pemegang gong dan kempul, kendati menabuh alatnya tak sesering gendang dan gambang, tapi setiap kali melakukan tugas bagiannya, mereka memukul alat yang dipegangnya dengan mantap dan pasti sehingga menjadi pelengkap pembawa semangat.

Siapa Melukai Ki Banen?

Ketika suara gamelan bertalu-talu itulah keluar sebuah barisan berseragam lengkap turun ke lapangan alun-alun yang diringi tempik sorak penonton. Pasukan yang turun, membentuk dua kelompok yang seolah-olah saling bermusuhan. Satu pasukan dengan jumlah lebih besar terdiri dari ratusan prajurit. Mereka semua bertelanjang dada, kecuali sepasang tangan bergelang tulang hitam, begitu pun lehernya berkalung tulang. Semua bercelanasontog hitam

dengan ornamen perak di ujung bagian kakinya. Rambutnya panjang-panjang tapi digelung rapih ke atas. Mereka bersenjata tombak dan pedang di tangan kanan dan perisai logam di tangan kiri.

Di lain fihak, pasukan yang menjadi lawannya berpakaian lebih gagah lagi. Jumlahnya masih ratusan tapi di bawah jumlah lawannya. Mereka menggunakan baju zirah (baju terbuat dari sisik-sisik logam yang tak tembus senjata tajam) yang dilapisi rompi beludru hitam berornamen gemerlap. Celana sontog hitamnya sedikit tertutup kain batik kebat yang dikenakan terlipat dan ujungnya menggapuy di depan seperti yang biasa digunakan oleh para ksatria. Mereka bersiap tanpa menggunakan senjata apa pun.

Melihat penampilan mereka, kendati jumlahnya tak persis seribu, tapi Ginggi yakin, inilah pasukan seribu perwira pengawal raja.

Sekarang dua pasukan sudah saling berhadapan. Satu di ujung alun-alun sebelah kiri panggung, satunya lagi di ujung kanan.

"Merak-simpir!!" teriak perwira kepala. Maka secepat kilat pasukan pengawal membentuk formasi. Formasi ini membentuk ekor burung merak yang tengah membeber. Pasukan paling depan terdiri perwira berjejer sepuluh orang. Namun barisan ini terus berlapis-lapis dengan jumlah berlipat. Pada lapis bagian kedua, jumlahnya ada duapuluh orang. Lapisan ketiga tambah lagi menjadi tigapuluh orang berjajar. Begitu seterusnya hingga barisan atau lapisan paling akhir, jumlah pasukan ada sekitar enampuluh perwira berjajar rapi ke samping.

### *Jilid 13* \_\_\_\_\_

Aba-aba kedua terdengar. Itulah aba-aba menyerang. Maka dua pasukan sama-sama berlari untuk saling berhadapan. Juru acara mengabarkan kepada penonton bahwa pasukan lawan menggunakan siasat perang bernama Bajra-Panjara. Mereka juga sama membentuk formasi barisan tapi caranya jauh berbeda dengan yang ditampilkan pasukan perwira. Mereka membuat lapisan penyerangan dengan jumlah yang sama setiap lapisnya. Ginggi menghitung, baik lapisan baris pertama mau pun baris kedua sampai lapisan paling belakang jumlah pertahanannya sama, yaitu terdiri dari limapuluh orang prajurit berjajar ke samping. Ginggi pun menghitung jumlah lapisan pasukan prajurit. Semuanya ada sepuluh lapis. Artinya pasukan prajurit total berjumlah 500 orang. Jauh lebih besar ketimbang pasukan perwira pengawal raja.

Dengan iringan tempik-sorak penonton, dua pasukan berlari saling mendekat sambil tetap menampilkan cara formasi masing-masing.

Tempik-sorak makin menjadi-jadi, suara gamelan pun makin bersemangat ketika lapisan pertama sudah saling menyerang. Ini adalah pertempuran paling berat buat pasukan perwira. Lapisan pertama ini jumlahnya hanya sepuluh orang. Sedangkan di lain fihak, lapisan pertama dari pasukan prajurit berjumlah limapuluh orang.

Ginggi mulai mengerti siasat perang formasi Merak-Simpir ini. Lapisan pertama dengan jumlah terbatas diuji kekuatannya dengan jumlah musuh yang lebih banyak. Bila lapisan pertama ini gagal menghadang musuh, maka akan bergerak lapisan kedua dengan jumlah berlipat dua. Bila ternyata lapis kedua juga gagal membendung, maka akan bergerak lapisan

ketiga yang jumlahnya semakin berlipat juga. Begitu seterusnya sampai tiba pada lapisan terakhir tapi dengan jumlah barisan paling banyak.

Tapi pertempuran lapisan atau gelombang pertama belum memerlukan bantuan gelombang kedua, sebab sepuluh perwira pengawal raja kendati dikepung limapuluh prajurit bersenjata lengkap nampak melakukan perlawanan sengit. Sepuluh orang perwira sanggup berkelit dari serbuan ujung-ujung tombak atau pedang, bahkan sebaliknya berhasil membalas serangan. Dan kendati dilakukan dengan tangan kosong, tapi jurus-jurus berkelahi mereka tinggi-tinggi dan hebat-hebat. Ginggi terpesona sekaligus juga heran, sebab ada beberapa gerakan dan jurus-jurus yang mirip jurus kepunyaan Ki Darma.

Namun rasa heran di hatinya tak berlangsung lama, sebab Ki Darma belasan tahun silam adalah anggota pasukan seribu perwira pengawal raja. Ki Darma adalah perwira senior yang pasti banyak menurunkan ilmunya kepada sesama perwira yang pengalaman bertempurnya di bawah Ki Darma.

Teringat akan ini, Ginggi tersenyum kecut. Orangnyanya sampai hari ini tidak disukai kalangan istana tapi ilmunya tetap dipergunakan.

Siasat bertempur dengan julukan Bajra-Panjara pun sebenarnya demikian hebat. Semua barisan terlihat berjajar kokoh seperti kokohnya jeruji penjara. Barisan lapis pertama dalam menyerang dan bertahan tak mengubah gaya formasi dan posisi. Mereka berjajar rapi, ketat dan kuat sehingga tak memberikan peluang untuk lolos dari kepungan. Mereka pun saling menunjang satu sama lain, sehingga bila ada salah-satu anggota terdesak maka dua anggota di samping kiri dan kanannya segera memberikan bantuan. Begitu seterusnya. Namun ketangguhan formasi apa pun hanya akan sempurna hasilnya bila didukung oleh pelaku yang secara perorangan sempurna pula dalam menampilkan kebolehan ilmu berkelahi.

Dan pasukan perwira pengawal raja ilmunya hampir dua atau tiga tingkat di atas rata-rata prajurit biasa. Dalam waktu yang tak terlalu lama, tiap gelombang atau lapisan pasukan Bajra-Panjara berhasil ditembus taktik perang Merak-Simpir yang dilakukan dengan jurus-jurus perseorangan yang demikian sempurnanya. Bajra-Panjara berantakan karena anggota pasukannya telah lintang-pukang dan cerai-berai.

Tempik-sorak dan suitan tanda pujian bergemuruh di seputar alun-alun menyambut kemenangan pasukan pengawal raja. Sang Prabu Ratu Sakti pun nampak mengangguk-angguk tanda senang dengan pertunjukan ini.

Latihan perang-perangan telah selesai tanpa menimbulkan luka berarti kepada kedua anggota pasukan tersebut.

Dan kini tiba saatnya uji ketangkasan bagi para prajurit yang akan mengalami kenaikan tingkat, disusul oleh uji ketrampilan bagi amarahayat yang bermaksud mengabdikan diri menjadi Prajurit Pakuan.

Macam-macam cara ujian yang diselenggarakan. Dari mulai ujian menggunakan ketrampilan menggunakan tujuhbelas macam senjata, sampai kepada uji ketrampilan berkelahi. Dari mulai uji menangkap banteng, sampai kepada uji menangkap macam kumbang yang dilepas di tengah alun-alun. Penonton, terutama kaum wanita dan anak-anak, bergidik ngeri bahkan ada

yang menjerit ketakutan atau menutupi mata dan berlindung di balik pohon karena tak kuasa melihat kegagahan macan kumbang serta aumannya yang membelah dada.

Namun binatang buas itu tak mungkin lolos dari alun-alun dan apalagi menyerang penonton. Yang menjadi sebab, karena para perwira tangguh selalu siaga mengepung agar ruang gerak binatang buas itu hanya terbatas di dalam kepungan pengawal raja saja.

Sedang asyik-asyiknya Ginggi menyaksikan semua pertunjukan dan atraksi memikat ini tiba-tiba bahunya ditepuk orang dari belakang.

"Hei, kau prajurit Madi rupanya!" teriak Ginggi gembira. "Sejak tadi aku cari-cari kau, ke mana saja?" tanyanya kembali akan menepuk bahu Madi. Namun Madi segera menepiskan tepukan Ginggi.

"Kau jangan bertindak kurang ajar seperti itu. Aku kan prajurit!" desis Madi melotot marah.

"Oh, maaf ..." kata Ginggi sambil senyum tetap di bibir.

"Aku sejak pagi sibuk terus. Aku kan prajurit. Dan ini pestanya prajurit!" jawab Madi sombong.

"Tapi yang lain sibuk, kau malah tidak ..." gumam Ginggi mencibir.

"Dasar anak tolol. Yang sibuk bukan hanya di tengah alun-alun saja. Ada juga yang melakukan kesibukan secara diama-diam. Itulah aku, sebab aku musti memeriksa kalau-kalau di sekeliling alun-alun keamanan tak terjamin," jawab Madi.

"Oh, begitu rupanya ..."

"Sekarang aku datang ke sini bukan sengaja cari-cari kau tapi sedang bertugas jaga, siapa tahu di sini ada pengacau!" kata Ginggi tak senang akan cibiran Ginggi.

"Pengacau?" Ginggi mengerutkan dahi.

"Ya, orang-orang bawel sepertimu bisa-bisa kutangkap karena dianggap pengacau!" kata Madi jengkel.

"Hei, jangan marah seperti itu. Kau kan sudah jadi prajurit," kata Ginggi. Madi hanya menjawab dengan desisan.

"Bagaimana, apa aku bisa ikut kerja lagi pada Raden Suji Angkara?" tanya Ginggi kembali teringat hal ini.

"Kau lihat sana Raden Suji lagi sibuk!"

"Maksudku, ya nanti saja bila Raden Suji Angkara tidak sibuk."

"Ya, nanti saja bicaranya, tolol!" hardik Madi yang nampaknya akan segera berlalu.

"Eh, aku dapat pesan dari Ki Banen, dia ingin bertemu denganmu!" kata Madi menahan langkah.

"Ki Banen? Di mana aku bisa bertemu dengannya?"

"Huh, dia menjadi sering sakit-sakitan setibanya di sini. Orang-orang pada ribut kerja dia malah sakit," kata Madi kesal.

Madi memberikan alamat di mana Ki Banen bisa ditemui.

Ketika acara uji ketrampilan masih berlangsung, Ginggi segera meninggalkan tempat itu. Hanya Ki Banen yang nampak baik padanya. Oleh sebab itu mendengar orang tua itu sakit, Ginggi ingin menengoknya.

Ginggi melangkahhkan kaki meninggalkan alun-alun. Dia berjalan menyuri sebuah parit buatan yang orang Pakuan menyebutnya sebagai Cipakancilan. Kata Madi, Ki Banen tinggal di sebuah rumah tua di tepi Cipakancilan.

Memang tidak sulit, sebab di beranda rumah kayu jati ada orang gemuk berwajah bulat dan berkumis tebal.

"Ki Ogel ..." sapa Ginggi.

Ki Ogel memicingkan kedua matanya karena ingin jelas siapa yang menyapanya.

"Kau, anak muda?" Ki Ogel balik menyapa.

"Ya, kini aku beri tahu namaku, aku Ginggi!" jawab pemuda itu sedikit terharu. Terharu, hanya dalam waktu sembilan bulan saja wajah Ki Ogel sudah berubah. Rambutnya yang kini digelung ke atas sudah penuh uban.

"Aku kau tinggalkan begitu saja di Sagaraherang. Sekarang kalian kususul. Tapi, benarkah Ki Banen sakit?" tanyanya. Ki Ogel hanya mengangguk lesu. "Mari masuk ..." tukasnya.

Ginggi masuk ke rumah tua itu. Ada ruangan tengah cukup luas, dilengkapi satu ruangan tidur. Ki Ogel menunjuk ke ruangan itu. Ginggi masuk dan nampak ada orang tua tergolek lemah di lantai papan yang beralaskan sebuah tikar.

"Ki Banen?" sapa Ginggi.

Orang yang tergolek lemah itu membuka matanya pelan-pelan. Dengan sorot mata sayu dia menatap siapa yang datang. Tapi rupanya Ki Banen masih hafal Ginggi.

"Kau anak muda ..."

"Aku Ginggi," kata pemuda itu mendekati tubuh tak berdaya tersebut.

Ki Banen mengulurkan tangannya. Dia sepertinya ingin memegang tangan pemuda itu. Ginggi mengerti. Dia segera memegang tangan Ki Banen, kurus dan keriput. Ki Banen jauh

lebih tua dari umur yang sebenarnya. Jauh lebih tua dibandingkan dengan wajah Ki Ogel yang nampak masih agak gemuk.

"Anak muda ... mau apakah kau datang ke Pakuan ini?" tanya Ki Banen dengan suara lemah hampir-hampir hanya sebuah bisikan saja.

"Aku ... Bukankah aku sudah jadi anak buah Raden Suji Angkara? Mengapa aku kalian tinggalkan di Sagara Herang? Sudah barang tentu aku datang ke sini karena menyusul kalian," kata Ginggi setengah berbohong.

"Jangan ... Jangan ikut kerja di sini. Sebaiknya kau pulanglah! Lebih baik kau selamatkan jiwamu!" Ki Banen menggerak-gerakkan tangannya seperti mengusir Ginggi pergi. Pemuda itu tak mengerti apa yang dimaksud Ki Banen. Namun orang tua itu nampak payah untuk melanjutkan omongannya. Dia hanya memegang dadanya saja dan mulutnya menahan batuk.

Ginggi menengok ke arah Ki Ogel. Dia ingin mendapatkan penjelasan.

"Tadi pagi memang Madi memberitahu kami bahwa engkau datang ke Pakuan. Maka Ki Banen meminta agar kau datang ke sini. Maksud Ki Banen memang begitu, sebaiknya kau pulang saja dan jangan lanjutkan maksudmu untuk mengabdikan kepada Suji Angkara ..." kata Ki Ogel.

"Mengapa?"

Ki Ogel menundukkan kepala. "Pokoknya kau pergi saja dari sini. Kau tidak akan cocok bekerja dengannya," katanya sesudah lama berdiam diri.

"Aku ingin tahu, apa sebabnya aku tak boleh bekerja kepada Raden Suji Angkara, padahal susah-payah aku menempuh perjalanan jauh dari Sagara Herang ke Pakuan ini," gumam Ginggi dengan nada sesal.

"Kau terangkan Ki Ogel ..." kata Ki Banen pada akhirnya. Ginggi kembali berpaling kepada Ki Ogel. Dia amat penasaran ingin segera mendengarkan penjelasan Ki Ogel.

Dengan hati-hati karena penuh rasa khawatir, Ki Ogel bercerita tentang pengalamannya ikut Suji Angkara selama ini.

Sejak dari Desa Cae, kedua orang tua ini memang sudah berniat bergabung dengan Suji Angkara. Pertama untuk cari pengalaman dan kedua mencari mata pencaharian yang layak.

"Kau mungkin tahu, Suji Angkara kelihatannya begitu kaya dan setiap hari kerjanya berfoya-foya belaka," kata Ki Ogel. "Anak pesolek itu senang berfoya-foya karena banyak kekayaannya. Dia banyak memiliki kekayaan karena gemar berniaga. Itulah sebabnya, ketika ada tugas mengirimkan barangseba, Ki Ogel dan Ki Banen tertarik untuk ikut serta."

"Aku dan Ki Banen berpikir, bila usai tugas mengirim seba, tidak akan kembali ke kampung halaman, melainkan akan ikut Suji Angkara berniaga," ungkap Ki Ogel.

Namun apa yang terjadi? Sesudah bersama Suji Angkara, baik Ki Ogel mau pun Ki Banen banyak mendapatkan keganjilan. Kata Ki Ogel, cara kerja Suji Angkara dalam menghimpun barang-barangseba tidak wajar.

"Engkau pernah menyindir kami ketika di Desa Wado tentang cara-cara paksa dalam menarik seba yang dilakukan Suji Angkara," kata Ki Ogel.

"Ya, benar! Waktu itu aku tak senang tindakan Raden Suji Angkara sebab mengambil seba di desa itu terlalu kasar!" kata Ginggi.

"Aku juga waktu itu tidak senang. Tapi aku menahan diri sebab aku masih punya harapan dari anak itu," kata Ki Ogel.

Ki Ogel melanjutkan ceritanya tentang kegagalan yang diperlihatkan Suji Angkara. Di Desa Wado pemuda tampan itu kepergok Ki Banen menggoda anak gadis warga desa. Mereka anggap Suji Angkara bertindak tak senonoh sebab mengganggu anak gadis orang yang minggu depannya akan melangsungkan perkawinan.

"Namun kami tak melakukan teguran. Apa pun yang terjadi, Suji Angkara adalah putra Kuwu Suntura yang begitu disayang orang tuanya, sedangkan kami semua menghormat pada Kuwu," kata Ki Ogel.

Ki Ogel melanjutkan ceritanya. Perasaan tak enak semakin membebani hatinya ketika anak gadis di Desa Wado mati bunuh diri.

"Menurut berita, gadis itu bunuh diri karena kecewa biaya untuk upacara pernikahan sebagian besar habis guna membayarseba . Tapi benarkah begitu? Kami mencurigai sesutau hal. Tapi kami tak sanggup mengatakan apa-apa," kata Ki Ogel menghela nafas.

"Peristiwa yang sama terjadi pula di wilayah Kandagalante Tanjungpura. Anak gadis Jurangan Ilun Rosa mati bunuh diri, setelah gadis itu sehari sebelumnya digoda Suji Angkara. Kami menemukan banyak keganjilan. Setiap kami masuk ke sebuah wilayah, setiap itu pula ada gadis bunuh diri. Di Warunggede ada juga gadis bunuh diri. Apakah memang kami patut bercuriga, entahlah. Hanya yang jelas, setiap kami memasuki satu wilayah, selalu saja ada peristiwa menyedihkan," kata Ki Ogel.

"Dengan kata lain kau mengatakan bahwa setiap di situ ada Suji Angkara, maka di sana ada peristiwa. Begitukah?" tanya Ginggi.

Ki Ogel tak berani menganggukkan kepala. Sedangkan Ki Banen hanya tergolek saja dengan pernapasan lemah.

"Pemuda Seta dan Madi bagaimana?" tanya Ginggi.

"Seta pernah mengatakan hal ini padaku. Tapi akhirnya dia melupakan urusan ini. Seta terlalu setia kepada Suji Angkara sebab selalu mendapatkan perhatian lebih dari pemuda itu. Sekarang Seta menjadi ponggawa istana dan Madi jadi prajurit tugur benteng dalam. Mereka berdua amat berterima kasih pada Suji Angkara yang dianggapnya begitu berjasa mengangkat nasib mereka. Bila sudah kerja selama setahun, khabarnya Seta akan pulang dulu ke Cae untuk melangsungkan perkawinan dengan Nyi Santimi," kata Ki Ogel.



Jantung Ginggi berdegup mendengarnya. Perasaan tak enak menyelimuti hatinya bila harus diingatkan kepada nama gadis Desa Cae ini. Setiap kali mengingat Nyi Santimi pasti ingat peristiwa aib yang amat memalukannya.

"Lalu, mengapa Ki Banen sampai menderita sakit seperti ini?" tanya Ginggi kembali memperhatikan orang tua tergolek lemah di hadapannya.

"Yah ... dia memang sakit keras," keluh Ki Ogel.

"Aku tanya mengapa dia sakit? Apa penyebabnya?" tanya Ginggi lagi.

"Betul ... aku sakit keras," sambung Ki Banen sambil kembali menahan batuk. Namun dia tak bisa menahan terus. Sehingga pada suatu saat dia batuk-batuk dengan keras. Ki Banen serentak bangkit karena batuk-batuknya diakhiri dengan memuntahkan darah hitam!

Ginggi buru-buru menyeka lelehan darah dari mulut orang tua itu dengan kain yang tersedia di sana.

"Engkau bukan sakit biasa. Engkau menderita karena ada luka dalam, Paman!" kata Ginggi. "Siapa yang memukulmu sekejam ini?"

Ki Ogel terbelalak heran. Begitu pun Ki Banen, matanya yang layu mendadak terbuka lebar.

"Kau ...? Dari mana engkau tahu dia sakit karena dipukul?" tanya Ki Ogel.

Ginggi sejenak terdiam. Hatinya mencari jawaban yang sekiranya tak mengundang perhatian mereka berdua.

"Ya, karena darah hitammu itulah. Luka dalammu menyebabkan jaringan darahmu rusak berat," kata Ginggi. "Coba aku lihat dadamu, Paman," tanpa diminta Ginggi membuka pakaian Ki Banen di bagian dadanya. Ada tanda kehitaman amat tipis dan hampir menghilang, menandakan bahwa luka itu sudah lama terjadi.

"Kau pasti dipukul orang sekitar sebulan yang lalu," kata Ginggi mengira-ngira. Ki Banen mengangguk tanda membenarkan.

"Siapa yang melukaimu dengan pukulan tenaga dalam ini?" tanya Ginggi lagi.

Ki Banen menggelengkan kepala.

"Engkau merasakannya padaku?" Ginggi melirik tajam.

"Tidak. Aku memang tidak tahu siapa yang memukul aku," kata Ki Banen.

"Coba ceritakan peristiwanya."

Ki Banen terdiam.

"Ceritakanlah, Paman ..."

"Ini mungkin imbalan bagi orang yang selalu bercuriga," gumam Ki Banen. "Suji Angkara selalu memperhatikan Nyi Mas Banyak Inten" katanya lagi.

Ginggi mengerutkan dahi.

"Baiklah aku terangkan sebelumnya," potong Ki Ogel manakala melihat Ginggi kebingungan.

Ki Ogel bercerita lagi, bahwa di Pakuan terdapat banyak pejabat dan kaum bangsawan. Yang terkenal saja, Ki Ogel menyebut Bangsawan Soka. Dia masih kerabat Raja dan menjabat mangkubumi. Ada Pangeran Yogascitra, juga masih kerabat Raja. Dia punya dua orang anak putra dan putri. Yang laki-laki, anak pertama, bernama Banyak Angga, sedangkan yang kedua putri bernama Nyi Mas Banyak Inten. Ada juga Bangsawan Bagus Seta. Punya anak perempuan cantik yang bernama Layang Kingkin. Gadis ini punya hubungan cinta dengan Banyak Angga, putra Bangsawan Yogascitra.

"Bangsawan Bagus Seta ini menjabat muhara. Bila Suji Angkara datang ke Pakuan, maka yang dimaksudnya adalah Bangsawan Bagus Seta. Kami tak tahu apa hubungan atau keperluan Suji Angkara kepada Bangsawan Bagus Seta," kata Ki Ogel.

Ginggi sudah sejak tadi menahan nafas mendengar penjelasan ini. Lengkap sudah murid-murid Ki Darma semua ditemukan. Dan semuanya amat mengejutkan, terutama Ki Banaspati dan Bangsawan Bagus Seta. Bayangkanlah, pertama kali Ginggi temukan Ki Banaspati. Dia dikenal sebagai pejabat Pakuan yang jadi tangan kanan muhara atau pejabat penarik pajak negara. Sekarang murid Ki Darma lainnya ditemukan sebagai pejabat muhara itu sendiri. Dengan perkataan lain, Ki Banaspati menjadi bawahan Bangsawan Bagus Seta. Tapi di lain pihak Ginggi tahulah bahwa Ki Banaspati tidak seutuhnya bekerja untuk Pakuan, maksudnya untuk Raja. Sebab seperti yang dikemukakannya tempo hari, Ki Banaspati akan menghimpun kekuatan guna melakukan penyerbuan ke Pakuan kelak.

Keliru Pilih Obat

Satu hal yang membuat Ginggi heran. Benarkah Ki Bagus Seta menjadimuahara? Ginggi tempo hari pernah mendapatkan kabar di Sagaraherang, bahwa yang menjadi muhara di Pakuan adalah Bangsawan Soka. Sekarang ada kenyataan lain, bahwa Ki Bagus Seta lah yang menjadi pejabat muhara, sedangkan Bangsawan Soka bertindak sebagai mangkubumi.

Ginggi tidak mengetahui, jabatan mana yang lebih tinggi antarmuhara dan mangkubumi. Bisa salah satu lebih tinggi, tapi bisa juga sejajar. Tapi yang perlu digarisbawahi, jabatan muhara dipegang Ki Bagus Seta bisa merupakan misteri bila dikaitkan dengan Ki Banaspati.

Bagaimana tak begitu, baik Ki Bagus Seta mau pun Ki Banaspati adalah murid-murid Ki Darma. Kedua orang itu sama-sama dibebani tugas untuk menolong amarahayat Pajajaran dari tekanan Raja. Sekarang Ginggi sudah mengetahui maksud tersembunyi Ki Banaspati. Kendati dia bekerja sebagai aparat muhara, tapi sebagian kekayaan negara dari hasilseba dia sisihkan untuk keperluan pemberontakan. Lantas peranan Ki Bagus Seta sendiri, bagaimana? Mungkinkah kedua murid Ki Darma yang berhasil mencapai kedudukan penting di Pakuan ini bersekutu dalam mencapai maksud-maksud tertentu?

Persekutuan ini mungkin amat rahasia. Siapa pun tak mengetahuinya, termasuk Suji Angkara. Itulah sebabnya, anak muda itu harus dilenyapkan seperti apa perintah Ki Banaspati kepada Ginggi. Siapa pun adanya Suji Angkara ini, akan benar-benar membahayakan bila dibiarkan melaporkan penemuannya ke Pakuan. Hanya yang menyebabkan Suji Angkara hingga hari ini masih selamat nyawanya, barangkali karena hubungannya dengan Ki Bagus Seta itulah. Seperti yang dikatakan Ki Ogel tadi, Suji Angkara seperti punya hubungan erat dengan Ki Bagus Seta. Ginggi tidak pernah melaksanakan perintah Ki Banaspati untuk membunuh Suji Angkara. Dan bila tetap anak muda itu dianggap membahayakan, seharusnya Ki Banaspati sudah melenyapkan Suji Angkara di Pakuan. Namun kenyataannya, anak muda itu masih segar-bugar. Benarkah sudah tak membahayakan, atau bagaimana?

Biarlah, waktu yang akan menentukan kelak, pikir Ginggi karena berbagai misteri yang ada di sekitarnya masih banyak yang tak memberi jawab.

Dia tak bisa berpikir lebih panjang lagi, apalagi dia sekarang tengah menyimak cerita Ki Ogel.

"Coba lanjutkan ceritamu, Paman ..." kata Ginggi lagi tak sabar karena Ki Ogel pergi ke dapur untuk menjerang air.

Ki Ogel kembali duduk di hadapan Ginggi dan Ki Banen yang tergolek lemah.

"Ya, begitu seperti apa kata Ki Banen. Dia amat bercuriga kepada Suji Angkara. Itulah sebabnya, ketika anak muda itu kerap kali mendekati Nyimas Banyak Inten, Ki Banen selalu menguntit. Sampai pada suatu saat ..."

"Sampai pada suatu saat bagaimana, Paman?" Ginggi tak sabar.

Ki Banen batuk-batuk lagi, muntahkan darah hitam lagi walau hanya berupa bercak. Dan Ginggi terpaksa membantu menyekanya dengan kain yang ada di hadapannya. Ki Ogel sibuk pergi ke dapur. Kembali lagi sudah membawa air hangat di panci kayu. Mulut Ki Banen dibersihkan dengan air hangat, disekanya beberapa kali.

"Ki Banen bercerita padaku. Malam itu bulan benderang," kata Ki Ogel sesudah merawat Ki Banen. "Ki Banen terkejut ketika ia bertugas sebagai tugu benteng, ada bayangan berkelebat memasuki puri di mana Nyimas Banyak Inten berada. Ki Banen tak tahu, bayangan siapakah itu. Tapi karena rasa curiganya telah melekat pada Suji Angkara, Ki Banen langsung menduga bahwa yang datang mengunjungi puri secara sembunyi-sembunyi tentu berniat jahat. Menurut Ki Banen, bayangan itu pasti Suji Angkara," kata Ki Ogel.

Ginggi menoleh kepada Ki Banen.

"Benarkah, Paman?" tanya Ginggi pada Ki Banen. Yang ditanya hanya termenung. Kemudian dengan perlahan dia menggelengkan kepala.

"Aku hanya menduga saja. Kendati bulan benderang, tapi bayangan itu meloncat-loncat dengan lincah. Matak tak sanggup mengikutinya dengan jelas," jawab Ki Banen.

Selanjutnya Ki Banen bercerita bahwa karena rasa penasarannya, dia terus menguntit bayangan itu.

"Tapi akhirnya aku kehilangan jejak. Kucari ke mana-mana, tapi bayangan misterius itu tidak kutemukan. Putus asa karena tak kutemukan yang aku kuntit, akhirnya aku kembali keluar benteng. Dan ketika itulah, di sudut benteng aku dihadap seseorang ..."

"Siapa dia?"

"Aku tak tahu. Gerakannya begitu cepat. Dia menghambur padaku dan melancarkan serangan pukulan dahsyat. Tubuhku terlontar beberapa tindak dan tak sadarkan diri ..." kata Ki Banen memegang dadanya.

"Tidak sempatkah kau lihat wajahnya walau hanya sebentar? Bukankah waktu itu bulan benderang?" tanya Ginggi penasaran.

"Benar. Tapi bulan telah condong ke barat. Dia menyerang membelakangi cahaya bulan. Jadi hanya bayangannya saja yang aku lihat. Dan aku tak kenal, siapa penyerang gelap ini," keluh Ki Banen. Tapi Ki Banen yakin, orang itulah yang secara diam-diam memasuki puri. Sebab setelah tahu dia dikuntit, dia mengurungkan rencananya.

"Hanya saja sebelum dia pergi, dia balas dendam sebab kegagalannya melakukan sesuatu karena kuntitanku itu," kata Ki Banen. Batuk-batuk lagi. Dan Ginggi sudah siap dengan kain lap.

Namun batuk Ki Banen tak berlangsung lama dan tak sampai muntahkan darah.

"Luka dalammu amat parah, Paman. Celaknya, selama ini nampaknya kau tak menggubris lukamu itu," kata Ginggi.

"Aku setiap hari berobat dengan telaten. Madi selalu setia memberikan ramuan yang aku harus minum setiap hari," jawab Ki Banen.

"Ah, aku tak melihat kau berobat. Kalau lukamu terus diobati, pasti sembuh. Tapi darah hitammu itu hanya menandakan ada luka lama yang tak pernah sembuh. Coba aku lihat ramuan obatmu bila benar kau berobat setiap hari," kata Ginggi. Ki Ogel dan Ki Banen saling pandang.

"Engkau harus percaya padaku. Bukankah ketika terjadi pertempuran di hutan jati, aku banyak mengobati anak buah Suji Angkara yang terluka sabetan golok perampok?" tanya Ginggi sekaligus mengingatkan kedua orang itu bahwa dirinya "akhli" pengobatan.

"Ya, betul! Kau bisa mengobati orang sakit!" Ki Ogel menepuk dahinya. Sesudah itu dia segera berjingkat memburu sudut ruangan. Di sana ada meja kecil. Dan di atas meja ada bungkusan kain. Bungkusan itu dibawa ke hadapan Ginggi.

"Ini obatpemberian Madi," kata Ki Ogel memberikan bungkusan obat yang sudah dibukanya sendiri. Ginggi coba meneliti ramuan itu. Hanya berupa serpihan-serpihan kayu yang sudah dikeringkan.

"Ramuan ini digodok dan airnya diminum setiap pagi dan sore," kata Ki Ogel.

Ginggi seperti tak mendengar omongan orang tua ini karena matanya tengah meneliti jenis ramuan itu.

"Ini ramuan yang dibuat dari irisan batang kayu petai cina dan batang kayu pohon gedi," kata Ginggi memegang-megang serpihan kayu tersebut.

"Bagaimana, cocokkah ramuan ini?" tanya Ki Ogel.

"Batang pohon petai cina gunanya untuk mengeringkan luka dan kayu gedi merupakan obat untuk melancarkan jalannya darah," kata Ginggi.

"Ya, cocokkah ramuan itu untuk mengobati luka Ki Banen?"

Ginggi masih tak mengeluarkan jawaban pasti. Alisnya berkerut dan matanya menyipit tanda dia tengah berpikir keras.

"Daun dan batang pohon petai cina gunanya untuk merapatkan luka karena luka sabetan benda tajam. Aku biasanya hanya menggunakan ramuan ini untuk obat luar saja. Entahlah, bagaimana kemungkinannya bila digunakan obat luka dalam, sebab luka dalam bukan karena ada otot yang sobek dan mengeluarkan darah misalnya," Ginggi terus menyipitkan mata saking kerasnya berpikir.

"Oh, ya, ... Jangan diminum ramuan ini!" ucapnya kemudian. Baik Ki Ogel mau pun Ki Banen melirik tajam pada Ginggi.

"Petai cina bila digunakan menutup luka luar akan bekerja cepat mengeringkan darah. Sedangkan bila digunakn terhadap luka dalam dan masuk ke dalam aliran darah, hanya akan membuat darah menggumpal dan membeku. Bila pengobatan ini terus berlangsung, maka aliran darah akan tersumbat oleh darah-darah beku," kata Ginggi yakin.

"Dan batang pohon gedi sebagai obat pelancar aliran darah, bagaimana?" tanya Ki Ogel.

"Ya, ramuan itu pun sama jangan diminum. Kau bayangkanlah Paman, sesuatu yang sedang tersumbat, kau dorong-dorong dengan cara paksa, bagaimana akibatnya?" tanya Ginggi.

"Saluran darah akan rusak, mungkin bocor, mungkin pecah!" kata Ki Ogel.

"Nah, benar begitu!" seru Ginggi.

"Berbahaya sekali! Bila begitu si Madi akan membunuh Ki Banen. Kurang ajar. Aku harus menuntut bocah dungu itu!" teriak Ki Ogel.

"Jangan terburu nafsu. Barangkali Madi tak menyadari kegunaan obat itu. Sebaiknya kita teliti saja, darimana dia dapatkan ramuan itu," kata Ginggi. "Aku kira Madi tak berniat jahat. Lagi pula ramuan itu memang obat dan bukan racun. Hanya saja tak tepat bila digunakan mengobati luka dalam," ungkap Ginggi lagi.

Setelah mengeluarkan pendapatnya, Ginggi berjanji akan mencari obat yang tepat bagi kesembuhan Ki Banen.

"Sekarang aku ingin tanya, mengapa sembilan bulan lalu kalian meninggalkanku secara tiba-tiba di Sagaraherang. Sepertinya kalian pergi dari tempat itu secara tergesa-gesa sekali," kata Ginggi menyelidik.

"Itulah bagian dari keganjilan-keganjilan Suji Angkara, anak muda. Dia selalu bertidak aneh. Suka melakukan sesuatu secara diam-diam," kata Ki Ogel. "Tengah malam kami berempat dibangunkan dan diajaknya melanjutkan perjalanan ke Pakuan. Ketika aku tanya, mengapa mesti buru-buru seperti itu, dia malah membentak. Aku tak tahu, apa sebenarnya yang terjadi. Padahal di Sagaraherang engkau pun tahu, kita dilayani dengan baik. Mungkin dia curigai Ki Banaspati karena perampok di hutan jati menyebutnya seolah-olah Ki Banaspati pimpinan mereka. Tapi, bukankah Ki Banaspati sudah bilang bahwa itu hanya fitnah belaka?" kata Ki Ogel menceritakan kembali peristiwa mengapa mereka berangkat secara tiba-tiba dari Sagaraherang.

Hanya Ginggi yang tahu apa yang sebenarnya terjadi. Namun tadi Ginggi sengaja bertanya karena hanya akan mengecek saja, apakah para pengikut Suji Angkara tahu persis peristiwa di Sagaraherang?

"Kalau begitu kalian tak sayang padaku, sehingga meninggalkanku begitu saja ..." gumam Ginggi pura-pura menyesal dengan peristiwa itu.

"Ki Banen sudah bilang, dia akan cari kau dulu untuk diajak serta. Tapi Seta menolaknya, sebab sebelumnya pun kau tak ikut rombongan kami. Apalagi Suji Angkara nampaknya begitu amat tergesa-gesa ingin segera meninggalkan tempat itu secara diam-diam," kata Ki Ogel.

"Tapi sudah aku katakan tadi, sebaiknya kau jangan bergabung dengan Suji Angkara," kata Ki Banen menimpali sambil tetap tergolek lemah.

"Selama ini hidupku terkatung-katung, ingin sekali kerja. Suji Angkara pernah menawariku kerja," gumam Ginggi.

"Carilah kerja di mana saja tapi jangan pada Suji Angkara," Ki Banen balik bergumam.

"Betul, anak muda. Kau ini sok usil mudah mengeritik orang. Bila kau terang-terangan mengeritik tindak-tanduk Suji Angkara, bisa membahayakan dirimu. Di Pakuan ini nampaknya dia punya pengaruh, entah karena apa. Namun yang jelas, banyak orang yang segan padanya, terutama di kalangan istana ..." kata Ki Ogel sambil mendongakkan kepala ke langit-langit seolah-olah tengah menerka-nerka apa kedudukan Suji Angkara di Pakuan ini.

Ginggi pun sebenarnya berpikiran sama. Suji Angkara ini amat misterius sampai-sampai menimbulkan perhatian khusus bagi Ki Banaspati ketika di Sagaraherang. Padahal yang Ginggi tahu, sebelumnya Ki Banaspati menganggap pemuda itu sebagai bawahannya dalam menghimpunseba di wilayah timur. Untuk berusaha membuka tabir-tabir ini, tak ada cara lain selain langsung memasuki istana. Ginggi harus membuka banyak tabir. Bagaimana pandangan kalangan istana terhadap kegiatan Ki Banaspati, termasuk pula pandangan Ki Bagus Seta. Ginggi juga harus menyelidik, apa kegiatan sebenarnya dari Ki bagus Seta. Apakah dia bertindak murni sebagai pejabat Pakuan, ataukah memiliki tujuan khusus seperti Ki Banaspati. Dan bila mengingat akan hal ini, pemuda itu jadi termenung. Kalau ternyata Ki Banaspati dan Ki Bagus Seta bersekutu untuk menjatuhkan Raja, apa yang harus dilakukan

Ginggi? Berpangku tangan, mencoba menggagalkannya, ataukah sama sekali bergabung ikut membantu?

Berkerut dahi pemuda itu. Bila ikut bantu, artinya artinya terjun dalam upaya pemberontakan. Ki Rangga Guna pernah bilang, memberontak terhadap pemerintahan yang syah adalah tindakan hina dan jahat sebab akan mengakibatkan suasana negara semakin kacau. Rakyat pun akan menderita sebab di antara mereka akan terjadi pro dan kontra. Pemberontakan yang bertujuan akan mengganti tatanan negara, menurut Ki Rangga Guna hanya akan mengembalikan negara ke titik nol lagi.

"Seorang pemimpin yang bertahta karena menggantikan raja lama dengan kekerasan biasanya tidak senang bila dalam melanjutkan kepemimpinannya mengikuti tata-cara raja yang dijatuhkannya. Dengan demikian dia jelas akan mengubah gaya kepemimpinannya. Dia akan mengganti seluruh aparatnya, mungkin dengan yang lebih bagus lagi, tapi mungkin hanya sebagai jatah bagi hasil atas jasa-jasa orang yang membantunya melakukan pemberontakan dan bukan dihitung atas dasar mampu atau tidaknya menjadi aparat. Yang jelas, mengganti tatanan negara beserta aparatnya, hanya akan mengembalikan cita-cita kemajuan negara ke tingkat awal. Rakyat yang akan jadi korban sebab mereka tak ada habis-habisnya disuruh berjuang dari awal lagi," kata Ki Rangga Guna ketika itu.

Selama tiga bulan Ki Rangga Guna bersamanya, memang banyak memberikan berbagai pengetahuan, termasuk pengetahuan akan kejadian masa lalu. Menurut Ki Rangga Guna, selama hampir 900 tahun ini Kerajaan Sunda berdiri, dan berubah menjadi Pajajaran 68 tahun silam (1482 Masehi), sudah dipimpin oleh 38 raja. Pergantian dari raja ke raja lainnya dilakukan secara damai dan penurunan tahta secara kekerasan bukanlah tradisi orang Sunda.

Kata Ki Rangga Guna, dari 38 raja yang memegang tahta Kerajaan Sunda, hanya tiga raja yang tergantikan kedudukannya karena pemberontakan, yaitu Sang Prabu Rakean Tamperan Barmawijaya (723-739 Masehi), dua raja lagi yang hidup sebelum Sang Prabu Rakeyan Tamperan Barmawijaya, yaitu terhadap Sang Sena (716 Masehi) dan kepada Prabu Purbasora (723 Masehi) ayahandanya Sang Prabu Rakeyan Tamperan Barmawijaya.

"Peristiwa pemberontakan dan perebutan kekuasaan ini terjadi karena saling balas-membalas keluarga masing-masing," kata Ki Rangga Guna. "Jadi terbukti, pergantian kekuasaan dengan jalan kekerasan dan rebutan, hanya akan melahirkan kekerasan lainnya lagi. Itulah sebabnya, para penerus raja-raja Sunda menghindari berbagai pertikaian di dalam negri. Hanya dua raja yang tergantikan karena pembunuhan. Sang Prabu Arya Kedaton, raja Sunda ke 9 terbunuh oleh menterinya sendiri karena tak senang atas asal-usul Sang Raja. Tetapi Raja Sunda ke 31 terbunuh karena sesuatu hal yang terhormat. Beliau adalah Prabu Wangi atau Sang Prabu Maharaja Linggabuana yang tewas dalam pertempuran membela kehormatan dan harga diri di Bubat, negri timur. Pergantian kekuasaan lainnya yang dialami raja-raja Sunda terjadi secara wajar-wajar saja tanpa ada kemelut yang berarti. Hal-hal seperti ini setidaknya akan membantu kerukunan di dalam negri sendiri," tutur Ki Rangga Guna yang pada prinsipnya tak menghendaki adanya pemberontakan yang bertujuan merebut kekuasaan negara.

Siapa yang harus Ginggi ikuti pendapatnya, dia masih bimbang memikirkannya. Namun bila dia hanya berpangku tangan saja, dia akan malu terhadap Ki Darma, sebab hanya menandakan bahwa hidupnya tiada guna. Apa pun yang dilakukan Ki Banaspati, sebenarnya adalah upaya melawan kebijaksanaan raja yang dalam hal ini dianggapnya sebagai amanat guru. Namun jalan pikiran Ki Rangga Guna yang menolak pemberontakan pun pada hematnya suatu upaya

dalam menjalankan amanat guru juga. Ki Darma acapkali berkata, agar semua muridnya berjuang mengembalikan kejayaan bumi Pajajaran. Hanya bedanya, Ki Banaspati menafsirkan ucapan guru dengan jalan memberontak dan Ki Rangga Guna menafsirkan dengan jalan berupaya bekerja agar Pajajaran aman dan tentram. Semua sepertinya berjalan di atas kebenaran. Tetapi tetap saja amat membingungkan pikiran Ginggi.

Sampai percakapan dengan kedua orang itu selesai, jalan pikiran pemuda itu masih digayuti kebimbangan-kebimbangan.

"Aku akan jalan-jalan melihat kota, Paman ..." akhirnya.

"Silakan kau berkeliling kota. Tapi hati-hati jangan membuat keributan. Bila sudah malam, kau pulanglah ke sini," kata Ki Ogel.

Ginggi mengangguk sebagai tanda terima kasih atas penerimaan kedua orang tua itu untuk tinggal di sana. Dan sesudah mohon diri, pemuda itu segera berlalu meninggalkan rumah kayu tua di tepi Sungai Cipakancilan ini.

Hari sudah amat siang. Di alun-alun benteng luar pun, keramaian sudah usai. Kecualibalandongan belum dibongkar seluruhnya. Ada satu dua petugas membereskan sisa-sisa keramaian. Mereka bekerja dengan telaten kendati sinar matahari sudah semakin menyengat.

Mungkin acara uji-terampil yang tadi diselenggarakan sudah menghasilkan beberapa prajurit pilihan untuk kelak dididik dan digodok agar menjadi perwira tangguh. Mungkin juga sudah banyak ambarahayat yang terpilih sebagai calon prajurit Pajajaran. Namun yang jelas, Ginggi kurang begitu berminat untuk menyimak urusan yang satu itu.

Di saat sengatan matahari siang, dia malah berkeliling Pakuan untuk mengenal suasana ibukota ini lebih rinci lagi. Sekarang Ginggi bisa memperhatikan wilayah ini lebih seksama lagi.

Seperti apa yang diterangkan seorang penduduk, Pakuan terdiri dari dua bagian, pertama wilayah jawi khita (kota luar) dandalem khita (kota dalam). Batas-batas wilayah itu memang dibatasi oleh khita (benteng), ada benteng luar dan ada benteng dalam. Kaum santana, pedagang dan ambarahayat tinggal di benteng luar, sedangkan para bangsawan, pejabat dan kerabat raja tinggal di benteng dalam.

Ketika Ginggi masuk kedayo (kota) dari arah timur, Ginggi mesti menyebrang sungai bernama Cihaliwung (Ciliwung). Kata penduduk, sebenarnya dayo diapit dua sungai besar. Di sebelah timur oleh Sungai Cihaliwung dan di sebelah barat oleh Sungai Cisadane. Dua aliran sungai ini biasa dilayari sampai ke muara. Cisadane berakhir di muara Tangerang dan Cihaliwung berakhir di Kalapa (Sunda Kalapa). Dulu ketika zamannya Sri Baduga Maharaja, kedua sungai ini merupakan pelabuhan laut yang menghubungkan perdagangan antara Pakuan dan negeri-negeri sebrang. Barang-barang kiriman dari negeri sebrang bisa dibawa langsung sampai ke pedalaman Pakuan ini. Setiap hari lalu-lintas sungai selalu ramai. Perahu dari muara datang membawa kain halus, barang-barang keramik dari Cina atau berbagai keperluan hidup yang belum dibuat di Pakuan. Sebaliknya dari pedalaman, perahu beriringan membawa hasil bumi Pakuan untuk dikirimkan ke berbagai negeri sebrang. Kapas dan buah asem,



bawang merah bahkan anggur, akan dibawa perahu-perahu kecil menuju muara di mana di sana terdapat pelabuhan laut. Barang-barang Pakuan kelak akan dipindahkan kejung (kapal besar). Dalam satu tahun, hampir seribujung meninggalkan Pelabuhan Kalapa (Kalapa Sunda) sambil membawa buah asem saja.

Sekarang zamanya Prabu Ratu Sakti Sang Mangabatan, kedua sungai ini masih tetap dilayari tapi hanya sebatas wilayah Pakuan saja. Perahu-perahu kecil milik orang Pakuan sudah tak berani melanjutkan perjalanan ke utara sampai muara, sebab wilayah tersebut sudah jadi milik kekuasaan Cirebon. Begitu pun perdagangan antar negri, semua sudah jadi milik Cirebon. Kalau pun ada barang-barang dari negri sabrang masuk ke wilayah Pakuan, itu terjadi karena kenekatan para penyelundup saja.

### Pesta Ikan di Sipatahunan

Masukke tengah dayo juga ada sungai. Penduduk menyebutnya sebagai Sungai Cipakancilan atau Cipeucang. Sungai ini ada di antara batasdalem khita dan alun-alun. Atau dengan kata lain, sungai ini seolah-olah melindungi benteng dalam. Menurut orang tua yang ditanyai Ginggi, Cipakancilan atau Cipeucang ini sebetulnya sungai yang sengaja dibangun untuk pertahanan istana. Sebelum masuk kelawang saketeng (gerbang keraton), sebelumnya mesti melintasi Sungai Cipakancilan dulu.

Cukup kokoh sebagai pertahanan. Apalagi bila dilihat dari arah selatan, sisi-sisi Cipakancilan berupa tebing terjal di tepian benteng dalam. Pusat istana nampak nyata sebagai daerah dataran tinggi.

Ketika Ginggi menyusurijawi khita (benteng dalam) menuju arah timur, sayup-sayup Ginggi mendengar hingar-bingar, seperti banyak orng bersorak-sorai. Suara hingar-bingar itu sepertinya datang dari arah tepian Sungai Ciliwung.

"Paman, ada kejadian apakah di sudut benteng timur?" tanya Ginggi kepada seseorang yang tengah memikul bawaan dan nampaknya datang dari arah timur.

"Engkau tidak ikut ramai-ramai ke sana, anak muda?" orang itu malah balik bertanya sambil terus melangkah cepat karena pikulannya itu.

"Ada apa di sana, Paman?"

"Orang-orang sedangmarak dileuwi Kamala Wijaya!" ucap orang itu sambil tetap melangkah tergesa-gesa.

Ginggi melangkah menuju arah yang ditunjukkan orang itu. Sepemakan sirih jauhnya, baru dia sampai ke tempat yang dimaksud. Suara sorak-sorai gegap-gempita memang datang dari tempat itu, yaitu Sungai Cihaliwung.

Ratusan orang tua-muda, besar-kecil, laki-laki dan wanita, berderet dan berkelompok di tepi sungai. Mereka tengah menunggu sesuatu sambil berbekal alat-alat penangkap ikan. Mereka ada yang berbekal jaring, ayakan, atau ember kayu. Semua orang tengah menyaksikan dan menunggu teman-temannya yang berada di tengah sungai. Sungai Cihaliwung sedang dibendung, sehingga hanya sebagian kecil saja air mengalir dari sela-sela bendungan.

Jadi yang disebutmarak oleh orang yang ditanya tadi adalah pekerjaan menangkap ikan dengan cara membendung bagian sungai agar ke daerah hilir, permukaan sungai menjadi turun hingga ke dasar. Jauh di hilir, ada lagi bendungan agar ikan di daerah aliran yang tengah dibendung tidak lari ke hilir.

Bagian yang dibendung merupakan aliran sungai paling dalam. Jadi,Leuwi Kamala Wijaya adalah lubuk yang ada di aliran Sungai Cihaliwung.

Ketika Ginggi bertanya lagi kepada yang kebetulan menyaksikan acara ini, orang itu menjelaskan bahwa ini bagian dari acara menyambut panen tahunan di Pakuan.

Kata orang itu, setiap tahun di Pakuan diadakan acara menyambut panen. Hampir 49 hari lamanya dan ada macam-macam acara. Acara tahunan ini di antaranya dihadiri juga oleh para penguasa dari wilayah-wilayah seputar Pakuan, yang kebetulan membawaseba tahunan.

Berbagai upacara keagamaan dilangsungkan dalam pesta panen itu, di antaranya upacarakuwerabakti .

Menurut penjelasan yang didapat Ginggi, Kuwera adalah semacam dewa kemakmuran, suami Dewi Sri, ratu padi-padian.Kuwerabakti adalah upacara penghormatan dan sebagai tanda terima kasih manusia terhadap dewa pelindung pangan sehingga pengisi jagat ini mengalami kemakmuran.

"Sebelum diadakan acarakuwerabakti , raja dan seluruh keluarga akan mandi suci di Telaga Rena Maha Wijaya. Kemudian menuju bukit punden di Sasakala Gugunungan untuk melaksanakan upacaranyaekar (ziarah) di makam tempatmoksataungahiyang (menghilang) Sang Prabu Sri Baduga Maharaja, di puncak bukit punden ini," kata orang yang ditanya Ginggi.

Selanjutnya orang itu menerangkan kembali upacaramarak ataumunday di Sungai Cihaliwung ini.Marak dileuwi Kamala Wijaya ini diadakan setahun sekali. Yang melaksanakannya semua rakyat Pakuan yang berkenaan dengan kewajibancalagara (pajak tenaga kolektif) yang diabdikan kepada negara. Penduduk beramai-ramai menangkap ikan dileuwi Kamala Wijaya, yang sebagian orang menyebutnya sebagaiLeuwi Sipatahunan.

"Ini bukanleuwi sembarangleuwi , sebableuwiSipatahunan adalah lubuk untuk pertahanan keraton. Sipatahunan itupataheunan , pertahanan ..." kata orang itu.

Ginggi meneliti lubuk ini dari tepiannya. Bisa juga bila daerah aliran sungai dalam ini digunakan sebagai pertahanan. Letaknya ada di sebelah timur benteng luar. Tidak sembarangan bisa menyebrangi leuwi. Bila ada musuh menyebranginya, maka tanggul di sebelah selatan akan dibobol dan mengakibatkan kesulitan bagi para penyerangnya ( basa episodeKunanti di Gerbang Pakuan ).

Ginggi berpikir, demikian cerdiknya Sang Prabu Sri Baduga Maharaja membangun pertahanan. Keraton seolah-olah diapit dua jurang terjal dari dua aliran sungai. Hanya ada satu celah di sebelah selatan. Tapi itu pun dihadang benteng dan parit buatan yang airnya dialirkan dari Sungai Cipakancilan .

Orang-orang kembali bersorak-sorai sambil tangannya menunjuk ke bawah. Ginggi juga ikut melihat. Ternyata lubuk sudah berkurang airnya dan sudah banyak orang mulai terjun ke bawah. Orang berteriak-teriak sambil menunjuk kesana-ke mari karena di permukaan lubuk sudah terlihat air bergoyang dan bergelombang karena gerakan sirip-sirip ikan. Semakin air berkurang semakin nyata terlihat gerakan ikan-ikan itu. Dan kembali orang-orang bersorak-sorai tanda gembira bahwa hasil ikan akan didapat.

Sekarang orang yang terjun ke permukaan lubuk semakin banyak. Jala panjang segera ditebar membentuk lingkaran besar. Dibawa dan dipegang oleh puluhan bahkan ratusan orang banyaknya. Namun lingkaran besar itu semakin lama akan semakin mengecil dan menyempit serta ruang gerak ikan-ikan yang ada di tengah kepungan pun akan semakin terbatas ruang geraknya. Karena tempat berenang mereka kian terbatas, maka ikan-ikan itu semakin berdempet dan berdesak, hilir-mudik di ruangan sempit.

Sekarang dari atas tebing diturunkananco , yaitu jaring segi empat yang bisa diturun-naikkan dengan keempat ujungnya diikat pada ujung bambu. Anco turun hingga ke dasar lubuk yang kedalamannya tinggal satu atau satu setengah depa lagi. Dibiarkan beberapa lama. Sesudah cukup waktu ditunggu, makaanco segera diangkat. Dan hasilnya, membuat semua orang menganga karena terpana. Jaringanco penuh digayuti ikan besar-besar. Tubuh ikan-ikan itu mengelepar dan meloncat-loncat, satu dua ekor bahkan kembali ke dasar lubuk membuat orang berteriak karena sesal.

Ancoditarik ke tepi dan puluhan orang berebutan menangkap puluhan ikan besar-besar yang mengelepar dan meloncat-loncat, dengan bersorak gembira semua orang berlomba menangkap dan memasukkannya ke dalambuleng atau ke dalam ember kayu. Bukan untuk dibawa pulang, melainkan untuk disetor kepadawadha , petugas yang bertanggung jawab atas kelancarancalagara (pajak tenaga).

Suara sorak-sorai semakin riuh-rendah ketika air semakin turun dan ketika kepungan jaring semakin rapat. Ratusan mungkin ribuan ikan sudah benar-benar terkepung dan mereka bingung kemana harus sembunyi. Akhirnya kelompok ikan itu hanya melompat-lompat tak tentu arah. Sampai pada suatu saat ikan-ikan itu hanya mengelepar-gelepar di kubangan lumpur. Orang tinggal memungutinya saja dan dimasukkan ke dalambuleng .

Di saat orang ramai memunguti ikan itulah, Ginggi melihat satu rombongan mengunjungi tepi lubuk. Mereka terdiri dari sekelompok muda belia. Yang perempuan elok-elok wajahnya dan yang laki-laki tampan-tampan. Melihat dandanan mereka yang bagus-bagus mudah diduga, mereka rombongan anak-anak bangsawan. Namun yang membuat Ginggi terkejut, di antara rombongan bangsawan itu terdapat juga Suji Ankara dan Seta. Suji Ankara melangkah tenang dan anggun menyertai seorang gadis yang amat cantik rupawan. Tubuhnya semampai, kulitnya putih bersih, sepasang pipinya halus kemerahan dan seperti ranum. Bibirnya tipis mengulum senyum, sehingga di pipi kanannya terbentuk lesung pipit. Yang membuat Ginggi bergetar, ketika melihat sorot mata gadis itu yang demikian tajam dan jernih. Ketika tak sengaja mata gadis itu berpapasan dengan sorotnya, pemuda itu lantas tertunduk karena tak kuat beradu pandang dengan sorot mata yang bagaikan bintang kejora itu. Padahal mata gadis itu tak sengaja memandangnya. Yang malah memandang terhadapnya dengan penuh perhatian adalah Suji Ankara. Pemuda itu nampak heran sekali melihat Ginggi ada di situ.

"HeiDuruwiksa , engkau di sini juga?" Suji Ankara berteriak tapi dengan suara ditahan. Ginggi tersenyum mengangguk. Dan manakala Suji Ankara memanggilnya dengan lambaian tangan, Ginggi datang mendekat.

"Engkau berada di disiniDuruwiksa ?" tanya Suji Ankara tersenyum dan sesekali melirik pada gadis di sampingnya.

"Saya mencari-cari Raden sejak dari Sagaraherang," kata Ginggi, sopan dan hormat, "Mengapa sepertinya semua meninggalkan saya di sana, padahal Raden sudah janji akan mengambil saya sebagai pekerja?" lanjutnya. Yang ditegur hanya tersenyum-simpul saja, seolah-olah pertanyaan ini tidak mengandung arti apa-apa baginya.

"Aku hanya ingin melihat kesetiaanmu saja. Tapi, ya, engkau orang yang ulet juga ..." kata Suji Ankara.

"Jadi, diterimakah saya bekerja bersamamu, Raden?" tanya Ginggi penuh harap, namun matanya selintas menyambar ke arah wajah anggun di samping pemuda itu.

"Aku tak tahu apa kepandaianmu. Tapi melihat kesetiaanmu padaku, aku terima kau kerja bersamaku," kata Suji Ankara sambil melirik juga pada gadis di sampingnya.

"Engkau baik sekali, Raden..." Ginggi mengangguk-angguk sepertinya penuh rasa terimakasih.

"Sudah selayaknya seorang bangsawan sayang dan penuh perhatian kepada orang kebanyakan," gumam Suji Ankara dengan nada suara dihalus-haluskan. Namun bagi Ginggi nada bicara itu hanya berupa kesombongan belaka.

"Tapi pakaianmu bagus sekali. Tak layak kau pergunakan, apalagi kau kelak hanya akan bertugas sebagai pekerja kasar belaka," kata Suji Ankara menilik jenis pakaian yang dikenakan Ginggi.

"Saya tak sengaja mendapatkannya. Pakaian ini hanya sekadar barang pemberian dari bekas majikan saya di perjalanan," tutur Ginggi tak kepalang merendah-rendah. Suji Ankara nampak mengangguk-angguk.

"Ya, sudahlah ..." gumam Suji Ankara sambil mengalihkan perhatian melihat orang berebutan mengambil ikan di permukaan lubuk yang telah kering airnya.

"Siapakah pemuda ini, Raden?" tanya gadis yang berdiri di sampingnya sambil menyibakkan rambutnya yang tertiup angin dan menutupi keningnya. Duhai cantiknya! Betapa indah rambut hitam itu berkibar tertiup angin. Betapa indah jari tangan-tangan halus itu menyibakkan sang rambut.

Ginggi menunduk ketika tatapannya terpergok oleh sorot mata gadis semampai itu.

"Ah, hanya pemuda bodoh saja, Adinda Inten," ujar Suji Ankara. "Tapi dia orang jujur dan baik. Kelak dia akan sering kusuruh untuk mengunjungimu, namanyaDuruwiksa ," Suji Ankara tersenyum ketika gadis itu terkekeh sambil menutupi mulutnya yang merekah.

Hanya Ginggi saja yang terkejut mendengar Suji Angkara mendengar nama gadis itu. Dinda Inten, tidakkah maksudnya Nyimas Banyak Inten? Ginggi terkejut dan bingung, terutama bila ingat cerita Ki Ogel dan Ki Banen. Bukankah kedua orang tua itu bercuriga kepada tindak-tanduk Suji Angkara terhadap gadis itu? Tapi, nampaknya hubungan kedua orang muda itu demikian baiknya. Mereka sudah sangat akrab dan bersahabat, mengapa Ki Banen mencurigai Suji Angkara berindap-indap menyelundup ke puri gadis itu?

"Betulkah namamu Duruwiksa? Mengapa wajah tampan sepertimu kau namakan Duruwiksa?" gadis itu masih terkekeh lembut sambil punggung tangan kanannya digunakan untuk menutupi rekahan mulutnya.

"Nama sesungguhnya Ginggi. Tapi dia yang mengatakan bahwa Ginggi artinya Duruwiksa, iblis jahat yang kerjanya menggoda manusia," Suji Angkara menerangkan. "Ayo perkenalkan dirimu pada Nyimas Banyak Inten putri terkasih Pangeran Yogascitra," kata lagi pemuda itu. Ginggi menunduk dan menyembah. Gadis itu hanya mengangguk namun dengan senyum manis di bibir tipisnya.

"Nah, yang ada di samping Dinda Inten adalah Banyak Angga, kakak Nyimas. Sedangkan gadis cantik yang ada di samping pemuda tampan itu adalah adikku, Layang Kingkin. Mereka berdua merupakan sahabat-sahabat baik yang tak pernah lepas barang sekejap," kata Suji Angkara menunjuk kepada sepasang muda-mudi yang usianya barangkali belum genap 20 tahun ini.

Ginggi menyembah beberapa kali sambil sudut matanya memperhatikan sepasang muda-mudi ini. Mereka benar-benar seperti dewa dan dewi dari kahyangan. Ginggi memuji keelokan wajah anak-anak bangsawan ini yang nampaknya ramah dan mudah akrab dengan siapa saja.

"Dan yang berdiri di antara mereka adalah Seta, termasuk pembantu setiaku," kata Suji Angkara menunjuk kepada Seta.

"Saya sudah kenal Seta!" kata Ginggi tersenyum ke arah pemuda yang mulutnya suka mengejek ini.

"Huh!" dengus Seta tak acuh.

"Ya, saya sudah kenal. Bukankah Seta adalah pemuda gagah yang merobohkan tiga perampok sekaligus di hutan jati tempo hari?" kata Ginggi mengingatkan "kepahlawanan" pemuda angkuh itu. Padahal yang terbayang di mata Ginggi adalah kejadian di tepi pancuran Desa Cae, di mana Seta dan Madi yang mengeroyoknya dipertarungkan secara diam-diam, sehingga pemuda-pemuda itu benjut-benjut kepalanya karena saling gebuk sendiri.

Seta terkecoh dengan pujian palsu ini. Buktinya, dia sedikit membusungkan dada sekali pun mulutnya masih ditarik ketat untuk memberikan kesan angkuh.

"Anak buahku lihai-lihai. Jadi bila kau sudah bersamaku, kau harus hati-hati," kata Suji Angkara. Ginggi mengangguk setuju dengan persyaratan ini.

"Bagus sekarang kau bahagiakan sahabat-sahabatku. Kau tangkaplah ikan terbaik di lubuk. Hari ini kami ingin pesta makan ikan di Pulo Parakan Baranangsiang," kata Suji Angkara pelan namun bernada perintah tegas.

Sialan, dengus Ginggi dalam hatinya. Namun suka atau tak suka, karena telanjur sudah "ikrar" ingin "mengabdikan" pada pemuda itu, dia terpaksa membuka baju dan menyingsingkan celana sontohnya. Dan brus, brus, dia turun ke lubuk. Orang-orang tercengang-cengang melihat pemuda berpakaian santana ikut terjun menangkap ikan. Menurut penonton, ini tak lazim, sebab yang biasa mengerjakan langsung pajak calagara hanyalah golongan kebanyakan saja.

Ginggi tak tahu apa yang dipikirkan mereka. Hanya yang jelas, pemuda ini menjadi bergembira juga bisa ikut ramai-ramai menangkap ikan. Baginya sebenarnya tak mengalami banyak kesulitan untuk menangkap ikan berapa banyak pun, apalagi di kubangan yang airnya sudah begitu surut. Bila dilakukan benar-benar, dalam sekejap puluhan ikan besar bisa dia lemparkan ke darat. Hanya tentu saja Ginggi tak berani pamer kepandaian, kalau tak ingin dicurigai orang. Itulah sebabnya, dalam menangkap ikan dia perlihatkan "kebegoan" dan pura-pura lugu, sehingga membuat tawa renyah bagi yang menyaksikannya. Ginggi gembira berpura-pura dungu seperti itu, sebab dari bawah lubuk dia saksikan Nyimas Banyak Inten terpingkal-pingkal merasa lucu melihat Ginggi jatuh bangun menangkap ikan. Nyimas Banyak Inten sampai keluar airmata saking gelinya melihat wajah Ginggi yang tak keruan karena simbanan air lumpur.

Dengan "susah-payah" akhirnya Ginggi berhasil menangkap beberapa ekor ikantagih danhampal yang besar-besar. Orang-orang pun bersorak riang ketika tiba-tiba tangan Ginggi menangkap seekor ikanbalidra. Sebetulnya ini ikan jenis ganas, sebab sirip-siripnya lebar dan tajam menyerupai sirip ikan gurame. Tenaga ikanbalidra sesungguhnya sungguh amat besar, apalagi didukung bentuk tubuhnya yang bulat besar. Bila tak hati-hati menangkapnya, sekali sentak ikan belidra sanggup menampar dada orang yang berani menangkapnya dengan sirip-siripnya sehingga akan menimbulkan luka sayatan gergaji. Namun ikan balidra yang dipegang ekornya oleh Ginggi hanya bergerak-gerak lemah saja. Semula penonton menganggap Ginggi benar-benar ahli menangkap ikan besar. Tapi belakangan mereka tertawa terkekeh-kekeh setelah tahu ikan belidra bertubuh besar dan gagah itu sudah lemas karena terlalu lama di kubangan lumpur. Begitu perkiraan orang-orang yang menyaksikan. Padahal yang sebenarnya terjadi, secara diam-diam Ginggi memencet bagian tubuh ikan besar itu agar gerakannya menjadi lemah.

Ginggi disuruh naik oleh Suji Angkara sesudah merasa bahwa hasil tangkapan itu dianggap cukup.

"Ambillahbuleng, lalu pikullah ke sana!" Suji Angkara menunjuk ke arah hilir.

Suji memberikan perintah agar Ginggi memikulbuleng menuju utara, di mana Pulo Parakan Baranangsiang terdapat.

Yang dimaksud Pulo Parakan Baranangsiang adalah sebuah gugusan tanah terletak di tengah-tengah Sungai Cihaliwung. Letaknya tak begitu jauh tapi juga tak begitu dekat darileuwi Kamala Wijaya. Sepemakan sirih lamanya Ginggi memikulbuleng yang berisi ikan tangkapannya itu.

Keempat muda-mudi yang ditemani Seta ternyata sudah ada di tengah Pulo. Mereka rupanya menyebrang dengan memakai perahu hias. Mereka sudah duduk-duduk di bangku-bangku yang terletak di sebuah bangunan kayu beratap ijuk. Bangunan kayu itu amat indah dan akan membuat orang senang bila duduk di sana. Pemandangan alam amat mempesona sebab gugusan pulau kecil itu dikelilingi air Sungai Ciliwung yang mengalir tenang.

Masih ada biduk kecil yang tertambat di tepinya. Dan tanpa ragu, Ginggi menaikkan buleng-buleng ke atas biduk, melepaskan tali dan menyusul mereka ke tengah gugusan pulau.

"Hahaha! Ayo bersihkan dan cepat masak untuk kami!" kata Suji Angkara tertawa gembira.

#### ***Jilid 14***\_\_\_\_\_

"Ah, Raden, mengapa terlalu menyiksa pemuda itu. Lebih baik kita kerjakan bersama, agar kita bisa makan dengan enak," kata Nyimas Banyak Inten seraya mendekati Ginggi dan akan ikut memasak. Nyimas Layang Kingkin dan Raden Banyak Angga pun nampak ikut merubung Ginggi dan siap membantunya.

"Hahaha! Baik, bantulah anak lamban itu biar kita cepat-cepat menikmati ikan bakar," seru Suji Angkara gembira. Dan ternyata dia pun ikut sekalian membeset ikan dan menyalakan api sendiri.

Selama memasak ikan, mereka mengobrol dan bercanda. Suji Angkara nampak selalu menggoda Nyimas Banyak Inten. Terkadang godaan-godaannya terlalu mengarah kepada hal-hal yang mengarah kepada yang membuat sepasang pipi gadis itu merah-merona.

Sekarang ikan sudah masak, baunya sudah menyengat membuat perut siapa pun semakin lapar. Keempat muda-mudi makan ikan dengan suka-cita namun tanpa meninggalkan sopan-santun dan etika makan. Mereka makan dengan tertib, tidak tergesa-gesa juga tidak banyak bicara. Hanya sesekali saja ada suara aduh atau ah karena ikan bakar masih panas atau karena ada duri mengganjal di lidah.

Hanya Ginggi dan Seta yang tidak ikut makan. Seta berdiri mematung sambil melihat ke kejauhan dan Ginggi malah duduk di balai-balai sambil kedua kaki digoyang-goyang.

"Hei, akan lebih ramai nampaknya bila kalian pun ikut makan sama-sama," kata Nyimas Banyak Inten.

"Betul, makanlah sama-sama," kata Nyimas Layang Kingkin. Banyak Angga pun ikut menawarkan.

Karena ditawarkan, Ginggi mendekat dan akan segera ikut makan kalau saja Seta tak menghardiknya.

"Lho, kita kan sudah ditawarkan mereka, lagi pula ikan-ikan ini aku yang tangkap. Mengapa kau halangi?" tanya Ginggi membuat kedua gadis senyum dikulum.

"Anak setan, engkau tak sopan bila harus sama-sama makan bersama mereka!" kata Seta mendelik. Ginggi menundukkan kepala. Dia baru sadar kedudukannya di lingkungan mereka.

"Yah, biarlah bila begitu aturannya ..." gumamnya menjauh lagi. Namun Nyimas Banyak Inten seperti menaruh kasihan kepada Ginggi. Gadis itu setengah memaksa mengajak pemuda itu agar ikut makan. Dan karena kebetulan yang lain sudah merasa cukup makan ikan, oleh yang lainnya Ginggi dipersilakan mencicipi makanan-makanan enak itu.

Karena memang sudah lapar sejak tadi pagi. Ginggi makan ikan dengan lahapnya. Seta yang beberapa kali dia tawari hanya mendengus sebagai tanda menolak. Sehingga akhirnya hanya Ginggi saja yang sibuk makan ikan. Keempat orang muda-mudi hanya tersenyum saja melihat Ginggi makan dengan perasaan tak canggung.

"Sudah aku katakan, anak muda itu selain bodoh juga punya kejujuran dalam bertindak," kata Suji Angkara sambil memperhatikan tangan Ginggi comot sana comot sini.

"Ayahanda perlu orang yang lugu tapi jujur. Nanti aku ajak kau menghadap ayahanda," kata Suji Angkara.

Ginggi menatap tajam ke arah pemuda itu.

"Engkau harus berterimakasih kepada Raden Suji, sebab kau akan bekerja di puri ayahandanya, yaitu Bangsawan Bagus Seta," kata Banyak Angga.

Bergetar hati Ginggi mendengarnya. Ki Bagus Seta, murid Ki Darma adalah ayahanda Suji Angkara? Ini amat mengejutkan, sekaligus membingungkan. Ginggi terkejut dan bingung, bukankah ayahanda Suji adalah Kuwu Suntara, Kepala Desa Cae?

Kembali ada misteri baru menyelimuti anak muda tampan tapi terkesan angkuh ini. Namun di samping keheranannya, Ginggi pun amat gembira. Kalau benar dirinya akan dipekerjakan di puri ayahanda Suji Angkara, berarti dia akan bertemu dengan Ki Bagus Seta. Dengan begitu, lengkaplah pertemuan dirinya dengan keempat murid Ki Darma.

Bersama tiga murid Ki Darma yang telah ditemukan terlebih dahulu, dia menemukan harapan sekaligus kekecewaan dan tanda tanya. Ketika bertemu dengan Ki Rangga Guna ada secercah harapan bahwa murid ketiga Ki Darma ini sepertinya setia dengan amanat guru. Namun menemukan Ki Rangga Wisesa hanya ada rasa sesal dan kecewa saja sebab orang itu berotak miring dan perangai serta tindakannya memalukan Ki Darma. Ki Banaspati, murid pertama Ki Darma masih berupa teka-teki bagi Ginggi. Sekarang teka-teki makin besar bila ingat Ki Bagus Seta. Dia menjadi bangsawan, dia menjadi pejabat pemungut pajak. Apa yang tengah dilakukan sebenarnya oleh murid kedua ini, Ginggi belum bisa menebaknya.

"Saya amat berbahagia bila dipercaya bekerja di puri ayahandamu, Raden. Bangsawan Bagus Seta sudah lama saya kenal dan saya kagum kepadanya," kata Ginggi menyembah takzim. Suji mengangguk-angguk sebagai tanda senang.

"Ya, nanti sore aku perkenalkan kau pada ayahanda," kata Suji Angkara. Untuk yang kesekian kalinya Ginggi menyembah takzim, disambut dengan sedikit dengus pemuda Seta dari kejauhan.

Ginggi tak dengar dengusan ini sebab hatinya diliputi kegembiraan bisa berhubungan dengan Ki Bagus Seta.



## Surat Cinta Suji Angkara

Sudah hampir dua minggu Ginggi berada di Pakuan. Suji Angkara yang pernah berkata akan mempekerjakan Ginggi di kediaman Ki Bagus Seta belum pula melaksanakan janjinya. Selama dua minggu ini, Ginggi malah disuruhnya berada dekat-dekat dengannya.

Suji Angkara ternyata diam sendirian di sebuah rumah besar tapi masih satu kompleks dengan rumah yang lebih besar lagi, yaitu rumah milik Ki Bagus Seta.

Ginggi belum berkenalan dengan Ki Bagus Seta, namun wajahnya sudah dia kenal. Orang itu bila bepergian selalu mendapatkan pengawalan empat sampai lima orang petugas. Dan melihat gerak-gerik para pengawalnya, Ginggi mendapatkan bahwa mereka bukan dari jagabaya biasa, melainkan kedudukannya jauh lebih tinggi lagi. Mungkin bukan perwira setingkat pengawal raja, namun sepertinya mempunyai kepandaian yang tinggi, dan Ginggi harus demikian hati-hati untuk menyelidikinya.

Ki Bagus Seta berperawakan gagah. Tubuhnya tinggi besar dan selalu berpakaian mewah. Matanya tajam seperti burung elang dan dagunya runcing. Seperti menandakan bahwa orang ini pemikir keras dan selalu bertindak tegas dalam mengambil keputusan. Dan bila memperhatikan sepasang matanya yang tajam bagai mata burung elang itu, Ginggi amat yakin, bahwa orang seperti itu pemerhati yang serius, baik terhadap situasi, mau pun terhadap tindak-tanduk orang lain. Kalau benar dugaannya, maka Ginggi pun harus semakin hati-hati pula dalam bertindak.

Sikap-sikap ini sebenarnya hampir sama dengan tindak-tanduk yang diperlihatkan Suji Angkara. Anak muda ini pun seorang pemerhati dan penyelidik. Namun bedanya, Suji Angkara ini orang yang gila hormat. Bila keinginannya sudah terkabul dia sudah percaya terhadap mulut manis. Selama beberapa hari Ginggi berada dekatnya, masih ada kesan menyelidik dan menguji dari "majikannya" ini. Tapi karena Ginggi selalu bersikap sopan dan selalu "bodoh namun jujur", anak muda itu akhirnya memiliki kepercayaan penuh bahwa Ginggi datang ke hadapannya tidak memiliki tujuan apa-apa selain hendak mengabdikan belaka. Ginggi berpikir bahwa sangat mungkin Suji Angkara mudah percaya akan hal ini karena memang selama ini banyak orang yang mengharapkan bisa mengabdikan kepadanya. Buktinya, Seta dan Madi, adalah pengabdian yang baik. Ki Ogel dan Ki Banen pun mungkin pada mulanya dianggap pengabdian yang baik kalau saja kedua orang tua ini tidak memperlihatkan sikap-sikap menentang terhadap Suji Angkara.

Dengan siapa kini dekat, bagi Ginggi tak ada bedanya sebab semua orang akan dia selidiki. Kepada anak muda pesolek ini, berbagai kecurigaan sudah menumpuk. Kini usaha Ginggi adalah bagaimana cara mengungkapkannya. Dan bila sekarang sudah bisa berdekatan dengan pemuda itu, akan banyak cara mengungkapkannya.

Namun bagi Ginggi kini ada tantangan yang lebih besar lagi. Dia harus sanggup membuka tabir penuh misteri dari Ki Bagus Seta. Seperti ada rangkaian yang sambung-menyambung dan semakin melebar saja, dan semuanya terselubung misteri.

Ginggi harus sanggup membuka tabir, sejauh mana peran Ki Bagus Seta yang di Pakuan ini berhasil menempatkan dirinya sebagai bangsawan yang memiliki jabatan penting, padahal gurunya sendiri sudah dianggap pengkhianat dan selalu dikejar-kejar. Ginggi juga harus

mengetahui, bagaimana hubungan Ki Bagus Seta dengan Ki Banaspati yang menjadi bawahan dalam mengurus pajak-pajak negara.

Ini misteri paling besar dan amat menyangkut urusan negara. Bayangkanlah, Ki Banaspati bertugas sebagaimuhara untuk wilayah timur tapi diketahui Ginggi menyembunyikan hasil-hasil pajak sebab akan digunakan menghimpun kekuatan pasukan dalam upaya melawan raja. Sedangkan Ki Bagus Seta di ibukota bertindak sebagai pejabatmuara dan bertanggung jawab penuh dalam memasukkan penghasilan negara. Adakah hubungan kedua orang itu dalam upaya melaksanakan amanat guru? Betulkah Ki Bagus Seta berusaha menjadimuara juga karena ingin melaksanakan amanat guru? Ginggi perlu menyelidikinya lebih jelas lagi.

Pemberontakan adalah sesuatu yang tidak disukai Ki Rangga Guna. Tapi kalau ternyata upaya-upaya yang dilakukan Ki Banaspati dan Ki Bagus Seta merupakan upaya menolong kepentingan rakyat seperti yang diamanatkan Ki Darma Tunggara, maka tak ada jalan lain, Ginggi harus ikut mendukungnya. Mengapa tidak begitu? Selama dua minggu dia berada di ibukota Pajajaran ini, melihat kaum bangsawan hidupnya senang, melihat pula bagaimana bahagianya raja dan keluarganya yang acapkali bercengkrama di Taman Mila Kencana, atau makan-makan buah durian di Tajur Agung (kebun istana), itu karena jasa pengabdinya yaitu ambaraahayat. Tapi apa balas budi Raja kepada Ki Darma, perwira yang puluhan tahun mengabdikan kepada negara? Ki Darma bahkan dikejar dan diburu serta dicap pemberontak.

Selama dua minggu ini, hampir setiap malam Ginggi menyimak tembang-tembang prepatun(pelantun cerita), dari prepatun istana sampai prepatun yang menggelar pertunjukannya di jawi khita (benteng luar), selalu menceritakan pengkhianatan Ki Darma Tunggara.

Siapa berkhianat

itu yang jahat

seribu perwira siap mati

seribu perwira hampir mati

mati karena pengkhianatan

mati karena pengkhianatan

oh,hai, pengkhianat

dialah Ki Darma Tunggara!

dialah Ki Darma Tunggara!

Ginggi hampir setiap malam mendengarkan lantunan prepatun yang mengisahkan pertempuran mati-matian di alun-alun luar kota Pakuan antara seribu perwira pengawal raja melawan musuh yang datang menyerbu. Dalam peristiwa ini Ki Darma Tunggara dicurigai melakukan pengkhianatan dengan sengaja mengundang musuh dari barat.

Peristiwa itu terjadi belasan atau puluhan tahun yang lalu, ketika Pakuan diperintah Sang Prabu Dewata Buana atau lebih dikenal sebagai Sang Prabu Ratu Dewata (1535-1543 Masehi). Ki Darma Tunggara yang merasa lebih berpengalaman dalam membela negara karena sudah sejak Pakuan dipimpin Sang Ratu Jaya Dewata atau lebih dikenal dengan Sri Baduga Maharaja atau Sang Prabu Siliwangi (1482-1521 Masehi), mengkritik kebijaksanaan Sang Prabu Ratu Dewata yang lebih memperhatikan kehidupan agama ketimbang yang lainnya. Ayahanda Sang Prabu Ratu Dewata, yaitu Ratu Sangiang, atau lebih dikenal sebagai Sang Prabu Surawisesa (1521-1543 Masehi) semasa memerintah gemar berperang. Selama 14 tahun memerintah, melakukan peperangan sebanyak 15 kali. Menurut Sang Prabu Ratu Dewata, seringnya melakukan peperangan mungkin juga akan diakui dunia sebagai bangsa yang gagah berani. Tapi juga akan punya risiko banyak menyakiti musuh. Musuh yang kalah tak akan selamanya takut, suatu waktu mereka akan membalas kekalahan. Peperangan yang berkepanjangan pun, baik dalam kemenangan apalagi dalam kekalahan, hasilnya tetap akan menyengsarakan rakyat. Dan karena perang dibentuk oleh jalan pikiran manusia, maka Sang Prabu Ratu Dewata memilih belajar mengendalikan pikiran agar tak selalu dipenuhi nafsu angkara-murka. Sang Prabu Ratu Dewata memilih hidup damai ketimbang mengundang kemelut. Itulah sebabnya sendi-sendi agama diangkat ke permukaan. Kuil dan biara di Pakuan diperbanyak jumlahnya, demikian pun para wiku dan pendeta, di kuil memperdalam masalah kebatinan ketimbang memperhatikan kehidupan lahiriyah.

Inilah yang dikritik Ki Darma. Menurutnya, tapa di nagara untuk seorang raja bukanlah mengurung diri di kuil sambil melepaskan seluruh kehidupan lahiriyah. Tapa di nagara adalah melaksanakan pekerjaan yang ditekuni sehingga berguna untuk kepentingan umum. Hanya memperhatikan kepentingan batiniyah tanpa mengurus kepentingan lahiriyah hidup tidaklah seimbang. Apalagi menurut Ki Darma, negara tetap dalam bahaya. Musuh yang datang tidak sekadar akan membalas kekalahan, tapi karena punya maksud ingin menghilangkan pengaruh Pajajaran dan akan digantikannya dengan pengaruh baru yang dibawa oleh mereka. Jadi, mengurung diri dengan maksud menjauhkan nafsu angkara-murka yang ada dalam diri sendiri tidak akan mengusir bahaya peperangan, sebab musuh tetap mengancam.

Ki Darma pernah memberikan peringatan kepada Raja bahwa sewaktu-waktu musuh dari barat akan menyerang. Ki Darma bisa berkata begitu karena dia pandai meramal sesuatu bahaya. Tapi peringatan ini tak dipercaya Raja dengan mengatakan bahwa ramalan Ki Darma bohong belaka. Namun ketika secara tiba-tiba musuh datang menyerang dan langsung mengepung Pakuan, pemerintah tak berterima kasih kepada Ki Darma, bahkan sebaliknya menuduh Ki Darma berlaku khianat. Kalau benar Ki Darma bisa meramal, mengapa katanya kedatangan musuh yang tiba-tiba tidak bisa diramalkan? Banyak suara mendukung kecurigaan. Katanya, mungkin saja Ki Darma sudah tahu sebelumnya tapi tak dilaporkan. Atau ada kecurigaan lebih besar, Ki Darma sengaja "mengundang" musuh datang hingga ke "beranda" Pakuan tanpa diketahui sebelumnya. Dan itu semua karena pengkhianatan Ki Darma.

Memang Raja tak berhasil membuktikan kesalahan Ki Darma. Tapi Raja akan tetap menghukumnya ketika Ki Darma akhirnya akan mengundurkan diri dari kegiatan kenegaraan. Perintah untuk mengejar dan menangkap Ki Darma dikeluarkan setelah Pakuan dipimpin oleh Sang Prabu Ratu Sakti yang sejak dia menjadi perwira bekerja menjadi pengawal ayahandanya, sudah membenci Ki Darma yang senang melakukan panca parisuda (mengeritik).

Tak ada yang bisa membuktikan Ki Darma melakukan pengkhianatan. Tapi kebencian terhadapnya terus dihembus-hembuskan. Kisah peperangan di alun-alun luar Kota Pakuan merupakan kisah populer dan penduduk senang menikmati lantunanprepantun (juru pantun). Bilaprepantun yang membawakannya pandai melantun merdu diiringi dawai-dawai kecapinya, maka pendengar akan tergugah dan terbawa arus. Mereka akan membenci Ki Darma si pengkhianat dan akan memuji kehebatan kepahlawanan seorang perwira muda putra mahkota. Dialah kelak Sang Ratu Sakti Sang Mangabatan raja gagah berani yang selalu berupaya mengembalikan kejayaan Pajajaran ke masa puluhan tahun silam.

Kisah-kisah kepahlawanan Sang Ratu Sakti dan pengkhianatan perwira Darma Tunggara terkenal sampai jauh ke wilayah timur seperti ketika Ginggi mendengarkan kisah ini pertama kalinya olehprepantun Ki Baju Rambeng, di Desa Cae hampir setahun lalu.

Peristiwa itu terjadi belasan atau puluhan tahun yang lalu, ketika Pakuan diperintah Sang Prabu Dewata Buana atau lebih dikenal sebagai Sang Prabu Ratu Dewata (1535-1543 Masehi). Ki Darma Tunggara yang merasa lebih berpengalaman dalam membela negara karena sudah sejak Pakuan dipimpin Sang Ratu Jaya Dewata atau lebih dikenal dengan Sri Baduga Maharaja atau Sang Prabu Siliwangi (1482-1521 Masehi), mengeritik kebijaksanaan Sang Prabu Ratu Dewata yang lebih memperhatikan kehidupan agama ketimbang yang lainnya. Ayahanda Sang Prabu Ratu Dewata, yaitu Ratu Sangiang, atau lebih dikenal sebagai Sang Prabu Surawisesa (1521-1543 Masehi) semasa memerintah gemar berperang. Selama 14 tahun memerintah, melakukan peperangan sebanyak 15 kali. Menurut Sang Prabu Ratu Dewata, seringnya melakukan peperangan mungkin juga akan diakui dunia sebagai bangsa yang gagah berani. Tapi juga akan punya risiko banyak menyakiti musuh. Musuh yang kalah tak akan selamanya takut, suatu waktu mereka akan membalas kekalahan. Peperangan yang berkepanjangan pun, baik dalam kemenangan apalagi dalam kekalahan, hasilnya tetap akan menyengsarakan rakyat. Dan karena perang dibentuk oleh jalan pikiran manusia, maka Sang Prabu Ratu Dewata memilih belajar mengendalikan pikiran agar tak selalu dipenuhi nafsu angkara-murka. Sang Prabu Ratu Dewata memilih hidup damai ketimbang mengundang kemelut. Itulah sebabnya sendi-sendi agama diangkat ke permukaan. Kuil dan biara di Pakuan diperbanyak jumlahnya, demikian pun para wiku dan pendeta, di kuil memperdalam masalah kebatinan ketimbang memperhatikan kehidupan lahiriyah.

Inilah yang dikritik ki Darma. Menurutnya, tapa di nagara untuk seorang raja bukanlah mengurung diri di kuil sambil melepaskan seluruh kehidupan lahiriyah. Tapa di nagara adalah melaksanakan pekerjaan yang ditekuni sehingga berguna untuk kepentingan umum. Hanya memperhatikan kepentingan batiniyah tanpa mengurus kepentingan lahiriyah hidup tidaklah seimbang. Apalagi menurut Ki Darma, negara tetap dalam bahaya. Musuh yang datang tidak sekadar akan membalas kekalahan, tapi karena punya maksud ingin menghilangkan pengaruh Pajajaran dan akan digantikannya dengan pengaruh baru yang dibawa oleh mereka. Jadi, mengurung diri dengan maksud menjauhkan nafsu angkara-murka yang ada dalam diri sendiri tidak akan mengusir bahaya peperangan, sebab musuh tetap mengancam.

Ki Darma pernah memberikan peringatan kepada Raja bahwa sewaktu-waktu musuh dari barat akan menyerang. Ki Darma bisa berkata begitu karena dia pandai meramal sesuatu bahaya. Tapi peringatan ini tak dipercaya Raja dengan mengatakan bahwa ramalan Ki Darma bohong belaka. Namun ketika secara tiba-tiba musuh datang menyerang dan langsung mengepung Pakuan, pemerintah tak berterima kasih kepada Ki Darma, bahkan sebaliknya menuduh Ki Darma berlaku khianat. Kalau benar Ki Darma bisa meramal, mengapa katanya kedatangan musuh yang tiba-tiba tidak bisa diramalkan? Banyak suara mendukung

kecurigaan. Katanya, mungkin saja Ki Darma sudah tahu sebelumnya tapi tak dilaporkan. Atau ada kecurigaan lebih besar, Ki Darma sengaja "mengundang" musuh datang hingga ke "beranda" Pakuan tanpa diketahui sebelumnya. Dan itu semua karena pengkhianatan Ki Darma.

Memang Raja tak berhasil membuktikan kesalahan Ki Darma. Tapi Raja akan tetap menghukumnya ketika Ki Darma akhirnya akan mengundurkan diri dari kegiatan kenegaraan. Perintah untuk mengejar dan menangkap Ki Darma dikeluarkan setelah Pakuan dipimpin oleh Sang Prabu Ratu Sakti yang sejak dia menjadi perwira bekerja menjadi pengawal ayahandanya, sudah membenci Ki Darma yang senang melakukan panca parisuda (mengeritik).

Tak ada yang bisa membuktikan Ki Darma melakukan pengkhianatan. Tapi kebencian terhadapnya terus dihembus-hembuskan. Kisah peperangan di alun-alun luar Kota Pakuan merupakan kisah populer dan penduduk senang menikmati lantunan prepantun (juru pantun). Bilang prepantun yang membawakannya pandai melantun merdu diiringi dawai-dawai kecapinya, maka pendengar akan tergugah dan terbawa arus. Mereka akan membenci Ki Darma si pengkhianat dan akan memuji kehebatan kepahlawanan seorang perwira muda putra mahkota. Dialah kelak Sang Ratu Sakti Sang Mangabatan raja gagah berani yang selalu berupaya mengembalikan kejayaan Pajajaran ke masa puluhan tahun silam.

Kisah-kisah kepahlawanan Sang Ratu Sakti dan pengkhianatan perwira Darma Tunggara terkenal sampai jauh ke wilayah timur seperti ketika Ginggi mendengarkan kisah ini pertama kalinya oleh prepantun Ki Baju Rambeng, di Desa Cae hampir setahun lalu.

Ginggi sakit hati oleh kesemuanya ini. Barangkali murid-murid Ki Darma lainnya pun sama memendam sakit hati. Itulah sebabnya mungkin, Ki Banaspati tak kepalang tanggung menjalankan amanat guru. Dalam upaya membela kepentingan rakyat, Ki Banaspati akan menghimpun kekuatan untuk digunakan melawan raja. Tidakkah Ki Bagus Seta yang kini mengendalikan kekayaan negara sebetulnya punya tujuan yang sama dengan Ki Banaspati? Barangkali secara diam-diam mereka berdua telah melakukan persekutuan dalam melawan Raja.

Ya, barangkali. Tapi apa pun yang sesungguhnya terjadi, Ginggi harus tetap berlaku hati-hati. Dia harus mengambil keputusan yang tepat. Untuk itulah Ginggi harus melakukan penyelidikan seseksama mungkin. Dia tak mau tergelincir melakukan kekeliruan.

\*\*\*

Ginggi ikut di rumah besar yang dihuni Suji Angkara. Di rumah besar yang terbuat dari susunan kayu jati pilihan itu juga tinggal beberapabadega (pembantu) termasuk beberapa orang pembantu wanita usia tigapuluh tahunan ke atas tapi berwajah lumayan. Pekerjaan parabadega adalah membersihkan halaman, memandikan kuda, atau pekerjaan-pekerjaan berat yang tak mungkin dilakukan kaum wanita. Sedangkan para pembantu wanita bekerja dari mulai memasak, mencuci, sampai membersihkan dan membereskan tempat tidur Suji Angkara. Para pembantu wanita itu pun kadang-kadang bertugas memijit bila Suji Angkara menghendaknya. Namun selama Ginggi meneliti, sikap pemuda itu wajar-wajar saja. Dia dipijit dan para wanita memijit, tak lebih dari itu.

Seta juga tinggal di sana. Menurut parabadega, Seta bertugas sebagai pengawal Raden Suji. Tapi menurut penglihatan Ginggi, pemuda yang bibirnya selalu mencibir itu tugasnya tak lebih hanya sebagai pelayan belaka, kendati tidak seperti badega lainnya. Seta lebih berupa pelayan pribadi pemuda pesolek itu untuk keperluan-keperluan di luar rumah.

Akan halnya Ginggi, Suji Angkara rupanya tak menempatkan pemuda itu secara khusus, sebab sesuai dengan ucapan Suji Angkara, Ginggi akan dipekerjakan di kediaman Ki Bagus Seta.

Hanya saja selama dua minggu ini, Ginggi sudah dua kali menerima tugas khusus, yaitu mengirimkan surat daun nipah kepada Nyimas Banyak Inten. Ini bermula dari tanya-jawab santai antara Ginggi dan Suji Angkara pada suatu senja di taman belakang rumahnya. Suji Angkara tengah dipijit-pijit seorang wanita pembantu dan Ginggi asyik merawat tanaman hias di tepi kolam yang banyak dihuni ikan mas berwarna-warni.

"Duruwiksa, sedang apa kau di sana?" tanya Suji Angkara padahal matanya meram-melek karena tengah menikmati pijitan wanita pembantu.

"Saya tengah mencabuti daun-daun kering, Raden," jawab Ginggi merendah.

Selama dua minggu ini pemuda itu selalu menyebutduruwiksa kepadanya. Namun karena Suji Angkara mengucapkannya dengan wajar tak terasa lagi sebagai ejekan. Bahkan Ginggi pun sudah terbiasa dan seperti betah mendengarnya.

"Kau kesinilah sebentar," kata Suji Angkara melambaikan tangannya.

"Baik, Raden ..." Ginggi melangkah terbungkuk-bungkuk. Kemudian duduk bersila di mana pemuda bersolek itu berbaring di sebuah dipan kayu.

"Kepandaianmu, sebetulnya apa sih?" tanya Suji Angkara tiba-tiba.

Ginggi sudah siap untuk menerima berbagai pertanyaan. Dan tentu jawabannya asal bunyi saja, yang penting jauh dari segala kebenaran yang bakal mencurigakan orang lain.

"Saya tak memiliki kepandaian selain yang Raden ketahui selama ini," jawab Ginggi menunduk seolah-olah memperlihatkan rasa malu dan rendah diri.

"Ilmu membaca huruf misalnya?"

Ginggi menggelengkan kepala.

"Saya ini pengembara, kemana saja kaki membawa, di situlah saya tinggal. Tidak pernah tahu siapa kedua orang tua saya. Yang saya tahu, saya sudah hidup seperti ini. Jadi kalau ada yang tanya dari mana asal, saya tak bisa jawab. Tugas saya sehari-hari hanya memikirkan bagaimana hari ini bisa makan. Lain dari itu saya tak pikirkan, termasuk mempelajari tektek-bengek seperti membaca, menulis dan apalagi belajar ilmu kedigjayaan seperti yang dilakukan Seta, misalnya," kata Ginggi berpanjang lebar agar Suji Angkara segera kehabisan apa yang akan ditanyakan selanjutnya.

Mendengar penjelasan Ginggi, pemuda itu hanya manggut-manggut saja tanpa Ginggi tahu apa maksudnya.

"Sebetulnya wajahmu lumayan juga. Kalau kau tak bodoh dan lugu, barangkali akan banyak wanita memperhatikanmu," kata pemuda itu sungguh-sungguh.

Ginggi hanya menatap sejenak. Perempuan pembantu yang tengah memijit juga seperti diingatkan oleh ucapan oleh pemuda itu sehingga serta-merta memandangi wajah Ginggi.

"Apa tidak merepotkan bila seorang lelaki banyak diperhatikan para gadis, Raden?" tanyanya senyum dikulum.

Suji balas tersenyum. Dia tak bicara apa-apa sehingga dia tak bisa mengorek isi hati pemuda pesolek itu lebih jauh mengenai perhatiannya terhadap wanita.

"Barangkali merepotkan. Tapi tidak dicintai wanita pun sama merepotkan. Rasa sepi di hati kupikir merepotkan. Ditolak cinta pun kupikir merepotkan sebab hati bisa gundah- gulana," kata Suji Angkara pada akhirnya. Namun perkataannya itu hanya diucapkan sambil mata terus meram-melek karena keenakan mendapat pijitan-pijitan perempuan pembantu itu.

"Sekarang pun aku tengah menderita kerepotan," gumam pemuda itu selanjutnya.

"Terlalu banyak dicinta wanita, Raden?" tanya Ginggi menyipitkan matanya untuk memandang Suji Angkara.

"Terlalu banyak dicinta bagi seorang bangsawan malah lumrah. Yang tak lumrah bagi seorang bangsawan adalah bila menerima semua cinta itu. Orang kebanyakan akan mencibir bila melihat kaum bangsawan semena-mena dan serampangan melakukan cinta. Sesama bangsawan pun akan marah sebab merasa martabatnya dijatuhkan bila ada bangsawan lainnya berlaku tak senonoh dalam urusan cinta. Dan ini merepotkan," kata Suji Angkara.

"Mungkin akan aman bagi bangsawan bila memilih salah satu orang yang dicinta saja," gumam Ginggi menyela ucapan pemuda itu.

Namun Suji Angkara hanya merahuh kesal.

"Raden sedang dilanda nestapa karena urusan cinta?" tanya Ginggi. Dan Suji Angkara pelan-pelan menganggukkan kepalanya.

Ginggi terdiam. Tapi perempuan pembantu masih melanjutkan pekerjaannya memijat bagian-bagian tubuh Suji Angkara seperti obrolan ini bukan sesuatu yang perlu disimak benar.

"Aku tengah menggandrungi Nyimas Banyak Inten, putri cantik Bangsawan Yogascitra. Bagaimana caranya agar cintaku tak bertepuk sebelah tangan?" gumam Suji Angkara lagi mengatupkan mata seolah-olah membayangkan agar cita-citanya terlaksana.

Jantung Ginggi berdegup mendengarnya.

Ketika pertemuan pertama kalinya di Pakuan, Ginggi memang melihat Suji Angkara begitu penuh perhatian terhadap gadis putri Bangsawan Yogascitra itu. Waktu itu pun Ginggi sudah menduganya kedua muda-mudi itu sedang menjalin hubungan baik. Tapi siapa kira hubungan mereka belum terikat resmi. Bahkan lebih jauh dari itu, mereka belum melakukan sesuatu ikatan. Buktinya, Suji Angkara kini mengaku bahwa dirinya tengah menaksir gadis itu. Ginggi berdegup mengetahui kenyataan ini. Tapi mengapa mesti berdegup? Aneh, Ginggi sendiri tak tahu, mengapa harus berdegup?

"Betul-betulkah engkau tak bisa baca-tulis, Duruwiksa?" tanya Suji Angkara.

Ginggi menatap pemuda itu. Apa hubungan Nyimas Banyak Inten dengan dirinya yang mengaku tak bisa baca-tulis?

Namun biar pun dilanda rasa heran, Ginggi akhirnya mengangguk juga.

"Kalau begitu, kau harus tolong aku. Kau sampaikan suratku pada Nyimas Banyak Inten ..." kata Suji Angkara.

Ginggi masih menatap pemuda itu karena belum mengerti mengapa dia dipilih untuk mengantarkan surat.

"Aku sebetulnya tak senang rahasia hidupku diketahui orang lain. Kau tak bisa baca tulisan. Jadi kalau aku mengirim surat cinta melalui kamu, rahasia cintaku tak terbongkar," kata Suji Angkara memberikan alasan memilih Ginggi sebagai pengirim surat.

"Biasanya surat diantar di dalam kotak kayu jati tertutup. Mengapa takut benar isi surat itu dibuka orang?" tanya Ginggi.

"Aku tak mau mengirim surat secara resmi, mungkin aku lebih senang melayangkan surat secara diam-diam saja. Surat daun nipah akan tersusun begitu saja seperti susunan daun sirih di atas tempayan. Akan lebih aman bila dibawa oleh orang yang tak bisa baca sepertimu," kata Suji Angkara menerangkan. Ginggi mengangguk karena baru mengerti apa yang ada dalam pikiran pemuda yang tengah dilanda kasmaran.

"Kalau saya dipercaya, tak apa menugaskan saya mengirimkan suratmu itu, Raden," kata Ginggi akhirnya dan hanya dibalas senyum tipis di bibir pemuda tampan itu. Ginggi pun ikut tersenyum. Pemuda yang berkulit putih itu mau menugaskan Ginggi bukan karena percaya, tapi karena beranggapan Ginggi tak bisa baca.

Di Taman Milakencana

Akhirnya Ginggi memang diberi tugas untuk mengirimkan surat daun nipah. Dua kali banyaknya. Surat itu tidak dibungkus apa pun. Suji Angkara hanya menyuruh Ginggi agar menyelipkan saja di pinggangnya.

"Tapi awas, jangan kau perlihatkan surat ini pada siapa pun juga. Kau pun harus hati-hati, daun nipah boleh kau serahkan kepada Nyimas Banyak Inten di saat dia duduk sendirian," kata Suji Angkara sebelum Ginggi melaksanakan tugasnya.



Tengah hari Ginggi menuntun kuda-kuda kepunyaan Suji Angkara dengan alasan akan disuruhnya merumput. Padahal yang sesungguhnya Ginggi menuju Taman Mila Kancana. Itu adalah sebuah taman istana. Hanya para putri raja beserta kerabatnya saja yang bisa bercengkrama di sana.

Kaum lelaki sebetulnya dilarang memasuki kompleks taman tanpa seizin jagabaya. Tapi Ginggi mudah akrab dengan siapa saja, termasuk dengan para jagabaya. Hampir semua jagabaya tahu belaka bahwa pemuda tampan tapi lugu dan sedikit bodoh itu adalah pekerja Suji Angkara. Hanya kaum pria dari sesama bangsawan saja yang mendapat pertanyaan agak teliti bila hendak memasuki taman. Tapi para pekerja kasar yang sudah benar-benar dipercaya tidak terlalu dipersulit untuk masuk ke taman apalagi dengan alasan jelas, misalnya hendak membersihkan rumput atau kolam taman.

Kaum lelaki golongan kebanyakan yang menjadi pekerja kasar dianggapnya tak akan berani mati mengganggu para gadis istana. Lain lagi dengan pria kaum bangsawan yang kemungkinan berani menggoda para gadis. Dan itu sebuah pelanggaran etika. Semua orang tidak membiarkan kaum bangsawan atau kerabat istana melanggar etika yang bisa menjatuhkan martabat mereka.

Ini untuk yang kedua kalinya Ginggi memasuki kompleks Taman Mila Kancana dengan alasan membersihkan rumput taman sambil memberi makan kuda. Padahal yang sesungguhnya dikerjakan adalah mengirimkan surat daun nipah kepada gadis cantik putri Bangsawan Yogascitra itu.

Ginggi tidak pernah tahu, bagaimana macamnya etika surat menyurat kaum bangsawan. Tapi ketika mencuri baca surat daun nipah yang ditulis Suji Angkara, isinya begitu lugas dan terus terang dalam memaparkan maksud-maksud cintanya. Surat pertama menggambarkan kerinduan yang sangat dalam Suji Angkara terhadap Nyimas Banyak Inten. Dikatakannya, hanya kematian yang akan menyambut nasibnya bila Nyimas Banyak Inten tidak memperhatikan cintanya.

"Ketika aku dirampok perampok ganas setiap bertugas mengirim barang-barangseba, aku hadapi segalanya dengan gagah berani, pantang mundur atau putus asa. Tapi bila jiwaku dihadang cinta, maka hatiku tak berbuat apa-apa. Bila cintaku terabaikan, maka tak ada lagi cara memupusnya selain kematian," tutur surat itu menyebarkan. Ya, menyebarkan.

Tapi di lain fihak Ginggi pun bingung sendiri, mengapa menyebarkan bagi dirinya? Ginggi membayangkan kembali, betapa rambut hitam Nyimas Banyak Inten tersibak-sibak indah ketika angin sore di tepileuwi Kamala Wijaya di Sungai Cihaliwung menerpanya. Betapa sepasang mata itu berbinar tajam menyorot dirinya ketika tak sengaja beradu pandang. Betapa pula mulut mungil merah merekah ketika gadis itu menertawakan dirinya ketika wajahnya berkelepotan lumpur lubukleuwi dalam upaya menangkap ikan di sana. Dan rasanya ada semacam kemesraan tak sengaja ketika putri yang berkulit putih halus dengan sepasang pipi kemerahan itu ikut membantu membalik-balikkan ikan yang tengah dibakar Ginggi. Denyut jantung pemuda itu bergetar hebat ketika kulit tangan halus gadis itu secara tak sengaja bersinggungan dengan kulit tangannya. Gadis itu jongkok di sisinya. Dia ikut sibuk menggerak-gerakkan kipas agar api cepat menyala, sampai matanya berair kepedihan oleh asap perapian. Bahagia sekali hari itu. Sepertinya gadis bangsawan itu bukan teman baik Suji Angkara tapi merupakan sahabat dia seorang. Sekarang, gadis yang berperangai halus tapi mudah akrab itu "dilamar" orang, siapa tidak sebal?

Surat kedua yang akan diberikan Ginggi pada gadis itu bahkan lebih menyebalkan lagi isinya. Surat itu secara terang-terangan mengajak Nyimas Banyak Inten untuk melakukan pertemuan rahasia. Gila!

Ada keragu-raguan Ginggi, apakah akan diberikan saja atau sebaliknya dibuang ke parit istana? Bila surat tak diserahkan, Ginggi takut rencananya dalam melakukan penyelidikan terhadap Suji Angkara akan gagal total. Bila surat tak disampaikan dan diketahui oleh Suji Angkara, dia pasti akan mendapat kemarahan pemuda bengaal itu. Kalau tak dihukum pasti akan diusir pergi. Dan ini hanya akan merugikan rencananya saja. Padahal posisinya kini sudah amat menguntungkan karena telah dipercaya pemuda itu.

Maka ingat ini, dengan berat hati akhirnya dia membawa lembaran daun nipah ke Taman Mila Kancana untuk diserahkan pada Nyimas Banyak Inten.

Taman Mila Kancana itu cukup luas. Di sana banyak pohon rindang, rumput-rumput menghijau dan semerbak macam-macam bunga karena di sana-sini terdapat hamparan bunga beraneka warna. Kolam-kolam berair jernih dengan macam-macam ikan menghiasinya.

Ginggi hadir ke tempat itu sambil berbekal keranjang bambu dan alat penyabit rumput seperti yang diatur Suji Angkara. Namun kendati penyamaran sudah sempurna, pemuda itu tidak bisa segera memberikan surat daun nipah kepada Nyimas Banyak Inten. Di dangau kecil beratap injuk di bawah pohonkecik memang dilihat Ginggi ada dua orang gadis tengah mengobrol santai. Kedua gadis itu dikelilingi para pengasuhnya, terdiri dari sekumpulan wanita setengah baya. Macam-macam tingkah mereka. Ada yang tengah merajut kain, ada juga yang memilin benang. Beberapa pengasuh malah duduk-duduk di bawah pohon sambil ngobrol kesana-kemari.

Tidak terlalu jauh Ginggi berada, namun dia jongkok menyabit rumput di tempat yang agak tersembunyi. Kedua gadis yang berpakaian mewah itu adalah Nyimas Banyak Inten dan Nyimas Layang Kingkin. Kepada Ginggi, gadis ini diperkenalkan sebagai adik Suji Angkara. Hanya bedanya, Nyimas Layang Kingkin tinggal di puri Ki Bagus Seta, ayahandanya.

Ginggi tak begitu bisa menangkap apa yang dibicarakan kedua gadis belia itu, sebab suara pengasuh terdengar lebih keras karena posisi mereka lebih dekat ke arah Ginggi.

Selagi banyak orang seperti ini, Ginggi tidak akan mungkin memberikan surat kepada Nyimas Banyak Inten. Oleh sebab itu Ginggi hanya menggerak-gerakkan penyabit rumput dengan asal-asalan, menunggu Nyimas Banyak Inten tinggal sendirian.

Namun harapannya tak akan mencapai hasil, sebab sebelum Nyimas Layang Kingkin pergi, dari jauh ada satu rombongan lain menuju ke tempat itu. Rombongan itu hampir sepuluh orang jumlah banyaknya, laki-laki dan perempuan. Mereka berpakaian bagus-bagus. Satu orang yang berjalan tenang paling depan bahkan berpakaian amat mewah. Dia tidak memakai pakaian tertutup di bagian atasnya, namun tubuhnya yang bidang banyak dihiasi selendang sutra warna-warni. Sebagian membungkus dadanya, sebagian berkibar-kibar di tangannya. Kepala orang itu diikat hiasan beludru hitam yang banyak ditemplei ornamen emas. Ginggi terkejut. Lelaki usia 40 tahunan berkulit putih halus berkumis tipis dengan sorot mata menyala ini, siapa lagi kalau bukan Susuhunan Pakuan, Prabu Ratu Sakti Sang Mangabatan?

Ginggi tak salah menduga, sebab kedua orang gadis beserta pengasuhnya serempak bersimpuh di hamparan rumput hijau serta menyembah takzim kepada rombongan yang baru datang itu.

Ginggi semakin menyembunyikan dirinya, takut kalau-kalau Sang Susuhunan tersinggung oleh kelakuannya. Ingat ini, pemuda ini menjadi serba salah. Tetapi bersembunyi saja di sana akan amat berbahaya bila tiba-tiba diketahui jagabaya dia main sembunyi. Tapi keluar dari tempat itu pun sama tak enakunya. Akhirnya dia memilih tetap saja tinggal di tempat gelap oleh rimbunan pepohonan, dengan harapan kehadirannya tidak diketahui jagabaya.

Namun kendati begitu, rasa penasaran tetap menggelitik hatinya. Sambil sembunyi, kepalanya diusahakan nongol dan matanya menatap ke sana. Dia ingin tahu, apa saja yang dilakukan Sang Susuhunan di taman dengan para putri bangsawan itu.

Dilihatnya Sang Raja tengah berbincang-bincang dengan kedua putri bangsawan itu. Suaranya halus dan lemah-lembut, sehingga Ginggi tak sanggup mendengar ucapan raja tampan berkumis tipis itu. Yang dia saksikan, hanya senyum dan kerling mata tajam dari Sang Prabu Ratu Sakti saja. Secara bergiliran, nampak sepasang mata tajam berbinar itu melirik ke arah Nyimas Banyak Inten dengan sorot penuh kagum dan setelah itu beralih kepada Nyimas Layang Kingkin. Sedang yang diberi kerlingan mata, keduanya hanya menunduk dengan rona merah di pipi dan sesekali menyembah takzim. Para pengawal seolah tak mendengar apa yang diucapkan Sang Prabu. Mereka hanya berdiri tegap ke segala penjuru arah dengan senjata tombak siap di tangan. Sedang para wanita yang cantik-cantik dan pakaiannya yang indah-indah itu, hanya menunduk dengan senyum simpul di mulutnya yang rata-rata manis memikat itu.

Sang Prabu tidak terlalu lama mengajak para gadis bangsawan mengobrol. Ketika raja berkulit putih dan berhidung mancung itu akan berlalu, semua orang menunduk dan menyembah takzim dan tak berani menatap muka sebelum rombongan itu benar-benar pergi meninggalkan tempat itu.

Rombongan raja berjalan ke jalan berbalay (dibuat dari susunan batu sungai) yang kebetulan lewat ke tempat Ginggi sembunyi. Maka untuk menghindari pandangan Raja dan pengawalnya, pemuda itu menggeser badannya sesuai dengan gerakan rombongan. Namun ketika rombongan sudah berjalan jauh, ada suara seperti gerakan benda yang ditimpukkan dari arah belakang tubuhnya. Sejenak Ginggi merasa terkejut, kalau-kalau itu sebuah serangan rahasia. Namun mendengar gerakannya, timpukan itu tidak dilakukan dengan pengerahan tenaga khusus.

Tuk! Benda itu menimpuk tepat di tengkuknya. Ginggi pura-pura terkejut dan berpaling ke belakang. Terdengar cekikikan kaum wanita. Dan Ginggi akhirnya jadi ketawa sendiri. Bagaimana tak ketawa sebab yang dikiranya masih sembunyi, nyatanya tubuhnya sudah berada di tempat yang terbuka dan dengan jelas dilihat sekumpulan wanita itu.

"Hei, laki-laki ceriwis, engkau tukang intip. Berani-beraninya, ya?" teriak wanita-wanita pengasuh dengan tingkah polah macam-macam yang pada intinya mencoba menakut-nakuti Ginggi. Pemuda itu merunduk-rundukkan badan dengan wajah penuh khawatir membuat yang melihat tertawa.

Kedua putri bangsawan itu pun tersenyum sambil menutupi mulutnya.

"Ke sini kau! Namamu Ginggi, bukan? Badega (pelayan) Raden Suji, bukan? Kerjamu mengintip orang, bukan?" Salah seorang pengasuh berusia tigapuluhan nyerocos memeriksa pemuda itu. Ginggi hanya mengangguk-angguk sembarangan.

"Jadi engkau mengakui main intip orang, ya?"

"Tidak, tidak mengintip. Saya sembunyi, Bibi ...!" jawab Ginggi menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalau tidak sedang main intip mengapa kau di sini?"

"Lihatlah keranjang bambu yang ada di tangan kiriku, dan lihat pula alat penyabit rumput di tangan kananku. Dengan demikian sudah jelas, apa yang tengah aku kerjakan, Bibi ..." kata Ginggi memperlihatkan kedua benda itu.

"Tapi aku tadi melihat kamu berindap-indap?"

"Saya malu diketahui Sang Susuhunan. Kalau beliau tahu saya ada di sini, wah berabe ..." kata Ginggi pula.

"Tapi kamu tidak takut oleh kami, ya?"

"Wah ... kalian kan baik-baik dan ramah-ramah kepada semua orang?"

"Menjilat, ya ..."

"Betul, Bibi! Kalian semua ramah dan pemaaf. Bijaksana lagi!"

"Huh, cari muka, ya!"

"Saya sudah punya muka, bibi!"

"Cerewet! Mukamu jelek!" terak wanita pengasuh itu. Ginggi hanya garuk-garuk kepala.

"Sudahlah Bibi, jangan terus dimarahi. Dia memang tak salah," kata Nyimas Banyak Inten halus. Ginggi tersenyum mendengarnya, membuat Si Bibi pengasuh kembali mengomel.

"Kau ke sinilah badega ..." Nyimas Layang Kingkin memanggilnya. Ginggi merunduk-runduk datang mendekat. Dia tak berani memandang putri bangsawan ini. Namun walau pun sekilas, Ginggi pandai menilai, gadis yang hampir empat tahun di atas usianya terlihat amat jelita, sehingga Ginggi susah membedakan, mana yang paling elok, wajah Nyimas Banyak Inten ataukah Nyimas Layang Kingkin? Dua-duanya memilik sepasang mata berbinar, berhidung kecil mancung dengan cuping hidung kembang-kempis serta ada lesung pipit di pipi bila keduanya tersenyum. Yang membedakan keduanya, Nyimas Banyak Inten usianya lebih belia, mungkin sekitar 15 tahun atau setahun di bawah usia Ginggi. Sedangkan Nyimas Layang Kingkin nampak lebih dewasa baik raut wajahnya, mau pun potongan tubuhnya yang lebih berisi dan membentuk.

"Ada apakah Tuan Putri ...?" tanya Ginggi bersila dan menyembah takzim tanda hormat.

"Seharusnya aku yang tanya padamu, ada apakah engkau datang ke sini?" putri elok Nyimas Layang Kingkin balas bertanya. Pemuda itu kian menunduk. Beberapa lama dia tak sanggup memberikan jawaban.

"Mengambil rumput untuk makanan kuda, ya? Kok ambil rumputnya ke sini saja?" tanya Nyimas Layang Kingkin sambil mengerling ke arah Nyimas Banyak Inten. Ginggi juga ikut mengerling dan rona merah di pipi Nyimas Banyak Inten nampak kentara. Ginggi menunduk dan berdegup jantungnya. Rupanya hubungan Suji Angkara dan Nyimas Banyak Inten sudah diketahui orang lain, paling tidak oleh Nyimas Layang Kingkin, adik Suji Angkara.

"Tapi tak apalah ambil rumput di Taman Mila Kencana ini. Yang penting, kau jangan ganggu adikku, Nyimas Banyak Inten," kata Nyimas Layang Kingkin penuh arti. Kembali rona merah di wajah Nyimas Banyak Inten membayang.

"Hari sudah semakin siang, mari Bibi kita kembali ke puri. Ada burung pipit tengah menanti. Siapakah yang datang dan siapakah yang akan dipilih. Burung pipit mesti menimbang-nimbang, Bibi ..." kata Nyimas Layang Kingkin kembali mengerling ke arah Nyimas Banyak Inten sambil senyum penuh arti. Dan yang dikerling hanya menunduk malu membuat Ginggi tak mengerti apa yang sebenarnya mereka maksudkan.

Tinggallah Nyimas Banyak Inten ditemani dua orang pengasuhnya. Nampak mereka semua tengah termangu-mangu membuat Ginggi tak enak hati.

"Engkau ke sini menyabit rumput, eu ...."

"Nama saya Ginggi Tuan Putri."

"Jangan sebut aku begitu. Panggil saja Nyimas," potong Nyimas Banyak Inten.

"Tuan Putri adalah kerabat Raja juga ..." gumam Ginggi.

"Ya, tapi kerabat jauh. Kau baru boleh memanggil seperti itu kepada turunan langsung Raja saja," kata Nyimas Banyak Inten lagi. Ginggi tersenyum. Macam-macam kehendak keluarga bangsawan ini. Nyimas Banyak Inten seperti tak suka disebut tuan putri sedangkan Nyimas Layang Kingkin seperti kebalikannya. Mata Nyimas Layang Kingkin seperti berbinar ketika dipanggil tuan putri oleh Ginggi tadi.

"Baiklah ... Nyimas kata Ginggi akhirnya.

Nyimas Banyak Inten puas dengan kesanggupan Ginggi ini.

"Engkau datang ke sini karena menyabit rumput, ya?"

Ginggi merenung tapi kemudian mengangguk.

"Terima kasih kalau engkau datang ke sini hanya menyabit rumput," gumam Nyimas Banyak Inten seperti bicara pada diri sendiri, membuat Ginggi merasa heran.

Kini pemuda itu mengangkat wajah dan memandang muka yang bak bidadari turun dari kahyangan ini.

Nyimas Banyak Inten balik menatap, rupanya tahu akan keheran Ginggi.

"Entahlah Ginggi ... aku belum memikirkan hal yang bukan-bukan ..." kata Nyimas Banyak Inten masih setengah bergumam. Ginggi menatap tajam wajah rembulan yang kini nampak murung itu. Dia tak menyadarinya bahwa tindakan ini tidak layak bila dilakukan oleh kebanyakan orang sepertinya. Namun kesadaran pemuda itu tertutup oleh gejolak rasa yang menggebu di hatinya. Rembulan itu begitu murung, begitu kelabu bagaikan ada awan tipis memoles wajahnya. Ingin sekali Ginggi jadi penguasa angin dan segera meniup jauh awan kelabu yang menutup sang rembulan. Tapi awan kelabu yang manakah yang membuat si jelita begitu murung?

"Kau katakan pada Raden Suji ... aku belum memikirkan urusan seperti itu, Ginggi..." kata Nyimas Banyak Inten menghela nafas panjang.

Siapa Mencinta Nyimas Banyak Inten?

Ginggi ingin berkata sesuatu, namun lidahnya seperti terpotong di tengah jalan. Tidak, tidak akan kukatakan perihal surat yang kubawa ini, kata Ginggi dalam hatinya. Surat itu tak pantas dibaca oleh gadis sehalus Nyimas Banyak Inten. Bayangkan, surat itu mengajak putri berperangai halus itu untuk melakukan kencan-kencan rahasia. Suji Ankara terlalu merendahkan harga diri gadis itu. Kalau surat itu diberikan kepada Nyimas Banyak Inten, Ginggi tak sanggup melihat hancurnya rasa hati gadis itu. Bayangkanlah, wanita anggun sehalus Nyimas Banyak Inten diperlakukan Suji Ankara seolah-olah gadis itu wanita murahan dan bisa diajak apa saja. Ginggi serasa punya alasan untuk menjegal surat itu ketika Nyimas Banyak Inten bicara seperti tadi, "Aku belum memikirkan urusan seperti itu," tentu yang dimaksudnya urusan cinta. Bukankah tempo hari Suji Ankara pernah mengutusnyanya mengirim surat yang isinya permohonan agar gadis ini suka menjadi kekasih pemuda itu? Nyimas Banyak Inten telah menolaknya, berarti surat yang isinya sembrono ini tak perlu diberikan Ginggi kepada gadis itu.

"Saya mohon diri, Nyimas..." gumam Ginggi menyembah takzim. Nyimas Banyak Inten mengangguk lesu. Ginggi segera akan berjingkat tapi gadis itu menahannya sebentar.

"Ada apa Nyimas..." kata Ginggi menatap wajah gadis itu.

"Bagaimana kau katakan agar Raden Suji tak tersinggung perasaannya, Ginggi?" tanya putri berdagu tipis berbibir merekah merah itu. Ditanya seperti ini Ginggi tercenung sejenak. Ya, Ginggi pun tak tahu, omongan apa yang harus dia sampaikan kepada pemuda tampan tapi berkesan pemaarah itu?

"Saya akan coba bicara benar dan wajar sehingga Raden Suji pun akan menanggapinya dengan wajar, Nyimas..." kata Ginggi. Namun gadis itu sepertinya menyangsikan kemampuan Ginggi dalam menyampaikan maksudnya.

"Bagi laki-laki, biasanya cinta itu seperti pertandingan, Nyimas. Ada menang ada kalah. Jadi, kedua hal ini seharusnya sudah diperkirakan oleh Raden Suji," kata Ginggi lagi.

Nyimas Banyak Inten seperti tak puas dengan ucapan Ginggi ini. Dia nampak hanya menunduk sambil memilin-milin kain yang oleh pengasuhnya tadi tengah disulam benang emas.

"Bagaimana kalau Nyimas sendiri saja yang sampaikan?" giliran pengasuhnya yang memberikan saran.

"Aku tak biasa berkunjung ke kediaman laki-laki, Bibi ..." gumam gadis itu menunduk.

"Tulislah surat di daun nipah, biar saya yang menyampaikannya," kata Ginggi. Tapi Nyimas Banyak Inten menggelengkan kepala.

"Surat suka dijadikan kenangan oleh seseorang. Kalau itu surat baik, akan dijadikan kenangan bahagia. Tapi kalau surat itu isinya buruk, hanya akan dijadikan kenangan menyedihkan. Dan aku akan merasa berdosa bila harus memaksa Raden Suji setiap saat merangkul kenangan pahit," tutur Nyimas Banyak Inten sendu. Gadis yang memiliki rambut ikal dan harum ini terlalu berperasaan dan akibatnya jalan pikiran menyiksanya dirinya, pikir Ginggi.

"Kalau segalanya menjadi tidak tepat, jadi harus bagaimana, Nyimas?" tanya Ginggi bingung. Gadis itu masih termangu-mangu seperti tak sanggup mengambil keputusan.

"Ginggi, begitu ruwetkah urusan cinta?" tanya gadis itu tiba-tiba.

Ginggi menatap wajah Nyimas Banyak Inten. Tapi kemudian menundukkan kepala lagi bila ingat etika di Pakuan tak membenarkan orang kebanyakan saling pandang dengan kaum bangsawan apalagi dengan para wanitanya.

Namun biar pun hanya sejenak, Ginggi sanggup menerobos ke dasar lubuk hati gadis itu. Ya, melalui sorot matanya yang bening dan polos, betapa gadis itu berkata bahwa lembaran hidupnya yang putih bersih belum tergores oleh tulisan hitam tentang cinta. Gadis itu belum mengenal relung pahit-getirnya cinta. Bagaimana harus Ginggi jawab atas pertanyaannya ini. Apakah cinta itu bagaikan mega berarak-arak di langit biru, atau berupa aliran air di sungai berjeram? Pemuda itu pernah merasakannya tapi segalanya serba tak berketentuan. Dan cinta yang datang tanpa persiapan serta tanpa ancang-ancang yang tepat membuat segalanya berantakan.

"Yang membuat ruwet bukan cinta tapi manusianya itu sendiri, Nyimas..." jawab Ginggi pada akhirnya.

"Karena manusianya itu sendiri ...?"

"Betul, karena cinta itu urusan hati. Dia bisa datang tanpa diundang dan pergi tanpa diusir. Cinta juga tak bisa diundang dan tak bisa diusir," kata Ginggi.

"Tidak bisa diundang dan tidak bisa diusir?"

"Kalau hati tak punya perasaan cinta, diganggu oleh apa pun kita tak tergoda. Namun sebaliknya bila di hati ada cinta, dipisahkan karena dunia terbelah pun perasaan itu tetap melekat," kata Ginggi lagi.

"Oh, bila begitu cinta hanya derita saja..." sergah gadis itu menutup wajahnya dengan kedua tangannya, seolah yang namanya cinta terbentang di hadapannya, membendung dan menghalangi pandangan matanya.

"Engkau hanya membuat Nyimas lebih bingung saja menghadapinya anak muda. Ah, apa sih pengalamanmu bercinta, sehingga berani melontarkan petuah-petuah seperti itu?" wanita pengasuh Nyimas Banyak Inten menyela dantak senang atas kata-kata Ginggi yang dianggapnya lancang dan terlalu sembrono memberikan berbagai petuah.

"Barangkali ucapannya ada benarnya, Bibi..." potong gadis itu seperti membela Ginggi.

"Tapi membikin Nyimas tambah ruwet saja. Nyimas berdiri di antara dua tantangan yang amat berat," kata wanita pengasuhnya dengan ucapan serius.

"Dua tantangan berat?" Ginggi mengeryitkan dahi.

"Nyimas juga tengah dilanda kebingungan karena dicinta oleh Sang Susuhunan Pakuan!"

"Bibi!" teriak Nyimas Banyak Inten setengah menjerit dan membelalakkan matanya. Si wanita pengasuhnya pun nampak terkejut dan baru menyadarinya, mengapa dia mengucapkan perkataan seperti itu.

"Ah, dasar engkau bocah tolol! Mengapa kau datang ke sini dan kasak-kusuk bicara soal cinta? Kau yang salah bocah gendeng!" pengasuh menyumpah-nyumpah kepada Ginggi.

Ginggi sendiri tak begitu memperhatikan sumpah-serapah perempuan setengah baya itu, sebab ucapan awal dari pengasuh gadis itu sudah berdebum menimpa hatinya. Serasa menggelekar seluruh urat tubuhnya mendengar penjelasan singkat ini. Nyimas Banyak Inten juga dicintai Raja? Terpukul rasa hati pemuda itu dan serentak semangatnya jatuh seperti sebatang pohon keropos yang dilanda angin kencang.

"Maafkan saya Tuan Putri..." kata Ginggi tak terasa menyebut gadis itu dengan julukan yang sebetulnya tak disukai gadis itu. Tapi pemuda itu tak tahu, permohonan maafnya itu untuk apa. Apakah karena dia sudah berlaku sembrono memberikan petuah-petuah yang belum tentu kebenarannya, atautkah minta maaf karena ... karena apa? Ginggi mencoba mengorek-orek sesuatu yang ada di lubuk hatinya. Perasaan apa yang ada di sana mengenai putriBangsawan Yogascitra itu? Bah! Sialan benar! Dasar lelaki tak tahu diri! Apa yang kau rasakan terhadap gadis yang derajatnya ada di langit ke tujuh itu? Engkau seperti siput yang hendak mendaki ke puncak bukit, atau bagaikan anak itik yang akan menyebrangi lautan. Mana mungkin ada burung gagak minta disejajarkan dengan burung merak? Dia pun mencintai Nyimas Banyak Inten? Bah? Berkaca dululah hei lelaki dungu! Teriak Ginggi di dalam hatinya.

"Saya mohon diri ... Saya mohon diri ... Maafkan saya, Tuan Putri..." berkali-kali Ginggi bicara terbata-bata atau setengah bergumam. Hatinya marah, menyesal juga sedih.

Tanpa mendapatkan jawaban dari gadis itu, Ginggi cepat-cepat menjinjing keranjang bambu dan alat sabitnya, berlalu dari tempat itu.

Tiba di kediaman Suji Ankara, ternyata sudah didapatkan Nyimas Layang Kingkin bercakap-cakap dengan Suji Ankara. Kedua orang kakak-beradik itu terlibat percakapan



yang nampaknya amat penting sekali. Ginggi akan segera berjingkat dari tempat itu kalau saja Suji Angkara tak memanggilnya. Maka Ginggi menghampirinya. Sesudah berada di atas beranda berlantai papan jati mengkilap, Ginggi menghadap sambil beringsut, kemudian menyembah takzim.

"Bagaimana, apa kau sampaikan suratku padanya?" tanya Suji Angkara. Terbayang wajah cemas ketika Ginggi memandangnya.

"Ampun Raden, saya tak berani menyampaikannya, di taman banyak orang..." Kata Ginggi sambil melirik ke arah Nyimas Layang Kingkin.

"Bagus! Aku malah khawatir bila surat itu kau sampaikan..." Suji Angkara bernapas lega.

"Tapi seharusnya kau sampaikan surat itu, Ginggi. Biar Nyimas banyak Inten tahu bahwa kakakku menyimpan harapan padanya," kata Nyimas Layang Kingkin menyela.

"Hus, engkau ceroboh Nyimas! Bagaimana mungkin aku berani mati mencintai gadis yang sedang digandrungi Sang Susuhunan?" Suji Angkara menegur adiknya.

"Tapi kanda, di Pakuan ini bertebaran putri cantik. Sang Susuhunan bisa leluasa memilih yang mana saja kalau beliau tahu Nyimas banyak Inten telah ada yang punya," sanggah Nyimas Layang Kingkin menatap tajam kakaknya. Tapi yang ditatap hanya menghela nafas. Ada kerut-merut di dahinya. Mungkin pemuda tampan itu sedang bingung atau mungkin juga tengah berpikir sesuatu. Hanya yang jelas, ada semacam kebimbangan yang mendera hatinya. Barangkali pemuda itu sedang tergoda untuk memikirkan apa yang diucapkan adiknya.

"Entahlah...aku bingung memikirkannya, Dinda," gumam Suji Angkara terpekur.

"Tidak cintakah Kanda pada Nyimas Banyak Inten?" tanya Nyimas Layang Kingkin mendesak.

Ditanya begitu, Suji Angkara menghela nafas. Dia berdiri dari duduknya dan berjalan menuju jendela. Sesampainya di tepi jendela, pemuda itu termangu-mangu sambil menatap taman belakang rumahnya. Di sana terhampar lapangan rumput. Tidak begitu luas tapi di sana-sini diberi hiasan-hiasan tanaman bunga beraneka warna. Ada beberapa ekor angsa berjalan-jalan di tepi kolam dan sesekali menjulurkan patuknya ke permukaan tepi kolam.

"Cintaku selalu kelabu, Dinda..." gumam Suji Angkara hampir seperti berbisik dan menyerupai sebuah ucapan untuk dirinya sendiri saja.

"Perjuangkanlah cintamu itu. Kalau Kanda benar-benar mengharapkan kehadiran Nyimas Banyak Inten dalam kebahagiaan hidupmu, jangan melakukannya dengan setengah hati. Raihlah sampai apa yang Kanda cita-citakan berhasil kau dapatkan!" kata lagi Nyimas Layang Kingkin.

"Sudah sejak lama aku mendambakan cintanya. Tapi semakin aku mengharapkannya, semakin besar tantangannya. Untuk mendapatkan gadis itu, aku harus bersaing dengan Raja..." gumam pemuda itu lagi mengeluh.

"Tapi Dinda akan selalu berdoa di kuil agar cintamu terlaksana dengan sempurna, Kanda...." ujar Nyimas Layang Kingkin sungguh-sungguh.

"Kau amat baik padaku, adikku. Aku pun akan berdoa setiap waktu agar cintamu tak kurang suatu apa..." kata Suji Angkara menatap wajah Nyimas Layang Kingkin. Tapi gadis itu nampak menunduk lesu sekali pun pada akhirnya dia tersenyum tipis.

Ginggi yang menyimak percakapan kedua orang itu tidak bisa menduga, apa pula yang ada di hati gadis berwajah bulat telur ini. Namun Ginggi serasa punya naluri, bahwa gadis itu pun memiliki sesuatu yang tengah dirahasiakannya.

Percakapan kedua kakak-beradik itu terhenti ketika mereka melirik ke arah Ginggi. Rupanya mereka baru sadar bahwa ada orang ketiga di ruangan itu. Suji Angkara nampak mengerutkan dahi, sepertinya tak senang dengan kehadiran Ginggi di sana.

"Mengapa kau berada di sini, heiduruwiksa ?" tanya Suji Angkara dengan suara sedikit ketus.

"Bukankah saya tadi dipanggil olehmu, Raden?" jawab Ginggi. Suji Angkara tersenyum, sepertinya dia baru ingat bahwa memang tadi dia menahan Ginggi untuk tidak meninggalkan tempat itu.

"Cepat kembalikan daun nipah itu padaku," kata Suji Angkara pada akhirnya. Ginggi menyerahkan surat yang sedianya diserahkan pada Nyimas Banyak Inten.

Lembaran daun nipah yang sudah diikat benang warna hitam itu serta-merta diremas-remasnya sehingga hancur. Pemuda itu rupanya belum puas. Dia segera mengambil panekur dan bulunglum, kemudian segera membuat api. Surat daun nipah segera dibakarnya habis. Semua perbuatan Suji hanya disaksikan saja oleh adiknya.

"Aku amat mencintainya. Adakah cara terbaik agar aku bisa memiliki gadis itu...?" gumam Suji pelan tapi nadanya mengandung rasa penasaran amat sangat.

"Ya, Kanda harus memilikinya. Carilah akal yang paling baik. Kita harus berani mengalahkan Sang Prabu tanpa menyakitinya, Kanda..." kata Nyimas Layang Kingkin mendesak dan penuh harap.

\*\*\*

Malam hari Ginggi tidur sendirian di sebuah ruangan berlantai tanah, berdempetan dengan istal kuda. Malam demikian dingin sebab langit nampak jernih tak terhalang mega sedikit pun. Kalau Ginggi mau menengok ke halaman, suasana sudah demikian sunyi. Hanya suara binatang malam saja yang terdengar di semak-semak.

Di malam yang dingin dan membuat tulang-tulang sumsum terasa ngilu, seharusnya tak membuat betah orang-orang berkeliaran di luar rumah. Barangkali yang paling pantas adalah membungkus tubuh dengan selimut tebal, tidur meringkuk hingga badan melipat, atau bila mereka sepasang suami-istri, maka dinginnya malam mereka usir dengan cara tidur saling peluk. Namun tentu saja tak semua orang telah beruntung menjadi sepasang suami-istri. Seta dan Madi misalnya, entah kapan mereka akan menjadi seorang suami yang mendapatkan kebahagiaan dari istri tercinta di malam dingin seperti ini. Ginggi sendiri tidak pernah

mencita-citakan suasana seperti itu. Baginya, punya istri dan membangun rumah-tangga adalah sebuah pekerjaan besar yang amat memerlukan pengorbanan. Menyinta saja tanpa dicinta wanita adalah sebuah siksaan. Tapi, dicinta wanita tanpa bisa membalas cintanya juga sebuah derita. Terbayangdi mata Ginggi wajah gadis pemilik kedai di Tanjungpura. Gadis itu hanya dalam sehari-semalam saja telah berani menyatakan cintanya. Tidak melalui ucapan langsung. Tapi sorotan matanya yang penuh harap, ucapan-ucapannya yang seperti mengikat, segalanya membeberkan perasaan hatinya, "Kalau engkau kembali lagi ke Tanjungpura, ayah amat menantikanmu," kata gadis itu yang sengaja mencegatnya di tengah jalan saat Ginggi akan meninggalkan Tanjungpura.

Mulanya gadis itu mencurigainya sebagai pemuda ugal-ugalan yang senang mengganggu wanita. Namun setelah belakangan terbukti bahwa Ginggi seorang yang sopan terhadap wanita, maka gadis itu berbalik 180 derajat.

Ini derita buat Ginggi, sebab dirinya tak tega membayangkan bahwa gadis itu kini tengah hidup dalam penantian dan harapan kosong. Pemuda itu tak pernah menolak tapi juga tak pernah menjanjikan sesuatu.

Cinta itu sendiri bagi Ginggi hanyalah sebuah kegelapan. Dia tak pernah tahu, apa sebenarnya cinta itu. Seperti kelelawar mencari makanan di malam hari, di saat tak ada cahaya apa pun yang memberi tahu. Kelelawar hanya makan makanan yang dirasa di mulut enak dan manis. Tapi makanan apa itu sebenarnya, dia sendiri pun tak tahu sebab semua yang dimakannya selalu di saat keadaan gelap-gulita. Dan menurut Ginggi, cinta itu sendiri pun gulita. Dia tak tahu, apakah cinta yang dirasakannya benar-benar murni atau palsu belaka. Ginggi teringat kembali peristiwa aib di hutan kecil di Desa Cae setahun lalu. Bersama Nyi Santimi dia terperosok ke jurang cinta yang hanya mementingkan nafsu lahiriyah belaka. Ketika gejolak birahi meninggi dan bergelombang, serasa itulah cinta. Tapi ketika segalanya sudah berlalu, berlalu pulalah perasaan cintanya. Ginggi tak percaya bila yang namanya cinta hanya sebatas kenikmatan lahiriyah saja. Itulah sebabnya, ketika gejolak darah sudahtak menggelegak lagi, pemuda itu segera sadar dari kekeliruannya. Ginggi menyesal. Dan celaknya, rasa sesalnya hanya ditampilkannya lewat perbuatan pengecut. Ginggi lari menghindari dari kungkungan cinta yang dianggapnya palsu, kendati sampai kini dia sebetulnya tak bisa lepas dari kuntitan dosa.

Sekarang perasaan-perasaan yang sebetulnya dibencinya telah mulai lagi merobek-robek hatinya. Tak kepalang tanggung, perasaannya kini tergoda wajah anggun Nyimas Banyak Inten, putri bangsawan yang banyak diperebutkan setiap ksatria Pakuan. Tidak kepalang tanggung, yang memendam rasa dan cita-cita untuk memetik kembang Taman Mila Kencana itu adalah juga Sang Prabu Ratu Sakti, penguasa Pakuan.

Kalau Ginggi tetap bertahan dengan perasaannya yang sebetulnya dianggap menyebalkan ini, berarti dia harus bersaing dengan Raja, dengan banyak ksatria Pakuan, termasuk juga bersaing dengan Suji Angkara. Suji Angkara?

Ginggi serentak bangun dari tidurnya. Dia duduk di atas dipannya. Benarkah Suji Angkara juga menyinta Nyimas Banyak Inten secara sungguh-sungguh? Ginggi memicingkan sepasang matanya karena berpikir keras.

Suji Angkara sejak awal dicurigainya sebagai pemuda misterius. Bukan saja peranannya di Pakuan sebagai apa, tapi juga tindak-tanduknya yang erat kaitannya dengan urusan wanita.

Sejak mulai dari Desa Cae setahun yang lalu, Ginggi sudah mendapatkan sesuatu keganjilan yaitu di mana ada Suji Angkara, di situ terjadi peristiwa yang menyangkut wanita. Di Desa Cae, di Tanjungpura dan baru-baru ini di puri milik Bangsawan Yogascitra kendati tidak sempat menjadi peristiwa yang menggegerkan karena baru terpegok Ki Banen. Dan Ki Banen walau pun tidak bisa meyakinkan secara pasti tapi tetap menaruh curiga bahwa Suji Angkarasecara gelap memasuki puri Yogascitra. Ki Banen curiga, Suji Angkara akan ganggu Nyimas Banyak Inten.

Ginggi menjadi bimbang. Mungkin saja dia bercuriga bahwa Suji Angkara gemar berbuat tak senonoh terhadap wanita. Tapi bukankah pemuda itu mengaku bahwa cintanya tulus terhadap Nyimas Banyak Inten. Tapi amat mustahil seorang yang memiliki cinta tulus nekad melakukan hal yang tak senonoh?

Bila mengingat hal-hal yang seperti ini, Ginggi menjadi semakin tak percaya bila Suji Angkara gemar melampiaskan birahi secara jahat. Pemuda itu kaya dan tampan. Sehari-harinya senang berpakaian bagus, anak pejabat lagi. Mustahil tak ada seorang wanita pun yang menyintainya secara benar terhadapnya. Mustahil tak ada wanita yang mau melayani cintanya secara wajar sehingga memaksa pemuda itu melakukan tindakan tak senonoh. Ya, bisa saja seorang lelaki melakukan tindakan berahi secara tak terpuji bila dia sudah merasa bahwa dirinya rendah, takut tak dihargai bahkan takut dibenci wanita. Mungkinkah pemuda itu mempunyai perasaan rendah diri seperti yang Ginggi pikirkan?

Ginggi mengingat-ingat obrolannya beberapa waktu lalu dengan pemuda itu. Tidak, Suji Angkara sebenarnya tidak punya sikap rendah diri. Dia adalah lelaki yang selalu ceria tapi sedikit angkuh. Bila di hadapan umum dia selalu menampilkan dirinya sebagai kaum bangsawan yang terhormat, pandai menjaga diri dan taat kepada etika kebangsawannya. Di hadapan umum dia adalah benar-benar seorang bangsawan yang pandai membawa diri, hormat terhadap sesama juga terhadap wanita.

Sampai di sini, Ginggi tersentak kaget. Suji Angkara benar-benar pandai menjaga kehormatan di hadapan umum. Ya. Di muka umum. Kalau di belakang bagaimana?

Ginggi jadi teringat ucapan Nyi Santimi di Desa Cae dulu yang mengatakan takut terhadap perangai Suji Angkara.

"Raden Suji bila di muka orang banyak nampak sopan terhadap wanita, tapi bila kebetulan sedang berduaan matanya tajam sedikit jalang, sepertinya sorot matanya sanggup menembus pakaian dan menjilati seluruh tubuh yang dilihatnya. Mulutnya senyum meyeringai dan nafasnya sedikit memburu, membuat bulu kuduk merinding," kata Nyi Santimi ketika itu.

### ***Jilid 15***\_\_\_\_\_

Ginggi juga ingat perkataan Suji Angkara, bahwa menjadi bangsawan itu berat. Perilaku harus dijaga, sebab sedikit melanggar saja, sesama bangsawan akan tersinggung. Kata-kata Suji Angkara terdengar seperti kecewa bahwa dia dilahirkan sebagai bangsawan atau sekurang-kurangnya kecewa sebab dia berada di lingkungan kaum bangsawan yang ketat dengan berbagai aturan. Sepertinya pemuda itu merasa terkungkung dengan kebangsawannya. Dan bila menyimak "keluhannya" pemuda itu, seolah-olah membuktikan bahwa di muka umum dia ketat memegang etika sebagai bangsawan karena keterikatan saja, karena terpaksa saja. Sedangkan hatinya berontak, sedangkan dirinya ingin bebas melakukan apa saja,

termasuk...termasuk apa? Tidakkah juga termasuk melakukan percintaan dengan bebas seperti kuda binal?

Ginggi dengar, di wilayah Kandagalante Sagaraherang malam hari ada pesta makan dan minum bahkan pesta berahi sebab di sana tersedia wanita-wanita penghibur. Dari sekian orang pengawal barang-barangseba, hanya dua orang yang tidak bermain cinta. Pertama Seta karena dia setia terhadap Nyi Santimi calon istrinya, dan kedua Suji Angkara. Karena apa? Ya, karena dia harus menjaga etika kebangsawannya. Kalau dia ketika itu menerima tawaran tuan rumah yang sengaja menjamunya dengan wanita penghibur, maka akan rusaklah mutu kebangsawannya. Tidak, Suji Angkara tak mau bermain wanita di muka umum. Bila di belakang bagaimana?

Ginggi teringat lagi kesaksian badega Juragan Ilun Rosa yang putrinya mati bunuh diri. Dua malam sebelum peristiwa, Suji Angkara dipergoki tengah mencumbu dan merayu anak gadis Juragan Ilun untuk melakukan hubungan suami-istri. Gadis itu walau pun tersinggung tapi menolak dengan sopan dan mengatakan dirinya sudah bertunangan dengan pemuda bernama Purbajaya. Sesudah terjadi penolakan, maka musibah datang. Gadis itu esok malamnya bunuh diri dan di samping mayatnya ada surat daun nipah yang isinya menerangkan bahwa Purbajaya pamitan kepada kekasihnya akan melakukan pertikahan dengan gadis bangsawan Pakuan. Seolah-olah surat itulah pembawa bencana bunuh dirinya gadis itu.

Betulkah bunuh diri karena putus asa ditinggal kekasih, atau mati bunuh diri karena diperkosa? Atau dibunuh setelah diperkosa terlebih dahulu?

Keculasan Suji Angkara

Ada titik-titik terang yang memandu Ginggi. Bila pemuda itu akan tetap mencurigai Suji Angkara sebagai penjahat berahi, maka alasan-alasannya cukup jelas, mengapa pemuda itu melakukan perbuatan cabul. Ya, dia sebetulnya laki-laki biasa yang lemah terhadap godaan kecantikan wanita. Tapi karena dia seorang bangsawan, harus menjaga etika kebangsawannya. Namun sebetulnya dia tak bisa menjaganya. Apalagi di lain pihak bila harus menyintai wanita secara berterang, pemuda itu beberapa kali tersandung batu. Seperti pernah diungkapkannya terhadap Ginggi, bahwa Suji Angkara beberapa kali merasa sakit hati karena ditolak cintanya. Bermain cinta secara wajar dia tidak bisa, tapi mencari wanita penghibur secara terang-terangan dia takut kebangsawannya ternoda. Maka satu-satunya jalan dalam mencurahkan hasrat berahinya, dia lakukan tindakan-tindakan gelap. Ya, mungkin begitu, termasuk kepada Nyimas Banyak Inten yang menolak cintanya.

Hah? Terhadap Nyimas Banyak Inten? Ginggi kembali tersentak. Suji Angkara amat menyinta Nyimas Banyak Inten, tapi dia menghadapi hambatan berat. Selain gadis itu menolak cintanya, juga ada halangan amat besar, dia harus bersaing dengan Raja.

"Aku amat mencintainya. Adakah cara terbaik agar bisa memiliki gadis itu...?" tanya Suji Angkara ketika itu. Dan Ginggi masih ingat saran-saran Nyimas Layang Kingkin kepada kakaknya.

"Ya, Kanda harus memilikinya. Carilah akal yang paling baik. Kita harus berani mengalahkan Sang Prabu tanpa menyakitinya," begitu tutur Nyimas Layang Kingkin ketika itu.

Nyimas Layang Kingkin begitu mendesak-desak agar kakaknya tak putus asa dalam mendapatkan cintanya. Adakah ucapan ini punya makna? Atau, akankah ucapan ini dijadikan makna oleh Suji Angkara untuk melakukan sesuatu agar cintanya terlaksana? Ginggi tertegun dengan jalan pikirannya ini. Kalau benar dugaannya, ada beberapa kemungkinan yang akan dilakukan Suji Angkara. Pertama dia akan meminta dengan halus terhadap Sang Prabu, atau menggantikannya dengan gadis lain yang sekiranya Sang Prabu sama menghargainya. Atau kedua, Suji Angkara akan berlaku nekad, memperlakukan Nyimas Banyak Inten secara diam-diam, yang penting hasrat cintanya tersalurkan.

Ginggi serentak bangun. Dengan perasaan tak keruan dia keluar rumah. Di halaman keadaan cukup gelap sebab beberapa penerangan sudah kehilangan minyak bakar. Ada cahaya dari ribuan bintang-gemintang tapi tidak akan sanggup menerangi bumi.

Dengan dada berdebar kencang Ginggi berlari. Yang di tuju adalah puri Bangsawan Yogascitra.

Ya, Ginggi harus ke sana agar kekhawatirannya tidak terbukti. Ginggi takut sekali perkiraannya benar, sebab kalau semua dihubungkan, ada kecenderungan Suji Angkara melakukan tindakan yang membahayakan keselamatan Nyimas Banyak Inten. Pemuda itu diduga akan mendahului "mengambil" Nyimas Banyak Inten secara gelap bila secara terang-terangan dia tak akan bisa mendapatkannya. Ginggi teringat kecurigaan Ki Banen bahwa Suji Angkara pernah menyelundup masuk ke puri Bangsawan Yogascitra. Kalau ini benar, bukan tidak mungkin dia akan kembali mengulangi tindakannya.

Ginggi meloncat-loncat di ataskuta (benteng) untuk memotong perjalanan. Dan segera meloncat ke atas dahan pohon bila berpapasan dengan rombongan (ronda).

Ginggi tidak memastikan bahwa malam ini Suji Angkara akan menyelundup masuk ke puri Bangsawan Yogascitra. Tapi Ginggi perlu menjaganya agar kejahatan pemuda itu tidak berlangsung. Kalau tak terjadi malam ini mungkin besok, atau lusa, atau mungkin kapan saja. Tapi kapan pun itu terjadi, Ginggi harus berusaha menjaga dan menggagalkannya. Dan untuk itu terpaksa dia harus memata-matainya. Kalau mungkin, setiap malam dia akan mengawasi puri Bangsawan Yogascitra.

Sekarang Ginggi sudah tiba di belakang puri. Dia tak pernah keluyuran memasuki wilayah puri ini. Namun melihat beberapa bangunan yang terdapat di sana, Ginggi bisa mengira-ngira, mana kediaman pemilik puri dan mana bangunan-bangunan yang biasanya hanya dihuni parabadega atau pelayan.

Bangunan-bangunan di sana amat kokoh, terbuat dari jati pilihan. Atapnya dibuat dari sirap hitam dan beberapa bagian berupa atap ijuk.

Suasana demikian sunyi sebab rupanya semua orang sudah terlelap dalam mimpi. Tapi Ginggi telah memiliki ilmu yang Ki Darma namai sebagai Hiliwir Sumping Ketika di Puncak Cakrabuana. Ginggi kerap kali diajarkan ini. Dia belajar menulikan telinga di saat banyak terdengar suara keras, atau sebaliknya harus sanggup mendengar sesuatu di saat sunyi. Dari kepandaian seperti ini, Ginggi bisa memilah-milah, suara seputarnya. Maka dari sekian jenis suara, mulai dari suara jangkrik bernyanyi sampai bunyi dengkur, pemuda itu bisa melakukannya.

Ketika dia menggunakan ilmu tersebut, sempat mendengar bunyi aneh.

Ginggi memiring-miringkan kepalanya, menggerak-gerakkan daun telinganya. Ada suara desah dan bisikan parau. Sebentar kemudian suara itu berganti menjadi kekeh halus seperti tertahan-tahan. Ginggi meloncat seperti kucing, mendekati arah suara itu. Datangnya di sebuah kamar di sudut bangunan besar. Di bagian sudutnya ada jendela. Ginggi memeriksa dengan hati-hati. Jendela itu tidak terkunci. Ditelitinya sudut-sudut daun jendela. Terkesiap pemuda itu sebab jendela jelas dibuka dari luar.

Ginggi mencoba membuka jendela sedikit-sedikit dan amat pelan. di Dalam ruangan amat remang-remang sebab cahaya pelita sungguh kecil. Tapi biar begitu remang Ginggi bisa menyaksikan sebuah pemandangan yang membuat darahnya naik ke ubun-ubun. Di sebuah ranjang kayu berukir terbaring seorang gadis dan sepertinya tidur pulas. Sedangkan di sisinya duduk seorang pemuda. Pemuda itu berusaha menanggalkan pakaian gadis itu.

"Hhh ... Nyimas ... Nyimas ... Kau jangan siksa aku! Jangan biarkan aku hidup penuh derita. Mengapa kau tolak aku ... mengapa kau pilih Sang Prabu..."

Pemuda itu sudah berhasil menanggalkan sebagian pakaian gadis itu yang nampaknya tetap tidur pulas. Namun sebelum niat jahatnya terlaksana, Ginggi sudah melontarkan sebuah kerikil ke arah pundak pemuda itu.

"Aduhhh!" pemuda itu berseru kaget. Serentak dia berjingkat dan meloncat ke arah jendela. Namun begitu dia keluar dari lubang jendela serta-merta disambut oleh pukulan telapak tangan terbuka.

Plak! Terdengar jerit kesakitan dan tubuh pemuda itu terlontar menubruk dinding kayu dan menimbulkan suara keras.

Rupanya suara ribut-ribut ini sudah mulai terdengar oleh peronda, bahkan oleh orang-orang yang sedang tidur. Ada banyak kaki berlari ke arah tempat itu. Namun sebelum mereka tiba, Ginggi sudah meloncat pergi ke arah kegelapan malam.

"Ada apa ini? Ada apa ini?" penjaga berteriak-teriak sambil meneliti tempat itu.

"Tolong! Ada penjahat! Ada penjahat mau mengganggu rumah ini! Dia lari ke sana! Ohh..." suara ini hanya sayup-sayup ditangkap telinga Ginggi sebab dia sendiri sudah melarikan diri menjauhi tempat itu.

\*\*\*

Esok harinya saja Ginggi mendengar ribut-ribut bahwa Suji Angkara telah "berhasil" menggagalkan penjahat yang akan memasuki puri Bangsawan Yogascitra.

"Tapi Raden terluka oleh serangan penjahat itu. Sekarang dia dirawat di puri Pangeran Yogascitra!" kata Madi yang mengabarkan berita ini kepada Seta.

Ginggi menatap wajah Seta yang sedikit heran kendati rasa terkejut dan khawatirnya nampak nyata.

"Mari kita lihat keadaan Raden..." kata Madi sesudah termangu sejenak.

"Mari!" jawab Ginggi dengan semangat.

"Eh, aku tak mengajakmu tolol!" umpat Madi ketus. "Tugasmu memandikan kuda, mengapa ikut-ikutan ribut?"

"Kau sendiri pun hari ini punya tugas, mengapa ikut ribut ingin mengetahui keadaan Raden Suji?" jawab Ginggi, selalu ingin mempermainkan pemuda itu yang selalu angkuh padanya.

"Setan, Raden Suji adalah atasanku. Kalau ada apa-apa terhadapnya aku ikut bertanggungjawab!" teriak Madi kesal.

"Aku juga anak buahnya. Apa yang kau rasakan kali ini, juga sama aku rasakan!" kata Ginggi tak mau kalah.

"Sialan kau!" umpat Madi mendelik.

"Biarlah, tak apa dia ikut. Lagi pula untuk apa ribut-ribut dengan pemuda dungu ini?" kata Seta yang kendati masih menampilkan keangkuhannya namun mau juga berkata bijaksana.

Akhirnya ketiga pemuda itu pergi ke puri Bangsawan Yogascitra. Seta dan Madi jalan berdampingan dan Ginggi ikut di belakang.

Benar saja Suji Angkara di rumah Pangeran Yogascitra nampak terbaring dengan jidat dibebat kain. Menurut keterangan para penjaga, Suji Angkara berjuang mati-matian menggagalkan penjahat yang akan mengganggu ketentraman puri Bangsawan Yogascitra. Namun penjahat itu amat licik dan kejam. Kata penjaga, kalau Suji Angkara tidak memiliki kepandaian, barangkali nyawanya tidak akan tertolong.

"Penjahat itu memang kejam, sepertinya dia hendak membunuhku karena kesal niat jahatnya aku gagalkan..." kata Suji Angkara sedikit terengah-engah, mungkin merasakan sesuatu yang sakit di tubuhnya.

Kalau aku berniat membunuhmu, maka batok kepalamu akan berantakan, tidak sekadar benjut saja, kata Ginggi dalam hatinya. Namun perkataan yang keluar melalui mulutnya lain lagi.

"Engkau sungguh mulia Raden, mau berpayah-payah menjadi tugur di puri Pangeran Yogascitra," kata Ginggi. "Penjahat itu mau mencuri apa sebetulnya?" sambungnya lagi seraya menatap Suji Angkara.

Sejenak mulut Suji Angkara seperti terpatrit. Namun seterusnya hanya erangan-erangan kecil yang menghiasi mulutnya.

Peristiwa apa yang sebenarnya terjadi, semua orang hampir-hampir tidak mengetahuinya. Berita yang tersebar dari mulut ke mulut hanya menyebutkan bahwa ke puri Bangsawan Yogascitra ada penjahat yang berusaha masuk untuk melakukan pencurian. Secuil pun tak ada yang mengabarkan peristiwa yang sebenarnya. Ginggi menduga, barangkali kejadian sebenarnya, yaitu percobaan perkosaan terhadap Nyimas Banyak Inten telah diketahui,



minimal penghuni puri. Namun untuk menjaga aib, peristiwa itu tidak dikemukakan kepada orang luar.

Tiga hari kemudian Madi, Seta dan Ginggi mendapatkan perintah untuk menjemput Suji Angkara yang dikabarkan lukanya sudah agak membaik. Ketika Ginggi tiba di puri Bangsawan Yogascitra, mendapatkan Suji Angkara sudah membuka bebatnya. Namun luka itu belum benar-benar sembuh. Jidat Suji Angkara nampak bengkak dan ada benjolan sebesar telur ayam berwarna hijau. Namun Ginggi agak bercekat hatinya sebab Suji Angkara nampak dilayani makan oleh Nyimas Banyak Inten. Gadis itu begitu sopan dan hati-hati dalam melayani pemuda benjut itu. Dan Ginggi panas hatinya ketika Nyimas Banyak Inten menyuapi Suji Angkara dengan penuh perhatian.

Gadis itu baru berhenti menyuapi ketika ada rombongan anak buah Suji Angkara datang menjemput. Dengan tersipu-sipu gadis itu hendak berlalu dari ruangan itu.

"Tak usah pergi Nyimas, mereka hanyalah orang-orangku semata," kata Suji Angkara sopan tapi bernada penuh kemenangan.

Nyimas Banyak Inten duduk bersimpuh di tepi pembaringan Suji Angkara.

Taka lama kemudian ke ruangan itu hadir pula beberapa orang. Mereka terdiri dari dua pemuda dan satu orang tua setengah baya. Yang seorang Ginggi sudah kenal yaitu Banyak Angga. Tapi pemuda satunya lagi Ginggi tak tahu siapa dia. Sedangkan orang tua setengah baya itu, Ginggi hanya menduga-duga saja. Barangkali inilah Pangeran Yogascitra, seorang bangsawan Pakuan masih kerabat raja.

Bila Ginggi tak lupa, sebetulnya dia pernah melihat bangsawan ini di panggung kehormatan alun-alun benteng luar ketika terjadi uji keterampilan prajurit dalam rangka mencari calon perwira pengawal raja. Waktu itu Pangeran Yogascitra duduk di deretan kaum bangsawan.

Ginggi belum memastikan bahwa lelaki setengah baya ini Pangeran Yogascitra. Tapi melihat penampilannya yang gagah menggunakan baju beludrusenting bedahan lima dan kepala dibungkus bendo kain batik hinggulan berornamen perak, memberi tanda bahwa dia bangsawan tinggi. Ginggi pun semakin yakin bahwa orang tua ini benar-benar orang yang dihormati di puri ini. Terbukti Suji Angkara pun serentak bangun dan berupaya menyembah takzim. Semua orang sudah menyembah lebih dahulu tak terkecuali Ginggi.

"Sudahlah Raden, kau tak perlu susah payah untuk berbasa-basi seperti itu," kata orang tua berkumis tipis agak memutih ini.

"Saya orang muda, sudah seharusnya memberi penghormatan ini," kata Suji Angkara halus dan sopan. Orang tua itu hanya mengangguk-angguk biasa. Selanjutnya dia memeriksa kesehatan pemuda itu dengan bertanya itu dan ini.

"Saya sudah sehat berkat doa seluruh penghuni puri ini," ujar Suji Angkara.

"Bagus kalau begitu. Tapi entah bagaimana aku harus berterima kasih padamu, Raden. Sebab menurut para tugu, bila tak ada engkau, sudah bagaimana nasib ... maksudku keselamatan harta benda dan kekayaan yang ada di puri ini. Engkau tahu bukan, di puri ini kita simpan benda-benda peninggalan para leluhur raja-raja Sunda sejak ratusan tahun silam..."

"Hm, mungkinkah penjahat itu hendak menjarah barang-barang pusaka?" kata Suji Angkara tak kalah menyusun banyolan.

"Tapi benar atau tidak alasan penjahat itu masuk ke puri karena benda pusaka, kita harus selidiki dengan seksama, Ayahanda," kata Banyak Angga. "Penjahat itu amat merendahkan penghuni puri ini. Sehingga bila kelak dia tertangkap, hanya hukuman mati bagiannya," sambungnya.

"Hanya orang-orang yang sudah tahu situasi di sini yang sekiranya bisa mudah menyelundup ke puri, Gusti," kata Ginggi tiba-tiba. Semua orang memandang kepadanya. Seta dan Madi malah melotot marah sebab dianggapnya Ginggi lancang mengemukakan pendapat. Padahal yang tengah berbicara itu siapa? Dan Ginggi yang dianggapnya golongancacah (orang kebanyakan), tak pantas berlaku itu. Namun yang nampak tak senang akan ulah Ginggi hanya Suji Angkara dan anak buahnya, sedangkan orang tua gagah itu beserta Banyak Angga nampak mengerutkan dahi seperti memikirkan apa yang dikemukakan Ginggi.

"Benar perkiraanmu anak muda," gumam orang tua bercelana beludru komprang itu. "hanya orang yang sudah hafal keadaan di sini yang leluasa menyelundup ke sini... Dan apalagi langsung memburu kamar yang dimaksud," sambungnya sedikit tersendat. Ya, siapa yang tahu persis di mana kamar Nyimas Banyak Inten bila bukan orang yang biasa masuk ke puri ini, kata Ginggi dalam hatinya.

"Kita periksa orang dalam, kalau-kalau benar perkiraan ini," kata Banyak Angga sungguh-sungguh.

"Betul, sebab bukankah di puri ini terdapat orang luar tapi yang kini sudah menjadi orang dalam, Ramanda?" Suji Angkara lebih meyakinkan, namun gilanya dia berkata sambil memandang ke arah pemuda yang berdiri di samping Banyak Angga. Yang ditatap mendadak pucat-pasi. Kemudian secara tiba-tiba wajah pucat itu berubah menjadi merah-padam.

Ginggi bisa menduga pemuda itu tengah menahan kemarahannya. Ya, siapa tidak akan marah difitnah serampangan seperti itu? Tapi pemuda itu pandai menahan kemarahan. Barangkali karena di sana ada orang tua yang amat dihormatinya.

"Seyogianya Ramanda tidak terlalu mempercayai orang luar tinggal di puri yang damai ini," kata Suji Angkara seperti terus memanas-manasi pemuda itu.

"Aku akan bertindak hati-hati terhadap orang-orang yang biasa hilir-mudik di puri ini, termasuk yang sudah tinggal di puri ini," kata orang tua berkain batik jenis pupunjungan ini. Hanya bedanya, orang tua ini bicara dengan wajar dan tidak khusus tertuju kepada seseorang seperti layaknya Suji Angkara.

"Itu sebuah tindakan yang bijaksana Ramanda. Saya pun pasti ikut membantu membuka tabir kejahatan ini," kata Suji Angkara, kembali melirik ke arah pemuda di samping Banyak Angga.

"Nah, Raden, hari ini sudah ada yang menjemputmu. Kau sudah nampak agak mendingan. Jadi bila engkau mau pulang sekarang, aku akan pinjamkan engkau jampana (tandu) agar bisa diangkut ke sana dengan tenang," kata orang tua itu.

Suji Angkara nampak turun semangatnya ketika mendengar ucapan orang tua itu. Keinginannya barangkali ingin terus-terusan tinggal di puri ini agar terus mendapat pelayanan Nyimas Banyak Inten. Begitu perkiraan Ginggi. Namun Suji Angkara nampaknya bisa menahan keinginan ini. Dia memang pandai membuat citra bahwa dirinya benar-benar seorang bangsawan yang memiliki etika tinggi.

"Betul, saya harus pulang sekarang sebab di sini hanya merepotkan saja. Lagi pula, tak baik bagi seorang pemuda tinggal di puri yang dihuni oleh seorang gadis rupawan macam Nyimas Banyak Inten. Oh ... ya! Terima kasih atas rawatanmu Nyimas. Aku tak akan melupakan jasa baikmu sampai tiba saatnya nyawaku dicabut," kata Suji Angkara lemah-lembut sambil sekilas melirik ke arah Nyimas Banyak Inten yang masih duduk bersimpuh di tepi pembaringan.

"Tidak usah menggunakan jampana, saya akan berjalan kaki saja," kata Suji Angkara turun dari pembaringan dan segera disambut Seta dan Madi. Ginggi pun mau ikut memegangi tubuh Suji Angkara tapi oleh Madi disuruh minggir saja.

"Lebih baik kau ikut aku anak muda. Aku pinjami seekor kuda agar Raden Suji bisa naik kuda saja," kata Banyak Angga kepada Ginggi. "Mari kau ikut ke istal," kata Banyak Angga mengajak Ginggi keluar dari ruangan itu.

Tapi setiba di luar, Banyak Angga malah memohon pada Ginggi agar sudi menyerahkan surat pada Nyimas Layang Kingkin.

"Bila kau berhasil menyerahkan kotak surat ini, aku tambah lagi hadiahnya," kata pemuda itu menyerahkan kotak kecil berukir dan sekantong kecil entah apa isinya.

"Hanya sekadar menyerahkan surat saja, mengapa meski memberi hadiah kepada saya, Raden?" tanya Ginggi dan berupaya menolak pemberian ini.

"Kau terimalah. Tidak besar tapi kau pasti perlu," kata pemuda itu. "Yang penting, kau sampaikan surat itu, ya?"

"Tentu..." kata Ginggi. Pemuda di samping Banyak Angga hanya menunduk saja.

"Purbajaya, engkau tak perlu risau dengan ucapan Raden Suji. Terlalu gegabah bila kami mencurigai engkau seperti itu," kata Banyak Angga.

Tersentak hati Ginggi mendengar nama pemuda itu disebut. Raden Purbajaya, itulah nama pemuda yang masuk dalam rencana penyelidikannya. Purbajaya ini tengah dikejar Suji Angkara karena dianggap "penyebab" bunuh dirinya putri Juragan Ilun Rosa di wilayah Kandagalante Tanjungpura. Tapi melihat tindak-tanduk dan perbuatan Suji Angkara, Ginggi tak percaya akan semua berita yang disampaikan mengenai Purbajaya. Dan kalau nanti kejadian sebenarnya dari Purbajaya sudah dia teliti, maka akan semakin terbuka kebohongan-kebohongan Suji Angkara!

Ginggi menerima kuda pinjaman dari Banyak Angga yang akan digunakan Suji Angkara.

Sebelum Ginggi pergi menuntun kuda, sempat dia menatap Purbajaya yang nampak masih murung. Namun perasaan Ginggi lega, bahwa sampai saat ini pemuda itu masih dalam keadaan bugar. Menurut ancaman yang disampaikan kepadabadea Juragan Ilun Rosa, Suji Angkara mengatakan akan menyalpkan pemuda itu sebagai tindakan "balas dendam" atas kelakuannya yang membuat gadis cantik penghuni Tanjungpura itu mati bunuh diri karena dikhianati cintanya.

Jahat sekali Suji Angkara, pikir Ginggi. Dan di tengah perjalanan, di saat dia menuntun kuda, ketika Suji Angkara menclok di atas kuda yang dituntun Ginggi, semakin jelas pula siapa pemuda itu sebenarnya.

"Sialan! Aku harus menyelidiki siapa penjahat itu. Aku rasa, penjahat itu telaah menyerangku beberapa waktu lalu, dan ini serangan yang kedua kalinya..." gumam Suji Angkara seorang diri.

Ginggi menengok sebentar ke atas kuda. Nampak Suji Angkara mengusap-usap jidatnya yang benjut sebesar telur.

Sambil senyum tipis Ginggi kembali menghadap ke depan. Rasakan kau, katanya dalam hati.

Tak jelas benar apa yang dimaksud serangan yang kedua kali seperti apa yang diucapkan pemuda itu. Tapi bila Ginggi mau menduganya, yang dimaksud pemuda itu tentu serangan di sebuah perbukitan Desa Cae. Bukankah dulu Ginggi pernah memukul jidat seorang pemerkosa dengan cara yang sama? Jadi benarkah yang dia pukul sampai tubuhnya terjengkang menubruk dinding gua ketika tak lain dari Suji Angkara?

Ingin sekali Ginggi bertanya langsung kepada pemuda yang kini menclok di atas kuda dengan kepala benjut itu. Tapi tentu ini suatu hal yang tak mungkin bila tak ingin penyelidikannya terbongkar.

Sambil berjalan menuntun kuda, Ginggi terus berpikir. Kini semakin dirasakan bahwa Suji Angkara benar-benar orang yang berbahaya. Dia pandai menyembunyikan nafsu iblisnya dalam penampilan sopan dan anggun. Bila tak hati-hati menyimak perangnya, semua orang akan tertipu dan menganggap pemuda itu benar-benar seorang bangsawan terhormat yang santun dan jujur.

Kini baru Ginggi seorang yang sanggup membuktikan bahwa pemuda yang kini dituntunnya di atas pelana kuda itu seorang durjana licin. Betapa tidak, orang ini sanggup menciptakan sebuah reka-perdaya seketika di saat dirinya terdesak. Ketika tiga hari yang lalu Ginggi memukulnya dengan telak sehingga pemuda itu terjajar dan tak sanggup bangun lagi, Ginggi berharap Suji Angkara ditangkap orang-orang puri Yogascitra. Namun dengan kepandaianya mengukir kata, pemuda itu malah dianggap pahlawan dalam upaya mengusir "penjahat" yang hendak menyerang puri. Agar semua orang memperlebar rasa curiga, maka Suji Angkara menganjurkan penghuni puri berhati-hati terhadap orang dalam. Dan sambil bicara demikian, Suji Angkara melirik penuh arti kepada Purbajaya. Ini hanya menandakan bahwa pemuda licin itu berusaha menyebar fitnah agar peranan dirinya dalam peristiwa itu makin tertimbun.

Tapi yang paling mengkhawatirkan dari tipu-muslihat ini adalah ketika Ginggi melihat apa yang dilakukan Nyimas Banyak Inten. Ketika Ginggi tiba di puri untuk menjemput Suji Angkara, gadis itu nampak penuh perhatian merawat pemuda jahat itu. Ginggi khawatir dan

sekaligus panas hatinya manakala melihat gadis itu tengah menyuapi Suji Angkara. Ini hanya menandakan bahwa Nyimas Banyak Inten pun terkecoh oleh akal bulus pemuda sinting itu. Ginggi khawatir, Nyimas Banyak Inten tidak sekadar terkecoh oleh tipu-daya Suji Angkara tapi lebih jauh dari itu amat berterima kasih terhadap "kepahlawanan" pemuda bejat itu. Dan apa tanda terima kasih gadis itu terhadap Suji Angkara? Ginggi takut membayangkannya bila melihat kelakuan Nyimas Banyak Inten yang begitu telaten merawat pemuda penipu itu.

"Hei ... mau kau bawa ke mana aku? Belok!" teriak Suji Angkara manakala merasakan Ginggi menuntun kuda lurus mengikuti jalan pedati berbalay. Madi menggetok belakang kepala Ginggi sebagai tanda teguran atas kesalahan pemuda itu.

"Maaf Raden..." gumam Ginggi membelokkan kuda dan berjalan menyusuri lorong yang diapit dua benteng.

### Tugas Rahasia

Satu bulan sudah berlalu pula. Dan selama itu, Ginggi masih "bekerja" di puri Suji Angkara. Selama pemuda itu tinggal di sana, sudah banyak pengetahuan didapat mengenai situasi Pakuan.

Ki Bagus Seta, murid kedua Ki Darma sebenarnya hampir lima tahun bekerja sebagaimuhara, yaitu pejabat yang bertugas mengurusiseba (pajak) negara. Hampir sepuluh tahun lamanya dia mengabdikan di Pakuan dan karirnya meningkat pesat. Ki Bagus Seta bisa bernasib demikian baik karena di samping berkepandaian tinggi juga pandai mempengaruhi seorang bangsawan kerabat dekat raja, yaitu Bangsawan Soka.

Menurut pengamatan Ginggi yang didapat dari percakapan orang lain dan kemudian masuk ke telinganya, antara Bangsawan Soka dan Ki Bagus Seta terbentuk persahabatan yang sangat erat. Keduanya dikenal sebagai sepasang pejabat yang amat kuat pengaruhnya di Pakuan. Menurut khabar, berbagai kebijakan raja yang ada hubungannya dengan ketatanegaraan, boleh dikata lahir dari sepasang pejabat itulah. Gagasan sepasang pejabat ini menurut pengamatan beberapa pejabat lainnya terkadang dinilai terlalu berani sehingga mengakibatkan berbagai ketidak-puasan di sementara pejabat istana. Contoh paling jelas adalah kebijakan dalam memungutseba. Seba yang ditarik ke Pakuan dinilai beberapa penguasa daerah (kerajaan kecil yang berada di bawah kekuasaan Pajajaran) terlalu membebani mereka, sehingga banyak rakyat menderita karena pajak-pajak tinggi.

Mengenai seba atau pajak yang demikian tinggi sempat menjadi bahan perdebatan di balai penghadapan raja. Sebagian pejabat mengkhawatirkan bahwa dengan adanya kebijakan pajak yang demikian tinggi akan mengurangi kecintaan raja-raja kecil ke Pakuan. Apalagi akhir-akhir ini tengah terjadi perebutan pengaruh dengan penguasa-penguasa yang memiliki agama baru. Bila kerajaan-kerajaan kecil merasa terus-terusan ditekan agar kekayaan daerah lebih banyak ditarik ke pusat, mereka lambat-laun akan melepaskan diri dan bergabung dengan agama baru itu.

Bangsawan Soka dan Ki Bagus Seta menolak kekhawatiran ini. Menurut kedua pejabat ini, memang benar ada beberapa kerajaan kecil yang sudah berpaling dari Pajajaran dan memilih bergabung dengan penguasa agama baru. Tapi menurut kedua pejabat itu, yang melepaskan diri dari Pajajaran adalah negara-negara kecil yang letaknya jauh dari jangkauan Pakuan dan kedudukannya lebih dekat ke pusat kekuasaan agama baru.

"Mengapa mereka melepaskan diri dari kita? Ini karena kekuatan Pakuan sudah tidak seutuh dahulu. Sebelum hadir kekuatan baru, Pajajaran kuat di mana-mana, ke barat hingga ke Ujungkulon dan ke timur sampai ke Muara Cimanuk (Indramayu). Kita menguasai lautan dan pelabuhan-pelabuhan seperti Bantam (Banten), Pontang, Cigude, Cimanuk, Tangerang, dan Kalapa. Sanggup menghasilkan perdagangan antar negri sehingga kekayaan negara bisa diambil dari perdagangan seluas-luasnya. Tapi sesudah semua wilayah pantai direbut oleh penguasa baru dari Cirebon dan Banten, maka Pajajaran kehilangan penghasilan padaahal tetap butuh pemasukan untuk membangun negri. Maka dari mana lagi Pakuan bisa mendapatkan penghasilan bila bukan datang dari pemasukanseba ?" kata Ki Bagus Seta berbicara dibalai penghadapan raja, di hadapan para pejabat istana.

Kata Ki Bagus Seta, wajar bila pajak yang dibebankan kepada negara-negara kecil semakin meningkat, sebab di samping kebutuhan negara kini hanya bisa diambil dari sektor pajak, juga jumlah wilayah yang dimiliki Pajajaran semakin sempit. Bila pajak tak dinaikkan, penghasilan negara akan semakin kecil.

"Padahal kita tengah berjuang ingin mengembalikan kejayaan Pajajaraan seperti masa silam," kata Ki Bagus Seta lagi.

Kata beberapa pengamat, kedua pejabat ini benar-benar berambisi ingin mengembalikan kebesaran seperti masa-masa leluhur Sunda. Untuk kepentingan ini, mereka selalu mempengaruhi Raja agar menurunkan berbagai kebijakan yang pada hematnya bisa menghasilkan berbagai keuntungan.

Rupanya Raja pun amat cocok dengan gagasan-gagasan kedua pejabat itu. Buktinya, tak ada gagasan mereka yang disetujui Raja. Bahkan Raja pun semakin percaya kepada kedua pejabat ini, sesudah keduanya melontarkan gagasan membentuk petugas-petugas terampil untuk memperjuangkan pemasukan seba dari wilayah-wilayah timur yang punya kecendrungan lebih mendekatkan diri kepada kekuasaan Cirebon.

Dikhabarkan pula, bahwa memang benar ada petugas penting yang menangani seba di wilayah timur. Ginggi cepat menduga, itulah mungkin Ki Banaspati.

Hanya yang hingga kini Ginggi belum sanggup menduga adalah hubungan Ki Banaspati dan Ki Bagus Seta. Kedua orang ini jelas bekerja dalam satu urusan, tapi mengapa satu sama lain seperti ada sesuatu yang disembunyikan. Salah satu contoh adalah hubungannya dengan Suji Angkara. Menurut pengakuan Suji Angkara, Ki Bagus Seta adalah ayahandanya, tetapi mengapa Ki Banaspati seperti tak mengenal pemuda ini sebagai orang yang erat hubungannya dengan Ki Bagus Seta?

"Bunuhlah pemuda itu, sebab kukira dia akan membahayakan gerakan kita," kata-kata ini dikeluarkan Ki Banaspati kepada Ginggi di Sagaraherang.

Ki Banaspati memerintahkannya untuk membunuh pemuda pesolek itu karena pertama Suji Angkara dianggap sudah tahu rahasia gerakan Ki Banaspati dan keduanya Ki Banaspati menduga Suji Angkara punya hubungan erat dengan Pakuan padahal sepengetahuannya pemuda itu hanyalah sebagai anak kepala desa saja.

Ada sesuatu rahasia di sini. Paling tidak, Ki Bagus Seta pernah mencoba melakukan satu rahasia terhadap Ki Banaspati, dengan cara menyembunyikan identitas Suji Angka terhadap Ki Banaspati. Ingin Ginggi tahu, bagaimana pendapat dan kesan Ki Banaspati bila sudah mengetahui siapa Suji Angka sebenarnya.

Ginggi juga kini sudah mengenal siapa Bangsawan Yogascitra. Bangsawan ini masih kerabat raja juga. Di Pakuan menjadi pejabatpuhawang .Puhawang adalah seorang ahli dalam mendalami ilmu teluk dan lautan. Dulu ketika zamannya Pajajaran memiliki kekuatan di lautan, maka bagian ini punya peranan amat penting. Tiga pelabuhan samudra dan tiga pelabuhan muara yaang dimiliki Pajajaran secara strategis adalah hasil pekerjaanpuhawang . Dan Bangsawan Yogascitra sejak muda adalah seorangpuhawang yang benar-benar ahli. Dia adalah pekerja yang ulet dan jujur, serta pengabdianya terhadap Pakuan demikian tinggi dan tanpa batas. Seluruh adipati yang menguasai enam pelabuhan besar milik Pajajaran, benar-benar segan terhadap Pangeran Yogascitra.

Sekarang di saat menjelang tua, Bangsawan Yogascitra masih tetap didudukkan sebagai pejabat dalam urusanpuhawang . Suatu jabatan yang sebetulnya sudah tak terasa lagi fungsinya. Jabatan itu tetap dipertahankan karena Bangsawan Soka dan Ki Bagus Seta menginginkanya. Mengapa demikian?

"Kita harus tetap memilikipuhawang yang tangguh, sebab dengan demikian kita tetap memiliki peluang untuk menguasai teluk, muara dan lautan. Sudah aku katakan kepada Raja, bahwa Pajajaran harus dikembalikan ke masa silam. Ini hanya punya arti bahwa seluruh wilayah yang dulu pernah dikuasai Pajajaran harus kembali menjadi milik kita!" ujar Ki Bagus Seta dengan penuh semangat.

Begitu tingginya cita-cita Ki Bagus Seta, sehingga gagasan-gagasannya amat memukau Raja. Sang Prabu Ratu Sakti begitu terkesan. Siapa orang Pajajaran yang tak mau kembali ke masa kejayaannya? Kejayaan janganlah dianggap sebagai kenangan atau mimpi semata. Tapi harus dihidupkan kembali. Dan bangkitnya kejayaan Pajajaran hanya bisa dilakukan melalui perjuangan nyata. Tapi menurut Ki Bagus Seta dan Bangsawan Soka, perjuangan ini merupakan suatu perjuangan berat dan amat memerlukan bantuan dana yang amat besar. Itulah sebabnya, mengapa mereka berdua meminta persetujuan Raja untuk selalu meningkatkan pemasukan negara melaluiseba .

Bila benar penelitian Ginggi ini, maka terbukti bahwa pajak berat yang melanda ambarahayat Pajajaran karena gagasan-gagasan kedua pejabat ini.

Kini Ginggi berpikir, dirinya disuruh turun gunung oleh Ki Darma untuk ikut menyelamatkan rakyat dari tekanan Raja. Barangkali benar seperti apa kata Ki Darma, bahwa Sang Prabu Ratu Sakti sejak pertama kali menggantikan tampuk pemerintahan ayahandanya Sang Prabu Ratu Dewata tujuh tahun lalu (1543 Masehi) selalu bertindak keras. Dia tak segan-segan untuk menghukum siapa saja yang dianggapnya bersalah. Tapi, tahukah Ki Darma bahwa kebijakan Sang Raja dalam menarik pajak tinggi kepada rakyat di antaranya merupakan lontaran gagasan Ki Bagus Seta, muridnya sendiri?

Ginggi menghitung waktu, Ki Darma mengundurkan diri dari urusan kenegaraan tiga tahun sebelum Prabu Ratu Sakti Sang Mangabatan naik tahta. Kalau Ki Bagus Seta mulai mengabdikan pada Pakuan sejak lima tahun lalu, maka ada beda waktu tujuh tahun antara kepergian Ki Darma dari Pakuan dengan kedatangan Ki Bagus Seta ke tempat yang sama untuk mengabdikan.

Mudah diduga kalau Ki Darma tak mengetahui kegiatan murid-muridnya sebab selama itu Ki Darma menyembunyikan diri di tempat sunyi dan jauh dari kehidupan yang ramai. Hanya yang patut Ginggi puji adalah pandainya Ki Bagus Seta atau pun Ki Banaspati dalam menyembunyikan identitas dirinya masing-masing. Waktu mereka muncul di Pakuan, adalah masa-masa di mana Ki Darma dicari dan diburu sebab dianggap memberontak. Raja pun pernah mengeluarkan titah bahwa setiap orang yang punya hubungan dengan Ki Darma kedudukannya juga disamakan dengan Ki Darma yaitu dicap sebagai pemberontak. Sekarang kedua murid Ki Darma ini malah malang-melintang sebagai pejabat penting di Pakuan. Ini hanya menandakan bahwa Raja dan kalangan istana bisa dikelabui oleh murid Ki Darma ini.

Namun pandainya mereka menyembunyikan jati diri barangkali juga karena jasa Ki Darma itu sendiri. Seperti terhadap Ginggi, barangkali kepada semua muridnya pun Ki Darma selalu memberikan pesan jangan membuka identitas. Setiap yang mendapat pelajaran dari Ki Darma diperintahkan untuk tidak sembarangan mengaku punya hubungan dengan orang tua itu. Ternyata belakangan terbukti bahwa perintah Ki Darma untuk menyembunyikan jati diri telah amat menguntungkan peranan setiap murid-muridnya.

Memang menguntungkan, kendati tetap menjadikan kebingungan bagi diri pemuda itu. Ginggi diperintah Ki Darma untuk membantu rakyat membebaskan diri dari tekanan Raja. Sedangkan di lain pihak, Ki Bagus Seta seolah-olah membantu situasi sehingga rakyat semakin tertekan hidupnya. Dalam situasi ini Ginggi bingung menempatkan posisinya, mau berada di mana sebenarnya dia?

"Kalau saudara seperguruanmu masih berjalan di atas apa yang aku amanatkan, kau ikutilah mereka," kata Ki Darma ketika melepas dirinya pergi.

Kepala Ginggi serasa berat karena memikirkan misteri-misteri ini. Sebelum menentukan sikap, aku akan lihat perkembangannya saja, pikirnya.

Yang tak kalah menimbulkan bahan pikiran adalah Suji Angkara. Tapi kini Ginggi mengkaitkan urusan pemuda ini dengan Nyimas Banyak Inten. Dengan berbagai akal dan tipu dayanya, sepertinya pemuda itu telah berhasil menundukkan gadis itu.

Gadis putri Bangsawan Yogascitra itu nampaknya terlalu jujur, terlalu mempercayai omongan orang dan mudah merasa kasihan. Ketika Ginggi hendak menyerahkan surat Suji Angkara untuk kedua kalinya, gadis itu seperti hendak menolak kehadiran cinta pemuda itu. Tapi setelah ada peristiwa penjahat memasuki purinya dan berhasil "digagalkan" Suji Angkara, sikap gadis itu mulai lunak.

Terus-terang, Ginggi amat berkhawatir mengingatnya. Ginggi takut Nyimas Banyak Inten terperangkap dalam permainan cinta pemuda pembohong itu. Kalau dibiarkan, Ginggi akan membayangkan gadis itu ibarat seekor anak menjangan yang dipermainkan harimau, atau ikan kecil yang jadi santapan burung bangau. Bila permainan pemuda itu semakin sengit, Ginggi harus mencoba dan berupaya untuk menggagalkannya.

"Hati-hati, kau..." gumam Ginggi sendirian sambil bekerja menyeka kuda-kuda puri.

Hampir dua bulan ini Ginggi memang bekerja sebagai perawat kuda. Setingkat di atasbadega tapi setingkat di bawah Seta dan Madi yang lebih berfungsi sebagai orang-orang kepercayaan Suji Angkara.



Selama bekerja di puri ini, memang tak ada perlakuan yang jelek terhadapnya. Dalam sehari dia mendapat jatah makan dua kali. Bila Raja mengajak para bangsawan menghirup udara segar di Tajur Agung (kebun istana), Ginggi pun suka diajak serta. Dan bila semua bangsawan pesta-pora makan buah durian yang banyak ditanam di sana, Ginggi pun terlibat pesta-pora itu kendati di tempat terpisah.

Tak ada tekanan dari sang "majikan", kecuali satu saja, Ginggi tak diperkenankan lagi menggunakan pakaian yang pernah dipergunakan sebelumnya.

Sebelum datang ke Pakuan, Ginggi memang memiliki tiga stel pakaian pemberian Kuwu Wado. Ketiga stel pakaian itu termasuk jenis mahal sebab terbuat dari kain halus buatan negeri sebrang. Hanya kaum bangsawan atau paling rendah golongan santana yang biasa menggunakannya. Dan ketika Suji Angkara menggantinya dengan jenis pakaian katun kasar warna hitam dengan celanastog dan baju lengan pendek tanpa kancing, Ginggi tak banyak komentar dan menerima aturan itu.

Pemuda itu tersenyum sendiri. Semakin kenal etika orang kota, semakin ruwet menyimpannya. Kendati semua manusia dilahirkan sama, tapi akhirnya membawa tingkatan hidup berbeda.

Entah siapa yang mengatur, tapi begitulah jadinya, termasuk dalam urusan pakaian.

Menggunakan pakaian ternyata tidak sebebaskan yang dia kira. Ada semacam ukuran kelayakan. Kendati Ginggi punya pakaian bagus tapi harus diukur dulu, apakah layak dipakai olehnya? Ternyata petugas istal tak diperkenankan secara etika memakai pakaian yang biasa dikenakan kaum bangsawan. Kaum bangsawan juga terikat etika yang sebenarnya mereka pun serasa sesak menerimanya. Karena etika menentukan bahwa kaum bangsawan harus santun dalam segala hal, termasuk urusan cinta, maka menjadikan siksaan bagi Suji Angkara. Dengan terpaksa dia ketat menjaga kebangsawanannya di muka umum, sehingga desakan-desakan birahi yang dia ingin salurkan sebebaskan mungkin, terpaksa dia lakukan secara gelap. Jadi menurut Suji Angkara, kehormatan hanya diperjuangkan atau dipertontonkan di muka umum saja, sedangkan di belakang di saat umum tak mengetahuinya, dirinya tak terlalu banyak peradatan untuk melakukannya. Persis seperti Ginggi dalam menggunakan pakaiannya. Hanya ketika selama di depan orang banyak saja dia memakai baju orang kebanyakan. Sedangkan di saat pergi tidur, pakaian bagus yang pantas dikenakan kaumsantana itu dia pakai tidur. Barangkali di saat tidur sendirian di bangunan samping istal, etika tak berlaku lagi.

Suatu senja Ginggi dipanggil menghadap. Sudah beberapa kali dia dipanggil bila Suji Angkara memang punya keperluan khusus terhadapnya. Namun pemanggilan kali ini menimbulkan perhatian besar ke dalam hatinya.

"Tiba saatnya kau bertugas di puri ayahku, Ginggi," kata Suji Angkara sambil duduk bersila dengan tubuh tegak berwibawa.

Di hadapannya tergelar penganan yang cocok disantap senja hari yaitu ulen ketan bakar dan minuman kopi panas di cangkir logam berukir indah yang asapnya mengepul ke udara dan menimbulkan aroma sedap.

Ginggi hanya duduk bersila saja di lantai bawah dengan kepala tertunduk.

"Sudah kukatakan sejak dua bulan lalu bahwa kau akan bekerja di puri Bangsawan Bagus Seta. Tapi selama ini kau ku uji dulu di sini agar aku tahu, sejauh mana kesetiaanmu padaku," kata pemuda itu.

Ginggi masih tetap mendengarkan sambil menunduk dan tanpa komentar.

"Namun sebelum kau kukirim ke sana, perlu aku jelaskan sesuatu," lanjutnya lagi menatap Ginggi. "Sekali pun kau sehari-hari bekerja di sana, tapi sebenarnya kau adalah orangku. Dengan perkataan lain, kendati kau tinggal di sana akan tetapi kau sebetulnya bekerja untukku!"

Ginggi mengangkat wajah dan menatap Suji Angkara.

"Saya belum mengerti maksudmu, Raden ..." katanya.

Ginggi berkata seperti ini memang bukan sekadar basa-basi, melainkan benar-benar belum paham maksud pemuda itu.

"Engkau bekerja untukku dalam memata-matai kegiatan yang ada di puri Bagus Seta!" kata Suji Angkara berkata sungguh-sungguh.

"Memata-matai...?" Ginggi bergumam mengulangi ucapan pemuda itu.

"Ya, kau bekerja di sana sebagai mata-mata untuk kepentinganku," kata Suji Angkara lagi.

"Mengapa saya harus memata-matai ayahandamu sendiri, Raden?" tanya Ginggi heran. Suji Angkara tepekur sejenak. Dia mendekap sebelah dada bagian kanan dengan tangan kirinya, sedangkan yang kanan memegang dagunya.

"Ki Bagus Seta hanyalah ayah tiriku semata, sebab aku sebenarnya anak seorang kuwu..." gumam Suji Angkara seperti melamun.

"Pasti engkau putra Kuwu Suntara di Desa Cae, Raden," kata Ginggi.

Suji Angkara menganggukkan kepalanya sehingga ornamen warna emas yang dikenakan di bagian muka bendo bergoyang-goyang indah.

"Dulu ibuku adalah istri ayahku, Kuwu Suntara. Pada suatu saat Ki Bagus Seta mengadakan perjalanan hingga tiba di Desa Cae. Entah apa yang terjadi selanjutnya. Belakangan, ayahku menceraikan ibuku. Tak berapa lama kemudian ibuku diboyong ke Pakuan karena dinikahi bangsawan itu..." kata Suji Angkara sambil matanya menerawang jauh ke luar jendela.

"Aku tak tahu, mengapa dulu ayahku menceraikan ibu tanpa sebab. Belakangan hanya bisa diduga, bahwa Bangsawan Pakuan itu tertarik pada ibu dan memintanya untuk dinikahi. Rupanya ayah taat akan keinginan bangsawan itu dan menyerahkan ibu padanya..." Suji Angkara kembali menerawang ke luar jendela. Kuda warna pekat tunggangan pemuda itu nampak berkeliaran di lapangan rumput samping puri.

"Engkau sakit hati kepada Bangsawan Bagus Seta, Raden?" tanya Ginggi.

Tapi Suji Angkara menggelengkan kepala.

"Aku tak marah sebab imbalannya besar. Ayahku diberi kekayaan melimpah dan aku boleh keluar-masuk purinya sekendak hatiku. Belakangan aku pun diangkat Bangsawan Bagus Seta untuk melakukan satu tugas penting, yaitu secara diam-diam mengawasi kelancaran penarikanseba di wilayah timur," kata Suji Angkara.

"Kau memata-matai ayah tiriku bukan untuk kepentingan pribadi, tapi untuk negara, untuk Pakuan Pajajaran!" lanjut pemuda itu sungguh-sungguh. "Engkau mau bekerja untuk kepentingan Pakuan?" tanya Suji Angkara menatap tajam.

"Saya siap bekerja untuk kepentingan negara!" sahut Ginggi dengan mengganti "Pakuan" menjadi "negara". Ginggi perlu mengubahnya takut janjinya disalahgunakan untuk membela kepentingan orang-orang Pakuan.

"Bagus!" seru Suji Angkara gembira tanpa menyadari apa yang diucapkan Ginggi, sebab barangkali perubahan ucapan ini bila tak disimak secara teliti sepertinya tidak menimbulkan perubahan arti yang khusus.

"Tapi saya juga musti tahu, mengapa Raden percaya saya dan apa yang harus saya mata-matai di sana?" tanya Ginggi kembali menatap tajam pemuda itu yang duduk tegak di atas tilam sulaman beludru.

"Engkau pemuda lugu dan terkesan bodoh. Tak akan ada orang percaya bahwa engkau dibebani satu misi yang penting," ujar Suji Angkara membuat kagum hati Ginggi.

Ya, benar. Suatu waktu orang bodoh bisa melaksanakan tugas rahasia sebab bakal diremehkan banyak orang dan akibatnya bakal jauh dari kecurigaan orang.

"Dan tugas saya kelak apa saja?"

"Engkau akan ditempatkan di bagian rumah-tangga puri, melayani berbagai kebutuhan sehari-hari ayah tiriku. Dengan demikian, setiap saat engkau bisa mencuri dengar percakapan ayah tiriku. Bila ada percakapan tentang apa saja antara ayah tiriku dengan tamu-tamu puri, kau catat dan kau laporkan padaku, paham?"

"Paham Raden..."

"Bagus!"

"Tapi percayakah ayahandamu pada saya, Raden?"

"Aku sudah atur sedemikian rupa. Lagi pula ayah tiriku tak pernah berpikiran lain padaku. Kalau aku kemukakan kau orang jujur, maka ayah tiriku pun akan berpendapat begitu," Suji Angkara begitu memastikan.

"Baik bila begitu..." gumam Ginggi.

Ginggi dijanjikan esok paginya akan diantar ke puri Bagus Seta. Malam hari Ginggi diperintahkan tidak terlalu banyak bekerja kecuali berkemas untuk persiapan pindah rumah esok paginya.

Semalaman memang Ginggi hanya tiduran saja di balik kamarnya. Namun sepanjang malam otaknya berputar keras menduga-duga sikap Suji Angkara. Ini sesuatu yang mengherankan bila Suji Angkara melakukan penyelidikan terhadap ayah tirinya.

Kesimpulan yang tiba ke hati Ginggi, Suji mencurigai sesuatu terhadap ayah tirinya. Tapi bercuriga tentang apa? Ini yang harus Ginggi selidiki. Dan menerima tugas seperti yang dibebankan Suji Angkara ini, bagi Ginggi tak ubahnya orang yang mau meyebrang dikasih jembatan. Padahal, tidak diberi perintah pun Ginggi akan tetap melakukan penyelidikan seperti itu. Sekarang malah dia serasa dibantu dan dipandu oleh Suji Angkara.

Untuk memasuki puri Bangsawan Bagus Seta tanpa alasan jelas, merupakan sebuah pekerjaan sulit, kendati jarak antara puri Suji Angkara dan puri Bangsawan Bagus Seta hanya dekat saja dan boleh dibilang terletak di satu kompleks.

Ginggi juga serasa dipandu. Kecurigaan Suji Angkara terhadap Ki Bagus Seta hanya memberi panduan padanya bahwa Ki Bagus Seta benar-benar perlu diselidiki.

Ginggi perlu dengan penyelidikan ini. Apakah hasil penyelidikannya kelak akan disampaikan kepada Suji Angkara atau tidak, itu lain soal.

Ingin sekali hari cepat siang agar dirinya bisa segera masuk ke puri Bangsawan yang sebetulnya masih erat kaitannya dengan dirinya itu. Namun karena pada malam itu berbagai pikiran bergayut dalam benaknya, pemuda itu jadi susah memejamkan matanya. Sampai malam menjelang subuh, Ginggi belum juga bisa tertidur. Dia baru menguap dan akan terlelap manakala suara kokok ayam pertama terdengar merdu sayup-sayup.

Dan serasa sekejap dia tidur, sebab di pekarangan, parabadega sudah ribut keluar rumah untuk memulai tugas baru di hari yang baru itu.

Sambil mata masih pedih karena kurang tidur, Ginggi pun cepat bangun untuk mandi dan berkemas menurut apa perintah Suji Angkara.

#### Percakapan Sekutu

Ginggi memasuki sebuah pelataran luas mengikuti Suji Angkara yang melangkah di depannya. Pelataran itu benar-benar luas, dibelah oleh sebuah jalanberbalay susunan batu hitam yang menuju ke sebuah beranda bangunan besar. Rumah itu indah terbuat dari kayu pilihan. Atapnya berbentukjure (silang) dan tiap sudutnya disangga sebuah tiang kayu besar berukir dan dipoles warna hitam mengkilap.

Sepagi itu Ki Bagus Seta sudah duduk-duduk di beranda bersama dengan istrinya, yang Ginggi bisa menduga inilah istri Kuwu Suntara yang "diambil-alih" oleh Ki Bagus Seta.

Memang tak percuma murid Ki Darma ini nekad "merebut" istri orang. Wanita yang usianya sekitar empatpuluh tahunan lebih itu nampak masih memiliki goresan-goresan kecantikan. Ginggi bisa membayangkan, sepuluh atau limabelas tahun silam wanita itu pasti memiliki

kecantikan laksana dewi dari kahyangan. Sekarang memang terdapat kerut-merut garis ketuaan, namun wanita itu tetap cantik. Sepasang pipinya masih bulat berisi, tubuhnya pun masih tampak sintal. Suji pun tak percuma memiliki ibu seperti ini. Barangkali wajah tampan pemuda itu sebetulnya turunan dari sang ibu.

Wanita ini pun amat cocok bersanding dengan Ki Bagus Seta. Murid Ki Darma yang amat bernasib baik menjadi pejabat ini sebetulnya berwajah gagah. Kulit wajahnya boleh dikata putih. Hidungnya juga sedikit mancung dan sorotan matanya tajam. Ki Bagus Seta yang memiliki kumis tipis ini sedikit memicingkan mata ketika melihat sepagi ini Suji Angkara datang diiringkan seorang pemuda yang dianggapnya kurang dikenal.

Namun ketika Suji Angkara tiba dan kemudian memperkenalkan Ginggi sebagai pekerja yang baru di purinya, Ki Bagus Seta mengangguk-angguk maklum.

"Kau bekerjalah di sini dengan baik agar aku senang melihatmu," kata Ki Bagus Seta melirik tipis kepada Ginggi.

"Baik Juragan..." kata Ginggi hormat.

"Tugasmu tidak terlalu berat. Kau hanya bekerja menyediakan makan dan minum buatku. Atau bisa juga membereskan perabot rumah sehingga setiap hari terbebas dari debu dan kotoran lainnya," kata istri Ki Bagus Seta menimpali. Untuk yang kesekian kalinya Ginggi mengangguk hormat.

"Nah, sekarang kau pergi ke ruangan belakang dan temui para pengurus rumah tangga puri ini," kata Ki Bagus Seta.

Ginggi menyembah takzim dan mundur dari beranda. Dia jalan memutar ke sisi bangunan karena hendak menuju ke ruangan belakang. Namun sebelum jauh benar, pemuda itu sempat mendengar obrolan mereka yang pada pokoknya berkisar memperbincangkan perihal dirinya. Suji meyakinkan bahwa Ginggi bisa dipercaya sebab berpenampilan lugu dan bodoh, namun terampil dalam bekerja.

"Mudah-mudahan penilaianmu tidak keliru, sehingga aku pun tak meragukannya," kata Ki Bagus Seta.

Berdebar Ginggi mendengarnya. Suara Ki Bagus Seta ini nadanya biasa saja. Namun bagi Ginggi ucapan Ki Bagus Seta seperti memiliki makna lain. Curigakaaah Ki Bagus Seta terhadapnya?

Ginggi kembali melanjutkan langkahnya manakala obrolan di beranda berhenti.

\*\*\*

Sudah hampir sebulan pula Ginggi bekerja di puri Ki Bagus Seta ini. Namun selama itu, belum ada laporan berarti yang disampaikannya kepada Suji Angkara. Bukan berarti Ginggi tak menemukan hasil yang dianggap penting. Namun Ginggi memang tak menganggap Suji Angkara sebagai atasan yang harus dia beri laporan penting sebab semua hasil penemuannya di puri ini hanya diperlukan bagi dirinya saja.

Dalam sebulan ini Ki Bagus Seta tengah dipusingkan oleh laporan-laporan yang datang dari para pembantunya. Beberapa orang pembantu melaporkan bahwa terjadi keresahan di beberapa wilayah barat tepi Kali Tangerang (Cisadane). Di sana ada wilayah kerajaan kecil hampir terletak di daerah muara. Pelapor mengabarkan bahwa wilayah itu sepertinya hendak memalingkan muka dari Pakuan dan akan berpaling ke Banten. Penyebabnya, wilayah kecil itu amat mudah dijangkau melalui laut. Padahal laut utara sudah dikuasai Banten dan Cirebon. Kedua negara agama baru itu semakin hari semakin malang-melintang dan kian berpengaruh di wilayah utara.

"Kami mendapat laporan bahwa wilayah Tangerang kerap kali dipengaruhi Banten atau Cirebon. Mereka selalu membujuk bahwa apabila ingin lancar melakukan perdagangan di muara, sebaiknya bergabung dengan Cirebon atau Banten," kata pelapor.

"Sikap penguasa wilayah Cisadane itu bagaimana?" tanya Ki Bagus Seta.

"Rupanya mereka mulai terpengaruh juga. Buktinyaseba (pajak) yang mereka serahkan ke Pakuan tahun ini jumlahnya semakin kurang dan cenderung mengabaikan kebijaksanaan kita," ujar pelapor itu.

"Kurang ajar! Harus kita siapkan pasukan untuk menggempurnya! Aku akan menghadap Sang Prabu agar segera menitahkan pasukan penyerbu!" kata Ki Bagus Seta kesal.

"Kita sudah didahului Bangsawan Yogascitra, Gusti," ujar pelapor.

"Maksudmu?"

"Bangsawan Yogascitra kami dengar sudah melapor kepada Raja tentang kekurang-setiaan wilayah barat ini. Namun Pangeran itu sambil mengemukakan alasan, mengapa wilayah barat bertindak begitu. Kata Bangsawan Yogascitra, jangan setiap wilayah yang menipis kesetiiaannya lantas diserbu dan dihancurkan, tapi harus diteliti apa penyebabnya. Pangeran itu menjelaskan bahwa pajak yang semakin tinggi adalah penyebab menurunnya rasa setia negara-negara kecil terhadap Pakuan."

"Kurang ajar Si Yogascitra. Dia mencari pengaruh di istana..." gumam Ki Bagus Seta.

"Dia adalah kerabat dekat Raja, Gusti," kata pembantunya.

"Seharusnya Raja tidak melihat kepada kekerabatan. Yang harus dia lihat adalah siapa yang berjuang mempertahankan keberadaan Pakuan!" kata Ki Bagus Seta bersuara keras.

Ini adalah perkembangan paling akhir yang disimak Ginggi. Hanya dalam satu bulan jaraknya, telah terjadi beberapa perubahan yang menyangkut keberadaan Ki Bagus Seta.

Sebelum Ginggi masuk ke puri ini, pengetahuan yang didapat olehnya adalah betapa pengaruh Ki Bagus Seta demikian hebat terhadap Raja. Hampir setiap gagasan yang dilontarkannya disetujui dengan baik oleh Raja. Kebijakan Raja yang selalu berupaya mencari kekayaan negara melalui pajak-pajak tinggi dilahirkan sesudah menerima gagasan-gagasan Ki Bagus Seta yang dibantu Bangsawan Soka. Namun akibat dari kebijakan ini, banyak wilayah merasa keberatan. Wilayah kerajaan kecil seperti yang berada di sebelah timur dan merasa memiliki kekuatan karena dibantu oleh Cirebon dan Demak secara terang-terangan

menghentikan kewajibannya mengirim pajak. Belakangan, bukan saja wilayah timur yang begitu jauh letaknya, bahkan wilayah barat yang hanya memakan perjalanan tiga hari saja dari Pakuan, diketahui sudah berani memalingkan kesetiaannya.

Usaha-usaha Ki Bagus Seta yang dibantu Bangsawan Soka dalam memungut pajak, ternyata jauh dari harapan semula. Dulu kedua bangsawan ini mengusulkan agar Pakuan membuat aturan pajak tinggi karena negara butuh dana besar dalam mengembalikan kebesarannya seperti masa-masa silam. Namun belakangan, kebijaksanaan ini hanya membuat wilayah-wilayah Pajajaran yang tinggal sedikit itu semakin resah saja. Banyak negara kecil membangkang. Dan karena Raja berperangai keras, setiap wilayah yang membangkang selalu ditindak. Kerap kali terjadi penyerbuan pasukan Pakuan ke wilayah yang dianggapnya membangkang. Namun kebijaksanaan melumpuhkan pembangkang tidak menghasilkan sesuatu yang berarti. Pembangkang yang kuat dan sulit dijatuhkan jelas akan semakin menjauh dari kungkungan Pakuan. Mereka tidak sudi lagi tunduk kepada peraturan-peraturan yang dibuat Pakuan, termasuk dalam memenuhi kewajiban pajak. Sebaliknya negara kecil yang lemah tetapi berani membangkang, sesudah digempur Pasukan Pakuan, akhirnya jadi semakin tak berarti bagi keuntungan Pakuan. Wilayah yang sudah digempur habis sulit untuk berdiri kembali dan akhirnya sama sekali tak menghasilkan apa-apa, termasuk memenuhi kewajiban pajak.

Dan Ki Bagus Seta semakin gundah ketika pada suatu hari didatangi seorang tamu. Tamu tersebut tak lain adalah Bangsawan Soka, mitra kerjanya selama ini.

Mereka berdua mengobrol penting di ruangan tengah, duduk bersila saling berhadapan di hamparan alketip tebal dan empuk buatan Negri Parasi (Parsi atau kini Iran). Keduanya duduk dengan perasaan tegang. Ketika Ginggi menyodorkan minuman ke ruangan tengah sejenak saja dia bisa menatap Bangsawan Soka. Dia bertubuh gemuk, bermata sipit dengan wajah bundar dan hidung sedikit pesek. Ada kumis tebal dan janggut namun nampak kurang terpelihara sehingga membentuk cambang bauk tak beraturan. Hanya cara berpakaian saja yang menentukan bahwa dirinya seorang bangsawan.

Hanya sebentar Ginggi berada di sana sebab serta-merta Ki Bagus Seta segera mengusirnya.

Ginggi sebetulnya ingin sekali mencuri dengar percakapan mereka. Namun karena diusir pergi, rasanya sudah tak mungkin melakukannya lagi.

Ginggi berpikir keras, bagaimana caranya agar bisa mengintip obrolan mereka? Ruangan tengah begitu luas. Tak tepat untuk bersembunyi. Satu-satunya cara adalah naik ke atas atap sirap. Namun hari masih senja walau pun suasana sudah agak meremang.

Bukan sebuah tindakan tepat bila harus naik ke atas atap. Risikonya terlalu tinggi untuk diketahui orang. Padahal di puri Ki Bagus Seta yang dikelilingi kuta (benteng) tinggi ini banyak dihuni puluhan jagabaya yang rata-rata memiliki kepandaian tinggi.

Tapi aku harus bisa mencuri dengar percakapan mereka, kata Ginggi dalam hatinya.

Apa boleh buat, Ginggi harus berspekulasi naik ke atas atap sirap. Dia ingat, ada beberapa bagian atap yang dihiasi lengkungan-lengkungan kayu hias. Kalau dia sanggup mendekam di atas sirap, tentu tubuhnya akan terlindungi lengkungan kayu tersebut.

Berpikir sampai di sini, pemuda itu segera ke luar bangunan. Sejenak dia terpaku, kemudian menoleh ke kiri dan ke kanan, mencoba memeriksa kalau-kalau ada jagabaya lewat ke tempat di mana Ginggi berada. Sudah yakin tidak didapatkan siapa-siapa, Ginggi segera menotol tanah menggunakan inti tenaga di bagian ujung telapak kaki. Ginggi melayang naik seringan burung merpati. Namun begitu kakinya menginjak atap sirap, ada kelepak beberapa burung merpati yang sebelumnya sedang hinggap di sana. Burung-burung itu terbang sambil sedikit riuh-rendah karena terkejut melihat tubuh besar melayang naik.

Begitu menjejak atap, Ginggi langsung menjatuhkan dirinya untuk segera mendekam. Gerakannya ini sedikit menimbulkan suara kendati tidak keras namun bisa didengar orang yang berada di dalam bangunan. Terdengar oleh Ginggi suara kaki-kaki melangkah ke luar halaman.

Pemuda itu tak tahu siapa yang datang, sebab tubuhnya terus mendekam bahkan kian merapat di sudut lengkungan kayu hias. Sampai beberapa lama dia tak berani bergerak barang sedikit. Baru ketika terdengar langkah kaki untuk kedua kalinya, Ginggi agak mendongakkan kepala untuk mengusir sedikit rasa pegal di tengkuknya.

"Ada apa?" suara Bangsawan Soka terdengar mengajukan pertanyaan.

"Entahlah mungkin merpati. Di puriku memang banyak burung merpati bersarang di atas atap," jawab Ki Bagus Seta.

Ginggi terus mendekam sebab nampaknya kedua bangsawan itu akan melanjutkan percakapan penting mereka.

"Aku kira kita sekarang ada dalam bahaya, Seta ..."

"Barangkali..."

"Kita harus segera bertindak. Jangan sampai Sang Prabu terlanjur mengangkat Pangeran Yogascitra menjadi penasihat Raja. Bila sampai begitu, kedudukan kita terancam. Kita harus saling menolong. Kalau Pangeran Yogascitra dibiarkan menjadi penasihat Raja, maka akan memukul kebijaksanaanmu dalam melakukan tugas sebagaimuhara," kata Bangsawan Soka.

Sunyi sejenak sebab kedua orang itu rupanya tengah berpikir sesuatu.

Sementara suasana sudah semakin gelap karena matahari sudah tenggelam di ufuk barat. Keremangan kian bertambah sebab kompleks puri ini selain dikelilingi benteng tinggi juga banyak dikepung pohon-pohon besar seperti kecik, tanjung bahkan beringin. Suasana akan semakin meremang gelap bila seandainya tidak datang petugas penyulut lampu-lampu taman.

"Coba kau katakan akal terbaik untuk menjegal keputusan Raja," kata Ki Bagus Seta.

"Engkau harus mencoba mengusulkan nama baru yang kau anggap paling cocok menjabat penasihat Raja," kata Bangsawan Soka.

"Siapa yang harus aku ajukan?"



"Seseorang yang kelak kebijaksanaannya akan menguntungkan posisimu sebagaimuhara , Seta," kata Bangsawan Soka.

"Ya, siapa?" desak Bangsawan Bagus Seta tak sabar.

"Aku!"

"Engkau yang harus aku ajukan pada Raja?"

"Benar, Seta..."

Suasana kembali sepi. Rupanya Ki Bagus Seta lagi berpikir mengenai usul ini.

"Aku perlu pikirkan kemungkinannya..." kata suara Ki Bagus Seta yang kedengaran oleh Ginggi seperti menderita kebingungan.

"Engkau meragukanku, Bagus Seta?"

#### ***Jilid 16***\_\_\_\_\_

"Bukan begitu," kata Ki Bagus Seta. "Aku sedang berpikir sejauh mana kekuatan dan pengaruh Pangeran Yogascitra di mata Sang Prabu. Aku tidak hafal benar kepadanya. Yogascitra jarang bergaul, sehingga sifatnya pun aku kurang mengenalnya. Kalau sekarang secara tiba-tiba Sang Prabu akan memilihnya sebagai Penasihat Raja, tentu ada sesuatu sebab..." kata Ki Bagus Seta.

"Kalau engkau tak tersinggung, ingin kukemukakan sesuatu, barangkali akan terungkap mengapa Sang Prabu menoleh kepada Bangsawan Yogascitra," kata Bangsawan Soka.

"Cobalah kau katakan..."

Sunyi lagi sejenak. Rupanya Bangsawan Soka tengah menyusun perkataan agar bisa diterima dengan baik oleh Ki Bagus Seta.

Sementara malam sudah mulai jatuh, sehingga penerangan di sekeliling hanya mengandalkan lampu taman saja.

"Aku merasa bahwa kepercayaan Sang Prabu mulai terganggu..." kata Bangsawan Soka pada akhirnya.

"Hm... terganggu, ya..." gumam Ki Bagus Seta pelan.

"Dalam beberapa bulan terakhir ini engkau banyak mengalami kegagalan. Pemasukan pajak semakin berkurang dan ada beberapa wilayah di sebelah barat Cisadane mulai berpaling dari Pakuan. engkau harus berusaha mengembalikan kepercayaan Sang Pabu agar kedudukanmu kuat kembali, Bagus Seta," kata Bangsawan Soka.

Sunyi lagi.

"Selama ini aku berusaha mengatur kebijaksanaan agar pajak masuk dengan lancar dan besar..."

"Bagaimana dengan wilayah timur yang kau katakan tengah diperjuangkan?" tanya Bangsawan Soka.

"Jangan salah mengerti. Sejak dulu kita bersatu dalam memperkuat kedudukan kita di Pakuan. Pertanyaanku tadi justru menginginkan satu jawaban pasti bahwa kedudukan kita tak terganggu," sanggah Bangsawan Soka.

Sunyi lagi.

"Kau pernah melaporkan kepada Sang Prabu, untuk memperkuat pengaruh Pakuan di wilayah timur Sungai Citarum, di beberapa wilayah kekuasaan Kandagalante harus dibangun kekuatan pasukan. Penyusunan pasukan sudah dilaksanakan. Tapi sejauh ini, wilayah timur belum terasa apa-apa bagi Pakuan. Hasil pajak yang diambil dari wilayah timur masih tak berarti ketimbang dana yang sudah dikirim ke sana untuk membangun pasukan. Engkau harus bertanya pada pejabat kepercayaanmu yang bernama Ki Banaspati, sejauh mana dia berjuang untuk kepentingan Pakuan," kata Bangsawan Soka.

"Sudah aku tanyai dia. Menurutnya, seba atau pajak yang ditarik dari wilayah timur untuk tahun-tahun awal pembentukan pasukan akan sangat sedikit dikirim ke Pakuan sebab sebagian besar masih digunakan untuk mengongkosi pembentukan pasukan itu sendiri," jawab Ki Bagus Seta pasti.

Bangsawan Soka untuk sementara tak memberikan komentar sehingga Ginggi hanya menyimak sesuatu yang sunyi sekali kecuali suara binatang malam jenis serangga yang terdengar dari arah pekarangan.

"Tapi apa pun yang terjadi, kita harus berjuang agar perhatian dan kepercayaan Sang Prabu jangan sampai pindah kepada Bangsawan Yogascitra!" tiba-tiba Bangsawan Soka berkata lagi.

"Ya, memang harus diusahakan. Tapi kita menghadapi kendala amat berat. Sang Prabu tengah menginginkan sesuatu dari Bangsawan Yogascitra. Beliau tertarik kepada keelokan Nyimas Banyak Inten. Kalau keinginan Sang Prabu terlaksana dan putri Bangsawan Yogascitra menjadi selir Raja, kedudukan bangsawan itu akan semakin kuat!"

"Hahaha!" Bangsawan Soka terdengar tawanya.

"Mengapa engkau tertawa, Soka?"

"Itulah rupanya kuncinya. Kalau putri Bangsawan Yogascitra dipersunting Raja hubungan mereka semakin erat dan kedudukan Bangsawan itu semakin kuat!"

"Ya, begitu. Tapi mengapa kau tertawa?" Ki Bagus Seta bertanya bingung.

"Sudah aku katakan, itulah kuncinya. Jadi, kalau kau inginkan Yogascitra gagal memegang jabatan penasihat Raja, maka carilah akal agar hubungan mereka menjadi renggang!" kata Bangsawan Soka.

"Kau maksudkan, keinginan Sang Prabu dalam mempersunting putri Yogascitra harus kita gagalkan?"

"Nah, ternyata kau pandai menebak!" seru Bangsawan Soka.

"Tapi amat berbahaya menjegal keinginan Raja..." kata Ki Bagus Seta sesudah agak lama tak terdengar komentarnya. "Rasanya itu perjuangan amat berat dan penuh risiko..." lanjutnya.

"Tidak berat kalau kau tahu caranya," desak Bangsawan Soka, "Raja belum pernah mengemukakan keinginannya itu secara langsung. Berita ini pun datangnya baru berupa bisik-bisik para dayang istana Raja saja. Oleh karena itu, kita harus berpacu. Kau cepatlah pinang Nyimas Banyak Inten untuk putramu Suji Angkara, sebab bukankah kau pun maklum tentang keinginan putramu itu?"

Sunyi sebentar.

"Jangan kau risau dengan ini. Barangkali benar Sang Prabu akan sedikit tersinggung. Namun aku hafal betul perangai Sang Prabu. Kemarahannya akan cepat sirna kalau ada sesuatu keinginan lain sebagai penggantinya. Kau serahkanlah putrimu, Nyimas Layang Kingkin pada Raja, beliau pasti senang!"

"Gila!"

"Kau jangan merendahkan anakmu sendiri, Seta! Nyimas Banyak Inten memang putri elok tapi Nyimas Layang Kingkin lebih matang dan lebih dewasa. Dia akan lebih pandai melayani keinginan-keinginan Sang Prabu!"

"Tapi kau harus tahu, putriku sudah lama berhubungan dengan Banyak Angga, bahkan Bangsawan Yogascitra sudah mengajukan pinangan. Kami hanya menunggu waktu yang baik, kapan mereka akan kunikahkan!" kata Ki Bagus Seta.

"Betul, tapi persetujuanmu dengan keluarga Bangsawan Yogascitra terjadi sebelum ada masalah pencalonan penasihat Raja. Sekarang kau harus berpikir lain. Urusan pertikahan putrimu kini sudah bukan sekadar memilih besan, melainkan sudah beranjak ke masalah kedudukan bahkan mempengaruhi nasib kerajaan ini sendiri. Segalanya kini bergantung kepada kebijaksanaanmu. Kalau kau mengalah dan membiarkan Yogascitra menjadi penasihat Raja, kebijaksanaan di Pakuan dengan sendirinya akan banyak bergulir. Padahal selama ini kebijaksanaan Raja dalam mengendalikan Pakuan, lebih terpusat dari lontaran-lontaran gagasan kita. Kau pikirkanlah itu, Seta!" kata Bangsawan Soka sungguh-sungguh.

Kembali keheningan terjadi, sehingga Ginggi yang mendekam di atas atap sirap tidak mengetahui lagi, apa yang sebetulnya tengah mereka lakukan.

Kecurigaan

Burung merpati yang senang berkeliaran di sekitar puri, sudah banyak mencari tempat berlindung dalam menghabiskan malam. Beberapa di antaranya ada yang hinggap di tepi-tepi genteng sirap di mana Ginggi mendekam. Semula, binatang-binatang unggas yang bentuknya lucu-lucu itu tidak menjadikan masalah bagi Ginggi. Namun suatu saat, pemuda itu amat

terkejut ketika ada suara panggilan datang untuknya. Ki Bagus Seta berteriak memanggil dirinya untuk suatu keperluan.

Ginggi tercekak hatinya. Tidak datang menghampiri akan jadi pertanyaan. Tapi kalau meloncat turun juga akan menjadi kecurigaan sebab burung-burung akan kembali terkejut oleh gerakannya.

Namun karena suasana begitu menjepitnya, pemuda itu mengambil risiko. Secara hati-hati dia meloncat turun dan sepasang kakinya menjejak tanah dengan ringan. Namun naluri merpati itu begitu halus. Gerakan meloncat turun tubuh pemuda itu masih terkontrol kendati tak menimbulkan bunyi. Desiran angin ketika tubuh pemuda itu turun rupanya yang menyebabkan beberapa merpati terkejut dan beterbangan secara mendadak.

Ginggi cepat menyelilap masuk ke ruangan belakang dan tergopoh-gopoh menuju ruangan tengah. Pemuda itu sedikit berdebar ketika kedua orang pejabat itu memandangnya dengan penuh selidik, terutama pandangan mata Ki Bagus Seta yang demikian tajam seperti hendak menembus ke lubuk hatinya.

"Ada apa, Juragan?" kata Ginggi mencoba bicara dengan suara wajar.

"Aku dengar di luar amat berisik, ada apakah?" Ki Bagus Seta masih menatap penuh selidik.

"Oh...Baik saya periksa, ada apa di luar sana..." Ginggi hendak berlalu.

"Tidak usah pergi. Aku tahu di atas atap banyak burung dara menumpang tidur," gumam Ki Bagus Seta lagi. Ginggi tak jadi melangkah pergi.

"Kau bawalahoncor (obor), kemudian antar Juragan Soka pulang ke purinya!" kata Ki Bagus Seta.

Ginggi mengangguk dan segera beranjak dari tempat itu. Dia menuju ruangan belakang di mana di setiap sudut tiang penyangga banyak obor yang batangnya terbuat dari logam dengan sinar apinya menyala merah. Salah satunya dia ambil untuk dipakai penerangan dalam mengantar tamu Ki Bagus Seta.

Di pekarangan depan Bangsawan Soka sudah menantinya. Sedangkan Ki Bagus Seta hanya berdiri di beranda. Kedua pejabat itu memandang dirinya dengan penuh seksama, saling pandang, kemudian menatap Ginggi lagi penuh selidik.

"Ya, antarkan Juragan Soka ke rumahnya. Tapi kau harus kembali lagi secepatnya!" kata Ki Bagus Seta.

"Baik, Juragan ... Saya jalan di depan," kata Ginggi sambil melangkah duluan. Bangsawan Soka berjalan di belakangnya.

"Sudah berapa lama kau menjadibadega di puri Bagus Seta?" tanya Bangsawan Soka di tengah perjalanan.

"Hampir satu bulan, Juragan..." jawab Ginggi mengawasi jalan tempat mereka melangkah. Jalanan cukup gelap, sedangkan cahaya obor yang apinya bergoyang-goyang terkena hembusan angin, hanya membuat matanya silau saja.

"Rupanya engkau bukan badega biasa ..." gumam Bangsawan Soka lagi.

"Mengapa, Juragan?"

"Langkahmu ringan, begitu pun gerakanmu. Aku suka padamu. Kalau semua badega memiliki kepandaian sepertimu, semua majikan akan merasa terjaga keamanannya," kata lagi Bangsawan Soka. Berdebar dada pemuda itu ketika mendengar omongan ini. Baru disadarinya kini, bahwa selama ini dia kurang berhati-hati dalam bertindak. Membodohi pemuda Seta, Madi atau bahkan setingkat Suji Angkara masih tak mengapa sebab kepandaian mereka yang sudah dia ukur berapa tingginya tidak akan bermata jeli. Namun kedua orang tua ini sudah memiliki asam-garam pengalaman. Ginggi sudah mendengar, Bangsawan Soka dulunya adalah anggota perwira seribu pengawal Raja. Ki Bagus Seta, selain murid terpandai Ki Darma juga dikabarkan banyak mencari ilmu tambah sesudah lama berpisah dengan sang guru. Ginggi terlalu merendahkan kemampuan mereka, sebab terbukti kini, Bangsawan Soka sudah bisa meraba bahwa dirinya "berisi".

Ginggi kini sudah tak mungkin berpura-pura lagi. Kalau secara tiba-tiba gerakannya diperberat, hanya akan menambah kecurigaan bangsawan ini saja.

"Sebelum bertugas di Puri Bagus Seta, saya adalah badega Raden Suji Angkara. Di sana banyak jagabaya pandai-pandai dan kadang-kadang saya diperbolehkan ikut serta latihan kewiraan. Saya memang berhasrat jadi jagabaya juga ..." kata Ginggi mencari-cari alasan semampunya. Namun rupanya bangsawan ini sedikit maklum dan dapat mengurangi rasa curiganya.

Sampai tiba di puri kediamannya, Bangsawan Soka tidak mengajukan pertanyaan yang aneh-aneh lagi dan membuat pemuda itu merasa lega karenanya.

Tapi sesudah mengantar pulang bangsawan bertubuh gemuk itu, perasaan khawatir mulai menyelimuti dirinya. Sekilas tadi Ginggi bisa menyaksikan sorot tajam penuh selidik dari Ki Bagus seta.

Barangkali benar, selama ini Ki Bagus Seta sudah memendam rasa curiga terhadapnya. Bayangkan, hanya dalam sekilas, Bangsawan Soka bisa menduga dia "berisi", apalagi Ki Bagus Seta yang hampir sebulan punya kesempatan menelitinya.

"Mudah-mudahan penilaianmu tidak keliru, sehingga aku pun tak meragukannya..." terngiang lagi ucapan Ki Bagus Seta terhadap Suji Angkara ketika pemuda itu menyerahkan Ginggi untuk mulai bertugas di puri Ki Bagus Seta.

Sejak hari itu pun sebenarnya Ginggi sudah merasakan ada kesangsian dari orang tua tangguh itu. Namun dugaannya ini dia tepis kembali dan suara hatinya yang lain mengatakan bahwa perasaannya hanya sesuatu yang dilebih-lebihkan saja.

Sekarang terbukti bahwa dugaannya tempo hari benar belaka.

Ginggi perlu hati-hati dan bersiap menghadapi segala kemungkinan setibanya di Puri Bagus Seta. Perlukah dia berterus-terang saja bahwa dirinya adalah murid Ki Darma juga? Kalau Ki Bagus Seta tahu Ginggi masih utusan Ki Darma yang mengemban amanat orang tua itu, bagaimana pandangan Ki Bagus Seta terhadapnya? Akan menariknya sebagai sekutu? Sekutu dalam hal apa?

Ginggi masih bingung memikirkannya. Ki Bagus Seta selama ini bergerak di lingkungan istana. Namun pemuda itu belum tahu persis, apa sebenarnya yang tengah dilakukan Ki Bagus Seta di sana. Apakah semua kegiatan di Pakuan masih ada pertaliannya dengan misi yang dibebankan Ki Darma?

Bila menyimak obrolan Ki Bagus Seta dengan Bangsawan Soka senja tadi, kentara sekali murid Ki Darma ini berupaya memegang kendali di Pakuan. Dan kalau dipertalikan dengan gerakan Ki Banaspati sepertinya punya persamaan tujuan, yaitu sama-sama berambisi memiliki pengaruh di Pakuan. Gerakan Ki Banaspati malah lebih jelas dalam pandangan Ginggi, yaitu ingin merebut kekuasaan negara dari tangan Raja yang ada sekarang.

Keduanya memiliki persamaan tujuan, tapi apakah mereka sejalan dan bergabung dalam satu persekutuan?

Ginggi belum bisa menebak sampai ke sana. Di Pakuan, hanya satu kali dia melihat Ki Banaspati, yaitu di saat uji ketrampilan di alun-alun benteng luar. Sesudah itu, Ginggi tak melihatnya lagi, sehingga pemuda itu tak sempat menyelidik, sejauh mana hubungan Ki Bagus Seta dan Ki Banaspati berlangsung. Ginggi mendapat khabar, Ki Banaspati hari itu datang ke Pakuan pertama untuk melaporkan kegiatannya di wilayah timur dan kedua untuk menghadiri perayaan Kuwerabakti (penghormatan pada dewa suami Dewi Sri, penguasa padi-padian dan dilangsungkan 49 hari sehabis panen tahunan). Sesudah perayaan itu selesai, khabarnya dia pun segera kembali ke timur.

Gerakan Ki Banaspati yang di wilayah timur tengah membangun pasukan, dengan jelas sudah bisa disimak oleh Ginggi. Segalanya kini tinggal bergantung pada Ginggi, apakah akan bergabung dengan gerakan Ki Banaspati atau tidak. Tapi terhadap Ki Bagus seta dia perlu hati-hati dan penyelidikan harus terus dilakukan. Menurut penilaiannya, gerakan Ki Bagus Seta di Pakuan masih samar-samar. Sekali pun benar orang ini berusaha menanamkan pengaruhnya di Pakuan, namun Ginggi belum bisa meraba, apa tujuan sebenarnya. Apakah benar demi amanat yang dibebankan Ki Darma? Masih adakah hubungan antara gerakan Ki Bagus Seta dengan amanat Ki Darma? Kalau benar Ki bagus Seta melangkah di atas perintah guru, mengapa dia berperan sebagai pengendali penarikan pajak tinggi? Gerakan Ki Bagus Seta sepertinya bertolak belakang dengan perintah Ki Darma yang menginginkan semua muridnya berdiri di atas kepentingan rakyat.

Sebelum benar-benar tahu apa tujuan sebenarnya Ki Bagus Seta, Ginggi berniat akan terus menyembunyikan identitas pribadinya.

\*\*\*

Ginggi mengetuk pintu benteng puri yang sudah ditutup jagabaya. Namun pintu tidak lama sudah dibuka sebab jagabaya tahu siapa yang akan masuk

"Padamkanoncor ..." kata seorang jagabaya bertubuh kekar dengan cambang bauk cukup lebat. Ginggi menurut memadamkan cahaya obor dan situasi di pintu menjadi meremang karena hanya mendapatkan cahaya sebatas penerangan lampu pekarangan yang letaknya agak jauh.

Ginggi heran, mengapa di depan puri tak dipasang obor, padahal biasanya di kiri-kanan tembok benteng dipasang masing-masing dua buah obor.

Pintu benteng segera ditutup dan di keremangan terdapat empat orang jagabaya lagi.

"Ikut aku..." kata si cambang bauk bertubuh kekar. Ginggi pun ikut di belakangnya, sedangkan di belakang dirinya ada dua jagabaya ikut menguntit.

Berdesir darah pemuda itu. Nalurnya mengatakan, ada sesuatu yang tak beres menyangkut dirinya. Tidakkah ini lantaran kecurigaan Ki Bagus Seta terhadapnya?

Ginggi harus siap-siap, kendati belum tahu persiapan apa yang musti dia lakukan.

Kecurigaan semakin menebal ketika jagabaya kekar itu membawanya ke sebuah gudang halaman belakang yang amat sunyi. Bangunan itu besar dan terkesan angker, letaknya terpencil, sehingga kalau ada kejadian membayakan yang menyangkut dirinya, tak mungkin diketahui penghuni puri yang lainnya.

"Masuk," gumam jagabaya ketus.

Ginggi menghentikan langkah.

"Ada apakah, Paman?" tanya Ginggi heran dan sengaja menampakkan wajah takut penuh khawatir. Harus begitu, sebab bila pemuda itu berlaku tenang hanya akan membuat curiga mereka saja.

"Masuk, kataku!"

Dan Ginggi didorong masuk.

Sesudah tiba di dalam, daun pintu segera ditutup oleh dua jagabaya yang ikut di belakang. Namun, begitu pintu tertutup rapat, ketiga orang itu segera menghambur ke depan dan mengirim beberapa pukulan telak terhadap Ginggi.

Walau pun ada serangan dari tiga jurusan sekaligus, namun dalam pandangan Ginggi, serangan ketiganya hanya lamban saja. Ketiga jagabaya ini hanya memiliki gerakan-gerakan luar dan mengandalkan tenaga kasar saja. Kalau Ginggi mau, hanya satu tindak ke belakang sudah bisa menghindar gebrakan mereka. Dan kalau Ginggi mau, dalam satu sapuan kaki kirinya saja sebetulnya sudah bisa merobohkan ketiganya sekaligus, sebab kuda-kuda kaki mereka lemah. Tapi bila Ginggi melakukan kesemuanya, mereka akan bisa membuktikan kecurigaannya.

Ginggi maklum, ketiga orang jagabaya ini tengah menjalankan tugas majikannya untuk menguji dan mengorek dirinya. Ginggi tak mau kecurigaan Ki Bagus Seta terbukti. Untuk itulah dia membiarkan serangan itu berlangsung.

Bak-bik-buk, bak-bik-buk! Beberapa pukulan bersarang ke tubuh Ginggi. Ada yang mengarah telak ke arah hidung sehingga dari lubang hidung Ginggi keluar darah segar. Ada juga yang mengarah ke ulu hati sehingga tubuh Ginggi terjengkang dan ulu hatinya terasa sedikit ngilu.

"Ada apa ini! Ada apa ini?" Ginggi berguling-guling di tanah ketika ketiganya terus mengejanya.

"Hei, kalau mau berkelahi harap jujur, ya! Jangan main keroyok seperti ini. Aduh! Pengecut kamu!" Ginggi berteriak-teriak.

"Coba kau layani sendirian, Sarpani!" kata Si Kekar terhadap seorang jagabaya.

"Disangka aku tak bisa berkelahi, ya? Ayo, maju satu persatu!" kata Ginggi menyeka darah di hidungnya.

Ginggi memasang kuda-kuda, namun gerakannya kasar saja. Ketika datang serangan pukulan tangan kanan lawan, Ginggi tepis dengan tangan kiri. Dua pasang tangan beradu keras dan Ginggi berteriak "kesakitan" memegangi pergelangan tangannya. Sebelum dia berjingkat mundur, sudah datang lagi sodokan tangan kiri lawan, kali ini mengarah ke ulu hati. Ginggi mundur setindak namun kakinya tersandung ember kayu dan tubuhnya jatuh telentang. Sodokan gagal dan si penyerang menggantinya dengan menggerakkan kaki kanan dengan niat memijak perut pemuda itu. Ginggi tak sempat berguling. Akibatnya kaki yang bertelapak kasar itu dia tahan dengan sepasang tangannya. Kini terjadi adu tenaga. Lawan dari atas berusaha keras menekan kakinya dan Ginggi di bawah berusaha menahannya.

Tenaga pijakan itu sebetulnya biasa saja dan tak mengakibatkan bahaya apa pun. Dan kalau mau, sekali pelintir kaki lawan bukan saja sekadar keseleo, tapi sambungan tulang-tulanganya akan patah dan lepas.

Namun Ginggi tak melakukan ini. Dia malah berteriak-teriak minta tolong karena sedikit-sedikit tangan yang menahan pijakan kaki semakin turun karena "tak kuat".

Akhirnya serangan kaki "berhasil" masuk ke ulu hati. Ginggi menjerit-jerit ketika kaki bertelapak kasar itu menekan-nekan ke ulu hatinya.

Pintu gudang tiba-tiba terbuka dari luar dan Ki Bagus Seta nampak berdiri membentuk bayangan hitam karena ruangan gudang hanya remang-remang saja.

"Cukup!" kata Ki Bagus Seta. Ginggi terengah-engah bangun dan memegangi perutnya. Sesekali disekanya hidung yang masih mengeluarkan sedikit darah.

"Apa dosa saya, Juragan, disiksa seperti ini?" keluh Ginggi namun dengan nada hormat.

Ki Bagus Seta tidak menjawabnya, kecuali memberi tanda agar para pembantunya segera meninggalkan tempat itu.

"Engkau mencurigakan, anak muda. Siapa kau sebenarnya?" tanya Ki bagus Seta sesudah yang lain pergi meninggalkan tempat itu.



"Nama saya Ginggi, Juragan!"

"Itu aku sudah tahu. Yang aku maksud, mengapa kau datang ke puri ini?"

"Saya tak bermaksud ke puri ini. Siapa saja yang menyalurkan saya kerja, di sanalah saya berada, Juragan. Saya tinggal di sini karena Raden Suji mengirim saya ke sini dan kebetulan Juragan mau menerima saya. Hanya itu. Dan mengapa dianggap sesuatu dosa sehingga saya musti dianiaya seperti ini?" Ginggi kembali menyeka darah di lubang hidungnya.

Ki Bagus Seta mendengus kemudian menatap Ginggi dalam-dalam.

"Tidakkah kau datang karena diutus anakku?" tanyanya. Giliran Ginggi yang balik menatap.

"Ya, memang begitu. Bukankan tadi sudah saya katakan demikian?" jawab Ginggi berpura-pura polos.

"Tapi engkau diutus anakku untuk mencari dengar atau meneliti apa yang terjadi di sini, begitu kan?"

Ginggi terkejut. Benar murid Ki Darma ini selalu penuh selidik. Buktinya pikirannya ada menduga sampai ke sana.

"Saya tak tahu apa yang dimaksud Juragan..." kata Ginggi mengerutkan dahi.

"Kepandaianmu kasar, tak sebanding dengan para pembantuku. Tapi sebetulnya tak layak bagi seorangbadega memiliki ilmu kewiraan. Benar-benarkah engkau seorangbadega atau kau berlindung di balik pekerjaanmu agar bebas melakukan penyelidikan?" tanya Ki bagus Seta lagi, tetap penuh selidik.

"Saya seorangbadega tulen, Juragan. Tapi kalau saya pandai memainkan jurus, itu karena di puri Raden Suji banyak didapat orang pandai dan saya diam-diam berlatih meniru-niru mereka yang sedang latihan. Saya masih muda dan cita-cita saya tinggi. Masa dari mulai kecil sampai sekarang saya terus-terusan jadibadega ? Tahun depan pada perayaanKuwerabakti saya akan ikut uji ketrampilan. Siapa tahu saya lulus jadi prajurit Pakuan," kata pemuda itu berkelak-kelok mencari alasan.

Mendengar ocehan ini, Ki bagus seta termangu sejenak, kemudian tertawa terkekeh-kekeh. Ginggi tak bisa menduga, apa maksud tawa ini. Apakah karena mencemooh semata ataukah benar-benar tertawa karena mendengar akal-akalannya yang sebenarnya sudah diketahui olehnya.

Yang jelas, hari itu Ginggi dibebaskan dan Ki Bagus Seta tak berkepanjangan lagi terhadapnya. Ginggi kembali mengerjakan tugas sehari-hari di puri, yaitu berdinis sebagai aparat rumah tangga di puri. Kerjanya menyodor-nyodorkan makanan, pakaian atau keperluan apa saja bagi pemilik puri.

Kini, setelah peristiwa itu, Ginggi semakin hati-hati dalam bertindak. Setiap dia berjalan diusahakan tidak segesit dan seringan sebelumnya, sebab gerakan-gerakan seperti itu nyatanya mengundang perhatian khusus bagi orang-orang pandai seperti Bangsawan Soka dan Ki Bagus Seta. Pemuda itu pun tak berlaku sembrono lagi menguping pembicaraan Ki Bagus

Seta. Peristiwa penting yang bisa dia simak di puri ini sesudah kejadian malam itu, hanyalah rencana Ki Bagus Seta "menawarkan" putrinya pada Sang Prabu.

Suatu senja Ginggi masuk ke ruangan tengah dan di sana tengah duduk-duduk anak-beranak, yaitu Ki Bagus Seta dan istri di lain fihak, serta Nyimas Layang Kingkin di fihak lain.

Mereka duduk saling berhadapan. Ki Bagus Seta bersila duduk tegak di atas bangku terbuat dari kayu jati berukir dan istri serta putrinya duduk bersimpuh di atas hamparan tikar beludru hitam bersulam benang emas.

Tidak semua pembicaraan mereka bisa didengar Ginggi. Tapi inti dari percakapan adalah perihal keinginan Ki Bagus Seta itu.

"Bagaimana, sudah kau pikirkan baik-baik, anakku?" tanya Ki Bagus Seta menatap gadis elok yang duduk bersimpuh dengan kepala tertunduk malu.

"Kehormatan paling besar Nyimas bila kau berhasil dipersunting Raja ..." istri Ki Bagus Seta berkomentar dan nampaknya begitu mendukung cita-cita suaminya.

"Hidup saya adalah untuk kebahagiaan Ramanda dan Ibunda. Namun saya mempunyai masalah berat yang mungkin Ramanda dan Ibunda pun maklum adanya," kata Nyimas Layang Kingkin tetap menunduk.

Nampak Ki Bagus Seta tersenyum mendengarnya.

"Ucapanmu hanya berarti kau setuju dengan pendapatku, anakku," katanya masih mengulum senyum. "Jangan kau risaukan urusan itu. Aku memang maklum, kau menghadapi masalah berat sebab engkau sudah berhubungan intim dengan Raden Banyak Angga. Pertunanganmu dulu itu aku yang buat dan aku pula yang akan memutuskannya," kata Ki Bagus Seta.

"Saya tak berani menghadapi kemarahan Raden Banyak Angga beserta Pangeran Yogascitra, Ramanda ..." "Mereka tidak akan marah sebab risikonya amat tinggi. Marah terhadapmu, sama dengan marah terhadap Raja. Beranikah mereka berlaku kurang ajar terhadap Sang Prabu?" tanya Ki Bagus Seta. Istrinya ikut mengangguk.

"Hai, Ginggi! Pergi kau!" Ki Bagus Seta setengah membentak menyuruh Ginggi pergi dari ruangan itu. Serta-merta pemuda itu pun pergi berjingkat dari ruangan itu sambil menjinjing baki kayu.

Sesampainya di ruangan belakang, Ginggi termangu-mangu. Dia masih mengingat-ingat pembicaraan penghuni puri ini barusan. Aneh sekali rasanya, cinta bisa dioper-oper sedemikian mudahnya. Setahu Ginggi, antara Nyimas Layang Kingkin dan Banyak Angga sudah lama menjalin hubungan cinta. Bahkan khabarnya, Pangeran Yogascitra pun sudah mengirimkan surat pinangan untuk kepentingan putranya itu dan Ki Bagus Seta sudah menerimanya. Sekarang, bagaimana mungkin ikatan ini akan dibatalkan demikian mudahnya?

Yang amat mengherankan adalah sikap Nyi Mas Layang Kingkin itu sendiri. Masih terbayang di pelupuk mata Ginggi ketika acaramarak dileuwi Kamala Wijaya atau Leuwi Sipatahunan dalam mengisi acara perayaan Kuwerabakti beberapa bulan yang lalu. Hubungan pasangan muda-mudi bangsawan itu demikian mesra dan intim. Nampak sekali ada perhatian berlebihan

dari Banyak Angga terhadap Nyimas layang Kingkin, dan demikian pun sebaliknya. Beberapa minggu lalu bahkan Ginggi sibuk mondar-mandir sebab bertugas sebagai pengirim surat untuk kepentingan dua belah pihak.

"Pantas saja akhir-akhir ini Nyimas Layang Kingkin tak lagi menyuruhku mengantarkan suratnya ..." gumam Ginggi dalam kesendirian di ruangan belakang puri.

Begitu tegakah Nyi Mas Layang Kingkin mempermainkan cinta? Namun demikian, pemuda itu pun ingat akan beberapa kejadian yang berlangsung di kalangan istana Pakuan ini. Dalam beberapa bulan ini ada putra-putri bangsawan yang melangsungkan perkawinan. Kebanyakan dari mereka, perkawinan ini seperti tidak didasari cinta, melainkan karena kewajiban terhadap orangtuanya semata. Apabila putrinangganan (salah satu tingkatan jabatan) dicintai oleh atasannya, misalnya pejabat berpangkat mangkubumi, maka sang putri akan diserahkannya tanpa bertanya apakah putrinya itu bersedia atau tidak, apalagi harus berbicara urusan cinta. Keberadaan putra-putri bangsawan istana, sepertinya hanya berfungsi sebagai penguat kedudukan para orangtua belaka.

Begitu pun rupanya yang terjadi atas nasib diri Nyimas Layang Kingkin. Dulu hubungan antara Nyimas Layang Kingkin dan Banyak Angga direstui Ki Bagus Seta karena rupanya murid Ki Darma ini ingin memperkuat kedudukannya di Pakuan. Bangsawan Yogascitra merupakan orang penting, termasuk kerabat Raja. Mungkin perhitungan Ki Bagus Seta pada waktu itu, bila bisa berbesan dengan kerabat Raja, akan memperkuat kedudukannya di Pakuan.

Namun belakangan, Bangsawan Yogascitra secara tak sadar telah menjadi "rival" bagi Ki Bagus Seta. Didukung oleh pengaruh-pengaruh Bangsawan Soka sebagai sahabat perjuangannya dalam memperkuat ambisi di Pakuan, akhirnya Ki Bagus Seta secara berani akan memutuskan sepihak hubungan pertunangan anaknya dan segera akan "menyerahkannya" kepada Raja.

Berbesan dengan Raja secara politis akan lebih menguntungkan ketimbang berbesan dengan Pangeran Yogascitra yang kemungkinan kelak akan menjadi penghalang ambisinya.

Ya, menurut pengamatan Ginggi, tindak-tanduk sebagian bangsawan Pakuan ini ternyata menyebalkan. Mereka lebih banyak berbicara urusan kedudukan dari pada hal-hal yang lainnya. Membela kepentingan rakyat, misalnya. Sepertinya sudah tak ada lagi kata hati sebab yang ada hanyalah ambisi!

### Pertunangan Dibatalkan

Suatu hari, Ginggi pun menyaksikan kerunyaman akibat dari kebijaksanaan Ki Bagus Seta ini.

Ketika Ginggi tengah menuntun kuda dijalandurian (sepanjang jalan menuju istana, tepi-tepinya ditanami pohon buah durian), dia dicegat oleh Banyak Angga. Rupanya pemuda itu secara khusus menunggunya. Tiga kali dalam seminggu, Ginggi sudah biasa membawa kuda dari Puri Bangsawan Bagus Seta. Kuda-kuda pilihan itu tinggi besar dan larinya kencang. Tapi kalau kuda-kuda itu tak dipakai, Ginggi mesti membawanya keliling-keliling agar binatang itu tidak kaku dan tidak jenuh tinggal di dalam istal.

"Ginggi ...!"

"Oh ... Raden Angga!"

Ginggi menghentikan langkah-langkah kuda dan menghampiri Banyak Angga yang berteduh di bawah pohon durian.

"Sedang apakah, Raden?" tanya Ginggi menatap wajah pemuda yang putih dan tampan itu.

"Sudah lama aku tak melihatmu. Biasanya kau datang ke puriku. Ke mana sajakah kau akhir-akhir ini?" tanya pemuda itu ikut mengusap-usap leher kuda yang berbulu hitam tebal.

"Saya tak ke mana-mana. Sekurang-kurangnya tiga hari dalam seminggu saya lewati jalan durian ini," jawab Ginggi hormat. Namun Ginggi tahu, yng dimaksud pemuda ini bukanlah apa yang barusan ditanyakannya.

Banyak Angga mengambil sesuatu yang disimpan di saku bajunya yang lebar. Benda itu ternyata kotak surat terbuat dari kayu cendana. Tercium wangi kayu itu ketika pemuda itu menyodorkannya kepada Ginggi.

"Untuk Nyimas Layang Kingkinkah?" tanya Ginggi.

Banyak Angga mengangguk.

"Tolong balasannya, Ginggi..." gumam Banyak Angga penuh harap. Ginggi hanya menganggukkan kepala, tak lebih dari itu. Sesudah itu Ginggi mohon diri, takut kalau-kalau pemuda itu bertanya lebih jauh perihal gadis kekasihnya.

Hari itu juga kotak surat diserahkan kepada Nyimas Layang Kingkin. Dan Ginggi selintas melihat wajah gadis itu sedikit berubah. Sebentar nampak pucat, sebentar kemudian bersemu merah.

Ginggi akan segera berlalu sebab serasa tak pantas menyaksikan orang membaca surat.

"Kau tunggulah di sini, Ginggi..." gadis itu mencegah Ginggi meninggalkan tempat itu. Namun lama sekali, tak tahu apa yang sedang dilakukan gadis itu di ruangan dalam. Yang jelas, Ginggi begitu penat menunggu.

Sesudah menunggu lama, baru kemudian gadis itu muncul. Wajahnya kelabu dan nampak sekali tengah gundah.

"Ginggi...sudah, pergilah kamu!" gumamnya seperti bingung.

Ginggi hendak berlalu. Tapi kemudian gadis itu memanggilnya lagi, membuat Ginggi sedikit kesal dibuatnya.

"Ada apakah, Nyimas?" tanya Ginggi menatap gadis itu.

"Aku barusan mau membuat surat balasan. Tapi tak ada kata-kata yang harus kusun dengan baik. Setiap aku goreskan kata, setiap itu pula terasa berat tanganku..." gadis itu sedikit mengeluh.

"Jadi harus bagaimana aku?" tanyanya menatap Ginggi. Yang ditatap hanya tersenyum tipis.

"Bagaimana saya bisa membantu, sedangkan masalahnya saja saya tidak tahu..." jawab Ginggi berpura-pura.

Gadis itu nampak menghela napas panjang.

"Aku berdosa besar padanya. Bagaimana aku harus katakan perihalku?" tanyanya lebih ditekankan pada dirinya sendiri saja.

"Saya tak tahu apa-apa, Nyimas..." gumam Ginggi.

"Kau sampaikanlah padanya. Kadang-kadang hidup ini penuh arti bila sanggup meraih ambisi paling besar. Dan untuk meraih sesuatu yang paling besar, pengorbanan pasti terjadi..." kata gadis itu pada akhirnya. Ginggi hanya mengangguk-angguk pelan.

Dan ketika Ginggi mengundurkan diri dari pelataran rumah di mana gadis itu tinggal, Ginggi berjalan sendirian di tepi-tepi taman dengan senyum pahit menghias bibirnya.

Barangkali gadis itu tengah terombang-ambing antara cinta dan ambisinya. Namun ternyata ambisinyalah yang harus dia menangkan. Dia akan memilih ambisi sambil mengorbankan cintanya. Cinta? Benarkah gadis itu memiliki cinta? Benarkah ada cinta yang dia korbankan?

Ginggi teringat kembali obrolan Nyimas Layang Kingkin dengan Suji Angkara, saudara tirinya. Ketika itu Suji Angkara nampak gundah-gulana sebab perasaan cintanya terhadap Nyimas Banyak Inten seperti akan menghadapi tantangan besar karena harus bersaing dengan cintanya seorang Raja. Namun perasaan putus asa pemuda ini selalu dicoba ditepis oleh Nyimas Layang Kingkin. Gadis itu tetap memberikan dorongan bahkan terkesan mendesak agar pemuda itu selalu memperjuangkan agar keinginannya berhasil.

Sehingga Ginggi mengira bahwa dorongan-dorongan gadis itu terhadap Suji Angkara karena perasaan kasih ingin membela kepentingan sang kakak dalam mendapatkan cintanya.

Namun setelah terjadi peristiwa beberapa hari ini, Ginggi punya dugaan lain, bahwa Nyimas Layang Kingkin selalu mendesak Suji Angkara untuk mendapatkan cintanya Nyimas Banyak Inten karena ada maksud-maksud tertentu. Bila Nyimas Banyak Inten bisa digayet Suji Angkara, Sang Prabu Ratu Sakti akan mencari gadis pengganti. Siapa yang akan menggantikannya? Ya, sekarang hampir terbukti, siapa yang siap menggantikan kedudukan Nyi Mas Banyak Inten!

Kentara sekali, Nyimas Layang Kingkin sebenarnya punya ambisi untuk menjadi selir Raja. Ketika gadis itu ditanya ayahnya tempo hari tentang kemungkinan ini, tak ada bantahan berarti dari gadis itu, padahal dia tahu dirinya telah bertunangan dengan Banyak Angga, kakak kandung Nyimas Banyak Inten.

"Hm...pandai sekali mereka mencari peluang..." gumam Ginggi sambil melangkah menuju bangsal tengah.

Di bangsal ternyata dia sudah dinanti Ki Bagus Seta.

"Lama sekali engkau bepergian, Ginggi..." kata penghuni puri ini.

"Saya berkeliling ke benteng luar agar kuda-kuda tak merasa jenuh dengan suasana istal. Sudah hampir dua minggu mereka tidak berlari jauh. Juragan sudah lama tidak berburu ke lereng Gunung Salak," kata Ginggi menyodorkan alasan.

Ki Bagus Seta tidak mengomentari. Dia malah mengambil sesuatu dari atas meja yang terletak di sudut bangsal.

"Antarkan kotak surat ini kepada Pangeran Yogascitra," kata Ki Bagus Seta menyerahkan kotak kayu cendana berukir indah.

Ginggi segera menerima kotak itu dengan kedua belah tangannya.

"Harus hari ini juga tiba di Puri Yogascitra," kata Ki Bagus Seta lagi.

"Baik, Juragan..."

"Nah, pergilah!"

Ginggi kembali berangkat ke luar puri. Berjalan menyusuridalem khita , memotong ke lorong yang diapit dua benteng, ke luar lagi menyusuri jalan berbalay.

Tibalah di Puri Pangeran Yogascitra.

"Ada keperluan apakah Ki Silah (saudara) datang ke puri ini?" tanya jagabaya sopan.

"Saya utusan Ki Bagus Seta, hendak mengirimkan kotak surat untuk Juragan Yogascitra, Paman..." kata Ginggi hormat.

"Mari aku antar ke dalam puri..."

"Terima kasih, Paman..."

Ginggi diantar seorang jagabaya, sedangkan seorang lagi tetap menjaga gerbang.

"Ginggi!"

Ginggi merandek, melihat siapa yang berteriak memanggilnya. Ternyata dia adalah Banyak Angga.

"Apakah itu kotak surat untukku, Ginggi?" tanya pemuda itu bergairah. Hampir saja dia memburunya kalau Ginggi tak menarik mundur tangannya.

"Mengapa Ginggi?" Banyak Angga heran dibuatnya. Dan berdebar hati Ginggi. Dia membayangkan, bagaimana kelak rasa hati pemuda itu bila sudah tahu nasib dirinya.

"Ini surat untuk ayahandamu, Raden..." kata Ginggi. Pemuda itu masih menatap heran.

"Kiriman dari Juragan Ki Bagus Seta," lanjutnya lagi. Tapi masih terbayang keheranan pemuda itu terhadapnya.

"Kiriman surat balasan untukku bagaimana, Ginggi?" Banyak Angga masih penasaran. Yang ditanya hanya menghela napas kendati hanya sejenak.

"Saya hanya diperintahkan mengirimkan kotak surat ini oleh Juragan Bagus Seta. Ini pun hanya untuk Juragan Yogascitra," kata Ginggi mengulang perkataannya yang sudah diucapkan barusan. "Mari Paman, antar saya menghadap Juragan," Ginggi mengajak jagabaya pergi.

"Biarlah aku yang mengantar dia pada ayahanda," kata Raden Banyak Angga.

"Baik Raden," kata jagabaya dan mohon undur untuk kembali bertugas di pintu gerbang puri.

"Mari bersamaku..." kata Banyak Angga. Ginggi tak banyak bicara. Dia melangkah menyusuri jalan kecilberbalay kerikil yang membawanya ke sebuahpaseban .

Dipaseban (bangsal) yang cukup luas, terlihat dua orang lelaki tengah duduk bersila saling berhadapan. Mereka duduk di balai-balai kayu berukir indah.

Ginggi sudah kenal kepada yang berusia setengah baya, itulah Pangeran Yogascitra. Sedangkan yang seorang lagi, lelaki berusia tua memakai sorban putih dan berjenggot putih panjang, Ginggi tak kenal siapa gerangan.

"Sampurasun..."

"Rampes..." jawab Bangsawan Yogascitra halus. "Silahkan duduk anakku. Oh ya, siapa yang kau ajak serta itu?" kata bangsawan berwajah ramah itu seraya menatap Ginggi.

"Dia Ginggi, badega Ki Bagus Seta. Dulu pernah ke puri kita ketika menjemput Raden Suji..." kata Banyak Angga menerangkan.

Mendengar badega ini utusan Ki Bagus Seta, Bangsawan Yogascitra agak merandek sejenak, kendati kemudian parasnya kembali biasa.

"Duduklah anak muda."

"Terima kasih, Juragan. Saya diutus Juragan Bagus Seta menyerahkan kotak surat ini..." sambil menyodorkan kotak kayu cendana dengan kedua belah tangannya.

"Surat apakah ini?" gumam Bangsawan Yogascitra.

"Bacalah sekarang juga agar tak membuat penasaran, adikku," kata orang tua berjubah putih itu.

Bangsawan Yogascitra pelan-pelan membuka tutup kotak itu. Di dalamnya ada seikat daun nipah. bangsawan itu membeberkan susunan daun nipah itu dan segera membacanya. Lama dia membaca. Namun kian lama menyimak tulisan di atas daun nipah, semakin berkerut dahinya.

Sesudah selesai membacanya, Bangsawan Yogascita menatap tajam Banyak Angga.

"Apakah isinya adikku, sepertinya bukan berita menggembirakan buatmu..." kata orang tua berjenggot putih.

"Sebaiknya Kakanda Purohita meneliti isi daun nipah ini," kata Bangsawan Yogascitra seraya menyodorkan untaian surat yang diikat benang hitam itu.

Ginggi kembali memperhatikan orang tua itu. Barangkali usianya di atas enampuluh tahun. Berwajah lembut dan seperti berperangai halus. Ginggi pernah mendengar, yang dimaksud purohita adalah semacam jabatan kependetaan di istana yang tingkatannya paling tinggi. Ginggi pernah mendengar purohita itu berjuluk Ragasuci.

Purohita Ragasuci membaca rentetan aksara Palawa di daun nipah dengan wajah tenang. Sesudah selesai menyimak, pelan-pelan menoleh kepada Banyak Angga sambil mulut tersenyum.

"Sebaiknya sampaikan segera kepada yang bersangkutan agar hatinya tidak dipenuhi berbagai pertanyaan, adikku," katanya kepada Bangsawan Yogascitra.

Ginggi menyaksikan, kedua ayah dan anak saling pandang. Yang seseorang menatap dengan penuh rasa penasaran dan yang seorang lagi menampilkan wajah cemas sedikit murung.

"Bagus Seta membatalkan pertunanganmu dengan Nyimas Layang Kingkin," akhirnya Bangsawan Yogascitra bicara juga kendati dengan nada sedikit pahit.

Wajah Banyak Angga mendadak memucat dan bibirnya gemetar. Dia menatap nanar pada ayahnya, kemudian beralih kepada Ginggi.

"Apa artinya ini, Ginggi?" tanyanya dingin. Ginggi hanya bisa menundukkan kepala.

Untuk kedua kalinya pemuda itu bertanya kepada Ginggi, kini dengan suara agak tinggi. Namun untuk kesekian kalinya yang ditanya tak menggoyang bibir meski hanya sedikit.

"Dia hanyalah seorang badega, tak bisa kau mintai penjelasan," kata Bangsawan Yogascitra tetap tenang.

"Kalau begitu kita sama-sama berangkat ke puri Bagus Seta untuk minta penjelasan, Ayahanda!" teriak Banyak Angga sedikit keras.

"Penjelasan sudah ada di dalam surat ini. Mereka membatalkan pertunangan karena keinginan Sang Prabu. Beliau berkenan mengangkat Nyimas Layang Kingkin sebagai selir ..." kata Bangsawan Yogascitra dengan suara lemah.

Ginggi melihat Banyak Angga mengatupkan mulutnya dan gigi-giginya berkerutuk menahan amarah.



"Saya malah mendengar bisik-bisik di kalangan para dayang istana bahwa Sang Prabu tengah tergilagila pada adikku, Banyak Inten. Mana yang benar?" gumam pemuda itu dengan nada pedih.

"Dalam surat ini, Bagus Seta malah ingin merundingkan pertunangan putranya, Raden Suji dengan adikmu..." gumam Bangsawan Yogascitra. Kini giliran tubuh Ginggi yang mendadak panas dingin. Namun rupanya yang merasa tak enak atas "penawaran" ini bukan saja Ginggi, Banyak Angga pun seperti memiliki perasaan ini kendati alasannya berlainan dengan Ginggi.

"Ayahanda, begitu mudahnya mereka menukar-nukar pertunangan? Benar-benarkah pemuda anak Ki Bagus Seta itu cinta pada adikku atau sekadar keinginan orangtuanya untuk stel sana stel sini?" tanya Banyak Angga.

"Bagus Seta menginginkan, kendati hubungan pertunangaan antara kau dan Nyimas Layang Kingkin batal, tapi katanya jangan sampai hubungan kekerabatan putus begitu saja. Itulah sebabnya dia mengajukan pinangan agar adikmu dipersunting putra tertuanya yaitu Raden Suji Angkara. Memang ada benarnya perkataan Ki Bagus Seta. Tapi entahlah, apakah ucapannya ini terlahir dari maksud-maksud baiknya?" kata Bangsawan Yogascitra.

Ginggi ingin sekali ikut bicara. Tapi akan lancang benar bila dia tiba-tiba menyela pembicaraan, apalagi suasana sedang diliputi ketidakenakan.

Sementara itu Bangsawan Yogascitra segera menyuruhbadeganya untuk menjemput Nyamas Banyak Inten di puri belakang.

Seperti ada suara bertalu-talu di dalam dada Ginggi ketika dari luar datang dua orang. Satu di depan seorang gadis dan satu mengiringkannya dari belakangnya. Bukanbadega yang tadi disuruh Bangsawan Yogascitra, melainkan seorang pemuda tampan berpakaiahsantana. Ginggi hapal betul, gadis itu tak lain Nyimas Banyak Inten. Dia melangkah pelan dan pendek-pendek karena kain sutra warna biru tua berkembang membungkus tubuh agak sedikit ketat sehingga bentuk-bentuk keindahan tubuhnya terbayang nyata. Selendang warna kuning tua polos juga terbuat dari sutra tipis berkibar-kibar di bahunya yang sebagian terjantai ke bawah. Indah sekali selendang yang berkibar itu. Dan keindahan semakin sempurna manakala matahari senja menyorot tubuh gadis itu menimbulkan rona-rona cahaya khas.

Sedangkan pemuda yang mengiringkannya di belakangnya adalah Purbajaya. Dengan amat santunnya dia berjalan di belakang sehingga langkahnya terbawa pelan.

Ginggi agak tertegun, mengapa Purbajaya bersama Nyimas Banyak Inten. Di dalam hatinya seketika timbul perasaan cemburu. Hanya tentu saja pemuda itu segera menekan perasaannya yang dianggap gila ini.

Nyimas Banyak Inten menyembah takzim baik kepada ayahnya mau pun kepada Purohita Ragasuci. Sesudah itu gadis elok berwajah lembut ini segera duduk bersimpuh dengan kepala tertunduk.

"Nampaknya kalian habis berjalan-jalan, ya..." kata Bangsawan Yogascitra menatap kedua muda-mudi itu saling bergantian.

"Sekadar menghirup udara segar di sore hari, Ayahanda..." jawab Nyimas Banyak Inten tersipu.

"Dan saya hanya sekedar mengawalnya, Paman Yogascitra..." kata Purbajaya. Perkataannya ini bagai orang yang takut mendapatkan kecurigaan karena berani-berani dekat dengan putri elok penghuni puri ini.

Dan mendengar jawaban ini, Bangsawan Yogascitra hanya senyum dikulum.

Sudah sejak dari Tanjungpura, Ginggi sebenarnya sudah tahu kepada Purbajaya. Ginggi sebenarnya merasa bersyukur, pemuda ini hingga kini masih dalam keadaan bugar. Padahal menurut perkiraannya, pemuda ini tengah dikuntit bahkan diuber Suji Angkara. Ginggi tak bisa menduga, mengapa tidak terjadi gangguan dari Suji Angkara terhadap pemuda ini. Padahal menurut ancaman Suji Angkara, Purbajaya akan dibereskan saja. Ginggi menganggap, istilah "dibereskan" artinya dibunuh. Suji Angkara yang kini dinilai jahat oleh Ginggi, amat beralasan untuk melenyapkan Purbajaya. Dengan alasan akan "menghukum" dosa Purbajaya karena telah menyakiti hati tunangannya sehingga gadis putri Juragan Ilun Rosa mati bunuh diri, pemuda bejat itu akan berusaha menghapus jejak kejahatannya. Padahal kini Ginggi mulai yakin, Suji Angkara di Tanjungpura pasti telah berbuat sesuatu yang amat merugikan harga diri gadis putri Juragan Ilun Rosa. Dengan amat licin dosa-dosanya dia timpakan kepada Purbajaya. Sehingga orang-orang di Tanjungpura pasti akan mengira bahwa kematian gadis putri Juragan Ilun Rosa karena kesalahan pemuda kekasihnya itu.

"Nampaknya Ayahanda amat berkepentingan memanggil saya. Ada urusan apakah?" tanya Nyimas Banyak Inten dengan suaranya yang halus dan merdu.

"Benar sekali anakku. Kalau ibundamu masih hidup, seharusnya akulah dan ibundamulah yang harus duduk berkumpul di sini, sebab yang akan aku bicarakan ini menyangkut masa depanmu. Namun sekali pun demikian, hatiku cukup tenang. Ada Mamanda Purohita di sini. Juga ada kakakmu. Dan semuanya bisa kita pintakan pertimbangan-pertimbangannya," kata Bangsawan Yogascitra. Tapi ucapan bangsawan ini rupanya menimbulkan kebingungan di hati gadis itu. Buktinya Ginggi menyaksikan wajah Nyimas Banyak Inten dipenuhi tanda tanya.

## ***Jilid 17***\_\_\_\_\_

Dan walau pun gadis itu tidak mengajukan pertanyaan, Bangsawan Yogascitra nampaknya mengerti isi hati putrinya.

"Aku tidak akan berpanjang-panjang berkata, sebab pokok tujuannya adalah adanya pengertian di hatimu," kata Bangsawan Yogascitra. "Hari ini datang surat kiriman dari Bangsawan Bagus Seta. Isinya, yang pertama membuat sakit hati kita, yaitu pembatalan pertunangan kakakmu dengan anak gadisnya," lanjut bangsawan itu.

Sejenak Nyimas Banyak Inten menatap wajah ayahandanya, kemudian menoleh ke kiri ke arah Banyak Angga yang nampak sejak tadi menundukkan kepala.

"Tapi isi surat yang kedua ada hubungannya dengan nasib dan masa depanmu. Karena Bagus Seta merasa berdosa telah membatalkan pertunangan kakakmu, dia tetap ingin menjalin

hubungan keluarga dengan kita. Caranya yaitu meminangmu untuk kepentingan Raden Suji Angkara!" kata bangsawan berwajah simpatik ini.

Ginggi melirik ke arah Nyimas Banyak Inten. Dia ingin sekali melongok isi hati gadis itu untuk mengetahui perasaannya setelah mendengar penjelasan ayahandanya.

"Aku belum akan menolak atau menerimanya, sebab aku ingin mendapatkan penjelasan atau barangkali pendapatmu tentang hal ini," Bangsawan Yogascitra menatap gadis itu berlama-lama. Namun yang ditatap hanya menunduk saja. Wajahnya kendati ada rona merah namun terkesan tenang dan seperti tak terpengaruh oleh pertanyaan ini.

"Saya hanya ingin tahu, apakah penyebab batalnya pertunangan Kanda Banyak Angga dengan Ayunda Nyimas Layang Kingkin?" gadis itu malah mengajukan pertanyaan lain.

"Pembatalan ini upaya bukan kesalahan Ki Bagus Seta. Sekurang-kurangnya begitu menurut isi surat ini. Pertunangan antara kakakmu dengan Nyimas Layang Kingkin terpaksa dibatalkan karena Sang Prabu amat tertarik terhadap kecantikan gadis itu. Beliau ingin mempersuntingnya sebagai selir, anakku," kata Bangsawan Yogascitra.

Semua orang menatap dalam-dalam sepertinya ingin sekali mendengar apa pendapat gadis itu.

Dan rupanya gadis itu pun sadar bahwa dirinya tengah menjadi perhatian semua orang, membuat dirinya menjadi jengah. Gadis itu terus tertunduk. Sese kali tangannya yang putih mulus menyeka ujung hidungnya yang mancung dengan punggung tangannya.

"Engkau belum menjawab perihal rencana pinangan Ki Bagus Seta padamu," kata Bangsawan Yogascitra masih menatap putrinya.

"Apa yang harus saya kemukakan, padahal saya hanyalah sekadar gadis bodoh, Ayahanda..." gumam Nyi Mas Banyak Inten, masih menunduk.

"Seorang anak memang berkewajiban taat terhadap orangtuanya. Tapi aku menginginkan, kendati anak tetap taat terhadap orangtuanya, jangan sampai sang anak menderita karena ketaatannya. Aku ingin hidupmu bahagia," kata Bangsawan Yogascitra bijaksana. Namun gadis itu masih tetap tertunduk. Hanya jari-jari tangannya saja yang melipat-lipat ujung selendangnya.

"Harus kau sadari anakku, aku sendiri sebenarnya tak punya kepentingan untuk menerima atau menolak pinangan mereka. Kalau aku tolak, tak akan merugikan kedudukanku. Sebaliknya pun bila kuterima, kedudukanku tetap seperti ini. Jadi, urusan menerima atau menolak pinangan, semuanya engkau yang harus menentukan," kata lagi Bangsawan Yogascitra menegaskan.

"Entahlah, Ayahanda," kata Nyimas Banyak Inten pada akhirnya, "Usia saya serasa belum cukup mampu untuk berpikir urusan cinta. Bila saya yang harus memutuskan, mungkinkah keputusan saya tidak keliru? Kakanda Suji memang sudah saya kenal sejak lama. Dia halus perangnya, santun terhadap sesama. Dia pun menyayangi dan amat membela saya. Barangkali Ayahanda pernah ingat peristiwa penyerbuan penjahat ke puri kita," kata Nyimas Banyak Inten yang diakhiri dengan sepasang pipi berubah merah ketika menceritakan peristiwa beberapa bulan silam itu.

Mendengar ucapan terakhir gadis itu, darah Ginggi berdesir dan ada rasa panas di hatinya.

"Naluri wanita saya mengatakan, Kakanda Suji Angkara ada mengharap sesuatu dari saya," kata lagi gadis itu menunduk.

"Ya, jadi perlukah pinangan mereka kita terima, anakku?" desak Bangsawan Yogascitra menatap tajam. Tapi Nyimas Banyak Inten tidak mengiyakannya, membuat ayahandanya penasaran sekali.

"Maafkan saya Ayahanda," kata gadis itu lagi, menunduk dan membisu.

Melihat kebisuan ini, Banyak Angga menyembah takzim dan duduknya agak menggeser ke depan.

"Ada apakah, Angga?" tanya Bangsawan Yogascitra menoleh pada pemuda itu.

"Maafkan bila saya lancang berbicara, Ayahanda," katanya masih menyembah.

"Kau katakanlah apa yang ada dalam pikiranmu," Bangsawan Yogascitra mengangkat tangan tanda mempersilakan pemuda itu bicara.

"Saya tak sependapat kepada Ayahanda menyerahkan segala keputusan pada Dinda Inten, sebab urusan ini amat menyangkut kita semua, termasuk nama baik dan harga diri Ayahanda sendiri," kata Banyak Angga dengan suara sedikit mantap.

"Mengapa, Angga?"

"Apa pun yang jadi alasan Ki Bagus Seta, memutuskan pertunangan saya dan Nyimas Layang Kingkin adalah penghinaan bagi kita. Mereka tidak melihat kita sebelah mata dan tak menghargai keputusan bersama. Bukankah pertunangan kami sudah disetujui Ki Bagus Seta sendiri? Mengapa dia mau menjilat kembali ucapannya tempo hari? Tidak Ayahanda. Penghinaan ini harus kita balas. Saya harap, Ayahanda harus menolak pinangan mereka terhadap Dinda Inten!" Banyak Angga kembali menyembah, undur ke belakang dan duduk bersila tegak sambil nafas turun-naik karena menahan amarah.

Kini giliran Purbajaya yang maju menyembah.

"Engkau ada apakah, Purbajaya?" tanya Bangsawan Yogascitra melirik kepada pemuda yang sejak tadi diam saja di samping Banyak Angga.

"Maafkan kelancangan saya, Paman. Hampir setahun saya mengabdikan di puri ini, serasa saya sudah jadi keluarga di sini. Dan karenanya, saya berhak membela nama baik penghuni puri. Saya setuju dengan pendapat adikku, Banyak Angga. Sebaiknya kita tak menerima pinangan mereka. Benar belaka apa kata Angga, orang-orang Puri Bagus Seta tidak melihat sebelah mata terhadap kita. Secara sefihak begitu saja mereka memutuskan pertunangan adikku dengan Nyimas Layang Kingkin. Kalau yang dijadikan alasan adalah keinginan Raja mempersunting Nyimas Layang Kingkin, saya merasa curiga ini hanya taktik Ki Bagus Seta belaka. Saya kerap kali mengunjungi istana Sri Bhima Untarayana Madura Suradipati (puri Agung di mana Prabu Ratu Sakti Sang Mangabatan tinggal) karena Sang Prabu kerap kali

membutuhkan saya dalam ikut mempelajari kemungkinan-kemungkinan kita merebut kekuasaan di muara dan di pantai. Beliau memang benar seorang pria romantis yang menyenangi keindahan wanita. Namun satu kali pun tidak pernah memperbincangkan Nyimas Layang Kingkin. Tapi sebaliknya, beberapa kali beliau bertanya perihal keberadaan Nyimas Banyak Inten. Suatu saat bahkan langsung bertanya kepada saya, apakah Nyimas Banyak Inten sudah ada yang punya? Ketika saya jawab bahwa Nyimas Banyak Inten adalah bunga yang baru mulai mekar di mana kumbang-kumbang tak sanggup membukakan kelopakinya, maka beliau sepertinya berkhayal bahwa betapa bahagianya bila beliau bisa berdekataan selalu dengan Nyimas. Itu beliau katakan berulang-ulang pada saya," kata Purbajaya. "Ini hanya menjelaskan bahwa perhatian Sang Prabu hanya tertuju kepada Nyimas Banyak Inten semata. Entahlah, bagaimana mulanya secara tiba-tiba saja Sang Prabu diberitakan akan mempersunting putri Ki Bagus Seta. Ini perlu diselidiki, Paman Yogascitra," kata Purbajaya berpanjang lebar namun perkataannya mengundang perhatian semua orang.

### Serangan Mendadak

Ginggi yang sejak tadi duduk di belakang setuju dengan perkataan pemuda itu. Menurutnya, benar belaka apa yang barusan dikatakan Purbajaya. Dan sebetulnya, ingin sekali dia ikut memperkuat keterangan ini. Hanya, bagaimana caranya? Berpayah-payah dia melakukan penyamaran sebagaibadega , ternyata hanya mengurung dirinya untuk tidak terlalu bebas mengemukakan pendapat.Badega adalah orang yang memiliki kedudukan paling rendah, apa lagi di kalangan kaum bangsawan seperti ini. Kalau kini dia ikut tampil bicara, di samping akan dianggap lancang dan kurang ajar, juga tidak akan dipercaya. Akhirnya dia hanya mengangguk-angguk saja, sebab ucapan pemuda itu sepertinya mewakili pendapatnya.

Mendengar penjelasan Purbajaya semua orang saling pandang. Purohita Ragasuci berdehem, kemudian minta izin untuk mengemukakan pendapat.

"Aku sebagai orang tua merasa amat bersyukur bahwa kalian yang muda-muda penuh perhatian dalam memperbincangkan masalah penting ini," katanya berdehem lagi beberapa kali. "Yogascitra adikku, kau harus bangga memiliki orang-orang muda seperti ini. Kalau saja bumi Pajajaran dipenuhi pemuda-pemuda yang memiliki jiwa seperti mereka ini, negara akan selalu berada dalam kemegahan. Putrimu adalah seorang gadis berperangai halus, taat kepada orangtua dan selalu berupaya tidak menyakiti hati orang lain. Bisa kau buktikan sendiri, sekali pun kau suruh dia mengambil sikap, tapi yang dipilihnya adalah keputusan yang sekiranya bisa menyenangkanmu. Dia serahkan seluruh nasibnya kepadamu sebagai orangtuanya, kendati sebetulnya dia pasti memiliki keinginan," ujar Purohita Ragasuci sambil menatap lembut Nyimas Banyak Inten.

Kemudian orang tua berwajah sabar itu menatap kepada Banyak Angga dan Purbajaya.

"Kedua pemuda ini pun begitu tangguhnyanya mempertahankan harga diri keluarga. Mereka patut kau banggakan, Yogascitra," kata Purohita lagi.

"Rasanya aku akan malu bila aku sebagai orang kalangan istana memiliki banyak pengalaman hidup tapi tidak mengeluarkan pendapat. Yogascitra, kali ini aku harus bicara. Dan maafkan bila ucapanku tidak berkenan di hati," Purihita Ragasuci merapatkan kedua belah tangannya seperti melakukan aenghormatan. Dan Bangsawan Yogascitra mengangguk membalas penghormatan itu.

"Engkau adalah kakakku yang amat aku hormati, dan engkau adalah Purohita, pendeta agung istana. Semua pendapatmu adalah benar belaka dan saya harus menghargainya," tutur Bangsawan Yogascitra penuh hormat.

"Jangan kau besar-besarkan kedudukanku. Aku pendeta agung, tapi aku juga manusia. Kalau aku berbicara benar, barangkali karena aku mengartikan isi kitab-kitab suci dengan benar. Tapi aku juga adalah manusia biasa. Sedang kitab suci pun berbicara, tak ada manusia yang sempurna. Artinya, bicaraku pun bisa saja ada kekeliruan. Kalau kau anggap aku keliru, kau jangan segan meyalahkannya, adikku," kata Purohita Ragasuci dengan nada suara tetap halus.

"Tadi kau katakan, menerima atau menolak pinangan keluarga Bagus Seta tidak ada kaitannya dengan kepentinganmu. Barangkali benar begitu. Tapi musti diingat pula bahwa kadang-kadang kita tidak bicara untuk kepentingan pribadi saja. Apa lagi kau sekarang hidup sebagai seorang bangsawan, seorang negarawan yang harus memikirkan kepentingan negara. Oleh sebab itu segala jejak langkah kita kini tidak sekadar berjalan di atas kepentingan pribadi, melainkan harus didasarkan pada kepentingan negara," kata Purohita panjang lebar.

Bangsawan Yogascitra nampak mengerutkan dahinya.

"Adakah hubungan pribadi ini dengan kepentingan negara, Kakanda?" tanya bangsawan itu menatap tajam Purohita.

Yang ditanya sejenak tersenyum tipis dan gigi-giginya kendati sudah tak utuh lagi namun nampak bersih terawat.

"Benar belaka, adikku," katanya mengangguk-angguk. "Urusan ini lambat-laun akan mempengaruhi urusan negara. Sudah sejak dulu urusan kekerabatan di kalangan istana akan mempengaruhi jalannya pemerintahan. Terkadang kekerabatan ini membawa kerugian bagi negara. Dahulu kala, hampir 800 tahun lalu kekerabatan hampir menimbulkan perang saudara antara Rakeyan Tamperan dan Sang Manarah. Kemelut negara juga bisa terjadi karena urusan wanita. Wanita adalah makhluk lemah dan laki-laki harus melindungi serta menghargainya. Namun adakalanya wanita sanggup mengubah keadaan. Bisa menciptakan peperangan seperti peristiwa menyedihkan menimpa Sang Prabu Wangi di Bubat hampir 200 tahun lalu. Dan wanita juga bisa menurunkan raja dari tahta seperti pernah terjadi kepada Sang Prabu Dewa Niskala 70 tahun lalu. Beliau turun tahta karena melanggar kaidah moral. Adikku Yogascitra, kau harus hati-hati, sebab segalanya kini bergantung padamu. Apakah peristiwa pelanggaran kaidah moral akan kembali terulang atau bisa kita hindarkan. Engkaulah kini yang menentukan," kata Purohita.

Mendengar ucapan ini, semakin berkerut dahi Bangsawan Yogascitra. Dan kebingungan bukan saja melanda Bangsawan Yogascitra seorang, sebab semua yang hadir pun sama-sama mengerutkan dahi, tidak terkecuali Ginggi.

"Mengapa saya harus jadi seseorang yang amat bertanggung jawab kepada situasi negara, Kakanda?" tanya Bangsawan Yogascitra bingung.

"Benar belaka, adikku," jawab Purohita Ragasuci yakin, "Bila benar Sang Prabu memutuskan akan mempersunting Nyimas Layang Kingkin seperti apa kata Bangsawan Bagus Seta, maka akan menimbulkan banyak pertentangan di kalangan istana. Sejak dahulu kala Raja tabu mengawini wanita larangan, sedangkan yang dimaksud wanita larangan menurut keyakinan

kita adalah kaum wanita yang sudah terikat pertunangan. Dulu, Sang Prabu Dewa Niskala terpaksa harus turun tahta sebab seluruh pejabat istana dan para pendeta begitu keberatan memiliki Raja yang melanggar tabu. Kalau pelanggaran tabu juga dilakukan Raja sekarang, aku khawatir kemelut istana akan terulang lagi. Dan segalanya bergantung padamu kini, sebab peristiwa aib ada di sekelilingmu. Engkau harus berjuang agar pertunangan Raden Banyak Angga dengan Nyimas Layang Kingkin harus berlangsung. Kalau Ki Bagus Seta tak mencabut atau membatalkan pertunangan putrinya, maka Nyimas Layang Kingkin sudah terikat pertunangan dan dia wanita larangan, tak boleh dipersunting Raja!" kata Purohita Ragasuci dengan suara tegas.

Sunyi suasana di ruangan paseban itu. Semua orang nampaknya begitu terpengaruh oleh ucapan Purohita Ragasuci.

Ginggi juga ikut berpikir. Kalau tradisi semacam ini benar masih dipegang erat oleh orang Pajajaran, maka kedudukan Raja dalam bahaya. Atau lebih luas dari itu, keutuhan negara akan terganggu.

"Apakah aku harus menuetujui seluruh usul Ki Bagus Seta?" gumam Bangsawan Yogascitra.

"Benar adikku ..."

"Maaf, saya tidak setuju Ayahanda!" Banyak Angga berkata agak keras.

"Saya juga tak setuju dengan kebijaksanaan ini," Purbajaya bahkan ikut memperkuat. Bangsawan Yogascitra menatap tajam kepada kedua pemuda itu satu-persatu.

"Maafkan saya yang lancang Ayahanda," kata Banyak Angga menyembah dan menunduk. Namun hanya sebentar saja wajahnya menatap lantai, sebab pemuda itu segera menatap tajam ayahandanya.

"Tidak saya sangsikan, sebenarnya saya amat mencintai Dinda Layang Kingkin. Serasa saya akan mati bila saya tak sanggup hidup bersamanya. Tapi harga diri saya beserta nama baik penghuni puri lebih saya utamakan. Raja boleh aib karena melanggar kaidah moral tapi tidak bagi kita. Kalau kita datang merengek minta dikasihani agar pertunangan jangan batal, betapa rendahnya kita, betapa kecilnya harga diri penghuni puri Yogascitra di mata mereka. Barangkali mereka akan tertawa penuh kemenangan. Barangkali juga mereka akan mendikte kita dengan mengemukakan serba keinginan dan berbagai persyaratan. Tidak Ayahanda, jangan biarkan kita menderita aib seperti itu!" kata Banyak Angga tegas. Dia menyembah takzim lagi, undur ke belakang dan duduk dengan kepala tunduk.

Bangsawan Yogascitra termangu-mangu mendengar keputusan putra laki-lakinya itu. Ginggi menyaksikan, betapa bingungnya bangsawan berperangai sabar ini. Barangkali di hatinya penuh dengan kemelut. Bangsawan Yogascitra tentu bimbang dengan banyak pertimbangan. Dia pasti mengerti ada masalah besar di depannya dan segalanya bergantung padanya. Dia harus pandai memilih, apakah harus menyelamatkan negara, ataukah hanya berjuang sebatas perjuangan harga diri keluarga?

Sunyi terus mencekam ruangan paseban. Tak ada yang berani berkata-kata lagi. Sehingga pada suatu saat Purohita Ragasuci mohon diri untuk kembali kemandala (tempat para wiku berkumpul).

"Sudah aku sampaikan isi hatiku. Tapi perjalanan hidup memang sudah ada yang mengatur. Aku hanya berusaha, dan mungkin kalianpun begitu. Mari kita serahkan pada Sang Rumuhun agar keputusan-keputusannya tidak berupa petaka buat kita dan bumi Pajajaran," kata Purohita Ragasuci, berkomat-kamit, menengadahkan kedua belah tangan dan kemudian mengucapkan salam karena hendak segera berlalu dari tempat itu.

Semua orang menundukkan kepala tanda hormat terhadap Purohita istana yang hendak meninggalkan paseban puri Yogascitra.

Sepeninggal Purohita, semua orang masih tidak sanggup melakukan pembicaraan. Banyak Angga dan Purbajaya duduk tegak berpangku tangan. Sedangkan Nyimas Banyak Inten duduk bersimpuh dengan kepala tertunduk. Dan ketika Ginggi menatap wajahnya, betapa mata gadis itu merah lebam dan di pipinya basah bersimbah air mata.

"Saya akan mohon diri, Juragan..." kata Ginggi memecah kesunyian.

Semua orang menengok ke arahnya dan seperti baru sadar bahwa utusan Ki Bagus Seta masih berada di sana.

"Mengapa kau tak kembali ke puri majikanmu?" tanya Purbajaya.

"Percakapan kalian tadi begitu penting dan saya tak berani mengganggu," tutur Ginggi hormat.

"Raden, badega ini lancang benar mendengarkan percakapan kita. Dia orang puri Bagus Seta, barangkali obrolan kita akan disampaikan kepada majikannya!" kata Purbajaya bicara pada Banyak Angga.

"Biarkanlah percakapan di ruangan ini disampaikan badega itu pada majikannya. Dengan demikian Ki Bagus Seta akan tahu kemelut yang ditimbulkannya," kata Banyak Angga seraya menatap tajam pada Ginggi yang masih duduk agak jauh di belakang.

"Bolehkah saya meninggalkan tempat ini, Juragan?" tanya Ginggi.

"Pergilah..." kata Bangsawan Yogascitra. "Jangan kau terpengaruh oleh sikap-sikap kami, anak muda. Kau tidak salah dan kami tidak membencimu," kata Bangsawan Yogascitra sebelum Ginggi meninggalkan paseban.

Ginggi mengangguk hormat dan hatinya senang. Bangsawan ini benar-benar berperangai baik, termasuk sopan terhadap orang kebanyakan. Untuk kedua kalinya Ginggi mohon diri dan menyembah takzim. Sekilas dia pandang lagi wajah Nyimas Banyak Inten yang masih tetap menunduk dan tidak mengacuhkan kepergiaan Ginggi.

"Purbajaya, antarkan pemuda itu ke luar benteng, kalau-kalau dia mengalami kesulitan untuk pulang," kata Bangsawan Yogascitra.

"Akan saya antarkan dia, Paman..." kata Purbajaya.



Ginggi akan menolaknya. Tapi kata Purbajaya hari sudah malam. Ginggi akan dicurigai jagabaya yang bertugas malam bila tiba-tiba dia keluar benteng puri sendirian. Mendengar penjelasan ini, Ginggi baru mengikuti pemuda itu untuk diantar keluar benteng puri.

"Maafkan, aku tadi agak kasar padamu, Ginggi..." kata Purbajaya di tengah jalan.

"Kemarahanmu wajar, Raden, sebab aku orang dari puri Bagus Seta ..." kata Ginggi memaklumi.

"Aneh, orang sepertimu bisa bekerja di sana," kata pemuda itu di tengah keheningan malam.

"Saya seperti apa, Raden?" Ginggi menatapnya.

"Tidak seperti apa-apa. Tapi kebanyakan pekerja puri itu angkuh dan sedikit kasar."

"Ah, saya kan hanya seorang badega. Kalau Juragan Bagus Seta terkenal angkuh, masa badeganya harus meniru-niru. Bisa marah dia," kata Ginggi.

Purbajaya terkekeh merasa lucu. Ginggi menatap lagi. Ingin sebetulnya dia bertanya pada pemuda itu, terutama hubungannya dengan peristiwa bunuh diri tunangannya yang ditinggalkan di Tanjungpura sana. Tapi bagaimana musti mulai? Kalau secara tiba-tiba bertanya tentang itu hanya akan membuat pemuda itu bingung, atau marah karena tak percaya. Dan lebih ruwet dari itu, Purbajaya pasti menyelidik siapa dia, padahal selama ini Ginggi harus tetap menyamar agar aman dalam melakukan berbagai penyelidikan.

"Sudah sampai di pintu keluar, Raden. Terima kasih atas bantuannya," kata Ginggi.

"Tidak, kita akan sama-sama pergi keluar benteng. Aku akan pergi ke benteng luar, menuju tepi Sungai Cipakancilan ..." kata pemuda itu.

"Mau apa malam-malam kesana, Raden?"

"Ah, sekadar jalan-jalan saja. Ada seseorang yang harus aku temui disana," gumam pemuda itu.

Ginggi tak berpanjang-panjang mengajukan pertanyaan, sebab nampaknya pemuda itupun nampaknya enggan membicarakannya lebih lanjut. Hanya saja mendengar nama Cipakancilan serasa diingatkan kembali kepada Ki Ogel dan Ki Banen.

Sebulan lalu Ginggi sengaja berkunjung ke rumah tua di tepi Kali Cipakancilan untuk melihat kesehatan Ki Banen. Bulan lalu orang tua itu sudah berangsur sembuh setelah dia membantunya dengan beberapa ramuan obat. Ginggi sudah meneliti, sakitnya Ki Banen karena ada orang yang membuat agar dirinya sakit dengan cara memberikan obat yang salah. Ketika Ginggi tanya siapa yang memberi obat, Ki Banen mengaku sebagai pemberian Seta dan Madi. Ginggi menyelidik lagi, mengapa kedua pemuda anak buah Suji Angkara itu memberikan jenis obat seperti itu. Dan dari penjelasan kedua orang itu, terkorek rahasia bahwa segalanya bermula dari Suji Angkara. Pemuda itulah yang menyuruh memberikan obat kepada Ki Banen. Dengan begitu terbukti sudah kejahatan Suji Angkara. Dia akan mencelakakan Ki Banen, orang yang selama ini menjadi anak buahnya juga.

Mengapa Suji Angkara hendak mencelakakan Ki Banen? Dugaan Ginggi, ini karena Suji Angkara sudah mensinyalir bahwa Ki Banen mencurigai kejahatannya selama ini. Untuk menutupinya, Ki Banen harus dienyahkan!

"Kita bisa jalan bersama sampai jalan berbalay ke arah benteng luar," kata Purbajaya melangkah di lorong yang diapit dua benteng puri. Jalanan demikian sepi dan gelap sebab di sana tak ada penerangan.

"Baik Raden ... Tapi di depan kita ada orang yang berjalan mendatangi," bisik Ginggi. Purbajaya rupanya sudah pula melihat tapi dia tidak merasa bercuriga. Lain lagi dengan Ginggi. Kendati suasana gelap tapi matanya sudah demikian terlatih. Yang datang adalah tiga orang. Satu melangkah di depan dan dua mengikuti di belakang. Yang membuat darah Ginggi berdesir, karena Ginggi hafal betul, ketiga orang di depan adalah Suji Angkara, Seta dan Madi.

Ginggi khawatir dirinya diketahui mereka. Itulah sebabnya pemuda itu segera membuka ikat kepalanya dan digunakannya untuk menutupi hidung dan mulutnya dengan jalan kedua ujung ikat kepala diikatkan di belakang tengkuknya.

Ginggi dan Purbajaya di lain fihak sudah hampir berpapasan dengan rombongan Suji Angkara. Dan mereka nampak menghentikan langkah ketika tahu siapa yang dihadapi.

"Purbajaya?"

"Benar ..." jawab Purbajaya tidak curiga.

"Serbu !!!" teriak Suji Angkara.

Madi dan Seta menerjang ke depan menyerbu Purbajaya. Suji Angkara pun serentak menghambur ke depan. Purbajaya dikurung mereka bertiga.

Kedok Terbuka

Perkelahian satu lawan tiga berlangsung seru di kegelapan malam. Tapi dalam sebentar saja Ginggi mendapatkan bahwa Purbajaya tidak akan menang menghadapinya. Bukan saja karena mendapat pengeroyokan tak seimbang, tapi pun kepandaian Purbajaya tidak begitu tinggi bila dibandingkan dengan Suji Angkara. Jadi, jangankan dikeroyok, sedang hanya dilayani satu orang Suji Angkara saja, pemuda ini pasti akan kalah. Yang jadi pertanyaan, mengapa Suji Angkara musti melakukan pengeroyokan, padahal dengan kepandaiannya sendiri saja bisa melumpuhkan lawan?

Barangkali hanya satu hal bisa diduga, mereka bertiga sudah berniat hendak mencelakakan Purbajaya tidak kepalang tanggung.

Nampak sekali Purbajaya kepayahan menghadapi pengeroyokan ini. Mungkin serangan-serangan kedua pemuda Seta dan Madi bisa dia tanggulangi sebab mereka hanya memiliki kepandaian biasa saja. Tapi kemampuan Suji Angkara jauh di atas kemampuannya dan Purbajaya amat keteter dibuatnya.

Ginggi sudah menyaksikan, begitu ganasnya serangan-serangan Suji Ankara. Jurus-jurus yang dikeluarkan semua ditujukan untuk mengarah langsung kepada nyawa lawan. Nampak nyata oleh Ginggi, Suji Ankara bermaksud membunuh Purbajaya.

Suatu saat kedudukan Purbajaya ada dalam bahaya. Pemuda ini baru saja menangkis sodokan pukulan tangan Seta yang mengarah ke ulu hatinya. Serbuan ini bisa ditangkis Purbajaya dengan cara menepiskan tangan kanannya ke bawah sambil badannya sedikit membungkuk. Namun dari arah belakang, Madi memukul pundak pemuda itu. Begitu telaknya pukulan Madi. Kendati tidak menimbulkan luka berarti karena pukulannya tidak memiliki tenaga dalam, tapi membuat tubuh Purbajaya tersuruk ke depan.

Terdengar kekeh Suji Ankara. Barangkali dia puas melihat lawannya jatuh. Di saat tubuh Purbajaya tersuruk di tanah, Suji Ankara melompat ke udara. Maksudnya pasti, dia ingin menyerang kepala Purbajaya dengan sepasang kakinya. Purbajaya sepertinya sudah tak bisa berkelit. Kalau dia berguling tentu kedudukan tubuhnya akan terbalik, yaitu wajah tengadah. Dan ini akan berbahaya lagi, sebab serangan kaki lawan akan mengarah ke wajahnya.

Ginggi harus mencegah penganiayaan ini. Untuk itulah dia segera melayang tinggi. Tangan kanannya dia pentang lebar dan telapak tangannya dibuka berbareng dengan serangan pukulannya. Pemuda ini tersenyum di balik cadar ikat kepalanya, sebab membayangkan telapak tangannya yang terbuka lebar akan dengan telak mengarah jidat Suji.

Dan benar dugaannya. Tubuh pemuda itu yang lagi melayang di udara mendadak terlontar kembali ke belakang diiringi teriakan kesakitan.

Buk! Tubuhnya membentur benteng. Seta dan Madi yang juga sama akan melakukan serangan berbareng dari kiri dan kanan ke arah tubuh telentang Purbajaya juga sama menjerit kesakitan karena dengan sapuan kaki Ginggi, membuat kedua pemuda itu terjajar membentur tembok.

Untuk sementara keduanya meloso tak sanggup bangun lagi. Tapi Suji Ankara yang tubuhnya lebih kuat, sudah sanggup bangun kembali kendati nampaak sempoyongan sambil tangan kiri memegang jidatnya.

"Kau ... kau! Siapa kau..." suara Suji Ankara lebih terdengar heran ketimbang marah.

Ginggi yang wajahnya masih bercadar ikat kepalanya mencoba menakut-nakuti pemuda itu dengan berpura-pura seolah mau mengejanya. Dan nampak sekali rasa takut pemuda itu. Dengan tubuh limbung Suji Ankara berlari menjauhi lorong gelap, meninggalkan kedua anak buahnya begitu saja.

"Engkau...?" Purbajaya yang sudah berdiri di sisinya amat terkejut sebab mungkin dia tak menyangka kemampuan Ginggi sehebat itu. Namun sebelum Purbajaya banyak bicara, Ginggi segera menempelkan telunjuk di dekat bibirnya. Dan Purbajaya nampaknya mengerti keinginan Ginggi, apalagi ketika dia melihat Ginggi menutupi wajahnya sendiri.

Ginggi menunjuk kepada kedua anak buah Suji Ankara. Nampak keduanya mencoba bangun dengan susah-payah dan sama-sama memegang jidatnya masing-masing.

Purbajaya mendekati kedua pemuda itu dan menyanyainya. Tapi yang ditanya hanya memijit-mijit jidatnya sambil sesekali menggoyang kepala seperti mencoba mengusir rasa pening.

"Ini penyerangan kedua kalinya kepadaku. Coba kau jelaskan, mengapa kalian melakukannya?" tanya Purbajaya menarik baju kedua orang itu kiri dan kanan.

"Cepat bicara!" Purbajaya menyentak-nyentak ujung baju Seta dan Madi.

"Kami ... kami disuruh Raden Suji!" kata Seta meringis menahan sakit.

"Ya, aku tahu kalian pasti disuruh majikanmu yang jahat itu. Tapi coba kau jelaskan, mengapa majikan kalian selalu mencoba untuk mencederai aku? Apa dosaku? Jawab cepat!" teriak Purbajaya kesal.

"Karena kau jahat!" teriak Madi parau.

Plak! Tangan kiri Purbajaya menampar pipi pemuda tonghor itu.

Madi mengeluh karena tamparan ini mengarah pipi kanannya.

"Coba sebutkan kejahatanku! Kapan aku merugikan kalian?" kembali Purbajaya mengguncang-guncang tubuh kedua orang itu karena kesal, marah tapi sekaligus heran.

"Engkau menjadi gara-gara matinya Nden Wulansari!" kata Seta.

"Apa? Wulansari tunanganku, tolol! Siapa bilang dia mati?" teriak Purbajaya berang.

"Kami ingin membela Juragan Ilun Rosa karena kematian putrinya. Karena kau penyebabnya, maka kami berniat menghukummu, sebab itu juga yang diinginkan Juragan Ilun Rosa!" kata Seta.

Plak! Purbajaya kini menampar pemuda Seta.

"Bunuhlah aku, agar kejahatanmu tak tanggung-tanggung!" kata Seta menyeka ujung bibirnya. Rupanya ada darah keluar dari mulutnya.

"Aku tidak pernah menyombongkan diri bahwa aku orang baik. Tapi omongan kalian ngaco bila menuduhku melakukan kejahatan, apalagi pembunuhan. Dan kalian katakan, tunanganku sendiri yang aku bunuh? Betulkah Dinda Wulan mati?" Purbajaya lebih bernada heran ketimbang marah.

"Memang kau tak bunuh langsung Nden Wulan. Tapi kau tinggalkan dia begitu saja dan surat yang kau serahkan padanya amat menyakitkan hatinya, sehingga Nden Wulan patah hati dan nekad bunuh diri," kata Seta.

Purbajaya nampak akan kembali memukul pemuda itu, tapi tangan kuat Ginggi segera menahannya.

"Aku tak mengerti omongan ngaco kalian. Aku tak pernah menyakiti kekasihku!" teriak Purbajaya.

"Bagaimana dengan surat daun nipah yang kau tinggalkan?" tanya Seta.

"Aku tak pernah meninggalkan surat apa pun sebab ketika aku akan ke Pakuan, aku bicara langsung pada Dinda Wulan. Siapa yang katakan aku tinggalkan surat dan apa isi surat itu?" tanya Purbajaya.

Giliran Seta dan Madi bingung.

"Kau tidak pernah meninggalkan surat?"

"Ya, coba terangkan, apa isi surat itu?" desak Purbajaya.

"Kata Raden Suji, surat itu menyebutkan engkau akan bekerja di Pakuan dan akan melangsungkan perkawinan dengan anak bangsawan Pakuan! Akibatnya Nden Wulan sakit hati dan bunuh diri," kata Seta lagi. Kembali Purbajaya akan memukul pemuda Seta. Kali ini disertai tenaga amat kuat karena dorongan kemarahan yang sangat. Namun untuk yang kesekian kalinya tangan kuat Ginggi menahannya dari belakang.

"Biarkan tanganku Ginggi!" teriak Purbajaya menahan marah. Mendengar nama itu disebut, Seta dan Madi berseru kaget.

"Ginggi?!" katanya berbareng.

Ginggi menghela nafas, menyesalkan ucapan Purbajaya yang tak sengaja membuka cadar wajahnya.

"Ya ... aku pemuda dungu itu, Seta," gumamnya pelan.

"Kaukah yang barusan melumpuhkan kami dalam satu gebrakan saja?" tanya Seta masih tak percaya.

"Maafkan aku Seta. Dan aku pula yang tiga kali membikin jidat majikanmu menyendul sebesar telur ayam itu. Kau sampaikan pada Raden Suji. Pertama kali jidatnya kubuat bengkak di gua hutan Cae. Kedua kulakukan di depan jendela kamar Nyi Mas Banyak Inten bulan lalu. Dan mungkin yang ketiga kalinya adalah di lorong gelap ini. Kalau kau sampaikan berita ini, dia tak akan berani mungkir!" kata Ginggi masih berkata pelan namun membuat Seta dan Madi semakin mepet ke dinding saking takut dan terkejutnya.

"Seta, juga Madi, aku peringatkan, kau jauhi Raden Suji. Dia orang berbahaya dan kalian memilih majikan yang salah. Seharusnya kalian sudah sadar sejak dulu ketika aku tanya perihal pengobatan untuk Ki Banen. Kalian sadar ramuan obat untuk Ki Banen dari Raden Suji bukan saja tidak menyembuhkan, melainkan juga membahayakan jiwa Ki Banen. Tapi kendati begitu kalian tetap tidak bercuriga, mengapa Raden Suji memaksa memberikan obat berbahaya itu. Ketahuilah, majikanmu berusaha untuk melenyapkan Ki Banen sebab dia menuga, Ki Banen mengetahui kejahatannya. Sekarang kau tetap tertipu oleh kelicinan Raden Suji sehingga hampir saja membunuh orang tak bersalah macam Raden Purbajaya ini. Kalian jangan pura-pura tidak tahu, bahwa selama kalian ikut Raden Suji banyak terjadi wanita bunuh diri. Mungkin kau ingat di Desa Wado. Mungkin pula di Tanjungpura. Dan kalian juga pasti tahu, wanita bunuh diri di antaranya karena alasan kehormatan terganggu. Tidakkah Nyi

Santimi dulu melapor padamu bahwa suatu malam dia diculik ke sebuah gua? Semua yang menyangkut wanita selalu di sekitar di mana Raden Suji berada. Dan engkau Raden Purbajaya," Ginggi menoleh pada pemuda disampingnya," Kalau kau merasa nyawamu diancam dua kali oleh Raden Suji, itu karena upaya pemuda jahat tersebut, agar kejahatannya tidak terungkap. Aku sudah bisa menduga, Suji Angkaralah yang membuat surat palsu yang isinya seolah-olah menyakiti perasaan Wulansari dan mendorongnya untuk bunuh diri. Padahal aku yakin, Wulansari dibunuh oleh pemuda itu setelah kehormatan gadis itu diganggu. Bulan lalu untuk yang kedua kalinya Suji Angkara mencoba mengganggu kehormatan Nyimas Banyak Inten. Peristiwa pertama bisa digagalkan oleh Ki Banen dan peristiwa kedua aku yang menggagalkan," kata Ginggi membeberkan keburukan Suji Angkara secara panjang-lebar.

Ketiga orang yang menyimak penjelasan ini begitu terpana sebab ini adalah berita yang amat mengejutkan sekali.

"Sudahlah Raden, kita lepaskan kedua orang ini. Mereka hanya terbawa-bawa saja dan tak mereka sadari sedikit pun," kata Ginggi.

Seta dan Madi menatap kepada Purbajaya. Tapi karena pemuda itu nampak tidak bermaksud menahannya, maka keduanya menyembah hormat dan undur dari tempat itu.

Tinggallah Purbajaya termangu-mangu di kegelapan malam. Rupanya pemuda itu masih terpengaruh oleh kejadian-kejadian yang baru saja terjadi dan melibatkan dirinya.

"Mari Raden kita lanjutkan perjalanan, bukankah engkau akan menuju tepi Sungai Cipakancilan?" kata Ginggi.

"Tidak perlu ke sana sebab barusan engkau sudah menjelaskannya," gumam pemuda itu dengan nada pahit.

"Kalau boleh aku bertanya, rencanamu apa menuju Sungai Cipakancilan itu?" Ginggi bertanya sambil memandang pemuda itu di kegelapan malam.

"Aku akan menuju rumah Ki Ogel dan Ki Banen karena aku curiga, Suji Angkara pernah masuk ke rumah tua itu," kata Purbajaya. "Sejak setahun yang lalu aku curiga terhadap Suji Angkara sebab dia sepertinya membenciku tanpa sebab. Suatu malam seperti malam ini, aku diserang bayangan hitam. Tapi melihat gerak-geriknya aku tahu. Dia Suji Angkara. Aku waktu itu hampir terbunuh kalau saja tidak datang pertolongan para jagabaya puri Yogascitra. Bayangan hitam itu melarikan diri di kegelapan. Aku tak mau bilang pada siapa-siapa perihal kecurigaanku pada Suji Angkara. Maklum, dia anak pejabat penting di Pakuan ini. Jadi sebelum jelas benar permasalahannya, aku tak akan beritahu siapa pun. Maka aku lakukan penyelidikan. Baru sekarang aku tahu apa penyebabnya ... Oh, benarkah Dinda Wulansari sudah mati?" akhirnya pemuda itu mengeluh. Ginggi mengangguk mengiyakan.

"Hanya yang saya heran, mengapa berita kematian gadis kekasihmu tidak pernah diketahui selama ini?" tanya Ginggi.

"Sejauh mana hubunganmu dengan gadis Wulan, Raden?" tanya lagi Ginggi.

"Itulah mungkin penyebabnya. Aku bercinta dengan Dinda Wulan baru secara diam-diam saja. Hubungan kami takut tak direstui mengingat antara Ayahandaku dan Kandagalante Subangwara tidak punya kesepakatan pendapat. Subangwara adalah paman kekasihku. Berita kematian Dinda Wulan tidak sampai kepadaku karena Ayahanda mungkin merasa tak berkepentingan memberitahukannya padaku..." kata Purbajaya mengeluh. Nampak sekali dia diliputi kesedihan.

"Kau ... Aku lihat sikapmu aneh," akhirnya pemuda itu berkata seperti itu.

"Hm ... begitukah, Raden?" gumam Ginggi.

"Aku bingung, ada di fihak mana sebetulnya engkau. Aku teliti engkau pernah mengabdikan pada Suji Angkara. Sesudah itu sekarang jadibadega (pelayan) Bagus Seta. Tapi sepertinya kau tak memihak mereka," tanya pemuda itu heran.

Ginggi hanya tersenyum.

"Saya ingin memihak kebenaran. Tapi kebenaran yang mana, sampai hari ini saya tak tahu ..." jawab Ginggi.

"Mengabdikan dan berfihaklah pada satu kekuatan yang membela kebenaran. Kurasa tak baik menutup-nutupi kemampuan sendiri. Orang tidak pernah menghargai kebodohan. Karena kau dianggap bodoh, maka pekerjaanmu hanya sebatas badega saja. Padahal kepandaianmu hebat sekali. Kau bisa menjadi perwira kerajaan. Pakuan amat membutuhkan orang-orang pandai," kata Purbajaya.

"Saya belum berpikir untuk mengabdikan kepada siapa. Itulah sebabnya saya sembunyikan kepandaian yang ada. Dengan demikian saya tidak diperhatikan orang dan bebas melakukan berbagai penyelidikan ..."

"Penyelidikan? Apa yang tengah kau selidiki?"

"Perbuatan Suji Angkara, bukankah saya yang selidiki?" kata Ginggi.

Purbajaya mengangguk-angguk maklum.

"Penyelidikanmu telah menolongku, mungkin akan menolong banyak orang. Malam ini juga aku harus laporkan kejadian ini pada Paman Yogascitra," kata pemuda itu.

"Jangan dulu," Ginggi mencegahnya.

"Mengapa? Keluarga Yogascitra dalam bahaya. Bukankah kau tahu Bangsawan Bagus Seta melamar Nyimas Banyak Inten untuk kepentingan Suji Angkara?" tanya Purbajaya.

"Betul dalam bahaya, tapi kalian sudah sepakat untuk tidak memberikan Nyimas Banyak Inten kepada pemuda bejat itu, seperti yang kalian rundingkan tadi sore. Yang ingin saya cegah adalah berita kejahatan pemuda itu, harap Raden tidak mengabarkannya dulu pada keluarga Yogascitra," kata Ginggi.

"Mengapa?"

"Aib Suji Angkara sulit dibuktikan, sebab semuanya baru bersumber pada ucapan saya semata. Kalau keluarga Yogascitra ikut menuding sambil dasarnya baru dari keterangan seorang badega, keluarga Bagus Seta akan balik menuntut dan itu merugikan nama baik Bangsawan Yogascitra. Sang Prabu tengah mempercayai Bangsawan Yogascitra, dan beliau akan diangkat jadi Penasihat Raja. Itulah sebabnya Ki Bagus Seta mencabut pertunangan Raden Banyak Angga dan Nyimas Layang Kingkin. Sebetulnya bukan Sang Prabu yang minta tapi Ki Bagus Seta yang sengaja menawarkan, dengan harapan dia punya kekerabatan dengan Raja. Dan bila sudah begitu, diharapkan kedudukan Penasihat Raja tidak jatuh ke tangan Bangsawan Yogascitra!" kata Ginggi secara rinci, membuat mulut Purbajaya menganga saking heran mendengar penjelasan seperti itu.

"Engkau hebat, begitu tahu banyak kejadian-kejadian penting yang menyangkut kalangan istana. Dari mana kau tahu, sedangkan aku sendiri yang beberapa kali diundang oleh Raja tidak pernah mendengar berita ini?" tanya Purbajaya heran.

"Itulah perlunya menjadi orang rendahan, Raden. Seorang badega bodoh tak akan diperhatikan. Dan karena tak diperhatikan, dia bebas melakukan penyelidikan penting," kata Ginggi bangga tapi sambil teringat dirinya babak-belur dihajar orang-orang Ki Bagus Seta karena sempat dicurigai.

Kembali Purbajaya termangu-mangu.

"Kalau Raden mau membantu perjuangan saya, tolong rahasiakan keberadaan saya. Malam ini juga saya akan kembali ke puri Bagus Seta. Raden juga di sana harus berjuang menjaga Nyimas Banyak Inten," kata Ginggi.

"Aku siap menjaga keamanannya, Ginggi."

"Terima kasih," jawab Ginggi entah apa maksudnya.

Keduanya berpisah di lorong gelap itu. Ginggi berniat akan kembali ke puri Ki Bagus Seta dan Purbajaya ke puri Bangsawan Yogascitra. Namun sebelum keduanya berpisah, Ginggi beberapa kali menasihati pemuda itu agar tidak sembarangan bertindak.

"Saya bisa mengerti kesedihan dan kemarahan Raden karena kematian gadis yang Raden cintai. Tapi bila secara sembrono Raden menyerbu Puri Suji Angkara, akan terlalu berbahaya. Bahkan sekarang Raden harus hati-hati bepergian seorang diri. Selama setahun ini Raden bebas dari incaran pemuda itu mungkin karena Raden terbiasa keluar-masuk Puri Bangsawan Yogascitra bahkan ke Istana Raja, dan Suji Angkara agak segan bertindak di tempat-tempat itu. Tapi oleh Raden kini terbukti, sedikit saja berada di luar puri, Raden sudah diserang dan diancam bahaya," kata Ginggi panjang-lebar.

Ginggi tak bisa menduga, apakah pemuda ini bisa mengerti untuk bisa menahan emosinya? Ada juga perasaan khawatir, takut kalau-kalau pemuda ini bertindak sendiri. Kalau demikian jadinya, suasana akan bertambah runyam. Peristiwa barusan saja sebenarnya amat tak dikehendaki olehnya. Ginggi sebetulnya masih ingin merahasiakan identitasnya kepada siapa pun juga. Sekarang sudah ada tiga orang yang sekaligus tahu siapa dirinya. Kalau Seta dan Madi masih menginduk kepada Suji Angkara, barangkali orang keempat itu yang tahu siapa dirinya adalah Suji Angkara.



Karena sudah terlanjur dirinya diketahui, jadi Ginggi harus secepat mungkin melakukan tindakan. Tapi tindakan apa, Ginggi pun sebetulnya belum tahu persis.

Ginggi meloncat pergi ketika Purbajaya telah meninggalkan tempat itu. Tujuannya tidak kembali ke Puri Bangsawan Bagus Seta, melainkan akan menyelip ke Puri Suji Angkara.

Ginggi berpikir kemungkinan dirinya sudah dikenal oleh Suji Angkara, karena Seta dan Madi pasti melaporkannya. Kalau benar demikian Suji Angkara tentu akan segera melaporkan kepada ayahnya. Dan bila sudah begitu, akan terputus pula usaha penyelidikannya.

Ginggi harus berpacu. Dia harus mencegah pemuda jahat itu berhubungan dengan ayahnya. Karena jalan pikiran inilah dia memilih pergi menuju Puri Suji Angkara saja.

Ginggi berlari, menyelip ke kiri dan ke kanan untuk menghindari pertemuan dengan para tugur. Tugur atau ronda setiap malamnya terdiri dari dua rombongan. Satu berjaga di khita dan satu rombongan lagi bertugas di dalam khita. Masing-masing rombongan dipecah dua lagi. Semuanya berkeliling memutar benteng untuk pada suatu saat saling bertemu pada satu titik.

Tapi Ginggi tak boleh bertemu dengan tugur. Jadi kalau sayup-sayup di depan didengar suarakohlol (kentongan) di tabuh dengan teratur, pertanda tugur tengah berkeliling menyusuri benteng. Pemuda itu harus bersembunyi di balik pepohonan, atau bahkan langsung meloncat ke atas dahan.

Ketika Ginggi bersembunyi di dahan pohon pun nampak serombongan tugur tengah berjalan menyusuri dalam khita. Jumlahnya ada sekitar dua belas orang terdiri dari jagabaya pilihan. Mereka berbekal oncor (obor) tapi kebanyakan membawa tombak, cagak atau bahkan pedang. Hatinya merasa bersyukur ketika terjadi perkelahian di lorong benteng tadi, tugur belum lewat ke wilayah benteng di mana mereka berkelahi dengan rombongan Suji Angkara.

Ketika rombongan tugur sudah lewat, Ginggi baru berani melayang turun dari atas pohon. Sesudah itu dia segera berlari lagi menuju Puri Suji Angkara.

Namun pemuda itu amat terkejut, sebab beberapa saat sebelum tiba di pintu gerbang Puri Suji Angkara, terdengar banyak kentongan dipukul bersahut-sahutan. Para tugur pun berlarian menuju gerbang puri.

Berdebar hati Ginggi. Di Puri Suji Angkara pasti terjadi huru-hara. Tapi huru-hara perkara apa? Dia belum bisa memastikan. Ada sedikit dugaan, barangkali Purbajaya sudah melapor ke Puri Yogascitra perkara kejahatan Suji Angkara dan malam itu mereka melakukan penyerbuan. Kalau Purbajaya melapor bahwa Suji Angkara pernah mencoba melakukan kejahatan terhadap Nyimas Banyak Inten, kemungkinan akan membikin kemarahan para penghuni puri Bangsawan Yogascitra dan malam itu juga pasti melakukan penyerbuan.

Tapi kecurigaan ini segera ditepisnya. Jarak dari Puri Bangsawan Yogascitra ke Puri Suji Angkara cukup jauh. Kalau mereka menyerbu Puri Suji Angkara, sebelumnya tentu harus melewati dirinya, sebab jalan menuju Puri Suji Angkara atau Puri Ki Bagus Seta hanya terdiri dari satu jalan saja. Kalau berkeliling tentu akan sangat melambung dan tak mungkin bisa

datang lebih cepat ketimbang dirinya. Jadi kalau begitu, habis ada huru-hara apakah di puri itu?

"Kepung penjahat! Kepung pemberontak!" terdengar teriakan-teriakan di dalam benteng puri.

Ginggi segera menahan napas untuk mengumpulkan tenaga inti. Sesudah terhimpun, inti tenaga disalurkan ke bagian kaki. Sesudah itu Ginggi menggerakkan kedua kakinya dan badannya terlontar ke udara. Badannya kembali turun dan sepasang kakinya tepat menclok di atas benteng setinggi 3 depa. Ginggi melihat ada pertempuran kecil. Atau lebih tepat lagi, ada pengeroyokan. Satu orang pemuda bersenjatakan kelewang tengah dikeroyok tujuh orang atau sembilan orang jagabaya yang bersenjatakan macam-macam jenis dari mulai senjata tajam seperti tombak, pedang dan cagak, sampai senjata ringan untuk menangkap orang seperti cangkalkak misalnya. Tapi yang membikin Ginggi terkejut setengah mati, karena orang yang tengah dikepung dan dikeroyok adalah pemuda Seta. Seta menyerang membabi-buta mengayunkan kelewang ke kiri dan ke kanan. Nampaknya dia sudah tidak memikirkan jiwanya lagi, sebab serangannya tidak menggunakan ilmu-ilmu berkelahi yang wajar. Dia hanya serampangan saja membanting senjatanya ke kiri dan ke kanan tanpa berniat menangkis serangan lawan. Yang dia lakukan sepertinya berusaha menyerang para pengeroyoknya saja. Memang ada satu dua pengeroyoknya yang terkena bacokan atau tusukan Seta. Tapi di sebuah lapangan rumput tepi paseban kecil sudah berdiri belasan jagabaya lainnya. Jadi setiap satu atau dua pengepung mundur dan terluka, segera digantikan oleh tenaga baru.

Melalui penerangan cahaya obor yang banyak dipegang beberapa jagabaya, Ginggi melihat banyak luka diderita pemuda Seta. Sekujur tubuhnya sudah bersimbah darah, begitu pun wajahnya, sehingga hampir-hampir tidak dikenali lagi.

Yang membuat darah Ginggi berdesir adalah ketika memandang ke arah bagian lain masih di sekitar tepi paseban. Suji Angkara nampak berdiri bertolak pinggang dengan angkuhnya, sedang di depannya terdapat tiga tubuh bergeletakan tak bergerak. Ginggi tak bisa mengenali tubuh-tubuh siapakah itu, sebab ketiganya hampir rebah tertelungkup. Satu tubuh agak gempal, terkujur membelakangi sehingga Ginggi tak bisa mengenali wajahnya. Hanya yang jelas, orang tergeletak itu sudah tak bernyawa sebab dari cahaya remang-remang api obor, banyak luka di punggungnya. Satu mata tombak bahkan masih menempel di tengkuknya. Rupanya orang itu ditusuk dari belakang dan ujung tombak patah tertinggal di tengkuk orang naas itu.

Kini Ginggi berbalik lagi menyaksikan Seta yang dikepung banyak jagabaya. Sebentar lagi pasti Seta akan bisa dilumpuhkan.

Ginggi membayangkan, bila pemuda itu dibiarkan ada di dalam pengeroyokan, maka nasibnya sudah bisa ditebak, apalagi dengan luka-luka di sekujur tubuhnya yang banyak menguras darah.

Ginggi belum tahu apa penyebab pengeroyokan itu. Yang jelas Seta dalam bahaya dan harus ditolong.

Ginggi hanya punya kesempatan sedikit saja untuk menolong Seta. Oleh sebab itu dia harus segera turun tangan. Pemuda itu membuka bajunya dan membiarkan tubuh bagian atas telanjang begitu saja. Tubuh berelanjang akan lebih mengaburkan identitas ketimbang

berpakaian. Ginggi pun segera menutup wajahnya sebatas hidung ke bawah, menggunakan ikat kepala warna hitamnya. Setelah semuanya siap, dia segera meloncat dari atas benteng, jumpalitan mendekati arena pertempuran. Bentakan keras sekeras suara geledak dari mulut Ginggi yang dikerahkan melalui tenaga himpunan di seputar dadanya, mengakibatkan semua orang terkejut setengah mati.

Untuk sejenak konsentrasi para jagabaya terganggu dan sedikit terhenti dalam melakukan penyerangan terhadap Seta. Kesempatan ini dia pergunakan untuk melakukan serangan kepada para pengeroyok Seta. Tubuh Ginggi berputar seperti gasing dengan kedua tangan mengembang lebar. Setiap tangan jagabaya yang kena pukul atau sabetan telapak tangan Ginggi meringis dan menjerit kesakitan dan semua senjata yang mereka pegang terlontar atau jatuh terlepas.

#### Permohonan Maaf Tak Bersambut

Para jagabaya hiruk-pikuk karena kaget dan heran melihat penyerbu gelap ini. Namun teriakan Suji Angka agar segera mengepung penyerang baru ini menyadarkan para jagabaya untuk segera bergerak melakukan pengepungan.

Kini Ginggi ada di tengah-tengah bersama Seta yang sudah mulai limbung tubuhnya. Sebelum tubuh pemuda itu jatuh berdebum ke tanah, Ginggi segera memeluknya. Tubuh Seta dia usung di pundaknya.

Dengan tubuh Seta di pundak, gerakan Ginggi tidak selincah ketika masih bebas sendirian. Bahkan kini hanya tangan kanannya saja yang masih bebas. Padahal para pengeroyok mulai mendekat dan melakukan penyerangan dari sana-sini.

Akan sangat berbahaya bila Ginggi membiarkan dirinya ada di tengah pengepungan. Serangan dari depan atau samping masih bisa dia tepis. Tapi serangan beruntun dari belakang akan sangat sulit dihindarkan karena beban tubuh Seta yang dipanggulnya menghalangi gerakannya.

Untuk menghindarkan serangan dari belakang, Ginggi harus meloncat ke tepi dinding puri. Dengan jalan menempelkan tubuh di tepi benteng musuh hanya akan menyerang dari depan saja.

Benteng puri ada di depannya, mungkin berjarak empat atau lima depa saja. Dan untuk memburu tempat itu, Ginggi harus melakukan serangan mendahului penyerangan lawan. Dengan penggerakan tenaga sepenuhnya, Ginggi meloncat ke depan sambil tangan kiri mengempit tubuh Seta. Para pengepung di bagian depan nampak kaget sekali. Barangkali mereka tidak berpikir bahwa Ginggi akan senekat itu mendahului melakukan penyerangan. Akibat dari rasa terkejutnya ini membuat persiapan mereka kurang matang dalam menyambut datangnya serangan. Sehingga ketika Ginggi melakukan gerakan-gerakan dengan tangan kanannya, tangkisan para jagabaya kurang beraturan. Apalagi Ginggi dalam melakukan serangan disertai teriakan-teriakan membahana agar jantung mereka bergetar dan konsentrasinya terganggu.

Serangan Ginggi ternyata ada hasilnya. Para jagabaya tidak bisa melakukan penyerangan dengan baik. Ketika seorang jagabaya menyodokkan ujung tombaknya ke arah wajah Ginggi. Sodokan itu kurang begitu jitu karena tidak disertai tenaga yang kuat. Maka dengan

mudahnya Ginggi menangkap batang tombak dan dengan kekuatan penuh menariknya. Tubuh jagabaya pemegang tombak tersuruk ke depan. Kalau Ginggi mau bertindak kejam, ujung kakinya bisa menendang jidat jagabaya itu sampai bocor, atau barangkali sampai batok kepalanya hancur berantakan, tergantung sejauh mana tenaga tendangan kakinya dia kerahkan. Namun kepala lawan dia biarkan tersuruk jatuh di depan kakinya. Dia sendiri malah meloncat pergi mendekati tepi benteng puri.

Sekarang dia sudah berada di tepi benteng dan punggungnya membelakangi benteng tersebut. Dengan demikian dia sudah bisa membebaskan diri dari serangan-serangan musuh yang sekiranya dilakukan dari belakang.

Dengan bersenjatakan tombak di tangan kanan, Ginggi begitu mudah menangkis serangan lawan. Setiap ada serangan yang berhasil dia patahkan, ujung tombak dia lanjutkan seolah-olah dia mau menusuk tubuh lawan. Sudah barang tentu gerakan-gerakan ini membuat tubuh lawan berkelit karena disangkanya tusukan itu akan berlanjut. Padahal Ginggi secuil pun tidak bermaksud melukai lawan, apalagi membunuhnya.

Sedangkan Suji Angkara dari pinggir paseban terus berteriak-teriak agar para jagabaya segera membunuh penyerang baru ini, tanpa sedikit pun ikut bergerak.

Ginggi sudah cukup membuat penyerang kalang-kabut dan membuat mereka keder untuk melakukan penyerangan. Nyali mereka dipastikan sudah jatuh sehingga dalam melakukan serangannya, mereka sudah nampak ragu. Kesempatan ini digunakan Ginggi untuk melarikan diri dari tempat itu. Ginggi menghimpun inti tenaga lagi, menotolkan sepasang kakinya ke tanah dan badannya melayang naik ke atas benteng di mana tadi dia meloncat turun. Pakaiannya yang dia kaitkan di ranting pohon segera diambil dan dibelitkannya pada lehernya.

"Serbu !!!" teriak Suji Angkara berkali-kali.

Teriakan ini dibalas Ginggi dengan melontarkan tombak yang tadi dibawanya. Senjata itu meluncur tidak begitu deras mengarah jidat Suji Angkara sehingga pemuda itu cukup punya waktu untuk menghindar dengan jalan menjatuhkan tubuhnya ke samping. Mata tombak hanya seujung kuku menempel di tiang kayu. Sebentar kemudian jatuh ke bawah dan ujungnya menimpa jidat pemuda itu. Terdengar teriak kesakitan Suji Angkara. Bukan lantaran ujung tombak jatuh terlalu keras, tapi karena jidat pemuda itu sudah sejak tadi luka memar oleh pukulan Ginggi di lorong gelap itu.

Ginggi berlari menyusuri atas benteng, meloncat di sebuah kelokan yang gelap dan melanjutkan larinya secepat mungkin.

Ginggi tak tahu ke mana harus melarikan tubuh luka pemuda Seta ini. Seta perlu pengobatan segera, tapi Ginggi tak punya cara penanggulangannya. Bila Seta di bawa ke puri Yogascitra, hanya akan menjerumuskan penghuni puri itu ke dalam kancah keributan.

Akhirnya Ginggi mencoba melarikan tubuh Seta menuju Tajur Agung. Jaraknya cukup jauh, yaitu berada di arah timur tembok benteng dalam.

Di Tajur Agung Ginggi pernah lihat banyak jenis tanaman rambat dan salah satunya bisa digunakan membebat luka.

Namun baru saja tiba di Leuwi Kamala Wijaya, terdengar suara rintihan Seta. Dengan terputus-putus pemuda itu meminta agar tubuhnya diturunkan.

Ginggi menoleh ke kiri dan kanan serta belakang, meneliti kalau-kalau ada fihak pengejar. Dan sesudah yakin tempat itu sunyi sepi, Ginggi segera membawa tubuh tak berdaya itu ke bawah pohon rindang sehingga suasana di sana demikian gelap.

Ginggi menurunkan pondongannya.

Terdengar erang kesakitan ketika tubuh itu diletakkan di atas tanah berumput.

"Engkau ... engkau Ginggi, bukan...?" Seta bicara terputus-putus dan terengah-engah.

"Ya ... aku Ginggi."

"Sudah aku duga. Kau pasti datang menolongku..." kata Seta menahan sakit.

"Tapi aku tak sengaja menolongmu. Aku hanya berpikir kau dan Madi akan melaporkan tentangku pada Suji Angkara. Karena aku sangka begitu, maka aku menuju puri Suji Angkara," kata Ginggi sambil memeriksa bagian-bagian luka pemuda itu. Namun kendati dalam gelap, Ginggi bisa menduga, luka Seta demikian parahnyanya. Ada beberapa tusukan melukai bagian-bagian amat lemah dan sulit mendapatkan pertolongan. Luka-luka itu banyak mengeluarkan darah dan barangkali sudah sejak tadi sebab ada beberapa luka yang darahnya sudah agak mengering.

"Aku tidak beritahu siapa kau sebenarnya. Suji Angkara sampai saat ini masih tetap menyangka kau sebagai badega bodoh dan tolol. Sengaja aku tak bilang agar kau tetap leluasa melakukan penyelidikan..." kata Seta di tengah erang kesakitan.

"Engkau amat setia pada Suji Angkara, tetapi mengapa kau akan dibunuh mereka?" tanya Ginggi heran.

Dengan susah-payah karena menahan rasa sakit, Seta menjelaskan bahwa sesudah mendapatkan penjelasan dari Ginggi, di lorong benteng, Seta mulai sadar bahwa dia telah salah memilih majikan. Penjelasan Ginggi perihal tindak-tanduk Suji Angkara yang buruk sebenarnya merupakan berita yang kesekian kalinya yang didengar Seta. Jauh sebelumnya ketika bertugas mengirim seba, Ki Banen pun sudah mensinyalir bahwa Suji Angkara amat misterius. Ketika tiba di Pakuan, Ki Banen malah mengajak semua orang agar meninggalkan Pakuan dan tidak mengabdikan pada Suji Angkara. Tapi Seta dan Madi tak mau percaya dengan ucapan orang tua itu, sebab Suji Angkara dianggap berjasa telah memberinya pekerjaan yang dianggap Seta cukup terhormat.

Kemarahan Seta memuncak ketika Ginggi mengabarkan bahwa yang menculik Nyi Santimi, calon istrinya adalah Suji Angkara. Seta juga marah ketika diberitahu bahwa obat untuk Ki Banen dari Suji Angkara yang diserahkan melalui dirinya adalah ramuan berbahaya untuk Ki Banen. Seta juga marah setelah tahu yang melukai Ki Banen sampai luka parah adalah juga Suji Angkara. Atas macam-macam bukti kejahatan Suji Angkara yang sebelumnya dia kagumi, maka Seta berbalik menjadi benci. Benci mendengar jenis kejahatan pemuda itu dan juga dendam karena Suji Angkara pernah menculik Nyi Santimi. Untuk melampiaskan

kemarahannya, Seta mengajak Madi ke rumah Ki Banen dan ki Ogel. Ketika dikhabarkan peristiwa ini, semua orang tergerak hatinya dan sama-sama membenci Suji Angkara.

Kemarahan tak bisa dibendung sehingga akhirnya secara sembrono mereka berempat mencoba menyerang puri dan berniat membunuh Suji Angkara.

"Tapi ... ya, kami sembrono. Suji Angkara orang pandai. Begitu pun anak buahnya. Kami jadi bulan-bulanan...semua temanku tewas!" kata Seta mengeluh menahan tangis.

"Kau maksudkan tiga orang yang bergeletakan itu adalah Madi, Ki Banen dan Ki Ogel?" Ginggi bertanya setengah berteriak.

"Ya ... mereka tewas ... mereka tewas. Oh ... mereka tewas," Seta mengeluh panjang-pendek dan di antara deru napasnya dia menangis sesenggukan.

"Kalian memang sembrono. Kepandaiana kalian belum cukup untuk melawan Suji Angkara begitu saja..." gumam Ginggi penuh sesal. Dia amat sedih mendengar ketiga orang itu tewas mengenaskan. Ya, bahkan dia pun melihat dengan mata-kepala sendiri, betapa ketiga orang itu malang-melintang dengan tubuh penuh luka. Ginggi sedih. Apa pun yang pernah dilakukan mereka terhadapnya tapi sebetulnya mereka orang-orang baik.

"Kalian sembrono dan membuang nyawa sia-sia..." keluh Ginggi penuh sesal.

"Maafkan aku, Ginggi..." gumam Seta lemah.

"Memang engkau salah, Seta. Karena sembrono kau jadi celaka seperti ini..." kata Ginggi mengeluh lagi.

"Bukan itu ... Aku minta maaf karena aku berdosa padamu. Selama ini aku selalu menghinaimu, selalu merendahkanmu. Padahal diriku tidak sejujung kukumu. Aku sombong ...aku dungu ... Oh, aku benci diriku..." Seta kembali menangis sambil menahan rasa sakitnya.

Mendengar ucapan Seta yang dilakukan sepenuh jiwa, Ginggi jadi terkejut. Tidak! Siapa yang sebenarnya berdosa?

### ***Jilid 18***\_\_\_\_\_

"Seta ... Akulah yang banyak dosa. Aku bersalah padamu. Akulah yang harus minta maaf..." kata Ginggi akhirnya. Teringat kembali kelakuan penuh aib antara dirinya dan Nyi santimi, padahal dia tahu, Nyi Santimi adalah calon istri Seta. Dia berdosa besar, padahal Seta laki-laki baik. Paling tidak pemuda yang dikenal angkuh ini setidaknya masih punya nilai kesetiaan. Terbukti berkali-kali dia digoda wanita, Seta tetap teguh pendiriannya karena cintanya hanya untuk Nyi Santimi. Seta ini punya nilai. Dan nilai sebaik ini malah dikotori oleh tindakan-tindakan Ginggi yang berani mengganggu keutuhan Nyi Santimi. Jadi siapa yang sebetulnya berdosa?

"Seta jangan minta maaf padaku. Bahkan kau yang harus hukum aku..." kata Ginggi mengguncang-guncang tubuh Seta. Seta hanya bisa membalas dengan pegangan tangannya, lemah dan sedikit menggigil menahan sakit.

"Seta ... dengarkan aku ... dengarkan aku..." kata Ginggi mendekatkan bibirnya ke telinga Seta. Dia ingin membuat pengakuan jujur bahwa dirinya telah berlaku jahat mengganggu kehormatan Nyi Santimi. Suji Angkara juga jahat akan memperkosa Nyi Santimi. Tapi niat jahatnya tak pernah kesampaian. Sebaliknya dirinya, tidak melakukan perkosaan. Peristiwa di hutan kecil setahun lalu suka sama suka. Namun tetap saja kejahatan, sebab Ginggi tak berhak mengganggu gadis yang sudah punya calon suami. Dan calon suaminya itu kini tergolek lemah, bahkan sedang meminta maaf padanya. Gila! Seharusnya dirinyalah yang meminta maaf, atau bukan minta maaf tapi minta dihukum!

"Seta!...Seta!...Dengarlah! Aku akan buat pengakuan!" Ginggi menempelkan bibirnya di telinga Seta. Dengan kerongkongan tersekat dan lidah sedikit kelu, Ginggi berbicara terputah-putah. Isinya pengakuan perihal kejadian masa lalu di mana dosa telah diperbuat bersama Nyi Santimi.

Selesai membuat pengakuan dosa, dia bertanya pada Seta, kalau pemuda itu ingin memperlakukan apa saja Ginggi mau.

"Bilanglah apa saja. Kalau kau suruh aku bunuh diri, maka aku akan bunuh diri sekarang juga. Ayo bilang Seta! Cepat bilang!" Ginggi mengguncang-guncang tubuh Seta. Namun Ginggi baru sadar, bahwa sejak tadi mulut Seta sudah tak bicara seputah kata pun, tidak juga mengeluhkan rasa sakitnya. Ginggi pun baru sadar bahwa sejak tadi, jauh sebelum dirinya membuat pengakuan dosa, tubuh Seta sudah tak bergerak lagi, tidak juga menggigil menahan sakit. Seta sepertinya sudah pasrah terhadap keadaan. Apa yang sudah ditentukan bagi dirinya, sudah dia terima dengan penuh kesadaran.

Ya, Seta pemuda angkuh tapi setia ini, kini sudah diam. Sudah mati!

Ginggi menangis di dekat mayat pemuda itu. Menangis karena sedih, menangis karena dosa.

Tapi Ginggi tak terus-terusan larut dalam kesedihannya. Dia harus segera pergi dari tempat itu, jangan sampai diketahui oleh tugur sebab tentu amat menyulitkan dirinya.

Tapi tentu saja sebelum pergi dia tak boleh membiarkan jasad Seta tergolek begitu saja di sana. Ginggi harus menyempurnakannya sebagai penghormatan terakhir kepada pemuda itu. Caranya bagaimana, Ginggi tidak tahu persis. Dulu Ki Darma pernah bercerita tentang kebiasaan nenek moyang orang Pajajaran dalam menyempurnakan tubuh orang mati. Dahulu Kerajaan Sunda sebelum bernama Pajajaran, Dayo atau ibukota kerajaan beberapa kali melakukan perpindahan antara Galuh (Ciamis) dan Pakuan (Bogor), tergantung di mana raja yang barudiwastu (dilantik) betah tinggal. Masyarakat di kedua wilayah mempunyai tradisi berbeda dalam menyempurnakan orang mati. Galuh disebut sebagai wilayah air, maka kebiasaan menyempurnakan jasad si mati di Galuh, dengan cara dilarung atau dihanyutkan ke sungai atau ke laut. Di sungai-sungai besar seperti Cijulang, Ciwulan, Ciseel atau bahkan Citanduy didapat tempat bernama panereban yaitu tempat untuk nerebkeun atau melabuhkan jasad orang mati. Sebaliknya tradisi di Pakuan karena wilayah pegunungan, menyempurnakan orang mati dengan cara dikurebkeun atau dikubur di dalam tanah. Tempat untuk ngurebkeun disebut pasarean. Menurut kelaziman di Pakuan, orang mati seharusnya dikurebkeun. Tapi di tengah malam gelap-gulita seorang diri, tak mungkin mengubur jasad Seta, Ginggi pilih cara yang jadi tradisi orang Galuh yaitu dengan jalandilarung atau diterrebkeun, yaitu dilabuhkan ke sungai. Sungai yang paling dekat dari Tajur Agung adalah Cihaliwung dan wilayah aliran

sungai ini yang paling dalam adalah Leuwi Kamala Wijaya atau dikenal juga sebagai Leuwi Sipatahunan.

Ingat cara ini, maka Ginggi segera memondong tubuh yang sudah mulai dingin itu ke arah timur, yaitu tepi Sungai Cihaliwung paling dalam. Jaraknya tidak begitu jauh, sepemakan sirih saja dia sudah sampai di sana. Ginggi mencari akar-akaran dan sebongkah batu. Batu itu dia ikatkan menjadi satu dengan jasad Seta, menggunakan akar-akaran. Ginggi menunduk memberi hormat dengan merapatkan kedua belah tangannya. Tubuh dingin itu dia angkat dan dilemparkan ke permukaan leuwi. Karena dibebani sebuah batu, sedikit demi sedikit tubuh tak bergerak itu mulai tenggelam. Permukaan air sedikit berputar-putar membuat ulekan ketika tubuh itu sudah benar-benar tenggelam.

Untuk kesekian kalinya Ginggi menghormat pada tubuh Seta yang mulai hilang ditelan air Leuwi Sipatahunan.

Ada bayangan berdiri di depan matanya, bayangan gadis Santimi, calon istri Seta. Ingatkah gadis itu pada calon suaminya? Gadis itu pernah mengaku tidak mencintai Seta dan hanya memilih Ginggi saja. Tapi Ginggi tahu betul, Seta begitu mencintai Nyi Santimi. Cintanya yang tulus dia buktikan dengan kesetiaan. Seta sepengetahuan Ginggi tidak pernah tergoda oleh gadis lain. Dia mengikuti Suji Angkara karena ingin dapat pekerjaan yang terbaik untuk diabdikan pada Nyi Santimi.

Selesainerebkeun jasad Seta, Ginggi segera memakai bajunya lagi, juga membelitkan ikat kepalanya lagi. Sesudah itu dia meninggalkan tempat itu untuk kembali "pulang" ke puri Bagus Seta di mana dia "bekerja".

Namun di tengah jalan hampir dekat ke lorong jalan menuju benteng puri Bangsawan Bagus Seta, berpapasan dengan serombongan jagabaya berbekal obor dan senjata tajam. Di belakangnya ada dua orang penunggang kuda. Penunggang itu adalah Suji Angkara dan ayah tirinya Bangsawan Bagus Seta.

Rombongan berhenti ketika berpapasan dengan Ginggi.

"Engkau dari mana saja anak dungu?" teriak Bangsawan Bagus Seta setengah geram.

"Bukankah saya disuruh mengantarkan surat untuk Juragan Yogascitra, Juragan?" kata Ginggi gagap untuk menjelaskan bahwa dirinya takut atas kemarahan ini.

"Ya, aku tahu. Tapi itu kan tadi. Seharusnya kau pulang sejak tadi ..." kata lagi Bangsawan Bagus Seta menyelidik.

"Di puri Bangsawan Yogascitra banyak tamu, sehingga surat baru saya serahkan sesudah tamu selesai dengan urusannya," kata Ginggi mencari alasan.

"Tapi surat itu bisa kau titipkan saja pada jagabaya, tak perlu kau tunggu berlama-lama seperti itu, tolol!" teriak Bangsawan Bagus Seta lagi.

"Saya takut surat itu tidak sampai ..." kata Ginggi menundukkan kepala. Bangsawan Bagus Seta hanya mendengus.



"Maafkan saya merepotkan kalian sehingga jagabaya dikerahkan mencari saya ..." gumam Ginggi. Terdengar tawa kecil di sana sini. Suji Angkara yang sejak tadi diam pun ikut tertawa.

"Orang sedungu kau untuk apa susah-susah dicari?" kata Suji Angkara dengan tawa penuh ejekan.

"Mari ...!" kata Bangsawan Bagus Seta mengajak rombongan berjalan lagi.

"Kita bagi dua lagi, Ayahanda. Saya akan balik lagi ke arah barat sampai tepi Cipakancilan," kata Suji Angkara menahan gerakan kudanya.

Bangsawan Bagus Seta menyetujui sehingga rombongan jagabaya dibagi dua. Yang ikut Suji Angkara ada kira-kira tujuh orang jagabaya.

"Kalian jalan duluan aku ada perlu dengan badega bodoh ini!" kata Suji Angkara.

Ke tujuh jagabaya bersenjata lengkap segera pergi meninggalkan tempat itu, bergerak ke arah barat. Tinggallah kini Suji Angkara dan Ginggi.

"Ada kejadian apakah, Raden?" Ginggi pura-pura tak tahu sambil mata memandang serombongan jagabaya yang mulai menjauh.

Suji Angkara tidak menjawab, melainkan menyepak punggung Ginggi dengan ujung kaki kanannya yang berterompol lancip. Ginggi terkejut dan langsung pura-pura terjerebab ke depan.

"Eh, ada apakah, Raden?" kata Ginggi. Sebetulnya benar-benar heran dan khawatir. Khawatir kedoknya terbuka.

"Setan alas kau!" teriak Suji Angkara gemas. Pemuda itu turun dari kudanya dan menjambak pakaian Ginggi.

"Ada ... Ada apakah, Raden?" Ginggi sudah siap dengan pengerahan tenaga di sepasang tangannya kalau-kalau pemuda itu melakukan tindakan berbahaya bagi keselamatan jiwanya. Namun Suji Angkara hanya mengguncang-guncang tubuh Ginggi.

Selintas Ginggi melihat, pemuda itu tengah terguncang jiwanya. Jidatnya yang bengkak karena tonjokannya tadi nampak nyata membiru.

"Sudah sebulan kau kukirim ke puri ayah tiriku, tapi kutunggu-tunggu kau malah enak-enakan di sana. Apakah kau sudah lupa tugasmu bangsat cilik?" kata Suji Angkara geram.

"Saya tidak lupa dengan tugas yang diberikan olehmu, Raden. Selama ini saya tetap memata-matai puri itu ..." kata Ginggi mencoba melepaskan jambakan pemuda itu.

"Ya, tapi kau tidak pernah melapor padaku, tolol!" kata lagi Suji Angkara.

"Bukankah Raden pernah katakan, saya boleh melapor kalau ada hal-hal penting saja?" tanya Ginggi.

"Memang begitu! Tapi kenapa kau tak melapor?" tanya Suji Angkara lagi menyebalkan.

"Habis selama ini saya tak menemukan hal-hal penting di sana ..." ujar Ginggi menghela napas seperti kecewa.

"Sedikit pun?"

"Sedikit pun!"

"Kau tidak pernah lihat Ki Banaspati memasuki puri Ayahandaku dan mengobrolkan sesuatu di sana?"

"Tidak!"

"Tidak ada berita apa pun?"

"Ada!"

"Soal apa?"

"Bahwa Nyimas Layang Kingkin harus dinikahkan dengan Sang Prabu dan engkau harus meminang Nyimas Banyak Inten!" jawab Ginggi.

"Kalau itu aku sudah tahu, tolol, sebab ayah tiriku pasti bilang padaku!" potong Suji Angkara gemas.

"Kalau begitu tak ada lagi," kata Ginggi seperti menyesal atas ketidak-berhasilan tugasnya.

"Dasar kau tolol!"

"Bukan saya tolol, tapi kalau sesuatu yang harus saya intip tak ada, ya mau apa lagi?" kata Ginggi mengajukan alasan.

Plak! Pipi Ginggi dihadahi tamparan. Ingin Ginggi balik menampar kalau saja dia tak ingat dirinya hanyalah seorang badega "bawahan" pemuda jahat itu.

"Lantas bagaimana selanjutnya, Raden?"

"Kau kembali saja ke puri ayahku dan lanjutkan tugas-tugas yang aku bebaskan padamu. Tapi awas ... kalau kau berani mengkhianatiku, nyawamu lepas dari badanmu. Tak ada orang yang bisa hidup karena mengkhianatiku, mengerti?"

"Mengerti, Raden ..."

"Ya, cepat pergi!"

Ginggi meninggalkan tempat itu dengan perasaan gemas sekaligus sedih. Sedih karena dia bisa menduga, ketiga orang yang tergeletak di puri Suji Angkara yaitu Madi, Ki Ogel dan Ki Banen sudah dipastikan tewas. Bila menurutkan hawa nafsu, ingin dia pukul roboh Suji Angkara di tempat sunyi tadi sebab tak akan ada orang tahu. Tapi membunuh pemuda itu

hanya tindakan potong kompas dan tidak akan menguakkan kejahatannya. Ginggi hanya ingin buktikan bahwa semua orang tahu bahwa Suji Angkara orang jahat. Soal siapa kelak yang akan menghukumnya, di Pakuan pasti ada lembaga untuk mengurus urusan seperti itu.

Ginggi pulang ke puri Bangsawan Bagus Seta dengan perasaan tidak menentu. Dia tak bisa mengurus dan merawat tiga jasad yang dia anggap teman-temannya, sebab kalau pun memaksa, hanya akan mendapatkan kecurigaan saja. Para penyerang puri Suji Angkara dengan begitu mudahnya di tuduh penjahat sehingga dengan amat mudahnya pula segenap jagabaya dikerahkan untuk membunuhnya.

Ginggi segera memasuki gerbang puri yang dijaga empat orang jagabaya dan mereka tak banyak memeriksa ketika Ginggi masuk ke sana. Dia tidak banyak pertanyaan perihal kegiatan Bangsawan Bagus Seta dan Suji Angkara, sebab dia bisa menduga, mereka tengah menguber dirinya yang tadi melarikan tubuh luka pemuda Seta.

### Misteri Kian Terkuak

Besok siangnya Ginggi merasa amat heran, sebab peristiwa tadi malam tidak menimbulkan hal-hal yang membuat orang tergerak untuk membicarakannya. Bahkan cenderung Ginggi menduga bahwa tidak banyak orang yang tahu akan peristiwa semalam. Banyak jagabaya berseliweran di sekitar puri. Betul-betulkah banyak orang tidak tahu ada kejadian yang Ginggi anggap amat besar itu, ataukah ... ataukah semua orang tak berani mempercakapkannya? Ginggi tidak bisa menduga dengan pasti.

Hanya saja menjelang tengah hari, Suji Angkara nampak dipanggil menghadap ke puri ayah tirinya. Ginggi yang melihat dari ruangan belakang melihat wajah pemuda itu yang nampak muram dan matanya merah seperti kurang tidur.

Ginggi ingin sekali mencuri dengar percakapan kedua orang itu. Maka Ginggi segera membawa baki siap dengan berbagai penganan di atasnya. Ginggi akan mengantarkan penganan ke ruangan tengah tanpa diperintah tuannya.

Di ruangan tengah nampak bersila saling berhadapan, Suji Angkara dan Ki Bagus Seta. Keduanya berhadapan dengan raut-muka nampak tegang seperti ada sesuatu hal yang dirisaukan atau dipermasalahkan.

"Kau bacalah surat tadi pagi yang dikirimkan oleh Bangsawan Yogascitra!" kata Ki Bagus Seta menyodorkan sebuah kotak berukir yang di dalamnya berisi satu susun daun nipah.

Nampak jidat Suji Angkara yang bengkak itu agak mengerut ketika matanya meneliti tulisanpalawa di daun nipah.

"Kurang ajar..." desis pemuda itu sambil menggigit bibir. Sesudah itu dia memandang Ki Bagus Seta.

"Apa artinya ini, ayahanda? Keluarga Bangsawan Yogacitra menolak lamaran kita?" tanya Suji Angkara dengan suara menggigil. "Mengapa bisa begini? Bukankah tempo hari Ayahanda yakin mereka akan menerima pinangan kita?" tanya Suji Angkara tidak senang.

"Entah... aku juga tidak mengerti," gumam Ki Bagus Seta mengerutkan dahi.

"Barangkali ini kesalahan Ayahanda juga, mengapa membatalkan pertunangan Dinda Kingkin dengan Banyak Angga? Dan mengapa malah Ayahanda tawarkan adikku pada Sang Prabu?" tanya pemuda itu penuh sesal.

"Jangan salahkan aku. Ini semua aku lakukan untukmu. Kau akan tahu, Sang Prabu mencintai Nyimas Banyak Inten. Karena aku sayang engkau, maka kutawarkan adikmu pada Sang Prabu dengan harapan beliau melepaskan kekasihmu," kata Ki Bagus Seta setengah melamun.

"Tapi nyatanya gadis itu tidak diberikan padaku. Mereka tolak mentah-mentah lamaran kita. Padahal mereka tahu, Nyimas Banyak Inten menyukaiku dan aku menyukai dirinya. Mereka sengaja menolakku karena ingin membalas sakit hati atas perlakuan Ayahanda!" kata Suji Angkara setengah berteriak kesal.

Brak! Ki Bagus Seta menggebrak meja pendek yang ada di sampingnya sehingga kayu-kayu meja berantakan tinggal puing-puing. Ginggi yang melihat kejadian itu dari belakang terkesiap melihat demonstrasi tenaga yang diperlihatkan Ki Bagus Seta. Ginggi mklum, orang ini termasuk murid pandai dari Ki Darma.

"Bisamu hanya menyalahkan orang lain saja. Dan kini kau salahkan aku, hah!" Ki Bagus Seta juga sama meninggikan kata-katanya.

"Ya, karena ambisimu, kau hancurkan anakmu, ayahanda!" kata Suji Angkara. "Kau atur agar Sang Prabu melepaskan Nyimas Banyak Inten dan mengambil adikku agar hubungan kekerabatan dengan Raja semakin dekat kemudian kau semakin mudah menanamkan pengaruhmu di istana. Dan aku, mana keuntunganku yang bisa kudapat?" tanya Suji Angkara masih dengan suara tinggi.

"Kau berkacalah dulu agar kau tahu sejauh mana dirimu berharga untuk orang lain!" kata Ki Bagus Seta membuat Suji Angkara pucat wajahnya.

"Apa maksudmu, Ayahanda?"

"Sudah banyak bisik-bisik tentangmu. Kau dicurigai bermental bejat. Aku tak percaya sebelumnya. Tapi kejadian tadi malam membuatku berpikir lain. Penyerang-penyerang itu semua anak-buahmu. Semua menudingmu banyak berbuat serong. Untung mereka cepat mati dan untung sekali mayat mereka cepat kalian buang sehingga kaum bangsawan lain tak banyak tahu peristiwa tadi malam... Hei, siapa itu?" Ki Bagus Seta menoleh ke belakang ketika melihat Ginggi tergopoh-gopoh datang mendekat membawa baki berisi penganan.

"Mau apa kau ke sini?" tanya Ki Bagus Seta mendelik.

"Penganan untuk tamu. Bukankah sudah biasa saya harus menyiapkannya?" tanya Ginggi pura-pura baru datang ke ruangan itu.

"Jangan sembarangan masuk tanpa dipanggil. Cepat simpan penganan itu kembali ke ruangan belakang !" kata Ki Bagus Seta.

"Tidak perlu, pergi saja kamu!" bentak Ki Bagus Seta.

Ginggi cepat-cepat meninggalkan tempat itu tapi di lorong pintu segera menyelip di balik gorden tinggi. Ginggi sembunyi di balik gorden dan membungkus tubuhnya dengan lembaran kain lebar itu.

"Coba katakan, benarkah engkau selama ini selalu berbuat tidak senonoh terhadap kaum perempuan?" tanya Ki Bagus Seta penuh selidik.

Yang ditanya sepertinya tidak bisa menjawab. Dan Ki Bagus Seta nampaknya ingin sekali mendapatkan jawaban gemblang dari Suji Angkara sehingga untuk kedua kalinya terdengar mengajukan pertanyaan sama.

"Ayahanda, semua orang punya kekurangannya. Aku ... dan mungkin juga engkau!" Suji Angkara malah berkata begitu.

"Maksudmu apa?" suara Ki Bagus Seta terdengar penuh selidik.

"Aku ingin tahu, apa hubunganmu dengan Ki Banaspati ayah!" kata Suji Angkara dengan nada suara penuh selidik pula.

Terdiam sejenak, sehingga Ginggi tak tahu apa yang tengah mereka lakukan.

"Jangan macam-macam. Aku dengan dia tidak punya hubungan apa-apa kecuali dia bawahanku dalam melakukan pungutan pajak negara di wilayah timur!" kata Ki Bagus Seta.

"Aku berpikir, hubungan Ayahanda dengan pejabat misterius itu sudah lebih jauh lagi dari sekadar hubungan atasan dan bawahan," tuding Suji Angkara.

"Mengapa kau berkata begitu?" tanya Ki Bagus Seta suaranya terdengar sedikit bergetar.

"Ketika aku mengawal seba dari wilayah Karatuan Talaga banyak peristiwa ganjil yang aku dapatkan. Ketika tiba di wilayah Kandagalante Sagaraherang, aku bahkan akan mereka bunuh. Semua telah aku laporkan padamu ayah, tapi mana tindakanmu atas kejadian aneh itu? Biar pun sekadar anak tiri, tapi aku anakmu. Bahkan lebih dari itu, aku kau tugasi untuk mengawasi kelancaran tugas Ki Banaspati. Ketika aku lapor bahwa aku akan dibunuhnya, kau tidak melakukan tindakan apa-apa. Dari situ aku berpikir bahwa Ayahanda punya sesuatu hubungan dengan Ki Banaspati, entah itu hubungan apa. Yang jelas, Ayahanda tak berniat melakukan sesuatu terhadapnya, kendati tahu Ki Banaspati hendak melenyapkan nyawaku!" kata Suji Angkara dengan suara cukup menggetar juga.

Sunyi beberapa saat. Dan Ginggi yang sembunyi di balik gorden ingin sekali segera mendengar kelanjutan pembicaraan antara ayah dan anak tiri ini.

"Ki Banaspati sebelumnya tak tahu bahwa kau anakku..." terdengar jawaban Ki Bagus Seta.

"Itu bukan sebuah alasan," kata Suji Angkara tak puas. "Ayahanda belum menjawab perihal sikap-sikap aneh yang dilakukan Ayahanda. Mengapa laporan dan penemuanku tidak ayah bahas secara sungguh-sungguh. Mengapa laporanku mengenai kecurigaan Ki Banaspati menghimpun kekuatan gelap termasuk membentuk pasukan yang bertugas merampok hasil kiriman seba dari negara-negara kecil tidak Ayahanda tangani dengan serius bahkan seperti tak berniat melaporkannya pada Sang Prabu? Mengapa pula semakin tinggi Ayahanda

membuat kebijaksanaan penarikan pajak tetapi semakin berkurang juga pajak yang masuk? Itu semua tidak masuk akal. Bukan aku saja yang bercuriga tetapi juga beberapa bangsawan istana lainnya. Kalau ayah benar memiliki kegiatan bersama Ki Banaspati, aku tak akan banyak ikut-campur. Tapi karena aku punya rahasia yang bisa melemahkan kedudukanmu, maka agar kelemahan tidak terbongkar, Ayahanda pun harus menutupi kesalahanku pula. Dan kita berdua sama-sama saling menutupi kelemahan masing-masing," kata Suji Ankara.

Kembali sunyi mencekam ruangan di mana mereka berada dan Ginggi tak bisa menduganya apa yang mereka tengah lakukan. Hanya saja Ginggi tengah menduga, mendapat serangan gencar dari Suji Ankara, rupanya Ki Bagus Seta agak terdesak juga. Barangkali otaknya tengah berputar untuk menyusun kata-kata yang harus disampaikannya pada anak tirinya yang nampak mulai melakukan penekanan ini.

"Apa yang kau inginkan dariku, Suji?" tanya Ki Bagus Seta setelah lama berdiam diri.

"Tidak banyak. Tutupi kelakuan saya masa lampau dan usahakan agar lamaran untuk mendapatkan Nyimas Banyak Inten terlaksana," kata Suji Ankara.

Hening sejenak.

"Saya bisa menduga, Ayahanda bersama Ki Banaspati melakukan persekongkolan untuk memperkaya diri sendiri dengan menggelapkan hasil seba. Silakan lanjutkan sebab saya pun ikut menikmati hasilnya dan hidup makmur selama berada di Pakuan. Tapi Ayahanda tetap harus menolongku sebab kalau kegiatan Ayahanda saya sampaikan pada Raja, Ayahanda mendapatkan marabahaya besar," kata Suji Ankara setengah mengancam.

Ki Bagus Seta belum mengeluarkan jawaban ketika tiba-tiba seorang jagabaya, mengabarkan ada tamu yang datang.

"Siapa?" tanya Ki Bagus Seta.

"Yang akan bertamu adalah Ki Banaspati, Juragan!" kata jagabaya.

Berdesir darah Ginggi mendengarnya.

Hening sejenak. Sepertinya Ki Bagus Seta belum bisa memutuskan apakah harus ditolak ataukah diterima saja tamu itu.

"Mengapa Ayahanda ragu-ragu? Persilakan dia datang. Biar kita sama-sama ngobrol agar pengetahuanku lebih luas tentang dirinya," kata Suji Ankara.

"Persilakan dia masuk..." gumam Ki Bagus Seta. Jagabaya kembali keluar ruangan dan hampir saja tubuhnya menyinggung bagian tubuh Ginggi yang sembunyi di balik gorden.

Tidak berapa lama kemudian ada suara langkah ringan memasuki lorong yang kelak mengarah ke ruangan tengah puri. Ginggi menahan napas ketika Ki Banaspati lewati gorden.

"Selamat datang Ki Banaspati..." kata Ki Bagus Seta sedikit kaku suaranya.

"Selamat bertemu. Siapa ini? Oh..." jawab Ki Banaspati agak kaget. Ginggi menduga rasa kaget Ki Banaspati karena melihat Suji Angkara ada di ruangan itu.

Hening

"Ada penting...?" suara Ki Bagus Seta.

"Ya ..." jawab Ki Banaspati.

"Tentang apa ...?"

"Tapi aku tak mau ada pemuda ini di sini ...!"

"Suji kau keluarlah!"

"Baik. Tapi Ayahanda harus ingat," suara Suji Angkara.

"Ya, aku ingat ...!"

Ginggi dari balik gorden mendengar suara langkah keluar dari ruangan itu. Menjauh dan akhirnya lenyap.

"Ya, sekarang katakan apa yang ingin kau katakan," kata suara Ki Bagus Seta.

"Masih ada satu orang lagi yang mendengar pembicaraan kita, aku tak suka!"

"Siapa?"

Bersamaan dengan pertanyaan KI Bagus Seta, ke arah gorden di mana Ginggi sembunyi berhembus angin pukulan, rasanya menimbulkan hawa panas. Ginggi teringat, pukulan panas seperti ini pernah dia rasakan ketika mendapat serangan dari Ki Rangga Wisesa di sebuah gua kapur wilayah Tanjungpura enam bulan lalu.

Ginggi tak begitu heran kalau Ki Banaspati pun pandai memainkan ilmu ini sebab baik Ki Rangga Wisesa mau pun Ki Banaspati sama-sama satu seperguruan. Hanya Ginggi saja yang tidak pernah mendapatkan gemblengan ilmu seperti itu. Bukan karena Ki Darma tak mau memberinya, akan tetapi pemuda itu sendiri yang menolaknya. Ini karena Ginggi tetap tak suka mempelajari ilmu yang tujuannya hanya untuk membunuh.

**Tak Memihak Berarti Mati**

Namun kendati tidak mempelajari ilmu tenaga dalam seperti ini, bukan berarti Ginggi tidak bisa memusnahkan serangan seperti ini. Apalagi sesudah ilmu-ilmu yang ada padanya kian dimatangkan oleh berbagai latihan selama tiga bulan yang diberikan Ki Rangga Guna. Ginggi tahu betul, bagaimana caranya menghadapi angin pukulan seperti ini. Menurut Ki Rangga Guna, ada dua macam tenaga dalam. Satu jenis akan melahirkan angin pukulan berhawa panas dan satunya lagi berhawa dingin. Tidak banyak orang-orang Pajajaran yang mempelajari ilmu semacam ini, sebab hanya orang-orang yang sudah memiliki kekuatan jiwa dan pandai mempergunakan hawa murni saja yang sanggup memilikinya.

Hawa pukulan panas bisa dianggap tenaga kasar, sebaliknya hawa dingin disebut tenaga halus. Kasar bisa dilawan dengan kasar dan halus dilawan dengan halus. Tapi bila dua kekuatan sama saling diadukan akan mengakibatkan sesuatu yang dahsyat. Di sana akan terjadi adu kekuatan dan akibatnya akan fatal sebab yang tenaganya kurang sempurna akan kalah yang mengakibatkan luka atau tewas. Ginggi tidak mau memilih risiko seperti itu. Dia tak mau membunuh orang, tapi dibunuh pun apalagi. Maka untuk mencari jalan tengahnya, serbuan pukulan hawa panas yang dilontarkan Ki Banaspati, dia jemput dengan pengerahan hawa dingin. Pukulan hawa panas Ki Banaspati bagaikan besi panas yang menerobos kolam air, panasnya hilang tak berbekas. Bahkan udara yang tadi terasa panas, mendadak berubah dingin.

"Yang namanya orang pandai, tak baik sembunyi seperti itu. Kami harap engkau berani memperlihatkan diri," kata Ki Banaspati dan nada suaranya seperti heran.

Ginggi terpaksa keluar menampakkan diri. Langsung menerobos kain gordien yang segera melepuh seperti debu.

Ginggi tersenyum tipis ketika kedua orang itu menatapnya sambil membelalakkan kedua belah matanya. Yang nampak paling terkejut melihat Ginggi adalah Ki Bagus Seta.

"Engkau ...?"

Kedua orang itu secara bersamaan mengucapkan kata-kata seperti itu. Kemudian Ki Bagus Seta memandang heran kepada Ki Banaspati. Barangkali merasa heran bahwa rekannya sudah mengenalnya pula.

"Engkau sudah mengenal badegaku, Banaspati?" tanyanya.

"Dia sudah menjadi pembantuku setahun yang lalu. Tapi pemuda ini brengsek sebab tidak satu kali pun berupaya membantuku," kata Ki Banaspati menatap tajam Ginggi.

"Sebulan lalu dia menjadi badega di sini. Aku sudah curiga dia memiliki kepandaian. Tapi ketika aku uji dengan menyuruh jagabaya memukulinya, dia tak melawan. Siapa engkau sebenarnya, hei pemuda misterius?" tanya Bangsawan Bagus Seta mulai bercuriga lagi.

"Dia murid paling akhir dari Ki Darma...!" kata Ki Banaspati bergumam.

Nampak sekali ada perubahan pada kulit wajah Ki Bagus Seta. Ginggi nampak tak bisa menduga, apa makna perubahan wajah itu.

"Dia diutus Ki Guru agar ikut perjuangan kita. Dan dia sebelumnya sudah setuju ikut kita. Tapi pemuda ini memang benar dungu. Tak ada satu pun pekerjaan yang dia lakukan untuk kita," kata Ki Banaspati.

"Tugas apa saja yang harus aku kerjakan dan sesuai dengan amanat Ki Darma?" kata Ginggi menguji Ki Banaspati. Ginggi yakin, orang ini tak akan bisa menjawabnya, sebab tugas pertama yang diberikan padanya adalah menguntit Suji Angkara dan membunuhnya. Beranikah dia bilang bahwa aku ditugaskan membunuh Suji Angkara, padahal pemuda itu jelas-jelas anak tiri Ki Bagus Seta? Demikian pikir Ginggi. Tapi pemuda ini melenggak dan begitu kagetnya ketika Ki Banaspati menjawab dengan jawaban yang tak mungkin dia duga.



"Ya, kau brengsek sebab selama setahun ini kau tidak melaksanakan apa yang kuperintahkan. Buktinya Suji Angkara sampai hari ini masih segar-bugar!" kata Ki Banaspati sedikit mendelik.

Ginggi menatap Ki Bagus Seta. Tapi untuk kedua kalinya dia menduga salah. Ginggi berpikir Ki Bagus Seta akan kaget atau marah ketika mendengar Ki Banaspati menyuruh Ginggi bunuh anak tirinya. Tapi ketika Ginggi menatap tajam pada orang tua setengah baya ini, tidak secuil pun ada perasaan terkejut. Bahkan roman wajahnya pun tidak menampakkan perubahan barang sedikit pun. Aneh sekali, pikir Ginggi.

"Aku disuruh bunuh anakmu, bagaimana pendapatmu?" tanya Ginggi melepaskan basa-basi hormat pada Ki Bagus Seta. Rupanya orang tua setengah baya yang berpakaian gagah ini pun merasakan perubahan sikap Ginggi. Nampak bibirnya tersenyum pahit.

"Engkau pandai bersandiwara anak muda dan aku tertipu oleh sikap-sikapmu yang ketolol-tololan..." gumam Ki Bagus Seta kembali duduk bersila di hamparan alketip buatan negriParasi (Iran). Ki Banaspati pun duduk dan keduanya saling berhadapan. Akhirnya Ginggi juga sama-sama ikut duduk, agak terpisah jauh.

"Engkau memang misterius, anak muda. Kalau kau benar-benar murid Ki Guru Darma, mengapa musti masuk ke puriku secara main-main seperti ini?" tanya Ki Bagus Seta akhirnya.

"Masih banyak yang belum aku mengerti. Jadi aku ingin melakukan penyelidikan secara sembunyi," kata Ginggi tegas.

"Tentang apa?"

"Tentang hubungan kalian dan tentang sejauh mana perjuangan kalian dalam menjalankan amanat Ki Darma," jawab Ginggi lagi menatap kedua orang itu bergantian.

"Sudah aku terangkan semuanya padamu. Engkau harus percaya semua itu!" kata Ki Banaspati menimpali.

"Segala sesuatunya?"

Ki Banaspati terdiam sejenak. Sesudah itu dia kembali menyahut, "Ya, segala sesuatunya!"

"Coba ulangi lagi kau beberkan tujuan perjuanganmu, Ki Banaspati!" kata Ginggi.

"Kau jangan bersuara lantang seperti itu padaku, juga pada Ki Bagus Seta, sebab kedudukanmu di sini tidak sama," Ki Banaspati menegur, merasa tak enak karena Ginggi tidak menggunakan batas sopan santun.

"Kita semua seimbang sebab memiliki tugas yang sama yang diamanatkan Ki Darma. Bahwa kalian di sini menjadi pejabat, tak ada hubungannya denganku!" kata Ginggi bersila tegak dan memandang tajam kepada kedua orang yang sama duduk bersila di depannya.

Ki Bagus Seta rupanya tersinggung dengan ucapan Ginggi ini. Dia segera beranjak hendak berdiri namun ditahan Ki Banaspati.

"Sudahlah, adat anak ini memang keras. Ki Guru sepertinya tidak memberikan pelajaran moral kepada anak ini," katanya menyabarkan Ki Bagus Seta, padahal dia sendiri yang mula-mula tersinggung dengan sikap Ginggi.

"Ingin aku tahu, sejauh mana dia memiliki kemampuan ..." gumam Ki Bagus Seta menahan kemarahan.

"Mungkin dia di bawah kemampuan kita dan bukan masalah berat bila kita ingin menundukkannya. Hanya yang jadi bahan pertimbangan, kita semua jangan berbuat sesuatu hal yang merugikan kita, merugikan perjuangan kita. Kita sesama murid Ki Darma Tunggara harus seia-sekata dalam memperjuangkan amanat guru," kata Ki Banaspati pada akhirnya. Ini sedikit melegakan sekaligus membuat Ginggi harus berpikir. Pendirian Ki Banaspati angin-anginan, sebentar bersikap pemaarah, sebentar kemudian seolah bersikap penuh bijaksana. Namun Ginggi memantapkan diri untuk tidak mudah terpengaruh sikap-sikap mereka.

Ki Banaspati balik memandang pada Ginggi. "Baiklah aku maklum, bila kebiasaan dan perangaimu begitu kepada setiap orang. Tapi yang ingin kau pegang, tetaplah kau gabung dengan kami!" seru Ki Banaspati.

"Banyak cara dalam menolong rakyat. Tapi cara paling sempurna agar menghasilkan sesuatu yang besar dan berarti adalah berupaya mengubah tatanan negara," kata Ki Banaspati pasti. Ditatapnya Ginggi dalam-dalam seolah memastikan bahwa tindakannya benar dan harus dijalankan.

"Bagaimana dengan engkau, Bagus Seta?" Ginggi melirik pada Ki Bagus Seta.

"Aku sejalan dengan Ki Banaspati!" katanya angkuh dan tak mau menatap Ginggi.

"Menaikkan seba secara terus-menerus dan memerangi negara-negara kecil yang ingkar membayar pajak tinggi, itulah upaya melaksanakan amanat guru?" tanya Ginggi penuh selidik.

"Ginggi, dengarkan aku," Ki Banaspati ikut bicara, "Untuk menuju daratan di seberang sungai yang berair deras, kita tidak mungkin memotong arus begitu saja. Mungkin perjalanan harus agak melambung jauh ke hilir. Terkadang kita sulit mengarunginya dengan berenang begitu saja. Kita harus cari pegangan. Pegangan itu, mungkin sesuatu yang tengah dibawa arus. Begitu pun perjuangan kita. Melawan Raja begitu saja tidak akan sanggup mengubah keadaan dengan mudah. Di beberapa wilayah terjadi pemberontakan, bila dilakukan dengan kasar hanya akan meruntuhkan cita-cita mereka saja. Cobalah mencari celah yang sekiranya bisa kita manfaatkan untuk menyusup. Kau harus bangga kepada Ki Bagus Seta dan aku. Orang-orang yang sesungguhnya dikejar dan dimusuhi karena punya keterkaitan dengan Ki Darma, tapi malah bisa menyusup ke pusat istana dan memiliki pengaruh. Tapi sejauh apa pengaruh kita tanamkan, tetap harus sejalan dulu dengan keinginan penguasa. Kalau kita berbuat kebijaksanaan yang secara serentak bertolak belakang dengan keinginan Raja, bukan pengaruh yang kita dapatkan tapi kehancuran!" kata Ki Banaspati panjang lebar.

"Tapi kebijaksanaan kalian malah terasa menyengsarakan rakyat," gumam Ginggi berpangku tangan.

"Kita ini tengah berjuang membangun sesuatu yang baru dan membongkar hal-hal lama. Yang namanya membongkar tentu akan ada yang dirusak. Ibarat kita menanam tanaman baru yang bebas dari hama, tentu harus mencabut tanaman lama yang penuh hama, terkadang harus kita cabut seluruhnya, seluruh bagian akar juga tanah di sekitarnya. Barangkali akan ada bangunan yang sebetulnya baik tapi terpaksa ikut terbongkar. Barangkali akan ada batang pohon yang masih bersih dari hama tapi terpaksa harus ikut dicabut. Itulah pengorbanan Ginggi. Untuk memperjuangkan suatu kebenaran, akan ada ranting-ranting kebenaran ikut jadi korban tak ada sesuatu yang tak wajar dari kesemuanya. Rakyat berkorban, kita berkorban, dan semua berkorban. Kau lihatlah pengorbanan Ki Bagus Seta. Dia berani berkorban membiarkan anak tirinya jadi incaran pembunuhan. Suji Angkara tidak sepaham dengan perjuangan ayahandanya. Dia masih hijau dalam urusan kenegaraan. Satu-satunya yang harus dia junjung di Pajajaran adalah Raja tanpa memikirkan apakah Raja berharga buat rakyat atau tidak. Itulah sebabnya aku mengutusmu bunuh Suji Angkara agar dia tidak jadi duri dalam perjuangan semesta ini. Dan kau harus sanggup berpikiran besar. Pengorbanan kita paling menyakitkan adalah menerima tugas membunuh Ki Guru!" kata Ki Banaspati.

Kalau ada suara halilintar terdengar di siang hari bolong, maka ucapan inilah yang lebih terasa membelah dada. Ginggi tak terasa berdiri dari duduknya saking terkejutnya mendengar berita yang disampaikan Ki Banaspati ini. Matanya terbelalak dan tangannya menunjuk ke arah Ki Banaspati.

"Benarkah yang kau ucapkan ini?" desisnya pendek tapi penuh getaran.

"Betul ...!" gumam Ki Banaspati.

"Kau ... kau pengkhianat! Kau murid murtad!" Ginggi berteriak dan menghambur ke arah Ki Banaspati yang masih duduk bersila.

Ki Banaspati yang tak menyangka dirinya diserang tiba-tiba, serta merta meloncat ke samping. Tapi Ki Bagus Seta rupanya telah menyangka jauh sebelumnya. Maka sebelum Ginggi melancarkan pukulan, Ki Bagus Seta sudah lebih dahulu melayangkan serangan dahsyat. Serangan itu berupa angin pukulan yang dikerahkan sepenuh tenaga. Ginggi merasakan, serangan tenaga dalam ini sepertinya hendak membunuhnya. Ginggi yakin akan kemarahan Ki Bagus Seta. Dia pejabat tinggi di Pakuan, dihormati semua bangsawan dan ditakuti para prajurit serta jagabaya. Sekarang dia merasa terhina dengan tindak-tanduk orang yang semula dianggap sebagai badeganya. Betapa tak begitu. Pertama kali datang berpura-pura menjadi badega, merendah-rendah setengah menjilat. Dan kini, Ginggi begitu terang-terangan menentangnya, bertindak kasar dan tidak menghormatinya secuil pun, padahal Ki Bagus Seta merasa bahwa dirinya adalah pejabat tinggi. Barangkali ini penghinaan pertama baginya dan menyakitkan rasanya. Itulah sebabnya Ginggi menduga, Ki Bagus Seta akan melakukan tindakan balas dendam atas perasaan terhinanya itu.

Namun Ginggi tidak akan mengalah begitu saja. Dia pun sudah lama menahan kemarahan terhadap Ki Bagus Seta. Ki Bagus Seta memang benar murid Ki Darma. Barangkali pun dia benar telah berjuang melaksanakan amanat Ki Darma. Tapi pergerakan Ki Bagus Seta amat melampaui batas amanat. Dia terlalu melambung sehingga melupakan amanat yang paling mendasar dari Ki Darma bahwa semua anak muridnya harus berjuang membela kepentingan rakyat. Sekarang yang disaksikan Ginggi, Ki Bagus Seta malah semena-mena membuat kebijaksanaan. Dalam menarik pajak tinggi pun sebenarnya Raja hanya mengeluarkan titah saja, sedangkan yang membuat rekaan dan rancangan adalah Ki Bagus Seta. Semua titah Raja

yang terasa membebani rakyat semua keluar dari jalan pikiran Ki Bagus Seta belaka. Sekarang Ginggi menyadari baik Ki Banaspati mau pun Ki Bagus Seta sama-sama memiliki ambisi untuk mempunyai pengaruh kuat di Pajajaran. Ki Bagus Seta bergerak di dayo (ibukota) dan Ki Banaspati bergerak di wilayah-wilayah kekuasaan Pajajaran. Ginggi tak mau tahu, yang jelas, dia tak setuju dengan gerakan keduanya.

Marah, sesal, sedih dan entah apa lagi, semuanya menggayuti pikiran Ginggi. Dan begitu serangan pukulan hawa panas terasa begitu kuat menyerang dirinya, Ginggi pun segera menghimpun tenaga di bagian perutnya. Inti tenaga seperti bergulung-gulung di perut, secara serentak dia salurkan ke tubuh bagian atas. Urat-urat darahnya menegang dan berdenyut, mengalir keras menuju jaringan darah di sepanjang kedua tangannya, membuat otot-ototnya menegang keras. Dan begitu sambaran angin pukulan berhawa panas datang menerobos, Ginggi berteriak menggelegar seperti suara petir layaknya. Sepasang tangannya yang sudah terisi inti tenaga dia gerakkan mendorong dan menolak serangan terhadap tenaga Ki Bagus Seta. Dua angin pukulan beradu keras. Karena ada dua tekanan udara saling berbenturan maka terdengar suara ledakan keras di ruangan disertai kilatan kepulan asap. Ginggi terlempar ke belakang membentur meja dan sebaliknya tubuh Ki Bagus Seta terlempar dan punggungnya membentur daun jendela. Kayu-kayu jendela berantakan dan tubuh Ki Bagus seta menerobos ke luar.

Ginggi segera bangun sambil menyeka darah yang sempat menetes ke luar dari mulutnya. Dia harus memapaki lagi satu serangan baru yang datang dari gerakan dorongan Ki Banaspati. Orang ini mengulangi serangannya yang tadi pernah ditepis Ginggi dengan jalan memunahkannya dengan angin pukulan dingin.

Kedua orang ini berdiri dengan kaki terpentang lebar dan saling mendorongkan kedua belah tangan dengan telapak tangan terbuka lebar. Blaaar! Kembali dengan kilatan sinar disertai kepulan asap tebal.

Untuk kedua kalinya tubuh Ginggi terlontar ke belakang. Namun tubuh Ki Banaspati pun sama terlontar dan punggungnya membentur dinding kayu jati. Dinding bergetar hebat dan ada bagian-bagian kayunya yang pecah-pecah. Tubuh Ki Banaspati menggeliat-geliat sebentar, rupanya merasa kesakitan karena benturan tubuhnya barusan. Namun hanya sebentar dia sudah berdiri lagi. Kali ini langsung meloncat hendak memukul Ginggi yang masih terlentang.

Ginggi sadar akan adanya serangan ini. Tapi matanya masih berkunang-kunang dan dadanya serasa akan pecah. Dengan susah payah dia bergerak untuk berdiri. Namun serangan pukulan telapak tangan miring dari Ki Banaspati sudah mencoba mencecar pelipis kirinya. Ginggi mencoba miringkan kepala ke kanan sedikit menunduk. Pukulan telapak tangan miring gagal menerobos sasaran tapi serangan itu seperti dilanjutkan menyusul ke kanan dan Ginggi kian miringkan kepalanya ke kanan. Sementara tangan kirinya mencoba membantu badannya untuk berdiri dan tangan kanannya coba untuk dilayangkan ke kiri. Tidak berbentuk kepalan, melainkan dua jari tengah dan telunjuk digabung membentuk capit gunting untuk digunakan menotok kerongkongan Ki Banaspati.

Rupanya Ki Banaspati sadar, serangan ini bila mengenai sasaran akan membuat bahaya besar. Kerongkongannya akan kaku tersumbat, atau sama sekali tertusuk dua jari bertenaga kuat itu. Maka satu-satunya jalan untuk menghindarinya adalah dengan jalan menarik tubuh ke belakang. Namun layangan tangan kanan ke arah kiri ini bisa terus nyelonong mengikuti

gerakan mundur leher Ki Banaspati. Untuk memunahkan serangan ini, Ki Banaspati merebahkan tubuhnya, bersalto ke belakang sambil melakukan tendangan dahsyat.

Ginggi pun bersalto ke belakang dan tendangan Ki Banaspati bisa dia hindarkan.

Sekarang keduanya sudah sama-sama berdiri dan saling pandang dan saling berhadapan. Sepasang mata sama-sama saling mecorong untuk untuk mencoba mengintip kelemahan lawan.

Sambil mata tetap mencorong ke depan Ginggi memutar otak mencari gerakan-gerakan baru yang tidak dikenal Ki Banaspati. Sebab percuma saja menggunakan jurus-jurus pemberian Ki Darma dalam melawan Ki Banaspati. Jurus-jurus apa pun yang diberikan Ki Darma padanya, sudah tak akan berarti bila digunakan melawan teman seperguruan.

Ginggi teringat pelajaran-pelajaran yang diberikan Ki Rangga Guna beberapa bulan lalu. Ki Rangga Guna banyak memberikan ilmu-ilmu baru. Kata orang tua itu, itu adalah ilmu kedigjayaan yang didapatnya dari perantaun. Bukan ilmu Pajajaran dan tidak dikenal di wilayah Pajajaran. Kalau ilmu-ilmu itu dia praktekan, benarkah Ki Banaspati tidak mengenalnya?

Berpikir sampai di situ, Ginggi segera memasang kuda-kuda. Dia mencoba berdiri dengan sebelah kaki kiri saja, berjingkat sehingga hanya ujung jempolnya saja yang menapak di lantai kayu. Sedangkan kaki kanan berjungkat setinggi lutut kiri. Kedua tangan berkembang lebar ke samping seperti burung garuda membuat kelepak sayap.

Ginggi melihat Ki Banaspati mengerutkan alisnya, sepertinya dia tengah menyelidik gerakan apakah itu. Atau barangkali juga dia tengah menerka, bagaimana kelanjutan gerakan asing ini.

Ginggi tetap berdiri kukuh dengan ujung jempol kaki kirinya. Begitu pun sepasang tangannya masih membentuk sayap burung garuda. Ki Banaspati bergerak satu langkah ke depan tapi Ginggi masih bersikap diam.

Namun sebelum Ki Banaspati bergerak melakukan penyerangan, dari luar masuk segerombolan jagabaya dengan berbagai senjata di tangan, di belakangnya mengikuti Ki Bagus Seta.

Para jagabaya berteriak-teriak menyuruh Ginggi menyerah. Tiga orang di antaranya Ginggi hafal sebagai jagabaya yang melakukan penyiksaan pada dirinya tempo hari. Mereka kini bahkan paling berani menerobos masuk dan secara gegabah melakukan penyerangan dengan tangan kosong.

"Huh! Dasar monyet dungu, dia tidak kapok kita gebuki," kata seorang bertubuh kekar bercambang bauk menakutkan. Dia menghambur melayangkan pukulan. Tapi Ginggi sudah tidak berpura-pura seperti tempo hari. Begitu Si Cambang Bauk menghambur melayangkan pukulan dengan tangan berotot gempal dan kuat tapi pukulannya lamban dan lemah ini, maka dengan amat mudahnya pergelangan tangannya dia tangkap. Si Cambang Bauk berteriak kesakitan karena pegangan tangan yang dilakukan Ginggi disertai pengerahan tenaga. Si Cambang Bauk berusaha melepaskan tangannya, tapi tak bisa. Tangan kiri jagabaya tinggi besar ini segera melayangkan pukulan tangan kirinya tapi ditangkis Ginggi. Akibatnya orang ini menjerit ngeri karena tangannya beradu dengan tangan Ginggi.

Melihat temannya tak berdaya, tiga orang mencoba membantu. Ginggi hafal, inilah kedua temannya yang pernah menyiksa dirinya. Maka ingat ini, serta-merta Ginggi memelintir tangan Si Cambang Bauk ke belakang sehingga menjerit-jerit ngeri. Begitu badannya membalik, Ginggi segera mendorong Si Cambang Bauk sekeras mungkin. Tubuh besar itu menubruk dua temannya sehingga jatuh bertubrukan dan saling tindih sesamanya.

Yang lain ikut menyerang tapi hanya jadi santapan tangan Ginggi yang menggunakan pengerahan inti tenaga. Sebentar saja semuanya sudah berpelanting ke segala arah. Yang seorang malah hampir menubruk tubuh Ki Bagus Seta yang mengeluarkan sumpah-serapah karena kemarahan yang sangat.

"Berhentilah, tak baik sesama teman seperguruan saling bunuh!" teriak Ki Banaspati memperingatkan.

"Tidak akan saling bunuh, sebab aku yang akan bunuh kalian. Kalian berdosa besar terhadap Ki Darma!" teriak Ginggi sedikit terisak karena kesal dan sedih.

"Rangga Wisesa yang bersalah. Dia melaporkan Ki Darma pada Seribu Perwira Pengawal Raja. Akibatnya, Sang Prabu juga mengetahui di mana Ki Guru bersembunyi. Beliau memerintahkan kami untuk mengejar ke Puncak Cakrabuana. Tapi pelaksanaan penyerbuan aku tak ikut. Yang bergerak ke sana adalah sesepuh perwira kerajaan kendati semua itu adalah perintah Ki Bagus Seta!" kata Ki Banaspati menoleh.

Ginggi juga ikut menoleh pada Ki Bagus Seta. Orang ini tidak menampakkan perubahan mimik wajah. Ginggi marah sekali melihat perilaku mereka. Ingin dia menerjang kedua orang itu bila mengingat pengkhianatan keduanya terhadap Ki Darma.

Tapi sementara itu para jagabaya saling pandang sesamanya, kemudian juga menatap Ki Bagus Seta dan Ki Banaspati bergantian.

"Juragan ... Juragan Ki Bagus Seta adalah murid pemberontak Ki Darma?" gumam jagabaya bercambang-bauk sambil mulut masih menyeringai kesakitan karena tangannya dipilin Ginggi.

"Juragan Bagus Seta murid pemberontak?" gumaman ini terdengar di sana-sini.

"Ya, benar ... aku murid Ki Darma!" desis Ki Bagus Seta. Dan belum habis ucapannya, dia meloncat ke sana-kemari melakukan pukulan-pukulan telak terhadap para jagabaya yang jumlahnya mencapai belasan orang. Terdengar teriakan-teriakan kesakitan dan dalam waktu singkat para jagabaya yang sebetulnya anak buahnya sendiri terlontar kesana-kemari. Semuanya mendapatkan pukulan-pukulan telak yang mematikan karena selain dilakukan dengan pengerahan tenaga, juga mengarah pada bagian-bagian yang membahayakan nyawa.

Ki Bagus Seta berdiri tegak di tengah ruangan, dikelilingi oleh tubuh-tubuh bergeletakan tak berdaya. Ginggi kaget sekali menyaksikan tindakan Ki Bagus Seta yang ganas tak berperikemanusiaan ini.

"Engkau membunuh anak buahmu sendiri?" tanya Ginggi dengan suara gemetar saking heran dan terkejutnya.

Ki Bagus Seta tidak menjawab sepele pun. Sepasang matanya mencorong entah ke mana dan wajahnya nampak pucat.

"Itulah salah satu pengorbanan dalam perjuangan," Ki Banaspati yang berkata.

"Mengapa pengorbanan perjuangan seganas ini? Mereka adalah orang-orang tak berdosa dan tak tahu menahu!" kata Ginggi menoleh Ki Banaspati.

"Ya, betapa pedihnya kita berkorban. Kita harus membunuh orang yang tak berdosa, membunuh orang yang tidak tahu menahu persoalan kita, sebab kalau kita tak melakukan hal seperti tadi, kitalah yang akan menemui bahaya," kata Ki Banaspati lagi. "Tadi kau saksikan sendiri, sesudah mereka tahu juragannya adalah murid Ki Darma, serentak mereka memandang penuh curiga, padahal jauh sebelumnya, mereka hormat dan sopan pada Ki Bagus Seta. Ya, Ki Darma dikejar dan diburu serta dibenci orang Pakuan. Semua orang yang punya kaitan dengan Ki Darma juga harus dibenci dan diburu. Betapa pahitnya nasib kita. Dan betapa beratnya pengorbanan kita. Agar perjuangan kita lancar, kita harus menutup rahasia itu rapat-rapat siapa diri kita. Dan agar rahasia itu tetap rapat, kita harus berlaku seolah-olah kita berdiri di pihak musuh. Jangan kau salahkan kebijaksanaan Ki Bagus Seta dalam menurunkan perintah agar Ki Darma diburu, sebab bila tidak begitu, Ki Bagus Seta akan dicurigai dan perjuangan akan gagal!" kata Ki Banaspati memberikan penjelasan. Namun penjelasan ini tetap tak dimengerti Ginggi, sebab pada pikirnya, mengapa itu semua harus terjadi? Mengapa Ki Darma harus diburu dan mengapa yang memerintahkannya harus Ki Bagus Seta?

"Perjuangan kalian membabi-butakan. Ki Darmalah yang memberi perintah agar kalian berjuang. Tetapi mengapa Ki Darma pula yang kalian jadikan tumbal?" tanya Ginggi tak puas.

"Ki Guru bukan butuh keselamatan nyawa, melainkan butuh kebebasan. Ki Guru inginkan rakyat Pajajaran bebas dari tekanan Raja. Untuk kepentingan rakyat, dia tak akan menyembunyikan nyawanya. Semuanya akan dia abdikan!" kata Ki Banaspati. "Sebab yang penting," lanjut Ki Banaspati lagi, "Bukan keselamatan dirinya yang Ki Guru pertahankan, tapi cita-citanya. Kematian Ki Guru akan berharga bila kita menjalankan dan menyukseskan cita-citanya," katanya.

Ginggi termangu sejenak, namun akhirnya dia menggelengkan kepalanya.

"Semua tidak aku mengerti, sebab yang namanya keberhasilan perjuangan harus kita rasakan juga. Aku tak mau mati dalam perjuangan. Keberhasilan sebuah perjuangan tapi sambil kehilangan nyawa, bukan keberhasilan namanya. Dan ini berlaku juga bagi Ki Darma. Beliau berhak hidup. Jadi kalau ada orang yang membunuhnya, dia harus bertanggung jawab!" kata Ginggi bertahan dengan pendapatnya.

Hening sejenak. Sementara itu di pekarangan terdengar orang-orang saling bertanya-tanya tentang peristiwa di ruangan tengah puri Bagus Seta.

"Tidak boleh ada perbedaan pendapat dalam melaksanakan perjuangan. Engkau boleh pilih sendiri, ikut kami atau mati sebagai pemberontak menurut tuduhan orang-orang Pakuan!" kata Ki Bagus Seta sesudah mendengar di luar mulai banyak jagabaya.

"Apa maksudmu?" tanya Ginggi menatap tajam.

"Di luar banyak jagabaya dan prajurit pilihan. Kalau kau tak mau bergabung dengan kami, maka dengan amat mudahnya aku tuduh kau penjahat pemberontak yang membunuh anak buahku. Kau akan dikepung dan para perwira kerajaan akan kuundang untuk meringkusmu!" kata Ki Bagus Seta mengancam. Rupanya ini bukan ancaman omong kosong belaka, sebab Ginggi berpikir, orang ini dengan amat mudahnya akan memutar-balikan keadaan. Dia bisa dituduh pembunuh dan para prajurit tak akan percaya pada Ginggi kalau dia balik menuding. Semua akan merasa sesuatu yang mustahil bila Ki Bagus Seta membunuh anak buahnya sendiri.

Ginggi mengerti ini. Tapi dia tak mau didikte orang lain. Apalagi dia sedikit pun tidak setuju dengan tindak-tanduk kedua orang murid Ki Darma yang sepertinya menghalalkan segala cara dalam melakukan kegiatan dan tujuannya.

Sekali lagi Ginggi tak mau menjawab ketika Ki Bagus seta menyuruhnya untuk memilih sikap. Dan karena merasa bahwa Ginggi sikapnya tak bergeming, maka Ki Bagus Seta segera berteriak agar para jagabaya dan para prajurit memasuki ruangan tengah.

"Ada kejadian apakah Juragan?" tanya para jagabaya setelah berseru kaget karena di atas lantai bergelimpangan belasan jagabaya lainnya tak berdaya di sana. Beberapa orang mencoba memeriksa tubuh-tubuh bergeletakan itu. Namun setelah tahu teman-temannya tak ada yang bernyawa, mereka berseru kaget bercampur marah.

"Juragan ... Mengapa mereka mati sedemikian rupa?" tanya seorang jagabaya.

"Tangkap orang itu! Dialah pembunuhnya!" teriak Ki Bagus Seta menuding pada Ginggi. Tanpa menunggu waktu, belasan jagabaya serentak menghambur menyerang Ginggi. Ki Bagus Seta berteriak pula agar yang lain memanggil prajurit-prajurit pilihan guna membantu pengepungan.

Ginggi merasakan bahaya mengancam pada dirinya. Maka dia pun serentak mendahului lawan. Sepasang tangannya dia gerakkan, berputar-putar seperti baling-baling. Pegang dan tombak beterbangan karena lepas dari pemegangnya. Sedangkan yang merasa tak kuat akan benturan-benturan tangan Ginggi berteriak kesakitan. Langkah mereka pun tertahan dan mundur satu dua tindak. Ginggi memaklumi, para jagabaya dalam satu gebrakan saja sudah merasa jerih kepadanya. Kesempatan ini Ginggi gunakan untuk meloncat ke luar ruangan melalui lubang jendela yang hancur.

Namun di pekarangan sudah menghalangi belasan prajurit. Melihat seragam jenis rompi terbuat dari beludru hitam, rambut kepala digelung rapi ke atas serta berbekal perisai baja dan senjata pedang, mudah diduga mereka adalah prajurit istana yang sengaja diundang untuk menangkapnya.

Ginggi sudah mendengar kalau kepandaian mereka di atas rata-rata dari jagabaya. Ginggi pun pernah mendengar bahwa prajurit Pakuan sudah pandai dalam menyusun strategi peperangan, termasuk di antaranya strategi dalam melakukan pengepungan. Itulah sebabnya, di ruangan terbuka ini Ginggi perlu bertindak hati-hati. Jangan sampai kedudukan dirinya ada di tengah-tengah sebab hanya akan membuat dirinya terkepung saja. Untuk itulah maka pemuda ini segera meloncat-loncat menghindari kepungan. Tapi para prajurit Pakuan bukan orang-orang sembarangan. Melihat Ginggi meloncat-loncat kesana-kemari, kepungan tidak diusahakan



bertambah sempit, melainkan diperluas dan diperlebar, sehingga dalam tempat selebar itu, diharap Ginggi akan kelelahan sendiri.

Ginggi merasa kesal dengan taktik-taktik para prajurit ini, sebab dengan demikian dirinya tetap saja berada di tengah kepungan. Kepungan itu bisa melebar bila Ginggi bergerak melebar, dan akan menyempit bila Ginggi tak melakukan gerakan apa pun. Ginggi bagaikan seekor babi rusa yang dikepung sekelompok anjing pemburu, selalu berada dalam kepungan kendati para pengepung tidak melakukan serangan. Dan melihat mereka yang berputar bahkan bersorak-sorai gegap-gempita, mengingatkan dirinya akan keterangan Ki Darma ketika mereka berkumpul di Puncak Cakrabuana. Prajurit Pakuan pandai melakukan taktik-taktik pertempuran. Pakuan memiliki duabelas taktik pertempuran yang masing-masing diberi nama sendiri. Ginggi bisa menduga, taktik yang kini diperagakan para prajurit-prajurit ini tentulah siasat perang yang bernama Asu-Maliput, meniru-niru gerakan sekelompok anjing yang mengepung buruannya.

Ginggi tidak pernah diberitahu taktik kedua belas macam yang dimiliki prajurit Pakuan ini, sebab baik Ki Darma mau pun Ki Rangga Guna yang pernah bercerita tentang ini, tidak pernah merinci satu-persatu. Namun kendati begitu, paling sedikit Ginggi kini telah menyaksikan tiga macam taktik pertempuran kebanggaan Pajajaran ini. Dua taktik pertempuran pernah Ginggi lihat dalam pesta Kuwerabakti, di mana ketika itu di alun-alun benteng luar diselenggarakan peragaan perang-perangan. Kedua taktik pertempuran adalah gerakan Merak-Simpir melawan taktik Bajra-Panjara. Dan kalau benar ini merupakan gerakan Asu-Maliput, maka untuk ketiga kalinya dia mendapatkan kesempatan menikmati taktik-taktik pertempuran yang amat dibanggakan Pajajaran.

#### Persyaratan

Ginggi berdiri tegak dengan sepasang kaki terentang lebar. Sementara itu para prajurit jumlahnya semakin bertambah juga karena anggota yang baru segera datang dan mengisi formasi yang diperlukan. Kini pengepungan semakin utuh dan sempurna. Kepungan itu pun nampak semakin rapat padahal lingkaran masih terasa lebar.

Karena Ginggi mencoba untuk berdiri tegak, maka kepungan mulai bergerak. Mereka berputar-putar cepat sekali. Lingkarannya semakin lama semakin kecil.

Ginggi merasa pening melihat puluhan orang membuat lingkaran dan berputar cepat. Kalau keadaan ini berlarut-larut, akan melelahkan matanya dan menurunkan daya konsentrasinya. Maka agar matanya tak lelah melihat orang berlari dan berputar, Ginggi pun segera ikut berputar searah putaran para pengepungnya. Tapi para prajurit sudah siap sedia dengan perkembangan taktiknya. Lingkaran segera dipecah menjadi dua lapis. Satu lingkaran kecil di depan dan satu lingkaran besar di lapisan luar. Dua lingkaran saling berputar berbeda arah.

Ginggi kagum sekaligus terkejut dengan perubahan formasi ini. Untuk menghilangkan rasa pening karena kepungan berputar-putar, Ginggi melibatkan diri kembali dalam perputaran. Tapi kini ada dua lingkaran pengepungan dengan dua arah putaran yang berbeda. Ini membingungkan dan sekaligus memusingkan. Ginggi tak bisa memilih, sebab pilih salah satu pun, tetap saja akan berhadapan dengan putaran berlainan arah.

Karena matanya penat melihat formasi putaran pengepungnya, akhirnya Ginggi memilih diam. Sepasang kaki terentang lebar dan kedua belah tangan bersilang di dada.

Sementara itu, belasan prajurit segera meloloskan cangkalak (sejenis tambang). Belasan cangkalak mereka putar-putar dan mereka lempar ke arah tubuh Ginggi. Satu dua cangkalak Ginggi tangkap dan Ginggi tarik keras-keras sehingga pemiliknya tersuruk ke depan. Namun cangkalak-cangkalak yang lain datang bertubi-tubi. Dengan tepat lingkaran cangkalak masuk melingkar di tubuhnya. Ginggi berusaha meloloskan diri dengan mencoba memutuskan cangkalak. Ada beberapa yang bisa dia putuskan tapi lebih banyak lagi yang tak bisa dia lepaskan. Akhirnya Ginggi seperti seekor lalat yang terperangkap sarang laba-laba, sulit bergerak karena tubuhnya dipenuhi belitan cangkalak.

Kini datang barisan prajurit bersenjata panah dan siap melepas anak-anak panah yang ujung-ujungnya terlihat runcing dan mengkilap tajam. Ginggi menghitung pasukan panah, jumlahnya ada sekitar duapuluh orang. Kalau mereka melepaskan panah dalam waktu bersamaan akan sulit mengelakkanya. Ginggi menghela napas. Barangkali inilah akhir hayatnya. Sebuah kematian yang paling pahit sebab dia akan mati tanpa bisa menunaikan amanat Ki Darma barang sedikit pun. Dan lebih menyakitkan lagi, karena kematiannya ini diakibatkan oleh tindakan murid Ki Darma sendiri.

Ginggi sudah siap untuk menerima kepahitan ini, mengingat jalan untuk lolos sudah tertutup sama sekali.

Namun pasukan panah tidak juga melepaskan senjatanya. Mereka hanya bersiap mementangnya saja.

Di beranda puri utama banyak orang menonton peristiwa ini, di antaranya terdapat Nyimas Layang Kingkin dan ibundanya. Mereka menyaksikan peristiwa ini dengan heran dan cemas. Ginggi sekilas bertatap dengan Nyimas Layang Kingkin. Pemuda itu menduga, barangkali Nyimas Layang Kingkin bertanya-tanya dalam hatinya, mengapa seorang badega sepertinya dikepung banyak orang.

## ***Jilid 19***\_\_\_\_\_

Dari arah lain datang Ki Bagus Seta dan Ki Banaspati. Mereka melihat dirinya dengan bertolak pinggang.

"Tangkap pembunuh itu hidup-hidup dancangkalak . Tapi kalau dia tetap melawan bunuh saja!" kata Ki Bagus Seta.

Dua tiga orang prajurit datang menjemput dan segera mengikat kedua tangan Ginggi ke belakang kendati seluruh tubuh pemuda itu masih dipenuhi libatan-libatan tali.

Ki Bagus Seta berbicara pada komandan agar tidak mengabarkan dulu peristiwa ini ke istana.

"Dia hanya pembunuh kecil saja, tak perlu istana turun tangan sendiri. Penjahat ini biar kuurus di sini!" kata Ki Bagus Seta.

Komandan pasukan mengangguk hormat. Dan sesudah memeriksa Ginggi tak mungkin bisa melepaskan diri, komandan menyerahkan pemuda itu pada jagabaya puri Bagus Seta.

Ginggi diseret ke sebuah bangunan di bagian belakang puri. Pemuda itu hafal betul, sebab beberapa waktu lalu pun pernah dibawa ke tempat itu.

Ginggi menduga, dia akan menerima siksaan lebih hebat ketimbang penyiksaan yang pernah dialaminya tempo hari di bangunan itu. Kalau dulu diuji saja sejauh mana dia memiliki kepandaian berkelahi, tapi sekarang lain lagi. Ki Bagus Seta akan benar-benar menyiksanya karena kemarahan pada dirinya.

Ginggi dibawa ke sebuah ruangan di mana di sana sudah disiapkan sebuah kerekan. Akan dihukum gantungkan dirinya? Di bawah kerekan juga terdapat sebuah tong besar berisi air. Ginggi belum bisa menduga apa yang sebenarnya akan mereka lakukan terhadap dirinya.

"Gantung kakinya di atas!" Ki Bagus Seta memerintahkan jagabaya. Dan serta-merta kaki Ginggi diikat menjadi satu. Sesudah itu tubuhnya dikerek ke atas. Kini Ginggi bergantung-gantung di udara dan di bawahnya siap menanti tong berisi air. Ginggi menduga, tubuhnya akan dibenamkan ke dalam tong yang berisi air tersebut.

"Kalian keluarlah!" Ki Banaspati menyuruh para jagabaya meninggalkan tempat itu. Tinggallah kini Ki Bagus Seta dan Ki Banaspati, menyaksikan Ginggi yang digantung terbalik.

"Ini saat terakhir kau melakukan pilihan," kata Ki Bagus Seta menatap tajam wajah Ginggi yang terbalik.

Ginggi bersyukur dalam hatinya. Perkataan ini berarti masih memberikan celah-celah kehidupan bagi dirinya.

Ki Banaspati berkata, "Apa pun perangaimu, sebetulnya antara kami dan kamu masih ada pertalian saudara karena keterkaitan dengan Ki Guru. Kami masih memberikan kesempatan bagimu untuk memilih. Mati karena mengkhianati Ki Guru atau kau mentaati perintahnya!" katanya sungguh-sungguh.

Ginggi masih diam. Ucapan Ki Banaspati ini sepertinya hanya memutar-balik fakta saja. Menempatkan Ginggi sebagai pengkhianat dan menganggap diri mereka sebagai pengemban amanat.

"Kalau aku kalian sebut pengkhianat, kalian sendiri apa?" tanya Ginggi. Dan ... Tlaaarr! Ki Bagus Seta melayangkan ujung cemeti (cambuk), tepat mengenai pelipis Ginggi. Pemuda itu merasakan cairan hangat meleleh turun ke rambut kepalanya. Ginggi menduga kulit pelipisnya luka mengalirkan darah karena ujung cemeti.

"Jelas, kaulah pengkhianat sebab kau tak mau bergabung dengan kami. Selama ini kami berjuang menjalankan amanat guru, sedangkan kau tidak. Lebih buruk lagi kelakuanmu setelah menolak bahkan berani melawan dan mengacau kami. Itulah pengkhianatan!" kata Ki Bagus Seta.

"Tapi kalian bunuh Ki Darma!" kata Ginggi.

"Engkau hanya meributkan urusan kecil sambil tak menghiraukan urusan lebih besar lagi," kata Ki Banaspati. "Dalam perjuangan besar, semua orang hanya merupakan bagian-bagian

kecil saja. Kita ibarat anak panah yang setiap kali dilepas tak mungkin kembali lagi. Namun anak panah yang hilang tak perlu kita jadikan pikiran serta tidak perlu disesali, apalagi kalau anak panah itu mengenai sasaran yang jitu. Begitu pun dengan nasib Ki Darma. Kematiannya tak perlu kita sesali sebab telah berhasil mendorong perjuangan kita. Kau harus tahu sekarang, mengapa justru Ki Bagus Seta yang memerintahkan langsung penyerbuan ke Puncak Cakrabuana. Ini karena kekhawatiran dan kecurigaan kita terhadap Ki Rangga Wisesa. Dia orang setengah gila dan dia banyak memiliki rasa sakit hati kepada Ki Guru juga terhadap muridnya yang lain. Sudah aku katakan tadi, Rangga Wisesalah yang telah membocorkan di mana Ki Guru berada. Dialah pengkhianat sebenarnya dari perjuangan kita. Ki Bagus Seta khawatir, kalau Rangga Wisesa berani melaporkan identitas kami sebenarnya. Bila Raja sudah tahu bahwa kami murid-murid Ki Darma, maka kami akan ditangkap juga sehingga pupuslah perjuangan, pupuslah amanat Ki Guru. Kami tidak berpikiran picik sepertimu, Ginggi. Kalau hanya meributkan nyawa seseorang, maka tidak akan berarti bila harus merugikan perjuangan. Itulah sebabnya, untuk menghapus anggapan bahwa kita punya kaitan dengan Ki Guru, maka Ki Bagus Seta tampil mempelopori rencana penyerbuan ke Cakrabuana. Apa kau anggap kami enteng saja melakukan hal-hal seperti ini? Hati kami menangis, sebab perjuangan ini kian berat dan terasa pahit. Namun itu harus kami lakukan demi mencapai cita-cita yang lebih besar!" kata Ki Banaspati dengan suara sungguh-sungguh.

Ginggi tetap diam membisu. Dan hal ini rupanya amat membuat kesal Ki Bagus Seta.

"Sudahlah, kita tak usah merengek-rengok minta dikasihani oleh bocah tak tahu terima kasih ini. Dia memang bocah tak punya hati dan perasaan. Dia bocah yang tak acuh dengan pengorbanan Ki Guru. Malu aku jadi murid sepertimu. Menggunakan kepandaian hasil pemberian Ki Guru tapi secuil pun tidak digunakan untuk melaksanakan amanat si pemberi kepandaian!" kata Ki Bagus Seta mendengar.

"Ginggi, sebetulnya kami tak ingin membunuhmu. Selain kau masih kerabat kami, juga kami menyayangkan kepandaianmu. Kalau kau gabung akan sangat berarti bagi perjuangan kita. Cepat kau bilang setuju, sebab kalau tidak kau harus mati!" teriak Ki Banaspati mulai kesal.

Karena Ginggi masih diam membisu, maka Ki Bagus Seta menurunkan kerekan. Karena kerekan turun, otomatis tubuh Ginggi pun turun. Sedikit demi sedikit kepalanya terbenam ke permukaan air. Dingin sampai menusuk-nusuk tulang kepala rasanya.

Ginggi menahan napas dan menutup mata. Kedudukan tubuh terbalik bukan masalah berat bagi dia, sebab di Puncak Cakrabuana, selama empatpuluh hari empatpuluh malam dia berlatih tanpa sungang (bertapa di dahan pohon dengan kepala di bawah) tanpa mengalami gangguan sedikit pun. Tapi kepala di bawah sambil dibenamkan ke dalam air, Ginggi belum pernah coba.

Ginggi terus menahan napas sampai dadanya membusung, sampai detak jantungnya bertalu cepat. Kedua orang itu seperti benar-benar hendak membunuhnya karena kerekan tak pernah ditarik lagi. Tapi sebelum Ginggi benar-benar tak kuat lagi, dia tak akan menyerah begitu saja. Kematian pasti datang kepada siapa saja dan kapan saja. Tapi kendati begitu, Ginggi harus berusaha agar kematian tidak datang secepat itu, apalagi di saat-saat hidupnya tak berarti. Ginggi harus melakukan upaya penyelamatan, jangan mati sia-sia seperti ini.

Sekarang dada pemuda itu terasa sesak sebab tubuhnya sudah menderita kekurangan udara. Ubun-ubunnya pun terasa berputar-putar. Ada macam-macam warna melayang-layang di

kelopak matanya. Warna-warni itu indah semata, biru, biru muda, merah, merah membara sampai coklat kehitam-hitaman. Namun pada suatu saat semua warna menghilang dan muncullah semua wajah-wajah orang yang pernah dikenalnya. Mula-mula ada wajah Nyi Santimi yang cantik dan lugu, kemudian ada wajah anggun Nyimas Banyak Inten yang selalu mempesona bak dewi dari kahyangan. Sesudah itu muncul orang-orang yang sudah mati. Ki Ogel, Ki Banen, Seta dan Madi, semua muncul. Ki Ogel dan Ki Banen melambaikan tangan dengan wajah berseri, tapi Seta dan Madi, seperti meronta-ronta minta tolong padanya. Dan terakhir yang muncul adalah wajah Ki Darma. Wajah tua berkumis tebal berjanggut panjang rambut riap-riapan tapi kulit wajahnya tetap bersinar tanpa keriput.

Ki Darma menatapnya dengan sorot penuh semangat. Dia bahkan seperti berkata-kata mengulang pelajaran yang pernah diajarkannya berkali-kali.

"Tidak mengapa tak punya huma asal kita punya beras. Tidak mengapa tak punya beras asal bisa makan. Tidak mengapa tak bisa makan asal kita bisa hidup ..."

"Bisakah kita hidup tanpa makan, Aki?"

"Mengapa tidak bisa? Hidup kita tidak saja ditemani makanan, tapi pun ditemani empat unsur kehidupan, api-air-udara dan tanah. Kau lihat orang bertapa, satu tahun tanpa makan dan minum sebab dia dihidupi udara. Suatu waktu kau akan membuktikan bahwa tapa dalam air akan memberimu kehidupan juga!"

Air memberi kehidupan? Ginggi kembali mengingat-ingat pelajaran Ki Darma. Bagaimana mungkin air tanpa udara akan memberi kehidupan? Air tanpa udara? Ki Darma pernah berkata, air dan udara selamanya akan bersatu, sebab air tanpa udara, air itu sendiri akan lenyap berubah bentuk menjadi menjadi semacam gas.

Ingat uraian Ki Darma, Ginggi menjadi penuh harapan, dirinya bisa bertahan di dalam air bila sanggup menghirup udara yang ada di dalam air itu sendiri. Tapi bagaimana caranya?

Kesalahan fatal yang dia lakukan adalah mengabaikan keberadaan air itu sendiri. Dia secuil pun tidak memanfaatkan air untuk membantunya mendapatkan udara. maka teringat akan kekeliruannya ini, sedikit demi sedikit dia menelan air tong itu. Bersamaan dengan air yang masuk, udara pun akan sama masuk mengisi urat-urat darahnya. Tapi udara kotor di dalam tubuhnya pun harus segera dia keluarkan melalui hidung. Dan memasukkan yang bersih dari air tong yang ditelannya.

Ada gelembung dan buih karena upaya-upaya ini. Dan Ginggi kemudian menggoyang-goyangkan kepalanya agar air bergoyang keras. Goyangan air akan menimbulkan celah-celah di sekitarnya dan memungkinkan udara dari luar berpeluang masuk ke wilayah tong.

Rupanya gerakan-gerakan Ginggi ditafsirkan oleh Ki Bagus Seta dan Ki Banaspti sebagai penyerahan diri sebab Ginggi merasa tak kuat lagi terbenam berlama-lama di dalam air. Terdengar tali dikerek ke atas dan kepala Ginggi mumbul lagi ke udara. Ginggi bernapas dalam-dalam menghirup udara segar.

"Bagaimana, kau siap bergabung?" tanya Ki Bagus Seta.

Ginggi hanya menarik napas dalam-dalam mengisi paru-parunya dengan udara yang didapat secara langsung.

"Kalau aku tak gabung apakah aku harus mati?" tanya Ginggi.

"Ya, harus mati, sebab kau hanya akan menjadi duri. Perjuangan kita adalah perjuangan besar yang penuh rahasia. Jadi, tidak boleh ada yang tahu rahasia ini kecuali orang-orang yang setuju dengan perjuangan ini," kata Ki Bagus Seta.

Ginggi diam sejenak.

"Sebutkan syarat-syaratnya bila aku ikut gabung!" gumam Ginggi.

"Syaratnya kau harus taat perintah kami!"

"Apa saja perintah itu?"

"Engkau punya pekerjaan berat tapi mulia!"

"Apa itu?"

"Pertama bunuh Suji Angkara!"

"Pasti ada perintah yang kedua ..."

"Ya, inilah perintah dan tugas paling berat tapi mulia. Kau bunuhlah Sang Prabu Ratu Sakti!"

"Membunuh Raja?"

Yang Penting Jangan Mati Dulu

"Ya, tugasmu membunuh Raja!" kata Ki Bagus Seta pendek.

"Bagaimana?" Ki Banaspati bertanya tak sabar. Tapi karena Ginggi masih tak menjawab, Ki Bagus Seta kembali menurunkan kerekan. Otomatis tubuh Ginggi pun turun kembali, kepalanya sebatas leher terbenam ke permukaan air tong.

Lama tak diangkat sebab Ginggi tak memberi tanda agar dia mau bicara.

Tapi beberapa lama kemudian kerekan diangkat kembali. Untuk kedua kalinya Ki Bagus Seta bertanya kembali, apakah dia bersedia mengemban tugas ini atau tidak.

"Selama kau belum memberikan jawaban kepalamu akan terbenam di dalam tong. Coba kau lihat ke atas kerekan," kata Ki Bagus Seta menjambak kepala Ginggi sehingga kepalanya mendongak ke atas, "Di atas kerekan ada semacam genta. Bila kau tarik tali genta akan terdengar nyaring dan suaranya bisa sampai ke puri di mana aku berada. Kalau kau setuju dengan keinginanku, kau tarik tali genta itu!" kata Ki Bagus Seta.

Ginggi selintas ada melihat, di samping kerekan ada genta baja menggantung serta ujungnya diikat sebuah tali. Tali itu berjarak kurang lebih satu depa dari ujung sepasang kakinya yang diikat di tali kerekan.

"Nah, sudah kau lihat genta beserta talinya, ya. Jadi aku tunggu suara genta itu terdengar," kata Ki Bagus Seta, menurunkan kembali kerekan dan berlalu bersama Ki Banaspati dari ruangan itu.

Sialan orang-orang itu, kutuk Ginggi dalam hatinya. Benar-benar hanya dua pilihan bagi dirinya, memukul genta atau mati. Ki Bagus Seta pandai sekali mengatur siasat. Genta itu sebetulnya berfungsi pula sebagai alat untuk memberitahu dirinya bila Ginggi berniat akan lari, sebab genta hanya akan tertarik talinya bila dia mencoba membuka ikatan di bagian kakinya. Ki Bagus Seta juga kejam, sebab bila Ginggi berniat menarik tali genta, otomatis harus bisa membuka ikatan di kedua tangannya. Selama sepasang tangannya yang dipelintir dan diikat ke belakang belum dibuka, mana mungkin dia bisa menarik tali genta?

Jadi bila Ginggi setuju dengan keinginan mereka, sebelumnya harus berjuang dulu membuka ikatan di kedua pergelangan tangannya.

Ya, mereka benar-benar kejam. Tapi bisa juga kekejaman ini sekaligus mereka maksudkan untuk menguji sejauh mana Ginggi memiliki kemampuan. Bila Ginggi sanggup menarik tali genta, itu hanya punya arti dirinya sanggup melepaskan ikatan tangannya. Dan Ki Bagus Seta benar-benar licik, sebab bila Ginggi sanggup membebaskan diri, hanya punya arti bahwa dirinya setuju dengan perintah mereka.

Sementara itu bagian tubuh yang terbenam di air tong hanya sebatas leher sampai ubun-ubun saja. Ini memungkinkan Ginggi untuk sesekali menekuk lehernya agar kepala dan wajah bisa sedikit terangkat serta bisa menghirup udara langsung. Di sini juga Ginggi mengerti bahwa Ki Bagus Seta tidak berniat membunuh Ginggi secara cepat. Kepala pemuda itu akan benar-benar terbenam selamanya bila dia sudah begitu payah mendongak dan menekukkan lehernya saja. Jadi selama Ginggi masih sanggup mengangkat kepala dari permukaan maka selama itu pula kematian tak akan menjemput. Namun tentu saja tenaga Ginggi ada batasnya dalam upaya menekuk lehernya. Kalau seharian dia dalam keadaan begitu, malah bisa-bisa mati pegal. Dengan demikian, sebenarnya Ki Bagus Seta menyodorkan satu pilihan yang sifatnya memaksa. Kalau Ginggi ingin lolos dari kematian, akalunya harus menyetujui keinginan mereka.

Bila Ginggi merasa pegal lehernya, dia terpaksa membenamkan kepalanya ke dalam tong. Di dalam tong yang penuh air itu dia berusaha menahan napasnya. Bila sudah tak tahan, kembali mendongakkan kepala untuk menghirup udara baru, begitu seterusnya.

Dan selama dalam keadaan tergantung, Ginggi pun terus berpikir. Bukan mencari jalan bagaimana cara melarikan diri, melainkan mencoba menimbang-nimbang kedudukan mereka.

Dia mengulang kembali perjalanan hidupnya mulai dari turun gunung. Oleh Ki Darma Ginggi disuruh bergabung dengan murid-muridnya, Ki Bagus Seta, Ki Banaspati, Ki Rangga Guna dan Ki Rangga Wisesa. Ki Rangga Wisesa sudah diketahui menyeleweng dari kebenaran. Dia menjadi penjahat setengah gila dan berkhianat mencelakakan Ki Darma. Ki Rangga Guna memang patut dia ikuti jejak langkahnya. Namun dia kini menjadi buronan pemerintah sehingga tidak memiliki kebebasan bergerak. Ki Rangga Guna bahkan selalu hidup dalam

pengasingan sehingga hampir-hampir tak mengikuti perkembangan negara lagi. Mungkin baru belakangan ini, sesudah bertemu dengan Ginggi dan diberitahu kejadian paling akhir Ki Rangga Guna tergerak lagi untuk mengikuti perkembangan negara. Tapi jelas Ginggi tak bisa bergabung terang-terangan dengan Ki Rangga Guna kalau tak mau sama-sama dituduh pemberontak.

Sedangkan yang dua orang lagi, Ki Banaspati dan Ki Bagus Seta, sampai sejauh ini belum benar-benar meyakinkan hati pemuda itu. Mendengar berita terakhir yang disampaikan, ternyata kedua orang itu benar-benar akan melawan Raja. Ki Banaspati mempersiapkan kekuatan di luar Pakuan dan Ki Bagus Seta bersiap-siap di dalam istana. Keduanya akan bekerjasama untuk menghancurkan Raja. Tapi sejauh mana mereka akan tetap bekerjasama? Ginggi ingat cita-cita Ki Banaspati yang berniat menggantikan kedudukan Raja. Sedangkan yang juga sama-sama punya cita-cita seperti itu adalah pula Kandagalante Sunda Sembawa. Dia merasa punya hak jadi Susuhunan di Pakuan dan berupaya untuk merebut kekuasaan. Dan Ki Bagus Seta sendiri bagaimana?

Ginggi kembali teringat obrolan Ki Bagus Seta dengan Bangsawan Soka. Kedua orang ini pun nampaknya memiliki ambisi yang sama untuk menguasai Pakuan kendati tak pernah bicara ingin duduk sebagai orang pertama di istana. Bangsawan Soka ingin menjadi penasihat Raja. Begitu pun Ki Bagus Seta menginginkan agar yang menjadi penasihat Raja adalah Bangsawan Soka. Sedang di lain pihak, Sang Prabu Sakti sendiri telah merencanakan Bangsawan Yogascitra yang akan memegang jabatan penasihat.

Mengapa Ki Bagus Seta tak setuju Bangsawan Yogascitra menjadi penasihat Raja, kemungkinan dia merasa akan terjadi hal-hal yang tidak menguntungkan bagi kegiatannya di istana. Ginggi memang sudah mendengar khabar bahwa Bangsawan Yogascitra seorang negarawan yang baik. Dia setia, jujur, tidak berambisi dan selalu siap membela negara dengan taruhan nyawa. Barangkali Ki Bagus Seta khawatir, bila Bangsawan Yogascitra menjadi penasihat Raja akan menjadi penghalang besar dalam melakukan gerakan rahasia. Lain lagi bila Bangsawan Soka yang menjabat. Orang ini bukan tipe pejabat yang setia kepada Raja dan negara, melainkan hanya setia kepada harta dan kedudukan semata.

Ginggi belum benar-benar percaya akan tindak-tanduk Ki Bagus Seta dan Ki Banaspati. Mungkin benar kedua orang itu bekerja mengatasnamakan amanat Ki Darma, tapi amanat guru sepertinya mereka manfaatkan untuk meniti jalan merangkul cita-citanya, yaitu jadi orang berpengaruh di Pakuan. Kalau benar dugaannya ini, akankah Ginggi bergabung dengan mereka? Kalau dia tak bergabung pasti mati. Tapi bila bergabung apa untung-ruginya?

Ginggi berpikir lagi perihal keberadaan Prabu Ratu Sakti Sang Mangabatan. Selama Raja ini memerintah banyak terjadi gejolak sosial. Beberapa wilayah Kandagalante dan kerajaan kecil berusaha melepaskan diri sehingga banyak terjadi bentrokan-bentrokan antara pasukan kerajaan melawan pasukan wilayah-wilayah di bawah Pakuan. kehidupan rakyat sangat terganggu. Rakyat tidak tentram karena banyak terjadi pemberontakan, juga tak tentram karena beban pajak yang tinggi. Jadi, bijaksanakah Ki Bagus Seta dan Ki Banaspati yang bercita-cita meruntuhkan kekuasaan Raja yang tengah berkuasa sekarang?

Ginggi jelas harus membantu rakyat dari tekanan Raja. Tapi tepatkah bila menjalankan amanat Ki Darma dibuktikan dengan cara mendukung cita-cita kedua orang itu?



Ginggi tetap belum mengerti dengan segala tindakan yang dilakukan mereka. Mereka mengaku tengah menjalankan amanat Ki Darma dalam upaya membela kepentingan rakyat tapi sambil mengumpangkan rakyat itu sendiri. Buktinya, Ki Banaspati bergerak mengumpulkan dana dari pajak-pajak rakyat dalam membangun kekuatan pasukan dan Ki Bagus Seta bergerak seolah-olah mendorong Raja agar semakin terjerumus dalam kesalahan. Raja terus didorong agar melaksanakan kebijaksanaan yang sekiranya tidak disenangi rakyat seperti menaikkan pajak tahunan misalnya. Bahkan belakangan, Raja juga digiring untuk melakukan tindakan yang sekiranya akan dinilai rakyat sebagai tindakan melanggar aturan moral. Ginggi sudah ingat kekhawatiran Purohita Ragasuci yang cemas kalau-kalau Sang Prabu benar mempersunting putri larangan. Nyimas Layang Kingkin menurut Purohita adalah putri larangan dan tidak boleh di kawin Raja karena gadis itu sudah bertunangan. Kalau perkawinan ini dilaksanakan, dikhawatirkan akan terjadi kegoncangan di kalangan istana. Dan peristiwa ini sepertinya sengaja diatur Ki Bagus Seta. Di samping ingin memiliki kedudukan tinggi, Ki Bagus Seta juga punya tujuan ganda yaitu mengharapkan terjadi gejolak di istana karena tindakan Raja yang keliru mengawini putri larangan.

Ya, segalanya sepertinya diumpangkan oleh mereka berdua agar terjadi berbagai kemelut di istana. Mereka sepertinya akan menanggung di air keruh. Di saat-saat kekacauan terjadi di pusat pemerintahan, Ki Bagus Seta dan Ki Banaspati akan bertindak mengambil-alih kekuasaan.

Sungguh pandai dan sekaligus licik mereka. Tapi apakah berbagai kelicikan ini merupakan bagian yang sah dari perjuangan? Ginggi bingung memikirkannya.

Hati kecilnya tidak pernah setuju akan berbagai kebijaksanaan kedua murid Ki Darma ini. Tapi Ginggi pun tak mau mati percuma. Menantang mereka secara membabi-butakan hanya akan berkorban sia-sia. Tentu, Ginggi tak mau nasib buruk seperti itu menimpanya. Jadi kalau begitu, dia harus cari akal. Setuju atau tidak dengan cita-cita mereka jangan dulu dipikirkan sekarang. Yang perlu dia lakukan kini adalah bagaimana caranya agar tidak mati sia-sia.

Berpikir sampai di sini, Ginggi segera meronta-ronta berusaha melepaskan ikatan di kedua tangannya. Tali itu terbuat dari lintingan kulit binatang. Alot dan kenyal, tidak mungkin diputus begitu saja. Satu-satunya jalan adalah melemaskan otot pergelangan tangan. Bila otot dilemaskan akan seperti licin dan bisa memudahkan dalam meloloskan ikatan. Tapi kesulitannya, tali terbuat dari kulit ini akan mengerut bila kena air. Kulit yang kena air pun menjadi tidak licin dan sedikit lengket pada kulit tangannya. Dan Ginggi perlu membikin lecet pergelangan tangannya untuk meloloskan tali kulit itu.

Dengan susah ayah akhirnya Ginggi bisa juga melepaskan ikatan di tangannya. Sekarang dia perlu menggerak-gerakkan tubuhnya untuk mencari ancang-ancang agar kedua tangannya bisa menangkap sepasang kakinya yang berada di bagian atas. Ginggi berayun-ayun. Pada ayunan kesekian dia segera membuat lentingan sambil serentak menangkap kakinya. Sesudah beberapa kali mengalami kegagalan, akhirnya berhasil juga. Sedikit demi sedikit tangannya berpegangan pada betisnya, sudah itu naik memegang telapak kakinya. Kalau Ginggi langsung membuka ikatan di kakinya, maka tali yang menghubungkan genta akan ikut tertarik dan genta akan berbunyi. Tidak! Genta tak boleh berbunyi. Itulah sebabnya, sebelum membuka ikatan di kaki, terlebih dahulu dia harus naik ke atas kerekan. Genta digantung di atas tiang kerekan. Jadi tujuan Ginggi sekarang meredam genta agar tak terjadi bunyi.

Tubuh pemuda itu terus melenting untuk menggapai genta. Sesudah bisa mendapatkannya, secara perlahan tali genta dia lepas. Perlahan sekali, agar bola genta tak bergoyang.

Tali genta sudah berhasil dia lepaskan. Dengan perasaan lega Ginggi membuka ikatan tali di kakinya. Sesudah bisa lepas, Ginggi segera jumpalitan dan turun dengan sepasang kaki jatuh tepat menginjak tanah.

Dan bertepatan dengan itu, terdengar suara tepukan tangan.

"Bagus! Kau tepat menjadi pembantu utamaku!" seru Ki Bagus Seta yang tanpa diketahui Ginggi sudah berada di ruangan itu. Ketika Ginggi menoleh, Ki Banaspati pun sudah berada di sana. Pemuda itu amat kesal. Susah-payah dia melepaskan diri dari ikatan tali, sudah bebas dipergoki mereka. Atau barangkali mereka memang mengintip sejak tadi, seperti seekor kucing mempermainkan tikus.

"Bagaimana, sudah kau pikirkan dalam-dalam?" tanya Ki Banaspati menatapnya.

"Sudah ..." jawab Ginggi.

"Ya, bagaimana?"

"Aku tidak membunyikan genta!"

Ki Banaspati tersenyum kecil dan Ki Bagus Seta mendengus.

"Kalau begitu, engkau harus mati!" kata Ki Bagus Seta pendek dan dingin.

Ki Bagus Seta hendak bergerak tapi segera dicegah oleh Ki Banaspati.

"Kau pikirlah baik-baik," katanya, "Kalau kau tak setuju artinya kau harus dibunuh di sini juga. Bisa jadi kau melawan dan kau melarikan diri dari puri ini. Tapi di luaran kau tak bisa aman sebab semua prajurit bahkan perwira Pakuan akan mengejarmu. Dengan mudah Ki Bagus Seta akan menuduhmu sebagai penjahat dan pembunuh. Pikirlah secara baik-baik. Kalau kau sudah diketahui fihak penguasa bahwa kau jahat, maka tak ada ampun bagimu dan kami sudah tak bisa melindungimu, sama sulitnya seperti kami hendak berusaha melindungi Ki Rangga Guna, saudara seperguruan yang lain," kata Ki Banaspati panjang-lebar. Mendengar ini Ginggi termenung untuk beberapa saat.

"Kalian sudah bertemu Ki Rangga Guna?" tanya Ginggi.

Ki Banaspati malah terlihat tertawa. Namun kemudian wajahnya serentak menjadi kelabu dan keningnya berkerut.

"Itulah ruginya bagi yang tak faham dengan taktik perjuangan," kata Ki Banaspati lagi. "Sejak dulu dia dikejar-kejar pemerintah. Celaknya, dia pun tak mau mengerti taktik perjuanganku. Dia datang ke wilayah Kandagalante Sagaraherang dan menantang serta menegurku. Terpaksa aku dan Kandagalante Sunda Sembawa turun tangan. Ki Rangga Guna ditangkap dan ditahan di sana. Aku masih berbaik hati sebab keinginan Sunda Sembawa, dia harus dibunuh!" kata Ki Banaspati, membuat Ginggi terhenyak.

"Oleh sebab itu, taatilah kami. Kau tak perlu sangsi dengan perjuangan kami, sebab semua tetap berpegang kepada amanat Ki Guru!" kata Ki Banaspati lagi.

Ginggi termenung lama-lama. Hatinya mulai meragu akan kebenaran yang ada pada dirinya.

"Aku juga berpegang kepada amanat Ki Darma. Tapi yang aku tak mengerti, mengapa musti bunuh Raja?" tanya Ginggi mencoba menghabiskan rasa penasarannya.

"Sudah aku katakan, perjuangan ini membangun. Dan membangun juga bisa diartikan merusak, merusakkan sendi-sendi lama yang dianggap tak cocok dan diganti dengan sendi-sendi baru. Yang namanya merusak adalah menghancurkan, menghilangkan dan membersihkan. Kita ganti dengan yang baru, dengan yang bersih dan berguna bagi siapa saja!" kata Ki Banaspati lagi. Ginggi termangu-mangu.

"Kau pikirlah itu baik-baik ..." kata Ki Bagus Seta yang sejak tadi tak begitu banyak bicara.

Terus didesak dan ditekan seperti itu membuat Ginggi bingung sendiri. Akhirnya dia duduk meloso di lantai dan menutup wajahnya dengan kedua belah tangannya.

"Kalau aku melaksanakan tugas ini, bersediakah kalian melaksanakan permintaanku?" tanya Ginggi pada akhirnya.

"Apa permintaanmu?"

"Lepaskan Ki Rangga Guna dan bebaskan aku!"

Ki Banaspati tersenyum, "Membebaskan Ki Rangga Guna amat bergantung pada kesuksesanmu mengemban perintah, sebab bila Raja telah mati, otomatis semua kebijaksanaannya tak berlaku, termasuk mencap murid-murid Ki Darma sebagai pengkhianat!" kata Ki Banaspati lagi.

"Dan sesudah selesai perjuangan kita, bukan sesuatu yang sulit membebaskanmu ke mana kau suka," katanya lagi

Ginggi termenung sejenak, tapi kemudian berkata, "Baik kalau begitu ..."

Ki Banaspati dan Ki Bagus Seta saling pandang dan kemudian mengangguk dan tersenyum.

\*\*\*

Begitu besarnya pengaruh Ki Bagus Seta seperti yang Ginggi rasakan. Peristiwa terbunuhnya belasan jagabaya di purinya yang dituduhkan pada Ginggi tidak berbekas sama sekali. Para jagabaya di puri tidak menganggap Ginggi sebagai musuh yang harus ditangkap. Dia kembali bisa bebas bergerak. Ini hanya menandakan bahwa kebebasan dirinya karena pengaruh Ki Bagus Seta. Paling tidak di sekitar purinya sendiri.

Ki Bagus Seta demikian berkuasa untuk menentukan kebenaran. Sepertinya di puri itu, hukum berada di lidah dan mulutnya. Baru saja Ginggi dituduh pembunuh dan Ki Bagus Seta mengerahkan prajurit untuk mengepungnya, namun belakangan dengan entengnya dia

membatalkan tuduhannya, sehingga Ginggi pun bebas kembali. Lantas, belasan jagabaya yang mati bergeletakan, mau diapakan selanjutnya?

Ini amat mengherankan Ginggi. Bukan saja heran memikirkan situasi di dalam puri Ki Bagus Seta, bahkan situasi keseluruhan Pakuan pun Ginggi merasa heran. Bagaimana sebenarnya hukum yang berlaku di Pakuan ini? Ada terjadi beberapa peristiwa yang memakan korban jiwa. Dan orang-orang yang terlibat dalam peristiwa itu begitu saja sanggup melepaskan diri dari urusan itu. Para hamba hukum yang ada di Pakuan sepertinya tidak pernah tahu akan adanya peristiwa di puri Suji Angkara yang memakan korban misalnya. Para pejabat hukum Pakuan sepertinya benar tak mengetahui peristiwa itu karena Suji Angkara pandai menyembuyikannya. Tapi peristiwa di puri Bagus Seta di mana belasan jagabaya terbunuh dan semua dituduhkan padanya, mengapa bisa tak diketahui oleh para pejabat hukum istana, padahal Ki Bagus Seta sempat memanggil prajurit istana?

Timbul dugaan bahwa pengaruh-pengaruh Ki Bagus Seta benar-benar telah merambah ke istana. Dengan kata lain, di istana pun sudah banyak terdapat orang-orang yang bekerja untuk kepentingan Ki Bagus Seta. Bila tidak begitu, tidak mungkin banyak berita perihal istana sampai dengan cepat ke puri Bagus Seta.

Keputusan yang dijatuhkan Ki Bagus Seta dan Ki Banaspati dalam upaya membunuh Raja pun karena adanya berita-berita yang datang dari istana. Ki Bagus Seta menerima khabar bahwa Sang Prabu Ratu Sakti tidak akan mengubah keputusannya dalam memilih orang yang dianggap cocok sebagai penasihat Raja. Seperti yang sudah disebutkan semula, Pangeran Yogascitra akan tetap diangkat sebagai penasihat.

Ini suatu berita yang amat menyakitkan Ki Bagus Seta. Padahal dia sudah berkorban banyak untuk memperjuangkan Bangsawan Soka sebagai penasihat. Putrinya satu-satunya telah terlanjur dia "tawarkan" pada Sang Prabu untuk dipersunting dan tak mungkin dibatalkan. Dengan demikian Ki Bagus Seta benar-benar rugi segalanya.

Pada suatu hari Ginggi dipanggil ke ruangan tengah puri yang berfungsi sebagai paseban, yaitu tempat untuk mengadakan berbagai pertemuan penting.

Ginggi masuk ke ruangan itu manakala di sana sudah berkumpul pejabat penting. Selain Ki Bagus Seta dan Ki Banaspati juga terdapat Bangsawan Soka. Mereka duduk bersila saling berhadapan dan wajah-wajahnya nampak tegang sekali.

"Masuklah!..." kata Ki Bagus Seta pendek. Bangsawan Soka nampak keheranan melihat Ginggi disuruh duduk di satu tempat.

"Bukankah anak muda ini badegamu, Seta?" tanya Bangsawan Soka mengerutkan dahi.

"Sekarang sudah aku angkat menjadi pembantu utamaku," kata Ki Bagus Seta. Bangsawan Soka hanya mengangguk-angguk pelan sambil mata menatap penuh selidik pada Ginggi.

"Ada perkembangan penting yang harus segera kita tangani, Ginggi," kata Ki Bagus Seta menoleh pada pemuda itu.

Ginggi hanya duduk membisu.

"Sang Prabu yang seharusnya kita hormati dan junjung tinggi telah mengecewakan kita," kata Ki Bagus Seta. "Menurut berita yang sampai ke Bangsawan Soka, Sang Prabu selain akan mempersunting putriku, Nyimas Layang Kingkin, juga tidak akan membatalkannya dalam melaksanakan pernikahannya dengan putri Pangeran Yogascitra. Padahal tadinya aku menyerahkan anakku dengan harapan Sang Prabu mengabaikan hubungan dengan Pangeran itu dan berbalik padaku. Kita kecewa sebab Sang Prabu ternyata tak begitu menghargai kita," katanya lagi masih menatap Ginggi.

Pemuda ini belum tahu persis apa sebenarnya maksud penyampaian berita ini. Hanya yang jelas ada juga rasa tak enak di hatinya. Mengapa begitu, Ginggi sendiri belum mengetahuinya.

"Tapi kita belum mau putus asa, perjuangan harus dilanjutkan," kata Ki Bagus Seta lagi, kini menatap wajah Bangsawan Soka.

"Soka, kalau engkau punya rencana, kemukakan pada pembantu utamaku!" katanya masih melihat Bangsawan Soka.

Yang ditatap malah menoleh kepada Ginggi. Matanya menyorot penuh selidik dan ada kesan menyangsikan Ginggi.

"Berhargakah seorang badega kuajak bicara?" gumamnya seolah merendahkan Ginggi.

"Boleh kau selidik, serendah apa pembantuku ini," kata Ki Bagus Seta tersenyum kecil.

Begitu selesai ucapan ini, Bangsawan Soka segera mengirim tonjokan tangan kanannya mengarah hidung Ginggi. Dengan gerakan ringan tapi mantap, sambil duduk bersila Ginggi hanya miringkan kepala sedikit ke kiri, tonjokan tangan kanan Bangsawan Soka nyeplos memukul angin. Kegagalan ini segera disusul dengan tonjokan tangan kiri dan Ginggi enteng saja miringkan kepalanya ke kanan. Rupanya bangsawan ini belum merasa puas dan masih penasaran untuk mencoba serangan ketiga. Kali ini kedua belah tangannya dia satukan dan sepasang telapak tangan dirangkap seperti akan menyembah. Tapi dengan tenaga penuh dia sodokkan ke depan mengarah wajah Ginggi. Ginggi tak mau wajahnya disodok sepuluh jari-jari tangan yang nampak runcing dan kuat. Dengan gerakan kilat wajah dan tubuhnya dia doyongkan ke belakang dan serangan ketiga ini masih lolos.

Bangsawan Soka rupanya lupa bahwa tadi dia hanya ingin mencoba saja. Tapi karena tiga serangan begitu entengnya dihindarkan Ginggi, sepertinya dia menjadi merasa terhina dan direndahkan. Apalagi pemuda itu dalam menghindar tak pernah menggerakkan badannya secara berlebihan.

Kini Bangsawan Soka segera memutar-mutar sepasang tangannya, membusungkan dada, menahan pernapasan dan menarik sepasang tangannya ke belakang. Dengan kedua telapak tangan terbuka, dia mendorong angin pukulan ke depan disertai teriakan keras. Ginggi tak tinggal diam. Sambil membaca doa-doa yang diberikan Ki Rangga guna, Ginggi mencoba menahan pukulan lawannya.

Suji Angkara Harus Diwaspadai

Hampir setahun lalu Ki Rangga Guna memberikan pengetahuan singkat perihal penjagaan diri. Kata Ki Rangga Guna, setiap benda, baik itu benda mati atau pun hidup memiliki daya

kekuatan (energi). Bisa mengeluarkan energi tapi bisa pula menahan diri dari kekuatan yang datang menyerang. Kalau disadari kekuatan itu ada, maka semakin besar, maka semakin besar daya dobrak lawan, akan semakin kuat pula daya tahannya. Ibarat sebuah benda yang dijatuhkan ke atas bantalan karet, semakin berat benda itu jatuh ke atas karet, maka akan semakin kuat pula tenaga karet untuk melontarkan kembali benda yang menyimpannya itu.

"Engkau harus percaya akan adanya tenaga dalam yang ada pada diri manusia," kata Ki Rangga Guna tempo hari. "Ada tenaga maha kuat dalam diri kita. Kalau kita sanggup mengendalikannya, selain berguna untuk melakukan serangan terhadap lawan, juga lebih berguna lagi digunakan sebagai perisai. Kalau pernapasanmu baik, kalau jiwamu kuat, maka semakin besar tenaga dalam lawan menyerang kita, maka akan semakin besar pula tenaga tolakan yang ada dalam dirimu,"

Sudah berapa kali ilmu yang diberikan Ki Rangga Guna dia praktekkan. Peragaan paling berat ketika menghadapi serangan-serangan Ki Bagus Seta kemarin dulu. Dan benar belaka apa yang dikatakan Ki Rangga Guna, bila dia sanggup menghimpun pernapasan serta memiliki ketahanan jiwa yang tangguh, energi yang ada di dalam dirinya sanggup menahan serbuan tenaga dalam dari lawan. Ki Bagus Seta yang pandai menggunakan tenaga dalam, bisa dia tolak dengan pengerahan batinnya.

Sekarang peristiwa adu tenaga dalam rupanya akan terulang lagi, sebab Bangsawan Soka begitu bernafsunya untuk menyerang pemuda itu. Ginggi sebetulnya khawatir menerima serangan ini. Bukan karena takut kalah, tapi selintas pemuda ini bisa melihat, tenaga dalam Bangsawan Soka kurang begitu kuat. Tenaga dalam yang lemah menandakan jiwa yang lemah pula. Ginggi takut, bila Bangsawan Soka menyerang Ginggi dengan sangat bernafsu, hanya akan mencelakakan dirinya saja.

Untuk menolong agar Bangsawan Soka tidak terluka sebetulnya amat mudah, caranya, Ginggi jangan bersifat menolak kepada serangan tenaga dalam lawan. Tapi kalau begitu, dirinyalah kelak yang akan celaka. Mana mungkin pemuda itu mandah saja dibuat celaka. Jadi apa pun yang terjadi, Ginggi harus melayani serangan ini.

Bangsawan Soka membentak keras sambil mendorong sepasang telapak tangannya ke depan. Serentak Ginggi pun mengumpulkan tenaga batin membuat pertahanan.

Blaarr! Terdengar suara keras. Dan tubuh Ginggi hanya bergoyang sebentar sambil kedudukan tak pernah berubah, yaitu masih tetap duduk bersila. Namun lain lagi dengan keadaan Bangsawan Soka. Begitu angin pukulannya ditolak oleh dorongan balasan pemuda itu, serentak tubuhnya terpental ke belakang, jatuh berguling-guling hampir menubruk pilar kayu.

Untuk sejenak Bangsawan Soka tak bisa bangkit, kecuali menggerak-gerakkan tubuhnya dengan susah-payah. Ki Bagus Seta berdiri menolong bangsawan jumawa itu. Nampak ada lelehan darah di sudut bibirnya.

Bangsawan Soka digandeng karena tak sanggup melangkah sendiri. Sesudah itu duduk susah-payah, bersandar pada tiang kayu.

"Mengapa kau sembunyikan kepandaian anak muda itu?" tanya Bangsawan Soka terengah-engah dan sedikit menekan dadanya.

Bangsawan Bagus Seta tersenyum tipis mendengar pertanyaan ini.

"Hanya menandakan bahwa puri ini memiliki banyak kekuatan tersembunyi," gumamnya sedikit sombong.

Namun Bangsawan Soka tak melihat ini sebagai kesombongan. Dia malah mengangguk-angguk seperti puas dengan kenyataan ini.

"Bagus. Dengan demikian lebih meyakinkan diriku akan kesuksesan perjuangan kita," kata Bangsawan Soka masih mengusap-ngusap dadanya karena rasa sakit.

"Itu artinya kau sudah tak menyangsikan kemampuan pembantu utamaku," kata lagi Ki Bagus Seta sambil melirik pada Ginggi. "Kemukakanlah apa yang menjadi rencanamu pada pembantuku," lanjutnya.

Ginggi menatap tajam, ingin sekali mendengarkan apa yang akan dikemukakan bangsawan berwajah bundar ini.

"Kegagalan kita membujuk Raja agar mengangkatku sebagai penasihatnya adalah karena kelicikan Pangeran Yogascitra. Dia penjilat. Ucapannya hanya yang manis-manis yang disampaikan pada Raja. Tapi yang lebih parah dari itu, Yogascitra gemar memburuk-burukkan sesama pejabat. Ya, itu hanya karena ambisinya, agar dirinyalah yang dipercaya dan dianggap baik oleh Raja. Dia bahkan menjilat tak kepalang tanggung, anak gadisnya, Nyimas Banyak Inten dia serahkan pada Sang Prabu, padahal dia tahu, Nyimas Banyak Inten dicintai oleh Raden Suji Angkara, putra Ki Bagus Seta," kata Bangsawan Soka menatap tajam pada Ginggi dan menoleh sebentar pada Ki Bagus Seta.

Ginggi masih sama memandang kepadanya sebab bangsawan bermata kecil ini belum mengemukakan apa yang disebutnya sebagai rencana seperti apa kata Ki Bagus Seta tadi.

"Yang menjadi gara-gara kegagalan semua ini karena kehadiran Pangeran Yogascitra. Jadi bunuhlah orang itu!" kata Bangsawan Soka seperti atasan yang memerintah bawahannya.

Ginggi hanya termenung mendengar ucapan Bangsawan Soka ini, sehingga semua orang menatap dirinya seperti memaksa meminta jawaban pasti.

"Banyak sekali pesanan membunuh padaku..." gumam Ginggi memangku tangan dan menghela napas.

"Itu memang sudah menjadi tugasmu. Ikut dalam perjuangan punya risiko tinggi dalam melakukan pembunuhan," kata Ki Banaspati yang sejak tadi hanya diam saja.

"Ini perintah dan bukan sekadar pesanan! Kau harus tahu itu!" kata Ki Bagus Seta pasti dan seperti tak mau ditawar-tawar.

Namun belum juga Ginggi menjawabnya, dari luar ada suara jagabaya mohon izin untuk menghadap.

"Masuk!" kata Ki Bagus Seta.

Jagabaya masuk dengan kaki beringsut, duduk bersila dan menyembah takzim.

"Ada apa?"

"Raden Suji Angkara mohon menghadap, Juragan ..."

"Suji Angkara?" gumam Ki Bagus Seta.

"Biarkan dia masuk..." kata Ki Banaspati.

"Ya ... suruh dia masuk!"

Jagabaya undur dari ruangan itu dengan penuh hormat.

"Ginggi, kau mundur ke sudut sana. Perlihatkan seolah-olah kau tetap seorang badega!" kata Ki Banaspati.

Tidak banyak bicara, pemuda itu segera ke belakang, duduk agak jauh di sudut.

Tidak begitu lama Suji Angkara memasuki ruangan. Walau pun datang dengan sikap hormat, tapi nampak sekali wajahnya muram dan pakaiannya kusut, sehingga hilang sudah sikap pesoleknya itu.

"Ayahanda ..." kata Suji Angkara menyembah takzim, juga menyembah pada yang lainnya. Ketika giliran memberi hormat kepada Ki Banaspati terlihat kesan keterpaksaan. Ki Banaspati hanya tersenyum pahit memandang pemuda itu.

"Sepertinya kau punya sesuatu yang amat dirisaukan, Suji?" tanya Ki Bagus Seta memandang tajam pemuda itu.

"Barangkali Ayahanda sudah tahu masalahnya," kata pemuda itu balik menatap.

"Soal Nyimas Banyak Intenkah ...?" tanya Ki Bagus Seta.

"Ya ... siapa lagi?" Suji Angkara tetap memandang Ki Bagus Seta seperti memendam satu kepenasaran.

"Yogascitra memang tidak sopan padaku ..." gumam ayahandanya, dengan nada pahit dan sepasang matanya menerawang entah ke mana.

"Ayahanda sepertinya tidak begitu memperhatikanku ..." gumam Suji Angkara memalingkan wajah dan menunduk. Dadanya turun naik dengan cepat. Barangkali dia menahan kepedihan hati, barangkali juga karena menekan kemarahan.

"Justru karena aku memperhatikanmu aku punya rasa sakit hati oleh tindakan Pangeran Yogascitra itu. Dia tak memandangi. Juga tak memandangi," kata lagi Ki Bagus Seta.

"Ya ... mereka amat merendahkan aku ..." Suji Angkara bergumam pahit.



"Betul ... harus dilakukan satu tindakan tegas agar mereka tahu siapa kita!" kata Ki Bagus Seta seperti memanas-manasi hati Suji Angka.

"Ya ... harus ada tindakan tegas ... Harus ada tindakan tegas," Suji Angka mengulang-ulang perkataan ini sambil mata menerawang ke tempat jauh. Nada suaranya dingin dan wajahnya pucat sekali, sehingga Ginggi bergidik melihatnya.

"Kau bunuhlah Yogascitra, karena orang itulah yang menghalangi cita-citamu!" Bangsawan Soka ikut menyela pembicaraan sehingga mengagetkan semua orang. Ki Bagus Seta dan Ki Banaspati serta Ginggi menoleh pada pejabat berperut buncit ini.

"Membunuh Yogascitra? hehehe ..." masih dengan wajah pucat dan nada suara dingin, pemuda itu terkekeh-kekeh.

"Ya, bunuh keparat itu! Bunuhlah Suji. Sebab dengan membunuh Yogascitra di samping cita-citamu akan terlaksana, juga kau membantu sebuah perjuangan!" kata Bangsawan Soka dengan nada berapi-api.

"Bunuh Yogascitra, ya ... Hehehe, bunuh Yogascitra ..." gumam lagi Suji Angka ketawa seperti setan. "Ayahanda ... restui aku. Karena kau tak sanggup memperjuangkan hidupku, maka aku yang akan memperjuangkannya ..." kata Suji Angka berjingkat dan tanpa memberi hormat berlalu dari tempat itu.

"Soka, kau sembrono mempengaruhi anakku membunuh Yogascitra!" kata Ki Bagus Seta dengan nada penuh teguran.

Yang ditegur hanya tertawa terkekeh-kekeh.

"Kita harus berusaha memanfaatkan berbagai peluang. Anakmu berpeluang baik dalam membantu perjuangan kita. Dia tengah digoda kebencian. Orang akan mudah membunuh karena benci," jawab Bangsawan Soka masih dengan senyum menghiasi bibirnya yang tebal.

"Tapi orang yang tengah dipenuhi rasa benci akan melakukan tindakan sembrono. Dia tidak akan hati-hati. Dan kalau dia menyerbu puri Yogascitra dengan terang-terangan, hanya akan merugikan aku saja!" kata Ki Bagus Seta masih tak setuju dengan pendapat Bangsawan Soka.

"Dengan adanya urusan ini, semua orang sudah tahu bahwa terjadi pertentangan antara kau dan Pangeran Yogascitra. Tapi harus kau ingat, urusanmu dengan Yogascitra paling parah adalah persaingan kalian dalam mempersembahkan anak gadis pada Raja. Sedangkan rasa sakit Suji Angka karena kekasihnya direnggut dari cita-citanya adalah urusan tersendiri. Sekali pun Suji Angka benar-benar membuat huru-hara di puri Yogascitra orang tak akan menuduh bahwa anakmu dikendalikan olehmu!" kata bangsawan berkumis jarang ini.

Ki Bagus Seta termenung. Rupanya dia telah menimbang-nimbang perkataan Bangsawan Soka. Dan akhirnya dia pun menoleh pada Ginggi yang masih duduk di sudut.

"Ginggi, kawal Suji Angka dan awasi dia!" katanya pada Ginggi.

"Dan jangan lupa, kalau dalam huru-hara itu Suji Angka mengalami kesulitan membunuh Yogascitra, kaulah yang harus menyelesaikannya. Bunuh Yogascitra olehmu secara diam-diam!" kata Bangsawan Soka.

Mendengar ucapan pejabat ini, Ki Banaspati yang sejak tadi terlibat pembicaraan tertawa terbahak-bahak sehingga yang lainnya melirik heran padanya.

"Bangsawan Soka benar-benar calon penasihat yang cerdas. Dia sanggup mengukir taktik dengan jitu," kata Ki Banaspati memuji, sehingga yang dipuji tertawa renyah.

"Dan jangan lupa, sesudah Ginggi secara diam-diam berhasil membunuh Yogascitra, dia harus ikut mengejar Suji Angka, bahkan dia pulalah yang harus membunuh Suji Angka. Usahkan agar pembunuhan dilakukan secara terang-terangan di hadapan orang-orang Yogascitra!" kata Ki Banaspati.

Yang lain menatap penuh rasa heran. Taktik Ki Banaspati belum dimengerti benar oleh siapa pun.

"Mengapa harus dilakukan di depan orang-orang Yogascitra?" tanya Bangsawan Soka.

"Agar Ginggi dianggap berjasa oleh mereka sehingga mendapatkan penghargaan dari orang-orang Yogascitra. Akan lebih baik kalau akhirnya Ginggi dipercaya untuk mengabdikan di lingkungan puri Yogascitra!"

Mulanya ucapan Ki Banaspati ini ditanggapi dengan kerutan dahi oleh kedua orang pejabat yang duduk di hadapannya. Tapi sesudah berpikir sebentar, Bangsawan Soka nampak berwajah cerah bahkan tertawa terkekeh-kekeh.

"Kau pandai! Kau pandai Banaspati. Aku tahu akalmu. Kau akan menyusupkan orangmu ke dalam puri Yogascitra sehingga kelak akan lebih mudah menyelesaikan tugas-tugas penting, begitu kan?" tanya Bangsawan Soka. Ki Banaspati mengangguk dengan senyum dikulum.

"Betul. Karena orang-orang Yogascitra nampaknya mendapatkan kepercayaan yang baik dari kalangan istana, maka diharapkan Ginggi bisa keluar-masuk istana dengan mudah," kata Ki Banaspati lagi.

Bangsawan Soka menepuk pahanya tanda setuju dengan taktik ini, begitu pun Ki Bagus Seta nampak tersenyum tipis.

"Ini tugas maha penting bagimu, Ginggi. Bila kau sanggup menjalankan tugas ini dengan baik, maka kedudukanmu kelak akan mulia," kata Ki Banaspati menoleh pada Ginggi.

"Kau berangkatlah sekarang, awasi Suji Angka. Kalau anakku mulai menyerbu puri Yogascitra, kau harus pandai-pandai menyelinap ke sana," kata Ki Bagus Seta memerintah Ginggi.

Ginggi mengangguk bahkan menyembah takzim. Sesudah itu dia undur dari ruangan paseban.

Tiba di halaman puri, Ginggi bertemu jagabaya dan bertanya ke mana kira-kira Suji Angkara pergi.

"Saya lihat dia menuju puri Nyimas Layang Kingkin, Raden ...jawab jagabaya hormat sekali. Ginggi tersenyum pahit mendengar dirinya dipanggil Raden. Begitu mudahnya Ki Bagus Seta mengubah keadaan, termasuk yang menyangkut nasib seseorang.

Ginggi tak banyak cakap, serta-merta dia menuju puri tempat tinggal Nyimas Layang Kingkin. Menoleh kiri-kanan dulu. Sesudah yakin tak ada orang di sekitar tempat itu, dia segera meloncat naik ke atas benteng. Loncat lagi kiri-kanan, kemudian masuk ke ruangan dalam. Ginggi dapatkan Suji Angkara tengah duduk berhadapan dengan adik tirinya. Melalui celah dinding kayu, Ginggi mendapatkan pemuda itu duduk termenung dan ada lelehan airmata di sepasang pipinya.

"Aku mencintai Nyimas Banyak Inten, sungguh mati, aku cinta," kata Suji Angkara dengan suara memelas.

"Ya, kau harus berjuang sendiri kalau memang itu yang kau inginkan. Kita sebenarnya punya keinginan sama, yaitu tak mengizinkan Nyimas Banyak Inten bersanding dengan Sang Prabu, kendati kepentingan kita berbeda. Aku tak mau ada saingan. Sang Prabu memang banyak memelihara selir, tapi yang namanya selir baru, pasti mendapatkan perhatian lebih. Jadi aku tak mau perhatian Sang Prabu pada selir baru terbagi dua. Engkau harus jauhkan Nyimas Banyak Inten dari puri istana, sebab kalau kau tak berhasil memboyongnya, maka akulah yang akan menyingkirkan pesaingku, Kakanda Suji ..." kata Nyimas Layang Kingkin dengan suara mantap dan tegas.

"Jangan ... Jangan engkau yang menggagalkan keinginan Sang Raja. Tanganmu terlalu bersih dan hatimu terlalu halus. Jangan kau kotori nama baikmu dengan tindakan-tindakan seperti itu. Biarlah Kanda yang berjuang menjauhkan Nyimas Banyak Inten dari kesempatannya memasuki puri istana. Hanya engkau, hanya engkau yang akan menjadi selir terkasih Sang Raja, yang menghiasi puri Sri Bima Untarayana Madura Suradipati dan yang sanggup membahagiakan penghunikedaton (istana) Pakuan itu ..."

"Terima kasih bila Kakanda merasa aku lebih berharga duduk menjadi penghuni Taman Mila Kancana atau jadi penumpang perahu hias di Telaga Rena Maha Wijaya. Aku pun akan berdoa agar ciat-citamu bersanding dengan Nyimas Banyak Inten bisa terlaksana ..." kata Nyimas Layang Kingkin. Keduanya saling berpegangan tangan dan Suji Angkara nampak berurai air mata kembali.

Wajahnya masih tetap pucat dan bibirnya bergetar, tapi oleh Ginggi terlihat senyum di bibir pucat itu.

\*\*\*

Malam harinya terpaksa Ginggi harus keluar puri Ki Bagus Seta. Dia akan berusaha mengawasi gerakan Suji Angkara.

Sudah sejak senja hari sebetulnya Ginggi mengamati puri pemuda itu. Jagabaya yang sempat dia tanya selalu mengatakan bahwa pemuda itu sejak siang hari tak pernah keluar dari puri itu.

"Beliau pergi keluar ketika akan menghadap ayahandanya saja. Sepulang dari puri Bagus Seta, Raden tak pernah keluar lagi. Ada apakah engkau tanya-tanya tentang majikanku, hey badega?" tanya jagabaya. Ginggi tersenyum lagi.

Di puri Bagus Seta dia sudah terangkat julukannya menjadi Raden. Etika basa-basi di Pakuan begitu kuat memisahkan tahapan-tahapan hidup manusia. Antara puri Bagus Seta dan puri Suji Angkara letaknya tak begitu jauh, tapi penilaian orang pada Ginggi sudah berbeda jauh. Di hormati dan dipanggil raden di puri Bagus Seta serta dianggap enteng dipanggil badega di puri Suji Angkara, padahal baik wajah mau pun penampilan Ginggi tak berubah. Hanya karena tahu dan tidak tahu saja maka orang menghormat dan tak menghormati dirinya. Orang-orang puri Bagus Seta menghormati dirinya karena mereka tahu dirinya diangkat menjadi pembantu utama. Para pembantu utama kaum bangsawan dan juga pejabat istana akan juga dihormati seperti itu. Sebaliknya orang-orang Suji Angkara hanya tahu Ginggi keluyuran di puri itu beberapa waktu lalu sebagai badega saja. Menyebalkan basa-basi dan aturan ini, pikir Ginggi dalam hatinya.

Sampai malam tiba, Suji Angkara tidak terlihat keluar puri. Ini sebetulnya meresahkan Ginggi. Kalau benar pemuda itu mengurung diri di dalam puri, tak mengapa. Ini hanya menandakan bahwa pemuda itu tidak melakukan apa-apa. Tapi benarkah Suji Angkara diam mengurung diri di purinya?

Ginggi teringat perbuatan Bangsawan Soka yang mengipas-ngipasi Suji agar hatinya panas dan marah terhadap Pangeran Yogascitra.

Suji Angkara memang terpengaruh dan kemarahannya tersulut sehingga sepertinya dia hendak melakukan pembunuhan terhadap diri Pangeran Yogascitra. Namun ketika percakapan dengan Nyimas Layang Kingkin secuil pun tidak membicarakan kemarahannya terhadap Pangeran Yogascitra. Yang mereka bicarakan adalah bagaimana caranya agar Nyimas Banyak Inten tak jadi "masuk" ke puri istana. Dari pendengarannya ini Ginggi baru mengetahui perasaan Nyimas Layang Kingkin. Ternyata gadis anggun yang berpenampilan dewasa ini punya ambisi besar dalam memenangkan persaingan menjadi selir Raja. Tidak sekadar ingin menjadi selir saja, melainkan juga menginginkan hanya dia seorang yang menjadi selir baru bagi Raja. Gadis itu tak mau disaingi oleh Nyimas Banyak Inten. Berbahaya juga gadis itu, pikir Ginggi. Tapi jalan pikirannya ini segera dikoreksi kembali. Berbahayakah seseorang mempunyai ambisi? Jahatkah bila seseorang mendambakan satu ambisi setinggi-tingginya? Gadis itu berambisi tinggi masuk ke puri istana raja dan ingin menempatkan dirinya sebagai selir terkasih Raja. Untuk itulah sejak dulu dia membujuk kakandanya, Suji Angkara agar tak segan-segan mempersunting Nyimas Banyak Inten. Baru belakangan ini Ginggi maklum akan maksud gadis itu. Dia selalu berdoa dan mendukung cita-cita Suji Angkara dalam upaya mendapatkan Nyimas Banyak Inten bukan karena rasa sayang seorang adik terhadap kakaknya, melainkan berdasarkan pada kepentingan dirinya semata. Ginggi amat maklum kini, kalau Suji Angkara berhasil mempersunting Nyimas Banyak Inten, maka cita-cita dirinya untuk menjadi selir Raja tidak akan mengalami hambatan. Sekarang sebenarnya Nyimas Layang Kingkin sudah mencapai cita-citanya sebab Raja berkenan mengambilnya sebagai selir. Namun tetap saja gadis itu belum merasa puas sebab masih dibayang-bayangi persaingan. Dia tak menginginkan rasa kasih Raja terhadap selir baru terbagi dua. Itulah sebabnya, gadis itu selalu memanas-manasi kakandanya dengan doa dan dukungan agar Suji Angkara tetap setia dengan cita-citanya.

Sebegitu jauhkah ambisi seseorang, sampai-sampai Nyimas Layang Kingkin tidak mempedulikan lagi Banyak Angga yang padahal menurut khabar, mereka telah bertunangan?

Kini Ginggi mencoba berpikir perihal hubungan Suji Angkara dengan Nyimas Banyak Inten. Sejauh mana hubungan cinta mereka berjalan? Kalau Suji Angkara sudah jelas. Pemuda cabul yang gemar berlaku tak senonoh ini sebenarnya punya rasa cinta juga di hatinya. Terbukti, kendati dia beberapa kali mencoba memasuki puri gadis itu dengan cara tidak sah, namun sepertinya ada perasaan cinta sungguh-sungguh yang bersemi di hatinya. Tapi Nyimas Banyak Inten sendiri bagaimana?

Ginggi sulit menyimak perasaan gadis itu. Ketika dia diributkan dicinta oleh dua orang lelaki sekaligus, tak ada sikap tertentu yang ditampilkan. Malah di Taman Mila Kencana beberapa bulan lalu, ketika Ginggi diutus Suji Angkara menyerahkan surat pada gadis itu, Nyimas Banyak Inten hanya mengatakan bahwa sejauh ini dia tak memikirkan urusan cinta sebab dia belum dewasa benar. Tapi ketika purinya diganggu "penjahat" dan Suji Angkara menampilkan diri sebagai "pahlawan", gadis itu dengan penuh perhatian merawat luka Suji Angkara, hampir-hampir membuat Ginggi sedih dan cemburu.

"Cinta pulakah Nyimas Banyak Inten terhadap Suji Angkara?" gumamnya sendirian di gelap malam sudut benteng puri. Ginggi menghela napas dalam-dalam. Bila teringat Nyimas Banyak Inten membuat hatinya sedih. Kemelut cinta di antara mereka sebenarnya kemelut besar, dan Ginggi terlalu kecil untuk ikut-ikutan terjun dalam kemelut tersebut. Tapi entah mengapa, perasaan hatinya tak bisa dibendung. Setiap malam tiba dia selalu susah tidur karena wajah anggun putri bangsawan itu selalu menghiasi kelopak matanya. Beberapa kali dia bertemu wanita, bahkan merasakan hangatnya tubuh seorang wanita seperti Nyi Santimi, tapi perasaan yang ada di jiwanya kali ini terasa lain. Ginggi boleh bertemu dengan macam-macam pengalaman, yang menyedihkan, menjengkelkan bahkan membuat dirinya marah, tapi tak ada yang membuat dirinya serasa nestapa selain bila harus berpikir perihal keberadaan Nyimas Banyak Inten.

#### Ratapan Nyimas Banyak Inten

Nyimas Banyak Inten itu gadis bangsawan terhormat. Ayahnya berkedudukan tinggi di Pakuan, bahkan sekarang di percaya Raja untuk diangkat menjadi penasihat. Nyimas Banyak Inten demikian molek, anggun dan cantik laksana bidadari. Dia diperebutkan banyak ksatria dan dicinta Raja. Maka bila diukur dengan kedudukannya, dirinya seperti burung gagak merindukan bulan. Seperti setetes air ingin menyamai lautan, atau seperti asap tungku ingin disejajarkan dengan awan berarak di angkasa. Dirinya hanya seujung kuku bila dibandingkan dengan posisi gadis itu. Seharusnya Ginggi tahu diri. Seharusnya dia menghukum dirinya dengan cara membuang jalan pikirannya dan pergi jauh dari Pakuan. Tapi mengapa ia tak mampu bertindak begitu? Ginggi bertahan dengan banyak kesengsaraan di Pakuan. Bukan karena terlalu setia dengan penyelidikannya, melainkan juga karena selalu ingin membayangkan Nyimas Banyak Inten.

"Ah, sialan aku ini!" keluhnya seorang diri.

Sekarang bulan sudah mulai timbul lagi, hanya berupa sabit tipis, setipis kesempatannya dalam menjangkau impian muluk. Bulan sabit banyak ditemani bintang-gemintang, ribuan banyaknya. Tapi apakah bulan sabit bisa percaya diri bakal menerangi jagat raya ini? Tidak, seharusnya bulan sabit tahu diri, dia tak sanggup menggapai bumi, dia tak sanggup menerangi

alam raya dalam keadaan begitu. Ribuan bintang yang menemaninya hanyalah mengolok-olok dirinya, sebab para gemintang pun tidak akan sanggup membantu dirinya untuk menerangi alam raya ini.

Ginggi terus berceloteh dalam hatinya, sampai-sampai dia hampir melupakan tujuannya mengamati Suji Ankara.

Hanya setelah kesadarannya pulih, maka dia ingat lagi Suji Ankara.

Maka dengan heran dia amati, mengapa pemuda itu terus mengurung diri selama ini? Pemuda itu amat pesolek. Tukang pesta dan gemar foya-foya. Kalau malam baik seperti ini, dia sering mengundang prepantun atau para penembang cantik untuk menghibur dirinya. Di cuaca malam yang baik ini biasanya pemuda itu mengundang teman-teman sesama putra bangsawan untuk menikmati hiburan sambil minum tuak.

Suasana pesta mungkin dia lupa mengingati hatinya tengah gundah-gulana. Tapi setidaknya pemuda itu harus terlihat biar barang sebentar.

Ginggi curiga. Itulah sebabnya, sesudah suasana dianggap aman dari tugur, Ginggi segera meloncat ke atas benteng puri dan menyelip masuk ke sebuah bangunan utama di mana biasanya Suji Ankara berada.

Puri itu sunyi saja. Lentera di beberapa sudut kamar pemuda itu tidak dipasang sehingga kegelapan ruangan amat mencekam. Ginggi mencoba meloncat dan naik ke atas atap sirap hitam. Lapisan sirap dia buka sedikit sehingga bisa mengawasi ruangan tempat tidur Suji Ankara. Tapi di tempat tidur tak ada siapa-siapa. Suji Ankara tidak ada di sana dan berarti sedang berada di luar, tapi di mana?

Ginggi meloncat turun lagi. Kini dia tuju ruangan belakang di mana biasanya terdapat beberapa pekerja puri. Kebetulan Ginggi masuk ke ruangan dapur dan mendapatkan seorang wanita setengah baya. Wanita itu sejenak kaget melihat ada orang masuk secara tiba-tiba. Namun sesudah diketahuinya bahwa yang masuk adalah Ginggi, dia hanya senyum kecil.

"Dasar anak kurang sopan, masuk ke tempat orang tidakuluk salam (mengucap salam). Mau apa bocah gendeng masuk ke sini?" tanyanya.

"Aku cari tuan muda Suji Ankara, di mana dia?"

Yang ditanya termenung sejenak seolah-olah mengingat-ingat sesuatu.

"Oh, ya ... di mana ya Si Kasep (Si Tampan) itu? Tadi senja bibi lihat di taman belakang tapi sudah lama tak lihat masuk puri. Coba engkau cari di taman belakang ..." jawab wanita setengah baya itu.

## ***Jilid 20***\_\_\_\_\_

Tidak membuang waktu Ginggi segera meninggalkan tempat itu dan memburu taman belakang. Namun di sana pun suasana sepi. Pemuda itu terus berkeliling taman kalau-kalau Suji Ankara memang berada di taman. Tapi hingga ke tepi benteng ujung paling belakang,

tak ditemukan pemuda itu, kecuali sebuah pintu kayu di sudut benteng. Pintu kayu itu seperti jalan darurat untuk menuju luar benteng. Ginggi memeriksanya dan ternyata pintu itu tidak terkunci, sepertinya baru saja ditinggalkan orang.

Ginggi termenung dan segera saja timbul perkiraan-perkiraan buruk. Tidakkah Suji Angkara meninggalkan puri secara diam-diam lewat pintu darurat ini? Pergi ke mana?

Darah Ginggi serasa berdesir. Ya, barangkali Suji Angkara sudah keluar puri lewat pintu belakang dan ... menuju puri Yogascitra!

Ini hanya perkiraan saja. Tapi kendati begitu, Ginggi harus cepat-cepat berjaga-jaga kalau-kalau perkiraannya benar.

Itulah sebabnya dia segera meninggalkan puri Suji Angkara, sengaja lewat pintu darurat itu.

Ginggi berjalan menyusuri tepian benteng. Benteng itu amat panjang dan berakhir di ujung persimpangan lorong. Lorong itu kelak akan berakhir di sebuah jalan simpangan lagi. Ke kiri akan menuju jalan utama berbalay batu, dan ke kanan akan menuju ... puri Yogascitra!

Kecurigaan semakin menebal. Kalau benar Suji Angkara keluar lewat pintu darurat, dia pun pasti akan tiba di sini. Lantas kalau sudah tiba di sini mau ke mana? Jalan besar berbalay kelak akan menuju jalan durian, terus keTajur Agung atau bisa juga ke tepi Sungai Cihaliwung, baik menuju leuwi Kamala Wijaya atau pun ke Pulo Parakan Baranangsiang, yaitu sebuah delta kecil di tengah Sungai Cihaliwung di mana di sana terdapat pesanggrahan tempat kaum bangsawan dan kerabat Raja bercengkrama.

Ginggi mengerutkan dahi tanda berpikir, dia tengah menebak-nebak, ke arah mana kira-kira Suji Angkara menuju. Bila menuju kiri, amat mustahil pemuda itu pergi ke Tajur Agung malam-malam. Kalau pergi ke kanan pasti ke puri Yogascitra. Dan inilah yang dikhawatirkan Ginggi. Maka untuk membuktikan bahwa kekhawatirannya tak beralasan, pemuda itu segera meloncat pergi ke arah kanan menuju puri Yogascitra.

Ginggi berlari cepat, secepat anak panah dilepas dari busurnya. Dia berlari cepat dari samping karena terbiasa latihan lari cepat mendaki Puncak Cakrabuana, juga karena terdorong rasa khawatirnya.

Apa yang dia khawatirkan? Khawatir karena Suji Angkara berencana membunuh Pangeran Yogascitra, atautkah khawatir pemuda jahat itu akan menculik Nyimas Banyak Inten? Duaduanya, aku hatinya.

Ginggi berlari cepat dan tidak terlalu lama dia sudah tiba di tepi benteng puri Yogascitra. Untuk mempersingkat waktu, Ginggi tidak masuk lewat gerbang, tapi meloncat naik ke atas benteng dan sebentar kemudian sudah meloncat turun masuk di dalam kompleks puri.

Ginggi tidak menuju ke mana-mana, sebab tujuan utamanya adalah puri di mana Nyimas Banyak Inten berada.

Dan hati pemuda itu berdebar keras ketika didengarnya banyak orang berteriak-teriak di sekitar puri.

Ginggi datang ke tempat itu dengan cepat dan didapatnya di sana banyak prajurit serta jagabaya. Ketika mereka melihat ada orang datang sambil berlari, beberapa jagabaya sambil berteriak-teriak menyuruh Ginggi berhenti.

"Siapa kau?"

"Pasti dia penjahatnya!"

"Serbuuuu! Tangkap!!!"

Dalam suasana kacau dan sedikit gelap karena hanya beberapa obor yang dibawa jagabaya, kemarahan prajurit mudah tersulut sehingga semuanya menghambur karena terpengaruh suara dan teriakan orang yang memberi aba-aba.

Semua prajurit dan jagabaya mengepung dan menyerang Ginggi dengan berbagai senjata di tangan. Ada juga yang melepas anak-anak panah, namun semuanya bisa ditepis bahkan beberapa buah bisa ditangkapnya. Serangan dari belasan bahkan puluhan prajurit bersenjata pedang dan tombak hanya dihindarkan dan dikelitkan saja. Dan bila ada tombak yang terlanjur menyodok tubuhnya, terpaksa dia tangkap dan tarik ke depan sehingga pemegangnya terjerebab.

Sementara para pengepung semakin banyak juga. Dan di antara yang datang, terdapat juga Banyak Angga dan Purbajaya. Dari belakang mereka seorang tua setengah baya juga nampak berlari mendatangi tempat itu, dialah Pangeran Yogascitra.

"Ada apa ini?" teriak Banyak Angga dan pertempuran segera berhenti. Namun ketika pemuda itu melihat siapa yang dikeroyok, wajahnya nampak terkejut, demikian pun Purbajaya.

"Hei ... bukankah engkau badega puri Bagus seta? Mengapa mengacau tempat ini?" tanya Banyak Angga.

"Dia penjahat, pasti menculik Nyimas Banyak Inten!" teriak seorang jagabaya menudingkan ujung pedangnya ke arah hidung Ginggi.

"Apa? Nyimas Banyak Inten ada yang menculik?" teriakan kaget ini berbareng diucapkan oleh ketiga orang pemuda yaitu Banyak Angga, Purbajaya dan Ginggi sendiri.

"Celaka!" teriak lagi Ginggi sambil menatap Purbajaya.

"Ginggi, kau pasti tahu siapa yang melakukan penculikan ini!" kata Purbajaya menatap Ginggi dengan wajah khawatir sekali.

"Aku sudah bisa menduganya. Mari ikut aku!" teriak Ginggi. Namun ketika pemuda itu hendak meninggalkan tempat itu, beberapa senjata pedang menyabet tubuhnya dari segala arah. Pemuda itu menggerak-gerakkan sepasang tangannya dan seluruh senjata beterbangan ke segala arah. Beberapa di antaranya menancap hampir setengahnya di batang-batang pohon dan para pemiliknya menjerit kesakitan sambil memegangi pergelangan tangannya masing-masing.



"Purbajaya, mari kejar dia!" teriak Ginggi meloncat dari lingkaran kepungan. Purbajaya mengejar Ginggi, begitu pun Banyak Angga. Bahkan belasan prajurit ikut pula berlari mengejar ke mana arah Ginggi pergi.

Ginggi berlari amat cepat dan sangat menyulitkan yang mengikutinya. Beberapa kali dia mencoba menunggu mereka. Sesudah jaraknya tak begitu jauh lagi, baru Ginggi berlari kembali.

Ginggi sebetulnya tidak tahu ke mana harus mencari penculik gadis itu. Tapi karena dia sudah menduga yang menculik adalah Suji Angkara, dia berspekulasi mengejar ke suatu tempat.

Ginggi ingat kejadianmarak setahun lalu. Dengan amat mesranya Suji Angkara selalu mencoba berdekatan dengan Nyimas Banyak Inten ketika mereka memasak ikan. Dan tempat indah yang membawa kenangan itu tak lain adalah Pulo Parakan Baranangsiang, yaitu delta kecil atau gugusan tanah di tengah aliran Sungai Cihaliwung.

Gugusan tanah itu bila siang hari amat permai dan indah dipandang mata karena keindahannya tak terkira. Tapi kalau malam hari, pulo (pulau) itu merupakan tempat terasing yang akan sunyi-sepi jauh dari perhatian orang. Kalau Suji Angkara membawa Nyimas Banyak Inten ke sana, dan melakukan hal tak senonoh, tak akan ada orang yang mengetahuinya.

Karena perkiraan-perkiraan inilah maka Ginggi mencoba menuju ke tempat itu.

Untuk kesekian kalinya Ginggi menunggu orang-orang yang mengikutinya. Karena mereka terasa lamban sedangkan Ginggi merasa perlu mengejar waktu, maka dia berteriak agar mereka menyusul saja.

"Aku akan menuju Pulo Parakan Baranangsiang, sebab penculik pasti lari ke sana! Susul aku ke tempat itu!" teriak Ginggi sambil kembali berlari cepat.

Ginggi berlari menuju ke arah timur. Dia menyebrangi dulu saluran Cipakancilan, terus bergerak ke arah timur menuju tepi Sungai Cihaliwung. Menyusuri tepian Cihaliwung ke arah utara dan tiba di Leuwi Kamala Wijaya atau dikenal pula sebagai Leuwi Sipatahanun.

Di sana suasana terasa sepi tanda tak ada orang di sekitar tepi leuwi (lubuk).

Ginggi segera melanjutkan perjalanannya menyusuri tepi sungai ke arah utara. Hanya sepemakan sirih saja dia tiba di tepi sungai. Dia lihat ke arah sebrang ke arah timur. Gugusan delta demikian kelam dan hanya berupa bayangan hitam. Tapi di tepi gugusan ada perahu tertambat. Ginggi berdebar hatinya. Perahu tertambat di sebrang hanya menandakan bahwa ada orang menyebrang ke gugusan pulau kecil di tengah sungai itu. Dugaannya cepat mengarah ke arah kecurigaannya semula. Suji Angkara sudah berada di sana!

Ginggi berkeliling tepi mencari perahu. Di situ hanya ada satu perahu. Kalau dia gunakan, maka tak ada perahu lain untuk mengangkut rombongan yang datang belakangan. Alhasil pemuda itu harus menyebrangi sungai dengan cara lain. Ginggi beruntung diberi ilmunapak sancang . Itulah ilmu untuk berjalan di atas permukaan air. Kata Ki Rangga Guna yang memberikan ilmu aneh itu,napak sancang adalah ilmu meringankan tubuh. Tapi berjalan di atas air tidak melulu mengandalkan ilmu meringankan tubuh saja, melainkan juga harus bisa

berlari cepat sambil telapak kaki sejajar dengan permukaan air. Kalau tak bisa begitu, seringan apa pun tubuh, tetap saja akan tercebur ke dalam air.

"Ibaratkanlah sepotong papan yang permukaannya rata. Bila bagian rata kita lemparkan sejajar dengan permukaan air, maka papan akan meloncat-loncat di atas permukaan air seperti hampir-hampir tak menyentuh air. Bisa terjadi begitu, karena saking cepatnya papan kayu itu bergerak. Tapi kalau papan itu diam, benda itu akan sedikit tenggelam. Kalau bebannya lebih berat, maka akan tenggelam sama sekali," kata Ki Rangga Guna di tepi Sungai Citarum hampir setahun lalu.

Sekarang Ginggi akan melakukan napak sancang, bukan sekadar latihan, tapi benar-benar dilakukan untuk satu keperluan dan tak boleh gagal.

Ginggi menahan napas dalam-dalam, mencoba menghilangkan berat kakinya. Dia meloncat cepat tapi loncatannya hampir sejajar dengan permukaan air. Dia gerakkan sepasang kakinya secepat mungkin. Dia "injak" permukaan air tapi hanya sejenak untuk kemudian telapak kaki dia angkat untuk melangkah cepat. Begitu seterusnya berulang-ulang. Terdengar plakplok-plakplok suara telapak kaki yang menginjak permukaan air, halus seperti kecipat gerakan ikan.

Ginggi tiba di tepi gugusan pulau dengan selamat!

Ginggi perlu sembunyi dulu di rimbunan semak untuk meneliti keadaan. Suasana pesanggrahan begitu sunyi dan gelap. Namun suasana sunyi ini amat mencurigakan dirinya. Maka dengan berindap-indap Ginggi mencoba mendekati bangunan pesanggrahan yang beratap ijuk dan terbuat dari kayu-kayu jati hitam. Semakin dekat Ginggi ke arah bangunan itu, semakin berdebar hatinya. Bagaimana tak begitu, sebab sayup-sayup dia mendengar keluhan-keluhan kecil. Dan jelas keluhan itu keluar dari mulut seorang wanita.

Berdesir darah di urat-urat tubuh Ginggi. Apalagi ketika dia meloncat ke dalam pesanggrahan, tubuh Ginggi menggigil karena menahan rasa marah. Betapa tak begitu, tubuh Nyimas Banyak Inten tergolek di lantai dengan pakaian hampir terbuka seluruhnya. Sedangkan di atas tubuh gadis itu Suji Angkara berusaha menghimpitnya.

Panas hati Ginggi melihat adegan ini. Dadanya pun serasa akan meledak.

Didorong oleh kemarahan memuncak, Ginggi menerjang dari arah depan. Terjangannya secepat harimau yang hendak menerkam mangsa.

Gerakan terkaman Ginggi rupanya diketahui dengan persis oleh Suji Angkara. Nampak rasa terkejut pemuda itu, sehingga secara serentak dia berdiri.

Tapi gerakan Ginggi demikian cepatnya. Sebelum Suji Angkara meloncat untuk berkelit, tubuh Ginggi sudah melayang dan tiba di hadapannya.

Dukk !!!

Suji Angkara berteriak ngeri ketika tubuhnya terlontar ke belakang dan punggungnya menabrak tiang kayu. Saking kerasnya tubuh itu menubruk kayu, sampai terpental kembali ke

depan, dan jatuh tersuruk mencium lantai. Tertatih-tatih pemuda itu mencoba bangkit sambil tangan kanannya memegang jidatnya yang berusaha dipukul Ginggi.

"Kau, siapa kau ...?"

"Aku Ginggi!"

"Kau ... Si Duruwiksa?"

"Ya, bagimu aku Duruwiksa, aku jin, aku setan dan aku iblis pembunuh bagi tubuh dan otak manusia yang selalu dipenuhi kekejaman!" desis Ginggi sambil giginya berkerot saking marahnya.

Suji Angkara berdiri tapi terhuyung. Dia mencoba mundur beberapa tindak. Ketika Ginggi mendekat, tangannya digoyang-goyang seperti melarang Ginggi mendekat.

"Kau ... kau memukul jidatku?" tanyanya gugup dan kembali memegang jidatnya.

"Ya ... sudah keempat kali ini aku menjotos jidatmu. Kau pasti ingat betul, di mana dan ketika kau sedang apa aku jotos jidatmu!" kata Ginggi mengingatkan.

Suji Angkara nampak terkejut sekali. Dia melangkah mundur, terhuyung dan tubuhnya menggigil seperti kedinginan.

"Jangan bunuh aku ... jangan bunuh aku. Masa-masa lalu aku berdosa. Tapi beri aku kesempatan. Hidupku sengsara. Aku inginkan kedamaian. Dan semuanya ada pada kekasihku...Nyimas Banyak Inten ...Oh!" Suji Angkara terjatuh karena kakinya tersandung.

Suji Angkara mengeluh ketika Ginggi melangkah beberapa tindak lagi.

"Jangan bunuh dia!" ada teriakan kecil setengah mengeluh dari belakangnya. Ginggi terkesiap. Nyimas Banyak Inten yang barusan melarangnya. Betul-betulkah gadis itu melarangnya?

"Nyimas ...?" gumam Ginggi sambil menoleh ke belakang. Dia tak percaya gadis itu bilang begitu. Tapi gadis itu memang memohon kepadanya. Nyimas Banyak Inten segera membenahi pakaiannya yang awut-awutan dan duduk bersimpuh di bawah kakinya. Kaki Ginggi.

Gadis itu menangis sesengukan sambil mencoba memeluk kaki Ginggi.

"Jangan bunuh dia ...Jangan bunuh dia...!" keluh gadis itu di antara sela-sela tangisnya. Serasa sesak dada Ginggi melihat kenyataan ini. Serasa sesak dadanya ketika sepasang tangan gadis itu memeluk kakinya untuk memohon ampun. Nyimas Banyak Inten mohon pengampunan bagi Suji Angkara pemuda laknat itu? Ginggi menggigil tubuhnya melihat kenyataan ini.

"Mari Nyimas kita pergi. Kita pergi jauh entah ke mana. Kita tinggalkan tempat ini!" kata Suji Angkara masih terhuyung lemah. Ketika hendak berdiri tegak, dia jatuh lagi dan segera dipapah Nyimas Banyak Inten.

Sungguh meremukkan hati Ginggi yang menyaksikannya.

Tapi sementara itu dari tepi sungai berlarian banyak orang dengan obor di tangan. Suasana gugusan pulau mendadak menjadi terang benderang. Semuanya mendatangi pesanggrahan.

"Itu dia penjahat Suji Angkara!" teriak Purbajaya. Serentak belasan prajurit mengepung tempat itu.

Dan Suji Angkara menjadi sasaran penyerbuan pasukan bersenjata lengkap.

Suji meloncat keluar tapi sambil jatuh terhuyung. Sementara itu pihak penyerbu dengan beringas mencecarnya dengan berbagai senjata tajam. Pemuda itu berkelit dan bergulingan kesana-kemari. Beberapa serangan senjata tajam bisa dia hindari, tapi beberapa lainnya mengenai tubuhnya secara bertubi-tubi. Pemuda itu mengeluh setiap kali ada tusukan pedang yang melukai tubuhnya. Yang membikin hati Ginggi kian memelas, ketika setiap Suji Angkara mengeluh setiap itu pula terdengar jerit dan tangis Nyimas Banyak Inten. Suara tangisan baru berhenti ketika gadis itu pingsan sambil sepasang tangannya kembali masih memeluk kaki Ginggi yang berdiri kaku di sana.

Rundingan di Puri Yogascitra

Ginggi pulang dari Pulo Parakan Baranangsiang bersama rombongan yang dipimpin Purbajaya dan Banyak Angga. Rombongan itu mengusung dua tubuh. Satu tubuh Nyimas Banyak Inten yang pingsan karena sedih dan kedua adalah tubuh Suji Angkara yang sudah tak bernyawa karena cecaran pedang para prajurit.

Di tengah jalan Purbajaya baru membeberkan siapa Suji Angkara dan apa saja tindakan-tindakannya selama ini.

Secara rinci pemuda itu membeberkan keburukan-keburukan Suji Angkara dari sejak peristiwa di Tanjungpura hingga peristiwa hari ini.

"Perusuh yang mengacau puri kita beberapa waktu lalu adalah Suji Angkara. Tapi celaknya kita semua tak menduga bahkan menganggap pemuda itu sebagai pahlawan," kata Purbajaya.

"Sayang kita baru tahu kejahatannya sesudah terlambat," gumam Banyak Angga.

"Sebetulnya Ginggi tahu sejak awal ..." jawab Purbajaya. Banyak Angga menoleh pada Ginggi, tapi Ginggi diam saja.

Setibanya di puri Yogascitra, Ginggi disambut secara terhormat.

"Sebetulnya sudah jauh hari aku ragu, seorang badega sepertimu tindak-tanduknya lain," ujar Pangeran Yogascitra.

"Saya tidak biasa memperlihatkan diri, Juragan ..." kata Ginggi menyembah hormat.

Pangeran Yogascitra mengangkat bahu Ginggi agar tak memberi hormat berlebihan.

"Tinggallah di sini. Engkau diangkat sebagai ksatria di puri Yogascitra ..." kata Pangeran Yogascitra. Ginggi hanya menunduk lesu, tidak tergambar kegembiraan barang sedikit pun.

Tapi wajah muram Ginggi tidak diperhatikan semua orang, sebab semuanya tengah dipenuhi rasa syukur bahwa nasib Nyimas Banyak Inten lolos dari aib yang menghinakan.

Keesokan harinya Pakuan geger sebab Pangeran Yogascitra melaporkan kejadian semalam pada Raja. Ki Bagus Seta dipanggil ke istana untuk diminta penjelasan mengenai tindak-tanduk putranya yang dianggapnya merendahkan derajat kaum bangsawan.

"Tapi Ki Bagus Seta berkelit dari tanggungjawabnya. Dia mengatakan tindakan anak tirinya tak ada kaitannya dengan dirinya dan dia tak tahu menahu tentang semua ini," kata Banyak Angga yang ikut menghadiri pemanggilan Ki Bagus Seta di paseban istana.

Ginggi menilai, kemungkinan pandangan Raja terhadap Ki Bagus Seta akan mulai berubah sesudah kejadian yang menyangkut putranya ini. Dan bila benar begitu, kedudukannya akan semakin terdesak, paling tidak pengaruh-pengaruhnya yang selama ini demikian besar di kalangan istana.

Dan tidak berlebihan kalau akhir-akhir ini Raja mulai menaruh kepercayaan terhadap Pangeran Yogascitra. Menurut beberapa kalangan yang berada di puri Yogascitra, bangsawan ini punya kekerabatan yang erat dengan Raja terdahulu yaitu Sang Prabu Dewatabuwana atau lebih dikenal lagi dengan julukan Prabu Ratu Dewata, yaitu ayahanda Prabu Ratu sakti Sang Mangabatan yang berkuasa sekarang. Pangeran Yogascitra adalah pengabdian setia dan pejabatpuhawang (ahli kelautan) yang baik, seperti ayahandanya yang menjadi pejabat yang sama sejak kepemimpinan Sang Ratu Jaya Dewata, atau Sri Baduga Maharaja dan lebih populer lagi dengan julukan Prabu Siliwangi (1482-1521 Masehi).

Puhawangadalah petugas yang ahli dalam ilmu teluk dan kelautan. Dan semasa kepemimpinan Sri Baduga Maharaja, pejabat puhawang amat berperan sehingga Pajajaran jaya di lautan dan menguasai banyak pelabuhan laut dan muara.

Sekarang sesudah Pajajaran didesak mundur ke pedalaman oleh kekuatan negara agama baru, peranan puhawang sepertinya kurang berarti sebab negeri pedalaman ini sudah tak memiliki kekuatan di pesisir. Kendati begitu Prabu Ratu Sakti Sang Mangabatan tetap mempertahankan lembaga puhawang, sebab Raja yang penuh ambisi ini tetap bercita-cita mengembalikan kejayaan Pajajaran seperti zaman kakek-buyutnya, yaitu Sri Baduga Maharaja.

Tapi belakangan terbetik keputusan bahwa Sang Prabu akan menghapus lembaga puhawang dan berniat mengangkat Pangeran Yogascitra sebagai penasihat, hanya membuktikan bahwa Raja sudah mulai putus asa dalam mempertahankan cita-citanya menguasai wilayah pesisir dan lautan. Diangkatnya seorang penasihat juga memperlihatkan bahwa Raja sudah mulai bimbang dalam menentukan berbagai keputusan. Hari-hari sebelumnya, tidak terpikirkan bagi Raja untuk memilih seorang penasihat khusus, sebab selama ini para pembantu dekatnya saja yang selama ini dia gunakan sebagai masukan dalam mencari gagasan mengendalikan kerajaan.

Namun sesudah ada beberapa kegagalan dalam cara memimpin, sepertinya Raja mulai berpikir bahwa tak semua masukan yang diberikan para pembantu dekatnya benar-benar bermanfaat bagi dirinya. Itulah sebabnya, Raja memikirkan satu orang penasihat dan

merencanakan memilih Pangeran Yogascitra sebagai pejabat paling senior dan yang kesetiiaannya tak diragukan lagi.

\*\*\*

Pada suatu hari di paseban puri Yogascitra diadakan pertemuan. Hari itu ke puri datang Purohita Ragasuci. Seperti yang sudah Ginggi ketahui, hubungan Purohita dengan Pangeran Yogascitra demikian eratnya bagaikan kakak dengan adik.

Ini seperti sebuah pertemuan amat penting, sebab para pejabat lain pun, kecuali Bangsawan Soka, Bangsawan Bagus Seta dan Ki Banaspati, sama-sama hadir dalam pertemuan itu. Ginggi diberitahu oleh Banyak Angga bahwa dirinya pun diundang hadir.

Sudah barang tentu pemuda itu heran dibuatnya, mengapa ada sebuah pertemuan penting mesti dihadiri olehnya pula?

"Kau jangan selalu merendahkan diri, Ginggi," kata Banyak Angga, "Kedudukanmu di puri ini bukan badega, melainkan seorang calon ksatria. Kepandaianmu sudah tak diragukan dan kau pantas menjadi ksatria puri Yogascitra," kata pemuda tampan itu sungguh-sungguh.

"Pantaskah saya diangkat ksatria padahal saya seorang badega puri Bangsawan Bagus Seta?" tanya Ginggi mengerutkan dahi.

"Engkau bukan badega sesungguhnya, sebab menurut keterangan Purbajaya, engkau tinggal di sana karena melakukan penyelidikan semata. Dan karena ini pula kami sepakat untuk mengangkatmu sebagai ksatria, karena kami tahu persis, engkau bukanlah benar-benar orang puri Bagus Seta," kata lagi Banyak Angga. "Tapi selama dua hari kau berada di sini, wajahmu nampak murung, ada apakah sebenarnya, Ginggi?" tanya pemuda itu menatap wajahnya.

Mendengar pertanyaan seperti itu, Ginggi hanya tersenyum tipis.

"Malah saya yang merasa heran, sebab wajahmulah yang nampak murung, Raden ..." Ginggi balik menatap dan menghindari pertanyaan pemuda itu dengan balik bertanya.

Giliran Banyak Angga yang tersenyum tipis, bahkan terlihat pahit.

"Aku tak bisa berbohong padamu sebab kaulah paling tahu apa penyebabnya ..." gumam pemuda itu datar.

"Nyimas Layang Kingkinkah?" tanya Ginggi.

Banyak Angga tidak mengiyakan, namun pandangannya menerawang jauh, hampa dan lesu. Ginggi menghela napas karenanya.

"Aku sebenarnya pasrah dengan keadaan. Melawan keinginan Raja berarti mencari kesulitan hidup. Hanya yang aku ingin tahu, bagaimana perasaan Dinda Kingkin menghadapi masalah ini ..." gumam pemuda itu.

Hanya bergumam saja. Tapi Ginggi merasa bahwa Banyak Angga memerlukan sebuah penjelasan darinya.

"Surat yang aku kirimkan padanya tak pernah dia jawab. Barangkali engkau tahu penyebabnya?" tanya pemuda itu menoleh.

Ginggi kembali menghela napas. Banyak yang dia ketahui sebenarnya, tapi bagaimana cara menjelaskannya?

"Ketika surat datang darimu, Nyimas Layang Kingkin sudah berniat membalasnya..." kata Ginggi menghibur. Tapi berita yang disampaikannya sebenarnya memang begitu. Ketika menerima surat yang diserahkan Ginggi, gadis itu sudah akan memberikan jawaban, hanya entah mengapa dibatalkan.

"Ya ... pasti Dinda Kingkin akan menulis balasan. Tapi dia tak memiliki kesempatan sebab kalau ayahandanya tahu, dia pasti ditegur. Memang amat berbahaya bagi calon istri Raja diketahui masih suka berkirim surat dengan lelaki lain," kata Banyak Angga. Ginggi tak mengiyakan tapi juga tak membantahnya.

"Kasihan dia. Nyimas tak bisa melawan keinginan Raja..." keluh pemuda itu.

Ginggi menunduk, sebab sebetulnya Banyak Anggalah yang mesti dikasihani. Tapi Ginggi tak berniat membeberkan perasaan hati gadis itu yang sebenar-benarnya. Kalau disampaikan, khawatir pemuda itu sakit hati dan mengurangi penghargaan akan cintanya. Biarkanlah orang memiliki kenangan tentang cinta dan bukan kebencian.

Ginggi tak mau mengatakan bahwa Nyimas Layang Kingkin sepertinya lebih menghargai ambisi ketimbang rasa cinta. Kalau hal ini disampaikan pada Banyak Angga hanya akan membuat hati pemuda itu hancur luluh.

Begitu pun yang Ginggi usahakan pada Purbajaya. Ginggi memberi pesan agar sifat-sifat jahat Suji Angkara jangan disampaikan secara utuh terhadap Nyimas Banyak Inten. Ginggi menilai, gadis itu sebenarnya terperangkap cintanya Suji Angkara. Pemuda itu tampan, licin dan pandai merayu. Gadis polos dan jujur seperti Nyimas Banyak Inten akan mudah percaya. Barangkali cintanya pada Suji Angkara adalah yang pertama. Ginggi tak tega menghinakan perasaan gadis itu bila harus membeberkan rahasia pemuda yang dianggapnya "pahlawan" itu.

"Nyimas Banyak Inten mungkin merasa hancur melihat Suji Angkara tewas di hadapannya. Mungkin dia menganggap, kesalahan pemuda itu hanya melakukan kenekadan menculik dirinya. Tapi kalau kita katakan hal sebenarnya tentang pemuda itu, maka akan lebih hancur lagi hatinya," kata Ginggi pada Purbajaya waktu itu.

"Sebetulnya aku tak setuju pendapatmu," kata Purbajaya, "Seharusnya semua keburukan Suji Angkara disampaikan saja. Tapi aku ingin hargai usaha-usahamu dalam menyelamatkan gadis itu, maka aku turuti keinginanmu," tutur Purbajaya tersenyum tipis.

Ginggi juga tersenyum karena dia tahu, Purbajaya tak puas dengan keinginan dirinya.

"Saya tak rela Nyimas Banyak Inten memendam kebencian. Masih mendingan kecewa karena cinta ketimbang kebencian karena hal yang sama," kata Ginggi menyebutkan alasannya.

Purbajaya merenung sejenak, kemudian bergumam pendek, "Kalau hal itu dianggap lebih baik, ya, terserah kau..."

\*\*\*

Dalam pertemuan di paseban puri Yogascitra, Ginggi duduk sejajar dengan para ksatria lainnya. Sebetulnya pemuda itu merasa tak enak hati, duduk sama tinggi dengan sesama ksatria Pakuan. Tapi Pangeran Yogascitra memaksanya agar dia duduk di deretan para pemuda gagah itu.

Banyak orang memang di paseban itu. Semuanya para bangsawan dan pejabat penting semata, Sepertinya seluruh bangsawan Pakuan berkumpul di sini.

Ginggi pernah mendapatkan penjelasan dari Purbajaya, para bangsawan dan pejabat sebanyak ini biasanya hanya berkumpul di paseban istana kerajaan bila menghadapi urusan-urusan maha-penting.

Jadi bila kini mereka berkumpul, hanya menandakan bahwa pertemuan ini benar-benar akan membahas sesuatu yang amat penting. Tapi mengapa pertemuan tidak dilakukan di balai penghadapan Raja saja? Adakah pertemuan para pejabat ini tak ingin diketahui Raja?

Sebagai tuan rumah, Pangeran Yogascitra duduk di depan di sebuah kursi jati berukir indah. Di sampingnya ada Purohita Ragasuci, sama-sama duduk di sebuah kursi berukir. Ada belasan pejabat dan bangsawan duduk di deretan sebelah kanan, sedangkan di sebelah kiri kaum muda terdiri dari para ksatria, termasuk Ginggi.

Pangeran Yogascitra membuka acara dengan membeberkan beberapa maksud. Salah satu hal yang dikemukakan Pangeran itu adalah sesuatu yang amat mengejutkan Ginggi.

"Puri Yogascitra akan mengangkat seorang pemuda bernama Ginggi untuk kami jadikan ksatria," kata Pangeran Yogascitra. Semua hadirin menoleh pada Ginggi sehingga membuat pemuda itu malu karena jadi pusat perhatian semua orang.

Pangeran Yogascitra menerangkan bahwa merasa perlu memberikan penghargaan dengan mengangkat Ginggi sebagai ksatria karena jasa, tindak-tanduk dan kepandaianya sesuai untuk tingkat derajat sebagai ksatria. Pangeran itu membeberkan kepahlawanan Ginggi yang berhasil membongkar kejahatan Suji Ankara.

"Dengan usaha-usaha yang dilakukan Ginggi, martabat dan nama baik para bangsawan Pakuan dapat terselamatkan. Bayangkanlah selama ini kita menaruh hormat kepada Suji Ankara. Padahal kelakuan sebenarnya dari pemuda itu, jauh dari tindak-tanduk seorang bangsawan. Kalau Ginggi tidak membongkarnya, barangkali selama itu pula kita terlena dibuatnya," kata Pangeran Yogascitra.

"Kami akan mencari hari baik untuk menyelenggarakan upacara pengawastu (pelantikan) pemuda Ginggi. Kami ingin melantiknya di kuil utama, dihadiri para wiku istana dan pelantikan dilakukan oleh Purohita Ragasuci. Ginggi, kau berikan hormat pada Purohita agar secepatnya mencari hari baik untuk upacara pelantikanmu," kata Pangeran Yogascitra menoleh pada Ginggi.



Dengan tersipu dan serba-salah, Ginggi menyembah takzim ke arah Purohita Ragasuci yang dengan sorot penuh wibawa menatap dirinya.

Selanjutnya Pangeran Yogascitra melanjutkan pembicaraan ke hal-hal lainnya. Menurutnya, para bangsawan dan pejabat istana tengah dihadapkan pada beberapa masalah. Masalah ini sedikitnya telah membuat gejolak-gejolak yang bila tak segera diselesaikan dikhawatirkan akan membahayakan sendi-sendi kekuatan negara.

"Bagi yang akan bicara perihal penyebab gejolak, silakan, kami memberi waktu," kata Pangeran Yogascitra.

Seorang pejabat berpakaian bedahan lima beludru hitam dengan ornamen indah warna kuning emas memberi tanda ingin bicara.

"Silakan Pangeran Sutaarga berbicara," kata Pangeran Yogascitra memberi izin.

Pangeran yang bernama Sutaarga ini membeberkan beberapa situasi yang dianggapnya bisa membahayakan keberadaan negara. Situasi yang paling rawan yang tengah di hadapi Pakuan adalah semakin banyaknya negara-negara kecil yang dulu ada di bawah Pakuan sekarang berani memalingkan muka. Sudah tak bisa dipungkiri lagi kalau negara-negara kecil di wilayah timur melepaskan diri dari kekuasaan Pajajaran karena merasa lebih dekat kepada pengaruh Cirebon. Tapi kata pangeran ini, banyak juga negara-negara kecil yang melepaskan diri bukan karena pengaruh kekuatan negara lain, tapi karena ketidaksetujuan dengan kebijaksanaan Pakuan.

"Dengan demikian kita mendapatkan kenyataan bahwa banyak negara kecil memisahkan diri bukan saja karena pengaruhnya telah direbut kekuasaan negara baru, melainkan karena tidak setuju dengan kebijaksanaan Pakuan. Ini perlu menjadi perhatian dari semua pejabat agar kita sama-sama mengajukan masalah ini pada Sang Prabu," kata Pangeran Sutaarga.

Selesai bangsawan ini mengemukakan pendapatnya, muncul lagi pendapat lain.

"Silakan Pangeran Jayaperbangsa mengemukakan pendapatnya," kata Pangeran Yogascitra melirik pada bangsawan berpakaian gagah dengan bendo corak batik hinggulan ornamen emas.

"Maafkan bila ucapan saya menyinggung perasaan semua orang, termasuk juga perasaan Pangeran Yogascitra," kata bangsawan berwajah putih dengan kumis tipis indah ini.

Sebelum melanjutkan pembicaraannya, dia melirik ke segala arah dan terakhir pandangannya hinggap ke mata Pangeran Yogascitra.

"Silakan berbicara apa adanya. Hal-hal menyakitkan tak selamanya membahayakan. Obat yang terasa pahit pun sebenarnya menyehatkan," kata Pangeran Yogascitra dengan sedikit senyum.

Pangeran Jaya Perbangsa mengangguk hormat tanda setuju dengan ucapan tuan rumah.

"Kemelut-kemelut di Pajajaran ini sebetulnya tidak terlepas dari sikap kebijaksanaan Sang Prabu yang saya anggap kurang berkenan di banyak hati dan perasaan," katanya. "Sang Prabu

mudah terombang-ambing oleh pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya. Tidak mengapa bila pengaruh yang datang dari luar adalah hal-hal baik dan bermanfaat bagi kemajuan dan kebesaran negara. Tapi bila pengaruh itu hanya membuat kemelut berkepanjangan, maka ini adalah sebuah kehancuran!" kata bangsawan ini. "Saya ingin mengajak saudara sekalian untuk memikirkan, bagaimana caranya agar Sang Prabu tidak tergelincir ke jurang kekeliruan," kata bangsawan ini dengan suara berapi-api.

Mendengar pendapat Pangeran Jaya Perbangsa, semua hadirin saling pandang, sesudah itu akhirnya semua menatap ke arah Pangeran Yogascitra. Bangsawan ini tidak segera tampil untuk berbicara, melainkan menoleh pada Purohita Ragasuci.

Sang Purohita yang berwajah sabar dan penuh wibawa ini segera berdehem, sebagai tanda bahwa dirinya akan mengemukakan pendapat.

"Semua yang barusan dikemukakan sebetulnya sudah jadi pembicaraan kita semua," kata Purohita. "Sang Prabu, apa pun beliau kemampuannya, sebenarnya hanyalah manusia biasa yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan beliau adalah semangat dan cita-citanya yang begitu tinggi dalam upaya mengembalikan kejayaan Pajajaran ke puncak kejayaan seperti zamannya Sri Baduga Maharaja. Namun kekurangannya, beliau terlalu percaya kepada gagasan-gagasan yang datang dari orang-orang yang ingin berusaha dekat dengannya. Dalam memimpin negara, Raja hanyalah dibutuhkan titahnya, sebab itu yang menjadi komando utama. Tapi titah itu harus datang setelah mendapatkan berbagai saran dan masukan dari para pembantu dekatnya. Raja akan mengeluarkan titah yang bijaksana kalau dia mendapatkan saran atau masukan dari para pembantunya dengan gagasan-gagasan yang bijaksana. Tapi titah Raja juga bisa jadi malapetaka kalau terlahir dari kebijaksanaan yang salah. Itulah sebabnya dalam memimpin negara, dibutuhkan para pembantu yang selain cakap juga jujur dalam menyodorkan saran dan gagasan. Apakah kita memiliki Raja yang baik atau sebaliknya, itu semua juga berpulang pada kita semua selaku pembantunya. Bila kita menginginkan Raja berlaku adil, bijaksana dan jujur, mari kita bantu Sang Prabu dengan jalan pikiran kita yang bijaksana dan penuh kejujuran pula," kata Purohita Ragasuci.

"Selama ini kami berusaha membantu Raja agar memiliki kebijaksanaan yang adil dan jujur. Tapi di Pakuan banyak sekali pejabat yang mencoba mendekati Sang Prabu, mencoba memberi pengaruh yang semua didasarkan demi kepentingan pribadi mereka semata," sanggah seorang bangsawan lainnya.

"Banyak pejabat yang paling berambisi mencari kedudukan bahkan yang paling bersemangat mendekati Sang Prabu. Sehingga akibatnya, pejabat yang benar-benar ingin membela negara tapi tak mau menjilat, sedikit demi sedikit tersisih oleh mereka," kata yang lain.

"Saya selaku Purohita selalu berdoa dan berusaha selalu memberi nasihat pada Sang Prabu bahwa tak selamanya orang yang selalu ingin dekat dengan Raja adalah orang-orang yang ingin membantunya. Dan nampaknya Sang Prabu sudah mulai mendengar saran saya. Sebagai bukti, beliau mau mengangkat Pangeran Yogascitra sebagai penasihatnya. Pangeran Yogascitra adalah pejabat setia sejak zaman Sang Prabu Ratu Dewata, namun tak pernah berusaha menjilat Raja untuk mendapatkan pujian atau kenaikan pangkat. Saya anjurkan pada Sang Prabu agar sudi memperhatikan dan mempercayai pembantu yang selalu setia tapi tanpa memiliki pamrih kepentingan pribadi, dan nampaknya beliau mulai mengerti," kata Purohita Ragasuci panjang-lebar.

"Tapi Purohita, bagaimana halnya dengan rencana-rencana Sang Prabu dalam merencanakan perkawinannya dengan putri Bangsawan Bagus Seta?" tanya seseorang. Dan pertanyaan ini seolah-olah mengingatkan yang lainnya untuk bertanya hal yang serupa.

"Adalah pantang bagi Raja-raja Pajajaran mengawini perempuan larangan. Nyimas Layang Kingkin yang saya ketahui sudah bertunangan dengan Raden Banyak Angga. Mengapa sekarang hendak dipersunting Raja?"

"Ya, Sang Prabu telah melanggar aturan moral. Kalau hal ini berlangsung, hanya akan menjadi aib bagi Pajajaran!" kata lagi yang lainnya.

"Turunkan Raja!" kata Pangeran Jayaperbangsa keras.

Pertemuan ini hampir jadi hiruk-pikuk karena adanya silang pendapat. Bukan terjadi pro dan kontra menilai tindakan dan perbuatan Sang Prabu, melainkan terdapat perbedaan dalam menimbang keputusan. Para bangsawan muda cenderung ingin melakukan tindakan tegas dengan mengganti Raja, sedangkan bangsawan tua lebih memilih cara-cara bijaksana.

Pangeran Yogascitra berujar, bahwa pendapat Purohita Ragasuci benar, kebijaksanaan Raja banyak dipengaruhi oleh saran dan gagasan para pembantu dekatnya. Kalau para pembantu Raja di istana sanggup berbuat jujur dan mendorong Raja dalam memberikan titah dan keputusan demi kepentingan negara dan rakyat, maka Raja pun akan terpengaruh baik.

"Berupaya mengganti Raja sama dengan pemberontakan. Adalah pantang bagi bangsawan tulen melakukan pemberontakan, sebab itu adalah perbuatan pengkhianatan yang amat hina!" kata Pangeran Yogascitra.

"Tapi pengabdian saya selama ini bukan kepada Raja, melainkan kepada Pajajaran. Kalau saya tak setuju dengan cara kepemimpinan Raja yang satu bukan berarti berkhianat terhadap bangsa dan negara!" cetus bangsawan muda lainnya.

"Kita juga sama. Saya pun hanya mengabdikan kepada Pajajaran. Tapi Raja adalah pilihan Hyang (Yang Maha Kuasa). Hanya keputusan Hyang yang sanggup menurunkan atau mengangkat Raja. Kendati kita berusaha menyingkirkan Raja, kalau Hyang tak berkenan maka kedudukan Raja akan selalu kuat," kata Purohita Ragasuci. "Saya sebagai pendeta istana tidak menganjurkan kalian menggeserkan kedudukan Raja. Kita semua tahu, kemelut berkepanjangan ini, di samping kita ditekan oleh kekuatan negara baru, juga karena kelemahan Raja dalam memilih keputusan. Raja sedang sakit. Dan yang sakit bukan dijauhkan, melainkan disembuhkan. Para bangsawan yang benar-benar setia tanpa pamrih priadilah yang akan menjadi pengobat orang sakit," kata orang tua bijaksana ini.

Para bangsawan muda agak sedikit reda mendapatkan pandangan dari Purohita. Tapi sesudah itu hampir semua hadirin mendesak agar secepat mungkin berupaya "mengobati" sakitnya Sang Prabu. Butir-butir pendapat yang paling keras yang dituntut oleh para bangsawan muda beserta para ksatria Pakuan dalam upaya mengubah keadaan adalah pertama membendung pengaruh para pejabat yang terlalu banyak berpikir untuk kepentingan pribadi dan yang kedua mencegah Raja melakukan tindakan yang bisa dikategorikan sebagai melanggar aturan moral.

"Kita semua harus sama-sama berusaha mencegah perkawinan Sang Prabu dengan wanita larangan. Nyimas Layang Kingkin termasuk wanita larangan dan ditabukan bagi Raja untuk

mengawininya, sebab putri KI Bagus Seta itu sedianya sudah dipertunangkan dengan Raden Banyak Angga," kata Pangeran Jaya Perbangsa.

"Purohitabersama Pangeran Yogascitra sebagai calon penasihat Raja harus segera menghadap Raja untuk mengemukakan hasil pertemuan ini," kata yang lainnya.

Mendengar usulan ini, Pangeran Yogascitra menunduk dan menghela napas. "Sungguh berat, terutama mengenai urusan perjodohan, sebab sedikitnya akan melibatkan keluarga kami. Bila Sang Prabu salah tanggap, bisa diartikan usulan ini sebagai perjuangan pribadi fihak keluarga kami dalam upaya mempertahankan hak, sebab memang benar, pertunangan itu, kami masih memiliki hak, kami tak pernah memutuskan, sebab fihak Bagus Seta yang secara sefihak memutuskan pertunangan ..." kata Pangeran Yogascitra sedikit mengeluh.

Ginggi melirik dengan sudut matanya, nampak Banyak Angga tertunduk dengan wajah muram.

"Kita semua berbicara atas nama kepentingan Pajajaran," Pangeran Sutaarga bicara.

"Ya ... saya mengerti dan akan saya coba kerjakan," sahut Pangeran Yogascitra pendek tapi membuat semua orang lega.

Dan akhirnya pertemuan pun selesailah. Ginggi bisa melihat adanya rasa puas pada semua orang, terutama setelah mendapatkan kenyataan bahwa Pangeran Yogascitra dan Purohita Ragasuci bersedia menjadi juru bicara mereka dalam mengajukan hasil pertemuan ini pada Raja.

#### Sakit Hati Ki Bagus Seta

Malam itu, malam ketiga bagi Ginggi tinggal di puri Yogascitra. Selama itu pikirannya bergalau kacau. Apa sebenarnya tujuannya tinggal di sini, dia sendiri pun tak tahu. Bila dia masih memikirkan "tugas" yang dibebankan Ki Banaspati dan Ki Bagus Seta, sepertinya dia bisa mentaati mereka, yaitu berhasil mengenyahkan Suji Angkara kendati bukan dia yang bunuh. Sepertinya Ginggi pun bisa menyusup ke puri Yogascitra bagaikan apa yang diharap Ki Banaspati. Padahal dia bisa masuk bahkan tiba-tiba dianggap pahlawan oleh keluarga Yogascitra, segalanya hanya serba kebetulan saja. Ginggi dianggap berharga dan memiliki jasa oleh keluarga itu karena dianggap telah berhasil menjauhkan aib yang hampir menimpa Nyimas Banyak Inten. Padahal dia mengagalkan niat jahat Suji Angkara lebih condong membela kepentingan dirinya sendiri ketimbang untuk kepentingan keluarga Pangeran Yogascitra.

Barangkali pengalaman pahit kembali menimpa dirinya dalam urusan cinta-kasih. Dulu Ginggi merasa mencintai Nyi Santimi. Tapi kenyataan membuktikan, gadis dari Desa Cae itu telah ditunangkan pada orang lain. Dan Ginggi berlaku nekad. Hanya karena cintanya ingin terpuaskan, dia berani mati melakukan perbuatan buruk, bercinta dengan Nyi Santimi secara gelap.

Sekarang rasa cintanya beralih kepada seorang putri bangsawan. Dan gilanya lagi, tak tanggung-tanggung mesti bersaing dengan orang-orang yang kedudukan serta derajatnya lebih tinggi. Siapa yang tak berani mati bersaing memperebutkan cinta dengan seorang raja? Beranikah dia melawan raja? Jangankan harus berhadapan dengan orang yang derajatnya

demikian tinggi, sekadar melawan cintanya Suji Angkara saja, dia sudah tak mampu. Kalau belakangan Suji Angkara bisa dia kalahkan, itu bukan dengan cintanya, melainkan karena dicabut secara paksa. Secara tak langsung Ginggi telah memisahkan cinta mereka, ya cinta antara Nyimas Banyak Inten dengan Suji Angkara! Boleh saja Ginggi bilang bahwa Suji Angkara orang jahat, manusia cabul, pengkhianat licik dan lain sebagainya. Tapi urusan cinta tak pernah dipertalikan dengan keburukan atau pun kebaikan. Asalkan kedua belah pihak saling merasakan cocok, maka cinta akan berlaku.

Nyi Santimi begitu mencintainya, sehingga bersamanya mau saja melakukan sebagaimana layaknya suami-istri. Nyi Santimi tak pernah menilai, apakah Ginggi laki-laki baik atau sebaliknya. Kalau dia seorang laki-laki baik, mengapa serampangan mengajak hubungan badan. Kalau Nyi Santimi berpikiran jernih, bisa saja dia menilai Ginggi lelaki cabul dan hidung belang, sebab seorang lelaki yang mudah mengajak kencan begitu saja, tak mungkin hanya melakukan pada satu wanita. Tapi karena Nyi Santimi telah dibutakan oleh cinta, dia tak punya waktu menilai Ginggi. Apa yang dilakukan pemuda itu serasa wajar-wajar saja bagi seorang gadis yang lagi dimabuk asmara.

Begitu pun rupanya yang dirasakan Nyimas Banyak Inten. Dia tidak pernah menilai keberadaan Suji Angkara. Yang dilihatnya, dia adalah pemuda tampan, ramah dan baik budi. Sebab memang begitu yang ditampilkan pemuda itu padanya. Perasaan cintanya bersemi, apalagi sesudah pemuda itu jadi "pahlawan" mengusir penjahat yang hendak memperkosa dirinya. Rasa cinta gadis itu karena "pembelaan" Suji Angkara semakin menggebu. Nyimas Banyak Inten bahkan tak melihat satu hal ganjil ketika Suji Angkara coba melarikannya. Mungkin gadis itu berpikir, karena cinta pemuda itu begitu menggebu terhadap dirinya, sehingga dia nekad membawa gadis itu secara diam-diam setelah tahu gadis itu akan dipersunting Raja. Ya, itu wajar-wajar saja. Suji Angkara berjuang mendapatkan cintanya kendati menantang bahaya dan Nyimas Banyak Inten menyambut serta menghargai kebesaran cinta pemuda itu.

Inilah yang menyakitkan Ginggi. Pahit sekali rasanya. Dia serasa berjuang menolong gadis itu dari peristiwa aib, tapi si gadis merasa dijauhkan cintanya.

Itulah sebabnya, tiga hari tinggal di puri Yogascitra, kendati dia dipuji dan dihormat oleh seisi puri, tidak sedikit pun merasa bangga. Hatinya serasa beku, atau juga sakit, apalagi setelah kejadian di Pulo Parakan Baranangsiang tiga malam lalu, Nyimas Banyak Inten tidak pernah keluar dari purinya. Hanya para dayang saja yang mengabarkan bahwa gadis bangsawan itu tengah menderita sakit.

## 51. Sakit Hati Ki Bagus Seta

Malam itu, malam ketiga bagi Ginggi tinggal di puri Yogascitra. Selama itu pikirannya bergalau kacau. Apa sebenarnya tujuannya tinggal di sini, dia sendiri pun tak tahu. Bila dia masih memikirkan "tugas" yang dibebankan Ki Banaspati dan Ki Bagus Seta, sepertinya dia bisa mentaati mereka, yaitu berhasil mengenyahkan Suji Angkara kendati bukan dia yang bunuh. Sepertinya Ginggi pun bisa menyusup ke puri Yogascitra bagaikan apa yang diharap Ki Banaspati. Padahal dia bisa masuk bahkan tiba-tiba dianggap pahlawan oleh keluarga Yogascitra, segalanya hanya serba kebetulan saja. Ginggi dianggap berharga dan memiliki jasa oleh keluarga itu karena dianggap telah berhasil menjauhkan aib yang hampir menimpa Nyimas Banyak Inten. Padahal dia mengagalkan niat jahat Suji Angkara lebih condong

membela kepentingan dirinya sendiri ketimbang untuk kepentingan keluarga Pangeran Yogascitra.

Barangkali pengalaman pahit kembali menimpa dirinya dalam urusan cinta-kasih. Dulu Ginggi merasa mencintai Nyi Santimi. Tapi kenyataan membuktikan, gadis dari Desa Cae itu telah ditunangkan pada orang lain. Dan Ginggi berlaku nekad. Hanya karena cintanya ingin terpuaskan, dia berani mati melakukan perbuatan buruk, bercinta dengan Nyi Santimi secara gelap.

Sekarang rasa cintanya beralih kepada seorang putri bangsawan. Dan gilanya lagi, tak tanggung-tanggung mesti bersaing dengan orang-orang yang kedudukan serta derajatnya lebih tinggi. Siapa yang tak berani mati bersaing memperebutkan cinta dengan seorang raja? Beranikah dia melawan raja? Jangankan harus berhadapan dengan orang yang derajatnya demikian tinggi, sekadar melawan cintanya Suji Angkara saja, dia sudah tak mampu. Kalau belakangan Suji Angkara bisa dia kalahkan, itu bukan dengan cintanya, melainkan karena dicabut secara paksa. Secara tak langsung Ginggi telah memisahkan cinta mereka, ya cinta antara Nyimas Banyak Inten dengan Suji Angkara! Boleh saja Ginggi bilang bahwa Suji Angkara orang jahat, manusia cabul, pengkhianat licik dan lain sebagainya. Tapi urusan cinta tak pernah dipertalikan dengan keburukan atau pun kebaikan. Asalkan kedua belah pihak saling merasakan cocok, maka cinta akan berlaku.

Nyi Santimi begitu mencintainya, sehingga bersamanya mau saja melakukan sebagaimana layaknya suami-istri. Nyi Santimi tak pernah menilai, apakah Ginggi laki-laki baik atau sebaliknya. Kalau dia seorang laki-laki baik, mengapa serampangan mengajak hubungan badan. Kalau Nyi Santimi berpikiran jernih, bisa saja dia menilai Ginggi lelaki cabul dan hidung belang, sebab seorang lelaki yang mudah mengajak kencan begitu saja, tak mungkin hanya melakukan pada satu wanita. Tapi karena Nyi Santimi telah dibutakan oleh cinta, dia tak punya waktu menilai Ginggi. Apa yang dilakukan pemuda itu serasa wajar-wajar saja bagi seorang gadis yang lagi dimabuk asmara.

Begitu pun rupanya yang dirasakan Nyimas Banyak Inten. Dia tidak pernah menilai keberadaan Suji Angkara. Yang dilihatnya, dia adalah pemuda tampan, ramah dan baik budi. Sebab memang begitu yang ditampilkan pemuda itu padanya. Perasaan cintanya bersemi, apalagi sesudah pemuda itu jadi "pahlawan" mengusir penjahat yang hendak memperkosa dirinya. Rasa cinta gadis itu karena "pembelaan" Suji Angkara semakin menggebu. Nyimas Banyak Inten bahkan tak melihat satu hal ganjil ketika Suji Angkara coba melarikannya. Mungkin gadis itu berpikir, karena cinta pemuda itu begitu menggebu terhadap dirinya, sehingga dia nekad membawa gadis itu secara diam-diam setelah tahu gadis itu akan dipersunting Raja. Ya, itu wajar-wajar saja. Suji Angkara berjuang mendapatkan cintanya kendati menantang bahaya dan Nyimas Banyak Inten menyambut serta menghargai kebesaran cinta pemuda itu.

Inilah yang menyakitkan Ginggi. Pahit sekali rasanya. Dia serasa berjuang menolong gadis itu dari peristiwa aib, tapi si gadis merasa dijauhkan cintanya.

Itulah sebabnya, tiga hari tinggal di puri Yogascitra, kendati dia dipuji dan dihormat oleh seisi puri, tidak sedikit pun merasa bangga. Hatinya serasa beku, atau juga sakit, apalagi setelah kejadian di Pulo Parakan Baranangsiang tiga malam lalu, Nyimas Banyak Inten tidak pernah keluar dari purinya. Hanya para dayang saja yang mengabarkan bahwa gadis bangsawan itu tengah menderita sakit.

\*\*\*

Malam itu Ginggi tidur di sebuah bangunan terpisah. Bukan lagi sebuah gudang seperti di puri Bagus Seta, atau sebuah kamar sempit di sudut istal kuda ketika berada di puri Suji Angkara, melainkan tinggal di sebuah bangunan yang cukup indah dan nyaman. Banyak bunga dipasang di sudut kamar tidurnya dan menyebarkan bau semerbak. Di sudut dekat pembaringan, selain dipasang penerangan dari lampu minyak kelapa, juga ada tempat menyimpan buah-buahan. Banyak jenis buah-buahan di sana, dari mulai buah rambutan hingga mangga, dari buah dukuh hingga sarikaya. Ginggi tinggal mengambilnya saja bila mau.

Seharusnya Ginggi berbahagia, sebab orang lain akan amat mendambakan kedudukan seperti ini. Menjadi ksatria yang bekerja di sebuah puri, siapa tak mau? Sekali pun kelak pekerjaannya adalah dalam bidang keamanan, tapi dia berada beberapa tingkat di atas jagabaya, atau masih lebih atas lagi dari sekadar prajurit. Kalau bekerja dalam bidang kemiliteran, maka dia akan jadi perwira. Kalau kesetiaan terhadap Raja sudah diperlihatkan, maka akan sangat mudah diangkat ke dalam seribu pasukan pengawal raja, sebuah pasukan elit yang sejak zaman Sri Baduga Maharaja, bahkan sejak zaman Prabu Wangi yang gugur di Bubat semasa Kerajaan Sunda hampir 200 tahun silam dipertahankan keberadaannya.

Kepandaian tinggi Ginggi sudah punya, tinggal melengkapinya dengan ilmu strategi kemiliteran saja untuk bisa memasuki jabatan perwira kerajaan.

Ginggi tinggal menunggu hari baik saja, kapan dia akan dilantik di kuil agung sebagai ksatria. Barangkali kelak dia akan bergelar bangsawan juga dan orang akan menyapanya sebagai raden atau juragan, sebuah gelar kebanggaan bagi orang-orang Pakuan.

Tapi aneh sekali, Ginggi tak merasakan satu kebanggaan. Pangkat dan jabatan seperti tak membuatnya bergairah. Dia malah sedih dengan segalanya. Untuk apa semua ini? Lalu, apa pula sebenarnya tujuan hidupnya?

Ginggi jadi teringat lagi pada Ki Darma. Ginggi mengingat-ingat lagi omongan Ki Darma. Sudah benarkah dia kini bila dipertalikan dengan amanat Ki Darma?

"Kau belalah rakyat dari kesengsaraannya," kata-kata Ki Darma ini selalu terngiang-ngiang di telinganya. Mudah diucapkan sulit dikerjakan. Ki Banaspati benar, membela rakyat jangan berupa satuan-satuan kecil sebab tak mungkin berarti. Tapi buatlah sebuah gerakan yang bisa mengakibatkan perubahan tatanan. Seperti apa gerakan itu? Seperti yang kini dikerjakan oleh Ki Banaspatikah?

Ginggi menggelengkan kepala. Dia tak pernah faham apa yang dikerjakan Ki Banaspati. Dalam melaksanakan perjuangannya, murid Ki Darma ini selalu menggunakan berbagai cara, termasuk pula mengorbankan rakyat sendiri yang sebetulnya tengah dibelanya seperti penafsirannya.

Malam itu Ginggi tidur di sebuah bangunan terpisah. Bukan lagi sebuah gudang seperti di puri Bagus Seta, atau sebuah kamar sempit di sudut istal kuda ketika berada di puri Suji Angkara, melainkan tinggal di sebuah bangunan yang cukup indah dan nyaman. Banyak bunga dipasang di sudut kamar tidurnya dan menyebarkan bau semerbak. Di sudut dekat

pembaringan, selain dipasang penerangan dari lampu minyak kelapa, juga ada tempat menyimpan buah-buahan. Banyak jenis buah-buahan di sana, dari mulai buah rambutan hingga mangga, dari buah dukuh hingga sarikaya. Ginggi tinggal mengambilnya saja bila mau.

Seharusnya Ginggi berbahagia, sebab orang lain akan amat mendambakan kedudukan seperti ini. Menjadi ksatria yang bekerja di sebuah puri, siapa tak mau? Sekali pun kelak pekerjaannya adalah dalam bidang keamanan, tapi dia berada beberapa tingkat di atas jagabaya, atau masih lebih atas lagi dari sekadar prajurit. Kalau bekerja dalam bidang kemiliteran, maka dia akan jadi perwira. Kalau kesetiaan terhadap Raja sudah diperlihatkan, maka akan sangat mudah diangkat ke dalam seribu pasukan pengawal raja, sebuah pasukan elit yang sejak zaman Sri Baduga Maharaja, bahkan sejak zaman Prabu Wangi yang gugur di Bubat semasa Kerajaan Sunda hampir 200 tahun silam dipertahankan keberadaannya.

Kepandaian tinggi Ginggi sudah punya, tinggal melengkapinya dengan ilmu strategi kemiliteran saja untuk bisa memasuki jabatan perwira kerajaan.

Ginggi tinggal menunggu hari baik saja, kapan dia akan dilantik di kuil agung sebagai ksatria. Barangkali kelak dia akan bergelar bangsawan juga dan orang akan menyapanya sebagai raden atau juragan, sebuah gelar kebanggaan bagi orang-orang Pakuan.

Tapi aneh sekali, Ginggi tak merasakan satu kebanggaan. Pangkat dan jabatan seperti tak membuatnya bergairah. Dia malah sedih dengan segalanya. Untuk apa semua ini? Lalu, apa pula sebenarnya tujuan hidupnya?

Ginggi jadi teringat lagi pada Ki Darma. Ginggi mengingat-ingat lagi omongan Ki Darma. Sudah benarkah dia kini bila dipertalikan dengan amanat Ki Darma?

"Kau belalah rakyat dari kesengsaraannya," kata-kata Ki Darma ini selalu terngiang-ngiang di telinganya. Mudah diucapkan sulit dikerjakan. Ki Banaspati benar, membela rakyat jangan berupa satuan-satuan kecil sebab tak mungkin berarti. Tapi buatlah sebuah gerakan yang bisa mengakibatkan perubahan tatanan. Seperti apa gerakan itu? Seperti yang kini dikerjakan oleh Ki Banaspatikah?

Ginggi menggelengkan kepala. Dia tak pernah faham apa yang dikerjakan Ki Banaspati. Dalam melaksanakan perjuangannya, murid Ki Darma ini selalu menggunakan berbagai cara, termasuk pula mengorbankan rakyat sendiri yang sebetulnya tengah dibelanya seperti penafsirannya.

Berupaya membentuk pasukan gelap yang tugasnya di antaranya menjegal dan merampok iring-iringan seba (pajak) adalah sesuatu yang Ginggi anggap ganjil. Begitu pun tindakan Ki Bagus Seta yang dalam melaksanakan amanat Ki Darma dia menyelundup menjadi pejabat di Pakuan tapi melakukan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang ganjil bila dihubungkan dengan amat Ki Darma. Ki Darma mengeluh akan kebijaksanaan Raja yang memberati rakyat dengan pajak tinggi. Tapi belakangan Ginggi mendapatkan kenyataan, sebenarnya kebijaksanaan pajak tinggi yang menjadi titah Raja bermula dari gagasan Ki Bagus Seta sebagai pejabatmuvara. Memang Ki Bagus Seta ada menerangkan, bahwa itu merupakan taktik agar dirinya dipercaya bekerja di Pakuan.



Katanya untuk menanamkan pengaruh, pertama kali harus berusaha menanamkan kepercayaan terhadap Raja. Raja yang berambisi mengembalikan kejayaan negara seperti masa silam, membutuhkan banyak dana. Dana harus diambil dari dalam negeri sebab dari luar seperti perdagangan antar pulau sudah tak mungkin dilakukan sesudah semua pelabuhan milik Pajajaran direbut Banten dan Cirebon.

"Raja yang sudah punya dasar keperluan seperti itu, kalau disodori gagasan yang sejalan dengan jalan pikirannya, maka akan segera menyambut baik dan kita akan dipercaya sebagai pembantu yang tahu memikirkan kebutuhan. Itulah cara untuk menanamkan pengaruh," kata Ki Bagus Seta. Katanya bila pengaruh sudah mulai kokoh menguasai sendi kehidupan di pemerintahan, maka selanjutnya akan sangat mudah untuk menyusun tatanan baru. "Pada saat itulah sebenarnya perjuangan sebenarnya kita lakukan. Kita rombak negara, campakkan yang buruk dan yang tak cocok lalu kita tegakkan sendi-sendi yang terbaik yang bisa membuat rakyat sejahtera!" kata Ki Bagus Seta ketika itu.

Sudah benarkah gaya perjuangan yang dilakukan Ki Bagus Seta dan kelompoknya? Entahlah. Yang jelas, dalam upaya menjaga nama baik negara juga banyak dikemukakan oleh pihak lain dengan cara yang berbeda. Purohita Ragasuci dan Pangeran Yogascitra pun sebenarnya merasakan bahwa tatanan negara sedang tak sehat dan perlu perbaikan. Tapi cara memperbaiki keadaan yang mereka inginkan tidak melalui cara-cara perombakan. Mereka bilang tak perlu merombak, apalagi merusak.

"Raja belum melakukan tapa di nagara dengan baik. Seorang Raja harus tegas peureup leuleus usap (tegas tapi punya rasa kasih sayang). Ini belum sempurna dilaksanakan oleh Raja. Raja harus tegas (tegas) saja sehingga akibatnya hanya menyakiti orang yang ditegasi saja. Raja juga mudah tergoda kehidupan lahiriah. Menyenangi kekayaan dan mudah jatuh cinta pada wanita cantik. Ini sebetulnya kurang sehat bagi kehidupan bernegara. Raja sedang menderita sakit dan harus segera disembuhkan agar bisa kembali memimpin dengan baik," kata lagi Purohita Ragasuci. Ucapan-ucapan ini hanya menegaskan pada semua orang bahwa dalam mengembalikan keberadaan negara yang dibanggakan rakyat beserta seluruh isinya, tidak perlu diadakan perombakan, tidak perlu menggusur Raja dan tidak perlu melakukan pemberontakan.

"Pemberontakan adalah perbuatan hina bagi orang-orang Pajajaran!" kata Pangeran Yogascitra ketika pertemuan di purinya hari kemarin.

Jelas banyak perbedaan dalam mempertahankan keberadaan negara. Ginggi mau ikut ke mana, dia sendiri pun tak tahu. Itulah sebabnya, baik ketika berada di puri Ki Bagus Seta mau pun kini sesudah berada di puri Yogascitra, Ginggi merasa tidak betah, sebab semua percakapan dan cara berpikir mereka tentang kehidupan bernegara, pemuda ini tidak faham sama sekali.

Terlalu banyak yang dipikirkannya, sampai-sampai Ginggi tak bisa tidur padahal kantuk sudah amat hebat menyerangnya.

Ketika dia hampir memejamkan mata karena rasa pedih pada kelopakannya, pemuda itu malah mendengar suara berkeresekan yang amat mencurigakan dirinya. Itu bukan suara kaki kucing atau kelepak sayap burung malam, tapi seperti benda yang lebih berat hingga di atas atap sirap. Ginggi semakin menajamkan telinganya menggunakan ilmu *dengar Hiliwir Sumping*. Bunyi keresekan itu semakin meyakinkan dirinya bahwa itu langkah kaki seseorang yang

memiliki ilmu kepandaian tinggi. Siapakah dia? Untuk meyakinkannya, Ginggi segera meniup pelita sehingga ruangan menjadi gelap. Rupanya orang yang berjalan di atas atap pun merasakan bahwa lampu tiba-tiba gelap, sehingga Ginggi segera mendengar ada gerakan angin yang menandakan orang itu meloncat turun dari atas atap.

Ginggi tak membuang waktu, segera membuka jendela dan loncat lewat lubang jendela. Bulan sudah bersinar kurang dari setengahnya tapi cukup terang untuk melihat gerakan orang yang melarikan diri dari tempat itu. Ginggi segera mengejarnya. Ternyata orang misterius itu berlari menuju tepi benteng. Ginggi pun terus membuntutinya. Ketika bayangan itu meloncati benteng, Ginggi pun segera meloncat mengejar. Kini terjadi kejar-mengejar di antara keduanya.

Ginggi belum tahu, siapa bayangan misterius itu. Hanya yang membikin pemuda itu heran, bayangan itu seperti membimbingnya ke suatu tempat.

Ginggi terus mengikutinya. Bayangan itu telah menyebrangi Sungai Cipakancilan. Berlari cepat lagi menuju arah timur. Dan nampaknya orang itu membawanya ke tepi Sungai Cihaliwung. Sesudah tiba di tepiannya, dia berlari menyusuri sungai, menuju arah utara. Dia melewati Leuwi Kamala Wijaya, masih terus ke utara. Tibalah di tempat tambatan perahu yang menyambungkan tepian itu dengan gugusan delta Pulo Parakan Baranangsiang. Bayangan itu tidak menaiki perahu, melainkan meloncat ke permukaan sungai dan berlari menggunakan ilmu Napak Sancang, yaitu ilmu meringankan tubuh untuk berlari cepat di atas permukaan air.

Ginggi berhenti sejenak di tepi sungai, pertama merasa heran mengapa orang misterius itu membawanya ke tempat itu. Yang kedua, dia juga heran, sebab sejak tadi sebenarnya ada orang lain berlari di belakangnya. Siapa pula orang di belakangnya, pemuda itu pun sama tak mengenalinya. Namun yang jelas, orang yang di belakang memang berupaya mengejar dirinya. Adakah hubungan orang yang dikejanya dengan orang yang kini berada di belakangnya?

"Biar aku buktikan nanti ..." gumamnya seorang diri.

Sesudah berpikir begitu, Ginggi segera melompat ke tengah sungai dan berlari Napak Sancang menuju gugusan delta Pulo Parakan Baranangsiang.

Ginggi mendarat di gugusan delta tengah Sungai Cihaliwung dan segera mendapatkan seorang lelaki berdiri bertolak pinggang sambil sepasang kaki terentang lebar. Laki-laki itu memang sengaja menantinya di depanpesangrahan.

"Ki Bagus Seta?" tanya Ginggi heran. Sebagai jawabannya, Ki Bagus Seta mendengus.

"Ada apa malam-malam mengajakku ke sini?" tanya Ginggi lagi.

"Aku ingin melihat di mana tempat anakku dibunuh ..." gumam Ki Bagus Seta dengan suara dingin. Kain penutup pinggangnya nampak berkibar-kibar karena tertiu angin malam.

"Bukan aku yang bunuh ..." kata Ginggi sedikit terkesiap dengan ucapan Ki Bagus Seta.

"Ya aku tahu. Orang-orang puri Yogascitra yang melakukannya. Tapi mereka tak berarti apa-apa bagiku. Kalau aku mau, malam ini juga bisa kubantai semuanya sampai habis. Yang aku perlukan hanya engkau," kata Ki Bagus Seta lagi dengan suara berdesis.

"Aku tak membunuh putramu ..." kata Ginggi mundur setindak.

"Tapi kau yang memberi peluang sehingga memudahkan orang-orang Yogascitra membantai anakku. Kau lumpuhkan anakku sehingga tak berdaya dan menjadi bulan-bulanan mereka. Kalau kau tak memukul Suji Angkara, setidaknya anakku masih bisa melawan atau bahkan menyelamatkan diri," kata lagi Ki Bagus Seta.

Serasa lumpuh sendi-sendi tulang Ginggi disudutkan seperti ini. Kalau dipikir, memang benar, Suji Angkara begitu saja dibantai oleh para prajurit dengan amat mudahnya karena sudah terlebih dahulu dibuat lumpuh olehnya dan tak sanggup mengadakan perlawanan lagi. Dengan kata lain, yang membunuh pemuda itu sebetulnya dirinya.

Ki Bagus Seta mungkin benar tak begitu suka pada anak tirinya karena selalu bercuriga pada kegiatannya. Tapi sebagai orang tua, tentu dia merasa sakit hati melihat anak tirinya mati secara mengenaskan. Ginggi memang melihat jasad Suji Angkara. Dia mati dengan tubuh hampir hancur karena banyak tusukan benda tajam bersarang.

Ginggi hanya menunduk, sebab dia ikut merasakan kehancuran hati seorang ayah ditinggal mati anaknya, kendati sekadar anak tiri. Ya, mengapa tidak begitu, sebab Suji Angkara pernah menjadi tangan kanannya dalam mengawasi kegiatan pengiriman seba di wilayah timur.

"Harus kau akui, engkau lah pembunuh anakku!" kata lagi Ki Bagus Seta.

"Bisa dikatakan, memang begitu ..." gumam Ginggi masih menunduk.

"Bagus kalau kau sudah akui!" bentak Ki Bagus Seta sambil menghambur ke depan dengan gerakan cepat sekali.

Barangkali benar Ginggi mengaku ikut terlibat dalam pembunuhan. Tapi untuk disalahkan begitu saja dia tak terima. Apalagi sekarang harus mandah menerima hukuman.

Maka ketika Ki Bagus Seta menghambur melancarkan pukulan deras, Ginggi segera menghindar ke samping sehingga pukulan Ki Bagus Seta mengenai tempat kosong.

Ginggi sudah pernah berhadapan dengan Ki Bagus Seta di ruangan paseban purinya. Dalam pertandingan di paseban keduanya saling melancarkan angin pukulan dan kedua-duanya terlontar menabrak dinding di belakangnya. Ginggi tak tahu, sejauh mana kekuatan tenaga dalam yang dimiliki Ki Bagus Seta. Apakah pukulan yang dilontarkan Ki Bagus Seta waktu itu dilakukan sepenuhnya atau tidak. Ginggi sendiri waktu itu hanya melontarkan tiga-perempat bagian saja sebab khawatir pukulan itu mencelakakan baik pada dirinya mau pun pada lawan.

Barangkali sekarang akan diketahui, siapa dari kedua murid Ki Darma yang memiliki angin pukulan paling baik.

Dan adu tenaga dalam nampaknya akan segera dilakukan, sebab Ki Bagus Seta segera mendoyongkan tubuhnya ke depan seperti kodok hendak meloncat. Hanya bedanya, sepasang tangannya dibuka lebar dan siap sedia mendorong ke depan.

## *Jilid 21* \_\_\_\_\_

Ginggi pun terpaksa harus melayaninya. Tidak sekadar bertahan, mungkin akan sama melakukan serangan juga. Kalau hanya bertahan, Ginggi takut tak akan kuat, mengingat Ki Bagus Seta akan melakukan serangan sungguh-sungguh karena rasa ingin membalas dendam atas kematian anak tirinya.

Bagaimana agar tenaga dalam yang keluar dari tubuhnya semakin deras, Ginggi mengingat-ingat apa yang pernah dikatakan Ki Rangga Guna.

Bila diterjemahkan melalui bahasa ilmiah masa kini, maka Ki Rangga Guna mengatakan bahwa pengembangan tenaga dalam merupakan pelampiasan penggunaan sistem sumber daya tubuh (biolistrik). Di dalam tubuh manusia sebenarnya terdapat satu triliyun sel. Antara satu sel dengan sel yang lainnya ada suatu gaya yang memancar keluar (dalam ilmu bela diri masa kini yang diteliti secara ilmiah rasional pancaran tenaga ini disebut sebagai gaya elektromagnetik-pen). Bagi orang biasa yang tak pernah melatihnya, pancaran gaya ini keluar tidak teratur sehingga kekuatannya tidak terbukti secara khas. Oleh orang yang gemar melatih diri, pancaran gaya ini bisa dihipunkan menjadi satu dan membentuk satu kekuatan yang maha hebat. Apakah orang sanggup menghimpun sebanyak-banyaknya dari jutaan sel energi ini, bergantung sejauh mana melakukan latihan.

Ginggi tak pernah mengaku seorang yang ulet. Apalagi ketika berada di bawah bimbingan Ki Darma. Orang itu selalu memaksa agar Ginggi berlatih keras. Tapi bila Ginggi sudah ogah-ogahan, Ki Darma selalu membiarkannya seenak perut Ginggi. Namun kendati begitu, belakangan dia sadar akan perlunya ilmu kedigjayaan setelah berhadapan dengan Ki Rangga Wisesa. Kalau saja tidak ditolong Ki Rangga Guna, barangkali nyawanya sudah lama melayang. Ketika sudah bersama Ki Rangga Guna saja Ginggi mau berlatih keras. Di samping memperdalam kembali apa-apa yang sudah diberikan oleh Ki Darma, Ginggi pun sungguh-sungguh menerima gemblengan ilmu-ilmu aneh Ki Rangga Guna yang katanya didapat dari negeri sebrang.

Ketika Ki Bagus Seta mendorong sepasang telapak tangannya ke depan, terasa ada hawa panas menerjang ke arah dada Ginggi. Pemuda itu pun segera menghimpun tenaganya, jauh lebih besar ketika tenaga yang dipancarkan di ruang paseban itu. Dan dua tenaga besar berhawa panas beradu keras. Akibatnya terdengar ledakan keras yang diikuti kilatan-kilatan api. Tubuh Ginggi limbung ke belakang dengan dada terasa sesak dan berat. Matanya pun terasa berkunang-kunang, sehingga bila ada serangan susulan, sudah tak mungkin berkelit.

Tapi Ginggi heran, sehingga perlu membuka matanya, mengapa serangan susulan tak pernah dilakukan. Dan di keremangan cahaya bulan pemuda itu melihat tubuh Ki Bagus Seta telentang di tangga bangunan pasanggrahan, hampir enam depa darinya.

Ginggi terkejut karena tubuh itu seperti tak bergerak. Sambil tubuh sedikit limbung, Ginggi mencoba mendekati tubuh Ki Bagus Seta yang telentang dengan kaki mengarah padanya. Ginggi khawatir kalau-kalau orang tua setengah baya itu mati karena benturan tenaga dalam

yang saling dikerahkan dengan kekuatan penuh. Kalau benar demikian, dia akan berdosa telah kembali membunuh orang.

Namun satu depa sebelum dia sampai ke tubuh telentang itu, secara kilat Ki Bagus Seta bangun sambil membuat lentingan tubuhnya. Sedangkan sepasang tangannya mengembang melakukan pukulan ke arah dada pemuda itu. Ginggi tidak menduga sehingga tidak punya kesempatan untuk menangkisnya. Pukulan itu langsung menuju dadanya. Maka karena tak mungkin ditangkis atau dikelit, pemuda itu membusungkan dadanya, memusatkan inti tenaga di seputar dadanya sehingga jutaan selektromagnetik berkumpul di sana. Sel-sel yang memiliki daya tolak ini kalau pertahanannya betul-betul sempurna, akan mendatangkan daya yang kekuatannya sebanding dengan tenaga yang datangnya dari luar. Kian besar tenaga yang datang menyerang maka akan kuat pula daya lontarannya.

Meneliti angin pukulan yang dilancarkan Ki Bagus Seta sepertinya tidak mengandung kekuatan penuh. Mungkin Ki Bagus Seta ragu-ragu melontarkannya, mungkin pula karena dia sudah luka dalam ketika terjadi adu-tenaga tadi. Ginggi lega hatinya, sebab dengan keterbatasan tenaga itu, akan terbatas pula akibatnya.

Pukulan sepasang tangan Ki Bagus Seta menerobos masuk ke dada bidang Ginggi. Duk! Pukulan itu menerpa keras sehingga tubuh pemuda itu terlontar ke belakang. Tapi bersamaan dengan itu terdengar pula jeritan keras keluar dari mulut Ki Bagus Seta. Tubuh orang tua itu terpental jauh sekali, berguling-guling masuk ke rimbunan semak-belukar.

"Hebat!" kata-kata ini keluar dari mulut Ki Banaspati yang tahu-tahu sudah berada di sana. Tapi Ginggi yang masih telentang karena pukulan tadi, tak begitu heran melihat Ki Banaspati di sana secara tiba-tiba. Sejak dari tadi sebenarnya dia telah dikuntit orang. Baru belakangan ini Ginggi tahu bahwa yang menguntitnya adalah Ki Banaspati.

"Kau hebat Ginggi! Sudah lebih dari pantas untuk menjadi pembantu utamaku kelak!" katanya berdiri menatap pemuda itu bangun. Dengan seluruh tubuh terasa sakit-sakit dan dada sesak, Ginggi hanya menatap Ki Banaspati dengan heran. Heran, mengapa orang ini malah memuji dirinya ketimbang cepat-cepat menolong Ki Bagus Seta yang Ginggi duga menderita luka berat karena peristiwa barusan.

"Coba kau periksa Ki Bagus Seta ..." kata Ginggi dengan tarikan napas memburu karena sesak.

"Bagus Seta hatinya masih dipengaruhi urusan pribadi. Tidak cocok untuk melakukan perjuangan besar seperti yang tengah kita lakukan," gumam Ki Banaspati datar.

"Tapi dia perlu kita tolong ..." kata Ginggi.

"Mengapa kau membunuhnya kalau harus ditolong?" tanya Ki Banaspati enteng saja.

"Aku tak membunuhnya. Dia yang menyerangku. Tapi aku tak mau bunuh dia ..." kata Ginggi dengan dada masih terasa sesak. Ginggi kemudian terhuyung-huyung menuju semak-semak untuk mencari tubuh Ki Bagus Seta. Tapi sebelum Ginggi mencarinya, Ki Bagus Seta nampak keluar dari semak dan bergerak menggunakan gerakan tangan.

Ginggi menarik tubuh Ki Bagus Seta menjauhi semak. Sesudah berhasil diangkat, Ki Bagus Seta disuruhnya bersila untuk mengatur pernapasan. Ginggi juga menyeka darah yang meleleh dari sudut bibir Ki Bagus Seta.

"Engkau hebat, anak muda..." gumam Ki Bagus Seta, dikomentari oleh kekeh tawa Ki Banaspati.

"Engkau bodoh Bagus Seta. Sudah aku katakan, bertempur dengan kawan sendiri hanya membuat rugi tujuan kita!" kata Ki Banaspati.

Yang diomeli diam saja sebab perhatiannya tengah terpusat dalam pengaturan napas.

"Anakku mati..." gumamnya kemudian.

"Memang sudah diputuskan. Suji Angkara harus mati sebab hanya akan menghalangi perjuangan kita. Kalau kau terganggu oleh urusan percintaan, anak itu sebetulnya sudah akan melapor tentang kegiatan kita," kata Ki Banaspati. "Tapi sayang sekali, seharusnya Ginggi bunuh pemuda itu sesudah Suji Angkara membunuh Pangeran Yogascitra. Sekarang Yogascitra masih hidup. Kau yang harus bertugas membunuhnya, Ginggi..." lanjut pula Ki Banaspati.

Ginggi diam mematung.

"Engkau amat berpeluang membunuh bangsawan itu sebab kau sudah dipercaya penuh olehnya. Berita mengenai engkau akan dilatik menjadi ksatria puri Yogascitra sudah tersebar di Pakuan. itu amat baik!" kata Ki Banaspati lagi.

"Bagaimana kalau anak muda ini tak membunuh Yogascitra bahkan menyebrang memihak mereka?" tanya Ki Bagus Seta tiba-tiba.

"Tidak mungkin sebab Ginggi sudah terlanjur menyayangi Rangga Guna yang kita tawan. Kalau tak dibebaskan, Ki Rangga Guna akan menjadi mayat begitu saja. Kalau Ginggi tak mau menjalankan perintah kita, artinya Ginggi telah biarkan Rangga Guna mati. Bukan oleh kita tapi oleh surat ini," kata Ki Banaspati sambil membuka buntalan kecil yang sejak tadi diikatkannya pada sabuk kainnya.

Bungkusan itu dibuka. Di dalamnya ternyata ada satu kotak surat dan ada satu kumpulan daun nipah. Ki Banaspati hanya membuka ikatan daun nipahnya saja.

"Apakah itu?" tanya Ginggi ingin tahu.

"Itulah surat yang ditulis sebelum Rangga Guna tertangkap di Sagaraherang. Adakah surat itu untukmu?" kata Ki Bagus Seta.

"Begitu pentingkah surat itu untukku?" tanya Ginggi lagi menyipitkan sebelah matanya.

"Ya, penting sekali karena nyawamu ada di dalam sini," kata Ki Banaspati mengangkat lembaran daun nipah yang diikat benang putih itu.

"Bacakan, apa isinya!" kata Ginggi.

"Coba serahkan surat itu padanya, Banaspati!" kata Ki Bagus Seta.

"Percuma memperlihatkan surat itu secara langsung, dia tak bisa baca-tulis!" kata Ki Banaspati.

Lagi, Tugas Rahasia

Ginggi sebetulnya ingin sekali membaca langsung, apa isi surat yang katanya amat berkaitan erat dengan nyawanya. Tapi dia ingin mempertahankan pendapat orang lain bahwa dirinya tak bisa baca-tulis.

Dulu Ki Darma memang memerintahkan dirinya untuk pura-pura tak mengenal tulisan, sebab suatu hari sifat kepura-puraan itu akan berguna.

"Ini, aku bacakan!" kata Ki Banaspati membeberkan susunan daun nipah, mendekatkannya pada kedua matanya karena cahaya bulan sepotong samar-samar saja cahayanya.

"Teruskan perjuanganmu sesuai perintah Ki Darma!" kata Ki Banaspati membaca surat daun nipah. Kemudian dibacanya pula penandatanganan surat itu, sebagai Ki Rangga Guna tertuju kepada Ginggi.

"Surat itu tak punya arti khusus dan tak membahayakan diriku," kata Ginggi. Ki Banaspati terkekeh-kekeh.

"Kalau surat ini sampai ke tangan orang-orang Pakuan, kau akan dikejar dan diburu sebab punya kaitan erat dengan Ki Darma!" katanya.

"Aku juga bisa katakan bahwa kalian punya hubungan erat," jawab Ginggi.

"Hahaha! Hanya engkau yang bisa dibuktikan. Kami bertahun-tahun sudah berada di sini dan tak ada orang yang tahu. Ki Darma sudah mati, kemudian Rangga Guna pun nyawanya ada di tangan kami dan kata-katamu tak akan dipercaya orang," Ki Banaspati tertawa lagi.

Ginggi tetap terpaku dan hatinya membenarkan kesulitan ini, bila surat dari Ki Rangga Guna disampaikan kepada orang-orang Pakuan.

"Untuk keselamatanmu di Pakuan, maka selamanya kau terikat padaku. Kau laksanakan perintah-perintahku dan kau bisa hidup dengan aman..." kata Ki Banaspati lagi. Kemudian dia menoleh pada Ki Bagus Seta.

"Bagus Seta, kini kendali aku yang pegang, sebab ternyata kau bodoh dan beberapa kali mengalami kegagalan saja!" katanya.

Ki Bagus Seta berdiri tapi dengan tubuh terbungkuk. Mungkin karena luka di dadanya masih terasa sakit.

"Tidak. Aku yang pegang kendali, sebab kau terlalu kasar, Banaspati!" kata Ki Bagus Seta.

"Di sini kekuasaan dan pengaruhmu sudah lumpuh. Bangsawan Soka yang kau banggakan dan kau gunakan untuk tempat berlindung sudah tak berguna lagi. Sedangkan selama ini kau di sini hanya mengandalkan orang itu!"

"Kita semua memang mengandalkan Bangsawan Soka!"

"Tidak! Aku mengandalkan diriku sendiri!" potong Ki Banaspati.

"Kekuatanmu apa sehingga berani berkata begitu?" tanya Ki Bagus Seta.

Ditanya seperti itu, Ki Banaspati malah tertawa terkekeh-kekeh kemudian berubah menjadi tawa mengakak ketika melihat Ki Bagus Seta mengerutkan alis.

"Ginggi, kau terangkanlah apa kekuatanku sesungguhnya. Jangan katakan aku selama ini berlindung pada pengaruh pejabat tinggi bernama Ki Bagus Seta!" kata Ki Banaspati sambil menoleh pada Ginggi. Ki Bagus Seta sama menoleh pada pemuda itu dengan wajah amat heran.

"Kalian punya persekongkolan lain selain denganku?" tanya Ki Bagus seta.

Ginggi tak menjawab sesuatu.

"Hahaha ! Katakanlah apa yang kau ketahui, Ginggi!" kata Ki Banaspati dan sepertinya mencoba memanas-manasi rasa penasaran Ki Bagus Seta, menyebabkan dia nampak marah sekali sambil menatap ke kiri dan ke kanan.

"Kau katakanlah, anak muda, jangan memainkan aku pula!" teriak Ki Bagus Seta pada Ginggi.

"Ki Banaspati telah menyusun pasukan di wilayah timur!" kata Ginggi.

"Aku sudah tahu itu. Pasukan di wilayah timur sengaja dibentuk untuk dipakai melawan Raja. Pasukan itu akan dipimpin Kandagalante Sunda Sembawa yang berambisi menggantikan Raja!" kata Ki Bagus Seta.

"Ya, lanjutkan pengetahuanmu itu sampai mana?" tanya Ki Banaspati masih terkekeh-kekeh.

"Sunda Sembawa hanya dijadikan penggerak saja, sebab kau Banaspati yang sebetulnya memegang kendali. Kemudian di Pakuan, aku yang memegang kendali dengan menyulut Bangsawan Soka untuk berambisi menjadi penasihat Raja..."

"Ya, engkau di Pakuan punya satu orang saja yang pengaruhnya sudah buruk. Sedangkan aku di luar Pakuan punya ribuan pasukan yang kesemuanya ada di bawah pengaruhku!" potong Ki Banaspati.

"Apa maksudmu dengan bicara seperti itu?" tanya Ki Bagus Seta menatap tajam.

"Maksudku, akulah yang paling kuat di Pajajaran ini dan bukan engkau!" kata Ki Banaspati.

"Terangkan maksudmu yang sebenarnya!" desis Ki Bagus Seta.



"Maksudku yang sebenarnya, bahwa akulah kelak yang akan menjadi raja di Pakuan!" kata Ki Banaspati mantap.

Tubuh Ki Bagus Seta seperti tersentak ke belakang ketika mendengar pernyataan ini.

Ginggi merasa heran menyaksikannya. Bukan heran oleh ambisi Ki Banaspati sebab sejak dulu dia telah tahu. Tapi pemuda itu amat heran mengapa Ki Bagus Seta terlihat kagetnya mendengar perkataan Ki Banaspati seperti itu. Apakah sebelumnya memang tidak tahu akan cita-cita Ki Banaspati seperti itu?

"Engkau...engkau mengkhianati aku, Banaspati! Bukan engkau, akulah kelak yang harus jadi raja!" desis Ki Bagus Seta.

"Hahaha! memang benar para wiku istana kerap kali berbicara bahwa yang jadi rajateu mudu pinter tapi mudungartijeung kaharti (tidak harus pintar tapi harus mengerti dan harus dimengerti). Namun engkau selain bodoh juga tak mengerti dan sulit dimengerti orang lain. Kau tak cocok jadi raja karena bodoh. Kau juga tak cocok karena tak pernah mengerti keadaan. Gerakanmu yang bodoh hanya membuat orang bercuriga saja pada kegiatan kita. Itulah sebabnya. Kau urungkanlah cita-citamu untuk menjadi raja, sebab akulah yang lebih cocok menduduki jabatan paling tinggi seperti itu!" kata Ki Banaspati.

Ginggi menyaksikan, betapa menggigilnya tubuh Ki Bagus Seta setelah mendengar penjelasan seperti itu. Juga pemuda itu sekaligus mulai mengetahui bahwa Ki Bagus Seta pun punya ambisi sama untuk menjadi raja.

"Sudah tiga orang yang dirinya punya keinginan untuk menjadi raja," gumam Ginggi tak sadar.

"Hahaha! Bukan hanya tiga orang, tapi empat orang Ginggi. Sebab selain Sunda Sembawa, Bagus Seta dan aku, Bangsawan Soka pun punya keinginan seperti!" kata Ki Banaspati.

"Bangsawan Soka keinginannya terbatas. Dia hanya berjuang untuk jabatan penasihat saja!" potong Ki Bagus Seta.

"Bangsawan Soka tak setuju cara-cara kepemimpinan Ratu Sakti. Dia juga suka mengejek kemampuan Raja yang sekarang. Sedangkan dia orang angkuh. Mustahil dia ingin jadi penasihat raja bodoh. Dia inginkan lebih dari itu. Kau akan dimanfaatkan. Dia juga akan memanfaatkan aku sambil sebelumnya mendorong Raja mengeluarkan keputusan agar aku disetujui membangun kekuatan di wilayah timur. Aku tahu maksud buruknya. Kekuatan yang aku miliki kelak akan dia pinta untuk mendukung cita-citanya! Hahaha! Tidak! Akal bulusnya sudah aku ketahui seluruhnya dan aku tidak akan terkecoh!" kata Ki Banaspati.

"Engkau jangan serakah Banaspati. Akulah yang lebih pantas menjadi raja sebab aku pulalah yang pertama kali memasuki lingkungan istana. Kau tidak akan berarti apa-apa tanpa bantuanku!" seru Ki Bagus Seta dengan suara menggigil menahan kemarahan. Sedangkan Ki Banaspati hanya tertawa-tawa saja dengan nada penuh ejekan. Ki Bagus Seta semakin panas dengan sikap-sikap sombong Ki Banaspati. Dia akan bergerak memburu ke depan, namun sebentar kemudian jatuh terjerembab karena tubuhnya limbung.

"Hahaha! Jangan melawanku Bagus Seta. Tenaga mu habis dan tubuhmu luka dalam karena kau memaksa berhadapan dengan pembantu utamaku. Pilihlah, kau hidup sejahtera di bawah kepemimpinanku, atau kau mati malam ini juga!" kata Ki Banaspati dengan nada sungguh-sungguh dan penuh ancaman.

Aneh sekali, mendengar ancaman ini, Ki Bagus Seta langsung menjatuhkan dirinya seperti karung goni. Orang yang sehari-harinya gagah dan angkuh itu, kini menangis sesenggukan karena ancaman saudara seperguruannya.

"Kau pulanglah ke purimu dan tunggulah perintah-perintahku. Pergerakan besar akan segera dimulai!" kata Ki Banaspati. Ki Bagus Seta dalam keadaan berlutut menatap tajam Ki Banaspati sambil berlinang airmata.

"Kau harus berpikir matang, Bagus Seta. Cita-cita kita adalah melaksanakan amanat Ki Darma dalam membela kepentingan rakyat Pajajaran. Sekarang kau harus yakin, akulah yang akan bisa memimpin Pakuan sehingga kehidupan rakyat terjamin. Kalau kau membantuku, berarti kau murid setia Ki Darma dan dosa-dosamu karena memerintahkan pasukan perwira kerajaan menyerbu Puncak Cakrabuana terampuni," kata Ki Banaspati.

Ki Bagus Seta menyeka airmatanya. Namun setelah itu dia bangun berdiri dan berjalan terhuyung-huyung meninggalkan Pulo dan menyebrangi Cihaliwung dengan menggunakan perahu yang tadi digunakan Ki Banaspati.

Sepeninggal Ki Bagus Seta, tinggallah Ginggi berdua dengan Ki Banaspati.

"Saat-saat penting telah hampir tiba, hari-hari ini kau akan banyak pekerjaan, Ginggi!" kata Ki Banaspati.

Dia mengeluarkan kembali kotak surat yang ada di dalam bungkusannya, kemudian diserahkan pada Ginggi.

"Apa ini?" tanya Ginggi.

"Isinya surat maha rahasia. Kau serahkan pada Pangeran Jaya Perbangsa!" kata Ki Banaspati.

"Pangeran Jaya Perbangsa...?" gumam Ginggi.

"Ya, apakah kau tak kenal Pangeran Jaya Perbangsa?" tanya Ki Banaspati.

"Aku mengenalnya...dia termasuk sahabat baik Pangeran Yogascitra," gumam Ginggi.

Mendengar gumaman pemuda itu. Ki Banaspati tertawa renyah tapi Ginggi tak tahu arti tawanya itu.

"Ya, kau serahkan secara rahasia pada pangeran itu. Hati-hati, jangan sampai ada yang tahu bahwa kau menyerahkan kotak ini," kata Ki Banaspati. "Mati hukumanmu bila kau tak berhasil menyerahkan ini pada orang yang aku maksud!" katanya lagi dengan nada datar.

Ginggi tak mengangguk atau pun menggelengkan kepala. Dia hanya menerima kotak itu saja dengan kedua belah tangan sedikit bergetar karena perasaannya yang sangat tegang.

Ki Banaspati menatap sejenak, kemudian membalikkan tubuh dan berjalan menuruni tepi sungai. Namun sebelum jauh benar, dia berbalik lagi.

"Hati-hati, kau harus taati aku kalau tak ingin nyawa Rangga Guna melayang. Kalau kau langgar, di samping kau bunuh diri, juga sebetulnya kaulah yang membunuh Rangga Guna. Kau juga akan menjadi orang berdosa pada Ki Guru sebab kau kacaukan pergerakan yang diinginkan Ki Guru. camkan kata-kataku!" kata Ki Banaspati. Setelah puas meyakinkan kata-katanya ini, dia segera meloncat dan berlari menggunakan ilmu Napak Sancang di atas permukaan air.

Tinggallah Ginggi sendirian di Pulo Parakan Baranangsiang yang sunyi dan dingin ini. Sambil termenung dengan alis berkerut pemuda itu menimbang-nimbang isi kotak kayu tersebut.

Sandi Apakah Itu?

Ginggi masih duduk sendirian di bangunan pesanggrahan Pulo Parakan Baranangsiang. Udara semakin dingin karena malam sudah demikian larut. Dan bila melihat bulan sabit sudah hilang dari pandangan sejak tadi, dari sebrang sungai, sayup-sayup terdengar pula suara ayam berkokok. Hanya menandakan bahwa waktu subuh hari akan segera menjelang.

Ginggi harus cepat kembali ke puri Yogascitra. Kalau ketahuan dia keluyuran tanpa sepengetahuan penghuni puri itu, hanya akan membuat masalah baru.

Tapi sebelum dia kembali, ingin sekali membaca surat yang kini ada di tangannya. Surat itu masih tersimpan di dalam kotak terkunci rapat. Kata Ki Banaspati harus diserahkan kepada Pangeran Jaya Perbangsa. Ginggi mengerutkan alis. Punya hubungan apa pangeran ini dengan Ki Banaspati?

Apakah Pangeran Jaya Perbangsa sudah masuk ke dalam persekongkolan dengan Ki Banaspati?

Ginggi tidak tahu tindak-tanduk pangeran muda ini. Dua hari yang lalu ketika ada pertemuan di puri Yogascitra, Pangeran Jaya Perbangsa ikut hadir. Dia diundang sebab seperti apa kata Purbajaya, pangeran ini termasuk kawan dekat Pangeran Yogascitra. Dalam pertemuan itu, Pangeran Jaya Perbangsa termasuk orang yang banyak bicara yang pada pokoknya menggambarkan ketidaksetujuan dia dalam menyimak perilaku Raja. Tidak tanggung-tanggung, bahkan dia berkata dengan suara keras meminta agar semua orang sepakat menurunkan Raja dari tahtanya.

Tak ada yang ganjil dan tak ada yang aneh, sebab pada umumnya semua yang hadir pada pertemuan itu memperbincangkan perihal ketidaksetujuannya terhadap perilaku dan kebijaksanaan Raja.

"Tak ada yang ganjil...Tak ada yang ganjil...!" gumam pemuda itu sendirian. Ya, memang tak ada yang ganjil, sebab semua orang sama-sama tak setuju dengan sikap Raja. Ki Banaspati juga susah-payah menghimpun kekuatan karena tak setuju dengan sikap Raja.

Berpikir sampai di sini, pemuda itu menahan napasnya. Pangeran Jaya Perbangsa bersuara lantang agar semua orang bertindak menurunkan Raja dari kekuasaan. Ini juga keinginan Ki Banaspati. Tidakkah Pangeran Jaya Perbangsa dikendalikan oleh Ki Banaspati?

Makin berkerut dahi Ginggi karena berpikir keras. Sudah dia ketahui memang semua orang tidak setuju terhadap Raja. Tapi dia perlu memilah-milahnya. Ada kelompok yang sekadar tak menyenangi sikap Raja tapi tanpa punya tujuan-tujuan tertentu. Dan ada juga kelompok yang sama-sama tak menyenangi Raja tapi sambil punya tujuan khusus. Ki Banaspati jelas termasuk kelompok kedua ini. Kemudian, mungkinkah dia berusaha mengendalikan beberapa pangeran yang ada di Pakuan untuk memperbesar api kemelut?

Bisa saja begitu, semakin kacau suasana di Pakuan, semakin bagus menurut pertimbangan Ki Banaspati. Pangeran Jaya Perbangsa suaranya paling lantang mengajak semua orang meruntuhkan Raja. Kalau dikatakan dia mengajak semua orang untuk memberontak, bisa benar-benar persis. Dan Ki Banaspati menyusun kekuatan untuk memberontak. Akan lebih bagus bagi Ki Banaspati bila sebelum pasukan dari timur dikerahkan menyerang Pakuan, di dayo (ibukota) itu sendiri sudah ada yang saling gebuk, barangkali Ki Banaspati tinggal hanya menunggu waktu saja. Sesudah dua kekuatan di Pakuan saling gebuk sendiri dan pemenangnya dalam keadaan lemah, giliran pasukan Ki Banaspati yang bergerak untuk meraih kemenangan.

Ginggi memang sudah melihat situasi di Pakuan. Kekuatan di sana cenderung sudah terpecah-pecah. Ada kelompok yang sudah meragukan kepemimpinan Raja, tapi ada juga yang tetap bertahan dengan keputusan-keputusan Raja.

Ginggi kini mulai bisa meraba, Pangeran Jaya Perbangsa yang selalu bersuara lantang, dikendalikan Ki Banaspati agar menyulut dan memanasi para penentang Raja untuk mengadakan keributan berupa pemberontakan.

Satu-satunya bukti untuk memperjelas dugaannya ini, Ginggi harus membuka kotak dan membaca surat yang harus dia serahkan kepada Pangeran Jaya Perbangsa.

Suasana gelap di tempat yang terpencil ini tak memungkinkan dirinya untuk membaca surat itu. Ilmu Sorot Kalong (melihat di tempat gelap) yang dia miliki tak akan membantu penuh. Jadi pemuda itu harus segera kembali ke puri Yogascitra.

Dan dia pun segera meninggalkan tempat itu, berlari menuju puri Yogascitra yang kini sudah menjadi tempat tinggalnya.

Dengan amat hati-hati pemuda itu meloncati benteng puri menyelinap ke bangunan yang jadi tempat tinggalnya. Masuk ke ruangan tidurnya, dia segera menyalakan pelita. Keremangan berubah menjadi benderang. Ginggi meneliti kotak surat itu. Berukir indah dan halus buaatannya. Tapi tutup kotaknya dikunci oleh semacam engsel. Ginggi perlu membuka engsel itu agar tutup kotak bisa terkuak. Dengan serampangan tangan pemuda itu membedol ujung engsel. Dan begitu tutup kotak terbuka, terdengar suara halus bersiutan. Ada cahaya-cahaya kecil berkeredipan mengarah pada wajah dan dadanya.

Ginggi terkejut setengah mati sebab tak menduga bakal ada benda kecil tajam melesat keluar. Dia hanya sanggup miringkan wajah ke kanan tapi tak keburu melontarkan tubuhnya ke belakang. Akibatnya, tiga batang jarum halus bersarang di dadanya dan rasanya sakit serta-

merta membuat tulang ngilu. Ginggi mencabuti ketiga batang jarum itu. Tapi rasa sakit di tubuhnya kian menghebat. Dengan mata berkunang-kunang dan rasa sakit yang hebat, dia mengerahkan tenaga dalamnya, dipusatkannya pada bagian dada. Dia sadar, jarum itu beracun dan Ginggi perlu menahan aliran darah di bagian dada agar tak menyebar ke seluruh bagian tubuhnya. Tindakan pengamanan ini rasanya kurang cukup dan dia khawatir racun masih bisa menyebar. Oleh sebab itulah Ginggi mencari benda tajam. Kebetulan di sebuah laci terdapat peso pengot (pisau amat tajam ujungnya, biasa digunakan pula untuk menoreh tulisan di atas daun nipah). Pisau tajam itu dia gunakan untuk menoreh tiga luka di dadanya agar darah bisa keluar lebih banyak dari luka itu. Namun sebelum pekerjaannya selesai, matanya semakin berkunang dan kepalanya terasa pening. Akhirnya kegelapan menyelimuti dirinya dan Ginggi tak ingat apa-apa lagi.

Dia baru sadar dari pingsannya ketika suhu badannya terasa panas. Banyak keringat membasahi jidatnya dan kerongkongannya terasa kering. Dia ingin sekali minum. Tanpa membuka mata, pemuda itu meraba-raba ke pinggir kiri. Dia ingat, di sisi pembaringan sebelah kiri ada meja yang di antaranya diisi berbagai minuman. Tapi tangan itu meraba tempat kosong. Ginggi juga rasakan, udara amat pengap, padahal setahu dirinya, tempat tinggalnya di puri Yogascitra terasa harum semerbak oleh berbagai wewangian.

Ginggi mencoba membuka matanya. Suasana hanya remang-remang saja karena peningnya. Pelipisnya terasa berdenyut. Tapi setelah terbiasa dengan pandangan matanya, mendadak hatinya terkejut. Betapa tak begitu sebab di sisi kirinya dia lihat jeruji besi. Dia tidur telentang di sebuah balai-balai kasar di sebuah kamar ukuran kecil dengan lubang berjeruji besi. Penjarakah ini? Ginggi bangun serentak, tapi kemudian jatuh telentang kembali karena dadanya terasa pedih dan berdenyut. Dirabanya dada itu, ternyata sudah diberi bebat. Mengapa aku ada di dalam penjara, pikirnya?

Terdengar suara langkah mendekat. Ginggi menoleh ke kiri. Ada dua jagabaya tengah menatapnya. Salah seorang kemudian berlalu dan sayup-sayup terdengar suaranya, "Tawanan sudah siuman, Raden..." katanya. Kemudian terdengar langkah mendekat lagi. Kini ada dua orang lagi yang datang.

"Raden Purbajaya...!" seru Ginggi perlahan. Nampak alis Purbajaya berkerut melihatnya.

"Mengapa aku ada di sini?" tanyannya lagi namun sambil mengeluh pendek karena ada rasa sakit di dadanya.

"Engkau dipenjara, Ginggi..." kata Purbajaya pendek.

"Apa dosaku?"

"Nanti engkau akan diperiksa Pangeran Yogascitra!" gumam Purbajaya seperti penuh sesal.

Tak berapa lama kemudian terdengar beberapa langkah mendatang. Kemudian Ginggi lihat Pangeran Yogascitra disertai Banyak Angga.

Pangeran tua berwajah sabar itu menatap Ginggi dengan alis sedikit berkerut. Ginggi mencoba hendak bangkit namun dirasakan tubuhnya sakit-sakit.

"Kau terluka karena racun. Sudahlah tak perlu bangun. Aku hanya inginkan penjelasanmu, anak muda..." kata Pangeran Yogascitra datar.

Ginggi mau bicara, tapi Pangeran Yogascitra memperlihatkan kotak surat beserta isinya.

Ginggi terkejut melihat isi surat itu. Jadi, karena benda itu dia dijebloskan ke penjara.

"Saya belum sempat membaca isinya, Pangeran..." jawab Ginggi sejujurnya.

"Sudah aku baca isinya tapi aku tak mengerti sebab itu kata sandi. Barangkali kau pasti bisa mengartikannya," kata pangeran itu. Ginggi menerima susunan daun nipah dan mencoba membeberkannya.

Ribuan pipit terbang dari timur

ketika senja jatuh di barat

tiga hari sebelum kuwerabakti

pagi hari di Telaga Rena Maha Wijaya

"Banaspati"

"Saya tak bisa membaca, Pangeran..." gumam Ginggi setelah meneliti susunan hurufPalawadi atas daun nipah itu. Pangeran Yogascitra menatap penuh selidik.

"Benar, dia tak bisa baca-tulis, Pamanda..." kata Purbajaya. Bukan sekadar membela, tapi Ginggi memang pernah mengatakan tak pernah belajar baca-tulis ketika Purbajaya memberinya sebuah kitab pelajaran agama lama.

"Tapi setidaknya engkau masih punya hubungan dengan Banaspati, anak muda..." kata Pangeran Yogascitra.

Ginggi bingung mau menjawab bagaimana, dikatakan punya hubungan, sebetulnya juga tidak, sebab selama ini Ginggi tak senang terhadap orang itu. Tapi dikatakan tak punya hubungan, ya...kotak surat itu amat membuktikan bahwa ada satu hubungan antara dia dengan Ki Banaspati.

"Engkau membingungkan kami. Kedudukanmu sebetulnya ada di mana. Suatu saat kau membela kami, tapi di saat lain kau erat dengan mereka. Ketahuilah, Ki Bagus Seta sudah dicurigai beberapa pejabat istana karena penyelewengan pajak negara. Dan otomatis, Ki Banaspati pun dicurigai sebab dia tangan kanan Ki Bagus Seta. Aku menyesalkan sikapmu yang ternyata masih memiliki hubungan dengan kelompok mereka. Padahal aku sudah menyukaimu, anak muda..." kata Pangeran Yogascitra. "Tapi perasaan pribadi aku kesampingkan karena kepentingan negara lebih diutamakan. Kau harus menjelaskan mengapa ada surat sandi di tanganmu. Ada rencana apakah Ki Banaspati sehingga perlu mengirim surat rahasia padamu?" tanya Pangeran Yogascitra.

Semua mata memandang tajam padanya ketika pertanyaan itu diajukan.

Ginggi sulit untuk menjawab. Sebetulnya bisa saja dia katakan bahwa surat itu dari Ki Banaspati untuk Pangeran Jaya Perbangsa. Tapi, apakah Pangeran Yogascitra percaya akan penjelasan ini? Surat itu tak ditujukan langsung pada Pangeran Jaya Perbangsa. Jadi kepada setiap pemegang surat bisa ditudingkan bahwa itu surat dari Ki Banaspati untuk dirinya.

"Aku harap engkau menjelaskannya padaku. Sebab bila peristiwa ini bocor ke istana, kau akan jadi tawanan istana dan nasibmu akan lebih buruk lagi. Kau harus tahu Sang Prabu sangat kejam terhadap orang yang bersalah," kata Pangeran Yogascitra menegaskan.

"Jangan..." Ginggi mencegah.

"Nah, kalau kau takut dipindahkan ke istana, terangkanlah dengan baik, apa isi surat itu!" kata lagi Pangeran Yogascitra.

Pangeran itu salah mengerti, kata Ginggi dalam hatinya. Yang dia maksud jangan adalah surat itu jangan dulu sampai ke istana, takut keburu diketahui oleh Pangeran Jaya Perbangsa. Ginggi tak mau surat itu sampai ke tangan pangeran muda yang berperangai keras itu.

"Pangeran, sebaiknya urusan itu diselesaikan di sini saja. Beri saya waktu untuk menjelaskannya..." kata Ginggi.

"Nanti malam aku akan mengunjungimu lagi..." gumam Pangeran Yogascitra. Setelah menatapnya, bangsawan itu segera berlalu.

"Engkau mengecewakan aku, Ginggi..." gumam Purbajaya sedangkan Banyak Angga hanya menatap saja. Mereka kemudian meninggalkan tempat itu.

Kini Ginggi sendirian di kamar tahanan berjeruji itu. Dia masih bingung bagaimana harus membebaskan dirinya dari tudingan ini.

Tapi Ginggi harus mengesampingkan dulu urusan ini. Yang harus dia pikirkan adalah teka-teki surat rahasia itu. Apa makna surat yang sedianya harus diserahkan kepada Pangeran Jaya Perbangsa ini?

Ribuan pipit terbang dari timur

ketika senja jatuh di barat

tiga hari sebelum kuwerabakti

pagi hari di Telaga Rena Maha Wijaya

Ginggi mengerutkan dahinya beberapa kali. Dia harus memecahkan sandi ini.

Menjelang senja hari ada jagabaya menyodorkan makanan. Pemuda itu amat berterimakasih sebab sejak malam hari dia belum makan apa pun. Sekarang ada makanan yang cukup baik dan menyehatkan untuk dimakan. Tapi sebelum dia mencicipi makanan itu, dia teringat sesuatu.

"Paman, tolong beritahu aku, kapan upacara Kuwerabakti dimulai?" tanyanya pada jagabaya. Yang ditanya sejenak mengernyitkan dahi. Kemudian dia menepuk jidatnya sendiri.

"Oh, sampai aku melupakan kegiatan penting ini. Empat hari lagi kalau tak salah, pesta panen 49 hari akan segera dimulai," jawab jagabaya.

"Apa-apa sajakah upacara paling penting dalam Kuwerabakti, Paman?"

"Ya, banyak sekali. Sehari sebelum Kuwerabakti, rombongan seba dari seluruh wilayah Pajajaran akan datang senja hari di Pakuan. Besoknya pagi-pagi akan ada upacara mandi suci di Telaga Rena Maha Wijaya, kemudian dilanjutkan dengan upacara nadran (ziarah) ke Bukit Rancamaya, mengenang moksa Sang Prabu Siliwangi alias Sri Baduga Maharaja di Bukit Badigul," kata penjaga.

"Siapa saja yang mandi suci di pagi hari itu?"

"Seluruh penghuni istana, dari mulai Sang Prabu hingga permesuri dan para selir serta kaum wiku dan pendeta agung, semua mandi suci di Telaga Rena Maha Wijaya. Tapi, ada apakah engkau, sepertinya ingin sekali engkau datang menghadiri? Sayang anak muda, kedudukanmu seperti ini..." kata jagabaya menyayangkan nasib Ginggi. Ginggi sendiri tidak menyimpan ucapan terakhir jagabaya ini, sebab dia lebih terpaku memikirkan ucapan jagabaya sebelumnya.

Surat rahasia itu sepertinya punya hubungan erat dengan kegiatan Kuwerabakti. Ginggi berpikir keras, mencoba mencari maksud surat tersebut. Sehari sebelum Kuwerabakti, rombongan seba dari semua wilayah akan datang sore hari. Dari mana sajakah rombongan seba itu?

"Paman, kalau kita melakukan perjalanan tanpa henti dari wilayah Kandagalante Sagaraherang, kira-kira akan makan waktu berapa lama?" tanya Ginggi kemudian. Jagabaya yang sedianya akan berlalu mendadak berhenti lagi. Dia mengernyitkan dahi terpengaruh oleh pertanyaan Ginggi.

"Bila dilakukan tanpa tergesa-gesa, mungkin makan waktu selama tiga hari. Kira-kira senja hari rombongan baru bisa masuk idayo (ibukota)," jawab jagabaya.

"Betulkah?"

"Ya, aku pernah melakukan perjalanan seperti itu."

Berdebar jantung Ginggi mendengarnya. Beberapa baris kalimat sudah bisa diraba kemungkinannya. Dan kalau "ribuan pipit terbang dari timur" sudah bisa dipecahkan, maka seluruh isi surat rahasia bisa dia artikan. Tapi Ginggi benar-benar sudah bisa menduga. "Ribuan pipit terbang dari timur" siapa lagi kalau bukan pasukan di bawah pimpinan Kandagalante Sunda Sembawa dari wilayah Sagaraherang yang terletak di sebelah timur Pakuan.

Ginggi kembali menyusun surat rahasia itu di dalam benaknya, kemudian mencoba menyusun pemecahannya. Maka "ribuan pipit terbang dari timur" diterjemahkan sebagai pasukan yang akan bergerak dari Sagaraherang. "Ketika senja jatuh di barat" diartikan Ginggi bahwa



pasukan itu akan tiba di barat (Pakuan) di saat senja tiba. Kemudian baris ketiga berbunyi "tiga hari sebelum kuwerabakti" menerangkan bahwa pasukan itu akan mulai bergerak tiga hari sebelum upacara kuwerabakti. Baris keempat berbunyi "pagi hari di Telaga Rena Maha Wijaya" memberitahukan bahwa pagi hari akan diadakan satu kegiatan. Kegiatan itu sudah pasti acara mandi suci seluruh keluarga istana. Raja juga akan mandi suci di telaga itu. Oh, nanti dulu! Baris surat keempat bukan sekadar pemberitahuan akan upacara mandi suci. Pangeran Jaya Perbangsa tak perlu diberitahu sebab dia sendiri sudah tahu akan upacara itu. Kalimat baris keempat ini lebih berupa perintah untuk melakukan satu gerakan. Mungkin pagi hari waktunya, di saat ada upacara mandi suci di Telaga Rena Maha Wijaya.

Ginggi semakin berdegup jantungnya. Dia ingat perkataan Ki Banaspati di Pulo Parakan Baranangsiang kemarin malam bahwa sebuah gerakan besar akan segera dimulai. Akan ada penyerbuan besar-besaran ke Pakuan di saat upacara penting Kuwerabakti. Pasukan akan datang dengan menyamar sebagai rombongan pengirim seba.

Benar! Pemberontakan akan dimulai empat hari lagi. Barangkali pasukan yang menyamar sebagai pengirim seba akan mulai bergerak esok hari dari Sagara Herang.

Ginggi terpaksa di ruangan gelap berjeruji ini. Sebentar lagi akan terjadi puncak kemelut di Pakuan. Maka di mana Ginggi akan menempatkan diri dalam situasi ini? Berdiri di fihak Ki Banaspatikah?

Tapi Ginggi kini sudah bisa menilai, Ki Banaspati tidak benar-benar berjuang sesuai amanat Ki Darma. Bahkan orang ini sebenarnya menggunakan perintah guru hanya sebagai dalih saja. Dengan membonceng kepada amanat Ki Darma dia punya tujuan tertentu untuk menjalankan ambisi pribadinya.

Kedoknya semakin terbuka di Pulo Parakan Baranangsiang. Betapa dengan kejamnya dia mencampakkan Ki Bagus Seta setelah tahu bahwa orang itu tak memiliki pengaruh berarti lagi di Pakuan. Ki Banaspati benar-benar berani memperlihatkan sikap sebenarnya sebelum cita-citanya tercapai. Tindakan seperti ini hanya menandakan bahwa dirinya yakin akan keberhasilan usahanya. Mungkin benar sebab Ki Bagus Seta sudah tak mungkin memperbaiki posisinya.

Waktu sudah tak ada lagi, sebab Ki Banaspati membuka kartu di saat-saat terakhir, di mana seluruh kekuatan pasukannya sudah mulai bergerak. Ki Banaspati seorang yang berambisi besar, tamak dan licik. Ginggi tak perlu memihak padanya. Dengan kata lain, dia tak akan menjalankan perintah-perintah Ki Banaspati secuil pun !

"Tapi, bagaimana nasib Ki Rangga Guna?" keluhnya. Jelas, nyawa Ki Rangga Guna jadi taruhannya bila Ginggi berani menghindari perintah-perintah Ki Banaspati.

"Jangan meributkan nyawa seseorang untuk sebuah perjuangan besar," kata Ki Banaspati tempo hari. Apakah Ginggi pun akan bercermin pada prinsip Ki Banaspati, merelakan nyawa Ki Rangga Guna demi sesuatu? Sesuatu apa? Perjuangankah? Kalau dia menolak ajakan Ki Banaspati, lantas akan berjuang demi siapakah kini? Untuk kepentingan Pakuan? Untuk kepentingan Raja? Tidak mungkin, sebab selain tak sesuai dengan amanat Ki Darma, juga bertolak belakang dengan hati nuraninya. Sudah jelas Raja itu berjiwa lemah. Mudah diombang-ambing pengaruh dari luar dirinya dan mudah tergoda oleh kehidupan duniawi termasuk kecantikan wanita. Ginggi tak sudi mengabdikan kepada Raja yang seperti ini. Dan

kalau kesini tak mau dan kesana tak mau, sudah benarkah sikap hidupnya ini? Ingat tembang-tembangprepantun (juru pantun) yang menyindir dan mencerca sikap Ki Darma.

Itulah hukuman

bagi yang meragu

kesana tak mau

kesini tak mau

Akhirnya Ki Darma

menjadi musuh semua

Oh, hai, musuh semua !

Ginggi merenung. Hanya karena kesana tak mau kesini tak mau maka Ki Darma akhirnya menjadi musuh semua orang. Ginggi sedih, mengapa orang tidak diberi kebebasan memilih sikap dan selalu harus mengikatkan diri pada satu kepentingan?

Ketika berada di puncak, di saat suasana sepi tengah malam, Ki Darma selalu bersenandung. Bunyi tembangnya tak pernah berubah, selalu membacakan satu bait syair.

Hidup banyak menawarkan sesuatu

namun bila salah memilihnya

kita adalah orang-orang yang kalah

Oh, hai! Orang-orang yang kalah!

Ginggi tersenyum pahit bila menyimak syair tembang Ki Darma ini. Memang tak terbatas tawaran terhadap pilihan hidup. Tapi, mencoba tidak memilih sesuatu, sebetulnya adalah sebuah pilihan hidup juga. Mengapa orang dianggap berdosa bila tak mencoba memilih satu kepentingan? Kesana tak mau, kesini tak mau, dosakah itu? Bukankah tidak memilih sesuatu pun sebenarnya satu pendirian juga?

Ginggi kembali tersenyum pahit. Sepertinya dia pun akan berpendirian seperti Ki Darma. Kesana tak mau kesini tak mau dan akhirnya dimusuhi semua orang.

Tidak apa. Aku hanya taat pada Ki Darma. Ada surat dari Ki Rangga Guna yang kata Ki Banaspati akan membahayakan dirinya. Surat itu menyuruh Ginggi agar tetap berpegang teguh pada amanat Ki Darma.

Ginggi ingat betul, Ki Darma berkata agar dia membela rakyat dengan jalan apa saja. Dia disuruh bergabung dengan para murid lainnya, sepanjang mereka pun mentaati perintah Ki Darma. Tapi Ginggi merasa bahwa Ki Banaspati tak seutuhnya menjalankan amanat guru, berarti Ginggi tak perlu ikut bergabung.

"Pada akhirnya kau akan punya keyakinan sendiri dalam menentukan kebenaran. Kalau kau benar-benar telah meyakini satu pilihan, maka kau kerjakanlah!" kata Ki Darma ketika dia berada di Puncak Cakrabuana hampir dua tahun silam.

Tak terasa ada lelehan airmata di pipi pemuda itu. Baru sekarang dia sadar, sebenarnya orang yang paling bijaksana adalah Ki Darma. Orang tua ini tidak pernah mengangkat dirinya sebagai murid. Mulanya Ginggi berpikir buruk. Ki Darma tak secara resmi mengangkat dia sebagai murid mungkin karena dia kurang disayang dan kurang dipercaya. Namun belakangan Ginggi menyadari bahwa perbuatan Ki Darma ini bisa jadi punya maksud tertentu. Ki Darma tak mengangkatnya sebagai murid tapi memberinya berbagai ilmu kepandaian, termasuk kepandaian dalam berpikir dan belajar menimbang-nimbang arti kehidupan. Pemuda itu menduga, Ki Darma membebaskan dirinya dari hubungan guru dan murid agar Ginggi bisa melakukan pilihan. Kalau dia terikat sumpah pada Ki Darma, jelas tak memiliki pilihan hidup lagi sebab segalanya sudah diatur guru. Apa yang diinginkan guru itu harus diturut. Karena ikatan-ikatan itu Ki Darma akan merasa kecewa kalau pada suatu saat sang murid tak mematuhi apa yang diinginkannya. Dengan melepaskan ikatan guru-murid, kedua belah pihak akan saling membebaskan diri dari sesuatu yang bernama keharusan. Itulah sebabnya, kendati ada kata "perintah", tapi di akhir kalimat, Ki Darma menyertakan ucapan, "sepanjang kau merasa yakin atas kebenaran yang aku katakan."

Ki Darma tak pernah mengajarkan padanya apa itu agama. Barangkali bukan berarti dirinya tak perlu memiliki keyakinan agama. Tapi orang tua itu membebaskan Ginggi untuk belajar menilai dan memilih. Sekarang dunia semakin berkembang dengan hadirnya agama baru. Ki Darma mungkin bermaksud "melahirkan" keberadaan Ginggi apa adanya. Tidak dicekoki oleh keyakinan yang dipeluknya, atau disuruh membenci kehadiran agama baru. Biarkan Ginggi dalam keadaan kosong. Siapa yang harus mengisinya, bukan karena anjuran, pengaruh atau pun perintah orang lain, tapi diserahkan kepada hasil pilihan hatinya sendiri.

"Semakin dewasa orang akan semakin berpikir tentang perlunya sesuatu pandangan hidup. Kau carilah sendiri, sebab bila jalan pikiranmu sudah dewasa kau akan sanggup memilih mana yang terbaik," kata Ki Darma tempo hari.

Orang tua itu tidak menyuruhnya masuk agama apa pun, segalanya diseahkn pada Ginggi sendiri. Ki Darma hanya membekalinya dengan berbagai pandangan agar kelak Ginggi sanggup memilah-milah sendiri, mana yang benar dan mana yang buruk.

Sekarang Ginggi sudah banyak belajar meneliti sikap dan perilaku manusia. Sedikit banyaknya dia sudah bisa menarik kesimpulan sendiri untuk dijadikan pedoman, di mana kelak dia harus menempatkan diri.

#### Taktik Jaya Perbangsa

Benar seperti yang dijanjikan Pangeran Yogascitra, bahwa malam harinya dia akan datang lagi ke sel tahanan. Dia datang bersama Banyak Angga dan Purbajaya.

"Bagaimana, apakah kau sudah siap memberi keterangan tentang surat sandi itu?" tanya Pangeran Yogascitra menatap tajam padanya.

"Saya juga baru menemukan isi sandi itu barusan. Namun ini pun sebagai kira-kira saja. Bila dugaan saya benar, Pangeran harap segera melakukan berbagai tindakan. Tapi bila salah,

anggaplah itu keluar dari jalan pikiran orang dungu semata," kata Ginggi balik menatap pada pangeran itu. Semua orang mendekatkan wajahnya pada besi jeruji.

"Maksudmu, engkau sudah tahu arti sandi surat itu?" yang bertanya heran adalah Purbajaya.

"Tidak. Isinya baru dugaan saja," gumam Ginggi.

"Sudah bisa menduga isinya berarti sudah tahu kalimat sandi. Dari mana engkau tahu, padahal engkau tak bisa membaca?" tanya lagi pemuda itu.

Ginggi tersenyum tipis, "Maafkan saya banyak bohong, saya sebenarnya ada sedikit bisa...." katanya.

"Kau memang banyak membohong sehingga amat membingunkan kami," kata Banyak Angga. "Ayahanda, kalau dia mengemukakan isi sandi itu, apakah kita akan mempercayainya?" menoleh pada Pangeran Yogascitra.

"Bagaimana nanti saja, yang penting dia mau bicara dulu," jawab pangeran tua itu pendek.

"Cobalah kau katakan Ginggi, apa isi sandi itu..." kata Purbajaya.

"Itu adalah surat pemberitahuan perihal akan adanya pasukan besar dari wilayah timur ke Pakuan ini. Saya menduga, mereka akan menyerang tepat pada peringatan Kuwerabakti!" kata Ginggi.

Semua orang saling pandang, kemudian sama-sama menatap wajah Ginggi.

"Mengapa Ki Banaspati mengirim surat padamu?" tanya Banyak Angga.

"Surat itu bukan untuk saya."

"Kalau begitu, untuk siapakah surat itu?"

"Saya diutus menyerahkan surat itu pada Pangeran Jaya Perbangsa!" kata Ginggi.

"Apa???" teriak ketiga orang itu berbareng dan nampak kaget.

"Kau maksudkan Pangeran Jaya Perbangsa punya hubungan khusus dengan Ki Banaspati?" tanya Banyak Angga.

"Saya tak berkata begitu..."

"Kau tuduh pangeran muda itu bersekongkol untuk melakukan satu kegiatan rahasia?" tanya Banyak Angga lagi.

"Saya tidak bicara begitu..." jawab Ginggi lagi.

"Ginggi, aku ingin percaya padamu, kumohon kau bicaralah dengan benar..." kata Purbajaya seperti memohon agar Ginggi bertindak dengan kesadaran.

"Apa yang ada dalam hati saya, itulah yang diucapkan. Saya tak menduga atau menuduh sesuatu. Tapi yang jelas saya diperintahkan Ki Banaspati menyerahkan kotak surat kepada Pangeran Jaya Perbangsa. Tapi saya ingin sekali melihat isinya, maka saya coba buka. Namun sebelum berhasil membacanya, ada serangan jarum beracun dari kotak itu dan saya pingsan. Belakangan saya menyadari sudah berada di sini," kata Ginggi.

"Engkau terpaksa diamankan di sini karena ada surat seperti itu," kata Purbajaya. Ginggi menundukkan muka.

"Engkau berkomplot dengan Ki Banaspati?" tanya Banyak Angga.

"Keinginan Ki Banaspati dan Ki Bagus Seta memang begitu. Semua harus berkomplot melawan Raja!" Ginggi menjawab begitu.

"Mengapa mereka ingin melawan Raja!" tanya Pangeran Yogascitra.

"Menurut mereka, Raja tak bijaksana dalam mengatur pemerintahan sehingga rakyat sengsara!" jawab Ginggi.

"Merekalah yang membuat rakyat sengsara. Ki Bagus Seta selalu mempengaruhi Raja agar melakukan tindakan keliru!" kata Pangeran Yogascitra.

"Entahlah...Hanya itu yang mereka katakan!" kata Ginggi lagi.

"Kalau begitu semua orang punya pendirian sama untuk menurunkan Raja, Ayahanda..." gumam Banyak Angga.

"Aku tak berniat menggulingkan Raja, sekali pun memang benar aku tak setuju dengan tindak-tanduk Raja. Aku sudah mencoba membujuk Sang Prabu agar mau membatalkan perkawinannya dengan Nyimas Layang Kingkin, tapi beliau malah tersinggung atas sikapku," kata Pangeran Yogascitra dengan nada penuh sesal.

"Lalu, bagaimana dengan nasib adikku Nyimas Banyak Inten?" tanya lagi Banyak Angga.

## ***Jilid 22***\_\_\_\_\_

Mendengar pertanyaan ini, nampak wajah Pangeran Yogascitra kelabu. Dia menghela napas beberapa kali sebelum melontarkan jawaban.

"Penghargaan Sang Prabu terhadap adikmu menjadi berkurang karena peristiwa Suji Angkara. Sang Prabu bahkan menyuruh agar adikmu dimasukkan kemandalasaja..." gumam pangeran tua itu.

"Apa? Dimasukkan ke mandala?" Pertanyaan ini berbareng dilontarkan oleh Banyak Angga dan Purbajaya. Wajah Purbajaya bahkan terlihat amat pucat dan bibirnya bergetar.

"Apakah mandala itu?" tanya Ginggi heran.

"Mandala adalah semacam puri para wiku wanita. Setiap gadis yang gagal dalam perkawinan atau kehidupan lahiriah selalu memasuki mandala untuk belajar ilmu batin. Para wanita

bangsawan yang ditinggal mati suaminya pun biasanya masuk kemandala ..." kata Banyak Angga dengan wajah murung.

"Apakah Nyimas Banyak Inten digolongkan wanita yang gagal dalam kehidupan cinta?" tanya Ginggi. Tak ada yang menjawab, sehingga suasana amat sunyi.

"Barangkali bagi Sang Prabu lebih terhormat melihat gadis yang dicintanya memasukimandala ketimbang hidup di luar atau bahkan menjadi selirnya tapi sudah memiliki cacat. Gadis yang dilarikan lelaki lain secara paksa dianggap kehormatannya sudah cacat, apalagi gadis itu tadinya sudah dipilih Raja..." gumam Pangeran Yogascitra seperti bicara pada dirinya sendiri.

"Pamanda Yogascitra, jangan biarkan Dinda Banyak Inten meninggalkan kehidupan duniawiyah. Dia masih muda. Dia masih penuh harapan dan cita-cita!" kata Purbajaya menggebu.

"Banyak Inten masukmandala adalah harapan Raja. Tapi harapan Raja adalah perintah juga. Aku tak berani menentang titahnya, apalagi amat berkaitan erat dengan kepentingan dan kehormatannya..." gumam Pangeran Yogascitra dengan nada sendu sehingga kemurungan wajahnya menambah ketuaannya.

"Kalau Pamanda tak berani menentang Raja, untuk urusan ini saya berani ke depan," kata Purbajaya tegas.

Pangeran Yogascitra menatap pemuda itu dengan penuh selidik.

"Mengapa kau begitu mati-matian membela anakku?" tanyanya. Tapi yang ditanya malah menunduk membuat hati Ginggi sedikit berdebar karena penuh dugaan.

"Sudahlah...Urusan paling besar yang harus kita hadapi adalah sandi rahasia itu. Ginggi, benarkah isi surat itu maksudnya demikian?" tanya pangeran itu menoleh pada Ginggi.

"Sudah saya katakan tadi, itu hanya dugaan belaka," jawab Ginggi, "Ribuan pipit terbang dari timur. Itulah pasukan yang kelak akan datang dari arah timur, entah siapa. Ketika senja jatuh di barat, maksudnya pasukan itu akan tiba di wilayah barat dan saya artikan sebagai Pakuan, di senja hari. Tiga hari sebelum Kuwerabakti, saya tafsirkan pasukan akan mulai bergerak dari timur tiga hari sebelum upacara Kuwerabakti. Baris terakhir, pagi hari di Telaga Rena Maha Wijaya, saya artikan bahwa saat penyerbuan akan dilakukan di pagi hari, mungkin titik penyerbuan ke telaga itu. Apakah dugaan saya ini benar atau salah, saya sendiri pun tak dapat memastikannya!" kata Ginggi panjang-lebar.

Namun mendengar penjelasan ini, semua orang mendadak pucat wajahnya.

"Bisa jadi dugaanmu benar anak muda," gumam Pangeran Yogascitra, "Pagi hari pada hari pertama upacara Kuwerabakti adalah mandi suci Sang Prabu beserta seluruh pejabat istana di Telaga Rena Maha Wijaya. Kemungkinan penyerbuan dilakukan di saat semua penghuni istana meninggalkankadaton(keraton) dan berada di tempat terbuka tanpa perlindungan..." kata Pangeran Yogascitra. Ginggi pun ingat, telaga di Bukit Badigul Rancamaya itu berada di wilayahjawi khita (benteng luar istana). Kalau seluruh penghuni istana sedang berada di sana, maka penyerbuan itu akan sangat membahayakan keselamatan Raja.

"Kalau begitu, kita harus segera mengambil tindakan," kata Pangeran Yogascitra.

"Nanti dulu Ayahanda. Kita harus selidiki kebenarannya," kata Banyak Angga sambil kemudian menoleh ke arah Ginggi. "Ginggi sebetulnya engkau ada di fihak manakah? Di lain fihak diutus Ki Banaspati tapi di lain fihak pula beritahu kami mengenai rencana mereka," kata Banyak Angga lagi.

Pangeran Yogascitra pun rupanya terpengaruh oleh ucapan pemuda itu, buktinya dia menatap tajam Ginggi.

"Kau berada di fihak mana, anak muda?" tanyanya.

"Saya tak berada di fihak mana pun. Semua peristiwa ini tak ada kepentingannya dengan saya. Tapi kalau saya sekarang beberkan rencana Ki Banaspati atau siapa saja, saya sebenarnya hanya tak ingin terjadi banyak korban. Kalau benar ada rencana penyerbuan besar-besaran ke Pakuan, akan jatuh korban sia-sia. Saya tak ingin melihat perang sebab akan menyengsarakan banyak orang..." kata Ginggi mantap.

Pangeran Yogascitra merenung namun akhirnya mengangguk-angguk. "Pendapatmu benar belaka, anak muda. Perang tak boleh terjadi, apalagi dilakukan sesama orang Pajajaran..." kata pangeran itu.

"Lalu bagaimana tindakan kita, Ayahanda?" tanya Banyak Angga.

Pangeran Yogascitra berpikir sejenak. Dia menerawang ke langit-langit, lalu menatap Ginggi.

"Kau lanjutkan dulu perintah Ki Banaspati. Serahkan kotak surat pada Pangeran Jaya Perbangsa. Aku ingin teliti, apakah benar dia terlibat pemberontakan?" Pangeran Yogascitra melirik pada putranya, "Kau dan Purbajaya kawal anak muda ini. Datanglah malam ini juga ke puri Jaya Perbangsa. Selagi anak muda itu menyerahkan surat, kau sembunyi di luar, dan kau Ginggi, aku ingin tahu sejauh mana kau ingin bantu aku, maksudku, sejauh mana kau ingin menghindari pertumpahan darah seperti yang aku juga pikirkan. Kalau jalan pikiranmu sama denganku, kau tentu mau membantu," kata pangeran itu menoleh pada Ginggi.

"Saya siap membantu, Pangeran..." ucap Ginggi mengangguk.

Jagabaya dipanggil dan pintu jeruji dibuka. Ginggi berdiri dan melangkah keluar dari pintu tahanan. Dadanya masih terasa sakit karena luka dan tubuhnya pun lemah-lunglai.

"Tubuhmu terserang racun. Tapi itu menolong kecurigaan kami akan keterlibatanmu, Ginggi," kata Purbajaya di tengah jalan menuju puri Jaya Perbangsa.

"Benar kecurigaan kami berkurang. Kotak itu dipasang senjata rahasia agar orang yang tak tahu dan berniat membukanya akan mati kena racun. Ini hanya menandakan kau memang tidak terlibat. Tapi aku sendiri masih bingung dengan sikapmu. Sepertinya kau tengah bimbang kau mesti berpihak ke mana," kata Banyak Angga.

"Dulu saya bimbang, tapi setelah saya teliti kesana-kemari, saya sudah bisa ambil keputusan," jawab Ginggi.

"Apa keputusanmu?"

"Saya tidak akan ikut kemana-mana," jawab Ginggi.

"Termasuk membela negara?"

"Ini bukan pertentangan antara negara dan pemberontak, melainkan pertentangan orang-orang yang ingin menguasai negara," jawab Ginggi.

"Mungkin begitu, tapi apa pun yang terjadi, negara tetap dalam bahaya dan semua orang harus mau mempertahankan negara," kata Banyak Angga.

"Pendapatmu sama dengan saya. Maka untuk itulah saya pun berusaha mencegah terjadinya pertumpahan darah," kata Ginggi.

Tiba di depan benteng puri, Banyak Angga dan Purbajaya memisahkan diri. Mereka naik ke benteng lewat jalan samping dan menghindari pertemuan dengan para jagabaya puri tersebut. Sedangkan Ginggi masuk puri secara baik-baik.

"Tapi Juragan Jaya Perbangsa sedang tak ada, Raden..." kata penjaga.

"Beliau sedang ke mana?" tanya Ginggi agak kecewa.

"Juragan dipanggil Sang Prabu malam ini juga. Rupanya ada sesuatu kepentingan mendadak," ujar jagabaya. "Begitu pentingkah kehadiranmu malam ini, Raden?" tanyanya kemudian. Ginggi tak menjawab, sebab hatinya tengah berpikir-pikir tentang maksud pertemuan pangeran itu dengan Sang Prabu.

Namun ketika dia sedang termangu, dari jauh ada bunyi suara ketoplak kaki kuda. Ginggi menoleh ke belakang. Yang datang ternyata Pangeran Jaya Perbangsa, berjalan lambat-lambat dan dikawal empat orang prajurit bersenjata dengan obor di tangan masing-masing.

"Siapa itu?" tegur bangsawan muda berkumis tipis ini. "Oh, aku kenal kau. Bukankah engkau calon ksatria dari puri Yogascitra, bukan?" kata pangeran itu dengan nada sedikit mengejek yang Ginggi tak tahu apa maksudnya.

"Ada yang akan saya sampaikan. Dan ini sangat penting. Bolehkah saya masuk?" kata Ginggi.

Pangeran Jaya Perbangsa menatap sejenak, namun kemudian mengangguk kendati penuh hati-hati.

Ginggi diterima di sebuah kamar tertutup. Ketika dia baru saja duduk bersila, di atas sirap terdengar sedikit gerakan. Pelahan saja tapi Ginggi tahu ada dua benda berat bertengger di sana. Ginggi khawatir akan kecerobohan dua orang temannya itu. Bagi penilaian Ginggi, gerakan mereka masih kasar. Kalau Pangeran Jaya Perbangsa memiliki kepandaian tinggi, mereka pasti mudah diketahui.

"Ada keperluan apakah Pangeran tua yang setia itu mengutusmu, hei ksatria!" kata Pangeran Jaya Perbangsa masih dengan nada sedikit mengejek. Namun bagi Ginggi sepertinya orang ini



memperlihatkan dirinya bahwa dia tak senang terhadap Pangeran Yogascitra. Dan ini sedikit lebih meyakinkan dirinya pula bahwa bangsawan muda yang gagah ini punya hubungan dengan Ki Banaspati.

"Saya datang ke sini bukan atas suruhan Pangeran Yogascitra," kata Ginggi pendek. Namun begitu mendengar penjelasan ini, pangeran muda itu membelalak kedua belah matanya.

"Kau... siapa engkau sebenarnya?" tanyanya sedikit heran.

"Namaku Ginggi!" kata lagi pemuda itu pendek tapi matanya tajam menatap Pangeran Jaya Perbangsa.

"Maksudku, bukankah engkau orang dari puri Yogascitra?" tanya lagi bangsawan itu.

"Segalanya bisa terjadi, Pangeran. Bukankah Pangeran Yogascitra pun sampai saat ini selalu menganggap Pangeran Jaya Perbangsa sahabat baiknya?" kata Ginggi sedikit menyindir sehingga membuat wajah pangeran muda itu sedikit memerah.

"Ya, segalanya bisa terjadi dalam meniti perjuangan. Kau diutus oleh siapakah dan dalam urusan apakah?" tanya lagi Pangeran Jaya Perbangsa.

"Ini!" Ginggi langsung menyerahkan kotak surat yang engselnya sudah kembali terkunci. Pangeran Jaya Perbangsa menerima kotak surat itu. Dan dia terkejut menerimanya.

"Kau utusan Ki Banaspati, anak muda?" tanyanya.

Tapi Ginggi hanya mengangguk pelan.

"Perlu dibuka hari ini juga?"

"Terserah Pangeran..." kata Ginggi.

Bangsawan itu berjingkat dulu dan membuka sebuah lemari kayu berukir indah. Dari dalam lemari dia mengeluarkan semacam baju zirah, yaitu pakaian terbuat dari logam menyerupai sisik-sisik ikan. Ginggi terkejut sekali. Bila begitu rahasia dirinya akan terbongkar.

Dengan sedikit berdebar, Ginggi menyaksikan pangeran itu mencoba membuka engsel dengan amat hati-hati. Wajahnya sedikit dijauhkan sepiutnya tengah bersiap menjaga kemungkinan. Namun ketika engsel terbuka dan kepala pangeran itu sigap menghindar dengan cara miringkan wajah ke samping, tidak terjadi sesuatu.

Pangeran Jaya Perbangsa menatap penuh selidik pada Ginggi.

"Ada apakah, Pangeran?" tanya Ginggi ingin segera tahu pikiran apa yang terkandung di benak bangsawan ini.

"Ada dua kemungkinan kotak ini memberi tahu padaku. Pertama, kau membohongiku dan kedua kau berkhianat!" kata Pangeran Jaya Perbangsa pendek.

"Mengapa begitu?"

"Ki Banaspati setiap mengirim surat dalam kotak tertutup, selalu dipasang jebakan. Orang yang sembrono membuka kotak surat akan mati seketika karena serangan senjata rahasia. Sekarang kotak sudah tanpa jebakan. Artinya kotak sudah ada yang buka !" kata Pangeran Jaya Perbangsa.

"Saya yang membuka!" gumam Ginggi pendek.

"Kalau begitu kau harus mati! Kau pengkhianat!" seru bangsawan muda pemarah itu sambil melancarkan pukulan dengan tangan kanan terkepal. Pukulan itu lurus ke depan mengarah jidat Ginggi. Namun dalam pandangan pemuda itu, gerakannya terlihat lamban dan mudah diikuti mata, sehingga dengan entengnya Ginggi menangkap pergelangan tangan bangsawan itu dengan tangan kirinya.

Pangeran Jaya Perbangsa kembali melayangkan pukulan dengan tangan kiri dan ditepis dengan baik oleh tangan kanan Ginggi. Nampak bangsawan itu meringis karena tangkisan Ginggi.

"Aku tangan kanan Ki Banaspati, sudah barang tentu harus tahu segala gerakan yang ada!" kata Ginggi masih memegang pergelangan tangan bangsawan itu sehingga dia kian meringis saja.

"Tapi kau melanggar perintah Ki Banaspati!" kata Pangeran Jaya Perbangsa mencoba melepaskan tangannya tapi tetap tak kuasa.

"Tak ada yang kulanggar. Surat itu sudah sampai di sini seperti apa yang diinginkan Ki Banaspati," kata Ginggi.

"Ya, tapi kau membukanya!"

"Ki Banaspati tak melarangku untuk membukanya, sebab kalau aku tak punya kepandaian, biar disuruh buka pun aku tak akan mampu membacanya karena keburu mati!" kata Ginggi sambil merasakan sakitnya di dada yang terasa berdenyut-denyut. Hatinya sedikit malu ketika bicara begitu, sebab kalau tak segera diobati penghuni puri Yogascitra barangkali nyawanya sudah melayang karena racun dalam jebakan kotak surat itu.

Tapi mendengar ucapan Ginggi, Pangeran Jaya Perbangsa sepertinya memaklumi. Buktinya dia tak bertahan lagi memaksakan pendapatnya. Ginggi pun segera melepaskan pegangan tangannya.

"Saya ingin bertanya, bagaimana persiapan di sini dalam menyambut hari penting itu," tanya Ginggi sesudah Pangeran Jaya Perbangsa membaca dan mengartikan makna sandi surat itu.

Bangsawan itu menatap Ginggi sejenak. Tapi karena Ginggi balik menatap tajam, dia mau juga bicara.

"Semua sudah aku kerjakan sesuai perintah Ki Banaspati, Pakuan harus dikosongkan dari kekuatan perwira..."

Berdebar hati Ginggi mendengarnya.

"Itu akan disampaikan pada Ki Banaspati. Tapi coba jelaskan keadaan di Pakuan secara utuh sehingga saya bisa melaporkannya dengan sempurna kepada Ki Banaspati," kata Ginggi.

Seperti seorang bawahan lapor pada atasan, Pangeran Jaya Perbangsa menerangkan persiapan yang dilakukannya di Pakuan. Kata bangsawan ini, semua orang sudah siap menunggu komando. Jadi, bila saatnya tiba, mereka akan membantu bergerak dari dalam.

"Secara kebetulan sekali malam ini aku dipanggil menghadap Sang Prabu. Dalam uraiannya dia ingin minta pendapat pada Pangeran Yogascitra perihal 15 perwira kerajaan yang menuju Puncak Cakrabuana lebih dari dua tahun silam. Ini karena ada pertanyaan dari perwira lainnya, mengapa nasib 15 perwira yang diutus mengejar buronan Ki Darma Tunggara tidak pernah diperhatikan. Kelimabelas perwira itu hingga kini belum kembali dan tak ada khabar beritanya. Beberapa perwira tua ingin tahu, apakah kelimabelas orang rekannya berhasil menangkap Ki Darma atau tidak. Kalau berhasil, mengapa tak pernah pulang dan kalau gagal, apakah mereka tewas atau bagaimana?"

"Teruskan..." kata Ginggi dengan nada suara diusahakan biasa, padahal dadanya bergetar hebat.

"Aku katakan, tak perlu minta pertimbangan Pangeran Yogascitra sebab bangsawan tua itu kalau berpikir terlalu bertele-tele dan rasa hati-hatinya terlalu berlebihan. Jangan biarkan para perwira kerajaan goncang. Limabelas perwira yang hilang harus dicari. Aku sarankan agar dikirim lagi pasukan kecil terdiri dari perwira tangguh. Mereka harus ditugaskan mencari dan menyelidiki perihal raibnya rekan-rekan mereka. Aku beri susunan dan daftar para perwira yang bisa dipercaya melakukan tugas ini. Hahaha ! Sepuluh perwira tangguh siap diberangkatkan besok subuh !" Pangeran Jaya Perbangsa tertawa terbahak-bahak.

"Mengapa mereka harus pergi sekarang juga?" tanya Ginggi.

"Itulah taktik mengundang harimau keluar sarang, sehingga dengan amannya kita bisa memasuki sarang mereka!" kata Pangeran Jaya Perbangsa bangga dengan jalan pikirannya. "Para perwira yang aku tawarkan pada Sang Prabu adalah perwira-perwira setia pada Raja yang sulit diajak kerja sama. Jadi, biarkan mereka jauh dari Pakuan di saat dayo ini diserbu pasukan dari timur!" kata bangsawan ini.

"Tapi sepuluh perwira itu kemungkinan ketemu di jalan dengan pasukan dari timur!" kata Ginggi.

"Hahaha! Biarkan saja. Mereka akan berpapasan dan dibantai pasukan. Kekuatan perwira Pakuan akan utuh bila digabung sebab semuanya mahir ilmu pertempuran. Tapi bila dipecah-pecah seperti itu, perlawanan mereka tak ada artinya! Hahaha!" Pangeran Jaya Perbangsa nampak gembira sekali.

"Jalan pikiran Pangeran amat cerdas. Tak percuma Ki Banaspati menugaskanmu di Pakuan. Tapi, apakah para pembantu Ki Banaspati lainnya sama cerdasnya dengan engkau, Pangeran?" tanya Ginggi lagi.

"Hahaha! Semua bisa dipercaya!"

"Saya pun harus mengenali mereka, sebab dalam hari penting saya ada di Pakuan, jangan biarkan saya keliru memilih lawan!" kata Ginggi lagi.

"Nanti kau pun akan tahu..." kata Pangeran Jaya Perbangsa masih tersenyum. Ginggi sebetulnya penasaran ingin mengorek keterangan lagi. Tapi kalau terlalu mendesak, dikhawatirkan pangeran itu akan curiga.

"Kalau begitu baiklah. Saya mohon diri sebab tidak baik kalau terlalu lama di sini..." gumam Ginggi sambil mohon diri hendak meninggalkan ruangan itu.

Ginggi berjalan keluar puri, mohon diri untuk pulang kepada para jagabaya yang menjaga gerbang. Tapi tiba di sebuah jalan berbalay, sudah ada dua orang menunggu. Mereka adalah Banyak Angga dan Purbajaya.

"Keparat Jaya Perbangsa..." desis Banyak Angga.

"Ya...begitulah seperti yang kalian dengar tadi," gumam Ginggi. "Setelah ini, kita bagaimana?" tanyanya kemudian.

"Kita lapor pada Ayahanda!" ajak Banyak Angga. Semua setuju untuk kembali ke puri Yogascitra.

Demi mendengar laporan ini, Pangeran Yogascitra nampak pucat wajahnya.

"Tidak sangka Jaya Perbangsa yang selama ini baik padaku bertindak sehina ini..." gumamnya memendam kesedihan.

"Tapi bukankah hampir semua orang sekarang bertindak begitu?" tanya Ginggi. Turun naik dada pangeran tua itu ketika Ginggi berkata begitu.

"Kita boleh mengeluarkanpanca-Parisuda (kritik dan teguran) seperti apa yang tersirat dalam KitabSanghyang Siksakandang Karesian , tapi tak dibenarkan melakukan pemberontakan!" kata Pangeran Yogascitra tegas.

"Tapi Ki Darma Tunggara yang melakukan kritik tetap dianggap memberontak. Sehingga pada akhirnya, apakah itu terang-terangan kepada Raja atau hanya sekadar melontarkanpanca-parisuda , kalau membuat Raja marah, tetap akan dituding pengkhianat dan pemberontak. Maaf Pangeran, dalam pertemuan beberapa hari lalu di puri ini, Pangeran bersedia melakukan upaya perbaikan di istana. Itu artinya, Pangeran akan secara langsung berhadapan dengan Sang Prabu. Pangeran akan mengoreksi tindakan Raja. Kalau sudah begitu apa bedanya dengan semua orang, dengan tindakan Ki Darma juga misalnya? Bukankah pada akhirnya Pangeran juga sama-sama memberontak dalam pandangan Sang Prabu?" Tanya Ginggi menggebu.

"Aku tidak akan memberontak!"

"Tapi Ki Darma tetap dituduh memberontak!"

"Aku tak menuduh Ki Darma memberontak!"

"Mengapa sampai sekarang dia tetap dikejar? Mengapa semua prepantun mengolok-olok dan mengejeknya? Mengapa?" tanya Ginggi lagi kian menggebu.

"Ginggi! Ada apa secara tiba-tiba kau seperti membela Ki Darma?" teriak Pangeran Yogascitra.

"Karena saya murid Ki Darma!" Ginggi balik berteriak. Terhenyak semua orang mendengar pengakuan ini. Pangeran Yogascitra bahkan tak terasa mundur setindak.

"Ya, saya murid Ki Darma!" kata Ginggi lagi. "Barangkali saya akan ditangkap, sebab kata orang, setiap yang memiliki hubungan dengan Ki Darma akan disamakan kedudukannya sebagai pemberontak juga. Boleh tangkap saya. Tapi sebelumnya akan saya buktikan bahwa saya tidak melakukan pemberontakan, sama seperti apa yang dilakukan Ki Darma belasan tahun silam. Dan Bahkan sama dengan tindakan Pangeran Yogascitra yang melakukan panca-parisuda tapi bukan melawan Raja" kata Ginggi lagi menatap tajam.

Pangeran Yogascitra termenung mendengar kata-kata pemuda itu, demikian pun yang lainnya.

"Aku sudah katakan tadi, tidak pernah menuduh Ki Darma sebagai pemberontak. Tapi harap kau tahu, Sang Prabu Ratu Sakti banyak dikelilingi para pembantunya dan gagasan serta jalan pikirannya bermacam-macam. Kalau ada orang yang merasa tak senang dengan tindak-tanduk Ki Darma, maka rasa tak senangnya itu dipengaruhi pada Sang Prabu agar beliau membuat keputusan-keputusan tertentu," gumam Pangeran Yogascitra dengan nada penuh sesal.

Ginggi hanya terlihat mematung dengan napas sedikit ditahan-tahannya.

"Kau tanyalah anakku, bagaimana sikapnya terhadap Ki Darma. Dia tak mengenal orang tua gagah itu secara pribadi, sebab Banyak Angga masih terlalu kecil saat itu. Tapi anakku sudah punya pandangan tersendiri pada Ki Darma," kata Pangeran Yogascitra sambil menoleh pada Banyak Angga yang duduk bersila dengan wajah muram.

"Sekarang ini dunia terbalik. Orang yang menyayangi dengan memberinya kritik dikesampingkan dan dibenci, tapi yang menjilat dan mencari muka dihargai. Saya mempelajari kehidupan Ki Darma sejak mulai beliau sebagai anggota Seribu Pengawal Raja sampai menjadi buronan yang harus dikejar. Tak ada arang tercoreng di wajahnya, sebab apa yang beliau lakukan, semuanya demi nama baik bangsa dan negara. Hanya karena sikap penguasa yang tak senang padanya saja yang menyebabkan dia dicap sebagai pemberontak," kata Banyak Angga sungguh-sungguh.

"Ki Darma seorang gagah. Dia patriotik sejati. Tapi kedudukan kami lemah sehingga sulit mempengaruhi Raja untuk tidak membencinya..." Purbajaya ikut bicara.

Ginggi sangat terharu dengan sikap-sikap mereka ini. Setidaknya Ginggi tahu, tidak semua orang menuduh buruk terhadap Ki Darma.

"Terima kasih bahwa di puri ini saya mendapatkan kebahagiaan," kata Ginggi dengan nada bergetar. "Percayalah pada saya, bahwa saya juga sependapat dengan orang yang ada di sini. Saya benci kekerasan dan saya tak menghendaki adanya pemberontakan," katanya lagi.

"Baik, kami semua percaya padamu. Karena kau lebih banyak tahu dari pada kami perihal rencana pemberontakan, maka sebaiknya kau bantu kami memecahkan cara dalam mencegah pemberontakan ini," kata Pangeran Yogascitra.

Ginggi tak menjawab. Tapi karena Pangeran Yogascitra mulai duduk kembali sambil bersila, Ginggi pun ikut bersila.

"Didayo (ibukota) ini saya melihat sudah banyak perbedaan pendapat. Di luar Pakuan lebih parah dari itu, sebab banyak orang tak menyukai Raja," kata Ginggi, "Saya tidak akan berpihak ke mana pun sebab mana benar mana salah, semuanya sudah bergalau menjadi satu. Tapi satu hal yang akan saya kerjakan di sini, saya akan coba menggagalkan perumpahan darah. Saya tak ingin beda pendapat di antara orang-orang yang mementingkan kedudukan mengikut sertakan rakyat dan rakyat menjadi korban kepentingan mereka," kata Ginggi lagi menatap Pangeran Yogascitra.

"Pendapatmu aku hargai, anak muda," sambut bangsawan itu. "Namun bagaimana caranya agar pertempuran tidak terjadi?" tanyanya kemudian.

Baik Banyak Angga mau pun Purbajaya sama-sama menatap padanya.

Ginggi mengerutkan dahi sebab dia pun masih bingung bagaimana caranya mencegah pertempuran.

"Menahan perjalanan mereka sudah tak mungkin sebab hari ini hampir setengah perjalanan mereka lakukan," gumam Ginggi. "Lebih baik biarkan saja mereka memasuki Pakuan," lanjutnya.

Semua orang menatap dirinya.

"Tapi kekuatan Pakuan harus tetap utuh. Untuk itu harus ada yang segera menghubungi Raja agar membatalkan pengiriman sepuluh perwira menuju timur. Perkiraan Pangeran Jaya Perbangsa harus kita kuatirkan. Dia yang melahirkan gagasan agar sepuluh perwira andalan meninggalkan Pakuan. Pertama disengaja agar tidak bisa menjaga Pakuan dan keduanya diharapkan sepuluh perwira berpapasan dengan pasukan penyerbu untuk kemudian dibantai," kata Ginggi merenung lagi. "Adakah yang sanggup menghadap Raja?" tanyanya.

"Kapan kesepuluh perwira akan berangkat tugas?" tanya Pangeran Yogascitra.

"Saya dengar subuh hari ini mereka akan berangkat," kata Banyak Angga.

"Ya, benar...subuh ini!" sambung Ginggi.

"Kita tak bisa begitu saja mencegat para perwira agar tak jadi berangkat. Segalanya harus berdasarkan titah Raja. Sedangkan kapan kita bisa menghadap Raja, rasanya tak ada waktu lagi," Pangeran Yogascitra mengerutkan dahi.

"Bagaimana kalau tak melalui Raja. Kita langsung menghubungi para perwira saja dan kita katakan perihal bahaya penyerbuan ini," Banyak Angga mengajukan usul.

"Hati-hati. Jangan-jangan ini malah lebih berbahaya. Kau mungkin dengar ucapan Pangeran Jaya Perbangsa tadi, bahwa di Pakuan sudah banyak kaki-tangan Ki Banaspati. Tapi, siapa saja mereka, kita tidak diberi tahu. Kalau kita salah menghubungi, malah kita seolah menyerahkan nyawa pada mereka," kata Ginggi mengingatkan. Purbajaya membenarkan ucapan Ginggi ini.

"Jadi bagaimana baiknya?" tanya Banyak Angga bingung.

"Lebih baik kita cekat saja kesepuluh perwira yang sedianya akan melakukan perjalanan ke timur. Kita khabarkan mara-bahaya yang tengah mengancam Pakuan. Saya yakin, mereka mau percaya dan mengurungkan perjalanan. Tapi yang harus menghubungi mereka haruslah Pangeran sendiri," kata Ginggi.

Pangeran Yogascitra setuju, sebab mungkin para perwira hanya percaya padanya saja.

"Kalau begitu aku harus siap-siap menghubungi mereka," tutur Pangeran Yogascitra sungguh-sungguh, "Tapi semua pun harus membagi tugas," lanjutnya.

"Saya akan membayangi Pangeran Jaya Perbangsa," kata Banyak Angga. Ginggi menatapnya, khawatir pemuda itu bertindak sembrono.

"Saya hanya akan kembali pada Ki Banaspati untuk menyelidik gerakannya," tutur Ginggi.

"Akan saya pikirkan apa yang mau saya kerjakan. Saya ingin tahu siapa kaki-tangan Ki Banaspati di Pakuan ini," gumam Purbajaya.

Purbajaya, dari Kelompok Mana?

Percakapan berhenti sampai di situ sebab Pangeran Yogascitra harus sudah bersiap-siap keluar puri.

Hari belumlah subuh, tapi pangeran tua ini perlu berkemas mempersiapkan sesuatu. Sedangkan Ginggi segera mohon diri sebab kantuk sudah demikian menyerangnya, apalagi tubuhnya masih terasa lemah karena luka-luka di tubuhnya.

Namun ketika pemuda itu tiba di bangunan di mana dia menginap, darahnya berdesir cepat manakala di sudut ruangan ada satu tubuh membayang.

"Ki Banaspati?" gumam Ginggi setengah berdesis saking kagetnya.

Ginggi menahan napas dan mencoba bersiap memusatkan tenaga menjaga kalau-kalau Ki Banaspati melakukan penyerangan. Namun apa yang dikhawatirkan ternyata tak terjadi. Ki Banaspati malah mendekatinya.

"Tiga hari yang akan datang waktu yang baik untuk melakukan tugasmu," kata Ki Banaspati.

"Tugasku yang mana?" tanya Ginggi berdebar.

"Membunuh Raja!"

"Membunuh Raja?"

"Ya! Sang Prabu akan mandi suci tepat di pagi hari, di Telaga Rena Maha Wijaya. Orang lainnya yang sama-sama harus kau bunuh juga ada di telaga."

"Pangeran Yogascitra?"

"Benar!"

"Akan begitu banyak pengawal di sana. Aku pasti kesulitan melakukan tugas itu!" kata Ginggi.

"Hm! Kau meremehkan gerakaanku. Ketahuilah, lebih dari setengah pengawal Raja adalah anak buah Ki Bagus Seta tapi kini sudah berada di bawah komandoku," kata Ki Banaspati pasti.

Ginggi terkejut mendengarnya.

"Ki Bagus Seta bagaimana?"

"Dia sudah tak bisa diharapkan. Ki Bagus Seta sakit parah!" jawab Ki Banaspati pendek.

Ginggi mengerutkan dahi.

"Dia sudah jadi orang yang tak berguna. Tinggal kita berdua yang masih bisa melaksanakan amanat Ki Guru," desis Ki Banaspati. "Camkan itu," sambungnya.

"Tapi apakah pelaksanaan tugasku masih berada di bawah ancamanmu?" tanya Ginggi menatap tajam.

"Ya, sebab nyawamu dan nyawa Ki Rangga Guna masih amat bergantung pada sejauh mana kesetiaanmu pada perjuangan ini!" jawab Ki Banaspati tegas.

"Ingat, tiga hari lagi, pagi-pagi di Telaga Rena Maha Wijaya!" desisnya lagi.

Dan Ki Banaspati segera berlalu. Dia meloncat dari jendela, menghilang di kegelapan.

Tinggallah Ginggi sendirian, merenung jauh dengan pikiran gundah.

Kekuatan Ki Banaspati ternyata sudah benar-benar sempurna. Dia sudah memiliki jaringan di mana-mana, termasuk di sekitar pengawal Raja sendiri.

Ginggi harus semakin berhati-hati tinggal di Pakuan ini. Ada dua kekuatan besar akan saling beradu. Satu kekuatan pendukung Raja dan satunya lagi yang akan menggulingkan Raja. Kedudukan Ginggi seolah ada di tengah dan sedang diperebutkan. Bila salah satu kekuatan tahu dia memilih salah satunya, maka kedudukan Ginggi akan berbahaya.

Pangeran Yogascitra kendati ada rasa kecewa terhadap kebijaksanaan Raja namun tak berniat menggulingkannya. Dan Ini Ginggi masukkan sebagai kelompok pendukung Raja.



Namun yang lebih berbahaya adalah kelompok Ki Banaspati. Mereka jelas-jelas niatnya memberontak dan akan merebut kekuasaan. Gerakan ini membahayakan keselamatan rakyat, juga dirinya sendiri, sebab kini Ginggi berada di bawah ancaman mereka. Ki Banaspati kerap kali melakukan penekanan, kalau Ginggi tak mau membantunya, maka selain Ki Rangga Guna akan dibunuh, juga dirinya akan diumumkan sebagai pengikut Ki Darma yang pada akhirnya akan ikut dikejar-kejar juga.

Tapi untuk yang kesekian kalinya Ginggi pun jadi ingat ucapan Ki Banaspati. Bahwa untuk mencapai kepentingan yang lebih besar, nyawa satu orang apalah artinya. Kalau Ginggi harus ikut pendapat ini, Ginggi pun perlu mengorbankan satu orang yaitu Ki Rangga Guna. Tegakah dia membiarkan orang tua itu dibunuh pasukan Sunda Sembawa? Kemudian kalau bertahan menyelamatkan nyawa Ki Rangga Guna, beranikah mengorbankan orang banyak dalam kancah peperangan besar?

Ginggi pusing memikirkannya. Pertimbangan seperti ini sebetulnya tidak diketahui oleh Ki Darma. Kata Ki Darma, terlalu banyak memikirkan untung-rugi pada akhirnya hanya akan melahirkan kerugian saja. Hanya karena tak mau membunuh harimau, maka pada akhirnya Ginggi menjadi mangsa harimau itu sendiri.

"Untuk mencapai satu tujuan yang lebih penting, engkau harus bisa mengeraskan hati untuk membuat satu putusan!" kata Ki Darma ketika di Puncak Cakrabuana.

"Ya, aku memang lemah! Aku berjiwa lemah!" gumamnya seorang diri. Sampai kokok ayam bersahutan, Ginggi masih gundah-gulana, sehingga pada saat matahari hampir muncul saja dia bisa tidur.

Ginggi bangun sesudah matahari agak tinggi. Itu pun karena Purbajaya datang memanggilnya.

"Ada hal yang penting, Raden?" tanya Ginggi mengucak kedua matanya karena masih pedih.

"Ya, ada sesuatu yang amat penting menyangkut dirimu," kata Purbajaya.

Ginggi memandang pemuda itu penuh perhatian.

"Kau mandilah dulu!" kata lagi Purbajaya. Ginggi segera pergi membersihkan badan sehingga kesegarannya kembali pulih.

Muncul lagi ke ruangan di mana Purbajaya berada dengan menggunakan pakaiansantana, yaitu baju kurung warna biru tua terbuat dari kain halus buatan negri Cina. Ornamen warna emas melingkari kain di pergelangan tangannya. Ginggi pun mengenakan ikat kepala dari kain batik hinggulan.

Dia sekarang sudah mengerti cara berpakaian, bagaimana etika di Pakuan ini, dia harus atur.

"Bagaimana, Raden?" tanyanya ketika sudah berada di hadapan Purbajaya.

"Engkau dipanggil menghadap ke balai penghadapan Raja," kata Purbajaya.

"Maksudmu, aku dipanggil Sang Prabu?" tanya Ginggi heran. Pemuda di hadapannya mengangguk.

"Ada keperluan apakah?"

"Mungkin berkaitan dengan pengetahuanmu perihal gerakan pasukan dari timur," jawab Purbajaya.

Ginggi nerenung dalam.

"Sepuluh perwira yang akan berangkat ke Puncak Cakrabuana berhasil dibatalkan. Tapi Raja perlu mendapatkan keterangan lebih seksama. Itulah sebabnya kau dipanggil menghadap," kata pemuda itu dengan nada datar saja.

"Sekarang?"

"Sekarang..."

"Mari," kata Ginggi. "Tapi sebelumnya, ada sesuatu yang akan aku tanya padamu, Raden, kalau-kalau engkau mengetahuinya..." kata Ginggi menunggu.

"Soal apa?" Purbajaya menoleh.

"Sejauh mana kebencian orang-orang Pakuan terhadap Ki Darma?" tanya Ginggi.

"Tidak semua orang membenci Ki Darma. Sebagian besar anggota Seribu Pengawal Raja bahkan tidak merasakan bahwa Ki Darma memiliki kesalahan. Sekurang-kurangnya itu yang aku dengar di kalangan para perwira. Tapi Sang Prabu kurang gemar menerima kritik. Dia terlanjur dinina-bobokan oleh pembantu-pembantunya yang penjilat. Karena hasutan-hasutan merekalah maka Raja memutuskan Ki Darma harus diperlakukan sebagai pengkhianat, sehingga diburu dan dikejar," kata Purbajaya.

"Betulkah sekitar dua tahun lalu ada pengejaran ke Puncak Cakrabuana?"

"Betul. Itu karena ada khabar yang sampai ke telinga Sang Prabu bahwa Ki Darma bersembunyi di sana. Raja semakin yakin bahwa Ki Darma berlaku sebagai pengkhianat setelah dia berada di Cakrabuana," kata Purbajaya.

"Mengapa begitu?" tanya Ginggi heran.

"Raja tahu, di Cakrabuana tersimpan sebuah tombak pusaka bernama Cuntang Barang."

Ginggi mengernyitkan dahinya, "Saya tak mengerti. Cobalah terangkan lebih rinci," pinta Ginggi. Dan kemudian Purbajaya menerangkan, bahwa dulu puluhan taun silam seorang bangsawan dari Karatuan Talaga bernama Pangeran Aria Saringsingan memiliki benda pusaka sebuah tombak dan diberi nama Cuntang Barang. Tapi pada tahun 1530 Karatuaan Talaga diserbu Cirebon, sehingga takluk dan mentaati keinginan pihak penyerbu agar beralih agama. Banyak pusaka Karatuan Talaga diboyong ke Cirebon, tapi beberapa di antaranya berhasil dilarikan para perwira yang tidak mau takluk pada agama baru. Salah seorang perwira Karatuan Talaga yaitu Dita Jayarasa berhasil membawa kabur tombak Cuntang Barang yang khabarnya disembunyikan di Puncak Cakrabuana. Semua orang pernah

mencarinya, termasuk Pasukan Cirebon, tapi tidak siapa pun bisa menemukannya. Baik Perwira Dita Jayarasa mau pun tombak pusaka, sepertinya hilang ditelan bumi.

"Semua pihak merasa perlu memiliki benda pusaka itu. Cirebon memerlukannya sebagai tanda Talaga resmi berada di bawah kekuasaannya. Dan Pakuan malah merasa bahwa itu barang milik Pakuan sebagai simbol pemeluk agama lama," kata Purbajaya.

Sang Prabu memaksakan diri mengirimkan limabelas perwira kerajaan karena menganggap Ki Darma bersembunyi di sana dengan maksud akan mencari benda pusaka itu. Namun sampai dua tahun tugas mencari Ki Darma dan benda pusaka tombak Cuntang Barang tidak berhasil dituntaskan.

"Jangankan menangkap Ki Darma atau membawa benda pusaka, bahkan kelimabelas perwira itu pun hingga kini tidak diketahui nasibnya," ujar Purbajaya.

Selama Purbajaya berkata-kata, ingatan Ginggi malah melayang ke belakang. Sepuluh tahun lebih bersama Ki Darma, tidak seputra-kata pun orang tua itu berbicara soal benda pusaka. Tidak pula berusaha mencarinya. Ginggi yakin, Ki Darma tidak begitu tertarik kepada berbagai benda pusaka.

"Kekuatan bukan pada benda pusaka, melainkan pada diri manusia itu sendiri," kata Ki Darma ketika di Puncak Cakrabuana. Hal ini dikemukakannya di sela-sela latihan bela diri. Kata Ki Darma, kita berkelahi tak perlu menggunakan senjata sebab tangan dan kaki kita sudah merupakan senjata paling hebat bila kita tahu menggunakannya.

"Lihatlah, begitu gagah terjangan sang harimau, begitu cepatnya gerakan ular mematuk. Mereka hebat, mereka berbahaya, padahal tidak dibantu benda pusaka," kata Ki Darma ketika itu.

"Ki Darma tidak butuh benda pusaka," gumam Ginggi.

"Pangeran Yogascitra pun pernah mengatakan demikian, dalam sepak terjangnya melawan musuh, Ki Darma tak pernah menggunakan senjata apa pun. Jadi beliau pun tak percaya Ki Darma pergi ke Puncak Cakrabuana hanya karena butuh benda pusaka. Pangeran menduga, kalau pun Ki Darma datang ke Cakrabuana karena urusan benda pusaka, bukan ingin memilikinya, melainkan akan menjaganya. Kata Pangeran Yogascitra, kendati Ki Darma tak senang menggunakan senjata, tapi dia amat menghormati kepada simbol-simbol kenegaraan. Maka Ki Darma pun pasti hormat pada barang yang bernama pusaka," kata Purbajaya.

"Ya...sayang mengabdikan kepada Raja yang buruk, sehingga benda pusaka seperti tak ada harganya..." gumam Purbajaya lagi.

Ginggi melirik pada pemuda itu, namun Purbajaya tidak melihatnya.

"Mari..." ajak Ginggi sambil bangun berdiri. Purbajaya pun ikut berdiri sambil membenahi ikatan kainnya yang kurang mengikat ketat pinggangnya.

Sambil memperbaiki ikat pinggang kain warna hitamnya, pemuda itu menatap tajam Ginggi sambil bergumam, "Kalau kau mampu, di balai penghadapan Raja inilah kau laksanakan tugasmu itu!"

"Tugas apa?" tanya Ginggi heran.

"Membunuh Raja!"

Darah di urat-urat nadi Ginggi berdesir cepat. Bulu kuduknya pun mendadak berdiri. Benarkah Purbajaya yang barusan bicara?

"Raden..." desis Ginggi dengan mata setengah membelalak.

"Aku dengar percakapanmu dengan Ki Banaspati tadi malam," kata Purbajaya menatap tajam Ginggi.

"Kau dengar percakapan kami?"

"Ya...tapi jangan takut!" kata Purbajaya lagi, masih menatap tajam Ginggi.

"Engkau juga bersekutu dengan Ki Banaspati?" tanya Ginggi kemudian. Tapi Purbajaya menggelengkan kepalanya.

Ginggi tambah heran.

"Bila begitu, mengapa engkau tak tangkap aku, sebab seharusnya kau akan menuduhku berkomplot dengan Ki Banaspati," kata Ginggi. Tapi Purbajaya hanya tersenyum tipis.

"Tak ada kepentingannya aku menangkapmu sebab aku bukan orang pemerintah," jawab lagi pemuda itu, sehingga untuk kesekian kalinya Ginggi merasa heran.

"Hampir dua tahun ini engkau mengabdikan pada Pangeran Yogascitra. Bahkan engkau pun sudah bisa keluar-masuk kadaton (istana) karena kerap kali Sang Prabu membutuhkanmu, Raden..."

Untuk kesekian kalinya Purbajaya menggelengkan kepala

"Gerakan kita di Pakuan sebetulnya sama, yaitu menyelundup untuk menyingkirkan Raja, kendati motifnya mungkin berlainan," kata pemuda itu. Ginggi masih menatapnya.

"Tapi tak apa. Yang penting perjuangan kita sekarang sama. Maka untuk sementara kita berdua bisa bahu-membahu di Pakuan ini," kata lagi Purbajaya, "Kau dipanggil Raja dan ini kesempatan paling baik. Kalau kau melakukan tindakan membunuh Raja tidak akan begitu sulit sebab hampir separuh pengawal yang bertugas hari ini kesetiannya sudah berpaling," ungkap pemuda itu, "Jadi kalau kau lakukan tugas Ki Banaspati hari ini, setengah dari pengawal Raja tidak akan menghambatmu kalau pun tidak kusebut mereka malah membantumu..." kata Purbajaya lagi.

Termenung Ginggi mendengar penjelasan Purbajaya ini.

"Ketidaksenangan para pejabat Pakuan kini hampir-hampir meningkat menjadi kebencian karena kekeliruan Raja. Dia tetap bertahan dengan keinginan pribadinya, yaitu akan

mengawini Nyimas Layang Kingkin, yang padahal semua orang sudah menganggapnya sebagai wanita larangan," kata Purbajaya.

"Bukankah Raja sudah tak begitu percaya pada Ki Bagus Seta?" tanya Ginggi.

"Bagi Raja, tak ada hubungannya antara cinta dan politik. Barangkali Raja tak percaya pada Ki Bagus Seta sebagai pejabat, tapi tidak sebagai mertua. Apalagi Ki Bagus Seta sebenarnya pandai dan memikat dalam kata-kata. Raja juga semakin mengukuhkan cita-citanya dalam mempersunting Nyimas Layang Kingkin setelah merasa gagal mendapatkan gadis yang dicintanya, yaitu Nyimas Banyak Inten," kata Purbajaya. Dan ketika mengucapkan nama gadis ini, wajahnya nampak kecut dan pahit.

Ginggi masih termangu-mangu setelah menyimak apa-apa yang dikatakan pemuda itu. Dia akan berkata sesuatu, tapi sepertinya Purbajaya tahu apa yang ada di benak Ginggi. Dia memberi tanda agar Ginggi tak berkata apa pun.

"Jangan dulu tanya siapa aku sebenarnya..." kata pemuda itu. Ginggi hanya menghela napas.

"Mari..." ajak Purbajaya, jalan di muka, Ginggi ikut di belakangnya.

\*\*\*

Selama hampir setahun berada di Pakuan, baru kali inilah Ginggi akan berkunjung ke pusat pemerintahan. Pemuda itu akan diterima Sang Prabu di Paseban Agung atau Balai Penghadapan Raja. Itu adalah sebuah bangunan bangsal yang cukup besar dan megah. Atapnya terbuat dari kayu sirap hitam mengkilap. Lantainya juga terbuat dari papan-papan kayu jati buatan Borneo, hitam kecoklat-coklatan dan amat halus serta mengkilap juga. Di beberapa bagian sudut, atap itu ditopang tiang-tiang kayu jati gelondongan membentuk pilar berukir indah dan halus buatannya.

Pilar-pilar kayu jati sebagai pengusung atap sepertinya menguasai bangunan-bangunan megah di Kadaton Pakuan ini.

Ginggi pernah mendengar bahwa Raja beserta kerabat dekatnya dan termasuk juga permesuri, para selir dan putra-putrinya, tinggal di kadaton megah bernama Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati, dibangun oleh Sang Prabu Tarusbawa raja Kerajaan Sunda yang pertama (670-723 Masehi) lebih dari 800 tahun lalu. Istana ini terdiri dari bangunan megah besar berjajar sebanyak lima buah. Semuanya menghadap ke sebuah halaman luas yang ditumbuhi pohon beringin berjumlah tujuh buah. Semua bangunan istana itu atap-atapnya disangga 300 pilar kayu palem indah. Pilar-pilar paling indah digunakan untuk menyangga atap bangunan istana paling besar dan paling megah. Pilar-pilar palem yang menyangganya terbuat dari kayu gelondongan sebesar tong anggur.

Kata Purbajaya, Sang Prabu bersemayam di istana bangunan paling besar ini yang diberi nama Istana Suradipati. Tidak sembarangan orang bisa diterima di bangunan megah itu. Ginggi yang masuk ke kompleks ini dikawal empat orang prajurit dilengkapi senjata tombak di tangan kanan dan perisai baja di tangan kiri, hanya diantar ke bangunan paseban yang letaknya bersebrangan dengan istana berjajar lima itu.

Ginggi dan Purbajaya dipersilakan duduk di ruangan terbuka Paseban Agung, menghadap ke sebelah timur di mana terdapat kursi kayu berukir indah yang masih kosong penghuni.

### *Jilid 23* \_\_\_\_\_

Ginggi dan Purbajaya cukup lama menunggu. Namun pada suatu saat ada terdengar bunyi gong dipukul lambat-lambat beberapa kali. Ginggi menengok ke selatan. Bukan atap istana dengan latar belakang Puncak Gunung Salak yang tengah ia saksikan, melainkan adanya sebuah iring-iringan kecil yang baru keluar dari sebuah pintu berukir dengan warna emas itu.

Ginggi berdebar, ternyata iring-iringan itu duapuluh perwira kerajaan yang berpakaian gagah-gagah tengah mengawal seorang lelaki tampan nan elok.

"Sang Prabu Ratu Sakti..." gumam Ginggi tak terasa. Inilah untuk yang ketiga-kalinya pemuda itu menatap Raja Pajajaran yang banyak diperbincangkan orang karena tindakan dan kebijaksanaannya banyak mengundang pro dan kontra itu.

Sang Prabu melangkah lambat-lambat namun mantap dan pasti. Ada suara gemerincing merdu ketika Raja tampan berkumis tipis itu melangkahakan kaki. Itu karena gelang-gelang emas yang tersusun di sepasang kakinya bergerak saling beradu ketika kaki itu melangkah. Suara gemerincing kaki Raja pun disambut gemerincing lain. Suaranya kurang begitu nyaring. Dan suara itu keluar dari gelang-gelang perak yang menghiasi kaki-kaki para pengawalnya.

Namun melihat duapuluh pengawal raja yang berjalan di belakang, Ginggi jadi ingat beberapa pengakuan. Ki Banaspati dengan yakinnya mengabarkan padanya bahwa di sekeliling Raja kini sudah berdiri orang-orang yang berada di bawah pengaruhnya. Belakangan Purbajaya pun berkata bahwa hampir separuh dari pengawal Raja yang bertugas hari ini kesetiaannya sudah berpaling dari Raja. Lalu, apakah yang dilakukan Ki Banaspati juga sama dengan apa yang dikatakan Purbajaya?

"Engkau juga bersekutu dengan Ki Banaspati?" tanya Ginggi tadi pagi sebelum berangkat, tapi Purbajaya menggelengkan kepalanya. Ini hanya menandakan bahwa pemuda itu tak ada keterkaitan dengan Ki Banaspati. Dan kalau benar begitu, maka apa yang disebut Purbajaya tidak sama dengan apa yang dikatakan Ki Banaspati. Artinya lagi, bahwa para pengawal raja semakin terpecah-pecah. Satu kelompok ikut Ki Banaspati dan satu kelompok lainnya juga sama memalingkan kesetiaannya. Tapi mereka ikut siapa? Apakah Purbajaya juga ikut kelompok kedua ini atau berdiri sendiri? Berkerut alis Ginggi memikirkannya.

Di Pakuan ini terlalu banyak rahasia. Apa yang dilihat mata belum tentu itu yang sedang berlangsung. Bangsawan Soka dan Ki Bagus Seta kendati selalu nampak paling setia dan paling banyak bekerja untuk "memajukan" Pakuan, padahal terbukti, di benak mereka penuh dengan rencana dan tujuan yang bertolak belakang dengan sangkaan Raja. Sekarang Purbajaya, pemuda tampan, jujur dan tidak terlalu banyak tingkah, belakangan diketahui Ginggi seperti tengah memendam hal-hal tertentu.

"Kalau kau mampu, maka di Balai Penghadapan Raja inilah kau laksanakan tugasmu!" kata Purbajaya tadi pagi. Ini hanya punya arti bahwa pemuda itu setuju Raja dibunuh. Siapa pemuda ini dan dari kelompok manakah?

Ancaman pada Raja

Sang Ratu Sakti sudah memasuki ruangan paseban. Purbajaya serentak menyembah takzim. Ginggi pun ikut menyembah hormat, namun selintas dia melihat lirikan Purbajaya ke arahnya. Berdesir lagi darah di urat-urat nadi Ginggi. Lirikan Purbajaya penuh arti. Apakah ini sebuah isyarat agar Ginggi melakukan tugas seperti apa yang dikatakan Ki Banaspati?

Sang Prabu berjalan lambat ke arah kursinya, sedangkan di belakang, duapuluh perwira melangkah rapih dengan jarak hampir tiga tindak di belakang Sang Prabu. Kalau Ginggi mau, dengan satu loncatan dia bisa menerkam dan mencengkram wajah atau leher Sang Prabu. Dalam satu gerakan saja mungkin sudah berhasil membunuh Raja. Mungkin separo dari para perwira benar-benar pengawal setia dan akan balas menyerang. Tapi sudah dipastikan Raja tak akan bisa diselamatkan. Dan Ginggi akan selamat meloloskan diri dengan mudah sebab separo dari para pengawal tidak akan bernafsu membalas perlakuan Ginggi.

Ginggi dan Purbajaya selesai menyembah ketika Sang Prabu sudah duduk dengan tegak di kursi indah berukir itu. Purbajaya nampak menghela napas sambil sedikit melirik ke samping di mana Ginggi duduk bersila.

"Engkaukah yang bernama Ginggi, ksatria tangguh yang akan segera diangkat Pamanda Yogascitra sebagai pembantu utama di purinya?" tanya Sang Prabu dengan suara halus namun nyaring.

"Hamba hanya sekadar pembantu biasa saja, Paduka Raja," sahut Ginggi dengan suara sedikit bergetar. Bagaimana tak begitu, sebab apa pun kenyataannya, yang kini tengah duduk dengan anggun di kursi berukir indah itu adalah seorang raja dari sebuah kerajaan besar yang berdiri hampir 900 tahun lamanya.

"Engkau pandai merendah, anak muda. Tapi ada juga orang yang memperlihatkan kesombongan dengan sifat merendah-rendah. Jangan membuat orang tercengang karena kepura-puraan. Kalau kau pandai maka perlihatkanlah kepandaianmu secara wajar agar orang pun bisa menghargai dan menilaimu secara wajar pula," ujar Sang Prabu dengan nada halus tapi tetap nyaring.

Wajah Ginggi terasa sedikit panas. Tidakkah Sang Prabu menyindirnya, sebab dia memang gemar berpura-pura bodoh?

"Namun Paduka, orang tidak akan dianggap bijaksana bila tidak bisa memerankan orang bodoh dalam satu keadaan," kata Ginggi sambil kembali menyembah.

Nampak Sang Prabu tersenyum kecil memperlihatkan deretan giginya yang putih dan bersih.

"Dan yang berbahaya adalah orang bodoh yang pura-pura bijaksana dansok merasa tahu segala perkara," ujar Sang Prabu kemudian.

"Lebih celaka lagi, ada orang bodoh yang tidak menyadari dirinya bodoh. Orang bodoh yang merasa dirinya pintar dan apalagi berkuasa, maka kekuasaannya hanya akan membahayakan kepentingan orang banyak, Paduka," kata Ginggi menyela.

Untuk sejenak Sang Prabu menatap sedikit terbelalak dengan ucapan lantang ini. Namun kemudian beliau tertawa renyah sambil sesekali punggung tangan kanannya yang putih halus digunakan menutupi mulutnya yang masih tertawa.

"Hahaha! Engkau seorang pemuda yang berani dan jujur, anak muda. Aku suka sikapmu itu. Tapi hati-hati, perasaan orang tidaklah sama, sebab ada juga yang mudah tersinggung. Kalau yang tersinggung adalah seorang penguasa misalnya, maka alamat celakalah dirimu," sahut Sang Prabu lagi namun masih dengan nada halus.

"Tapi Paduka, lebih baik tersinggung karena mendengar kata-kata bijak, dari pada terhibur dengan kata-kata palsu. Yang palsu tak bisa dikatakan baik. Dan bila mata-hati dibutakan olehnya, maka rasa bijaksana pun akan hilang dan kehancuran akan menjelang," kata lagi Ginggi semakin berani berkata-kata.

Sang Prabu masih nampak tersenyum, tapi senyumnya kian menipis, bahkan ada sedikit kerut-kerut di dahinya.

"Serasa aku pernah menyimak kata-kata yang kau ucapkan barusan, anak muda..." gumam Sang Prabu sambil mencubit dan menarik-narik kulit jidatnya seolah tengah menghilangkan rasa pening atau sedang berpikir sesuatu.

Namun sebelum Sang Prabu melanjutkan ucapannya, dari pekarangan paseban datang tergopoh-gopoh beberapa orang. Ketika Ginggi melirik, ternyata yang datang adalah Pangeran Yogascitra, diiringi Banyak Angga dan beberapa perwira kerajaan.

Dengan sopan tapi dilakukan dengan tergesa-gesa, Pangeran Yogascitra memasuki ruangan paseban, beringsut dan menyembah.

"Ada apakah Pamanda?" tanya Sang Prabu.

"Ampun beribu ampun Paduka, hamba memang terlalu tua untuk melakukan tindakan cepat. Kita terlambat menangkap Pangeran Jaya Perbangsa..." kata Pangeran Yogascitra sambil tetap menyembah hormat.

"Apakah Jaya Perbangsa berhasil melarikan diri?" tanya Sang Prabu mengerutkan dahi.

"Tidak melarikan diri. Dia kami dapatkan sudah tergolek kaku di purinya," ujar Pangeran Yogascitra.

"Mati?" tanya Sang Prabu.

"Begitulah..."

"Bunuh diri?"

"Hamba kira begitu, sebab adacupu (botol kecil) berisi cairan racun di tangan kanannya," kata Pangeran Yogascitra.

Sang Prabu mendengus kecil sambil kepalan tangan kanannya menopang dagu. Ginggi melirik meneliti wajah-wajah perwira pengawal Raja. Namun tidak seorang pun berubah



mimik. Mereka menunduk tetap bersila dengan tubuh tegak. Ginggi kagum karena mereka bisa menjaga penampilan. Padahal kalau di antara mereka terdapat kaki-tangan Ki Banaspati, seharusnya ada perubahan wajah karena terkejut mendengar sekutu Ki Banaspati mati.

"Aku percaya pada Jaya Perbangsa, mengapa dia tega berkhianat padaku?" gumam Sang Prabu.

"Kita harus lebih hati-hati, sebab Pakuan sudah dipenuhi oleh orang yang akan mencelakakan anda, Paduka..." kata Pangeran Yogascitra.

Sang Prabu mengangguk-angguk, "Mengapa ada orang yang ditakdirkan tidak setia kepada Raja, padahal para wiku selalu berkata raja adalah pilihan Sang Rumuhun..." gumam lagi Sang Prabu.

"Raja memang dipilih oleh Sang Rumuhun. Tapi Raja juga bisa didera bermacam-macam godaan. Kalau Raja bisa menahan godaan, semuanya akan aman dan tak akan ada lagi orang memalingkan kesetiaan, Paduka..." kata Pangeran Yogascitra.

"Aku tahan akan berbagai godaan. Sejak aku jadi perwira dalam mengawal Ayahanda Ratu Dewata, sudah banyak godaan mendera, tapi aku selalu lolos dari bahaya maut," kata Sang Prabu.

"Terima kasih bila Paduka sadar akan godaan," gumam Pangeran Yogascitra. Sang Prabu menangguk-angguk. Namun bagi Ginggi, ucapan Pangeran Yogascitra terlalu dalam artinya. Bisakah Sang Prabu mafhum akan ucapan yang tersirat di dalamnya?

"Tadinya aku ingin memanggil Jaya Perbangsa ke balai penghadapan raja ini dan mempertemukan dia dengan engkau, Ginggi," ujar Sang Prabu sambil melirik ke arah Ginggi. Membuat pemuda itu terkejut setengah mati. Baru sekarang dia tahu bahwa dirinya akan dijadikan sebagai saksi atas perbuatan Pangeran Jaya Perbangsa.

"Sekarang Jaya Perbangsa mati bunuh diri. Hanya menandakan bahwa dia memang bersalah, atau sekurang-kurangnya, ada sesuatu gerakan yang dia tak mau orang lain tahu. Tapi menurut Pamanda Yogascitra, tadi malam engkau menghubungi Jaya Perbangsa dan melakukan beberapa percakapan penting. Coba kau terangkan, soal apa yang engkau bicarakan itu?" tanya Sang Prabu menatapnya.

Wajah Ginggi sedikit memucat. Sejenak dia melirik ke arah Pangeran Yogascitra. Pangeran tua ini sudah melapor perihal pertemuannya dengan Pangeran Jaya Perbangsa. Dengan demikian, Raja pun sudah mengetahui bahwa dirinya punya hubungan dengan Ki Banaspati. Tidakkah ini membahayakan dirinya?

"Jangan takut, Pamanda Yogascitra sudah menerangkan perihalmu. Kata Pamanda, mulanya engkau diutus oleh Ki Banaspati untuk mengirimkan surat rahasia pada Jaya Perbangsa. Kau juga pernah ditangkap Pamanda tapi tak terbukti terlibat urusan ini. Karena Pamanda percaya terhadapmu, maka aku pun sebagai penguasa Pajajaran akan percaya kamu juga. Ingat, aku seorang raja dan bertanggung jawab menjaga keutuhan negri. Tapi engkau pun sebagai penghuni negri dan apalagi sebentar lagi akan diangkat menjadi ksatria di Pakuan, harus juga ikut bertanggung-jawab menyelamatkan negri dari kehancuran. Kau katakan sejujurnya tentang apa-apa yang telah engkau ketahui," ujar Sang Prabu lagi.

Ginggi termenung mendengar keinginan Raja ini. Ini sebuah permintaan berat sebab akan membahayakan keselamatan dirinya.

Sekarang, di ruangan paseban yang hanya dihuni beberapa puluh orang, sebenarnya dia telah dihimpit oleh beberapa kekuatan. Sekurang-kurangnya di ruangan paseban ini terdapat tiga kekuatan, yaitu kelompok yang sudah dipengaruhi Ki Banaspati, kelompok yang telah memalingkan kesetiaan terhadap Raja, dan yang terakhir kekuatan Sang Prabu itu sendiri. Belum lagi tentang kehadiran Purbajaya yang jelas-jelas tidak berfihak pada Raja tapi yang Ginggi belum tahu, berada di fihak mana sebetulnya pemuda itu berada.

Ginggi bingung sebab tidak bisa memilih. Bila melaporkan semua yang diketahuinya, berarti sudah memihak kepada Raja dan akan berhadapan dengan kekuatan lainnya, atau dengan tiga kekuatan yang ada di ruangan itu kalau Purbajaya mau Ginggi hitung. Tapi kalau Ginggi bungkam, berarti harus membiarkan banjir darah di Pakuan. Padahal sudah sejak awal dia mengukuhkan sikap untuk tak berfihak kepada siapa pun. Tapi keadaan ini benar-benar menjepitnya. Sebab kendati dia tak mau memihak, tapi Ginggi pun tak mau ada peperangan.

Melihat Ginggi seperti bimbang, dengan alis berkerut Sang Prabu mengulang pertanyaannya untuk kedua kalinya.

"Mengapa engkau diam? Atau, tidakkah penilaian Pamanda Yogascitra keliru?" kata Sang Prabu lagi dan nadanya mulai tak senang.

"Hamba akan uraikan yang hamba ketahui asal dengan sesuatu syarat," kata Ginggi secara tiba-tiba.

"Apakah persyaratan itu?" tanya Sang Prabu.

"Paduka harus memenuhi keinginan hamba."

"Ya, sebutkan, apa itu?" kat Sang Prabu lagi tak sabar.

"Paduka harus berjanji untuk dua keputusan!" kata Ginggi.

"Bedebah! Tak biasa aku ditekan seperti ini. Anak muda, apa kedudukanmu di sini?" kata Sang Prabu berang dan wajahnya merah padam. Ginggi masih duduk bersila dengan tenang. Dia melirik meneliti sikap para perwira yang duduk bersila berderet di kiri kanan Sang Prabu. Ada sebanyak duabelas perwira pengawal yang nampak turut melotot marah melihat kelancangan Ginggi ini. Tapi sepuluh orang lagi, termasuk di antaranya yang duduk di belakang Pangeran Yogascitra berwajah biasa kecuali menatapnya dengan perasaan tegang.

Ginggi memutar otak dan mulai dapat menduga, mana perwira yang bersetia dan mana yang sudah dipengaruhi fihak lain.

"Hamba bukan siapa-siapa dan tak mempunyai peran penting di sini. Jadi bila Paduka tak mau memenuhi dua syarat yang hamba ajukan tidak apa dan hamba akan keluar dari ruangan ini," kata Ginggi menyembah takzim dan akan segera berjingkat.

"Tunggu!" teriak Sang Prabu. Ginggi kembali duduk tegak dan mencoba menatap Sang Prabu. Ornamen emas yang ada di kiri-kanansusumping(perhiasan kuping) bergoyang-goyang memantulkan cahaya gemerlapan dan mahkota yang juga sama terbuat dari emas bertahtakan zamrud dan mutiara keindahannya tak sanggup menutupi wajah keruh Sang Prabu.

"Sudah kukatakan, aku tak biasa ditekan oleh ikatan janji atau pun persyaratan. Tapi mengingat ini urusan keselamatan negara, maka aku sebagai Raja Pakuan mau merendahkan diri untuk mengikuti keinginanmu. Coba kau katakan apa dua persyaratan yang engkau inginkan," kata Sang Prabu akhirnya.

Ginggi menghela napas lega mendengar ucapan Sang Prabu ini. Namun ketika matanya mengerling ke samping, wajah Purbajaya kelihatan murung dan sedikit pucat. Apa boleh buat, pikir Ginggi.

"Syarat pertama, hamba mau menjelaskan situasi di Pakuan akhir-akhir ini, asalkan Paduka mau mengubah sikap dan kebijaksanaan. Semua perubahan sikap dan kebijaksanaan Paduka penting untuk mengembalikan keadaan ke arah hal-hal yang diinginkan semua fihak," kata Ginggi menatap Sang Prabu. Yang ditatap balik menatap. Dan Ginggi menunduk karena sorotan mata Sang Prabu demikian tajam dan seperti sulit untuk dilawan.

Hening sejenak, sehingga bunyitonggeret, sejenis binatang serangga yang ada di pepohonan beringin terdengar nyata.

"Sabda wiku paraloka (akhli kebatinan) sikap Raja haruslahseuseug keupeul lega aur, tenget suling panyaweuyan, teuas peureup leuleus usap (Tegas tapi bijaksana). Sebetulnya aku harus bicara seperlunya. Tapi bicara terlalu singkat, ucapanku selalu salah diartikan aparatku. Aku pun harus teliti memilih laporan dan pengaduan. Namun terkadang ada laporan yang dipalsukan dan aku terkecoh mempercayainya. Dan karena banyak hal tak benar terdengar sampai ke telingaku, maka terpaksa aku harus memilihteuas peureup (bertindak tegas) tanpa mengikutsertakan sikapleuleus usap (bijaksana, welas asih)," ujar Sang Prabu sesudah lama merenung.

Kemudian Sang Ratu Sakti bersabda lagi, "Kuakui, tindakanku selalu keras, aku mudah menghukum kepada orang yang dianggap salah, tapi juga tak segan-segan memberi penghargaan kepada yang dianggap berjasa. Kalau yang kau maksud, aku harus mengubah sikap kerasku, kurasa sulit sekali terkabul. Kau harus maklum anak muda, sekarang zaman keras. Hanya yang berhati baja yang bisa bertahan. Bukan berarti sikap welas asih tak berlaku lagi, tapi cara mengasihi kehidupan sekarang tak dilakukan dengan lemah-lembut. Sikap Ayahandaku Sang Ratu Dewata yang welas asih dan lemah-lembut diartikan salah sebagai jiwa yang lemah, sehingga musuh dari luar tidak merasa jerih, begitu pun aparat dan amarahayat. Kalau kau mau bertanya kepadabujangga (akhli sejarah), akan begitu jelas, betapa Pajajaran banyak diserang musuh dari luar karena kepemimpinan waktu itu dianggap lemah."

Sang Prabu Sakti dadanya turun naik karena terlalu banyak berbicara. Dan suasana amat hening ketika beliau menghentikan ucapannya sambil menatap tajam pemuda itu.

"Coba kau sebutkan syarat yang kedua!" ucap Sang Prabu kemudian.

Ginggi kembali menatap Sang Prabu, "Syarat yang kedua...ampuni Ki Darma dan Paduka harus mencabut tuduhan bahwa Ki Darma pengkhianat dan pemberontak!" kata Ginggi nyaring.

Mendengar ucapan ini, semua orang nampak terkejut dan sama membelalakkan mata, kecuali Pangeran Yogascitra dan Purbajaya nampak tenang.

Namun Ginggi merasa heran sebab mimik wajah Sang Prabu tak berubah. Beliau hanya menatap tajam secara terus-terusan saja terhadap Ginggi.

"Sudah aku duga, engkau punya hubungan dengan Ki Darma. Ucapan-ucapanmu itu tajam, menyakitkan dan mudah membuat orang tersinggung, anak muda," ujar Sang Prabu. "Persis seperti apa yang gemar diucapkan oleh Ki Darma," sambung Sang Prabu lagi.

"Sepuluh tahun hamba bersamanya di Puncak Cakrabuana , Paduka," kata Ginggi, sengaja menyebutkannya agar Sang Prabu ingat dirinya pernah memerintahkan pasukan perwira untuk menyerbu Puncak Cakrabuana.

Ucapan Ginggi hanya ditanggapi Sang Prabu dengan tatapan matanya disertai beberapa kerutan di dahi. Dan untuk beberapa lama suasana menjadi hening kembali.

"Rupanya tak ada keputusan penting di sini. Maafkan, hamba akan meninggalkan paseban," kata Ginggi menyembah dan mengangkat tubuhnya hendak berlalu.

"Tidak semudah itu engkau meninggalkan tempat ini, anak muda!" kata Sang Prabu.

"Apakah hamba pun masuk dalam tuduhan memberontak juga, Paduka?" tanya Ginggi menatap Sang Prabu dengan berani.

"Jalan pikiran Ki Darma membahayakan ketentraman negri sebab meresahkan dan menimbulkan gejolak pro dan kontra di kalangan pejabat istana. Aku kenal Ki Darma sejak kami sama-sama menjadi perwira pengawal Raja. Betapa bahayanya ucapan-ucapannya. Dan itu bisa merongrong kewibawaan Raja," kata Sang Prabu lagi.

"Barangkali Paduka lupa, di mana baru saja mengatakan sikap Paduka, bahwa kasih sayang sekarang tidak dilakukan dengan lemah-lembut. Ki Darma hanya melontarkan kritik pada keadaan yang tengah berlangsung dan kritik tidak sama dengan pemberontakan. Kritik hanyalah sebuah kasih sayang yang dilakukan secara keras. Itu juga sebenarnya yang dilakukan Paduka terhadap bawahan dan rakyat Paduka," ujar Ginggi.

Merah-padam wajah Sang Prabu mendengar ucapan Ginggi ini. Dadanya turun-naik menahan gelora hatinya dan matanya memandang tajam kepada pemuda itu.

Ginggi kini tak menggubrisnya dan segera akan berlalu. Namun Sang Prabu bangun berdiri. Sambil menuding ke arah Ginggi beliau berseru, "Tangkap pemuda itu!"

Dari duapuluh pengawal hanya duabelas perwira yang serentak berdiri, sedangkan yang lainnya masih duduk bersila dengan punggung tegak.

Keduabelas perwira segera menghambur dan mengepung. Tapi Ginggi kini lebih berpengalaman lagi. Dia sudah kenal, para perwira pandai taktik berkelahi yang sifatnya beregu. Mereka punya formasi tempur, baik menyerang mau pun bertahan. Dan pemuda itu tak mau meladeninya sebab pernah merasakan dan pernah dikalahkan oleh taktik kepungan-asu-maliput di Puri Bagus Seta beberapa waktu lalu.

"Kalau akan melumpuhkan ular, maka tangkaplah kepalanya," kata Ki Darma ketika di Puncak Cakrabuana. Ginggi ingat pepatah ini. Maka pada kesempatan inilah teori Ki Darma akan dilaksanakan. Jadi, ketika beberapa pengawal menghambur ke depan, Ginggi bukan melayaninya, melainkan meloncat tinggi, bersalto beberapa kali melewati kepala-kepala mereka.

Rupanya semua orang tak menduga kenekatan Ginggi, sehingga nampaknya para perwira lebih nampak kaget ketimbang melakukan satu tindakan. Bagaimana tak kaget, sebab Ginggi yang jungkir balik beberapa kali itu, tubuhnya bergerak ke arah di mana Sang Raja berdiri. Sebelum semua orang sadar apa yang terjadi, Ginggi sudah berdiri tepat di belakang Sang Prabu. Tangan kiri Ginggi mencengkram pakaian di bagian pundak Sang Prabu, sedangkan tangan kanan siap menghantam batok kepala penguasa Pakuan itu.

"Semua berhenti bila tak ingin keselamatan Raja terancam!" teriak Ginggi. Tindakan ini mungkin keterlaluan, tapi inilah satu-satunya cara agar dia terlindungi.

Semua perwira kini berdiri seperti patung, tak terkecuali delapan orang perwira yang sejak tadi hanya duduk bersila dengan wajah tegang.

Dalam suasana seperti ini mata Ginggi terkuak lebar dan bisa mengenal semua orang. Mana yang berfihak kepada Sang Prabu Ratu Sakti dan mana yang sudah berpaling, nampak jelas kelihatan. Duabelas perwira nampak berdiri dengan sikap siaga, tubuh menggigil menahan kemarahan dan mata melotot serta gigi berkerot. Namun yang lainnya hanya berlaku siaga saja tapi tidak menampakkan mimik tertentu.

Pangeran Yogascitra nampak berwajah pucat. Sambil berdiri dengan tubuh bergetar dia berseru agar Ginggi tak melakukan tindakan seperti itu.

"Ginggi, apa pun yang dilakukan Ki Darma, sebenarnya dia orang yang amat menghargai Raja dan tak pernah berniat mencelakakan Raja. Lepaskan Sang Prabu! Jangan kotori perjuangan Ki Darma dengan perbuatan tercela seperti itu!" teriak Pangeran Yogascitra.

Ginggi tersentak mendengar ucapan ini. Pangeran Yogascitra memang amat meningkatkannya, bahwa selama Ki Darma berbicara perihalnya rasa kecewanya, tidak secuil pun dia mengakui membenci Raja, apalagi memerintahkannya untuk mencelakai Raja. Ki Darma tak menyuruhnya melakukan pemberontakan atau menyingkirkan Raja, jadi kalau sekarang dia bertindak kasar terhadap Raja, akan dianggap keterlaluan dan tidak sesuai dengan keinginan Ki Darma. Ingat ini, Ginggi segera akan melepaskannya. Namun sebelum dirinya pergi menjauh dari tempat di mana Raja berdiri, Ginggi dengan kaget melihat gerakan yang dilakukan Purbajaya secara tiba-tiba.

"Jangan lepaskan dia!" teriak Purbajaya sambil meloncat ke depan.

Sepasang kaki Purbajaya terentang lebar dan kedua belah tangan diayun ke depan. Ginggi berteriak kaget sebab pemuda itu menghunjam pukulan jarak jauh yang dikerahkan dengan kekuatan penuh. Serangan itu diarahkan ke dada Sang Prabu dan jelas-jelas tujuannya hendak membunuh Raja.

Ginggi mendorong tubuh Sang Prabu ke samping sehingga jatuh terjerebab.

#### Cinta Berjatuh

"Hiaaattt!!!" teriak Ginggi mengerahkan tenaga dalam dan sepasang telapak tangannya dibuka lebar menahan serbuan Purbajaya. Terdengar suara benturan keras. Purbajaya menjerit ngeri dan tubuhnya terpental ke belakang. Dia berguling-guling beberapa kali dan akhirnya telentang dengan mulut penuh darah segar.

Ginggi pucat wajahnya sebab ini sesuatu yang di luar dugaannya. Namun pemuda itu tak boleh tinggal berlama-lama di sana, sebab Sang Prabu sudah bebas dari kungkungannya. Maka sebelum bahaya mengancam, dia segera meloncat amat cepatnya. Tubuh Purbajaya dia buru, kemudian diangkat dan dipanggulnya di bahu kirinya. Ginggi meloncat beberapa kali dan berlari menjauhi tempat itu. Tidak ada yang melakukan pengejaran. Ini karena di halaman paseban sebenarnya telah terjadi pula pertempuran kecil. Ginggi bisa menduga, pertempuran terjadi antara para perwira yang setia terhadap Raja dan perwira-perwira yang sudah membelot. Para pembelot mungkin melakukan tindakan untuk mencegah Ginggi melarikan diri, atau untuk menyelamatkan Purbajaya. Atau, entah apalah, sebab pemuda itu masih menduga-duga, apakah para pembelot itu anak buah Ki Banaspati ataukah teman-teman Purbajaya.

"Masuk...masuk ke bangunan itu...!" perintah Purbajaya di antara erang kesakitannya.

Ginggi memasuki sebuah bangunan seperti tempat orang memuja. Ketika sudah berada di dalam hanya mendapatkan sebuah batu bertulis. Ada huruf palawa berjumlah sembilan baris. Ketika Ginggi membacanya, itu merupakan sebuah peringatan atau kenang-kenangan perihal kebesaran Sri Baduga Maharaja, ditulis oleh putranya Sang Prabu Surawisesa pada tahun 1533 atau delapan belas tahu lalu sebelum hari ini. Batu bertulis ini disimpan di sebuah bangunan tertutup dan bercungkup. Banyak bunga dan wewangian bertebaran di sekitar batu bertulis itu. Menandakan bahwa tempat ini kerap kali dikunjungi tapi oleh orang-orang tertentu saja, mengingat tempat ini demikian tertutupnya.

"Turunkan aku," keluh Purbajaya.

Ginggi menurunkan tubuh pemuda itu. Dibaringkan di lantai tanah secara terlentang dan diurut-urut dadanya. Namun pemuda itu menolaknya.

"Biarkan aku mati..." gumam pemuda itu.

"Jangan mati. Kalau engkau mati, aku akan amat berdosa, Raden..." kata Ginggi khawatir dan penuh sesal.

"Biarkan aku mati...Hidupku tak berharga," keluh pemuda itu menyeka sisa darah di ujung bibirnya.

"Raden... mengapa engkau hendak membunuh Sang Prabu?" tanya Ginggi penasaran.

"Karena engkau tidak jadi membunuhnya!"

"Aku memang tak berniat membunuh Raja!"

"Raja sepatutnya dibunuh!"

"Mengapa?"

"Banyak dosa-dosanya. Bagi rakyat Pajajaran, Raja dianggap telah melanggar aturan moral. Dia selalu memaksakan kehendaknya untuk mengawini wanita larangan. Kau akan berjasa bila bisa membunuh Raja..." kata Purbajaya sambil menahan rasa sakitnya.

Aku akan berjasa membunuh Raja yang berdosa melanggar aturan moral? Mengapa aku harus menghukum seseorang yang padahal aku sendiri pun sama pernah bersalah dan sama pernah melanggar aturan moral, pikir Ginggi tak mengerti akan ucapan Purbajaya

"Tidak! Aku tidak akan punya jasa apa-apa hanya karena membunuh Raja. Aku bahkan akan semakin berdosa!" kata Ginggi lantang. Wajah Purbajaya nampak murung mendengar ucapan Ginggi ini.

"Engkau membingungkan aku. Sikapmu dan posisimu, ada di manakah sebenarnya?" gumam pemuda itu seraya tetap memegang dadanya yang mungkin dirasakan amat sakit.

"Mengapa engkau merasa bingung hanya karena aku tak mau membunuh Raja? Yang harus dibuat pikir, malah orang yang ingin membunuh sesama. Aku pernah dengar ucapan Ki Rangga Guna, murid Ki Darma, bahwa bukan kita yang menghidupkan makhluk di dunia, maka kita pun tak berhak membunuhnya," kata Ginggi.

Nampak Purbajaya mengatupkan mata.

"Aku malu padanya...aku malu pada Ki Rangga Guna..." ucapnya.

"Engkau sudah mengenalinya?" Ginggi heran menatap wajah pemuda itu yang kini kian memucat.

"Ya...aku kenal dia...aku kenal dia...!" gumam pemuda itu semakin payah berbicara.

"Raden!...Raden!..." Ginggi mengguncang-guncang tubuh pemuda itu.

"Ginggi...terima kasih!" gumam pemuda itu lagi. Serasa dingin tengkuk Ginggi mendengar gumaman pemuda itu.

Ginggi menganggap kesadaran Purbajaya telah mulai menurun. Ginggi berduka dan selalu penuh sesal, sekaligus juga merasa berdosa. Dia tahu, sebenarnya kepandaian pemuda ini tidak terlalu tinggi. Namun karena Ginggi merasa kaget melihat Purbajaya menyerang dan hendak membunuh Raja secara tiba-tiba, maka serentak Ginggi pun menolak serangan pemuda itu dengan kekuatan penuh. Akibatnya, tenaga dalam pemuda itu menghantam

dirinya sendiri. Ginggi tahu, luka dalam pemuda ini amat parah dan sulit ditolong. Ini semua gara-gara dia. Kalau pemuda itu tewas, Ginggi berdosa.

"Ginggi...terima kasih...engkau berjasa... engkau berjasa..." gumam pemuda itu datar dan dingin.

"Raden, sadarlah! Sadarlah!" Ginggi mengguncang-guncang tubuh pemuda itu.

"Bila tak kau cegah, maka aku akan melakukan pembunuhan. Padahal dalam agamaku, membunuh karena benci adalah dosa...Apalagi...apalagi rencana pembunuhan itu hanya karena dasar cemburu..." gumam pemuda itu.

Ginggi mengerutkan dahi. Tidak. Pemuda ini masih memiliki kesadaran. Tapi mengapa kata-katanya begitu aneh?

"Engkau mau membunuh Raja karena cemburu?"

"Aku sakit hati...Raja begitu berkuasa untuk mengambil dan menolak cinta...Nyimas Banyak Inten, dia hancurkan hidupnya. Begitu gampangnya Raja menyuruh gadis itu masukmandala ..." ujar Purbajaya memejamkan mata dan terengah-engah.

Tubuh Purbajaya semakin melemah, begitu pun detak jantungnya.

"Raden!...Raden!..."

"Ginggi ... Kau pergilah kemandala , temui Nyimas Banyak Inten...Katakan padanya...katakan padanya..."

"Raden, apa yang harus aku katakan?"

Mulut Purbajaya berkamat-kamat. Dia masih ingin berbicara tapi gerakan mulutnya sudah amat sulit. Ginggi mencoba mendekatkan telinganya ke bibir pemuda itu.

"Katakan padanya...aku...aku mencintainya...Allohu Akbar..."

Ginggi tersentak karena terkejut. Terkejut oleh kematian pemuda itu dan terkejut karena ucapan terakhirnya. Purbajaya mengucapkan sebuah kalimat yang Ginggi kenal sebagai kalimat suci yang biasa diserukan pemeluk agama baru.

Ginggi sedikit tergoncang jiwanya. Purbajaya yang dalam kesehariannya tidak terlalu menonjol, kurang banyak mengemukakan pendapat dan selalu bicara apa adanya, ternyata banyak memendam rahasia. Dia mengenal Ki Ranga Guna, dia pemeluk agama baru dia...mencintai Nyimas Banyak Inten. Hanya karena cintanya pada gadis itu dia nekad akan membunuh Raja. Pantas saja pemuda itu seperti mendorongnya untuk melaksanakan perintah Ki Banaspati. Dan ketika ternyata Ginggi tidak melakukan apa-apa pada kesempatan paling baik, Purbajaya hendak turun tangan sendiri untuk membunuh Raja.

"Ah...malang sekali nasibmu, Raden..." keluh Ginggi seorang diri.



Pemuda itu harus menunggu malam tiba untuk menyampaikan amanat Purbajaya. Mandala adalah sebuah asrama tempat pendeta wanita berkumpul. Kata Purbajaya, Nyimas Banyak Inten ada di sana dan Sang Prabulah yang memerintahkan gadis itu untuk menjadi seorang pendeta yang kerjanya mempelajari ilmu-ilmu yang jauh dari urusan duniawi. Kata Purbajaya, Sang Prabu bersalah menyuruh Nyimas Banyak Inten memasukimandala. Raja sudah menjauhkan harapan-harapan hidup gadis itu hanya karena kecewa melihat peristiwa aib yang menimpa gadis itu. Purbajaya marah menerima kebijaksanaan Sang Prabu. Barangkali pemuda itu menginginkan, seandainya Raja batal mempersunting Nyimas Banyak Inten, maka tak perlulah mengirim gadis itu kemandala. Purbajaya diam-diam mencintai gadis itu. Sekarang dengan masuknya Nyimas Banyak Inten ke pusat para pendeta, artinya sudah tertutup harapan untuk mendekatinya. Itulah pangkal kemarahan Purbajaya sehingga akhirnya nekat hendak membunuh Raja.

Ginggi amat berduka mengingatnya. Cinta memang membutuhkan segalanya. Cinta juga membuat hati menjadi duka. Paling tidak sekarang ini yang tengah dirasakan Ginggi.

"Kalau engkau masih hidup, mungkin engkau akan kaget, sebab aku sendiri pun mencintai Nyimas Banyak Inten..." keluh Ginggi sambil menatap wajah pucat-pasi Purbajaya yang sudah tak bergerak itu.

Ketika malam sudah tiba, Ginggi merawat dan membenahi tubuh Purbajaya, membaringkannya di sudut ruangan. Sesudah itu, dengan berindap-indap pemuda itu keluar dari ruangan bercungkup.

Ginggi harus begitu hati-hati, sebab ternyata di beberapa tempat didapati kelompok-kelompok prajurit dan nampaknya mereka tengah melakukan pencarian. Dirinyakah yang mereka cari? Mungkin hanya dirinya, mungkin juga lebih banyak lagi. Sang Prabu pasti sudah mengetahui, bahwa dengan kejadian di paseban berarti sudah ada unsur-unsur yang melawan Raja di kalangan istana. Ginggi khawatir, bagaimana dengan nasib Pangeran Yogascitra? Karena tindakan Purbajaya, Pangeran itu pasti dituduh ikut terlibat. Kalau Raja demikian marah dengan peristiwa siang tadi, ada kemungkinan Pangeran Yogascitra ditangkap pemerintah. Memikirkan hal ini, Ginggi menjadi amat berduka. Kemelut di Pakuan ini semakin menjlimet dan terus memanjang. Pangeran Yogascitra mungkin benar terlibat mungkin tidak. Tapi kemarahan Sang Prabu terhadap pangeran tua itu pasti terjadi karena perkara Purbajaya dan perkara dirinya. Tadi sudah dia saksikan, Sang Prabu tak mau memaafkan Ki Darma yang dianggapnya membuat keresahan dan menurunkan wibawa Raja karena kritik-kritiknya. Dengan demikian sikap Sang Prabu juga jelas, akan menganggap kepada setiap yang memiliki hubungan dengan Ki Darma adalah orang yang harus diburu.

Ginggi harus meloncat ke atas wuwungan dan berjalan di atap sebab bila melakukan perjalanan biasa, akan amat mudah berpapasan dengan pasukan penjaga. Untung sekali bulan tertutup awan. Cahaya bulan, hanya akan muncul sebentar lagi. Ginggi yakin karena awan di langit begitu tebal.

Ginggi sudah tahu di mana letak paseban. Tempat itu agak terpencil, yaitu agak diujung setelabhale watangan (ruang peradilan) dan bale tulis (ruang administrasi). Mandala atau ruangan dan bangunan tempat berkumpulnya para wiku wanita terpaut jauh agak terpencil, mungkin untuk mendapatkan suasana tenang.

Ginggi harus berlari menggunakan ilmumencek-mesat, sebuah ilmu berlari cepat yang diberikan Ki Darma untuk mencapai bangunan mandala dengan cepat. Ini karena bangunan itu terpisah oleh lapangan yang cukup terbuka. Mencek-mesat adalah ilmu lari yang dilakukan dengan pengarah tenaga dalam. Langkah kaki saking cepatnya seperti putaran roda dan hampir-hampir tak menapak tanah saking cepatnya. Bila dilihat oleh mata orang awam, gerakan berlari tak mungkin terikuti, kecuali hanya menyerupai sebuah bayangan melesat saja.

Ginggi langsung saja memasuki pintu yang selamanya selalu terbuka sebab tak ada sesuatu yang dirahasiakan di sana. Hanya bedanya, kemandala tak boleh sembarangan masuk, apalagi kaum lelaki. Penghunimandala semuanya wanita semata, yaitu wanita yang sudah benar-benar ingin meninggalkan kehidupan duniawi.

Tapi, benarkah demikian yang dikehendaki Nyimas Banyak Inten? Ginggi berduka mengingatnya. Bagi gadis itu, sebenarnya masih banyak rencana hidup yang musti dia jalani. Mengapa Sang Prabu begitu kejam memasukkan gadis itu kemandala? Ini pula yang jadi kemarahan Purbajaya sehingga akhirnya nekat berusaha membunuh Raja.

Semua penghuni asrama pendeta wanita itu terkejut setengah mati. Mereka semua tak memiliki kepandaian khusus, sehingga tidak sanggup merasakan kehadiran Ginggi jauh sebelumnya. Hanya tiba-tiba saja mereka melihat seorang pemuda berdiri di sana, persis seperti kehadiran makhluk gaib saja.

"Jangan kaget dan panik, saya tidak akan berbuat jahat. Saya hanya ingin menemui Nyimas Banyak Inten..." kata Ginggi pelan dan sopan agar penghuni asrama tidak merasa ketakutan.

"Aku sendirilah Banyak Inten..." gumam seseorang berkerudung putih. Semua penghuni memang menggunakan pakaian putih. Beberapa di antaranya kepalanya dikerudung sehingga wajahnya sulit dikenal.

Kerongkongan Ginggi seperti tersekat karena kesedihan yang sangat. Betapa tidak, sebenarnya dia amat mencintai gadis itu. Tapi putri Bangsawan Yogascitra yang dulu anggun, cantik jelita dengan sorot mata berbinar dan senyum kecil berlesung pipit, sekarang seperti hilang lenyap. Kehalusan kulit wajahnya masih terlihat nyata, namun warna putihnya begitu pucat. Sorot matanya sayu dan sepasang pipinya tak ranum lagi.

Nyimas Banyak Inten begitu kurus tak bercahaya.

Hanya dalam jangka waktu satu bulan saja segalanya berubah banyak. Wajah gadis itu seperti maju belasan tahun. Nyimas, nasibmu benar-benar malang, keluh Ginggi dalam hatinya.

"Sebetulnya amat tabu kaum lelaki memasuki asrama pendeta wanita. Tapi engkau seperti memendam satu keperluan amat penting. Paling tidak untuk kepentingan bagimu sendiri. Bicaralah seperlunya, barangkali para pendeta yang ada di sini tak keberatan mendengarnya," kata Nyimas Banyak Inten dengan suara halus.

Ginggi melirik ke kiri dan kanan, di sana ada belasan wanita yang kebanyakan usianya di atas Nyimas Banyak Inten. Namun nampak sekali ada rasa hormat kepada gadis itu.

"Nyimas, saya tak bisa mengemukakan keperluan saya di hadapan banyak orang," Ginggi seperti salah tingkah.

"Semuanya orang sendiri dan tak ada sesuatu yang harus dirahasiakan di sini..." sahut gadis itu masih dengan suara halus.

Ginggi menghela napas.

"Baiklah kalau begitu..." gumam Ginggi. "Ada berita sedih, Raden Purbajaya telah tewas..." kata Ginggi.

Gadis itu membelalakkan matanya sejenak, kemudian mengatupkannya. Sambil menunduk dia merapatkan kedua tangannya dan mulutnya komat-kamit, berdoa. Nampak semua pendeta lain pun ikut berdoa.

"Dia sahabat saya dan pengawal saya ketika masih di luarmandala. Tak disangka, dialah yang lebih dahulu membebaskan diri dari kesengsaraan dunia..." gadis itu masih merangkapkan sepasang tangannya yang halus.

"Nyimas...ada amanatnya sebelum dia menghembuskan napasnya yang terakhir," kata Ginggi.

Nyimas Banyak Inten membuka matanya.

"Cintanya hanya untukmu..." lanjut Ginggi.

Gadis itu masih menatap Ginggi tapi sorot matanya semakin sayu.

"Adalah anugerah semua manusia diberkati cinta. Tapi mari kita kembalikan rasa cinta itu kepada yng memberiNya agar rasa cinta tak membuat nestapa," kata Nyimas Banyak Inten kembali merangkapkan sepasang tangannya.

Ginggi menatap tindak-tanduk gadis itu dengan perasaan tidak menentu. Ada perasaan sendu dalam hatinya dan terasa pahit serta pedih.

"Kau kembalilah, Ginggi. Kami semua akan berdoa agar arwah Kakanda Raden Purbajaya mendapatkan kesentausaan di alam sana..." gumam gadis itu.

Ginggi tetap berdiri mematung. Ribuan kata akan dia serahkan kepada gadis itu. Tapi lidahnya mendadak kelu dan kerongkongannya seperti tersumbat. Semua maksud hatinya serasa terbandung oleh sikap gadis itu yang berubah drastis.

Kembali Nyimas Banyak Inten menyuruh Ginggi meninggalkan asrama, tapi Ginggi masih berdiri mematung sambil tatapannya menyorot tajam pada mata gadis itu.

"Masih ada lagi yang akan engkau sampaikan, Ginggi?" tanya Nyimas Banyak Inten.

"Saya ...mencintaimu!" kata Ginggi pendek. Gadis itu sedikit membelalakkan matanya, namun kemudian menunduk dan tersenyum kecut.

"Ini nasibku. Tapi juga anugerah. Dari mulai raja, para ksatria sampai badega (jongos) berkata cinta padaku. Ginggi, mari kita sama-sama memuji syukur kepada keagungan Sang Rumuhun, Hyang penguasa jagat raya, bahwa semua orang diberi perasaan cintanya. Kuterima cintamu sebagaimana aku mencintai dan dicintai oleh semua pendeta di sini. Hidup manusia memang harus saling kasih-mengasihi jauh dari perasaan iri dan dengki..." Nyimas Banyak Inten merangkapkan kedua belah telapak tangannya dan berdoa komat-kamit.

"Nyimas, cinta saya adalah seorang lelaki kepada wanita..."

"Ssssttt... jangan bicara urusan kehidupan duniawi di sini," potong gadis itu.

"Nyimas, jangan mengubur diri dalam keterasingan. Tak baik melakukan kehidupan beragama dengan keterpaksaan!"

"Tidak ada keterpaksaan di sini."

"Engkau dipaksa Raja karena dia kecewa terhadapmu. Engkau juga dipaksa kemandala karena hatimu putus asa dengan cintanya Raden Suji. Dengarkanlah hai wanita malang, perasaan hatimu terhadap pemuda itu sebetulnya percuma belaka sebab Raden Suji bukan orang baik-baik. Kau korbankan cinta sucimu kepada sesuatu yang seharusnya engkau jauhi!" kata Ginggi setengah berteriak karena kecewa dan kesal. Sedang yang diajak bicara hanya tersenyum tipis dengan pandangan mata sayu.

"Itulah kelemahan manusia, merasa diri sendiri lebih baik dari yang lainnya. Bila ada nafsu dan cemburu serta iri hati merasuki jiwa, maka pikiran kita tidak terkontrol lagi dalam memilih benar atau salah," kata gadis itu, benar-benar seperti ahli kebatinan.

"Aku bicara benar! Engkau telah salah memilih cinta, sebab Raden Suji orang jahat!" teriak Ginggi.

"Kuburkanlah masa lalu sebab tak akan terulang kembali," ujar gadis. "Tapi yang penting harus kita simak, cinta itu memang buta, sebab bukan baik atau buruknya yang dilihat, melainkan cocok atau tidaknya. Mungkin adabujangga dan pohaci bermain cinta sebab mereka sudah merasa cocok karena mereka adalah dewa dan dewi dari kahyangan. Tapi seorang penjahat pun punya peluang untuk menyinta dan dicinta. Ada pencuri di Pakuan yang begitu sayang dan setianya terhadap istrinya. Dia kasih makan anak istrinya dari keringat mencuri. Aku ketika itu tak berani menuding Kakanda Suji lelaki jahat. Mungkin jahat bagi orang yang merasa dirugikannya, tapi tidak bagiku. Dia mati karena mencintaiku, mengapa aku harus membencinya? Tapi aku bersyukur bahwa aku sekarang masuk mandala. Inilah tempat paling damai, jauh dari keruwetan duniawi. Jangan khawatir, aku tinggal di mandala bukan membuang diri, melainkan sedang belajar saling mengasihi dan menjauhkan sikap saling menyakiti," kata Nyimas Banyak Inten dengan kata-kata yang tenang dan lembut, tidak meledak-ledak seperti Ginggi tadi.

Entah apa lagi yang kini bergayut di hati Ginggi kini. Sedih, kecewa dan kesal sudah bercampur aduk menjadi satu. Kini dia hanya memandangi wajah gadis itu yang tertunduk menutupkan kedua matanya dan duduk bersimpuh sambil merangkapkan kedua belah tangannya.

"Anak muda, cepatlah keluar dan tinggalkan tempat ini. Kalau kau diketahui penjaga, kau akan mengalami kesulitan," kata seorang pendeta setengah tua.

Ginggi masih menatap gadis itu sebelum pada akhirnya dia berlalu dari tempat itu.

Setibanya di luar dia melompat pergi, berlari kencang sekencang-kencangnya. Dia memang takut bertemu dengan para prajurit yang pasti akan menghadangnya. Bukan takut kalah atau takut mati, tapi dia takut membunuh orang. Ada kemarahan dan kekesalan tak terkendali, bercampur menjadi satu dengan duka dan kecewa. Kalau bertemu dengan penghadang, dia khawatir akan menimpakan segalanya kepada mereka. Itulah sebabnya Ginggi berlari secepatnya. Secepatnya, yang penting keluar jauh-jauh dari Pakuan. Dia ingin pergi, meninggalkan Pakuan jauh-jauh. Pergi entah ke mana. Yang penting tidak melihat lagi dayo (ibukota) yang dipenuhi berbagai kemelut ini. Biarkanlah Pakuan kacau dengan segala kemelut dan permasalahannya. Biarkanlah orang-orang saling jatuh-menjatuhkan dan biarkan pula Raja tewas oleh gerakan pemberontak dan pembunuh. Biarkan pula perang terjadi! Biarkan! Biarkan!

Dan Brsss!!!

Tubuh Ginggi kecemplung ke dalam permukaan air. Tubuhnya timbul tenggelam dan bergerak terbawa aliran air. Ginggi tak tahu air apa yang membawanya ini. Dia tak mau tahu. Mungkin dia akan tenggelam dan akhirnya mati. Biarlah aku mati saja, biarlah!

Dan tubuhnya memang tenggelam. Mulutnya terkunci, hidungnya tersumbat. Segalanya tak bisa dipergunakan untuk menghirup pernapasan.

Tapi Ginggi tak mati. Hanya isi dadanya saja yang membusung seperti mau meledak. Ini karena dia selalu menahan napas. Sampai pada suatu saat napasnya tak bisa ditahan lagi. Dan bersamaan dengan hirupan air yang masuk ke lubang hidungnya tubuh pemuda itu terantuk sesuatu yang keras. Dia sedikit gelagapan karena banyak air memasuki lubang hidungnya. Dengan cepat dia berdiri. Tak terasa memang, dia sudah berada di tepi. Bukan di seberang sungai, tapi di sebuah gugusan tengah sungai. Kebetulan bulan keluar dari persembuyiannya, sehingga sinarnya menerangi alam raya. Bulan itu begitu bundar namun pucat.

Ginggi menatap ke arah gugusan terlihat sebuah bangunan pasanggrahan. Sekarang dia ingat ada di mana. Ternyata gugusan ini adalah Pulo Parakan Baranangsiang, tempat kerabat Raja bersenang-senang menghirup udara segar dan menyaksikan pemandangan elok. Namun Ginggi juga ingat, di sinilah Suji Angkara menemui ajalnya.

Ingat ini Ginggi menjadi sedih. Beberapa orang sudah tewas dan semua karena ulahnya. Paling tidak, dia terlibat langsung sehingga orang-orang itu mati. Boleh dikata pula, karena gara-gara dirinyalah orang-orang itu tewas. Suji Angkara memang dibunuh ramai-ramai oleh para prajurit kerajaan, tapi pemuda itu begitu mudah dibunuh karena sebelumnya sudah dibuat tak berdaya olehnya. Purbajaya bahkan tewas karena adu tenaga langsung dengannya. Padahal berulang kali dia ingat kata-kata Ki Rangga Guna bahwa selama manusia tak mampu menghidupkan maka dia tak berhak membunuh.

Ginggi juga malu dan sedih mengingat sikapnya. Purbajaya tewas karena sikap Ginggi yang ragu-ragu dan membingungkan orang lain, termasuk membingungkan Purbajaya. Suji Angkara bahkan tewas karena sikap cemburu Ginggi terhadap pemuda itu. Dia melumpuhkan

pemuda itu sehingga digunakan peluang oleh para prajurit kerajaan untuk membunuhnya. Tapi tetap Ginggi yang punya andil. Bukan karena alasan membela kebenaran, melainkan karena alasan cemburu yang tak disadarinya. Ginggi cemburu terhadap Suji Angkara, sebab kendati pemuda itu jahat, toh tetap dicintai Nyimas Banyak Inten. Ginggi terpukul oleh ucapan gadis itu, bahwa untuk mencintai seseorang tak melihat baik-buruknya orang yang dicinta, melainkan adanya kecocokan hati. Seribu kali Ginggi mengaku orang baik, kalau Nyimas Banyak Inten tidak menyukainya bisa apa? Ginggi berduka dan merasa malu. Sebetulnya lancang benar dia berkata cinta kepada Nyimas Banyak Inten. Disangkanya siapa gadis itu? Memang benar Nyimas Banyak Inten sudah menjadi pendeta. Tapi apapun yang terjadi, gadis itu tetap saja seorang putri bangsawan dan terlalu tinggi untuk bisa disanding Ginggi.

"Ini sebuah anugrah bagiku, dari sejak raja, para ksatria hinggabadega (jongos) mencintaiku..." ucapan Nyimas Banyak Inten terdengar begitu menyakitkan sebab secara tak langsung menyadarkan siapa dia dan apa kedudukan dia. Sakit sekali! Benar, dia hanyalah seorangbadega, sebab pangkat itulah yang resmi disandanginya. Kalau pun ada orang mau mengangkatnya sebagai ksatria, itu baru rencana dan mustahil terlaksana sesudah terjadi peristiwa tadi siang di paseban istana.

"Oh, Ki Darma ... engkau membuatku sengsara saja," keluh pemuda itu di tepi gugusan.

Ginggi berjingkat dan melangkah menuju bangunan pasanggrahan. Tubuhnya lelah sekali dan perutnya pun terasa pedih karena seharian tidak dimasuki makanan barang sejumpit.

Pemuda itu membaringkan tubuhnya. Tidur telentang sambil kepala berbantalkan kedua belah tangannya. Banyak kemelut di istana yang membuat dirinya pusing tujuh keliling. Sekarang dirinya baru sadar, betapa berat sebenarnya amanat yang diberikan Ki Darma. Begitu beratnya sehingga tak semua orang yang menerima amanat mengerti akan makna sebenarnya. Ya, Ki Bagus Seta dan Ki Banaspati adalah salah satu pengemban amanat yang salah menerapkannya. Dan barangkali Ginggi pun termasuk orang yang tak tahu bagaimana cara melaksanakan amanat tersebut, sehingga akhirnya dia merasa tak sanggup lagi memikul beban amanat ini.

"Aku akan kembali saja ke Puncak Cakrabuana. Kalau Ki Darma benar sudah tewas oleh penyerbuan para perwira Pakuan, aku akan minta maaf karena tak sanggup mengemban apa yang dia inginkan," gumam pemuda itu sendirian. Ya, gumamnya dalam hati, aku sudah tak mau tahu lagi akan keadaan di Pakuan. Silakan orang berusaha berebut kekuasaan! Silakan orang saling berperang dan saling bunuh! Dia tak ada kepentingannya sama sekali.

Tak ada kepentingannya? Pemuda itu bangun dan duduk merenung. Alisnya pun berkerut tanda memikirkan jalan pikirannya sendiri. Bisa saja perang bukan urusannya dan dia tak punya kepentingan dengan itu. Tapi, apakah hanya karena dia tak berkepentingan maka akan tega membiarkan orang saling bunuh sesamanya? Membiarkan orang saling bunuh berarti dia setuju pembunuhan. Padahal pendapat Ki Rangga Guna amat dia hargai bahwa selama manusia tak sanggup menghidupkan, maka dia tak berhak membunuh. Dengan begitu, Ginggi pun tetap masih terikat dengan sebuah kewajiban yaitu mencegah pembunuhan. Perang jangan sampai terjadi!

"Ya, perang jangan sampai terjadi sebab akan menyengsarakan rakyat!" gumam Ginggi. Dan itulah amanat Ki Darma. Jangan sengsarakan rakyat!

Ginggi menghitung-hitung hari. Di malam bulan purnama akan diadakan upacara kuwerabakti. Tapi sehari sebelumnya, akan ada upacara cara mandi suci di Telaga Rena Maha wijaya. Raja dan seluruh keluarganya akan mandi suci di telaga itu. Kapan?

Bulan purnama terjadi dua hari lagi. Berarti upacara mandi suci akan dilangsungkan besok pagi. Akan berlangsung upacara di Telaga Rena Maha Wijaya padahal tadi siang hampir terjadi percobaan pembunuhan terhadap Raja?

Ginggi mengingat-ingat lagi surat sandi yang dikirim dari Ki Banaspati untuk Pangeran Jaya Perbangsa :

Ribuan pipit terbang dari timur

ketika senja jatuh di barat

tiga hari sebelum kuwerabakti

pagi hari di Telaga Rena Maha Wijaya

Ribuan pipit itu jelas pasukan besar yang datang dari Sagara herang (timur). Mereka akan tiba pada senja hari. Mungkin yang dimaksudnya senja hari tadi. Tiga hari sebelum kuwerabakti adalah dimulainya pemberangkatan pasukan besar itu, sebab perjalanan dari Sagara herang makan waktu dua hari. Sedangkan pagi hari di Telaga Rena Maha Wijaya, mungkin adalah hari penyerbuan!

Siapa yang sudah tahu isi surat rahasia ini? Tidak ada yang benar-benar tahu, sebab Pangeran Yogascitra pun menerima penjelasan ini kurang begitu rinci. Kemudian kalau Pangeran Yogascitra mengabarkannya pada Raja, belum tentu Raja akan benar-benar percaya, apalagi dengan terjadinya peristiwa tadi siang. Pangeran tua itu pasti akan dianggap kabar bohong belaka.

Prabu Ratu Sakti Sang Mangabatan benar-benar merugi. Hanya karena tak mau memberi pengampunan kepada Ki Darma dia tidak mendapatkan keterangan rahasia yang amat berharga, pikir Ginggi. Ya, kalau pun penjelasan dari pangeran Yogascitra mau dia terima, tapi keterangan tersebut sepotong-sepotong. Orang-orang Pakuan tidak tahu, pasukan mana dan siapa yang memimpin. Kepada Pangeran Yogascitra Ginggi tidak pernah bicara tentang Sagara herang beserta situasi yang ada di sana. Ginggi juga tidak pernah menyebut-nyebut nama Kandaga Lante Sunda Sembawa kepada siapa pun, padahal dirinya merasa yakin, yang akan memimpin penyerbuan kelak adalah Sunda Sembawa.

Ki Banaspati adalah otak penggerak yang sebenarnya. Dia akan membiarkan pertarungan antara Sang Prabu Ratu Sakti dengan Ki Sunda Sembawa, tak ubahnya seekor serigala menunggu hasil pertarungan dua keledai. Pemenang dari pertarungan pasti sudah lemah dan sang serigala tinggal menyerangnya dengan mudah.

Tidak boleh terjadi, sebab kalau peperangan berlangsung, banyak orang tak berdosa akan jadi korban!

Karena teringat hal inilah maka Ginggi tak jadi pergi meninggalkan Pakuan. Sedapat mungkin dia akan mencegah pertempuran. Bukan untuk kepentingan para penguasa atau pun para pengejar ambisi, melainkan demi kepentingan rakyat semata!

### Suasana Semakin Genting

Ginggi yang sudah lelah dan yang sedianya hanya akan bersembunyi saja di Pulo Parakan Baranangsiang, akhirnya kembali meninggalkan tempat itu. Dia harus memburu dan meneliti daerah sekitardayo . Pertama yang diburunya adalah kota di wilayahjawi khita (benteng luar). Kota berpenduduk hampir 50 ribu jiwa itu malam itu nampak ramai sekali. Menurut beberapa pedagang kain yang dihampirinya, setiap upacarakuwerabakti Pakuan memang selalu dipenuhi keramaian. Ini karena hari-hari itu dayo dikunjungi oleh orang-orang yang datang dari berbagai wilayah. Wilayah-wilayah Kandagalante atau kerajaan kecil yang hingga saat itu masih setia kepada Pakuan.

Kuwerabaktiadalah upacara menghormati suami Dewi Sri, Ratu dan Dewi Padi. Pakuan sehabis musim panen tahunan akan menerimaseba (upeti) dari wilayah-wilayah kekuasaannya. Semua rombongan seba dari setiap wilayah akan hadir di Pakuan. Rombongan-rombongan itu merupakan barisan besar, datang dengan bawaan hasil bumi, seperti kapas diangkutnya menggunakan carangka dan berbagai hasil bumi pangan diangkutnya menggunakan dondang. Ada juga yang diangkut menggunakan roda pedati ditarik kerbau. Ginggi bisa lihat, di pusat-pusat keramaian banyak dondang ditaruh di halaman rumahwadha(petugas penerima seba), begitu pun barisan pedati.

Di pusat-pusat keramaian, berbagai macam hiburan juga diadakan. Di sudut sana prepantun membawakan kisah-kisah kepahlawanan para ksatria Pajajaran. Sedangkan di sudut lainnya ada seni pewayangan tengah dibawakan para dalang. Ginggi menghitung ada sekitar tiga buah panggung pewayangan dan tiga panggung pertunjukan pantun digelar di tiap sudut alun-alunjawi khita . Kata orang, semua dalang akan mempertunjukkan cerita-cerita terkenal seperti kisah-kisahDarmajati, Jayasena, Ramayana, Adiparwa atauSedamana . Begitu pun prepantun melantunkan kisah terkenal mulai dari ceritaPamanah Rasa , hinggaSanghyang Lutung Kasarung , dari mulai kisahAnggalarang hingga kisahBanyakcitra atauKaturwargi . Namun para prepantun juga tidak pernah lupa untuk membawakan kisah pengelelanaanRaden Mundinglaya DiKusumah atauGuru Gantangan . Pada saat ksatria ini dinobatkan menjadi raja dengan nama Prebu Surawisesa, nama perwira pengawal Raja berjudul Ki Darma Tunggara disebut-sebut. Mulanya sebagai perwira gagah berani, namun belakangan berubah menjadi seorang perwira yang rewel karena terlalu banyak berkehendak, serta dianggap orang tinggi hati, sok tahu dan tidak hormat kepada Raja.

Ginggi tersenyum pahit mendengar kisah ini. Dan dia segera berlalu, sebab bukan tujuannya untuk menonton berbagai pertunjukan di alun-alun itu. Tujuannya untuk menyelidiki "pasukan dari timur" yang menurut surat rahasia harus sudah tiba di Pakuan pada senja hari.

Sekarang sudah lewat senja hari, berarti pasukan penyerbu sudah lama tinggal di sini. Namun Ginggi tak melihat hal-hal aneh atau pun mencurigakan. Tak ada ketegangan atau pun hal-hal merisaukan di sana. Bahkan yang Ginggi lihat, semua orang larut dalam pesta. Orang sibuk kesana-kemari melihat berbagai ragam pertunjukan. Di bagian lain Ginggi lihat para penembang sedang melantunkan kawihBongbong Kaso, Porod Surih, SisindiranatauKawih Bangbarongan . Malah di panggung lain orang tengah terpingkal-pingkal karena ada



pertunjukan senipamaceuh(permainan lucu) sepertitatapukan (permainan topeng),ceta niras danngadu nini . Semua ceria dan seperti tak satu pun mengingat sesuatu bahaya.

"Entah mengapa, pengunjung dari luar daerah upacaraKuwerabakti tahun ini demikian banyaknya. Aku juga heran, padahal hasil panen tahun ini tidak menggebu dan keamanan di beberapa wilayah kurang terjamin," kata seorang pedagang yang mengaku datang dari wilayah sebrang Sungai Cisadane.

"Berapa kali pengujungKuwerabakti ramai seperti tahun ini, Paman?" tanya Ginggi.

"Berapa kali? Bahkan baru kali inilah sepengetahuanku. Aneh, begitu banyaknya orang yang datang ke Pakuan ini..." gumam pedagang itu heran.

Berdebar jantung Ginggi. Tak pelak lagi, pasukan dari timur sudah tiba di Pakuan. Ginggi sudah menduganya, Pakuan seramai ini karena yang datang bukan hanya rombongan pengirim seba saja, melainkan juga pasukan dari Sagaraherang. Tapi bagaimana cara membedakan mana pasukan dan mana orang-orang biasa?

Ginggi terus berkeliling meneliti kesana-kemari. Dari berbagai macam pedagang di pasar malam tepi alun-alun benteng luar, pemuda itu mendapatkan para pedagang macam-macam senjata, digelar begitu saja di atas tanah. Ketika Ginggi tanya kepada orang di sana, mereka mengatakan, setiap keramaianKuwerabakti memang sudah biasa ada pedagang alat-alat, mulai dari alat-alat pertanian, sampai kepada alat-alat yang biasa digunakan sebagai senjata.

Dalam keramaianKuwerabakti juga diadakan latihan perang-perangan. Dalam saat-saat ini, pemerintah pun membuka lamaran kepada semua orang untuk mengabdikan sebagai prajurit Pakuan.Kuwerabakti juga adalah musim orang pamernya kedigjayaan karena ingin terpakai sebagai pengabdikan negara. Inilah saat-saat orang mencari pekerjaan terhormat.

"Jadi amat wajar di keramaian pasar malam juga digelar dagangan macam-macam senjata sebab memang erat hubungannya dengan pameran kedigjayaan," kata seseorang yang tengah meneliti berbagai ragam dagangan senjata. Ginggi pun ikut meneliti. Di samping jajaan alat pertanian seperti belincong, baliung, patik, kored, sadap dankujang, atau alat-alat yang biasa digunakan para pendeta seperti peso pengot, peso raut, peso dongdang, dan pakisi, juga diajakan benda-benda berupa senjata, mulai dari golok, pedang, abet, pamuk golok, peso teudeut sampai kepada keris yang sebetulnya hanya digunakan para raja. Namun tentu saja keris yang diajakan di sini hanya kualitas pasaran saja.

Pedagang senjata ini tidak berkumpul pada satu tempat. Mereka berpencaran jauh. Kalau meneliti hanya selintas, tak akan menimbulkan perhatian khusus. Lain lagi dengan Ginggi yang perhatiannya tengah meneliti sesuatu. Pedagang senjata ini amat mencurigakan. Jumlahnya serasa terlalu banyak. Di sekitar benteng luar, Ginggi menghitung hampir duapuluh pedagang senjata betul-betul mencurigakan. Benarkah mereka hanya pedagang biasa?

Ginggi mencoba mendekati satu pedagang. Ditelitinya dengan seksama, siapa-siapa saja pembelinya. Satu dua orang pembeli wajar-wajar saja. Tapi yang lainnya begitu ganjil. Mereka beli benda-benda tajam tidak terlalu banyak bicara, tidak rewel menawar harga dan langsung dibeli. Banyak pedagang hanya dalam waktu singkat sanggup menghabiskan dagangannya.

"Enak sekali, jualan benda-benda tajam cepat laku, Paman," kata Ginggi pada seorang pedagang. Yang diajak bicara hanya ketawa kecil.

"Kenapa yang banyak laku barang-barang berupa senjata, sedangkan alat pertanian tidak, Paman?" tanya lagi Ginggi. Pedagang itu mengeryitkan dahi dan menatap Ginggi sedikit bercuriga. Namun karena dagangannya sudah habis, dia segera melipat kantung-kantung goni di mana barang-barang dagangannya di simpan. Tanpa banyak cakap orang itu segera berlalu meninggalkan Ginggi seorang diri. Pemuda itu termangu sejenak. Namun sesudah orang itu menghilang dibalik sebuah gang di antara dua bangunan kedai, Ginggi segera berjingkat. Dia ingin mengikuti ke mana dua orang itu pergi.

Ginggi tiba di gang itu, hanya nampak bayangan hitam berkelebat menjauh. Ginggi pun melangkah lebih cepat lagi, bayangan itu semakin pergi menjauh. Kecurigaan pemuda itu semakin menebal. Orang tadi, atau bahkan beberapa orang lainnya pasti bukan benar-benar pedagang, melainkan anggota pasukan yang bertugas membagikan senjata.

Ginggi sudah menduga, pasukan yang datang dari Sagaraherang tidak datang secara terang-terangan. Kalau mereka menampakkan diri sebagai pasukan tentu akan amat mencurigakan bagi fihak Pakuan. Mereka pasti masuk Pakuan secara terpisah dan dipecah-pecah dalam bentuk rombongan kecil. Mungkin berpura-pura sebagai rakyat biasa, mungkin berpura-pura sebagai anggota rombongan pengangkut seba. Sedangkan perlengkapan perang, mereka angkut dan disamarkan seolah-olah barang dagangan.

Melihat banyak "dagangan" sudah habis, Ginggi sudah bisa menduga bahwa semua atau kebanyakan anggota pasukan sudah mendapatkan jatah senjata. Ginggi bingung dan sedikit menyesal. Hanya karena dia banyak berdiam diri di Pulo Parakan Baranangsiang, maka upaya pencegahan menjadi terlambat. Padahal bila Ginggi sudah sejak sore hari melakukan penelitian, sedikitnya dia bisa melakukan tindakan, misalnya berusaha menggagalkan upaya mereka dalam membagikan senjata. Senjata tajam bagi prajurit biasa adalah perlengkapan vital. Jadi bila berperang tanpa senjata, akan amat menyulitkan. Tapi semua sudah terlambat, senjata sudah dibagikan dan Ginggi pusing sendiri dibuatnya.

Tapi Ginggi terus mencoba membuntuti orang itu. Sang "pedagang" rupanya hendak memasuki sebuah rumah. Namun ternyata dia tak jadi masuk, malah mencoba membalikkan badan, berdiri bertolak pinggang dan nampaknya sengaja menanti kehadiran Ginggi.

Sudah barang tentu pemuda itu agak merandek dibuatnya. Dia menyumpah-nyumpah dirinya sebagai kurang hati-hati. Sebab kalau tak begitu tak nanti tindakannya diketahui orang tadi.

"Mau apa kau membuntuti aku?" teriak orang itu, sengaja memperkeras suaranya. Ginggi mengerti, suara ini hanya sebagai tanda dalam upaya memanggil teman-temannya. Dan benar perkiraannya. Begitu teriakan itu berhenti, pintu terkuak lebar dan ada sekitar lima orang keluar dari pintu.

"Serbu!" teriak orang yang dibuntuti tadi. Dan lima orang serentak menghambur ke arah Ginggi. Semua melakukan serangan ganas dan tujuannya hendak membunuh. Ginggi merasakannya sebab semua serangan ditujukan ke arah bagian badan yang amat lemah. Satu orang menyerang mata Ginggi dengan dua ujung jari siap menusuk. Lainnya mengarah ke bagian pusar dengan tendangan beruntun.

Ginggi miringkan kepala ke kanan dan kiri untuk menghindarkan serangan tusukan dua jari dan menahan beberapa tendangan dengan telapak tangan kiri dan kanannya. Tapi serangan semakin deras mengarah padanya. Dua orang lawan bahkan menggunakan loncatan salto untuk sama-sama menyerang ubun-ubun Ginggi.

Pemuda itu tidak berniat balas menyerang, apalagi untuk mencoba menganiaya atau membunuh mereka. Tapi serbuan lawan demikian ganas. Bila dia hanya main kelit saja, mungkin hanya satu-dua serangan yang bisa dihindarkan, sedangkan yang lainnya pasti akan mengenai sasaran. Maka agar keselamatan dirinya sendiri bisa terjaga, Ginggi terpaksa mengeluarkan jurus serangan. Serbuan dari atas kepalanya berupa sodokan-sodokan tangan kiri dan kanan, ini sulit untuk dikelit, sebab Ginggi baru saja menghindar terjangan ujung kaki lawan yang mengarah dadanya. Pemuda itu sudah dalam keadaan jongkok dan tak mungkin menghindarkan serangan dari atas. Satu-satunya cara mempertahankan diri adalah melakukan tangkisan. Namun tangkisan biasa saja tak akan berarti apa-apa dalam menahan serangan yang datang dari atas dengan pengerahan tenaga penuh. Sepasang tangan Ginggi yang sudah terbuka lebar dia isi dengan pengerahan tenaga dalam. Maka begitu tangan-tangan lawan bertumbukan dengan telapak tangan Ginggi, terdengar jerit-jerit kesakitan sebab dua orang penyerang yang bersalto di atas kepala Ginggi terpental lagi ke udara. Ginggi belum dikatakan lolos dari bahaya sebab terjangan dari arah depan menyuruk mengarah wajahnya. Namun dalam keadaan jongkok, maka dengan mudah Ginggi jungkir balik ke belakang dengan cara menotolkan sepasang kaki yang tadi jongkok. Dua orang penyerang yang melakukan terjangan hanya bisa menyerang tempat kosong yang sudah ditinggalkan Ginggi.

Tiga orang penyerang akan kembali melakukan serbuan lagi. Tapi dari gang dimana tadi Ginggi muncul, bermunculan pula beberapa orang. Mereka berbekal obor, sehingga suasana menjadi terang benderang. Ginggi dan para penyerangnya bisa melihat bahwa yang datang adalah para prajurit istana.

"Tolong, ada penjahat mau merampok" teriak seseorang penyerangnya. Ginggi mendengus mendengar siasat brengsek ini. Namun para prajurit rupanya percaya omongan ini. Buktinya mereka mengurung Ginggi, jumlahnya ada sekitar tujuh orang.

Ada tiga buah obor dengan nyalanya yang terang sehingga wajah Ginggi bisa dilihat semua orang.

"Ginggi!!!" teriak beberapa orang. Semua suara datang dari kedua belah fihak para prajurit dan fihak para penyerang. Ginggi pun terkejut dibuatnya. Dari kedua belah fihak yang kini tengah mengurungnya ternyata ada mengenal dirinya.

"Tangkap pemberontak!" seru seorang prajurit

"Siapa pemberontak?" tanya orang yang dikuntit Ginggi.

"Dia!" seru prajurit menunjuk hidung Ginggi dengan ujung obornya.

"Ya, tangkap dia" teriak yang lain. Maka Ginggi pun dikepung lagi. Hanya saja, kini para pengepungnya terdiri dari tujuh prajurit. Ginggi menduga bahwa peristiwa tadi siang di

paseban istana rupanya secara diam-diam sudah diketahui para prajurit bahkan mereka sudah ditugaskan mengejarnya. Buktinya, ketika di antara mereka ada yang mengenalnya, langsung menuding dan mencercanya sebagai pemberontak.

Ginggi juga berpikir, dari pihak yang dikuntitnya sudah ada yang mengenalinya. Ini hanya membuktikan bahwa mereka benar anggota pasukan dari Sagaraherang. Ketika dia berada di wilayah kandaga lante itu, Ginggi dikenal banyak oleh para prajurit di sana. Bagaimana sikap orang-orang Sagaraherang terhadapnya kini? Apakah masih menganggapnya orang sendiri atau sebaliknya? Pemuda itu tak bisa menduga. Kalau saja tadi mereka berteriak-teriak mempengaruhi Ginggi ditangkap, itu bisa saja sekadar siasat pula, sebab tak mungkin mereka membantu Ginggi kalau tak ingin sama-sama ditangkap prajurit istana.

Dan nampak sekali mereka mulai meninggalkan tempat itu setelah perhatian para prajurit hanya tertuju pada Ginggi seorang. Mereka pasti sudah menghindari dari tempat ini, pikir Ginggi.

Ginggi tak mau mati konyol, tapi pun tak mau menganiaya mereka. Maka sebelum kepungan merapat, Ginggi segera melompat ke balik sebatang pohon. Padahal yang dilakukan Ginggi adalah meloncat ke dahan pohon di atasnya. Sesudah itu dia meloncat kesana-kemari, loncat lagi ke atas atap bangunan dan melarikan diri dari tempat itu.

Kacau sekali, kata Ginggi dalam hatinya. Ya, betapa tak kacau sebab gerakan Ginggi untuk meneliti gerakan pihak pasukan penyerbu kini diganggu para prajurit istana. Ini sekaligus juga kian menyadarkan dirinya bahwa kedudukannya sekarang mulai terjepit. Pihak penyerbu yang dipimpin Ki Banaspati atau Ki Sunda Sembawa kini pasti sudah menganggap dirinya sebagai musuh sebab tidak melakukan keinginan mereka dengan benar. Sebaliknya pihak istana yang hendak dia tolong pun kini memusuhinya dan menuduhnya sebagai pemberontak pula.

Ginggi hampir-hampir bosan mengalami hal-hal menyebalkan seperti ini. Kalau hatinya tidak berkeberatan untuk membiarkan peperangan tetap berlangsung, sudah sejak dari tadi dia pergi saja dari Pakuan.

Namun Ginggi akan tetap bertahan dulu tinggal di dayo ini. Memang dirinya merasa gagal sebab peperangan pasti berlangsung. Namun kendati begitu, dia tetap ingin berusaha agar korban sia-sia tidak terlalu banyak terjadi. Ini tetap akan menjadi sikapnya. Bahwa peperangan yang selalu mengakibatkan korban jiwa, sebenarnya hanya terjadi karena otak-otak segelintir orang yang mengaku sebagai pemimpin. Kalau dia berhasil menyadarkan para pemimpinnya, mungkin peperangan tak bakal terjadi. Tapi bagaimana caranya?

Dan Ginggi bingung memikirkannya.

Sampai pagi menjelang, pemuda itu tidak pernah tidur padahal kantuk begitu menyerangnya. Ginggi hanya tidur-tiduran saja di sebuah gudang belakang, sebuah bangunan kedai. Pagi-pagi sekali semua penghuni rumah sudah pada bangun. Tapi semuanya tidak berupaya membuka kedai. Mereka hanya terdengar membuka persiapan seperti akan pergi ke suatu tempat.

"Ayo berkemas, siang sedikit kita tak bisa melihat upacara mandi suci di Telaga Rena Maha Wijaya," kata seseorang.

Sang Prabu Ratu Sakti benar-benar orang hebat, dia pemberani, pikir Ginggi. Ginggi memang tak pernah mengabarkan langsung perihal akan terjadinya penyerbuan dari wilayah timur. Namun sekurang-kurangnya Raja sudah menerima berita ini dari Pangeran Yogascitra. Apakah ucapan pangeran itu tak dipercayanya karena telah dianggap terlibat urusan Ginggi dan Purbajaya, Ginggi sendiri pun tak mengetahuinya.

Seisi rumah sudah meninggalkan tempat itu, sehingga keadaan kembali sunyi. Ginggi harus segera meninggalkan rumah itu untuk sama-sama melihat upacara mandi suci. Tapi akan sangat berbahaya bila dia datang ke sana dengan begitu saja. Kalau ada yang mengenalnya, dia pasti diuber-uber lagi.

Ginggi terpaksa memasuki rumah yang sudah ditinggalkan penghuninya. Dia mencari-cari sesuatu. Dan akhirnya ditemukannya barang yang dicarinya, yaitu pakaian. Sejak beberapa hari dia hanya menggunakan pakaian santana pemberian Pangeran Yogascitra. Pakaian itu warna ungu dan akan sangat mencolok sekali, apalagi beberapa orang di istana sudah mengenalnya. Dia harus ganti pakaian. Pakaian yang ada di rumah itu hanyalah celanapokek dan baju kampret, semua berwarna hitam dan terbuat dari kain tenunan kasar jenseumat saumur, yaitu tenunan kain yang menggunakan serat-serat benang kasar yang berukuran besar. Dia ambil pula sebuah ikat kepala jenislohen yang segera diikatkan di kepalanya. Tapi ketika melihat ada ikat kepala jenis lain, dia segera melepas ikat kepala yang barusan sudah dikenakannya. Tidak, aku harus menggunakan jenis ikat kepalabarangbang semplak ini, kata Ginggi dalam hatinya. Ikat kepala jenis ini biasanya digunakan para orang lanjut usia saja. Tapi justru Ginggi akan menggunakannya. Ikat kepala jenis ini ukurannya selalu lebar. Kalau dipakai agak miring ke sisi akan sedikit menutupi pipinya. Ini perlu untuk menghindari pengenalannya.

Selesailah sudah berdandan. Kemudian Ginggi keluar dari rumah itu sesudah diketahui pasti tak akan ada orang yang memperhatikannya. Ginggi menuju Telaga Rena Maha Wijaya. Tempat itu terletak di benteng luar sebelah selatan.

Telaga Rena dibuat pada zaman Sang Prabu Sri Baduga Maharaja hampir 30 tahun silam. Telaga hanya mengandalkan sebuah sumber air yang keluar dari ujung sebuah bukit kecil yang dikenal sebagai Bukit Badigul. Ginggi pernah mendengar penjelasan dari Purohita Ragasuci, bahwa sebenarnya Badigul pun merupakan bukit buatan. Sekurang-kurangnya, tanah dataran tinggi itu dibuat sedemikian rupa membentuk punggung kura-kura. Puncaknya merupakan alam terbuka dan tak ada pepohonan di sana, kecuali semacam lapangan rumput saja. Bukit Badigul sengaja diciptakan menjadi semacam puncak dengan dataran tanah yang rata sebab pada saat-saat tertentu selalu digunakan untuk tempat pemujaan.

Seusai melaksanakan mandi suci dalam kegiatan Kuwerabakti ini pun, akan diadakan upacara keagamaan di puncak bukit.

Bila mengingat penjelasan dari Purohita ini, perasaan Ginggi kembali berdebar keras. Ginggi amat membayangkan bahwa penyerangan pasukan dari timur pasti dilakukan di saat semua orang tengah melakukan pemujaan.

Ini termasuk kegiatan penting dan semua rakyat Pakuan berbondong-bondong datang ke sana. Itulah sebabnya sepagi itu sudah banyak orang menuju Bukit Badigul dan Telaga Rena Maha Wijaya.

Tiba di tempat itu Ginggi menemukan sesuatu yang mencengangkan. Ke tempat itu banyak rombongan pria-wanita dan anak-anak. Mereka menggunakan pakaian bagus-bagus. Yang kaum lelaki membawa dan memikul jampana, satu jampana diusung empat orang. Di dalam jampana, penuh diisi berbagai macam makanan seperti nasi kuning, panggang ayam dan telur rebus. Yang wanita mengusung tempayan berisi berbagai jenis buah-buahan yang ranum-ranum. Di seputar tepi telaga yang berair tenang dan jernih itu berderet umbul-umbul dengan kain warna-warni. Kian dekat ke tepi bukit, kian banyak juga orang didapat. Ketika akan memasuki wilayah itu, ribuan orang berderet memadati tepian jalan tanah bercampur pasir. Deretan orang sepertinya tengah menunggu atau menyambut sesuatu.

"Siapa yang akan disambut di sini, Paman?" tanya Ginggi kepada seorang lelaki yang berpakaian baru.

"Kita semua tengah menyongsong kehadiran keluarga istana," katanya. "Raja dan keluarga, disertai para pejabat akan mengadakan upacara mandi suci di tepi telaga," sambungnya pula.

Tidak terlalu lama Ginggi menunggu, sebab sayup-sayup di arah utara terdengar suara gong ditabuh beberapa kali. Orang-orang yang berderet di ujung utara bahkan terdengar bertepuk dan bersuit riuh. Ada juga suara tepukan tangan seperti menyambut sesuatu yang amat membahagiakan bagi mereka.

Ternyata yang disambut tempik-sorak meriah adalah rombongan Raja dan seluruh keluarganya. Setiap rombongan tiba di deretan penyambut, setiap itu pula terdengar tempik-sorak. Rakyat mengelu-elukan Raja dengan penuh suka-cita. Beberapa kelompok para wanita termasuk deretan gadis belia bahkan melempar-lemparkan bunga warna-warni.

Kian dekat kian nyata bahwa yang datang adalah rombongan Raja. Raja duduk di atas jampana atau tandu mewah, sebab selain terdiri dari kayu jati berukir, juga dibelakangnya dihiasi patung ukir burung garuda. Raja masih tetap bermahkota terbuat dari logam emas yang ditatah butir-butir zamrud dan mutiara. Itulah Makuta Binokasih Sanghyang Pake (kini disimpan di Museum Geusan Ulun, Sumedang). Namun pakaiannya berselendang kain putih. Dan bila tak menggunakan mahkota, selintas raja seperti seorang pendeta saja.

Anggota rombongan lain pun nampak menggunakan kain putih termasuk permesuri dan para selirnya. Pada sanggul-sanggul mereka nampak bunga-bunga menempel. Ini karena tabur bunga yang dilakukan para penyambut itu.

Yang membuat rombongan ini menjadi kian berwibawa adalah rapatnya pengawalan. Begitu banyaknya perwira yang mengawal rombongan ini. Hampir tiap tiga depa antaranya. Dan selintas Ginggi bisa meneliti, bahwa mereka adalah para perwira kosen semata. Mungkin inilah barisan seribu pengawal Raja, sebuah pasukan elit yang amat disegani sejak zamannya Sang Prabu Sri Baduga Maharaja.

Melihat mereka berjalan dengan rapih serta langkah yang mantap. Ada pedang di pinggang mereka dan pakaian indahnya yang dihiasi baju zirah. Ginggi tak begitu tahu, apakah setiap mereka bekerja mengawal Raja selalu menggunakan pakaian zirah, atau karena mereka tengah bersiap menghadapi segala kemungkinan yang tidak diharapkan? Baju zirah terbuat dari logam baja berbentuk sisik ikan. Bila ada serangan senjata tajam, badan mereka tak akan tertembus karena sisik-sisik logam baja itu.

"Paman, siapakah anak muda yang naik kuda putih di belakang Sang Prabu itu?" tanya Ginggi.

"Itulah Sang Lumahing Majaya..." kata yang ditanya.

"Apa kedudukannya di Pakuan? Nampaknya anak lelaki berwajah tampan itu punya hubungan erat dengan Sang Prabu," kata Ginggi agak bergumam. Sambil matanya menatap tak habis-habisnya kepada pemuda berparas elok itu. Usianya barangkali sebanding dengan Ginggi, yaitu sekitar 16 atau 17 tahun. Namun pemuda yang mencongklang kuda putih dengan amat anggunnya itu demikian gagah dan tampannya. Pakaianya pun amat mewah kendati ditutup kain putih juga. Pergelangan tangan dan kakinya dihiasi gelang-gelang emas beberapa buah, sehingga bila dia menggoyang kendali kuda atau kakinya menggerak-gerakan ke arah perut kuda tunggangannya, maka akan terdengar suara gemerincing halus karena gelang-gelang emas satu sama lain saling berdencing.

"Aku tak begitu tahu hubungan antara Sang Prabu dengan Raden Majaya. Mungkin Raden Majaya putra dari seorang selir, sebab dari permesuri Sang Prabu hanya mempunyai beberapa orang putri saja. Hanya yang pasti, kata beberapa prajurit istana yang aku kenal, Sang Prabu demikian sayangnya kepada Raden Majaya ini," gumam lelaki itu. Ginggi terus menatap pengendara kuda putih itu sampai berlalu dari pandangannya. (catatan pengarang: Kelak Raden Majaya akan menggantikan Prabu Ratu Sakti, dialah Prabu Nilakendra, memerintah pada 1551-1567 Masehi).

"Hei...engkau mau ke mana anak muda?"

"Bukankah kita akan menyaksikan Raja beserta kerabatnya mandi suci?" kata Ginggi balik bertanya.

"Huss! Kita tidak diperkenankan menyaksikan upacara mandi suci," kata lelaki setengah baya itu.

"Jadi, untuk apa kita berduyun-duyun ke sini?" tanya Ginggi lagi sambil wajahnya mendongak ke arah jalan yang menaik ke bukit.

"Kita semua baru diperbolehkan bersama Raja dalam upacara keagamaan di Puncak Badigul di mana dahulu Sang Prabu Sri Baduga Maharajangahiyang (moksa)," kata lelaki itu pula.

Ginggi mengangguk-angguk tapi sambil meninggalkan tempat itu. Dia harus bisa menyelinap dan ikut ke tepi telaga. Tapi bagaimana caranya, belum terpikirkan benar.

Tidak mungkin mendekati tepi telaga dengan mengambil jalan yang barusan dilalui rombongan Raja. Ginggi harus mencari jalan lain, yang penting bisa mendekati tepi telaga untuk mengamati upacara mandi suci. Dia memang harus mengamatinya. Upacara itu harus berlangsung dan tak boleh ada gangguan, apalagi gangguan itu berupa penyerbuan pasukan pemberontak. Berdesir darah Ginggi kalau mengingat kembali urusan ini. Hari ini begitu banyaknya orang menuju tempat ini. Bila dikaitkan dengan kejadian tadi malam, hati pemuda itu semakin yakin bahwa di antara ribuan pengunjung ini ada terselip ratusan anggota pasukan yang dipimpin Kandagalante Sunda Sembawa.

Bertepatan dengan jalan pikirannya ini, Ginggi melihat rombongan kedua lewat di jalan yang berupa pintu masuk ke Bukit Badigul atau juga ke tepi telaga buatan itu. Kembali berdesir darah pemuda itu. Rombongan yang lewat ini ternyata barisan para pejabat istana beserta pejabat-pejabat dari wilayah-wilayah seputar kekuasaan Pakuan. Yang membuat darah Ginggi berdesir karena di antara barisan pejabat yang datang menggunakan kendaraan kuda, juga terdapat Kandagalante Sunda Sembawa. Ginggi yakin, Sunda Sembawa datang ke sini disertai pasukannya yang hadir secara terpencar-pencar dan rahasia. Kehadiran Sunda Sembawa ke Pakuan memang wajar sebab semua kepala wilayah yang ada di bawah kekuasaan Pakuan akan hadir dalam upacara kuwerabakti .

Namun kehadiran Sunda Sembawa di Pakuan hari ini, juga hanya menandakan bahwa gerakannya tidak tercium orang-orang Pakuan. Ini betul-betul berbahaya.

#### Ki Sunda Sembawa Kecewa

Ginggi menyaksikan barisan pejabat berkuda itu dari balik batang pohon. Beberapa pejabat sudah Ginggi kenali sebab mereka telah ikut hadir dalam pertemuan penting di puri Yogascitra beberapa waktu lalu. Hanya yang membuat Ginggi khawatir ialah tidak terlihatnya Pangeran Yogascitra, begitu pun putranya, Banyak Angga. Ginggi khawatir sebab ia menduga, keluarga Yogascitra pasti mendapat kesulitan setelah peristiwa kemarin pagi di paseban istana. Pangeran Yogascitra pasti ditangkap karena dituduh dalam peristiwa itu.

Rombongan itu jelas menuju tepi telaga juga. Ginggi harus sama-sama mendekati tepi telaga. Di sana ada Ki Sunda Sembawa. Dia mendekati Raja. Tugas membunuh Raja mungkin sudah dialihkan dari dirinya, entah kepada siapa. Ginggi menduga, peristiwa kemarin siang di paseban istana pasti diketahui Ki Banaspati juga. Entah apa penilaian Ki Banaspati terhadapnya kini. Yang jelas, Ginggi sudah tak akan "terpakai" tenaganya dalam melaksanakan tugas membunuh Raja. Ya, kendati Raja sudah mencurigai dirinya sebab punya kaitan erat dengan Ki Darma, tetapi sikapnya tetap tak berubah. Raja tak boleh mati.

Tadi malam di Pulo Parakan Baranangsiang hatinya sempat mengumpat bahwa biarkan Raja tewas dalam kemelut penyerbuan. Dia berpikir begitu karena malam tadi hatinya panas dan pikirannya kacau. Sekarang sesudah emosinya normal kembali, timbul lagi jalan pikirannya yang wajar. Dia tetap mempertahankan sikapnya yang lama untuk tidak mentolerir gerakan yang bernama pemberontakan. Raja tak boleh tewas, sebab kalau harus begitu, maka suasana di Pakuan akan semakin tak menentu dan akan menguntungkan kaum pemberontak.

Raja harus tetap selamat, sebab apa pun yang terjadi di istana, kedudukan Raja sebetulnya tetap sebagai penentu kebijaksanaan. Maka betapa kacanya suasana bila Raja harus mati dalam pemberontakan. Soal banyak pelanggaran yang dilakukan Raja seperti melanggar aturan moral yang dikeluhkan banyak pejabat istana, biarlah kelak mereka menentukan sendiri dengan jalan musyawarah dan bukan jalan kekerasan seperti yang tengah dirancang Ki Banaspati dan Kandagalante Sunda Sembawa.

Sesudah memantapkan sikapnya, Ginggi segera meninggalkan tempat itu. Dia harus jalan memutar melewati semak-semak dan hutan kecil lereng bukit untuk bisa mencapai tepi telaga.

Namun sebelum tiba di tempat yang dituju, Ginggi memergoki sekelompok orang misterius. Mereka berpakaian seperti orang kebanyakan, berjumlah sekitar lima orang, namun ada sesuatu tersembul di balik bajunya yang tertutup kain sarung.



Ginggi menduga keras, mereka adalah pasukan Sunda Sembawa.

Ginggi bertekad akan melumpuhkan orang-orang ini sebelum mereka membuat kekacauan. Maka secara diam-diam pemuda itu mendekati mereka. Namun yang didekati rupanya bukan orang-orang sembarangan. Buktinya, lima tindak sebelum Ginggi tiba di tempat mereka sembunyi, tiga orang di antaranya sudah menengok ke belakang. Kecurigaan mereka begitu cepat berubah menjadi semacam tindakan cepat. Kelima orang itu serentak menyerang Ginggi sebelum mereka diserang. Maka dalam waktu singkat Ginggi diberondong berbagai serangan dahsyat. Ginggi pun demikian terkejut sebab mereka rata-rata berkepandaian tinggi dan memiliki pukulan tenaga dalam cukup mantap. Hanya karena Ginggi pandai berkelit saja maka banyak angin pukulan mengenai tempat kosong.

Ginggi mengerti, mereka langsung menyerang dengan tenaga dalam dengan maksud bisa melumpuhkan bahkan membunuh pemuda itu dengan cepat dan dalam waktu singkat. Namun sudah barang tentu Ginggi tak mau begitu saja jadi santapan pukulan maut mereka. Maka Ginggi meloncat kesana-kemari, berkelit dan menghindar. Akibatnya banyak batang pohon runtuh atau batangnya hancur karena dorongan pukulan tenaga dalam mereka.

Ginggi berpikir, mereka benar-benar orang pandai namun terlalu gegabah mengobral tenaga dalam. Satu dua pukulan tenaga dalam mereka mungkin masih mampu. Tapi kalau harus terus-terusan mengeluarkan tenaga dalam seperti itu, hanya akan mengurasnya saja.

Dan melihat kebodohan mereka ini, Ginggi malah sengaja menyulut emosi mereka agar terus-terusan merasa penasaran dan melancarkan pukulan tenaga dalam. Biar tenaga mereka kedodoran, pikir Ginggi.

"Jangan terpancing pemuda sinting itu," teriak seorang dari mereka. "Hemat tenaga!" katanya pula. Namun peringatan ini sungguh terlambat, sebab empat temannya sudah mulai ngos-ngosan.

Melihat tenaga mereka sudah mulai menurun, kini giliran Ginggi melakukan penyerangan. Ginggi memang tengah diserang oleh lawan dari kiri dua orang, kanan dua orang serta dari depan satu orang. Dari kelima orang itu, ada dua orang di kiri yang nampak tenaganya sudah menurun. Oleh sebab itu pemuda itu harus menitikberatkan serangan kepada orang paling lemah. Ginggi melipat dua jari tengah dan telunjuk, kemudian menyodokkannya ke ulu hati lawan yang berdiri paling ujung. Serangan dilakukannya dengan tangan kiri. Yang mendapatkan serangan ini nampak terkejut dan menunduk dengan harapan perutnya mundur menjauh. Namun ini sebenarnya hanya pancingan belaka. Serangan sebenarnya Ginggi lakukan dengan tangan kanan dan mengarah kepada lawan yang berdiri kedua dari kiri. Orang itu tak menduga bahwa serangan sebetulnya mengarah kepadanya. Karena serangan tangan kanan Ginggi mengarah pada ulu hati, serentak kedua tangannya melindungi bagian pusar. Namun sodokan tangan kanan pemuda itu malah belok ke atas dan ...Tuk! Leher di bawah tenggorokan terkena pukulan dua jari melipat. Ginggi segera melipat jari-jarinya.

Bagian itu adalah paling lemah dari tubuh manusia. Bila diserang orang yang memiliki tenaga dalam hebat pun tidak akan bisa melindungi bagian ini. Maka begitu menerima serangan telak, orang itu berteriak ngeri dan langsung terjerebab.

Dua orang di kanan serta satu orang di depannya secara bersamaan melancarkan pukulan keras mengarah wajah. Ginggi secepat kilat menarik wajahnya ke belakang sambil tubuh sedikit jongkok, secepat kilat juga kaki kirinya melayang dari samping kiri menyabet setengah lingkaran ke samping kanan. Tiga orang penyerangnya harus meloncat ke atas secara bersamaan kalau tidak mau kaki-kaki mereka tersapu serangan kaki kiri Ginggi. Sambil kaki kiri menyapu, tangan kirinya pun melakukan sodokan lurus ke arah satu penyerang yang datang dari sisi kiri. Dua kepalan tangan beradu dan akibatnya fihak penyerang menjerit ngeri karena sambungan tulang jari-jari tangannya seperti terlepas karena tonjokan kepalan tangan Ginggi. Pemuda itu melakukan serangan susulan berupa tamparan tangan kanan. Plak! jerit kedua kalinya dari mulut orang itu terdengar kembali yang diakhiri dengan terpentalnya tubuh. Orang itu meloso tak bisa bangun lagi.

Tiga orang yang masih sisa tampak ragu-ragu akan kemampuannya. Namun Ginggi harus melumpuhkan semuanya, sebab bila satu orang saja lolos, maka semua teman-temannya ini akan segera mengetahui tindakan sabotasenya.

Melihat nyali ketiganya sudah pudar, Ginggi melakukan serangan cepat. Hanya dengan menggunakan tendangan beruntun yang dilakukan kaki kanannya, ketiga orang itu mengeluh setengah menjerit ketika ulu hati mereka masing-masing menerima sapuan kaki. Tubuh mereka terpental ke semak-semak setiap sapuan kaki kanan Ginggi mampir.

Dalam waktu singkat lima orang bergeletakan malang-melintang. Tapi sebelum meninggalkannya, Ginggi memeriksa tubuh mereka satu-persatu. Tidak seorang pun yang mati kecuali pingsan karena rasa sakitnya saja. Maka sesudah hatinya tenang karena tidak membunuh orang-orang itu.

Namun anggota pasukan yang diduga orang-orang Ki Sunda Sembawa juga terdapat di sana-sini. Di setiap tempat-tempat terlindung, pasti Ginggi temukan regu-regu kecil dengan tanduk mencurigakan. Gerakan mereka lincah dan selalu siaga penuh, namun berpakaian seperti petani. Beberapa regu itu Ginggi lumpuhkan dengan serangan gelap.

Namun pemuda itu merasa, tak mungkin seluruh anggota pasukan gelap itu dia kalahkan oleh tangannya sendiri seperti itu, apalagi dia harus mampu melumpuhkan mereka dengan diam-diam.

Tidak apa, yang penting kekuatan mereka sedikit berkurang, pikir Ginggi.

Hanya yang membuat Ginggi heran adalah ketika dia tiba di sebuah tempat bersemak. Ginggi melihat begitu banyak orang bergeletakan. Ketika pemuda itu memeriksa, hatinya pun merasa aneh pula sebab orang-orang itu satu pun tak ada yang tewas, melainkan hanya pingsan saja. Mereka pingsan karena menderita pukulan telak pada bagian yang menentukan. Pukulan itu nampaknya dilakukan oleh seorang ahli pula. Orang-orang yang pingsan itu jumlahnya belasan, dan semuanya berbekal senjata yang belum siap digunakan. Ginggi menduga, mereka tentu anggota pasukan Ki Sunda Sembawa. Yang jadi pertanyaan, oleh siapa mereka dibuat tak sadar seperti itu?

Ginggi terus menyusuri semak-belukar dalam upaya mendekati tepi telaga. Ternyata di bagian lain, orang-orang pingsan masih bergeletakan sampai hampir ke wilayah tepi telaga. Benar-benar hebat pelakunya, siapa dia? Orang itu benar-benar berhati mulia. Sekali pun dia

memukul tapi tak mengakibatkan cedera berat korbannya kecuali pingsan karena gangguan urat darah, dan pada waktunya mereka akan sadar kembali.

Tapi siapa pun orang itu dan apa maksudnya, yang jelas amat mengentengkan tugas Ginggi.

Yang berusaha menyelundup ke tepi telaga ini kesemuanya orang-orang pandai. Mungkin mereka bekerja terpisah untuk menyelesaikan tugas khusus. Tugas apakah itu? Mungkinkah tugas untuk membunuh Raja di tempat itu?

Pagi hari di Telaga Rena Maha Wijaya...

Begitu jelasnya isi sandi ini. Pagi hari memang waktunya Raja mengadakan mandi suci di Telaga Rena. Kalau sandi ini diartikan sebagai saat yang tepat untuk membunuh Raja, memang amat beralasan. Yang datang ke tepi telaga hanya orang-orang khusus saja. Kemungkinan hanya dikawal beberapa orang kepercayaan saja dan situasinya tepat untuk digunakan penyerangan.

Namun siapa yang akan menyerang, sampai sejauh ini Ginggi tak mengetahuinya. Kalau Ginggi mentaati keinginan Ki Banaspati, sebetulnya itu adalah tugasnya. Tapi Ginggi yakin, Ki Banaspati sudah memindahkan tugas berat itu kepada yang lainnya.

Akhirnya Ginggi tiba juga di wilayah tepi telaga. Telaga itu tidak terlalu luas dan membentuk tapal kuda. Namun yang Ginggi senang melihatnya, air telaga demikian jernih, menyenangkan bila digunakan untuk mandi-mandi atau barangkali enak bila diminum di saat haus.

Namun keindahan tempat ini kini tengah dibayang-bayangi peristiwa yang sekiranya akan mengundang maut dan kemelut. Bisakah dengan seorang diri saja mencegah peristiwa besar seperti ini?

Melalui semak-semak Ginggi menyaksikan ke sebuah tempat. Di tepi telaga sebelah kanan dilihatnya banyak orang mandi. Mandi begitu saja tanpa melepas baju mereka. Mandi sambil di tepiannya dilempari bunga macam-macam warna. Yang ditaburi bunga adalah Sang Prabu Ratu Sakti beserta keluarganya. Mereka mandi begitu tertib dan serius. Tak ada canda-ria atau pun cekikik tawa. Mereka melakukan upacara mandi dengan penuh perhatian sambil diantar lantunan doa Purohita Ragasuci dan para wiku lainnya. Asap dupa kemenyan pun nampak mengelun ke udara disertai bau harum semerbak.

Upacara ini disaksikan oleh puluhan perwira dan belasan pejabat. Semuanya khusus menyimak dan memperhatikan kegiatan ini. Namun dari jarak agak jauh, Ginggi melihat, hanya satu orang yang menyaksikan upacara ini dengan tindak-tanduk mencurigakan. Dia tak lain adalah Kandagalante Sunda Sembawa. Bila yang lainnya dengan seksama memperhatikan ke arah permukaan telaga, adalah Ki Sunda Sembawa yang sesekali dengan gelisah melirik ke kiri dan ke kanan. Terkadang dia pun menengadah ke tempat yang jauh. Berdesir darah Ginggi. Yang dilihat Ki Sunda Sembawa adalah daerah bersemak yang Ginggi tahu banyak orang pingsan di sana.

Lirikan Ki Sunda Sembawa ke arah itu hanya menunjukkan bahwa dia tengah menunggu sesuatu dengan penuh harap yang barangkali datangnya dari arah itu.

Manakala upacara mandi suci hampir selesai, nampak sekali kegelisahan Ki Sunda Sembawa semakin memuncak.

Dan akhirnya, upacara mandi suci pun selesailah pula. Raja beserta seluruh keluarganya berkemas untuk menuju darat, mereka disambut oleh para pembantunya. Ada yang tergopoh-gopoh hendak menyodorkan pakaian kering, ada juga yang tergopoh-gopoh karena ingin membantu Raja untuk naik ke darat. Namun di antara yang menyambut dengan tergopoh-gopoh seperti itu, adalah juga Ki Sunda Sembawa yang diiringkan empat pengawal raja. Anehnya, Ki Sunda Sembawa menghambur menuju tepi telaga dengan keris terhunus. Begitu pun keempat perwira yang berlari di belakangnya, mereka bergerak cepat sambil menghunus pedang mengkilat.

Tak ada waktu bagi Ginggi kecuali berteriak keras sambil meloncat keluar semak.

"Sang Prabu...Awaaaasss!!!" teriak Ginggi. Pemuda itu menghambur seperti terbang. Dia harus berlomba dengan Sunda Sembawa dalam upaya mendekati Raja. Ki Sunda Sembawa ingin paling dulu mendekati Raja karena ingin membunuhnya, sementara Ginggi punya maksud sebaliknya.

Puluhan perwira lainnya dengan kaget segera bergerak pula. Yang lain mencoba mengejar Ki Sunda Sembawa tapi yang terbanyak adalah yang menghadang Ginggi.

"Tangkap pemberontak Ginggi! Dia akan membunuh Sang Prabu!" teriak penghadang.

"Tangkap anak-buah Ki Darma!!!"

"Bunuh Ginggi!!!"

Teriakan-teriakan ini muncul dari mulut beberapa perwira, termasuk perwira yang tadi lari di belakang Ki Sunda Sembawa. Ginggi tak tahu, apakah yang berteriak-teriak menghadangnya itu adalah perwira setia kerajaan, atautkah mereka yang sudah menjadi sekutu Ki Banaspati. Untuk mengacaukan perhatian, bisa saja para sekutu pemberontak berteriak-teriak seperti itu agar para perwira yang bersetia kepada Raja teralihkan perhatiannya pada Ginggi dan melalaikan tugas mengawal Raja. Atau bisa jadi yang berteriak-teriak juga adalah para perwira yang masih setia kepada Raja dan mereka bertekad menangkap atau membunuh Ginggi yang mereka tahu sudah dicap pemberontak.

Namun terlepas dari kesemuanya, pemuda itu menjadi begitu kesal sebab upayanya untuk menggagalkan penyerangan kepada Raja menjadi terhambat. Para perwira yang akan menghadangnya ada sekitar duabelas orang dan bersenjata lengkap. Ketika Ginggi berlari cepat menuju tepi telaga, duabelas perwira pun sama berlari memburunya. Padahal di belakang mereka, Sang Prabu tengah terancam bahaya sebab Ki Sunda Sembawa dengan keris terhunus terus memburu kemana Sang Prabu berlari. Sedangkan di belakang Ki Sunda Sembawa, empat orang berpakaian perwira sama berlari dengan pedang terhunus.

Barangkali para perwira lainnya terkecoh. Disangkanya empat orang perwira yang berada di belakang Ki Sunda Sembawa tengah mengejar pejabat itu guna menggagalkan usaha pembunuhan. Padahal Ginggi tahu betul, keempat perwira itu sudah menjadi anak buah Ki Sunda Sembawa. Para pengawal setia Raja malah meninggalkan Sang Prabu dan lebih menitikberatkan usaha untuk menghadang Ginggi karena teriakan-teriakan tadi.

Dengan pedang terhunus, belasan perwira memburunya. Melihat mereka berlari kencang ke arahnya, Ginggi bukan menghindar, melainkan sama berlari kencang ke arah mereka. Tapi beberapa depa sebelum berpapasan dengan belasan perwira, Ginggi segera menotol tanah dengan sekuat tenaga.

Tubuh Ginggi meloncat tinggi melampaui kepala-kepala mereka dan sepasang kakinya langsung kecebur ke permukaan telaga. Di tepiannya, kedalaman air hanya sebatas betis saja. Begitu kakinya terjun ke permukaan air, pemuda itu menggerakkan sepasang tangannya. Dia memukul ke arah Ki Sunda Sembawa dengan pengerahan tenaga dalam. Air muncrat seperti ada ledakan dahsyat keluar dari dasar telaga ketika pukulan dengan pengerahan tenaga dalam itu dikelitikan oleh Kandagalante Sagaraherang itu. Namun kendati serangan Ginggi gagal, sedikitnya menghambat serangan Ki Sunda Sembawa terhadap Raja.

"Sunda Sembawa, apa yang engkau lakukan ini?" teriak Sang Prabu marah bercampur heran melihat tindakan Ki Sunda Sembawa yang aneh ini.

Ki Sunda Sembawa tak menjawab, melainkan kembali melakukan serangan. Sambil meloncat tinggi, tubuhnya melayang ke arah di mana Sang Prabu berada.

Yang diserang bergerak ke samping dengan amat lamban. Di samping kedalaman air di sana hampir mencapai dada, juga Sang Prabu nampak kaget dengan serangan ini.

Terdengar jerit-jerit ketakutan dari para wanita yang ada di air telaga itu. Beberapa pengawal Raja yang ada di sekitar permukaan telaga berlari di permukaan air sebatas perut dan dengan amat bingungnya mencoba membuat pengawalan.

Mereka berjumlah sepuluh orang.

Nampak sekali mereka kebingungan, siapa yang harus dikawal sepenuhnya. Bila semua mendekati Raja maka para keluarganya ditinggalkan, padahal empat perwira anak buah Ki Sunda Sembawa sudah mendekat dan sepertinya hendak mengancam keselamatan Raja. Akhirnya para pengawal melakukan inisiatif masing-masing. Beberapa orang berusaha melindungi Raja dan beberapa lainnya berusaha melindungi keluarga Raja yang nampak panik dan menjerit-jerit.

"Ki Sunda Sembawa memberontak! Ki Sunda Sembawa memberontak!!!" teriakan ini keluar dari mulut para pejabat lainnya yang sejak tadi berderet di tepi telaga. Namun teriakan-teriakan ini tak berlangsung lama sebab beberapa pejabat lainnya serentak menghunus senjata dan menyerang para pejabat yang diketahui sebagai pendukung Raja.

Sekarang perkelahian kecil telah terjadi di sana-sini. Di atas daratan, para pejabat saling serang sesamanya. Satu kelompok yang pasti sudah menjadi sekutu Ki Sunda Sembawa menyerang kelompok yang lainnya. Sehingga akibatnya mereka saling serang dan saling bunuh. Sementara keempat perwira sudah mulai berhadapan dengan enam orang pengawal keluarga Raja. Mereka berkelahi dengan menggunakan senjata tajam. Para pengawal keluarga Raja nampak dibantu oleh seorang pemuda tampan yang dikenal Ginggi sebagai Sang Lumahing Majaya, putra terkasih Raja dari salah seorang selirnya. Pemuda elok itu memiliki kepandaian juga, namun nampak sekali tingkatannya di bawah kepandaian para penyerangnya. Selintas Ginggi melihat, pemuda itu cepat sekali terdesak oleh serangan

seorang perwira. Apalagi pemuda elok itu hanya menggunakan keris, sedangkan penyerangnya menggunakan pedang. Kalau pertempuran dilakukan satu lawan satu, dalam waktu singkat Sang Lumahing Majaya pasti akan kalah. Hanya untung sekali jumlah pengawal keluarga Raja lebih banyak ketimbang para penyerangnya. Antara pengawal dan pemuda itu bisa saling mengisi dan saling menutupi kekosongan.

Sementara itu Ginggi sudah terlibat perkelahian dengan Ki Sunda Sembawa. Kandagalante dari Sagara Herang ini demikian kaget dan marahnya melihat Ginggi berdiri di fihak Raja. Ginggi tak tahu, apakah kekagetan Ki Sunda Sembawa ini karena sebelumnya tak menduga atas sikap Ginggi sekarang, ataukah tidak. Yang jelas ada sinar kebencian Ki Sunda Sembawa yang terpancar di matanya.

"Pengkhianat engkau! Aku harus bunuh! Aku harus bunuh engkau!" teriak Ki Sunda Sembawa dengan geramnya.

Ginggi sekarang agak tenang sebab Sang Prabu sudah terlindungi oleh para pengawalnya. Kalau Ki Sunda Sembawa memaksa hendak menyerang Raja, rasanya sudah tak semudah itu.

Dan rupanya Ki Sunda Sembawa pun merasakan situasi ini. Itulah sebabnya pejabat itu kini seperti menimpakan kemarahannya kepada Ginggi.

Dengan gerangan keras Ki Sunda Sembawa berlari di antara air sebatas dada dan mengarahkan serangan terhadap Ginggi.

#### Merah Darah Telaga Rena

Perkelahian satu lawan satu terjadi antara Ginggi dan Ki Sunda Sembawa. Dalam pertempuran itu Ginggi nampak jadi fihak yang terdesak. Hal ini karena di samping Ki Sunda Sembawa begitu bernafsu untuk membunuh Ginggi, juga karena Ginggi sendiri hanya main kelit saja. Pemuda itu tak secuil pun punya niat membunuh Ki Sunda Sembawa. Tujuan semula hanyalah hendak mencegah pembunuhan terhadap Raja saja. Dia pun tak berniat melumpuhkan atau mengalahkan Ki Sunda Sembawa. Biarlah dia ditangkap para pengawal Raja.

Namun Ginggi merasa heran, ternyata dia dibiarkan berkelahi sendirian. Belasan pengawal yang sudah berdiri kokoh dengan air telaga sebatas dada itu hanya menyaksikan saja dan seperti tak punya minat membantu Ginggi.

"Kubunuh engkau pengkhianat! Kubunuh engkau manusia dungu!" teriak Ki Sunda Sembawa. Dia menjadi semakin marah manakala melihat ke samping, keempat perwiranya telah tewas mengambang di permukaan telaga. Keempat orang itu rupanya tak mampu melawan kepungan para pengawal. Tadi saja ketika mereka menghadapi enam orang pengawal ditambah tenaga putra mahkota Sang Lumahing Majaya, telah begitu sulitnya untuk segera menerobos pengawalan. Apalagi ketika datang bala bantuan belasan pengawal yang baru datang dari darat. Maka ketika tenaga bantuan datang, keempat perwira itu tak mampu bertahan lagi. Mereka tewas dalam membela ambisi tuannya, yaitu Sunda Sembawa.

Belasan perwira kerajaan yang turun ke permukaan telaga sekarang jumlahnya kian bertambah lagi oleh belasan atau bahkan puluhan perwira yang ikut turun memperkuat pengawalan. Perkelahian Ginggi dan Ki Sunda Sembawa di air telaga sepertinya kini berada

di tengah kepungan para perwira. Semuanya membuat lingkaran dalam keadaan siaga, kendati sikap mereka hanya mengawasi perkelahian saja.

Sebetulnya kepandaian Ginggi berada di atas Ki Sunda Sembawa. Namun karena sikap pemuda itu yang mengalah, pertempuran sepertinya seru dan berimbang. Ki Sunda Sembawa dengan ganasnya membuat tusukan dan sabetan dengan kerisnya. Sedangkan Ginggi yang bertangan kosong hanya berkelit dan memutar untuk menghindarkan berbagai serangan dahsyat itu.

Banyak dugaan mengapa Ginggi dibiarkan berkelahi seorang diri. Ini mungkin karena para perwira tak merasa berkepentingan membantu Ginggi. Hampir semua perwira sepertinya mengetahui bahwa Sang Prabu telah memerintahkan agar pemuda itu ditangkap. Kalau ada yang turun tangan menangkap Ki Sunda Sembawa sepertinya mereka membantu Ginggi. Mereka seperti tengah membuat siasat, biarlah dua serigala berebut mangsa, siapa yang menang giliran dirinya yang diserang. Mungkin para perwira pun tengah menunggu hasil pertempuran. Siapa kelak yang akan menang, itulah yang mendapat giliran diserang pasukan perwira. Sialan, pikir Ginggi.

Karena merasa Raja telah terselamatkan, ada terbetik dalam benak Ginggi untuk meloloskan diri saja dari kepungan dan membiarkan Ki Sunda Sembawa seorang diri di sana. Tapi ketika pemuda itu melihat ke darat, di sana ada puluhan pasukan panah dan semuanya telah siap melepas anak panah dari busur.

Bergetar hati Ginggi, sebab Ki Darma pernah berkata bahwa Pasukan Panah Pajajaran sungguh hebat.

Sementara di tempat lain, sudah terlihat puluhan korban bergelimpangan. Korban-korban itu bercampur-baur. Ada para pejabat bergeletakan, ada juga tubuh para perwira dan prajurit biasa.

Ginggi sedikit was-was melihat jajaran pasukan pemanah itu. Mereka sudah dalam keadaan siap melepas anak panah. Siapa yang akan mereka serang? Dirinyakah? Ki Sunda Sembawakah? Atau keduanya?

Celaka, pikir Ginggi. Usaha untuk melarikan diri menuju daratan rupanya sudah tertutup rapat oleh barisan panah. Ke arah mana Ginggi harus melarikan diri?

Sementara itu Sang Prabu beserta keluarganya sudah dibimbing untuk meninggalkan telaga. Mereka dikawal ketat oleh puluhan perwira.

"Mana para pengawal lain? Mengapa yang ada di sini hanya puluhan orang?" teriak Sang Prabu gemas dan marah.

"Ampun Paduka... di puncak bukit pun tengah terjadi pertempuran. Secara tiba-tiba ada gemuruh sorak-sorai pasukan asing. Nah...dengarkan Paduka! Mereka mulai menyerang!" teriak seorang perwira dengan suara parau.

Mendengar berita ini, Ki Sunda Sembawa berhenti menyerang Ginggi. Kepalanya dimiringkan seperti ingin mendengar suatu suara. Padahal sudah sejak tadi Ginggi mendengar suara gemuruh banyak orang. Inilah saat penyerbuan pasukan dari timur. Mereka ternyata

datang dari punggung Bukit Badigul sebelah selatan. Dan melihat pasukan pengawal Raja di sini jumlahnya sedikit, ada kemungkinan mereka pun sudah tahu akan ada penyerangan pasukan misterius itu. Mereka pasti tengah menghadangnya di puncak bukit, atau bahkan mungkin sudah saling berhadapan.

"Hahaha! Mereka datang! Mereka datang! Hahahaha!!" Ki Sunda Sembawa berteriak dan tertawa terbahak-bahak.

"Sunda Sembawa, apa ini artinya?" teriak Sang Prabu sambil menghentikan pasukan pengawal agar tak melanjutkan langkah menuju daratan.

"Artinya, kejatuhan dirimu terjadi hari ini. Besok pagi di saat matahari bersinar cerah, yang menjadi Raja di Pakuan adalah Sang Prabu Sunda Sembawa!" kata Ki Sunda Sembawa dengan congkaknya.

"Jangan sombong Sunda Sembawa. Engkau melawan keinginan Sang Rumuhun. Sebentar lagi engkau akan tewas di sini. Tidak sadarkah kendati engkau membawa pasukan begitu banyaknya dari wilayah timur tapi kau sendirian di tepi telaga ini? Kau lihat ke darat, puluhan pasukan panah sudah siap menghadang!" kata Sang Prabu tenang. Ucapan ini ditimpali oleh suara tertawa keras Ki Sunda Sembawa.

"Engkau Raja dungu, sebab engkau hanya merajai istana kosong belaka. Hampir sebagian besar penghuninya sudah bersujud kepada Prabu Sunda Sembawa!" kata Ki Sunda Sembawa diiringi tawa keras.

Antara percaya dan tidak kepada ucapan ini, Sang Prabu Ratu Sakti segera mengajak para pengawalnya untuk mendekati daratan.

Berusaha mencapai daratan berarti mendekati jajaran puluhan anggota pasukan berpanah. Dan Ginggi terperangah kaget manakala dari daratan serentak berhamburan puluhan panah yang dilepas dengan kepandaian khas.

"Awat serangan panah!!!" teriak Ginggi ke arah para pengawal Raja. Mereka pun amat terkejut dengan peringatan ini sebab tidak menduga sedikit pun bahwa para anggota pasukan pemanah itu mengarahkan sasaran ke arah Sang Prabu Sakti. Serentak belasan orang melindungi Raja beserta keluarganya.

Puluhan anak panah yang datang menyerang mereka tepis dengan senjata pedang. Tapi anak panah datangnya beruntun. Ada beberapa perwira yang tak sanggup menepis dengan baik dan menjadi sasaran empuk panah-panah itu.

Ginggi menghitung, dalam dua gerakan penyerangan, lima perwira terjungkal karena dadanya tertembus panah.

Namun para perwira pengawal begitu setia terhadap Raja, lima orang terjungkal segera tergantikan oleh belasan perwira yang lain. Dengan gagah berani mereka melayangkan pedangnya ke kiri dan kanan sekali pun beberapa orang di antara mereka sudah ada yang terjungkal lagi.



Para wanita dan selir Raja berteriak histeris karena rasa takut dan tegangnya. Dan tiga wanita jatuh terjerembab. Dua orang karena saking takutnya tapi seorang wanita jatuh karena anak panah menembus perutnya.

Sang Prabu berteriak-teriak histeris dengan kejadian ini. Dia mencoba melepaskan diri dari kawalan dan akan menghambur mendekati KI Sunda Sembawa yang berdiri agak jauh terpisah bertolak pinggang dan tertawa terbahak-bahak.

"Engkau biadab Sunda Sembawa! Engkau manusia durhaka, jahat dan tak punya rasa malu!" teriak Sang Prabu. "Lepaskan! Aku sanggup membunuh durjana itu!" teriak Sang Prabu.

"Hahaha! Lepaskan dia! Dulu engkau perwira kerajaan. Tapi kepandaianmu sudah hilang entah ke mana karena tergantikan oleh kebiasaan bermewah-mewah dan main perempuan. Engkau tidak sekuat dulu lagi!" teriak Ki Sunda Sembawa menantang.

Sementara itu beberapa pengawal sudah berjatuh lagi karena serangan anak panah. Ki Sunda Sembawa tawanya semakin keras menyaksikan adegan ini, membuat Ginggi sebal hatinya. Ada terpikir untuk memukul jatuh Kandagalante ambisius ini. Namun sebelum niatnya terlaksana, secara tiba-tiba terdengar teriakan ngeri Ki Sunda Sembawa.

Ginggi kaget setengah mati sebab tanpa diketahui awal mulanya, dada Ki Sunda Sembawa sudah tertusuk sebuah anak panah. Serangan itu jelas datang dari daratan dan dilepas oleh pasukan pemanah itu. kelirukah pasukan pemanah itu?

Ow, tidak! Dan Ginggi yang berdiri terpaut dua tiga tindak dari kedudukan Ki Sunda Sembawa segera melempar tubuhnya ke samping sebab hamburan anak panah datang ke arah dia dan Ki Sunda Sembawa.

Ginggi lolos dari serangan karena sudah melempar tubuhnya tapi Ki Sunda Sembawa tidak. Dia masih berdiri terpaku ketika tiga batang anak panah sekaligus menembus bagian leher dan tangan kanannya.

Ginggi berdiri lagi, melihat pasukan berpanah dengan kaget. Mengapa mereka menyerang membabi-buta kesana-kemari? Ginggi saksikan Sang Prabu Ratu Sakti pun masih tetap menjadi incaran serangan anak panah dan begitu pun dirinya. Sedangkan tubuh limbung Ki Sunda Sembawa masih terus dihujani anak panah lagi. Sehingga ketika tubuh itu terjerembab ke permukaan air telaga, sudah ada belasan anak panah tertancap di sekujur tubuhnya.

Sambil berkelit kesana-kemari karena anak panah terus berhamburan mengarah padanya, Ginggi melihat tubuh Ki Sunda Sembawa timbul tenggelam di permukaan telaga. Air telaga yang tadinya begitu bening kini sudah berubah menjadi merah karena darah Ki Sunda Sembawa.

Para wanita tetap menjerit-jerit histeris karena serangan panah ini. Sementara para perwira pun dengan susah-payah berusaha menghalau serbuan-serbuan itu. ada dua orang yang nekad berlari menuju daratan. Tapi sebelum keduanya sampai di tempat tujuan, tubuh-tubuh mereka sudah tertembus banyak anak panah.

Ginggi cepat berpikir, siapa gerangan pasukan panah ini. Namun serentak dugaannya mengarah pada satu tuduhan. Ya, siapa lagi yang mengendalikan pasukan berpanah ini kalau bukan Ki Banaspati?

Ya, inilah tujuan Ki Banaspati. Dia akan membunuh Raja tapi juga menyingkirkan Ki Sunda Sembawa.

Dengan demikian dia sendirilah kelak yang memetik kemenangan.

Licin, licik dan buasnya Ki Banaspati. Aku harus cari dia, kata Ginggi dalam hati. Sambil berkelit kesana-kemari, Ginggi melakukan beberapa loncatan. Dia harus mencapai daratan di mana pasukan panah yang sudah berada di bawah pengaruh Ki Banaspati berada.

Usaha ini benar-benar untung-untungan sebab hujan panah begitu deras mengancam jiwanya. Tapi apa boleh buat, sebab semua tak ada bedanya. Dan lebih baik mati sambil berusaha melawan dari pada mati sia-sia di tengah air telaga.

Ginggi bergerak memilih saat-saat anak panah sudah dilepas. Sebab di saat itulah ada kekosongan serangan. Tapi usaha ini memang tidak begitu mudah sebab di sana ada tiga barisan pemanah masing-masing berjumlah duapuluh orang dan secara bergiliran melepas anak panahnya. Hanya sedikit saja antaranya saat pelepasan panah-panah pertama dengan kedua dan seterusnya.

Untuk menahan hujan anak panah itu sesekali Ginggi melakukan pukulan jarak jauh dengan mengerahkan tenaga dalamnya. Namun tentu itu dilakukan hanya sesekali saja sebab kalau terlalu diobral bahkan hanya akan mencelakakan dirinya sendiri saja.

Sudah ada satu anak panah menancap di bahunya. Tidak terlalu dalam, tapi sakitnya terasa kiut-miut dan sedikit mengganggu gerakannya. Ginggi tak berani mencabutnya, sebab kalau dicabut begitu saja, takut lukanya semakin melebar dan darah akan lebih banyak keluar.

Sekarang Ginggi sudah berada di bagian air agak dangkal, hanya sebatas betis saja. Serbuan anak panah datang sejajar setinggi tubuhnya berdiri. Bila hendak menghindarkan serangan itu, Ginggi harus meloncat ke udara melebihi ketinggian serangan itu sendiri. Tentu dia harus meloncat secara tiba-tiba dan waktunya harus dihitung. Maka ketika barisan pemanah melepaskan serangan mendatar, Ginggi segera meloncat dan jumpalitan di udara. Serangan pertama gagal total dan serangan kedua terpaksa harus mengubah posisi semula. Ginggi lihat barisan pemanah kedua agak sedikit bingung mengubah posisinya. Dari gerakan mendatar mereka harus sedikit miringkan busurnya tapi begitu kesulitan untuk mengikuti gerakan Ginggi. Soalnya pemuda itu bersalto di udara beberapa kali dan tubuhnya seperti naik-turun, sehingga gerakan busur pun naik-turun mengikuti gerakan salto sebelum anak panah benar-benar dilepas. Dan ketika anak panah dilepas, arahnya begitu lemah dan tak tepat sasaran.

Namun ketika Ginggi sudah berdiri di tanah, serangan panah datang lagi. Di sini Ginggi mengirim serangan pukulan jarak jauh dengan pengerahan tenaga dalam. Namun karena jarak dia dengan barisan pemanah sudah tak begitu jauh lagi, serangan pukulan ini bukan saja merontokkan anak-anak panah, melainkan juga menyerang para pemanahnya.

Beberapa orang menjerit ngeri ketika tubuh-tubuh mereka terlontar ke belakang seperti daun kering tertiup angin. Ginggi tak memberi kesempatan kepada yang lainnya untuk memasang

anak panahnya, sebab dengan secepat kilat dia meloncat ke depan dan merangsek mereka dengan serangan-serangan sepasang tangannya. Secara berturut-turut Ginggi melucuti busur-busur mereka sehingga penyerangan anak panah baik kepadanya mau pun kepada Raja dan keluarganya terhambat sudah.

Pasukan panah memang bisa juga berkelahi jarak dekat, namun mereka sebenarnya lebih ahli lagi dalam melepaskan anak panah. Itulah sebabnya ketika dipaksa Ginggi harus melakukan perkelahian langsung, kendati jumlah mereka banyak namun kekuatan mereka masih jauh di bawah keahlian Ginggi. Dalam sebentar saja belasan dari mereka sudah tumbang dan jatuh bergeletakan kendati tak sampai mati.

Kedudukan mereka menjadi semakin terdesak manakala para perwira yang mengawal Raja dan keluarganya, sebagian ikut melakukan penyerangan ke arah pasukan panah. Dan Ginggi mengeluh menyaksikan sepak-terjang para perwira kerajaan ini. Mereka menyerang pasukan panah dengan beringas dan penuh kebencian. Pedang-pedangnya mereka tebaskan kesana-kemari dengan ganasnya dan belum merasa puas sebelum pedang-pedang itu menghirup darah para korbannya. Musuh yang telah dilumpuhkan Ginggi pun mereka bunuh juga.

Ini sudah bukan lagi pertempuran tapi lebih berupa semacam pembantaian. Kendati jumlah pasukan pemanah masih lebih besar ketimbang jumlah para perwira, namun tingkat kepandaian para perwira Raja sudah terkenal hebatannya. Ginggi kagum melihat sepak-terjang mereka yang demikian gagah berani, namun sekaligus juga ngeri melihat keganasannya itu. Sekarang di tepi telaga mayat sudah semakin bergelimpangan, mungkin ratusan banyaknya. Mereka adalah mayat para pejabat yang saling bertempur sendiri, juga mayat-mayat pasukan panah. Darah berceceran di mana-mana, sehingga kesegaran alam tepi telaga ini berubah menjadi tempat yang menyebarkan bau amis darah.

Merasa bahwa usahanya sudah gagal, sisa-sisa pasukan panah segera berpencar untuk menyelamatkan diri masing-masing. Satu dua orang perwira masih mencoba mengejarnya tapi sebagian besar tetap menjaga Raja dan seluruh keluarganya.

Walau dengan perasaan kacau, namun Ginggi merasa bahwa keinginannya untuk menjaga Raja dari kematian sudah dianggap berjalan secara baik. Dia akan meninggalkan tempat itu untuk segera memburu puncak Bukit Badigul di mana terjadi pertempuran yang diduga Ginggi lebih besar lagi.

"Hai pengawal! Tangkap pemuda itu!" teriak Sang Prabu Ratu Sakti sambil menudingkan telunjuknya ke arah Ginggi.

Ginggi menoleh ke belakang. Dengan amat marahnya dia melihat empat orang perwira menghunus pedang serta memburu dirinya.

Ketika empat perwira menghambur ke arahnya, Ginggi malah sengaja berlari mendekat ke arah mereka. Namun tiga depa sebelum terjadi bentrokan, Ginggi meloncat ke atas seperti terbang melewati ubun-ubun empat perwira. Ginggi jumpalitan di udara dan tubuhnya melayang di atas kepala Sang Ratu Prabu Sakti. Para pengawal yang mengurung Sang Prabu dalam upaya memberi perlindungan merasa kesulitan untuk menyerang pemuda itu karena kedudukannya tepat di atas kepala Sang Prabu. Kalau mereka harus dengan gegabah, bisa-bisa malah tubuh Raja yang mereka serang.

Keragu-raguan para perwira dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Ginggi untuk segera turun dan menelikung tangan Sang Prabu ke belakang.

"Jangan bunuh Raja!" para perwira berteriak-teriak sambil mengamang-amangkan senjata. Di belakang Ginggi pun ada gerakan orang hendak melakukan serangan tapi Ginggi tak berupaya menoleh.

"Bunuhlah aku dari belakang kalau kalian berani!" teriak Ginggi.

Tapi tentu saja penyerang dari belakang segera hentikan gerakannya. Barangkali mereka takut, begitu serangannya dilakukan, Ginggi pun akan membunuh Raja.

"Sang Prabu, engkau begitu bernaflu untuk menangkapku, apa sebenarnya salahku?" tanya Ginggi marah dan penasaran.

"Engkau punya hubungan dengan Ki Darma, engkau pun pengkhianat!" kata Sang Prabu masih bersikap tenang.

"Sudah dua kali aku berada di belakang dirimu seperti ini. Kalau aku benci Raja, amat mudah untuk mencelakakan bahkan membunuhmu. Engkau mudah sekali menuding pengkhianat kepada orang yang tak bisa menyenangkan dirimu. Padahal Ki Darma selama ini tidak pernah berniat mencelakakanmu bahkan penguasa-penguasa sebelumnya. Dan kau lihatlah pula orang-orang yang selama ini gemar membuat dirimu tenggelam dalam kesenangan. Semua yang pandai mengucapkan kata manis, malah itulah yang mencelakakanmu!" kata Ginggi dengan gemas.

Serta-merta Ginggi mendorong tubuh Sang Prabu ke arah para pengawal dan hendak berlalu dari tempat itu.

"Seharusnya hari kemarin engkau beberkan rencana penyerbuan ini, maka tak nanti akan terjadi korban begini banyak!" kata Sang Prabu. "Sikapmu merugikan negara!" teriaknya.

Ginggi merandeg dan menjawab tanpa menoleh ke belakang. "Pangeran Yogascitra sudah aku beri tahu dan pasti sudah melaporkannya. Apa yang dia katakan, itulah yang aku ketahui!" tuturnya ketus.

"Tapi Pangeran Yogascitra kurang rinci memberi laporan. Dia tak tahu siapa pasukan dari timur itu. Banaspati kami kejar tapi dia menghilang. Bangsawan Soka dan Ki Bagus Seta kami tangkap dan periksa tapi mereka bilang tak tahu-menahu. Kami tak punya bukti ketelibatan mereka. Semua orang hanya mencurigai sesuatu karena laporan engkau semata. Semua kekuatan prajurit disebar untuk menyelidiki kekuatan yang dimaksud tapi sampai dengan tadi pagi, tak diketemukan sebuah kekuatan yang diduga akan menyerbu Pakuan. Tidak juga tahu perihal pengkhianatan Si Sunda Sembawa dan baru bisa terbongkar barusan. Itu semua engkaulah penyebabnya! Kau tak sungguh-sungguh dalam menyelamatkan negara," kata Sang Prabu lagi dengan nada tak senang.

Dalam hatinya Ginggi sedikit membenarkan tuduhan ini. Tapi dia sendiri pun sebetulnya hanya samar saja mendapatkan data penyerbuan kekuatan dari timur itu. Bukankah semuanya hanya didapat dari perkiraan-perkiraan yang dia baca lewat sandi rahasia?

"Akhirnya kita hanya bisa saling menyalahkan. Aku juga menyalahkanmu, mengapa keinginanku, keinginan seorang rakyat tidak kau penuhi?" kata Ginggi. "Tapi setidaknya aku tetap cinta Pajajaran, seperti kecintaan Ki Darma yang mau mengabdikan tanpa pamrih dan tanpa mengharapkan pujian. Sekarang bebaskan aku dari sini, sebab aku akan melaksanakan kewajiban sebagai warga Pajajaran. Kalian dengar di atas bukit sana, pertempuran besar tengah terjadi. Aku harus melaksanakan titah Ki Darma, bahwa apa pun yang terjadi di bumi Pajajaran, rakyat tak berdosa jangan sampai jadi korban!" kata Ginggi sambil melompat pergi dan nampaknya dibiarkan oleh para perwira yang ada di sana.

\*\*\*

Untuk tiba di punggung bukit, Ginggi memotong jalan setapak, sehingga bisa datang ke tempat itu dengan cepat. Benar saja perkiraannya. Di punggung Bukit Badigul sedang terjadi peperangan yang cukup besar.

Punggung bukit itu berupa tegalan atau padang alang-alang dan berbentuk sebuah lapangan. Kata penduduk, Bukit Badigul pada saat-saat tertentu selalu digunakan upacara keagamaan. Tidak dinyana sedikit pun bahwa hari ini, bukit suci ini harus digunakan untuk pembantaian manusia. Ada sekitar ribuan orang di tegalan itu. Mereka tengah bertempur mati-matian, saling berhadapan satu sama lain dan sulit memisahkan mana kawan dan mana lawan. Ada prajurit melawan prajurit, ada prajurit melawan rakyat kalau menilik jenis pakaian yang dikenakannya. Namun bila Ginggi ingat kejadian semalam, orang-orang di bawah pimpinan Kandagalante Sunda Sembawa atau Ki Banaspati memang kebanyakan datang dengan menyamar sebagai rakyat biasa. Kelompok mereka yang mengintai tepi telaga dan berhasil dia lumpuhkan pun semua memakai pakaian rakyat kebanyakan.

Korban sudah berjatuhan. Baik yang tewas mau pun yang luka-luka bergeletakan di sana-sini. Di beberapa bagian, tegalan pun sudah berubah menjadi merah karena darah.

Pertempuran itu tidak seimbang. Pasukan penyerbu jumlahnya masih lebih sedikit ketimbang Pasukan Pakuan. Lebih dari itu, Pasukan Pakuan sepertinya memiliki tenaga lebih terampil ketimbang anggota pasukan penyerbu. Ginggi dengan perasaan heran bahkan melihat sepak-terjang seorang anggota pasukan pemerintah yang nampak aneh dalam melakukan perkelahian. Dia banyak melumpuhkan pasukan penyerbu tapi sedikit pun tidak berupaya membunuh lawan-lawannya. Berbeda dengan pasukan pemerintah, dia malah tidak memakai pakaian seragam perwira, melainkan menggunakan pakaian rakyat biasa saja. Jurus-jurus berkelahnya membuat hati Ginggi bergetar sebab dia hafal betul, itulah jurus-jurus yang biasa diperagakan Ki Darma yang dikombinasikan dengan jurus-jurus aneh namun Ginggi pun telah kenal akan gerakan itu.

Penutup

"Ki Rangga Guna..." gumam Ginggi dengan perasaan tak tentu.

Ginggi mengucak-ucak sepasang matanya kalau-kalau dia salah lihat. Tapi beberapa kali dia menggosok mata, pandangannya tidak berubah. Yang dilihatnya benar-benar Ki Rangga Guna!

Ki Rangga Guna masih hidup dan bebas dari kungkungan Ki Banaspati. Ginggi begitu bahagia melihat kenyataan ini. Dia tersenyum seorang diri. Dia baru mengerti kini, kelompok-

kelompok pasukan musuh yang bersembunyi di sekitar telaga pasti telah dilumpuhkan Ki Rangga Guna secara diam-diam. Musuh tak berdaya tapi tak tewas. Itulah kebiasaan Ki Rangga Guna. Seperti yang diungkapkannya kepada Ginggi, bahwa dia pantang membunuh sebab manusia tak berhak membunuh sesamanya.

Jasa Ki Rangga Guna dalam melumpuhkan para pemberontak cukup besar. Pasukan yang akan membunuh Raja gagal melaksanakan tugasnya karena jauh sebelumnya kekuatan mereka sudah tak utuh lagi. Itu pasti hasil tindak-tanduk Ki Rangga Guna. Sekarang di Bukit Badigul ini, jumlah pasukan musuh jauh berkurang karena Ki Rangga Guna turun tangan ikut melumpuhkan musuh.

Ginggi berpikir, sebaiknya dia pun ikut turun tangan melumpuhkan pihak penyerbu. Bukan tak percaya kepada para prajurit dan perwira Pakuan, sebab tanpa bantuan Ki Rangga Guna atau dirinya, sebetulnya kendati secara perlahan namun pihak Pasukan Pakuan akan bisa mengatasi pemberontakan ini. Tapi mengapa Ki Rangga Guna tetap memaksakan diri turun tangan, barangkali karena dia ingin mengurangi korban tewas. Kalau pihak Pakuan sendiri yang melakukan penyelesaian, maka mereka akan membantai habis pasukan penyerbu. Tapi bila Ki Rangga Guna yang bergerak, musuh hanya akan lumpuh tanpa tewas.

Berpikir sampai di situ, Ginggi pun segera terjun ke arena pertempuran. Dia bertempur di dekat seorang perwira yang begitu ganasnya membabati musuh. Ginggi mencoba mengurangi korban tewas dengan cara mendahului. Setiap musuh yang dekat, sebelum disabet pedang perwira, Ginggi dahului dengan sodokan kepala atau tusukan jari ke urat syaraf lawan, yang penting lawan roboh tak berkutik, tapi nyawanya masih utuh.

Pada mulanya perwira itu mengerutkan dahi dan sedikit kaget karena secara tiba-tiba pemuda itu sudah ada di sampingnya. Dia kaget karena mungkin sudah kenal Ginggi sebagai pemberontak. Namun karena pemuda itu nampak ada di pihaknya, perwira itu malah seperti senang hatinya.

"Hahaha! Engkau orang aneh anak muda!" kata perwira itu di tengah kesibukannya menggerak-gerakkan pedang. Perwira itu seperti terbawa arus sikap Ginggi, melumpuhkan lawan tanpa bermaksud menewaskannya. Hanya gerakannya saja yang tetap ganas sehingga musuh putus nyalinya.

"Mereka hanya terbawa-bawa sikap pemimpinnya saja, jadi tak perlu kita bunuh," kata Ginggi pada perwira itu.

"Benar juga. Yang penting, kita harus bisa membekuk biang keladinya!" sahut si perwira sambil menangkis sebuah serbuan ujung tombak. Batang tombak kutung karena sabetan mata pedang yang demikian runcingnya. Pemilik tombak meringis kecut dan akhirnya lari tunggang-langgang karena takut lehernya kena tebas.

Medan pertempuran sudah benar-benar dikuasai pasukan pemerintah. Sebagian tentara musuh melarikan diri, serabutan ke berbagai arah. Tapi sebagian besar telah terkepung di tengah-tengah karena mereka terperangkap oleh taktik pertempuran yang disusun oleh para perwira kerajaan. Bila Ginggi ingat akan keterangan Ki Darma tempo hari, maka inilah siasat perang yang bernamackra-bihwa. Siasat ini digunakan terbalik. Cakra-bihwa biasanya dilakukan bila pasukan terperangkap dalam kepungan musuh. Caranya, di dalam kepungan musuh

mereka membentuk lingkaran. Dari lingkaran itu setiap selang dua orang, keluar satu perwira. Tugas mereka adalah berusaha membobol kepungan.

Sekarang kedudukan pasukan perwira terbalik. Posisi mereka bertindak sebagai pihak pengepung, yaitu melingkari lawan dan membiarkan mereka ada di tengah. Dari setiap dua orang yang ada dalam lingkaran itu, keluar satu perwira dan mencoba melakukan gempuran. Namun setiap lawan hendak balik menggempur perwira itu segera melompat ke belakang dan ganti formasi. Dengan demikian, secara bergantian mereka melakukan penyerangan dan ganti pula melakukan pengawalan, begitu seterusnya, membuat musuh yang dikepung merasa kebingungan.

Ginggi menghitung lebih dua ratus orang yang terperangkap siasat perang cakra-bihwa ini. Kedudukan mereka semakin terhimpit sebab jumlah pihak pengepung bahkan lebih dari enam ratus orang. Ketika lingkaran semakin kecil, maka semakin ketat pula lingkaran pengepungan. Ginggi menghitung lagi, kini ada tiga lapis lingkaran, ketiganya berputar-putar dengan arah berlawanan dan membuat lawan yang terkepung menjadi bingung.

Pasukan yang terjepit di tengah kepungan, menjadi semakin kacau formasinya setelah belasan perwira secara berani melakukan salto-salto di udara dan masuk ke tengah kepungan. Untuk sementara belasan perwira harus mati-matian melakukan gempuran atau bahkan menahan gempuran lawan. Namun hebatnya, sambil berusaha melakukan sepak-terjang penyerangan atau sebaliknya belasan perwira itu menyusun formasi lingkaran baru. Dengan demikian, kini terbentuk satu formasi lingkaran lagi namun berada di tengah kepungan. Benar-benar hebat formasi ini, sebab musuh kini seolah digempur dari luar dan dalam. Jerit-jerit kesakitan mulai terdengar di sana-sini dan semua keluar dari mulut-mulut pasukan musuh. Formasi mereka sudah demikian kacau dan hancur. Mereka bingung sebab serangan datang dari depan dan belakang. Kian lama lingkaran di tengah kian melebar pula sebab kian banyak perwira yang melakukan salto dan menerobos masuk ke tengah kepungan.

Lawan yang ada dalam kepungan hanya menunggu waktu saja untuk segera dibantai habis oleh teknik pertempuran cakra-bihwa ini.

Ginggi berteriak-teriak agar pasukan pemerintah tidak begitu ganas membantai mereka. Ginggi berteriak mengabarkan bahwa biang keladi kerusuhan sudah bisa dilumpuhkan dan Raja pun selamat. Namun teriakan Ginggi tenggelam ke dalam gemuruh pertempuran. Jerit kesakitan terdengar membahana dan membuat bulu kuduk merinding saking ngerinya mendengar teriak-teriakan itu. Apalagi di seputar tegalan, tubuh-tubuh bertumpuk dan bergeletakan dan darah membanjir di mana-mana.

Pertempuran sekarang hanya terpusat pada lingkaran itu saja, sebab di tempat lain, perkelahian sudah usai. Ginggi hanya berdiri termangu sebab dia tak tahu harus berbuat bagaimana lagi. Melihat ketatnya pengepungan ini, Ginggi tak mungkin ikut masuk lingkaran, sebab kalau pun terjun ke arena yang demikian ketatnya dia akan masuk dalam putaran pembantaian itu sendiri.

Ini adalah pertempuran dengan menggunakan taktik barisan dan bukan pertempuran perseorangan seperti tadi. Berbagai gerak dan jurus, dikendalikan oleh satu komando dan tidak berjalan sendiri-sendiri.

Ki Rangga Guna pun nampak mulai bingung untuk dapat melibatkan diri dalam pertempuran ini. Dia tak bisa lagi turun tangan untuk mengurangi korban. Ki Rangga Guna bahkan meloncat mendekati tempat di mana Ginggi berdiri termangu.

"Ini korban yang sia-sia...Benar-benar sia-sia..." gumam Ki Rangga Guna, "Astaghfirullah... Astaghfirullah... Astaghfirullah!" gumam Ki Rangga Guna mengusap wajahnya.

Ginggi melirik dan menatap orang tua itu dengan heran dan menduga-duga.

"Paman, bagaimana kita mencegah pembantaian ini?" tanya Ginggi bingung.

"Kita sudah berusaha sekuatnya. Tapi barangkali ini kehendak Allah... Allaahu Akbar! Allaahu Akbar!" gumam Ki Rangga Guna lagi.

Ginggi menatap ke arah pertempuran dengan pandangan kosong. Sudah tak terlihat lagi mayat-mayat bergelimpangan. Sudah tak terdengar lagi jerit-jerit kesakitan. Yang ada hanyalah hati pemuda itu yang kosong dan perasaannya yang hampa.

Dengan tubuh seperti kehilangan berat badan, Ginggi membalikkan arah dan berjalan meninggalkan arena pertempuran begitu saja.

"Ginggi...!" teriak Ki Rangga Guna memanggil. Tapi Ginggi terus saja berlalu.

"Ginggi! Ada panah tertancap di bahu. Mari aku cabut!" teriak Ki Rangga Guna menyusul pemuda itu. tapi Ginggi seperti tidak mendengar panggilan orang tua itu.

\*\*\*

Di sebuah tempat sunyi, jauh di benteng luar, Ginggi mendapatkan pengobatan sederhana dari Ki Rangga Guna. Panah sudah tercabut dari bahunya namun luka itu akan melebar sebab kulit dan sedikit daging pada bagian bahu harus sedikit disayat.

"Terima kasih engkau selamat, Paman..." gumam Ginggi sambil berdiri dan mulai hendak melangkah.

"Aku terlalu sembrono memasuki wilayah Sagaraherang, sehingga akhirnya ditangkap Ki Banaspati karena tak mau diajaknya kerja sama. Tapi di saat persiapan mereka hampir matang, aku bisa kabur bahkan aku akhirnya bisa menyadarkan beberapa wilayah Kandagalante lainnya untuk mengurungkan rencana dan tak ikut memberontak, sehingga kekuatan yang datang ke Pakuan sedikit berkurang," kata Ki Rangga Guna menerangkan sambil melangkah mengikuti Ginggi.

"Setelah itu aku berkelana ke wilayah Cirebon dan bergabung dengan mereka," sambung lagi Ki Rangga Guna.

Mendengar ini Ginggi merandeg dan menatap Ki Rangga Guna.

"Engkau telah memasuki kehidupan agama baru, Paman?" tanya Ginggi

Ki Rangga Guna mengangguk.



"Aku menyadari, pada saatnya zaman akan segera berubah, meninggalkan hal-hal lama dan memasuki hal-hal baru," tutur Ki Rangga Guna.

"Engkau mencintai agama baru, Paman?"

"Pada dasarnya, tak ada agama baru atau agama lama, sebab setiap agama yang baik akan membawa kedamaian hidup. Namun Allah Maha Penyayang. Dia selalu menginginkan manusia punya nilai kesempurnaan. Itulah sebabnya, setiap agama pada waktu kurun tertentu akan disempurnakan dan makin disempurnakan. Ini adalah kurun waktu di mana Allah mempercayai akan kemampuan umat manusia untuk mencapai tingkat kesempurnaan. Itulah sebabnya Allah menurunkan agama paling sempurna dan terakhir, sebab sesudah ini tak akan ada agama baru lagi. Inilah agama akhir zaman di mana semua manusia di bumi ini wajib mengikutinya," ujar Ki Rangga Guna menjelaskan.

Ginggi termenung, berdiri mematung sambil berpangku tangan.

"Mari anakku, masuklah engkau pada agamaku," ajak Ki Rangga Guna dengan lemah-lembut.

Ginggi menatap dengan dalam-dalam.

"Kalau saya menolak, apakah saya akan diperangi, Paman?" tanya Ginggi.

"Mengapa engkau berpikiran begitu?"

"Pajajaran pun digempur karena tidak mau memasuki agama baru..." gumam Ginggi.

"Masya Allah! Jangan campurkan agama dan politik. Agamaku hanya menganjurkan orang mengikutinya karena inilah agama yang paling sempurna dalam membawa umat manusia menuju jalan keselamatan. Tapi kalau sudah diajak mereka tetap menolak juga, itu adalah hak mereka dengan risiko-risiko tertentu kelak di pengadilan Tuhan. Sementara peperangan yang selama ini berlangsung antara Pajajaran dengan negara-negara agama baru, pendapatku itu hanyalah pertentangan politik semata," ujar Ki Rangga Guna.

"Saya dibiarkan kosong oleh Ki Darma selama berada di Puncak Cakrabuana. Barangkali ini kebijaksanaan beliau agar di saat kosong begini saya disuruhnya memilih sesuatu yang terbaik buat diri saya sendiri," gumam Ginggi. "Saya pun ingin memiliki kedamaian. Dan akan saya cari agama yang bisa membawa kedamaian hati namun bukan hasil pengaruh dan gagasan orang lain," kata pemuda itu mulai hendak berlalu.

"Semoga Allah membukakan hatimu untuk segera memilih agama yang bisa menghantarmu ke kedamaian hakiki, anakku. Tapi hati-hatilah, waktu terus berlalu juga dan Allah akan selalu mencatatnya, sejauh mana kita mempergunakan dan memanfaatkan waktu yang sedikit itu..." kata Ki Rangga Guna.

Ginggi mengangguk mengiyakan. Dia hendak segera berlalu pergi, ketika tiba-tiba ingat sesuatu.

"Paman...Raden Purbajaya telah tewas. Barangkali, sayalah pembunuhnya..." kata Ginggi tapi masih menatap tajam Ki Rangga Guna. Sedangkan yang ditatap hanya tersenyum pahit.

"Aku sudah mendengar semuanya. Dia diutus oleh Cirebon agar mengajak penghuni istana Pakuan untuk memasuki agama baru. Namun pemuda itu hatinya dipenuhi urusan pribadi sehingga akhirnya mencelakakan dirinya sendiri. Anakku ketahuilah, agamaku melarang orang memiliki kebencian. Aku sebagai warga Pajajaran, sebetulnya tetap berkeinginan Pajajaran tetap hidup dan besar. Tatanan pemerintahan sudah baik, tinggal membentuk sikap yang baik dari orang-orangnya. Alangkah baiknya bila kebesaran Pajajaran dijalankan melalui tata-cara agama baru," kata Ki Rangga Guna. Ginggi tersenyum tipis mendengarnya.

"Kita lihat saja perkembangan zaman, Paman..." gumam Ginggi.

Dan akhirnya mereka berpisah di sana. Ki Rangga Guna berdiri mematung memperhatikan Ginggi yang melangkah lesu menuju ke timur.

Senja sudah mulai jatuh. Sebagian menimpa pintu gerbang timur, sebagian menimpa punggung pemuda itu. Dan di atas tanah di mana Ginggi melangkah, bayangan besar matahari senja yang terhalang kokohnya tembok-tembok gerbang telah menutupi bayangan tubuh pemuda itu, gelap dan suram.

\*\*\*

Ginggi terus menuju ke timur dia akan kembali ke Puncak Cakrabuana sebab hatinya tak yakin Ki Darma telah tiada. Dia pun akan berusaha mencari kampung kecil bernama Caringin di wilayah Cirebon, sebab Ki Darma pernah bilang, bila dia ingin tahu siapa dia sebenarnya, maka harus menuju Kampung Caringin.

Bila Ginggi masuk ke sebuah wilayah Kandagalante, maka sesekali akan tersimak juga lantunan dan tembang-tembang ki juru pantun yang cepat sekali membawa berita baru dari Pakuan.

Melalui berita-berita pantun, Ginggi mendapatkan khabar bahwa beberapa bulan sesudah peristiwa besar itu, Sang Prabu Ratu Sakti akhirnya turun tahta juga karena tetap dianggap melakukan pelanggaran moral. Raja yang penuh ambisi ini memerintah sejak tahun 1543 dan berakhir tahun 1551. Penggantinya adalah Sang Lumahing Majaya dikenal juga sebagai Sang Prabu Nilakendra.

Untuk mengurangi kemelut di istana, Sang Prabu yang masih belia ini segera menangkap Bangsawan Soka dan Ki Bagus Seta namun kemudian meninggal karena sakit dan kecewa. Sang Prabu juga mengumumkan bahwa Ki Banaspati dicap pemberontak dan harus diburu sampai diketemukan kendati sembunyi di ujung dunia. Sedangkan Pangeran Yogascitra sekeluarga, begitu pun Ginggi, disebut-sebut Ki Juru Pantun sebagai para pahlawan Pajajaran yang berjuang mempertahankan Pakuan tanpa pamrih. Namun yang paling melegakan Ginggi adalah ketika lantunan juru pantun menembangkan kisah-kisah kedigjayaan seorang perwira setia bernama Ki Darma Tunggara. Ini hanya memberi tanda bahwa Ki Darma telah dibersihkan namanya.

Sebelum tiba di Puncak Cakrabuana Ginggi melakukan pengembaraan kesana-kemari termasuk pula memasuki wilayah-wilayah Kandagalante yang pernah dia kunjungi ketika berangkat dulu. Dengan senyum tipis dia melihat gadis Asih dari Kandagalante Tanjungpura telah bersuamikan pemuda di sana. Dan senyum pahitnya membayangkan manakala tiba di Desa

Cae ketika mendengar khabar bahwa Nyi Santimi akhirnya menjadi istri muda Kuwu Suntara, yaitu ayah kandung Suji Ankara.

Semua serba terjadi dan semua membawa arti.

Sambil berjalan sendirian di bawah bayang-bayang senja, Ginggi bersenandung melantunkan tembang yang pernah didendangkan Ki Darma dulu :

Hidup banyak menawarkan sesuatu namun bila tak sanggup memilihnya maka kita orang-orang yang kalah!

*Tamat* \_\_\_\_\_

*Bandung, Februari 1992*